ASISTENKU
Putri
Keraton
RHEA SADEWA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Asistenku Putri Keraton

Rhea Sadewa

Penerbit Batik Publisher
2022

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena berkat karunianya kami dapat menyelesaikan novel asistenku putri keraton. Dalam penulisan novel Asistenku Putri Keraton, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan novel ini. Tapi sebagai manusia biasa, penulis tak luput dari kesalahan atau kekhilafan baik pada teknik segi penulisan dan tata bahasa.

Kami menyadari tanpa arahan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak novel ini tak akan selesai tepat waktu. Novel Asistenku Putri Keraton dibuat untuk membangkitkan minat baca dan semangat bagi perempuan di luaran sana untuk menggapai cita-citanya setinggi langit.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih pada Batik Publisher yang mau menerbitkan novel ini terutama Mbak Tika yang menjembatani kami, Mbak Umi yang membantu mengedit naskahku yang masih mentah, suamiku yang mau jaga anakku di saat ibunya sibuk menulis, *follow*er Wattpad yang tidak jengah setiap saat mengirim pesan 'kapan Galuh terbit! 'dan pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Sekian, semoga novel ini bermanfaat dan mudah dipahami untuk para pembaca.

Daftar Isi

"Lulusan terbaik tahun ini berasal dari Fakultas Hukum dengan IPK 3.8, Raden Ajeng Galuh Kirana Sasmito," ucap MC yang membawakan acara kelulusan.

Galuh maju ke panggung dengan senyum semringah. Tepuk tangan penonton mengiringi penyematan selempang kelulusan di bahunya dan pemindahan tali topi wisuda dari kanan ke kiri.

Akhirnya, setelah perjuangan hampir 4 tahun, Galuh lulus dari Fakultas Hukum jurusan Hukum Pidana. Keluarganya tersenyum bahagia di meja tamu. Di tengah mereka, ada makhluk asing yang menyelip dan merusak pemandangan, membuat senyum Galuh seketika sirna.

Haryo Kusumo Wiloto, nama yang indah, bukan? Nama yang mengandung kegagahan, kehormatan, dan keterpandangan. Sangat kontras dengan wujudnya yang seperti Doraemon berwajah Nobita. Lihatlah, kancing kemejanya saja meronta ingin

keluar karena terdesak lemak. Pria seperti itulah yang dijodohkan oleh orang tuanya dengan Galuh.

Galuh berasal dari Yogya. Keluarganya masih sangat menjaga norma adat leluhur. Jangankan pacaran, pulang mendekati Magrib pun dia sudah akan diceramahi. Lalu, beginilah akhirnya, setelah lulus dia akan dinikahkan dengan cara perjodohan.

"Selamat ya, Galuh. Udah punya bayangan mau kerja di mana?"

Galuh tersenyum kecut. Kerja? Kerja apa? Bayangan yang kini terhampar di depannya adalah pelaminan, bukan kursi kerja yang dapat berputar dengan layar komputer yang menyala. Impiannya kandas, titel SH akan segera berganti jadi IRT, Ibu Rumah Tangga.

"Belum, Pak, lagi nyari." Galuh sebenarnya enggan diingatkan tentang masa depan. Bagaimana lagi, masa depannya kini akan diisi dengan ayam, anak, dan bumbu-bumbu dapur, yang sangat jauh dari harapannya.

"Kalau kamu enggak keberatan, mau gabung sama firma hukum saya."

Harusnya saat ini Galuh jingkrak-jingkrak mendengar tawaran dosen kesayangannya—Pak Ruhut. Namun, tawaran itu malah membuat dada Galuh semakin sesak. Impiannya berada di ruang sidang harus kandas. Bagi sebagian bangsawan Jawa, perempuan yang berkarier sambil menjalani rumah tangga adalah hal yang tidak awam. Anggapannya, perempuan tidak akan bisa

menyeimbangkan antara mengurus keluarga dengan menuntaskan pekerjaan kantor.

“Iya, Pak, nanti saya pikirkan lagi.” Galuh tersenyum simpul. Kalau saja Galuh tidak dijodohkan, tawaran Pak Ruhut akan langsung diterimanya.

Tatapan Galuh berpindah dari Pak Ruhut ke arah orang tuanya.

Apakah mereka akan bahagia jika Galuh menikah? Apa Galuh hanya beban hingga harus dipasrahkan ke orang lain?

Di hadapannya, keluarga Sasmito memandang bangga. Aura kebahagiaan memancar sempurna dari wajah mereka.

Tedjo tidak menyangka, putri yang diremehkannya bisa jadi lulusan terbaik. Meski dalam hati Tedjo masih sering menggerutu, buat apa ijazah tinggi-tinggi kalau akhirnya di rumah juga, tapi tetap saja, melihat pencapaian anak gadisnya itu, rasa bangganya membuncah.

“Ibu bangga sama kamu, Nduk. Kamu sekarang sudah sarjana.”

Buat apa gelar kalau nggak dipake? Punya gelar cuma dipake buat ngulek sambel ayam kentaki.

“Besok, keluarga Haryo akan berkunjung untuk membicarakan pernikahan kalian.”

Galuh syok. Apakah secepat itu? Baru saja Galuh merasa bahagia karena kelulusannya, dan itu langsung sirna karena satu kata, *pernikahan*.

“Iya, Ibu,” jawab Galuh sendu. *Teganya! Wajah cantik begini mau ditukar pake sekarung tepung roti kremesan.*

“Dik Galuh, selamat, ya! Mas enggak nyangka kamu lulus dengan nilai terbaik.”

Galuh benci sekali melihat pria yang menjadi tunangannya itu. Haryo tidak ubahnya seperti patung gladak di depan alun-alun yang hanya bisa tersenyum sambil membawa ayam sebagai pentungan di tangan kanannya.

“Iya, Mas,” jawab Galuh singkat.

Kini, tatapan keluarganya sekarang seolah berkata ‘cie’. *Dongkol* to the max*!*

Tawa kebahagiaan terdengar dari arah pendopo.

Keluarga Haryo telah tiba. Mereka berkumpul di ruang tamu, sesekali tampak saling bertukar gurauan. Sesaat kemudian mereka tampak berbicara serius. Entah apa yang mereka bicarakan. Satu hal yang Galuh yakini, obrolan di sana pasti ada kaitannya dengan pernikahannya.

Dia mengintip melalui ruas jendela kayu lalu mendecak kecil, semua tampak bahagia kecuali dia. Pernikahan ini membuat senyum semringah orang tuanya terbit dan badai petir bagi Galuh. Jelas, Galuh tidak akan pernah setuju dinikahkan di usia muda dengan orang yang menurutnya lebih cocok jadi patung gladak di depan gerbang daripada suami.

Galuh mendesah di depan meja riasnya. Wajahnya yang ayu tersenyum kecut. Posisinya terpojok. Ibarat orang yang terdesak di pinggir jurang, tidak ada pilihan lain selain melompat atau menyerah. Namun, Galuh bukan gadis yang tidak punya otak. Senyum culasnya timbul.

Dia berencana kabur siang ini. Jauh-jauh hari, dia sudah membawa beberapa potong pakaiannya—sedikit demi sedikit—ke tempat Anita, temannya. Saat ini, kabur adalah jalan terbaik. Demi masa depan, demi dirinya.

Tapi bagaimana dengan orang tuanya?

Galuh menggeleng.

Hari ini dia harus menetapkan hati, mengeksekusi rencananya. Galuh sudah membuat janji dengan Anita untuk bertemu di salah satu mal dan melaksanakan rencana mereka. Gadis yang baru lulus itu tersenyum mengelus tasnya. Di dalam sini sudah ada ijazah, surat-surat penting, beberapa perhiasan, dan buku tabungan.

Semua harus sesuai rencana, tidak boleh meleset.

"*Nduk,* Haryo *lan keluargane wes* nunggu."[1]

"Bukannya calon pengantin *ndak* boleh ketemu dulu ya, Bu?"

Senyum anggun penuh kebanggaan tampak memancar dari Ratri, ibu Galuh. Khas seorang wanita Jawa. Senyuman yang tampak seperti kebanggaan atas jerih payahnya mendidik Galuh

[1] "Nak, Haryo dan keluarganya sudah menunggu."

untuk menjadi seangggun dirinya dalam bertata krama mengikuti leluhur.

Galuh ikut tersenyum. Itu hanya alasan. Galuh malas bertemu calon suaminya. Apa yang bisa dipandang dari Haryo selain dompetnya?

“Wah, Romo bangga sama kamu, Nduk. Kamu pinter menjaga diri dan tahu adat istiadat, setidaknya gelar tidak membuat dirimu lupa diri,” ujar Romonya yang muncul di belakang Ratri tersenyum penuh wibawa padanya.

Galuh meneguk ludah merasa tak nyaman. Dibalasnya ucapan Romo hanya dengan senyuman, senyuman yang dibuat sebahagia mungkin. Bagaimana nanti, saat mereka tahu putri kebanggaan mereka pergi. Apakah senyum mereka bisa terlihat lagi?

“Romo, Galuh *nyuwun izin medal sonten niki, ajeng ten Mal tumbas barang keperluan kulo piyambak sekaliyan badhe kepanggih rencang*.”[2]

“Romo *izinke. Dilit engkas koe nikah, ora bakal ketemu kerep-kerep karo kancamu.*”[3]

Syukurlah, padahal Galuh sudah khawatir tidak mendapat izin. Rencana kaburnya tinggal selangkah lagi. Melihat kedua orang tuanya, hati Galuh tersentil. Tebersit di pikirannya untuk membatalkan rencananya kabur dari rumah. Namun, dia sudah bertekad dan dia tidak akan mundur.

[2] “Romo, Galuh minta izin keluar sore ini ke Mal. Mau beli barang keperluan perempuan dan sekalian mau ketemu temen.”

[3] “Romo izinkan. Bentar lagi kamu nikah dan ketemu temennya bakal jarang.”

"Anita, *koe gowo sing tak peseni*?"[4]

Anita menyerahkan tas besar berisi baju-baju Galuh. "*Iki tikete wes tak pesenke*."[5]

"Makasih ya, Nit. *Saiki awakdewe ijolan klambi supaya ngecoh ngecoh ajudan Romo sing enek jangn ngarepan.*[6]"

Anita pun mengikuti langkah Galuh, mengekorinya hingga ke kamar mandi. Mereka bertukar pakaian. Galuh memakai pakaian baru, sedang Anita mengenakan pakaian Galuh. Rencananya, Anita akan berjalan ke depan mengecoh penjaga Galuh, sedang Galuh sendiri akan pergi menggunakan taksi menuju stasiun untuk kabur ke Jakarta. Kebetulan bentuk tubuh dan potongan rambut mereka hampir sama.

"*Jogo awakmu nang Jakarta. Kerep-kerep kabari aku*!!" [7] Anita memeluk Galuh erat lalu menyerahkan sebuah amplop bewarna putih.

"*Ki opo*?"[8]

"*Duit sithik nggo cekelan*."[9]

"*Ora usah, aku jik due, kok.*"[10] Galuh hendak menolaknya. Namun, Anita dengan sigap meletakkan amplop itu kembali di telapak tangannya.

"*Di tompo ben atiku lego*."[11]

---

[4] "Anita, kamu bawa yang aku pesenin?"
[5] "Ini tiketnya udah aku pesenin."
[6] "Sekarang kita tukeran baju buat mengecoh acudan ayah yang ada di depan."
[7] "Jaga dirimu di Jakarta. Sering-sering kabari aku."
[8] "Ini apa?"
[9] "Sedikit uang buat pegangan."
[10] "Tidak usah, aku masih punya."
[11] "Di terima biar hatiku tenang."

Mau tidak mau Galuh menerimanya. Dia terharu dan hampir menangis.

"Ndak usah mewek."[12]

Dipaksakannya tersenyum sambil melambaikan tangan pada Anita.

"Ati-ati," ucap Anita sebelum mulai menjalankan tugasnya.

Galuh berbalik pergi dari sana. Dia berjalan dengan sangat cepat tanpa menoleh ke belakang. Tindakannya sudah benar, dia akan menjemput impiannya. Bekerja di Jakarta, meniti karier di ibu kota.

Maaf Romo, Ibu, Galuh harus jadi anak pembangkang. Ini semua Galuh lakukan demi cita-cita serta impian Galuh, dan menikah bukan salah satunya. Untuk saat ini.

Keluarga Sasmitho tentu gaduh setelah putri bungsu yang jadi kebanggaan mereka menghilang tepat dua minggu sebelum pernikahannya. Galuh benar-benar menaburkan arang. Putri bangsawan yang terkenal patuh itu tiba-tiba menjadi pembangkang.

Apa kekurangan Tedjo sebagai Romo? Semua fasilitas dia beri, segala kemudahan dia gelar lapang-lapang, materi untuk Galuh tidak pernah kurang. Kenapa gadis kesayangannya itu tega mengkhianati kepercayaannya. Tedjo dengan kasar

---

[12] "Tidak usah menangis."

menyibak lemari putrinya. Beberapa helai baju hilang, sekotak perhiasan raib, dan ijazah pun tidak ada. Galuh benar-benar kabur.

Tedjo yang tidak menemukan petunjuk apa pun, hanya bisa melampiaskan kemarahannya pada para ajudannya yang dianggap tidak becus menjaga Galuh.

Dengan terisak pilu Ratri bertanya, "*Ten pundi*[13] Galuh?" Anak perempuan yang mati-matian dia jaga, kini pergi ke dunia yang tidak pernah disinggahinya.

"*Sampun bune, aku arep goleki anak wadone dewe tekan ketemu.* Galuh *rak bakal wani lungo adoh-adoh.*"[14]

Kenyataannya Tedjo salah.

Anak perempuannya sedang berada di dalam kereta api menuju Gambir, Jakarta. Mempertaruhkan hidupnya di sana dengan hanya berbekal ijazah terakhir. Galuh nekat membuang semua kenyamanan dan gelarnya sebagai Raden Ajeng, mengkhianati kedua orang tuanya, dan membatalkan pernikahannya hanya karena ingin bebas seperti burung, terbang menentukan jalan hidupnya sendiri.

[13] di mana

[14] "Sudah Bu, aku bakal mencari anak perempuanmu sampai ketemu. Galuh tak akan berani pergi jauh-jauh."

Galuh tiba di Jakarta tepat saat fajar menyingsing.

Selamat datang ibu kota, soraknya dalam hati. Dengan semangat penuh, Galuh melangkah menuju pintu keluar kereta. Tangannya merentang lebar, meregangkan otot serta menghirup udara pertamanya di Jakarta.

"Eh minggir, kita mau jalan!"

Sapaan pertama orang yang lewat sangat tidak ramah. Galuh berdecak gemas, *Dasar gak punya tata krama. Permisi kek, atau amit ajeng mlampah.* Galuh menggeleng gemas. Galuh lupa, dia sekarang ada di Jakarta. Katanya Jakarta lebih kejam dari ibu tiri. Dia tidak boleh bersikap udik kalau tidak mau jadi korban penipuan atau penjambretan.

Segera, Galuh mengembalikan fokusnya. Dia mengingat-ingat kembali aturan-aturan yang diajarkan oleh teman kampusnya yang asli orang Jakarta dulu.

Peraturan pertama, jangan seperti orang udik. Oleh karena itu, Galuh memutuskan untuk berlagak sok *ngota* dengan memakai kacamata hitam dan berjalan dengan melenggak-lenggok seperti menthok. Menggelikan, tapi itu cukup berhasil.

Peraturan kedua, jangan naik taksi, terutama kalau sudah punya alamat yang akan dituju, bisa-bisa diberi argo kuda dengan tarif mahal. Galuh mengeluarkan secarik kertas dari dalam tasnya, alamat teman SMA-nya yang juga anak dari salah satu abdi dalem istana, tujuan Galuh kini.

"Kalau enggak bisa naik taksi, maka ...." Galuh mengeluarkan senjata andalannya, ponsel. Rasanya Galuh ingin sekali berswafoto dan mengunggahnya ke Instagram, namun dibuangnya jauh-jauh pikiran gilanya itu. Bisa-bisa Galuh langsung dijemput pulang oleh Romo.

Segera Galuh melakukan pencarian untuk bisa sampai ke alamat temannya. Tidak sampai dua puluh detik, mesin pencari berlogo G itu sudah menampakkan hasilnya. Begitu sudah menemukan informasi yang dia butuhkan, Galuh langsung beranjak ke alamat tujuannya.

Dahi Galuh berkeringat, rasa haus begitu menyekat di kerongkongannya. Ini sudah agak siang, tapi dia belum juga menemukan alamat temannya itu. Menurut catatan kecilnya, kos temannya itu harusnya di sekitar pabrik ban.

Namun, setelah berjalan jauh dengan barang bawaan yang tidak sedikit, Galuh belum menemukan tanda-tanda keberadaan tujuan yang dicarinya.

"Ini kenapa banyak gangnya? Yang mana nih kos-kosan si Sumi?" ucap Galuh sambil melihat secarik kertas di tangannya lagi.

"Nomer 27f." Astaga! Dia baru sampai di gang B. *Ini mesti jalan sejauh apa lagi, sih, Sum, buat sampe ke rumahmu?*

Baru beberapa langkah, kakinya yang beralaskan sepatu merasa seperti menginjak sesuatu yang empuk dan lembek.

"Sial!" umpatnya keras begitu melihat kotoran ayam menempel sempurna di sepatu flatnya. "Sudah sempit masih ya, ada yang nekat melihara ayam."

Galuh berjalan dengan perasaan kesal. Kondisi sepatunya yang tidak higienis itu membuatnya merasa tidak nyaman. Diliriknya kanan dan kiri, mencari tempat untuk bisa membersihkan kakinya. Tidak ada sumur atau masjid sejauh matanya memandang. Untung masih ada kamar mandi umum.

"Raden ajeng!"

Teriakan itu menghentikan langkah kaki Galuh ke kamar mandi. Galuh menoleh ke arah sumber suara.

"Sri Sumiyati!" Galuh langsung menghambur memeluk temannya yang menenteng seember cucian. "Akhirnya ketemu juga!"

"Loh Raden ajeng, *Ten nopo mriki*?[15]"

Galuh menyeret satu lengan Sumi untuk mendekat. "*Ojo*[16] panggil aku, Raden Ajeng, cukup Galuh!"

"*Injih*[17] Rade—eh, Galuh."

"Aku boleh *ndak* sementara tinggal *karo koe*[18], aku mau cari kerja di Jakarta."

Sumi celingak-celinguk tidak mengerti, tapi dia menarik tangan Galuh untuk mengikutinya. "*Angsal to, panjenengan niku rencang kulo.*[19]"

"*Ojo nganggo bahasa ngoko alus biasa ae luih enak. Nang* Jakarta *kui awakdewe podo.*"[20]

Galuh merangkul Sumi untuk berjalan beriringan. Di Jakarta dia bukan Raden Ajeng yang tinggal tunjuk lalu semua terlaksana dalam sekejap mata. Di sini, dia harus menjalani hidup sebagai manusia biasa. Berjuang, berjalan dengan kedua kakinya demi mengais rezeki. Itulah jalan yang Galuh ambil sekarang.

Mencari pekerjaan ternyata tak semudah yang dia bayangkan. Sudah beberapa surat lamaran dikirimkan Galuh—bahkan yang bukan firma hukum—tapi tidak satu pun panggilan interviu

[15] "… Kenapa kok ke sini?"
[16] jangan
[17] iya
[18] sama kamu
[19] "Bolehlah, kamu juga temenku."
[20] "Jangan pakai bahasa Jawa halus, pakai bahasa sehari-hari lebih enak. Di Jakarta kita sama."

datang. Mungkin ini yang dinamakan karma melawan orang tua?

"*Durung entuk gawean*?"[21] tanya Sumi sambil menyetrika pakaian. Sebagai teman, Sumi berharap Galuh segera mendapat pekerjaan. Kalau Sumi boleh sedikit blak-blakan, Galuh memang sedang merantau, tapi sifatnya masih seperti tuan putri.

Katanya, alasan majikan ibunya itu kabur adalah perjodohan. Padahal, apa salahnya? Menikah itu menyenangkan, mereka tidak perlu bekerja, dapat uang gratis, dan punya tempat tinggal. Sumi geleng-geleng kepala melirik ke arah majikannya.

"*Durung*.[22]" Galuh mendesah frustrasi sambil mengamati tetesan air hujan di dekat jendela. Hidup tidak seindah sinetron. Hukum alam berlaku di Jakarta, siapa yang lemah tidak dapat bertahan di sini. Galuh menatap ponselnya yang tergeletak di atas meja, kalau sebulan lagi dia belum mendapatkan pekerjaan, sepertinya dia harus rela diseret pulang atau bekerja serabutan.

Tepat saat Galuh menyederkan kepalanya ke pinggiran jendela, ponselnya berbunyi dengan sangat nyaring, menyentak telinganya. Tangannya sigap menerima panggilan itu. Begitu panggilan itu selesai, Galuh menutup ponselnya dengan lesu. Tidak ada lagi senyum cerah di wajahnya. Wajahnya kusut seperti uang kertas seribuan.

"Kenopo? Kamu keterima, *tho*?"

"Iya, tapi bukan di firma hukum sesuai cita-citaku."

---

[21] "Belum dapat kerjaan?"

[22] "Belum."

"Ah, *sing penting entuk gawean*." [23] Sumi menepuk punggungnya pelan.

"*Setlikake kemeja karo celana kainku yo*."[24]

Sumi mendumel tidak terima. Katanya Galuh ingin melepas gelar, nyatanya sampai di sini kelakuan Galuh masih seperti seorang tuan putri. Tidak bisa memasak, tidak bisa menyapu, tidak bisa mencuci, tidak bisa menyetrika baju, dan tidak bisa terlalu lama di bawah sinar matahari. Sumi seperti sedang merawat bocah berumur 10 tahun. Kalau bukan karena simboknya yang bekerja di rumah Galuh dan dapat uang untuk menyekolahkannya, mungkin dia tidak mau membantu Galuh.

Dua bulan hidup di Jakarta bersama Sumi membuat Galuh sadar satu hal, dia ternyata tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Dia kewalahan mencuci, memasak, dan juga membersihkan kamar. Galuh payah dalam hal mengurus rumah. Terlahir di keluarga bangsawan membuat Galur terbiasa dilayani.

Galuh menggeleng di depan komputer. "Aku harus bisa. Setidaknya, aku harus berusaha untuk bisa."

Menurut primbon, kelahiran Senin pon akan beruntung masalah kehidupan, tapi apes dalam hal asmara. Sepertinya itu benar, dia diterima bekerja sebagai sebagai asisten dari direktur operasional PT.

---

[23] "Ah, yang penting dapat kerjaan."

[24] "Setrikain kemeja dan celana kainku, ya."

Majendra Group. Sebuah jabatan yang cukup tinggi, jika melirik ini adalah batu pijakan pertamanya.

Awalnya, dia melamar di bagian HRD. Namun, entah kenapa Galuh malah jadi berakhir duduk di kursi di depan ruangan bosnya, di lantai teratas gedung ini.

Jadi ingat Romo sama Ibu. Apa kabar orang yang melahirkan batu sepertiku? Pasti pingsan pas tahu anak perawannya minggat. Galuh jadi merasa bersalah, tapi pikirannya itu segera ditepisnya jauh-jauh. *Kalau enggak minggat, aku bakal kawin sama sapi gelonggongan macam Haryo.* Tubuhnya bergidik ngeri mengingat ekspresi Haryo, segera Galuh menggelengkan kepanya. *Ogah!*

Sudah sebulan lebih ia bekerja di sini dan Galuh menikmati hidupnya yang sekarang. Menikmati uang hasil jeri payahnya sendiri tanpa dibebani tanggung jawab sebagai seorang istri atau ibu rumah tangga, tapi tak selamanya skenario jalan hidupnya mulus. Ada saja rintangannya.

"Ehm... ehm".

Seperti satu manusia yang berdehem ini, yang sengaja menyela lamunannya. "Ada apa, Pak?"

"Siapkan bahan *meeting*, materinya ada di Sarah. Bawa ke saya lengkap dengan jadwal saya satu minggu ke depan."

"Baik, Pak."

Arjuna Majendra, direktur operasional yang kini dia asisteni. Kata pegawai lain, beliau adalah seorang yang sangat tegas dan perfeksionis. Satu perintah, dan harus langsung dilaksanakan. Tidak

ada kata terlambat atau kalimat *'saya tidak bisa'*. Arjuna tidak menerima kesalahan. Baginya, setiap detik waktunya adalah uang. Tidak hanya omongan, tulisan itu dia gantung pula di pintu ruangannya.*'Time is money'*.

Galuh bergerak mengambil catatan kecil lalu menulis perintah bosnya di sana. Sesaat kemudian dia memindahkan tulisan itu ke komputer. Namun, baru hendak menekan tombol *keyboard,* Arjuna sudah berada di samping Galuh, mengawasi pekerjaannya.

"Maaf, Bapak sedang apa?"

"Syukurlah kamu bekerja, bukan main *game online*. Sayang kalau Wifi di kantor ini digunakan buat hal yang nggak berguna," ucap bosnya itu begitu saja lalu berbalik menuju ke ruangannya.

Galuh memejamkan mata sambil meniup poninya.

Terus terang, bosnya itu memang tampan dan gagah. Sayangnya, cukup banyak sifatnya yang bertentangan dengan penampilannya itu. Saat awal bekerja di sini, rasanya Galuh ingin berhenti bekerja kalau tidak ingat harus membayar uang kos dan makan sehari-hari.

Banyak sekali kejadian menyebalkan yang dilakukan oleh bosnya itu. Contohnya, Pak Juna pernah dengan sengaja membawa bolpoin untuk merevisi laporan dari Galuh. Kali lainnya, Pak Arjuna dengan sengaja menyentil jidat Galuh saat dia tidak sengaja tertidur. Dengan kondisi Galuh yang *fresh*

graduate dan belum memiliki pengalaman bekerja, tentu saja dia jadi sasaran empuk bosnya itu.

"Mbak Sara, laporan buat *meeting* ada di mana? Sudah difotokopi?" tanyanya pada Sara, sekretaris Juna yang berseberangan meja dengannya.

"*Sorry,* Say, belum gue fotokopi."

Galuh mendesah, tapi tidak jadi mengeluh saat melihat perut buncit Sara yang beradu dengan meja. Kemarin, mesin fotokopi di lantai mereka rusak. Mau tidak mau, mereka harus turun ke lantai tiga jika butuh menggunakan mesin itu. Mana tega Galuh meminta wanita hamil yang mengerjakannya.

Neraka Galuh belum sepenuhnya datang. Neraka yang sesungguhnya akan dirasakan oleh Galuh setelah Sara mengajukan cuti hamil. Galuh akan menggantikan pekerjaan Sara, menjadi asisten merangkap sekretaris. Sudah bisa Galuh bayangkan bagaimana repotnya nanti. Setiap hari, Galuh akan mendapat *reward double* yang bisa membuatnya terkena spot jantung dan penuaan dini.

Jangan sampai, deh! Galuh menggeleng dan segera menyelesaikan pekerjaannya.

Galuh mengetuk pintu ruangan bosnya tiga kali. Dari dalam terdengar Pak Arjuna berkata, "Iya, masuk."

Galuh berjalan ke meja Pak Arjuna dengan berkas laporan di tangan kanannya. "Ini Pak, laporan dan jadwal bapak seminggu ke depan."

Galuh masih tidak habis pikir dengan bosnya ini, sudah zamannya *smartphone*, tapi beliau lebih memilih menggunakan data yang tercetak di kertas.

"Ngapain kamu kasih ke saya? Letakkan saja di ruang meeting."

Mendengar kalimat itu, Galuh merasakan tengkuknya menegang, dipejamkannya mata kuat-kuat sambil menunduk. *Bilang kek dari tadi! Kan, aku enggak harus ngos-ngosan ke tempat fotokopi, menyebalkan!*

Ditariknya napas kuat-kuat. Diyakinkannya diri kalau di sini, di kota ini, dia hanya seorang kacung, bukan tuan putri seperti di kampung. Beginikah susahnya cari duit?

"Jadwal saya mana?" tanya si pemilik wajah tampan di depannya dengan mimik datarnya. Bahkan tatakan pengiris bawang milik Sumi saja masih lebih melengkung dibanding wajah yang tengah dihadapinya ini.

"Ini, Pak." Dia segera menyodorkan map biru di atas map laporan.

Arjuna membaca jadwal yang telah Galuh buat sesuai arahan sang bos besar, tidak ada lembur, tidak ada jadwal di atas jam malam. Katanya, wajahnya bisa keriput jika kurang tidur.

"Saya minggu depan ada trip ke Jepang?"

Galuh membelalak. *Astaga! Jangan sampai ada pembatalan mendadak lagi.*

Kemarin perjalanan ke Medan tertunda karena masalah pribadi. Medan masih di Indonesia. Bagaimana jika perjalanan ini juga ditunda? Visa,

hotel, dan tiket yang sudah dibayar tentu akan terbuang percuma.

"Iya Pak. Akan ada pertemuan kerja sama dengan Sasuhiko Group. Bukannya perusahaan kita sudah setuju mau mengembangkan sayap ke barang elektronik?"

Tanpa sepengetahuan Galuh, Arjuna sebenarnya sudah mempelajari kerja sama itu jauh-jauh hari. Kerja sama yang menguntungkan kedua belah pihak. Dari ujung matanya, Arjuna melirik ke asistennya yang sesekali tampak memukuli pahanya. Senyum tipis terbentuk di wajahnya, hanya sebentar dan tidak disadari Galuh. Matanya kembali serius memperhatikan berkas jadwal yang diberikan Galuh.

"Bunga untuk butik baru Calista sudah kamu kirim?"

"Sudah, Pak," jawab Galuh dengan ekspresi dibuat senormal mungkin.

"Bagus." Pujian itu akan dikeluarkan jika pekerjaan tambahannya berhasil dilakukan dengan baik.

Inilah kerjaan Galuh seminggu menjadi asisten Juna. Selain menata jadwal dan mempersiapkan keperluan bos besarnya itu, ada kerjaan tambahan yang harus dia lakoni pula. Memesan bunga untuk si A, memesan coklat untuk si B, memesan hadiah untuk si C, dan entah ada berapa pacar bosnya ini.

Memang tampan dan brengsek ibarat saudara kembar siam, susah dipisahkan, batin Galuh sambil diam-diam memutar bola matanya. Sebagai anak

buah Galuh mau tidak mau hanya bisa *manut.* Tinggal tunggu waktu hingga wanita-wanita yang dipacari bosnya itu menyadari polah si tampan ini, dan jika saat itu tiba, Galuh hanya akan angkat tangan. *Salah sendiri!*

Sesuai perintah atasannya, Galuh menuju ruang *meeting* di lantai tiga, menyiapkan bahan meeting di sana. Galuh mengecek kembali peralatan pendukung *meeting* hari ini, proyektor siap, sound system sudah menyala, dan tata letak kursi sudah rapi. Tinggal melengkapi meja dengan botol air mineral dan *bahan meeting*.

Galuh menengok ke belakang, OB[25] yang tadi bertugas sudah pergi. Jadi, pekerjaan menata harus dia yang kerjakan sendiri. Namun, Galuh berjingkat ketika merasakan embusan angin yang meniup-niup tengkuknya. “Astagfirullah!”

Di belakangnya, sesosok pria tampan berperawakan tinggi besar berdiri dengan senyum culas. *Pria ini manusia atau genderuwo sih kok bikin bulu kuduknya merinding.* Galuh melirik ke arah kaki pria di depannya itu, memastikan dia adalah manusia bukan genderuwo seperti dugaannya. *Ya ampun Galuh, Genderuwo ini punya kaki!*

“Hai...,” sapa pria yang Galuh tak kenal itu ramah.

---

[25] *Office Boy*

Tentu saja, sapaan itu malah membuat Galuh mundur beberapa langkah. Entah kenapa, perasaannya jadi tidak enak. Apalagi, ketika pria itu mengulurkan tangan hendak menyentuh pipinya. Galuh tak pernah diperlakukan sekurang ajar ini oleh lelaki mana pun. Dulu di Yogyakarta, romonya akan segera mengadang siapa pun yang mendekatinya.

"Martin! Hentikan! Jangan ganggu asisten saya." Suara Juna menggelegar beberapa meter jaraknya dari mereka.

"Asisten? Tumben cewek, Jun?" Terlihat enggan, pria bernama Martin itu mundur beberapa langkah dari Galuh. "Hai Sepupu, seperti biasa aku datang duluan untuk menemui peri manis ini."

Rahang Arjuna mengeras, Martin adalah pemburu gadis di kantor ini dan Juna paling membenci hal itu. Dia tidak tidak pernah mau mencampuradukkan urusan kantor dengan masalah asmara. Hal ini dia buktikan dengan tidak terlibat *affair* dengan siapa pun di gedung ini. Mata Arjuna menatap Galuh. "Panggil Sara, minta dia ke sini. Kamu gantikan pekerjaannya."

Meski tidak mengerti, Galuh mengangguk dan undur diri dari ruangan itu tanpa menatap mata bosnya lagi.

Mata Martin mengekori kepergian gadis itu hingga hilang di balik pintu. "Jadi namanya Galuh?"

Arjuna bergerak mendekat, menarik kursi yang sedang dipegang Martin. "Iya, dan gue harap lo enggak ganggu dia."

Martin berdecak kecewa. “Padahal gue rencananya mau pinjem dia untuk bantuin kerjaan gue.”

“Dia bukan barang. Lo, kan, punya bawahan sendiri.”

“Gue suka asisten lo, terutama aromanya, aroma perawan,” ucap Martin sambil tersenyum misterius.

Juna sendiri bergerak lebih gesit, dengan mencengkeram erat-erat kerah kemeja Martin Suratedja. “Jangan ganggu asisten gue. Lo memang pantas disebut *anjing*, suka ngendus bau badan orang!”

Mendengar itu, rahang Martin mengeras, sorot matanya menajam dengan segera. Dia segera menarik napas dalam, menahan diri. Dia masih di bawah kuasa Arjuna, semarah apa pun dirinya kini, Martin harus menahan diri. Dia bisa dipecat kapan saja jika melakukan kesalahan.

“Gadis itu mirip seseorang, ya, Jun?”

Perlahan, cengkeraman Juna pada kerah Martin mengendur.

“Dia mirip Kalla.”

Kalla, satu nama yang dapat membuat Juna kehilangan kesadarannya. Cinta pertama yang mematahkan hatinya.

Arjuna teringat pada pertemuan pertamanya dengan Galuh. Gadis itu memakai kemeja berwarna moka yang dipadukan dengan kardigan coklat tua, celana kain, dan sepatu flat. Gadis bodoh yang tergopoh-gopoh masuk lift tanpa menyadari dia menaiki lift khusus petinggi perusahaan.

"Mbak ini...."

Arjuna meraih lengan Sara. "Biarkan saja," perintah Juna pelan pada sekretarisnya itu. Wajah Galuh mengingatkannya pada seseorang.

"Saya mau ke lantai empat buat wawancara," jawab Galuh saat itu.

Dari sana lah, Arjuna tahu kalau Galuh adalah calon karyawan di perusahaannya.

Arjuna kembali menajamkan sorot matanya begitu para petinggi perusahaan masuk ke ruangan rapat. Wibawa dan aura berkuasanya tidak boleh hilang. Terutama di ruangan rapat.

Weekend akhirnya tiba, dalam dua hari ini dia tidak akan bertemu muka dengan bosnya yang ganteng dan menyebalkan tingkat akut itu.

Saatnya bersenang-senang, menenangkan diri dari pekerjaan berat. Dua hari ini dia tidak akan mendengar teriakan atau suara sinis yang keluar dari mulut culas Pak Juna. Hari ini, dia berencana untuk *hangout* ala *kids* zaman *now.*

Galuh menepuk jidatnya. Dia, kan, tidak begitu mengetahui Jakarta? Sesaat, Sumi muncul di benaknya. *Tenang ada Sumi!* Galuh melirik ke arah Sumi yang kini berjalan di sebelahnya.

"*Uwes hurung blonjone*?"[26] tanya Sumi ketika melihat Galuh keluar dan hendak membayar ke kasir. "Aku *selak kaliren* Luh."[27] Sumi mengusap perutnya yang berbunyi nyaring. Perempuan biasanya senang berbelanja, tapi Sumi berbeda. Dia tidak suka berkeliling mal. Menurutnya, belanja tidak mendatangkan faedah apa pun.

---

[26] "Sudah belum belanjanya?"

[27] "Aku keburu kelaparan, Luh."

"*Uwes*, Sumi *crigis*[28]," jawab Galuh yang kini sudah menyerahkan beberapa lembar uang ke penjaga kasir. Dia kemudian merangkul bahu Sumi untuk keluar toko. Di saat mereka sedang cekikikan menghitung pengeluaran yang telah Galuh habiskan, suara sapaan seorang laki-laki membuat keduanya menoleh.

"Galuh, ngapain di sini?" sapa seorang pria jangkung tampan yang memakai celana jeans pendek dan kaos oblong bewarna biru tua. Dengan memakai pakaian kasual seperti ini, pria yang biasanya dengan kemeja saja sudah memesona, pesonanya jadi bertambah berkali-kali lipat.

"Ya jalan, lah, Pak. Pak Marlon yang ngapain di sini?"

Ini adalah Mal yang berisi produk menengah ke bawah. Mal ini jelas bukan level seorang wakil direktur seperti Marlon.

"Saya mau makan."

Galuh hanya mengangguk namun mulutnya membentuk 'o' secara refleks.

"Kamu, eh, maksud saya, kamu dan temen kamu, mau gabung makan bareng saya?"

"Enggak usah, Pak. Entar ngerepotin," tolak Galuh halus yang langsung dijawab dengan sikutan dari Sumi.

"*Rak elok*[29] nolak gratisan, Luh," bisik Sumi halus, tapi masih bisa didengar jelas oleh Marlon. Entah pria ini paham atau tidak dengan perkataan

---

[28] cerewet

[29] tidak pantas

mereka. Galuh sedikit meringis mengetahui Marlon tengah memperhatikan mereka.

''Sudah nggak usah malu, ayo gabung makan sama saya." Kali ini, Marlon berinisiatif sedikit menarik tangan Galuh, membuat jantung Galuh bertalu-talu.

Sumi langsung mengikuti mereka berdua.

Rasanya Galuh ingin terbang sekarang juga. Siapa yang tidak melayang? Saat ini, tangannya tengah dipegang sama Pak Marlon, wakil direktur yang sudahlah ganteng, baik pula. Sangat berbeda dengan atasannya yang juga ganteng, dan sayangnya *brengsek*. Sesaat Galuh mendengkus halus, sebelum buru-buru menutup mulutnya, khawatir Pak Marlon mendengar dengkusannya barusan.

Begitu sampai di tempat makan, Galuh terkejut dengan keberadaan seorang wanita tua dan anak kecil. *Apa ini? Pedekate saja belum sudah dikenalkan ke ibu mertua?*

"Oh iya kenalin, Luh, ini mama saya dan ini, putri saya."

Galuh seperti terhantam batu saat mendengar kata 'putri' keluar dari bibir Pak Marlon. *Bukannya kata orang kantor dia single?*

Meski canggung, Galuh menyalami kedua orang yang diperkenalkan Pak Marlon padanya, tentu saja Sumi mengikuti.

"Cantik, nama kamu siapa?" tanya Galuh basa-basi.

"Nama aku Kila, Tante, lengkapnya Shakila."

Galuh mengusap lembut kepala Shakila. Walau agak kikuk, senyum Shakila menentramkan. Anak secantik ini pasti memiliki ibu yang juga rupawan. *Wanita mana yang beruntung jadi istri Marlon Suratedja dan wanita mana yang ketiban sial dapat Arjuna Majendra?*

Galuh mengalihkan pandangannya pada orang yang disebut Pak Marlon sebagai mamanya. Wajah perempuan paruh baya itu tampak sedikit tercengang melihat wajah Galuh sampai tangan Pak Marlon menyentuh bahunya.

"Kamu temennya Marlon? Atau pacarnya?"

Galug meringis mendengar pertanyaan ibu Marlon itu. *Mohon maaf, Ibu yang terhormat, saya belum mau jadi pelakor,* bisik Galuh dalam hati.

"Bukan, Mi, Galuh ini asistennya Juna, temen sekantor Marlon."

Wanita yang masih ayu di usianya yang tak muda lagi itu tersenyum ramah, mempersilakan Galuh dan Sumi untuk duduk.

"Saya kira kamu pacarnya. Maklum, dia lama jadi duda, enggak pernah bawa perempuan pulang pula. Jadi, pas dikenalin ke kamu, Tante otomatis mikir ke sana."

Meski wajahnya meringis, hati Galuh tengah meletup-letup bahagia. Marlon duda, dia ma

"Luh, *kowe bener, awakdewe mau nggak usah mangan melu koncomu.*"[30]

Galuh yang sedang menikmati keberuntungannya bisa dekat dengan Marlon

---

[30] "Luh, kamu benar, kita tadi nggak udah ikut makan sama temanmu."

seketika menendang kaki Sumi dengan ujung sepatu *flatshoes*nya. *Sumi diajak kaya enggak bisa!*

"Kenapa?" bisik Galuh pada Sumi.

"*Iki masakane* Jepang, *mentah! Aku rak isoh mangan, mengko wetengku loro*."[31]

Galuh meringis, Sumi bisa mengacaukan makan siangnya yang menggembirakan ini. Sesaat dia melihat isi meja makan itu, memperkirakan makanan apa yang bisa dimakan oleh Sumi. Dari semua hidangan hanya daun selada, tomat atau *shusi* matang yang sepertinya bisa dimakan Sumi.

"*Kowe norak, diulu ae nggak usah diMama opo manah dirasake*,"[32] bisik Galuh pada Sumi lagi.

Sumi hanya bisa memasang senyum terpaksa saat hidangan sudah dihidangkan di atas meja. "Apes."

"Wah, kebetulan. Aku datang, makanannya sudah ada."

Suara familiar itu sukses menciptakan gelegar petir di telinga Galuh. "Pak Juna?"

"Ngapain kamu di sini, Luh?"

Sial memang, kenapa dari semua kejadian yang menyenangkan hari ini dia harus bertemu bosnya? Terlebih saat dia sedang berusaha pedekate dengan Pak Marlon. "Makan, Pak. Ditraktir Pak Marlon."

"Kamu yang ajak dia kemari?"

Nada pertanyaan itu seperti menusuk di telinga Galuh, seolah-olah Galuh sengaja numpang makan.

"Heem, biar rame," jawab Pak Marlon tak menyadari perubahan air muka kedua orang itu.

---

[31] "Ini masakan Jepang, mentah! Aku nggak bisa makan, nanti perutku sakit."
[32] "Kamu norak, ditelan saja nggak usah di kunyah apalagi dirasakan."

Juna terdiam sambil membenarkan letak duduknya. Galuh yang tidak peduli—atau lebih tepatnya mengacuhkan bosnya—malah mengambilkan sepotong daging untuk Shakila.

"Kamu belajar jadi ibu tiri?"

"Juna," sahut ibu Marlon ketika melihat Juna mulai mengintimidasi Galuh.

"Luh, *nang kantormu wong ganteng akeh to? Mbok aku dikenalke siji,*"[33] bisik Sumi pada Galuh.

Galuh mengangguk sekilas pada Sumi. "Tapi jangan mereka." Kemudian tubuh Galuh agak condong ke arah Sumi. "*Sing dudo ganteng kui cem-cemanku, tapi sing siji kui wong lanang bahaya lambene koyo lombok nek ngomong pedes*."[34]

Sumi manggut-manggut paham.

"Juna kalau di kantor galak?"

Sedetik Galuh merutuk mulutnya sendiri. Galuh sepertinya salah bicara, ibu Pak Marlon tahu apa arti ucapannya. Dia dan Sumi hanya bisa saling melempar senyum masam, sedang Juna menatapnya galak seperti hendak mencacah tubuhnya sampai habis.

Galuh menjulurkan tangannya ke udara setelah lebih tujuh jam di dalam pesawat. Akhirnya mereka tiba juga di Bandara Narita, Jepang.

[33] "Luh, di kantormu pria tampan banyak ya? Tolong kenalkan aku satu."
[34] "Yang satu duda ganteng itu punyaku, tapi yang satu itu pria berbahaya, mulutnya seperti cabe pedes."

Meski lelah dan sedikit mabuk, semuanya terbayarkan ketika mengetahui dia sedang di luar negeri. Ini pengalaman pertama Galuh bisa pergi ke luar negeri—selain saat umroh dahulu, tapi itu tidak bisa dihitung sebagai 'ke luar negeri'.

Kakinya berhenti bergerak mengikuti Pak Arjuna ketika matanya melihat seorang perempuan yang berparas rupawan dengan tinggi yang semampai berjalan menuju ke arahnya. Keningnya mengerut, Galuh ingat benar pesan Pak Arjuna kemarin, tidak ada perwakilan Sashuhiko Group yang akan menjemput.

Atau wanita itu adalah—mata Galuh langsung menyipit ketika satu kecupan mendarat di pipi bosnya itu. Galuh langsung tersenyum mafhum, Pak Arjuna dan perempuan ibarat kaos oblong dan celana dalam, tidak bisa terpisahkan hingga ada yang rusak.

Sudahlah, playboy *sepertinya tidak bisa berubah.* Galuh berusaha masa bodoh dengan pemandangan yang baru saja terjadi. Namun begitu dia berjalan melewati bosnya, lehernya terasa sakit karena syalnya ditarik ke belakang.

"Kamu," tunjuk Pak Arjuna pada Galuh, lalu menunjuk koper yang tadi Galuh tinggalkan di belakang, "bawa koper saya dan atur kamar mereka di hotel yang kita sudah pesan." Yang dimaksud mereka adalah tim tujuh yang terdiri dari lima orang. "Kita jalan sekarang."

Dan, begitu saja, si Juna—alias bosnya itu—pergi membawa perempuan tadi bersamanya,

meninggalkan Galuh yang hanya bisa pasrah menatap tumpukan koper hitam besar di belakang sana. *Dasar bos laknat*!

Salah satu anggota Tim Tujuh—Nyoman—merasa iba pada Galuh dan membantunya membawa koper-koper itu.

Sesampainya di hotel pun, Galuh tidak bisa tenang. Dia harus sekamar dengan Franda yang seorang pesolek. Gadis itu sibuk memakai krim ini-itu sambil bermain ponsel.

"Bagaimana jadi asisten bos, enak?"

Enak gundulmu! Galuh mencoba menjawab dengan diplomatif. "Biasa, Mbak. Namanya kerja ada susah sama enaknya."

"Karyawati di kantor banyak, loh, yang berharap ada di posisi kamu. Bisa lihat muka bos tiap hari, bisa dekat dia tiap hari."

Galuh hampir memutar bola matanya. *Apa enaknya melihat wajah Juna yang jutek tiap hari?*

"Kalau saya bisa ya, Mbak, saya sudah minta dipindahkan ke bagian lain," ujar Galuh menyambar handuk untuk mandi.

Franda Cuma bisa melongo melihat pintu kamar mandi yang tertutup rapat.

Selesai mandi Galuh bergegas naik ke tempat tidur, berharap bisa langsung terlelap. Namun, entah kenapa, matanya sulit terpejam. Padahal, di sebelahnya, Franda sudah bergelung dengan guling. Galuh memegangi perut yang sedikit kelaparan.

Tadi, saat sampai di hotel dia hanya makan sepotong nasi gulung dan sedikit selada. Sekarang,

Galuh berusaha untuk tidur dengan sibuk menghitung domba, membayangkan mereka sedang berusaha melompati pagar makanan lezat.

Bayangan Galuh sirna ketika ponselnya berbunyi. Di layarnya, tertera nama Arjuna Majendra. Kening Galuh mengerut, mau apa bosnya menghubungi malam-malam begini?

Angkat, tidak? Galuh jeri juga kalau panggilan ini merupakan perintah lainnya yang harus dikerjakan segera. *Angkat sajalah, daripada dipecat!*

Tangannya bergerap mengambil ponsel dan menerima panggilan itu. "Ya, Pak, ada apa?"

"Kamu sudah makan? Saya mau ajakin kamu makan di kamar saya."

Sesaat Galuh menatap layar ponselnya, memastikan yang meneleponnya memang Arjuna, bukan Martin, Marlon, atau bahkan Haryo. *Wah ini namanya kejatuhan mangga tetangga*.

Seperti kejatuhan durian runtuh, perutnya yang keroncongan mendapat untuk diisi. *Tapi di kamar? Apa Pak Juna kehilangan akal?*

Galuh menggeleng sebentar lalu menjawab, "Iya, Pak, saya mau."

Galuh segera meluncur ke lift dan menekan tombol ke lantai tempat bosnya berada. Kamar *suite. Privilege* seorang direktur operasional, mendapat kamar yang mewah, besar, dan nyaman.

Begitu tiba di kamar yang dituju, Galuh tidak perlu mengetuk pintu. Pintu kamar itu sudah terbuka lebar. Galuh meluagkan waktu sejenak untuk melirik, dia pikir ada baiknya memastikan

tidak ada makhluk asing yang hadir di sana. Setelah kejadian kecup pipi di bandara tadi, Galuh tidak heran jika di sini juga terjadi hal yang sama.

"Sini Luh," panggil Pak Juna padanya. Hanya ada bosnya dan berbagai hidangan yang sudah ditata di atas meja.

Satu-satunya yang janggal dari ini semua adalah senyum yang diberikan oleh bosnya itu.

"Saya sudah pesankan makanan buat kamu."

Perutnya yang bergaduh minta diisi membuat kewaspadaannya hilang. Dia sempat mengelus perutnya sebelum duduk di kursi seberang Pak Juna. Air liurnya siap menetes. Juna berbaik hati mengambilkannya piring kosong.

Tak elok menampik rezeki. Dengan lahap dia mulai mengambil *shusi*, nasi gulung, dan juga tempura udang, meletakkannya di piring kecil yang tadi diberikan Pak Juna. Di Indonesia, makanan-makanan ini terhitung mahal.

Namun, baru juga setengah isi piring masuk ke perutnya, bosnya itu meletakkan setumpuk kertas HVS yang diklip menjadi satu di depannya.

"Kemarin, Sasuhiko mengubah beberapa poin kontrak. Mereka juga membuat beberapa pernyataan baru di sana. Karena saya tidak membawa penasehat hukum perusahaan, sebagai asisten sekaligus sarjana hukum, saya minta kamu mempelalajari kertas-kertas ini."

Galuh seketika menjatuhkan sumpitnya. Separuh isi piring yang tersisa di tangannya, kini tampak seperti tengah menertawakannya. "Bapak suruh

saya mempelajari kontrak penting, enggak takut kalau perusahaan Bapak bakal rugi? Saya sarjana hukum pidana bukan perdata, Pak."

"Saya cuma mau kamu baca, pelajari, dan laporkan beberapa poin yang kira-kira merugikan. Cuma itu saja. Saya rasa sarjana hukum mana pun bisa mengerjakannya."

Galuh menelengkan kepalanya. *Cuma itu saja?* Tangannya bergerak mengangkat tumpukan setebal satu ruas jari itu. *Cuma itu saja? Harusnya tidak kuangkat tadi.*

Galuh lesu, menolak sudah pasti kena semprot. Bosnya ini memang sungguh tega jika memberikan perintah.

"Ini ada laptop, juga bingkisan makanan dan minuman kalau kamu ngantuk."

Galuh tak bisa menjawab apa-apa lagi. Ketika laptop sudah disodorkan dan makanan telah disiapkan rapi seperti ini. Ini bukan rezeki nomplok, tapi balas budi. Dengan berat hati sekaligus berat beban di tangan, Galuh mengambil berkas-berkas itu dan berbalik sambil mengentakkan kakinya.

Dasar playboy cap badak bercula, raja neraka, atasan kampret—apa pun itu yang jelek-jelek punya Pak Juna.

Jabatan tangan menandakan kerja sama terjalin. Dengan senyum lebar dan ibu jari terangkat Juna berpose untuk jepretan kamera.

Di balik wajah segar, senyum cemerlang, dan isi dompet penuh Juna, ada Galuh yang harus menahan kantuk yang teramat sangat. Kalau boleh, saat ini dia ingin menarik lengan Nyoman yang ada di sebelahnya untuk bersandar. Sayang, mereka tengah ada di perusahaan partner yang menjunjung tinggi nilai kesopanan. Ketika tim perusahaannya akan melakukan tur berkeliling pabrik, Galuh memilih duduk di salah satu kursi tunggu. Untung bosnya itu mengerti keadaannya dan memberikan izin.

Galuh menghela napasnya ketika melihat jadwal Juna yang padat. Setelah ini makan siang, lalu pertemuan di perusahaan lain, yang langsung akan dilanjut dengan penyambutan di malam hari.

Mungkin, Galuh akan bisa beristirahat setelah sore menjelang, karena jelas, tidak mungkin Galuh menemani Pak Juna ke acara penyambutan dan perjamuan makan malam yang akan dilengkapi dengan Geisha.

Jam makan siang tiba dan mereka kembali dijamu dengan *sushi.* Galuh sedikit merasa bosan, apalagi setelah kemarin malam dia diberi paket lengkap masakan Jepang oleh si bos. Galuh melirik Pak Juna yang tengah duduk di sampingnya.

Dari tadi bosnya itu hanya minum *ocha*. *Apa Pak Juna tidak menyukai masakan Jepan*g? Kalau diingat lagi, saat makan dengan Pak Marlon tempo hari di mal, Pak Juna juga tidak menyentuh makanannya.

“Bapak mau saya ambilkan makanan apa?”

“Enggak usah,” jawabnya dengan gelengan keras. “Habis makan siang, ada jeda beberapa jam, kan?”

“Ada sih Pak, jeda dua jam.”

“Habis ini kamu ikut mobil saya.”

Bahu Galuh lunglai, itu perintah. Dia lebih suka naik mobil bersama anggota tim yang lain daripada naik mobil mewah si bos yang harga sewanya empat juta per hari itu. Firasat Galuh selalu tidak enak jika si bos memberikan perintah dadakan seperti ini.

“Kamu bisa bawa mobil?”

Dan tebakannya selalu benar.

“Enggak, Pak. Saya enggak pernah belajar nyetir mobil. Kalau nyopir andong saya bisa, Pak.” Galuh memutuskan berbohong. Mengatakan ayahnya adalah saudara sultan Yogya hanya akan membawa masalah baru untuknya. *Lagi pula, orang yang tengah mengantuk berbahaya untuk menyetir, bukan?*

Juna mendengkus kesal, dia mengajak orang yang salah. Di matanya, anak kampung seperti Galuh mana mungkin belajar mengendarai mobil. Mungkin rumahnya pun, jalanannya tidak bisa dilalui kendaraan roda empat. Juna berdecak kecil. “Kalau sudah di Jakarta, ada baiknya kamu belajar nyetir mobil.”

“Iya, Pak.”

“Ayo masuk.”

Mereka pergi berdua saja tanpa mengajak sopir. Padahal, pabrik Sasuhiko jaraknya cukup jauh dari

permukiman. Seperti biasa, Juna terlihat *cool* dengan kacamata hitam yang bertengger di hidungnya dan tangan yang bertengger di kemudi mobil.

Sayangnya fakboy, batin Galuh sebelum bertanya pada Juna, "Sebenarnya kita mau ke mana, Pak?"

"Cari makan, tapi bukan makanan Jepang."

Mana ada—tapi Galuh mendadak mendapatkan ide. Dia sedikit agak lapar juga. "Beli Mie ramen saja, Pak. Di jalan banyak mesin penjual mie."

Juna melirik selintas pada Galuh lalu tersenyum simpul. Saat perut lapar dan berada di medan sulit, mie instan adalah solusi terbaik.

Juna menepikan mobilnya pada sebuah toko yang dilengkapi mesin penjual makanan dan minuman. Toko itu begitu bersih dan teratur. Mesin makanannya pun terlihat terawat. Bukan hanya mie instan, mereka juga menjual berbagai macam minuman.

"Kamu yang beli."

Galuh pun menurut. Dia turun membawa beberapa lembar Yen dari Pak Juna. Bosnya ikut turun dan menunggu di meja yang disediakan toko itu. Galuh segera memesan dua *cup* mie instan, satu untuknya, satu lagi untuk bosnya. Setelah menyeduh mie-nya—yang mana toko ini menerapkan sistem *self-service*—Galuh membawa keduanya ke depan bosnya. Dua menit kemudian, Juna dengan sigap menyiduk mienya tanpa menunggu Galuh makan. Baru sesuap, mata Juna

menyipit. Dahinya mengerut melihat mie-nya dan Galuh punya rasa yang berbeda.

"Punya kamu rasa kare, punya saya rasa bawang. Saya mau tukeran!" Perintahnya arogan.

Tentu saja Galuh langsung memundurkan tubuhnya, menolak bertukar. "Mie Bapak sudah dimakan, mie saya belum saya apa-apain. Saya enggak mau makanan sisa."

"Halah, sisa orang ganteng enggak jadi masalah."

Galuh mencebik kesal. *Sisa tetap saja sisa walau bekas perdana menteri. Dia* tidak pernah makan makanan sisa, itu termasuk aturan kebangsawannan yang dia jaga. "Ogah Pak!"

Tapi Galuh kalah sigap, Juna berhasil mengambil mie kare yang dia punya lalu melahapnya dengan cepat. Galuh melongo. "Bapak tega sekali sama saya."

"Gak mau ya sudah, saya makan semuanya."

Dasar bos yang tidak punya hati! Galuh yang kesal hanya bisa melipat tangan di depan dada lalu menghadap ke depan. Rasa laparnya hilang entah ke mana. Bosnya makan seperti pengemis yang tidak diberi makan beberapa hari.

"Ah kenyangnya!" Wajahnya tampak sangat puas dengan makanan yang baru dilahapnya. Tangannya bergerak mengambil botol minuman. Begitu ditenggaknya minuman itu, dia tersedak, terkejut dengan rasa minumannya. "Ini minuman apa?"

Senyum kemenangan merekah di wajah Galuh. "Itu sari lemon, Pak. Saya sering minum itu setelah makan mie biar racun-racun di tubuh saya keluar."

Juna yakin Galuh sedang mengerjainya. Diliriknya tangan Galuh yang menggenggam botol air mineral yang tinggal setengah. *Anak ini rupanya ingin mengajak perang, lihat saja besok*!

Seorang wanita paruh baya terbaring lemah di atas ranjang. Wajahnya yang biasanya berseri kini terlihat lesu dan pucat. Rambut panjangnya yang harusnya digelung melingkar berhiaskan konde, kini hanya dikuncir biasa. Beberapa uban telah menghiasi mahkotanya yang hitam. Kebaya cantik yang biasa membalut tubuh langsingnya, kini digantikan dengan daster batik rumahan.

Dialah Ratri, ibu Galuh.

Sudah hampir sebulan putrinya pergi dari rumah tanpa kabar. Entah ke mana gerangan perginya anak gadisnya itu? Di luar sana banyak penjahat yang mengintai, dan dengan tingkat kemanjaan Galuh, Ratri sangat mengkhawatirkan keadaan putrinya itu. Dia sampai jatuh sakit memikirkannya.

"Le, adikmu wes ketemu durung?"[35]

Kalimat itulah yang selalu diucapkan Ratri ketika Saka menjenguknya. Saka memejamkan mata, sesusah itu hati ibunya memikirkan Galuh. Dia mendekat ke arah dipan, tempat ibunya terbaring

[35] "Nak, adikmu sudah ketemu belum?"

lemah tak berdaya. Tak ada satu pun dokter yang mampu mengobati Ratri, yang diderita ibunya bukan penyakit fisik melainkan penyakit batin.

"*Dereng*[36], Bu." Hanya itu yang bisa Abisaka katakan pada ibunya.

Sudah *ke sana-sini* di Yogya ini dia mencari keberadaan adiknya, tapi keberadaan Galuh tetap tidak terendus. Saka juga melebarkan pencariannya ke arah Magelang, tempat orang tua ibunya berada. Biasanya saat *ngambek*, Galuh selalu ke sana nyatanya nihil. Teman yang terakhir dihubungi adiknya itu juga tidak tahu menahu ke mana Galuh pergi. Satu-satunya petunjuk hanya Anita—teman kuliah Galuh—tapi gadis itu pun tidak bisa memberikan petunjuk apa pun, hanya mengantarkan adiknya ke stasiun. Galuh seolah hilang ditelan bumi.

"*Neng ndi adikmu kui?* Ibu *janji nek* Galuh *ketemu orak bakal tak rabike*."[37] Kini, Ratri hanya bisa menangis dan menyesal, harusnya dia tahu Galuh tidak suka dipaksa.

Dulu saat dia ingin menyekolahkan Galuh di sekolah kebidanan, putrinya itu menolak keras dengan kabur ke rumah neneknya di Magelang. Galuh akhirnya pulang setelah orang tuanya mengalah, mengikuti keinginan Galuh menyekolahkannya di fakultas hukum. Ketika masih kecil, meski dipukul dengan lidi setiap hari agar mau latihan menari, Galuh tetap saja kabur.

---

[36] belum

[37] "Di mana adikmu itu? Ibu berjanji kalau Galuh pulang dia tidak akan dinikahkan."

Harusnya Ratri yang paling tahu tentang jiwa pemberontak anaknya itu.

"Dek, Ibu *sampun dahar*?"[38] tanya Saka pada istrinya, Sekar .

Perempuan muda itu hanya menggeleng sambil berbisik lirih." Ibu *mboten purun dahar,* Mas."[39]

Mendengar jawaban istrinya, Saka meminta diambilkan bubur. Keras kepala Galuh turun darinya. Kalau tidak dipaksa, ibunya tidak akan makan hingga Galuh pulang.

"Bu, *dahar riyen njih*?"[40]

Semangkuk Bubur telah Saka bawa. Diaduknya lebih dulu sebelum menyuapkannya pada sang ibu. Bibir Ratri enggan membuka. Lagi-lagi Ratri cuma bisa menangis. Yang diinginkannya bukan makanan, tapi putri bungsunya si Galuh.

Saka mengembuskan napas lelah. Pekerjaan kantor, pencarian Galuh, dan perawatan ibu, semua itu membuat udara sulit masuk ke dadanya. Romonya memang terlihat tega, tapi Saka bisa menjamin laki-laki paruh baya itu lebih khawatir.

"*Wes to Bune,* Galuh *kan minggat sak karepe dewe. Ndak usah dipikirke*."[41]

Itu bukan penghiburan yang Ratri inginkan. Setelah ini tangis kencang Ratri meletus. Perempuan itu akan mulai berbicara tentang dia yang mengandung Galuh dan membesarkannya dengan kedua tangannya sendiri. Kalau sudah

---

[38] "Dek, Ibu sudah makan?"

[39] "Ibu tidak mau makan, Mas."

[40] "Bu, makan dulu, ya."

[41] "Sudahlah, Bu. Galuh pergi kan kemauannya sendiri. Tidak usah dipikirkan."

begitu romonya hanya akan diam dan merasa serbasalah.

Saka sedih melihat kondisi kedua orang tuanya. Namun, dia tidak sekhawatir itu pada Galuh. Adiknya itu, walau manja, punya kemampuan dan kemauan sekeras baja. Saka yakin di mana pun Galuh berada, gadis itu akan baik-baik saja.

Sementara itu, jauh di negeri sakura sana, gadis yang sedang dikhawatirkan oleh mereka tengah menjelajah kota Tokyo. Menikmati semilir udara dingin dan gumpalan salju yang menumpuk di pinggir jalan.

Sesekali, Galuh mengabadikan gambar dengan kamera ponselnya. Kapan lagi bisa melihat salju secara langsung?

“Kamu enggak pernah lihat salju?”

“Enggak, di rumah adanya es serut.”

Hari ini Galuh menyesali keputusannnya menyetujui usulan Juna untuk mencari ole-ole bersama. Karena keputusan itu, sepanjang jalan mereka hanya saling mengejek dan menghindar.

Ini hari terakhir mereka di Jepang. Setelah membuat kesepakatan dengan Sasuhiko Group, perusahaan Juna akan menjadi salah satu *reseller* terbesar barang elektronik dan suku cadang kendaraan bermotor. Kerja sama ini akan mendatangkan keuntungan besar untuk Majendra Group. Mereka sudah punya perusahaan pertelevisian, percetakan, perhotelan, dan perkosmetikan. Pantas saja Juna selalu tersenyum ketika berada di toko yukata dan kimono.

Galuh sendiri masih bingung akan membeli apa. Maklum, uangnya pas-pasan. Untung saja titipan Sumi tidak berat, hanya boneka Naruto dan Dorayaki.

"Antara yang hitam dan ungu, bagus mana?"

Galuh mengamati motif kimono yang ditunjukkan bosnya. Kimono yang hitam memiliki motif bunga mawar merah besar di bagian bawahnya. Sementara kimono yang ungu memiliki motif bunga sakura putih kecil-kecil.

"Bapak beli buat siapa?"

"Buat ibu saya."

Galuh berpikir sejenak sembari menilai kimono di tangan bosnya. "Yang hitam lebih bagus dan elegan."

"Saya beli dua-duanya."

Galuh melongo. *Ngapain nanya? Dasar Bos laknat!*

"Pak, yang satunya buat siapa? Pacar bapak banyak, satu kimono enggak akan cukup. Mending beli yukata, dapatnya banyak." Harga yukata memang lebih murah dibandingkan kimono.

Juna melirik Galuh sebentar, seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu. Namun Juna menaikkan tangannya ke atas lalu mengerucutkan kelima jarinya untuk mengunci mulut Galuh. "Diem!"

Galuh mengangkat bahu, pura-pura acuh lalu memilih melihat yukata untuk anak kecil. Dia jadi teringat dengan seseorang.

“Kamu enggak beli? Mau saya beliin yukata mini itu? Siapa tahu muat.”

Galuh menggeleng lemah.

“Kamu nggak beli oleh-oleh buat keluarga?”

Ditanya soal keluarga Galuh diam seribu bahasa. Keluarga merupakan pembahasan sensitif untuknya. Untuk saat ini, satu-satunya keluarganya adalah Sumi. *Mungkin Ibu dan Romo sudah tidak menganggapku anak.*

Juna menyentuh ujung kain yang hendak dia beli. Pikirannya melompat ke beberapa hari lalu ketika bertemu dengan Marlon dan Galuh di mal. Dia sedikit terkejut melihat tantenya—Ibu Marlon—sangat menyukai Galuh. Juna bergidik saat membayangkan sang asisten akan menjadi bagian keluarganya. Punya ipar gadis biasa yang banyak bicara seperti Galuh, dia jelas tidak sudi.

Keluar dari toko, Galuh langsung menjaga jarak dari bosnya itu. Benaknya melayang ke Yogyakarta, tempat keluarganya berada. Bagaimana kabar keluarganya? Rasanya ingin sekali Galuh mengabari keluarganya. Sekadar menelepon rumah memberikan kabar kalau dia di Jakarta dan sudah mendapatkan pekerjaan. Namun urung, khawatir Romo yang mengangkat. Padahal Galuh sudah sengaja mengganti nomor ponselnya.

“Jalan jangan bengong.” Juna menyenggol lengan Galuh, lalu tanpa peringatan merangkul bahunya, membuat posisi mereka sejajar.

Tanpa sengaja beberapa karyawan Juna yang juga sedang mencari buah tangan melihat interaksi

keduanya. “Mbak, ngerasa enggak, sih, kalau Galuh itu selalu bareng, Pak Juna?”

Dian hanya menggeleng pelan sembari melihat-lihat ponselnya. “Galuh itu asistennya, Franda. wajar mereka sama-sama terus.”

“Enggak ada asisten yang jalan sambil dirangkul. Enggak ada asisten yang pergi diam-diam berdua saja sama bosnya. Galuh mengambil kesempatan dalam kesempitan, Mbak. Dia sengaja deketin Pak Juna. Siapa, sih, yang nggak pengin dapetin Pak Juna?”

“Termasuk Kamu,” jawab Dian telak. “Lagian selera Pak Juna itu model Victoria Secret. Karyawan di kantor kagak ada yang masuk. Sudah, enggak usah punya pikiran macam-macam. Aku mau telepon anakku dulu. Kamu jalan-jalan saja sendirian.”

Franda mencebik karena hasutannya tak berhasil. Galuh boleh sok polos di hadapan semua orang, tapi gadis itu tak bisa membodohinya. “Mau pansos, Luh? Kita lihat apakah kamu akan berhasil.”

“Habis ini kita ke mana Pak?” tanya Galuh. Dia sudah bosan jalan berdua dengan bosnya, ingin ganti suasana. Mereka akan pulang sore ini. Sayang rasanya kalau waktu yang tersisa hanya digunakan untuk menjadi pelayan bosnya.

“Toko suvenir.”

Perhatian Galuh langsung teralihkan begitu melihat kakak kesayangannya. “Mas Nyoman!”

Nyoman membawa cukup banyak makanan dan minuman untuk Galuh. Dalam keadaan seperti itu, sudah dapat dipastikan, Juna akan jadi patung di antara mereka.

“Kamu sudah jalan-jalan ke mana saja, Luh?”

“Ke beberapa toko.”

“Aku beli tako sama dango. Kamu mau?”

“Mau banget kebetulan aku laper.” Galuh menyicipi kedua makanan di tangan Nyoman. “Tako asli memang lebih enak, dangonya juga. Berasnya beda sama beras kita. Ini lebih lengket dan pulen.”

Nyoman menganggguk setuju. Dia ikut kenyang saat melihat Galuh makan.

Mereka melupakan kehadiran satu makhluk lain yang sejak tadi berdiri menunggu ditawari. Juna berdeham. Satu dehaman Juna mampu membuat kedua karyawannya bergidik.

“Maaf, Pak. Bapak juga mau?”

“Enggak, saya kenyang.”

Juna memasang wajah tidak sabaran sambil sesekali melihat jam tangan Rolex di pergelangan tangan kanannya. Menatap Galuh yang makan dengan lahap sambil tersenyum ke arah Nyoman membuat Juna kesal. Dia merasa menjadi orang tua di tengah dua anak muda yang sedang kasmaran. Cuma makan makanan pinggir jalan serasa ditraktir di hotel bintang lima. Di matanya, Galuh terlihat bodoh, hatinya hanya seharga dua makanan Jepang pinggir jalan.

“Kamu enggak lupa, kan, kita mau ke toko souvenir?” ucap Juna mencoba mengingatkan Galuh pada posisinya.

Galuh baru saja selesai makan dan minum, tapi bosnya sudah memberikan perintah. Bukannya menuruti perintah Juna, Galuh malah mengggandeng tangan Nyoman untuk jalan meninggalkan bosnya di belakang.

Juna terkejut bukan main. Galuh tidak menganggap permintaannya sebagai prioritas. “Mana ada bos jalan di belakang anak buah?”

Mereka yang berjalan di depan langsung menghentikan langkahnya.

“Silakan, Pak.” Nyoman berbicara dengan penuh rasa hormat dan merentangkan satu tangan, mempersilakan Juna untuk berada di depannya.

“Luh, kamu masih makan gaji dari saya, kan?”

Galuh mengangguk tidak paham menatap Juna.

“Kenapa tangan Nyoman enggak kamu lepas? Jalan di samping saya!”

Galuh langsung melepas tangannya dari jaket Nyoman dan berjalan lesu di samping bosnya. Nyoman hanya bisa menarik napas dalam-dalam melihat tingkah laku ajaib bosnya itu.

“Ini bagus enggak, Mas Nyoman? Gantungan kunci ini *couple*, loh. Satu buat Mas, satu buat aku,” ujar Galuh ketika mereka telah smapai ke toko suvenir.

Nyoman mengambil gantungan kunci dari tangan Galuh dan mulai tersenyum lebar. Juna

menatap kejadian itu dengan pandangan tak percaya.

"Lucu, sih, tapi apa pacar kamu enggak cemburu?"

Juna tidak percaya dengan pertanyaan yang baru saja didengarnya. Dia tidak menyangka akan mendengar pertanyaan pancingan basi seperti itu secara *live.*

"Galuh kan jomblo, Mas Nyoman juga sama. Enggak ada yang marah kalau kita belinya *couple*-an. Ini juga cuma gantungan kunci," jawab Galuh dengan wajah malu-malu.

Juna memutar bola matanya. Salahnya sendiri mau diajak masuk ke toko suvenir murahan dengan dua anak muda semi-kasmaran seperti mereka. "Kalian norak, benda kayak gitu dibeli."

"Ini bagus kok. Karena murah bisa beli banyak. Bapak juga bisa beli buat pacar-pacar Bapak. Eh, jangan beli gantungan *couple,* entar Bapak bingung mau ngasih ke yang mana." Galuh tersenyum penuh kemenangan. Nyoman di sampingnya berusaha sekuat tenaga untuk tidak tertawa melihat respons Galuh tadi.

"Usulan bagus. Gantungan kunci juga enggak mahal. Saya beli yang kamu pegang itu buat orang tua saya. Kamu enggak usah beli *couple-couple*an, pacaran juga enggak. Malah nanti kalau salah satu dari kalian punya pasangan. Gantungannya cuma bikin sakit hati." Juna mengambil gantungan kunci yang ada di tangan Galuh.

Gadis itu kesal sampai ke ubun-ubun. *Bisa enggak, sih, aku jadi asisten Pak Marlon aja?*

Galuh sampai di kosannya dini hari diantar sopir kantor. Tubuhnya sangat lelah, untung ini hari Sabtu, jadi dia bisa istirahat dengan tenang. Namun, begitu tiba di kosannya, dahinya mengernyit, kos itu gelap gulita. Galuh tambah kaget begitu mengetahui pintunya tidak dikunci. “Apa Sumi lupa? Aneh, padahal anak itu sering mengecek pintu sudah terkunci belum sebelum tidur.”

Daripada kos, tempat itu sebenarnya lebih cocok disebut rumah kontrakan. Meski kecil, hanya seukuran 8x4 meter, tempat itu memiliki beberapa ruangan di dalamnya. Ruang paling depan mereka jadikan ruang tamu dan tempat menonton televisi. Setelahnya adalah ruangan yang mereka—Galuh dan Sumi—jadikan kamar. Ada sisa dua meter di paling belakang mereka gunakan sebagai dapur.

Rasa lelah membuat Galuh mengabaikan kejanggalan kontrakannya dan menyeret koper ke. Namun bulu kuduknya tiba-tiba berdiri. Dari dalam,

samar-samar Galuh mendengar suara perempuan menangis lirih.

Kuntilanak? Tapi ini sudah pukul tiga dini hari, masih ada kuntilanak yang berkeliaran?

Buru-buru dia masuk ke kamar, tapi apa yang dia lihat di atas kasur membuatnya lebih bergidik lagi. Galuh berteriak kencang saat melihat perempuan dengan rambut hitam tergerai, sedang duduk di pojokan ruangan memangku tisu toilet.

"*Iki aku Sumi.*[42]"

Galuh langsung mengelus dada lalu menekan saklar untuk menghidupkan lampu. Jelaslah Sumi dengan rambut tergerai dan daster putih panjang, yang tadi dia kira kuntilanak.

"*Ngopo koe nang kunu,* Sumi."[43] Perlahan Galuh mulai mendekat, berjongkok agar bisa melihat wajah Sumi dengan jelas. "*Eh la kenopo koe* malah nangis?"[44]

Yang ditanya, malah menangis semakin kencang dan langsung menghambur memeluk Galuh. Galuh yang kaget dan tak siap hampir saja terjerembab ke belakang.

"Mas Rahman, Luh."

Cerita tentang hatinya yang patah dan tertipu pacarnya mulai meluncur dari mulut Sumi. Sumi punya kekasih bernama Rahman yang berjanji akan menikahinya. Lelaki itu meminjam uang kepada Sumi untuk pulang kampung mengabari keluarganya. Namun ditunggu beberapa minggu,

---

[42] "Ini aku Sumi."
[43] "Kenapa kamu di situ, Sumi?"
[44] "Eh lah, kenapa kamu malah menangis?"

lelaki itu tidak kembali. Sumi sudah berusaha menghubunginya, tapi sudah tidak aktif. Ketika Sumi minta alamat lengkap Rahman ke pabrik tempat pria itu bekerja, pihak HRD menolak. Alasannya, itu urusan pribadi.

Mereka sudah pacaran hampir setahun ini. Kalau Rahman sedang bertandang, dia sopan selalu menebar senyum. Beberapa kali juga, Galuh melihat laki-laki itu salat. Dengan ketampanan dan kebaikan Rahman, pria itu tampak sempurna.

Namun kesempurnaan sepertinya selalu janggal, uang sebesar lima juta telah dibawa Rahman tanpa kabar. Menurut cerita, Rahman orang Semarang, tapi entah di mananya.

"*Koe sih pacaran ora delok-delok* KTP-*ne tur rak gelem tekok-tekok*."[45]

Ditanya seperti itu Sumi malah melirik sinis, menyeka air matanya untuk ke sekian kalinya.

"*Aku dudu petugas pilpres, ndata KTP utawa koperasi tukang jilihe duit*."[46]

Sumi yang mulai sensitif membuat Galuh meringis tak enak hati. "*Uwes* Sum ... *diiklaske wae*."[47]

"*Diiklaske gundulmu kui, kui duit yow, Luh, dudu wingko.*"[48] Sumi menangis lebih kencang, kali ini ingusnya mulai ikut meleleh tanpa diseka. "*Endi*[49] oleh-olehku?"

---

[45] "Kamu sih pacaran enggak ngecek KTP-nya dan gak mau nanya-nanya."
[46] "Aku bukan petugas pilpres yang mendata KTP atau petugas koperasi tempat minjem uang."
[47] "Sudah, Sum, diiklaskan saja."
[48] "Diiklaskan kepalamu! Itu uang bukan pecahan genteng."
[49] mana

Galuh menggeleng melihat kelakuan temannya ini. Di sela tangisan pun, dia masih ingat dengan barang pesanannya.

"Iki[50]" Galuh menyerahkan sebungkus plastik berisikan pesanan Sumi di atas pangkuan perempuan itu. Mungkin ole-olenya sedikit bisa membayar kesedihan Sumi. Galuh belum pernah merasakan jatuh cinta atau cinta setengah mati.

Selama di Yogya, dia selalu diantar-jemput ajudan romonya. Kalaupun ada yang naksir padanya, paling hanya berani mampir sampai halaman rumah. Patah hati karena dijanjikan pernikahan? Pacaran saja tidak pernah. *Boro-boro*!

Hari ini, hari pertama Galuh masuk kerja setelah kembali dari Jepang. Tubunya masih lelah, tapi bagaimana lagi, laporan dan jadwal Juna sudah menunggunya. Tidak mungkin dia membebani Sara yang sedang hamil besar dengan banyak pekerjaan.

"Ini Mbak, oleh-oleh buat, Mbak." Galuh menyerahkan sebungkus plastik berisi kacang edamame, boneka Jepang, dan gantungan kunci berbentuk kimono pada Sara.

"Makasih Luh, aku kira kamu enggak ingat aku."

"Ya enggak mungkin, lah! Mbak kan guru saya."

Sebenarnya kemarin Galuh membeli ole-ole agak banyak dan bingung mau dikemanakan. Gantungan

---

[50] ini

kunci sudah dia bagikan ke penghuni kos, dan masih ada sisa.

"Makasih Galuhku, Sayang." Sara mencubit pipi Galuh. Lesung pipi Galuh sungguh menggemaskan.

"Pak Juna sudah dateng, Mbak?"

"Sudah."

Galuh langsung berlari ke ruangan sang bos. Jangan sampai dia kena semprot ceramah selebar antartika. Bisa sial harinya selama seminggu penuh.

Tangan Galuh mengetuk pintu ruangan Juna tiga kali lalu dia menunggu.

"Masuk." Suara tegas bosnya membuat Galuh waswas.

Segera Galuh masuk ke ruangan Juna dan berjalan ke arah meja kerja pria itu.

"Kamu telat."

"Cuma lima menit, Pak."

"Kamu tahu, dalam waktu lima menit itu berapa yang dihasilkan oleh perusahaan saya? Dalam durasi lima menit, sudah berapa iklan wara-wiri di Majendra Television? Dalam waktu segitu, berapa jumlah kertas yang sudah dicetak Majendra Printing?"

Galuh hanya menunduk tidak berani menjawab. Satu kata yang dia ucapkan saat ini, akan dibalas sang bos dengan ceramah seratus kata.

"Galuh?"

"Iya, saya tahu, Pak. Maaf, besok tidak akan saya ulangi."

"Bagus, saya pegang janji kamu," jawab Juna santai dengan menegakkan tubuhnya di kursi sambil

mengotak-atik pena di genggamannya. “Apa jadwal saya hari ini?”

Galuh langsung bernapas lega. “Ada *meeting* pukul sembilan yang akan membahas soal pertemuan kita di Jepang kemarin, Pak.”

Juna mengangguk. Pertemuan yang tidak perlu. Mereka hanya akan mengangguk dan memperhatikan seberapa banyak uang yang akan mengalir ke rekening mereka. Tanpa mau tahu bagaimana prosesnya. “Terus?”

“Pukul dua siang Bapak harus ke Majendra Television untuk meninjau laporan bulanan.”

“Kasih saya laporan keuangan stasiun televisi bulan ini.”

Galuh sudah menyiapkannya. Di minggu keempat setiap bulannya, Pak Juna selalu meninjau ulang laporan bulanan. Dia sudah mulai menghapal hal trivia seperti ini. “Baik pak, hari ini bapak mau makan siang dimana. Saya sekalian pesankan tempat.” Galuh juga sudah hapal di luar kepala, soal kebiasaan bosnya yang selalu makan siang di restoran mewah berkelas, dengan seorang perempuan cantik tentunya.

Juna diam sejenak, tak menjawab pertanyaan Galuh. Dia malah sibuk membolak-balikkan bolpoin. “Ke warung Padang depan saja.”

Dahi Galuh mengernyit mendengar jawaban bosnya itu. “Baik, Pak. Kalau begitu, tidak saya pesankan tempat ya, Pak. Lalu, siapa yang harus saya hubungi untuk menemani Bapak makan siang?” Galuh sudah bersiap mengeluarkan catatan

rahasia. Siapa perempuan apes yang diajak makan di Warung Padang? Pak Juna sangat senang buang uang demi makan siang berkelas dengan perempuan cantik. Para perempuan itu kira-kira mau tidak, makan di restoran sederhana dengan atap rumah gadang?

"Kamu aja, temenin saya makan. Model kayak kamu cocok makan di warung makan Padang lagi pula enggak akan ada cewek cantik yang mau nemenin saya makan di tempat itu."

Mata Galuh mengerjap-ngerjap tak percaya. Jujur, dia tidak tahu harus seneng atau sedih. Level Galuh memang jauh dari para jajaran model berkaki jenjang yang biasa diajak makan oleh Juna, tapi dia sangat bisa, kok, diajak makan di restoran mewah.

"Maaf, Pak, saya enggak bisa. Saya bawa makanan sendiri." Harga dirinya sebagai Raden Ajeng serasa diinjak mendengar kalimat bosnya tadi.

"Saya minta kamu temenin makan, bukan mau traktir."

Maksudnya Galuh disuruh liatin orang makan, gitu? Aduh mending ngadep layar laptop.

"Ditraktir saja saya enggak mau, apalagi disuruh nungguin. Enggak usah, Pak, terima kasih." Galuh pergi sebelum diminta. Dia berbalik dengan anggun. Harga dirinya tak sebanding dengan sebungkus nasi padang. Terlalu murah. Dia pantas mendapatkan lebih.

Namun jika si raja kikir sudah bertitah, siapa yang berani membantah? Galuh dipaksa

mengikutinya menyeberang jalan dan makan di warung padang Bundo Nur. Kini di hadapannya, ada nasi, ati ampela sambel hijau, dan daun singkong bumbu kuning khas Padang. Juna sendiri memesan rendang daging dengan sayur gulai nangka dan tambahan sambal merah lengkap dengan kerupuk kulit sebagai pelengkap. Juna yang langsung mengambil duduk di dekat jendela dengan Galuh yang mengambil kursi di sampingnya.

“Kamu tahu enggak, makan pake tangan itu surganya dunia,” ucap Juna sambil memasukkan sesuap nasi ke mulut setelah itu menjilati jemarinya yang terdapat sisa *sambel ijo*.

Di Yogya, Galuh dididik untuk menjadi putri keraton yang anggun, elegan, dan bersahaja. Ada *table manner* yang harus dia ikut ke mana pun dia melangkah. Oleh karena itu, melihat Juna menjilati tangannya seolah itu adalah makanan terakhir yang akan dia makan sebelum ditembak mati, membuat Galuh meringis jijik. *Kalangan atas? Hih, kalangan bawah iya.*

“Surga dunia itu kalau makan enggak harus bayar,” ucap Galuh sambil perlahan mengusap mulutnya mengggunakan serbet.

“Makan yang banyak, saya tahu kamu kurang gizi. Anak kos, kan, irit-irit kalau beli makan.”

Salah! Galuh memang tidak pernah beli makanan di luar, tapi bukan karena dia mengirit. Sumi selalu masak di kosan mereka. Semua biaya mereka bayarkan secara patungan. Mengingat Sumi membuat Galuh ingat masalah temannya kemarin.

"Pak, kenalan Bapak, kan, banyak. Koneksi Bapak juga luas, hampir semua perusahaan besar menjalin kerja sama dengan Bapak. Bapak juga ganteng, pacarnya cantik-cantik. Tahu enggak, Pak, kalau Bapak datang ke kantor, tuh, karyawan perempuan sampe enggak berkedip ngelihat Bapak. Bapak tahu enggak, sih, kalau Bapak itu *hubby-wanna-be*." Senyum yang sengaja dimanis-maniskan dipampangkan Galuh pada Juna. Bosnya ini, bisa membantu masalah Sumi.

"*Hubby-wanna-be*? Jangan kira saya mau jadi suami kamu, ya!"

Galuh mendelikkan matanya. *Idih, siapa juga yang mau punya suami kayak situ? Sudah tua, tukang tebar pesona pula. Mana pelit bin medit lagi, ogah!*

Galuh menarik napas menenangkan dirinya. "Enggak, lah, Pak, saya tahu diri. Saya cuma remahan rempeyek bila disandingkan sama Bapak."

"Terus niat kamu muji saya apa? Bau-baunya ada maunya."

"Ih, selain ganteng bapak juga pinter. Enggak salah, ya, Bapak bayar mahal kuliah ke luar negeri," pujinya sengit.

"Maumu apa?"

"Bapak bisa bantuin saya cari orang?" tanya Galuh penuh harap. Meski harapannya kecil, bosnya ini kemungkinan bisa menemukan Rahman. Minimal uang Sumi bisa kembali dan Sumi mau memasak lagi, tidak lesu terus-menerus di kamar.

"Kalau mau cari orang ke kantor polisi sana!"

Galuh meremas tangannya. *Ya Tuhan, setelah semua pujian tingkat dewa, modenya enggak berubah juga. Tetap saja minta ditabok, ya*! Galuh menggeleng, dia butuh bantuan orang ini, mungkin dengan berkata jujur, bosnya akan luluh dan mau membantunya?

"Temen saya ada masalah, Pak. Dia ditipu, uangnya dibawa kabur. Kami ingin mencari orang itu, tapi buntu. Satu-satunya informasi ada di HRD pabrik tempat dia bekerja, tapi mereka enggak memberikan apa pun." Meski tipis, Galuh harus mencoba. Bagaimanapun Sumi sudah banyak membantunya di Jakarta ini. *Demi Sumi!*

"Temen kamu cewek atau cowok?" Juna melirik Galuh sebentar dengan pandangan menyelidik.

"Cewek, uangnya dibawa kabur pacarnya. Katanya pulang kampung buat ngelamar, ditungguin enggak balik-balik." Tubuh Galuh melesu mengingat semalaman tidurnya terganggu oleh tangis Sumi.

"Kirim nama lengkap, pekerjaan, dan di bagian apa dia bekerja." Juna memutuskan setuju membantu Galuh. Membuat seorang perempuan tersenyum tidak salah, kan?

Galuh melompat memeluk Juna tanpa sadar. "*Thank you* banget, Pak! Biar kata mulut Bapak jahat, tapi ternyata hatinya baik."

Tubuh lelaki yang lebih tua sepuluh tahun dari Galuh itu bergetar hebat, tersengat dada Galuh yang tak sengaja menempel ke tubuhnya. "Sudah, lepasin saya!"

Galuh yang baru sadar dengan keadaannya, segera melepaskan pelukannya dengan kikuk.

"Nanti, saya kabari kalau sudah dapat informasinya."

"Makasih banget Pak Juna Majendra yang ganteng banget seantero jagat raya." Galuh mulai lebih tenang setelah masalah Sumi mendapat titik terang.

"Kalau kamu? Sudah punya pacar? Siapa tahu kamu dapat cowok *tuti*[51] kayak temenmu."

Galuh tersenyum canggung. "Belum, belum mikir punya pacar, Pak," jawab Galuh seadanya.

Selama Galuh di Jakarta, belum ada satu pria pun yang memberikan tanda-tanda untuk mendekati Galuh. *Ada, sih, Pak Martin*. Galuh tersenyum saat mengingat Pak Martin. *Tampan, tapi enggak bikin nyaman.* Nyoman? Pria itu jelas-jelas menunjukkan rasa tertariknya pada Galuh. *Idaman, tampan juga, tapi kurang atraktif, pendiam pula.*

"Enggak mikir apa enggak laku?" tandas bosnya itu tanpa ampun.

Dua kata berbeda, tapi tipis makna, membuat Galuh merasa dia makluk buruk rupa yang dijauhi para pria. Ditambah lagi, seumur hidupnya, Galuh dikelilingi orang-orang yang memagarinya dari dunia. Dulu Romonya, sekarang Pak Juna. *Mana ada yang mau nyamperin, kan?*

"Bapak kalau ngomong kenapa suka bener, sih? Muka saya memang jelek, ya?" ungkap Galuh sedih,

---

[51] tukang tipu

membuat sang Arjuna tidak tega untuk melanjutkan godaanya. Perempuan memang *sensian* jika sudah urusan wajah.

"Harusnya kamu bersyukur, masih dikasih muka. Walau, yah, muka kamu pas-pasan, mata enggak sipit-sipit banget, hidung pas-pas juga buat napas—"

"Iya-iya, saya tahu, cantikan pacar, Pak Juna ke mana-mana." Wajah Galuh memberengut mendengar rentetan kalimat yang keluar dari mulut cadas si bos. Jangan harap, deh, dipuji cantik atau setidaknya dihibur agar tidak minder. Galuh menarik napas dalam, dirnya menyadari masalahnya bukan terletak pada kecantikan. Wajahnya memiliki paras ayu gadis Jawa, dengan hidung mancung dan rambut hitam legam memanjang. Tinggi tubuhnya juga tidak pendek dan tidak terlalu tinggi. Dengan profil seperti itu, dijamin banyak pria mengantri untuk membawanya pulang. *Masalahnya adalah standar gue ketinggian!*

"Beruntung, loh, punya muka pas-pasan, yang naksir dikit. Kan, makin jarang ketemu cowok brengsek. Hati-hati, Luh, sekarang banyak cowok jahat berwajah tampan."

Iya persis yang ngomong! Ngaca, Bos!

Kalau boleh jujur, meski kesal dengan bosnya ini, ada perasaan kagum yang juga ikut tumbuh di diri Galuh. Juna itu *single*, tampan, dan di umurnya yang baru menginjak 32 tahun sudah diangkat jadi direktur operasional perusahaan sebesar Majendra Group. Sayang, seperti pria tampan kebanyakan,

hidupnya dikelilingi oleh wanita, dan satu lagi, Pak Juna punya hobi mematahkan hati wanita.

“Saya tahu, kamu paling mentok dapat suami dijodohin.”

Galuh mendelik. *Ini orang, kenapa, sih kalau ngomong suka bener banget. Keki jadinya.*

“Emang, tapi saya keburu kabur.”

Mata Juna menyipit. Meski diucapkan dengan sambil lalu, nada bicara Galuh terdengar cukup serius. “Kamu kabur ke Jakarta karena mau dijodohin?”.

“Bercanda kali, Pak, gitu dianggep serius.” Galuh tersenyum, senyuman yang menyimpan kebohongan.

Juna menatap wajah Galuh menyelidik. Ini bukan pertama kalinya Galuh menunjukkan raut wajah seperti itu. Galuh penuh rahasia, tidak terbaca. Wajah cantiknya memendam kesedihan yang mendalam.

Galuh cantik, Juna akui itu. Juna berbohong jika berkata sama sekali tidak menaruh hati sementara setiap hari melihat dan mengobrol dengan gadis ini. Galuh begitu berbeda, sifat kekanakannya hiburan sendiri untuk Juna yang tidak punya saudara. Namun, untuk mengatakan rasa tertariknya adalah tertarik kepada seorang wanita, Juna tidak bisa. Galuh bukan tipenya.

Galuh berjalan dengan cepat mengikuti langkah Juna yang lebar-lebar. Setelah makan siang di warung makan Padang, mereka bergegas ke stasiun televisi Majendra. Orang-orang bersetelan jas hitam berjejer rapi menunduk hormat menyambut mereka. Meski terlihat kekanak-kanakan saat bersama Galuh, kalau sudah menempatkan diri sebagai direktur utama dia kembali berwibawa dan tegas.

"Bagaimana ratingnya bisa turun? Kita jadi nomer urut dua sekarang," ucapnya sambil menggebrak meja. Galuh yang berada di sebelahnya sampai telonjak kaget. "Perbaiki program-program kita, dari mulai drama, *talkshow*, juga beberapa acara lainnya. Kita harus mengadakan gebrakan yang tidak ada di televisi mana pun."

"Kami paham, Pak."

"Paham? Di mana pahamnya kalau rating kita semakin hari semakin turun?" ucap Juna dengan intonasi cukup keras. Para bawahannya hanya bisa menunduk. "Saya ingin rating kita jadi nomer satu lagi."

"Baik, Pak."

Rapat evaluasi hari ini sepertinya tidak berjalan dengan baik. Juna akan selalu marah saat ada pekerjaan yang tidak dikerjakan dengan sempurna sesuai keinginannya. Rapat dibubarkan lebih cepat, menyisakan Juna ikut keluar ruangan dengan muka masam.

"Air mineral," perintahnya dengan nada arogan kepada Galuh.

"Minumnya pelan-pelan, Pak."

Juna melirik kepada Galuh sebentar lalu bersikap masa bodoh pada wanita itu.

"Hai, Jun," sapa seorang gadis cantik dengan tinggi semampai. *Dress* merah polos selutut yang dia kenakan menambah kesan seksi pada tubuhnya yang sudah menggoda.

"Anastasia," Juna membalas sapaan wanita itu dengan memeluknya.

Dari tubuhnya, Galuh bisa menebak perempuan yang tengah dipeluk Juna ini adalah seorang model. *Ada, ya, perempuan sesempurna ini?* Dengan lekukan di tempat yang tepat seperti itu, Galuh serasa kurcaci kalau dibandingkan dengan Anastasia.

"Kamu ke sini ada proyek apa?"

"Biasa, undangan *talkshow*. Sudah makan siang?"

Perempuan yang dipanggil Anastasia itu hanya menggeleng.

"Kita makan yuk, di *Coffee Shop* bawah."

Galuh tidak merasa harus mendengar jawaban 'iya' dari perempuan itu, karena tidak sampai semenit mereka sudah berjalan bersama ke tempat yang tadi disebut Juna. Tidak ada yang menolak ajakan makan siang Direktur Utama Majendra Grup. *Itu perut apa karet, sih, Pak?*

Galuh tidak habis pikir, Pak Juna yang tadi marah-marah, bisa jinak begitu melihat wanita cantik. *Dasar kucing garong! Dikasih ikan sarden jadi jinak.*

Terlalu lama mengumpat membuat Galuh ditinggal oleh Pak Bos. Dengan kesal Galuh mengentak-entakkan kaki mengikuti bosnya itu. Kini, dia ragu ikut bosnya atau pulang saja.

Meski Arjuna lancar bersilat lidah merayu perempuan, tapi ucapannya bisa dipegang. Tiga hari setelah Galuh minta tolong untuk mencarikan pacar Sumi yang hilang itu, dia sudah mendapatkannya lengkap dengan alamatnya di kampung. Rahman yang mengaku orang Semarang, ternyata penduduk Bojonegoro.

Dengan amarah yang menggebu, Sumi mengajukan cuti ke pabriknya, ingin *ngelabrak* dan mengambil uangnya ke kampung Rahman. Jadilah *weekend* ini Galuh sendirian di rumah, mengepel lantai dan mencuci baju-bajunya yang menggunung. Belum lagi, dia harus makan nasi bungkus ayam kremes yang tidak lebih enak dari makanan buatan Sumi.

Sedang asyik menjemur pakaian, ponsel di sakunya sudah berbunyi dan bergetar hebat. “Halo, ini siapa ya?”

“Biasakan melihat nama peneleponmu, Galuh.”

“Hah? Maaf salah sambung.” Galuh menutup sambungannya sambil tersenyum jahil. Dan, seperti dugaannya, baru beberapa detik ponselnya sudah berdering kembali. Galuh menerima panggilan itu. “Halo.”

“Galuh jangan isengin saya, ya. Saya tahu itu suara kamu,” teriak Juna.

Galuh malah tertawa terbahak-bahak. “Ada apa, Pak?” tanya Galuh tanpa dosa.

Sebenarnya, tadi dia melihat nama si bos di layar ponselnya. *Demi Tuhan, Pak, ini weekend! Belum puas apa seminggu ini nyiksa saya? Dasar bos raja tega!*

“Kamu siap-siap, saya jemput. Kirim alamat kos kamu. Kita ke puncak, ada kerjaan di sana. Siapin baju ganti, kita akan menginap.”

“Tapi....”

“Ini perintah, Luh. Saya bayar uang lemburnya. Jangan nolak!”

Belum juga Galuh menjawab, ponselnya sudah bertut-tut ria. Galuh sempat bimbang untuk ikut atau tidak, tapi mengingat bosnya itu menjanjikan akan membayar uang lemburnya, mata Galuh langsung berbinar. Sekejap saja, tangannya sudah mengetikkan alamat lengkapnya dan mengirimkannya ke Juna. Dengan senyum mengembang, dia memunguti jemurannya kembali lalu bersiap mengemas pakaian.

Setelah selesai *packing,* ponselnya berdering kembali. Segera Galuh menerima panggilan itu.

“Saya tunggu di jalan aja, mobil saya enggak bisa masuk gang.”

Jelas sekali terdengar nada dongkol dari suara Juna di telinga Galuh, membuatnya tersenyum simpul. “Iya. Pak, tunggu bentar. Saya kunci pintu dulu.”

“Jangan lama-lama!” ucap bosnya itu sebelum menutup sambungan teleponnya.

Dasar Bos tidak sabaran!

Tidak berapa lama Galuh dengan rok *jeans* selutut dan kaos warna merah muda berlengan panjang sudah tiba di depan mobil Juna. Di punggungnya ada tas ransel bewarna cokelat gelap. Penampilan Galuh yang kasual membuat Juna dengan celana jeans berwarna *cream* dan kemeja putih tampak seperti om-om yang akan mengajak piknik selingkuhannya.

“Masuk!” perintahnya arogan.

Sumpah, ya, ini Bos enggak ada sikap manis-manisnya. Bukain pintu, kek! Lalu kemudian Galuh tertawa miris dalam hati. *Kalau yang datang model cantik papan atas aja, sudah dibukain pintu plus hati. Dasar pilih kasih*!

“Pak, kita ngapain ke Bogor?” tanya Galuh penasaran. Biasanya, *weekend* adalah waktu haram untuk bosnya itu bekerja. Hari ini mereka ke Bogor, menginap pula. Dan, dari wajahnya, tidak ada terlihat niat untuk mengajak asistennya liburan.

“Ada kerjaan, kamu enggak usah nanya, deh.”

Ada gitu mau kerja, tapi orangnya enggak tahu dia mau kerja apa? Bosnya ini mungkin lupa, yang dibawanya ini anak gadis orang, dan bosnya pria lajang dewasa. Apa kata dunia? Kalau di kampungnya, pria seperti Pak Juna ini sudah jadi korban akik koleksi Romonya. *Untung ini Jakarta!*

Weekend ke puncak artinya harus berjibaku dengan macetnya. Juna sebenarnya bisa saja pergi

sendiri. Namun, pergi ke sana sendiri artinya sama dengan bunuh diri, dia butuh Galuh sebagai tameng saat ditanya soal pasangan. Dengan posisi Galuh sebagai asistennya, mungkin saja ada anggota keluarganya yang berpikir Galuh bisa dijadikan pasangan untuknya. Yah, anggap saja teman di suasana *awkward*.

"Pak, saya buka jendela mobilnya, ya?"

"Buat apa?"

"Mau foto, pemandangannya bagus."

"Norak kamu," balas Juna yang sedang menyetir. Mulutnya berkata begitu, tapi dibiarkannya saja Galuh membuka kaca mobil.

"Ini namanya orang menghargai karya cipta Sang Kuasa. Bapak pasti lupa bersyukur. Ibadah salatnya masih jalan kan, Pak?" tandas Galuh dengan nada sinis.

Selama Galuh di kantor, dia tidak pernah melihat Juna beribadah seperti salat. Galuh malah lebih sering melihat Juna pacaran daripada beribadah.

"Saya masih salat Jumat."

Galuh langsung berbalik menatap Juna. *Ini orang lulusan Yale, tapi pasti enggak tamat waktu BTA*[52].

"Sholat itu lima waktu sehari, Pak!" Galuh berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kebanyakan ilmu dari barat sampai lupa salat." Tersirat nada mengejek dari suara Galuh, yang berhasil membuat Juna terdiam dan merenung dalam.

---

[52] Baca Tulis Alquran

Juna sadar, sepenuhnya sadar, hidupnya selama ini dikelilingi dosa. Wanita dan alkohol dalah kehidupannya selama ini. Salat? Terakhir kali salat sepertinya saat SD, itu pun untuk memenuhi tugas praktik salat. Entah apa masih ada pintu taubat untuk orang seperti dia.

Mobil berhenti di sebuah Vila besar yang dikelilingi kebun teh. Tanpa diminta pun Galuh langsung keluar mobil, menghirup udara bersih sebanyak-banyaknya.

"Vila siapa pak?"

"Vila keluarga saya."

Galuh malah berjalan ke depan mendekati kebun teh. Ingin sekali dia memetik satu daunnya, tapi tangan Juna yang kuat menariknya untuk masuk Vila. "Lihat tehnya besok aja."

Galuh kecewa, tapi menurut dan mengikuti Juna.

Mereka berjalan menuju Vila besar. Baru beberapa langkah, suara riuh anak kecil dan gelak tawa orang dewasa terdengar dari balik pintu gerbang. Galuh yang semula berjalan sejajar dengan Arjuna mendadak ciut. Dia berjalan pelan sambil bersembunyi di balik tubuh kokoh bosnya itu.

"Kok, banyak orang, Pak?"

Galuh selintas melihat beberapa orang yang dia kenali di dalam sana. Ada ibu Pak Marlon, Pak Marlon, Pak Martin, dan juga beberapa orang dewasa lainnya yang Galuh tidak begitu kenali.

“Itu keluarga besar saya, sebagiannya teman Mama saya. Nanti malam, ada *barbeque party* di sini.”

“Ini, kan, acara keluarga, Pak? Saya disuruh kerja apa di sini? Jangan bilang saya diminta jadi pembantu?” tanya Galuh yang mulai khawatir. Dia jelas tidak bisa masak, bersih-bersih, tidak mungkin. Cuci piring apalagi? Terakhir cuci piring, Galuh memecahkan piring cantik hadiah detergen milih Sumi, membuatnya di*banned* selamanya dari tugas suci itu.

Pertanyaan Galuh membuat Juna terkikik geli. “Hampir bener, sih. Tapi saya enggak akan sekejam itu.”

Hampir? Kalimat itu sukses membuat Galuh mulai waspada. Perasaannya benar-benar tidak enak atas situasi ini.

“Ayo, saya kenalkan sama mereka.” Juna menggenggam tangan Galuh dengan erat. *Hangat.* Kenapa hanya dengan menggenggam tangan kecil milik Galuh ini hatinya menjadi tenteram. Juna tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Bukannya antara lelaki dan perempuan bisa menjadi kawan tanpa disertai perasaan tambahan.

“Tante Galuh!”

Teriakan seorang gadis kecil membuat mereka menoleh. Dengan terpaksa Juna melepas genggaman tangannya.

“Killa,” pekik Galuh pada gadis kecil yang kini menghambur ke pelukannya. Ternyata yang memanggilnya anak Pak Marlon. Galuh bernapas

lega paling tidak ada satu orang yang dikenalnya di sini.

"Cantik, kok kamu ke depan sendirian. Papah kamu mana?" tanya Juna yang kini sudah menggendong Killa.

"Papa ada di teras sama Oma. Tante Galuh ngapain ke sini?" tanya Killa polos.

Galuh hanya bisa tersenyum, bingung harus menjawab apa. *Enggak mungkin bilang mau ngebabu, kan?* batin Galuh sambil melirik ke Juna.

"Om yang ngajak Tante Galuh ke sini?" tanya Killa lagi pada om-nya.

"Iya, Tante Galuh kan asisten om."

Killa menatap Galuh dan Juna dengan bingung. Seperti akan bertanya sesuatu, namun teralihkan oleh panggilan lain.

"Killa!"

Galuh sedikit terkejut saat melihat wajah wanita yang memanggil Killa. Wajahnya begitu mirip dengan seseorang yang sangat dia rindukan.

"Tante Ratih," tegur Juna pada wanita itu.

Wanita itu berhenti berjalan seketika begitu matanya berpapasan dengan mata Galuh. Wanita bernama Ratih itu menatap Galuh dengan tatapan yang sulit diartikan. Tatapan teduh seorang ibu kepada putrinya, tatapan penuh rindu.

"Tante, kenalkan ini Galuh, asisten saya."

Perempuan paruh baya itu tampak membeku. Tangannya terjulur pelan bukan hendak menjabat tangan Galuh yang sudah lebih dulu terjulur, tapi

untuk membelai rambut hitam memanjang milik asisten Juna itu.

“Kalla,” gumamnya lirih, menarik Galuh ke pelukannya.

Reaksi Tante Ratih adalah reaksi yang sudah bisa Juna prediksi. Tentu saja Juna khawatir keadaan akan jadi kikuk. Sementara Galuh bingung sendiri menghadapi kejadian ini.

Ratih yang telah menetralkan emosinya, perlahan melepaskan pelukannya pada Galuh.

“Luh, ini tante Ratih. Istri kedua Papa sekaligus Nenek Killa.”

Galuh mengerjap-ngerjapkan matanya tidak percaya. *Istri kedua? Memang Pak Juna punya ibu berapa?* Galuh mendadak maklum dengan tingkah gonta-ganti pacar Juna. *Ternyata* playboy *turunan.*

“Saya Galuh, Tante.”

Ratih tersenyum tulus. Dia sadar yang ada di hadapannya ini bukan Kallavati. Kall sudah tiada enam tahun lalu, tapi masih sulit untuk Ratih menghapus bayang-bayang putrinya itu. Ditambah lagi wajah Galuh begitu mirip dengan Kalla.

Ratih memandangi Galuh dari atas sampai bawah. Wajah Galuh yang begitu mirip dengan Kalla membuatnya mengingat seseorang. Namun, jika benar Galuh adalah seperti yang dia pikirkan, keberadaan Galuh di sini patut dipertanyakan.

“Galuh!” panggil seorang pria dari arah teras.

Tampak Martin begitu senang ketika melihat Galuh datang. Tangannya merentang lebar hendak memeluk Galuh yang berjalan ke arah vila bersama

bersama Juna. Sayang Juna lebih dulu menghalangi niat baik hati Martin. Juna langsung mendorong dada bidangnya dengan telapak tangan.

"Hei, santai Bro. Gue cuma mau nyambut Galuh."

Galuh kini bersembunyi di balik tubuh kekar Juna.

"Nyambut enggak pakai meluk. Enggak lihat, tuh, wajah enggak nyaman Galuh?" ucap Juna penuh peringatan. Juna menggandeng tangan Galuh agar bisa masuk ke Vila.

"Juna kenapa, sih, Tan? Sama asistennya gitu amat."

"Yah habis *koe kui dadi wong lanang cluthak,*[53]" balas Ratih pada Martin.

Martin yang tidak paham gerutuan tantenya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Party apaan? Ini, sih, arisan ibu-ibu sosialita!

Galuh memilih bermain bersama Killa. Gadis biasa sepertinya dengan pakaian kasual merek lokal, akan sangat janggal bergabung dengan ibu-ibu *hits* yang membawa tas *branded* dan baju karya desainer terkenal.

"Killa, marshmallownya mau dibakar sekalian, enggak?" Galuh sedang membakar beberapa sosis dan sayap ayam.

"Mau Tante, tapi jangan lama-lama bakarnya."

---

[53] "Ya habis kamu jadi laki-laki sembarangan.

Galuh tersenyum senang. Setidaknya, dengan adanya Killa, dia jadi punya teman di sini. *Pak Juna ke mana, sih?* Bosnya itu menghilang begitu mereka masuk vila. *Ah sudahlah, Pak Juna, kan, gitu. Kalau ada perempuan cantik pasti lagi kabarnya cepet banget.*

"Sekalian Tante Luh, bakarin punya saya."

Galuh menatap Martin sebal. Dia menyayangkan, kenapa bukan Pak Marlon saja yang datang. Galuh lebih baik bersama duda tampan daripada bersama mahluk antah-berantah yang mesum seperti Martin.

"Pak martin, sejak kapan ada di sini?"

"Sejak tadi, aku memperhatikan kamu main sama Killa. Asyik banget, jadi pengin gabung. Tahu enggak, aura kamu dari kejauhan sudah menyilaukan mata. Kayak bintang terang di antara gelapnya malam."

Galuh tersenyum hambar. Gombalan yang tengh dilancarkan Martin membuat Galuh meringis. *Bintang apaan? mana ada bintang di bawah lampu neon*.

"Masa Bapak samain saya ama batu, sih."

"Emang bagi saya kamu tuh batu berlian, Sayang." Martin mengedipkan sebelah matanya pada Galuh.

Untuk Galuh, orang seperti Martin ini jauh lebih menakutkan daripada bosnya. Apalagi, pria itu kini mendekati tengkuk Galuh, berusaha untuk mengendus-endus di sana, membuat Galuh risih.

Martin sudah mirip dengan trenggiling yang berusaha menyedot semut.

"Aduh, panas!" pekik Martin tiba-tiba.

Entah dengan sengaja atau tidak, Juna menempelkan sosis panas ke tangan kiri Martin.

"Martin, kamu enggak bisa, ya, jaga jarak!" ucap Juna dengan nada memperingatkan.

Tadi Juna merasa bosan di dalam, dia sengaja keluar ruangan untuk mencari udara segar. Bukannya udara segar yang didapat, Juna malah melihat Martin yang tidak mengindahkan peringatannya untuk tidak mendekati Galuh. Apalagi, Galuh sepertinya risih dan menghindar.

"Juna kulit gue kebakar. Lo sengaja, kan?"

"Alah kebakar dikit. Cowok sejati tahan sakit." Juna tersenyum congkak.

"Galuh, bakarin punya saya sekalian." Juna langsung nyempil di tengah Galuh dan Martin menyerahkan beberapa potong daging sapi yang sudah dibumbui. "Minggir sana lo, gue mau bakar daging."

Martin tidak bergeming dari posisinya. Di kantor, Juna memang bosnya, di sini derajat mereka sama. "Gue juga mau bakar daging. Kan, tadi lo sudah nyuruh Galuh. Jadi, lebih baik lo duduk manis di sana, daripada keasepan entar bengek lo kambuh," ejek Martin pada Juna. Kini mereka saling sikut.

"Enggak! Lo *ngaco*! Gue enggak punya bengek," balas Juna tidak kalah sengit. Terus terang, dia tidak suka dengan Martin yang selalu menempeli Galuh.

“Lo lupa, waktu kecil, lo sering bengek sama ayan?”

“Itu step! Step itu beda dengan ayan!”

Galuh beringsut mundur. Pertikaian kedua saudara itu tidak pernah habis, mereka selalu saja bertengkar setiap kali bertemu. Pertengkaran mereka terlihat semakin sengit, Juna beberapa kali menggeser daging Martin dan Martin membalasnya. Sekarang, mereka malah perang pencapit daging. Galuh hanya bisa geleng-geleng kepala melihatnya.

“Tante, sosis Killa sudah mateng?” Wajah Killa yang cemberut karena kelaparan membuat Galuh tidak tega.

Dengan mengendap-endap, Galuh mengambil daging, sosis, sayap ayam, dan marshmallow matang yang dibakarnya tadi. Masa bodoh dengan dua orang yang bertikai itu, yang penting sekarang Killa dan Galuh bisa makan.

Pertikaian itu tidak luput dari pandangan Tari—ibunya Arjuna. Di sampingnya, berdiri seorang gadis berparas cantik dan memiliki tinggi semampai.

“Juna! Martin! Hentikan! Apa-apaan kalian?”

Kedua orang yang dipanggil itu menoleh, tidak berani melanjutkan pertengkaran mereka. Tidak ada satu pun yang bisa melawan titah Ibu Ratu, tidak ada siapa pun, kecuali—

“Biasa, kan, Tar. Mereka juga butuh hiburan setelah lepas dari pekerjaan,” balas Ratih berjalan mendekati Tari dan dua pria kekanakan di dekat meja *barbeque.*

Tari melirik ke arah rival sekaligus istri kedua suaminya. Perempuan tidak tahu diri yang begitu bangga menyandang status perebut suami orang, satu-satunya orang yang berani melawannya.

"Saya tidak sedang berbicara dengan perebut suami orang," desis Tari tajam. Tatapan kebencian menguar jelas dari matanya.

"Perebut? Saya tidak pernah merebut siapa pun, Mas Krisna sendiri yang datang kepada saya," balas Ratih tidak mau kalah.

Perkataan Ratih itu membuat Tari mengepalkan tangannya. Tari dan Kisna menikah bukan karena cinta, tapi perjodohan, karena itulah Tari membenci Ratih dengan sepenuh hatinya. Dia begitu iri pada limpahan cinta yang diberikan Krisna pada Ratih.

"Mah, cukup, enggak enak sama tamu." Juna menatap Tari memelas, matanya melirik ke arah gadis yang ada di sebelah ibunya. "Enggak baik aib keluarga diumbar."

"Kenapa? Semua orang juga tahu Papa kamu punya istri dua." Tersirat luka yang dalam dari perkataan Tari. Tidak ada wanita yang bertahan setelah disakiti seperti itu.

Juna merasa tidak enak. Semua orang sedang melihat ke arah mereka. Ayahnya memang beristri dua. Namun, Juna mengetahui seberapa keras usaha ayahnya untuk adil kepada kedua istrinya.

"Hai Roxanne," sapa Martin tiba-tiba, memecahkan suasana. Senyum culas Martin membuat Juna curiga. Dari dulu Juna dan Martin tidak pernah punya hubungan yang baik.

“Martin, apa kabar?” jawab wanita yang dari tadi berdiri diam di samping Tari.

“Baik, kamu kenapa bisa ke sini?”

“Tante Tari ngundang aku.”

“Oh, jadi resminya kapan kalian akan menikah?” ucapan Martin sukses membuat Juna memelotot marah. Gadis yang bernama Roxanne itu kini malah tersipu malu.

Galuh yang tengah menyuapi Killa sampai menajamkan telinga. *Jadi, bos berpacar banyak itu akan menikah dengan gadis ini? Syukurlah, ada juga yang benar-benar diseriusin.* Kenyataan itu entah kenapa sedikit membesit hatinya.

Tanpa aba-aba, tangan Galuh ditarik oleh Martin. “Xan, kenalin ini asistennya, Juna.” Dasar perusak rencana. Martin tersenyum menang tatkala Juna tak bisa berbuat apa pun. Dari tadi memang Martin sadar jika Roxanne sangat terganggu dengan kehadiran Galuh.

“Saya Galuh.” Tangan Galuh langsung disambut Roxanne sambil tersenyum. Hanya saja, Galuh sangat yakin, tatapan Roxanne yang teduh itu menyiratkan sebuah ancaman. Wanita ini membuat Galuh berkeringat dingin.

“Kalau mau tanya jadwal Juna bisa tanya ke dia. Tante Tari juga butuh kenalan.” Memperkenalkan Galuh dengan Tari dan Roxanne, akan membuat gadis itu kembali ke daratan dan sadar akan posisinya. Dengan begitu, Martin akan punya kesempatan mengambil hati gadis manis ini.

“Asisten baru?” Tari meneliti penampilan Galuh dari atas sampai bawah. “Sedikit kampungan, tapi setidaknya dia tidak seperti Sara yang pakaiannya tidak sopan.”

“Mah!” Juna sangat kesal dengan keadaan saat ini. Ditatapnya Galuh yang tampak biasa-biasa saja. *Apa gadis itu merasa tidak direndahkan?*

Galuh hanya tersenyum meringis mendengar kata-kata Tari. Ini bukan pertama kalinya dia mendengar kata-kata seperti itu. *Buah jatuh tak jauh dari pohonnya.*

“Kamu aneh, Juna. Bawa asisten ke acara keluarga, ini bukan kantor!” Tari menatap Galuh dan Juna secara bersamaan.

“Tante, Galuh itu ke sini buat Martin bukan Juna,” balas Martin tersenyum bangga.

Tentu saja, mendengar kalimat itu keluar dari bibir Martin membuat Juna menguarkan tatapan murka. Kalau tidak ada orang lain di tempat ini, Martin pasti sudah dia habisi. *Galuh buat dia? Hah, mimpi saja sana!*

“Luh, kamu pasti sering lihat dia wara-wiri di TV, kan? Dia *anchor* stasiun televisi kita, Roxanne Halim. Dia juga mantan pacar Juna dan *The Next Nyonya Majendra.*”

Tari malah terbahak-bahak mendengar penuturan Martin. “Tante suka ucapan kamu Martin. Kamu pintar baca kemauan tante.”

“Mah, aku dan Roxanne, kami sudah berakhir. Enggak ada kata balikan!” Juna ingin meninggalkan tempat ini dengan segera dengan Galuh. Namun

saat dia hendak menarik Galuh untuk ikut, gadis itu malah berfoto dengan Roxanne.

Juna sampai menepuk jidatnya melihat situasi ini. Di saat genting seperti ini, asistennya itu masih sempat-sempatnya meminta foto bersama.

Di sisi lain, reaksi Galuh yang tidak sesuai perkiraannya membuat Martin kecewa. Dia kira, gadis itu akan minder bersaing dengan Roxanne, nyatanya si asisten Juna malah jadi *fans* dadakan.

Sejak bertemu dengan Galuh, mata Ratih tidak melepaskannya barang sedetik pun. Wajahnya mirip sekali dengan Kalla, tapi *gesture*nya jelas beda. Galuh lebih lemah lembut, terutama saat menghadapi anak kecil. Dia juga lebih mandiri dan mudah tersenyum, berbeda sekali dengan Kalla yang cuek dan jutek.

"Saya cariin Mamah ke mana-mana, tahunya Mamah di sini," sapa Marlon yang baru saja muncul dari arah kolam renang.

"Iya, di sini lebih tenang." Ratih mengambil cangkir tehnya, membaui aromanya yang harum dan menyesapnya sedikit. Dia tidak begitu menyukai pesta. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, Ratih lebih menginginkan ketenangan.

"Sampai kapan Mamah musuhan sama Tante Tari?" Marlon selalu mengulangi pertanyaan yang sama saat mendapati Ratih dan Tari berada di satu

tempat. Tadi, dia sempat mendengar gunjingan keluarga yang lain tentang perdebatan keduanya.

"Mama enggak pernah anggep dia musuh. Dianya saja yang selalu marah-marah tiap kali kami bertemu."

Alasan. Di sini, Marlon tahu benar posisi Tante Tari memang menyakitkan. Ibu mertuanya ini mendapat begitu banyak cinta dari suaminya walau hanya jadi istri kedua.

"Lon, Mama mohon, jangan bahas ini lagi. Lebih baik kamu mikirin diri kamu sendiri. Kapan kamu bawa ibu untuk Killa?"

Pertanyaan ini pula yang berkali-kali ditanyakan Ratih pada Marlon saat mereka bertemu. Pertanyaan yang membuat Marlon sakit kepala. Sebenarnya, dia sudah punya kekasih. Namun, sulit untuknya memperkenalkan wanita itu pada ibu mertuanya, karena kekasihnya itulah orang yang membuat Kalla pergi untuk selama-lamanya.

"Mah, Marlon belum mikir ke sana. Aku fokus buat bahagiain Killa." Alasan klasik yang selalu dia katakan untuk menjawab pertanyaan itu.

"Kamu lihat Killa? Bahagia banget sama asistennya Juna. Perempuan itu masih muda dan cantik."

Marlon mengusap wajahnya pelan. Dia sangat tidak suka dijodohkan. Terlebih dijodohkan dengan Galuh. Rasa bersalah selalu muncul setiap kali wajah Galuh muncul di hadapannya. Kalla dan Galuh bak pinang dibelah dua.

“Jangan mulai, Mah. Lagi pula, dia incaran Martin.”

Ratih tertawa. “Kamu bercanda. Adik kamu itu siapa saja diincar. OG saja disikat sama dia, kayak enggak tahu kelakuan Martin saja.”

Martin memang satu benih dengan Marlon. Namun, mereka sangat berbeda. Marlon begitu bertanggung jawab, sedang Martin adalah biang kerusuhan. Dulu, harusnya Martin yang menikahi Kalla. Namun ditolak mentah-mentah oleh Ratih. Wanita itu malah menjodohkan Kalla dengan Marlon. Sialnya, Marlon ternyata punya pacar.

Dan sepertinya, kisah itu akan terulang kembali. Mata tua Ratih tidak bisa dibohongi. Melihat Martin yang tadi begitu menempeli Galuh hingga membuat gadis itu risih, Ratih tahu Martin menyukai asisten Juna itu. Hanya saja, kalau dugaannya tentang Galuh benar, *Don Juan* Suratedja itu sebaiknya jauh-jauh dari gadis polos itu.

“Bukan cuma Martin, Mah. Juna juga mengejar gadis itu.”

Itu juga yang dipikirkan Ratih dari tadi. Arjuna itu duplikat ayahnya, baik sifatnya maupun penampilannya. Sementara Galuh sangat mirip dirinya saat masih muda, cantik, polos, tapi pintar. Galuh akan dengan mudah membuat Juna jatuh cinta. Ratih menggeleng. Jika itu terjadi, Ratih akan menjadi orang pertama yang menghalangi hubungan mereka. Cukup dirinya saja yang harus menderita dicintai Krisna. Jangan sampai Galuh

merasakan hal yang sama. Juna jauh lebih brengsek dari pada Martin.

“Juna enggak selera sama perempuan seperti Galuh. Lagi pula, putrimu benar-benar menyukai Galuh.”

Marlon mengembuskan napas sejenak. Apa dia harus terus terang tentang hubungannya dengan Bianca? Marlon menggeleng. Mertuanya pasti tidak akan pernah setuju. Apalagi jika ibunya sendiri tahu, bisa tamat hidup Bianca.

“Papa, Papa!” Killa mendekat dan menarik-narik ujung kemeja Papanya.”Boleh enggak Killa bobok sama Tante Galuh?”

Ratih tersenyum puas. Dia tidak perlu melakukan apa-apa, Killa sudah melakukan yang perlu dilakukan.

“Boleh, kok. Biar Oma tidur sendiri saja,” jawab Ratih mendahului Marlon sambil mengusap kepala cucunya. Senyum Killa mengembang lebar, matanya berbinar gembira.

“Emangnya kalau Killa tidur sama Tante Galuh, enggak ganggu?” tanya Marlon mencegah putrinya untuk tidak terlalu dekat dengan asistennya Juna. Usul mertuanya bukan hal yang buruk, tapi hati tidak bisa dibohongi.

“Kata Tante Galuh boleh, kok.”

Ratih tersenyum penuh kemenangan. Kalau Killa sudah suka dengan Galuh maka Marlon akan lebih mudah ditaklukan. Marlon tidak pernah membiarkan putrinya bersedih.

Hari belum terlalu malam, tapi hawa dingin puncak sudah menyentuh sampai ke tulang. Biasanya, jam segini Juna masih *hangout* di luar rumah. Di sini? Dia tidak bisa ke mana-mana.

Mau hangout sama siapa? Sama jangkrik?

Juna menggerutu sambil mengaduk kopi dengan gula. Di mana pun, tidak pernah Juna membuat kopi sendiri. Tidak di rumah, tidak di kantor. Tanpa Galuh, dia harus membuat kopinya sendiri.

"Ke mana, sih, itu gadis? Giliran aku butuh malah enggak ada." Seingatnya, tadi asistennya itu bersama Killa, seperti *babysitter.* Mengingat itu, Juna kembali menggerutu soal Galuh yang asistennya, bukan *babysitter*-nya Killa.

"Kenapa, Jun?" tanya Ratih yang mendengar Juna menggerutu sendirian.

"Tante lihat asisten saya gak? Si Galuh?"

"Oh, dia sudah tidur sama Killa."

Juna mendengkus. "Dia itu asisten saya apa Marlon, sih? Dari tadi sama Killa terus."

Ratih mengerutkan dahi. Tingkah Juna agak aneh, dia menggerutu hanya karena Killa yang menempel terus pada Galuh.

"Wajar, paling Killa kangen mamanya. Lagi pula, Marlon juga sudah lama sendiri. Saya minta asisten kamu buat jadi ibunya Killa, boleh?"

Pertanyaan frontal itu sukses membuat Juna tersedak kopi yang baru diminumnya. "Jangan tanya saya tante, saya bukan bapaknya Galuh." Juna mengumpat dalam hatinya. *Enak banget ngomongnya minta Galuh jadi ibu Killa.* Rasa tidak

rela menyelimuti hati Juna. Mata Ratih memicing melihat reaksi Juna. “Kamu enggak tertarik, kan, sama asisten kamu?”

Pernyataan Ratih langsung membuat Juna membeku. *Apa aku menyukai Galuh?*

“Ya enggak, lah, Tante,” jawabnya singkat, bibir Juna menyunggingkan senyum lebar, tapi hatinya merasa ragu dengan jawabannya sendiri.

“Syukur, deh, akhirnya Killa bisa dapat mamah baru.”

Rahang Juna hampir lepas mendengar perkataan Ratih. “Tante enggak kasihan sama Galuh kalau nikah sama duda?”

“Kenapa? Apa kamu mau Galuh sama Martin?”

“Martin? Apalagi dia.” *Itu lebih parah.*

“Sama Marlon enggak boleh, sama Martin apalagi. Padahal, mereka berdua calon suami idaman. Apalagi Marlon, kan?”

Marlon memang laki-laki alim, jauh lebih baik dari Juna maupun Martin. Hanya saja, Marlon duda beranak satu. Tidak ada dalam kamus dunia ini, duda dengan anak mendapat perawan, apalagi perawan itu Galuh. Tidak! Juna tidak rela.

“Terus kamu penginnya Galuh sama siapa? Sama kamu?”

Pertanyaan menohok. Butuh waktu lama untuk Juna bisa menjawabnya, itu pun dijawabnya dengan nada kikuk. “Saya? Saya sama Galuh? Kami nggak bakal cocok.”

“Lha iya, sama Marlon lebih cocok, kan?” ucap Ratih lalu meninggalkan Juna yang kini wajahnya kian menekuk.

Tantenya itu kalau sudah ikut campur pada suatu hal sering tidak dipikir dulu. Dengan kesal Juna melempar gelas ke tempat pencucian piring. Udara puncak yang dingin mendadak menjadi panas. Dia butuh udara segar untuk menenangkan pikirannya yang sedikit absurb karena sering bergaul sama Galuh.

“Tante Luh, Tante Luh, Tante Luh....”

Killa menarik-narik baju tidur Galuh yang bergambar Snowhite berlatar biru laut. Galuh yang matanya masih lengket terpaksa bangun mendengar rengekan Killa.

“Kenapa Killa? Mau nyusul Oma bobok?”

Killa menggeleng. “Anterin Killa pipis.”

Galuh meringis, dikumpulkannya segenap nyawanya yang tersisa. “Ya sudah ayok.”

Galuh berjalan terseok-seok sambil sesekali mengucek-ucek matanya. Galuh menggerutu dengan lokasi kamar mandi yang semuanya ada di luar. *Emangnya ini masih zaman kompeni apa?*

“Killa, Tante Luh tunggu di sini, ya? Kamu bisa kan, ke kamar mandi sendiri?”

Killa mengangguk, dengan patuh gadis kecil itu masuk ke kamar mandi, tanpa mengeluh.

Terlalu lama menunggu dan berdiri, Galuh sayup-sayup mendengar dua orang berbahasa asing yang sedang bertengkar. Bulu kuduk Galuh seketia berdiri. Dia mulai khawatir hantu penunggu rumah ini mendengar gerutuan dalam hatinya tadi. Galuh menajamkan pendengarannya, dia mulai meragukan ketakutannya. *Enggak mungkin hantu kompeni sama hantu Rafles lagi berantem, kan?*

Siluet bayangan yang dilihat Galuh sepertinya manusia.

Dua orang manusia yang seperti bercakap dengan nada keras menggunakan bahasa Inggris. *Di saat kekepoan tingkat tinggi seperti ini kenapa Toefl inggrisnya mendadak jadi cethek*. Namun kecerdasannya mendadak kembali setelah melihat adegan selanjutnya.

"Tante Luh, kenapa Tante Artis nyium Om Juna? Kayak *Snowhite* yang dibangunin pangeran, ya?"

Mendadak badan Galuh kaku. Celotehan Killa segera menyadarkannya, ada mata anak kecil yang perlu diselamatkan.

"Pssst … Killa, kita balik ke kamar yuk? Dah malem, bobok." Galuh bejongkok membujuk Killa.

"Tante, Snowhite di DVD Killa dicium sama pangeran, kok yang dicium malah Om Juna?"

Karena tante artis bukan snowhite, tapi penyihir umpat Galuh dalam hati.

"Killa, janji ya sama Tante, apa yang tadi Killa lihat enggak bakal Killa ceritain ke siapa-siapa?" pinta Galuh dengan sangat. Dia akan sangat malu kalau ketahuan mengintip orang ciuman. Apalagi

mengingat adegan tadi membuat hatinya sedikit tersengat.

“Oke Tante, janji kelingking?”

Galuh menautkan jari kelilingnya dengan milik Killa. Malam ini bisa dipastikan Galuh tidak akan bisa tidur dengan nyenyak. Mungkin Galuh sedikit berharap lebih dengan hubungannya dan Juna, hingga ciuman yang dilihatnya tadi membuat hatinya sedih. Padahal ini bukan pertama kalinya dia melihat Juna bersama wanita lain. *Kenapa ini berbeda? Mungkin aku hanya lelah.*

Sarapan bersama diadakan di depan Vila. Kegiatan menggelar menggelar meja panjang agar tersusun rapi yang biasa disaksikan Galuh di televisi, harus dilakukannya juga. Menu makanannya tidak terlalu menarik, hanya menu makan biasa seperti nasi goreng, roti dengan selai, dan bubur kacang hijau sebagai pelengkap.

“Tante Luh, tahu enggak, selai strawberry ini buatan sendiri, loh. Dari kebun kita sendiri,” celoteh Killa bersemangat karena akan diajak ke peternakan kuda.

“Oh, ya? Hebat, dong, berarti.” Galuh mencicipi selai di tangan Killa, sedikit asam tapi menyegarkan. “Enak Killa.”

“Ya, kan?” Killa tersenyum lebar.

Galuh sendiri melihat Killa peduli tidak peduli, matanya sesekali melirik ke kantong celananya,

tempat dia menyimpan ponselnya yang sekarang bergetar kembali. Ponsel itu sudah bergetar sejak tadi, sengaja tidak dia hiraukan. Anggap saja hari ini dia sedang kemasukan setan *budeg*. Dia tahu, panggilan itu berasal dari bosnya yang kini menatapnya dengan pandangan hendak mengulitinya hidup-hidup.

"Aduh," pekik Galuh tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Marlon yang entah sejak kapan sudah ada di sebelahnya.

"Enggak apa-apa, Pak. Lidah saya kegigit." Galuh bohong, bukan lidahnya yang bermasalah tapi kaki. Kakinya diinjak si bos yang ada di seberang meja.

Pria itu tengah menatap tajam ke arah Galuh. Entah apa pasalnya gadis itu sejak pagi tadi menjaga jarak dengannya. "Galuh, bisa tolong saya sebentar?"

Galuh menatap Juna balik dengan sengit. "Maaf Pak, saya lagi mangku Killa." Galuh tersenyum, keberadaan Killa membantunya kali ini. *Biar saja, suruh siapa cium-cium? Baper tauk!*

Sayang, Juna itu adalah raja tega nomor satu. Pria itu sekarang bangkit dari duduknya bergerak ke arah Galuh. Dia mengambil Killa dari pangguan Galuh dan memindahkannya ke pangkuan Marlon.

"Masa sewa Galuh jadi asisten kamu sudah kelar, ya? Sekarang saya ambil lagi si Galuh," ucap Juna menarik Galuh dari samping Marlon yang melongo dan Killa yang matanya merebak melihat Galuh ditarik pergi.

“Duduk sini, lihat email masuk di laptop. Saya nyuruh kamu ke sini buat kerja, bukan jadi pengasuh,” ujar Juna meletakkan laptop di depan Galuh.

Tanpa banyak tanya, mengeluh, atau melawan, Galuh membuka laptop dan mulai mengerjakan tugasnya. Hal yang sangat jarang terjadi.

“Pagi Juna,” sapa Roxanne yang baru datang dan mengambil duduk tepat di samping Juna.

Galuh hanya bisa melirik dengan ekor matanya. Dilihat dari sudut mana pun mereka memang serasi. Hati Galuh kembali menciut, ada perasaan tidak rela yang hadir tiba-tiba. *Aku salah makan kali, ya?*

Juna hanya melirik ke arah Roxanne, tidak begitu menanggapi. Pria itu hanya berdeham, lalu mencodongkan kepalanya mendekati Galuh, meneliti pekerjaan gadis itu.

Roxanne yang dijuteki Juna, hanya bisa bersabar. Mungkin hati Juna masih terluka karena dirinya. Namun, bukan Roxanne namanya kalau menyerah begitu saja.

“Jun, ini sarapan kamu, aku ambilin. Kamu suka nasi goreng sama kerupuk, kan?” ucap Roxanne sambil menyodorkan sepiring makanan.

“Gak perlu.” Juna tetap cuek. Dia malah mengambil piring yang ada di tangan Galuh.

“Galuh sudah ngambilin.”

Tentu saja gadis itu kaget melihat piring makanannya sudah berpindah dan dilahap oleh si bos. *Mana ada, ini makanan buat saya! Sudah diambilin cewek cantik juga, punya saya juga yang*

diembat! Padahal Galuh sengaja mengambil makanan diam-diam, takut ketahuan.

Setelah kejadian itu, suasanan berjalan semakin damai. Galuh sudah tidak terlalu memusingkan lagi kemesraan Juna dan Roxanne. *Mau mereka ciuman kek, peluk-pelukan, suap-suapan, bobok bareng sekalian masa bodoh*.

Galuh sudah memutuskan, dia hanya akan bekerja dengan sungguh-sungguh.

Gadis kecil mendatangi mereka tiba-tiba. “Tante, Killa mau lihat kuda. Tante mau ikut?”

“Maaf, Killa Tante Galuh punya pekerjaan jadi nggak bisa ke sana.” Juna menjawab sambil tersenyum menang. Hari ini Galuh harus sepernuhnya di sampingnya.

Killa yang mendapat jawaban seperti itu langsung cemberut kecewa.

Enak saja, aku yang bayar lembur Galuh, Killa yang menikmati. Oh tentu tak akan mungkin terjadi. Tunggu Juna Almarhum dulu! Juna segera menggeleng, seram sendiri dengan pikiran itu.

“Jangan terlalu deket sama Killa, nanti dia jadi berharap besar sama kamu,” bisik Juna.

“Berharap besar, maksudnya apa?”

“Berharap kamu jadi ibunya, jadi istrinya Marlon.” Juna berkata dengan ketus. Selintas dia mengingat perkataan ibu tirinya kemarin. Hanya karena wajah Galuh yang mirip dengan Kalla, Ratih berniat meminta Galuh jadi istri Marlon. *Hah, lucu sekali!* Marlon tidak mencintai Kalla, begitu pun sebaliknya.

“Ibunya Killa ke mana Pak? Cerai?”

Juna tampak berpikir sejenak, mengurut dahinya pelan. “Ibu Killa meninggal saat melahirkan Killa.”

Galuh terkejut. Selama ini, dia kira Pak Marlon dan ibu Killa bercerai. “Kasihan, ya, pak?”

“Kalau kasihan, kamu mau jadi ibunya Killa?”

“Ya enggak apa-apa.”

“Oh, terus jadi istrinya Marlon?”

Dahi Galuh mengerut, memandang aneh ke arah bosnya yang tiba-tiba seperti orang kesetanan. “Saya berminat, sih, tapi enggak dalam waktu dekat ini,” jawabnya santai, berusaha mengabaikan perubahan air muka bosnya yang tampak meradang.

“Kamu kepedean, Marlon belum tentu mau sama kamu.”

Galuh menarik napas dalam untuk meredakan emosinya. Hari ini dia sudah berjanji untuk puasa perang sama Pak Juna. Jadi, lebih baik dia mengerjakan tugasnya biar cepat selesai dan tidak lama-lama berada di dekat bosnya yang bisa bikin *baper* sewaktu-waktu.

Galuh ingin menyusul Killa. Sayangnya, dia tidak sendiri, bosnya yang menyebalkan itu mengikutinya lengkap dengan Roxanne di sampingnya. Kombo yang sangat tidak diinginkan Galuh saat ini. Mereka membuat Galuh merasa bagai setan yang mengganggu sejoli berpacaran.

Mati-matian Galuh menekan rasa penasarannya untuk tidak menoleh ke belakang.

"Galuh!"

Kepala Galuh sontak menoleh ke arah teriakan itu. "Pak Martin?" Dahinya mengernyit. Heran kenapa Galuh selalu bertemu dengan makhluk satu ini. Meski orang bilang itu pertanda jodoh, Galuh percaya Tuhan masih sayang padanya.

"Baru saja mikirin kamu, kamunya sudah ada di sini. Kita kayak punya telepati, ya?"

Juna hampir mutah mendengar rayuan Martin.

Telepati darimana? Dari Hongkong? Batin Galuh. Dia tersenyum kecil kemudian melirik punggung Martin yang sedang menggendong busur yang cukup besar. "Bapak mau berburu di hutan?" Sedetik kemudian Galuh sadar itu adalah pertanyaan bodoh yang keluar dari mulutnya. Di sekeliling mereka hanya ada kebun teh.

"Berburu cewek kali dia!"

Celetukan Juna membuat Martin kesal setengah mati. "Enggak Galuh sayang. Ini aku mau latihan panahan."

"Emang ada tempatnya?"

"Ada, Vila keluarga kita lumayan luas, kamu mau ikut?"

Tawaran Martin begitu menggiurkan. Tentu saja Galuh langsung menerima ajakan itu. Di pikiran Galuh, daripada bersama dua orang yang sedang bernostalgia, lebih baik dia bersama Martin.

"Kita semua bakal ikut loe. Gue sudah lama juga enggak ngelatih tangan," ucap Juna sombong. Satu

tangannya sudah merangkul pundak Galuh, menarik gadis itu berjalan mendahului Martin dan Roxanne.

Area panahan itu cukup luas, Mereka sampai di arena panahan. Arena itu luas di lengkapi papan lingkaran target yang ada di tengah-tengah agak jauh dari jangkauan. Juna mengambil alat panah sedang Galuh dan Roxanne hanya jadi penonton.

"Lumayan jauh, ya?" ucap Roxanne sambil mengukur jarak dari tempat pemanah ke arah target melalui pandangannya. Teriknya matahari siang itu membuat Roxanne sampai memicingkan mata.

"Iya ya, yakin bisa, Pak?"

"Bisa! Manah jidat kamu dari sini juga bisa," balas Juna jengkel.

Refleks, Galuh menutup dahinya dengan kedua telapak tangan. *Dikira kepalaku papan trget apa? Enak saja!* batin Galuh menatap tajam pada bosnya itu.

Kedua pria itu mulai berjejer di pijakan panahan. Sekejap saja, panah-panah dari busur mereka melesat kencang ke arah papan target di ujung sana. Di sinilah, mulai terlihat siapa yang lebih hebat dari siapa. Panah-panah yang melesat dari busur Juna, meski tidak tepat di tengah menancap indah di papan target, sangat berbeda jauh dengan panah yang dilesatkan Martin. Jangankan menancap, terbang ke mana juga tidak tahu.

Kemenangan Juna membuat tepuk tangan bergulir dari Roxanne yang mendekati Juna. "Aku mau coba dong, Jun. Caranya bagaimana?"

Mata Galuh tidak sedikit pun lepas dari keduanya. Sejoli itu tampak serasi. Setitik iri muncul di hati Galuh entah dari mana asalnya. Galuh menggeleng, segera menepis pikiran gila itu. Galuh akan menertawakan diri sendiri kalau hal itu sampai terjadi.

"Luh, mau coba?"

Dengan melihat kemesraan Juna dan Roxanne, tentu saja Galuh tidak menyia-nyiakan tawaran Martin. Galuh mengambil busur dan panah dari tangan Martin. Namun pria itu bukannya membuatnya merasa lebih tenang malah sengaja meraba-raba tangannya. *Dasar mesum!* Sengaja, Galuh menyikut Martin dengan busur, membuat pria itu mengaduh.

"Pak, saya bisa sendiri enggak usah dipegangi," ucap Galuh tanpa melirik ke Martin. Matanya fokus ke sasaran, dan sekejap, anak panah melesat cepat ke sasarannya.

"Wow!" Martin melongo melihat tembakan panah Galuh. "Hampir tepat."

Bagaimana tidak? Galuh terlaith memanah sejak kecil. Dia ikut latihan jemparingan keraton dan hanya olahraga itu yang menjadi favoritnya dari semua latihan yang diberikan keraton padanya.

"Kebetulan saja," celetuk Juna kesal, dari tadi Roxanne menempelinya seperti lintah.

Perkataan Juna sukses membuat Galuh kesal setengah mati. Dengan hati gondok plus mangkel, dia melesatkan anak panah kedua dan membuat anak panah Juna terjatuh dari papan target. Satu

yang perlu dicatat orang-orang tentang Galuh, tidak banyak orang yang bisa mengalahkannya di olahraga jemparingan.

“Wow, *amazing girl*. Anak panah lo jatuh tuh, Jun,” ejek Martin merasa menang, meski bukan kemenangannya. Tentu saja, upayanya ini membuat Juna cepat tersulut darah tinggi.

Di samping Juna Roxanne menutup mulut dengan ekspresi tidak percaya. Dia tampang mengukur kemampuan Galuh, memandanginya dari atas hingga bawah.

Juna? Jangan ditanya lagi betapa sebalnya pria itu sekarang. Diangkatnya busur tinggi-tinggi hendak mengalahkan Galuh. Namun, bukannya kemenangan yang dia dapat, malah panahnya meleset entah ke mana. Lebih jauh dari panah Martin mungkin. Membuat Galuh tersenyum dan memeletkan lidahnya.

“Kamu cuma beruntung. Kali ini, bagaimana kalau targetnya diganti? Apel di kepala Martin, masih bisa tepat sasaran enggak?”

Martin mundur beberapa langkah, dia langsung meraba kepalanya sendiri. “Kenapa enggak kepala lo saja yang ditaruh apel?” Martin tidak mau mati sia-sia. “Kalian tanding balapan naik kuda, bagaimana? Daripada kepala manusia jadi target.”

“Oke, kita tanding balapan kuda.” Juna tentu setuju, berkuda adalah keahliannya. Namun, sedetik dia mematung. Kenyataan bapak Galuh adalah sopir andong membuatnya jeri.

“Tante Luh! Kirain enggak bakal nyusul. Killa mau nunjukkin kuda poni yang baru dibeliin Papah pas Killa ultah.” Gadis kecil yang baru saja muncul itu tanpa aba-aba menarik Galuh ke arah kudanya.

Galuh mengamati kuda pendek gempal yang ditunjukkan Killa. Kuda yang cocok untuk anak seusia Killa. Matanya bergerak ke arah seberang kuda poni, lebih tepatnya ke arah kuda hitam jantan yang kandangnya di seberang kuda Killa. Tanpa sadar, Galuh mendekatinya, mengelus otot-otot kokoh kuda hitam itu.

“Hati-hati itu kuda masih sedikit liar,” ucap Ratih memperingatkan.

“Kuda pasti kuat banget larinya badannya lumayan keras.” Galuh menyisir rambut kuda itu. “Terawat,” gumam Galuh lirih.

“Namanya Dhomas, kuda pejantan yang saya ambil bibitnya dari Magelang.”

Galuh mengangguk-angguk. Pantas saja kuda ini terasa familiar, mengingatkannya pada kuda jantan di peternakan embahnya, Amarta.

“Coba saja kamu naikin.”

Permintaan Ratih membuat Galuh meragu. Sebentar dielusnya kuda hitam itu, dan tersenyum. “Bekerjasamalah denganku,” bisiknya pada kuda itu sebelum memasangkan pelana dan menaikinya.

“Itu kuda pilihan kamu?” tanya Juna menatap Galuh yang sudah di atas pelana. Meski memandang Galuh remeh, dia sebenarnya jeri juga. Kuda yang dipilih Galuh hitam legam dengan mata

merah dan berotot kuat. Terlihat sangat jantan dan liar.

Galuh menimbang-nimbang sebelum akhirnya berkata, "Iya, takut Pak?" Giliran Galuh yang memandang kuda pilihan Juna. Kuda cokelat berambut pirang dengan otot-otot kaki yang kokoh. Terlihat sangat terlatih.

Juna tidak membalas perkataan Galuh, alih-alih dia bergerak ke garis *start.* Galuh mengikuti di belakangnya.

Begitu keduanya di garis start, Ratih tanpa diminta berdiri sebagai pemberi aba-aba. Setelah tembakan diletuskan, keduanya sama-sama menarik tali kekang dan melaju dengan kencang. Juna tidak menyangka kudanya akan dikalahkan begitu saja. Sebentar saja, Galuh sudah memimpin.

Namun beberapa menit kemudian keadaan berbalik, Juna mendahului Galuh. Tentu saja itu aneh, karena gadis itu dan kudanya tidak lagi bergerak di belakangnya. Juna berhenti sejenak, melihat ke arah Galuh, dan membelalakkan mata.

Dhomas memang pelari yang cepat, tapi kuda ini masih amatir. Genangan air yang menajdi salah satu penghalang di pacuan dadakan itu membuatnya berhenti dan mengamuk. Dengan kaki yang dinaik-naikkan ke atas, tentu saja Galuh hampir jatuh jika tidak berpegangan erat.

Wajah Juna pucat. Segera dia menarik tali kekang kudanya untuk bergerak ke arah Galuh. Kuda Juna mendekat dan berhasil mengadang Dhomas. Dua kuda itu saling meringkik, entah apa

yang mereka bicarakan dalam bahasa kuda, yang jelas setelah itu Dhomas agak lebih tenang. Dengan bantuan Juna, Galuh turun dari pelananya.

Tahukah Galuh, Juna hampir saja kehilangan kesadaran saat melihatnya hampir dilempar kuda?

Tidak seperti biasanya, pagi ini Galuh tidak langsung ke kantor. Dia harus mampir dulu ke perusahaan percetakan milik Majendra Group untuk mengambil berkas titipan sang bos dan mampir ke toko kopi membeli *caffè macchiato* kesukaan Pak Juna lengkap dengan donat matchanya. Pak Juna memang menyebalkan, tapi dia tidak pernah memesan makanan atau permintaan aneh.

Namun, meski tidak aneh, permintaan itu tetap saja membuat Galuh sampai di kantor hampir pukul sepuluh, sengebut apa pun Galuh memaksa ojeknya melaju.

"Pak Juna ada kan di ruangannya?" Napasnya masih ngos-ngosan. Orang dengan kadar gula rendah di Senin pagi hari biasanya mudah marah.

"Dari mana kamu, Luh? Pak Juna ada, tapi Madam Ratu datang."

Dahi Galuh berkerut berlipat-lipat. *Madam Ratu? Siapa, tuh?*

“Ibu Pak Juna, Nyonya Tari Majendra. Biasanya si bos kalau habis ketemu Bunda Ratu, mukanya lecek kayak duit gocapan yang di untel-untelan kernet angkot,” cerocos Sarah yang sedang mengunyah kacang almond yang entah ke berapa pagi ini. Mulut orang yang sedang hamil memang beda.

“Kenapa Madam Ratu ke sini pagi-pagi?

“Kamu tahu *headline news* koran kemarin? Nonton *infotainment* pagi ini?”

Galuh tahu kabar yang sedang hangat-hangatnya. Pertemuan antara dua keluarga—pewaris Majendra Group dengan keluarga Roxanne Halim—di Vila puncak bogor yang membahas kemungkinan hubungan keduanya ke arah lebih serius. Tentu saja itu tidak benar, Galuh di sana. Tidak ada keluarga Roxanne di sana. Hanya ada kumpul keluarga biasa. Media hanya membesar-besarkan.

“Tahu sih, tapi kan itu hoax, berita bohong.”

“Kamu enggak lihat foto-fotonya? Itu nyata, Luh.”

Emang kenyataan sih foto-foto itu di ambil ketika mereka sarapan dan main panahan. Galuh pun ada di sana, tapi untung fotonya tidak kelihatan, dianggap nggak penting kali makanya foto Galuh di crop.

“Memang bener, sih. Tapi mungkin Pak Juna dan Mbak Roxanne ada urusan penting?”

Sarah berpikir sejenak sambil mengelus-elus perutnya yang membuncit. Dari sudut matanya Sarah tahu, Galuh tahu sesuatu.

“Moga enggak nyata, enggak kebayang Roxanne jadi Nyonya Juna Majendra. Jangan sampai-jangan sampai. Kamu tahu enggak, dulu waktu Roxanne baru jadi pacar si bos lagaknya kayak yang punya perusahaan. Songong, sok kecantikan padahal baru setengah tahun jadian, untung diputus.”

Galuh hanya mengangguk pelan. Saat itu, Galuh belum bekerja di sini, jadi dia tidak bisa berkata apa-apa.

“Mbak, Madam Ratu keluar, tuh.”

Sarah dan Galuh menghadap ke depan, pura-pura sibuk bekerja. Tari berjalan begitu saja melewati mereka, seolah mereka adalah makhluk tak kasat mata.

“Dasar wanita sombong.” Sarah mendengkus ke arah Madam Ratu. Dengan bibir setengah mencibir, dia kembali berkata, “Dulu waktu pertama aku kerja di sini, kamu tahu dia bilang apa?”

Galuh memperhatikan Sarah yang berdiri menyilangkan tangan dengan seksama.

“Kamu sekretaris anak saya apa pelayan club? Roknya pendek banget. Kalau mau jual diri jangan di sini.” Kepala Sarah ikut bergoyang-goyang mengikuti gerakan mulutnya.

Galuh hanya menganga tak percaya. Sepertinya, kini Galuh tahu dari mana mulut pedas Juna berasal.

“Mbak sampai dibilang gitu? Mending saya cuma dibilang kampungan.” Galuh kira, Bu Tari judes hanya padanya, ternyata kecuali Roxanne, semua orang diperlakukan sama.

“Ketemu Bu Tari di mana kamu?”

Galuh menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Pernah diajak ke rumah Pak Juna buat ngambil kertas penting terus ketemu sama Bu Tari.”

“Oh,” jawab Sarah berusaha maklum. “Dulu, Madam Ratu enggak gitu. Cuma sejak bapaknya Pak Juna kawin lagi, sewotnya banjir. Bayangin saja, Madam Selir anaknya sampe empat. Ketahuan, kan, nempel di mana?”

Galuh meringis, wajah Marlon terbayang di ingatannya. “Sudah ya, Mbak. Aku mau masuk dulu, mau ngasih pesenannya Pak Juna.”

Namun, begitu masuk ruangan, yang menyambutnya adalah pemandangan kursi terbalik. “Pak, ini sarapannya, dan ini berkas yang Bapak minta.” Galuh melirik takut ke arah Juna. Dia sudah siap jika disemprot karena telat.

“Taruh saja di atas meja.”

Perintah itu membuat Galuh melongo. Juna yang dia kenal tidak pernah menoleransi keterlambatannya.

“Kamu *cancel* juga jadwal saya hari ini. Kalau ada yang cari saya, bilang saya tidak ingin ditemui siapa pun.” Perintah kedua Juna lebih aneh lagi. Pria yang biasanya tampak berbicara dengan semangat membara, tiba-tiba berubah jadi pria yang *mati segan hidup tak mau*.

Dan, Galuh hanya bisa menurutinya.

"Beneran, si bos semadi di ruangannya? Aku mau minta tanda tangan."

Galuh menggeleng. Entah ini sudah penolakan ke berapa kalinya yang dia lakukan hari ini. Sudah beberapa staf, kolega, dan wanita yang menghubungi kantor hari ini untuk bertemu Juna, harus Galuh tolak permintaannya.

"Taruh saja di sini dulu, Mbak. Pak Juna sedang benar-benar tidak ingin diganggu."

"Bos enggak keluar makan siang juga?"

Galuh mengangkat bahu. Dia juga khawatir tentang masalah itu. Sejak tadi pagi, Pak Juna hanya menelan donat dan kopi. Ini sudah jam dua siang lebih, biasanya di jam segini dialah yang menelepon wanita cantik untuk menemani bosnya makan siang, bukan sebaliknya.

"Gosip sama Roxanne bener nggak, sih? Mereka balikan dan mau nikah?"

"Aku nggak tahu, Mbak Dian."

Walau kenyataannya tidak, Galuh tidak dapat memastikannya. Apalagi Galuh sempat melihat bosnya berciuman dengan Roxanne, kemungkinan keduanya balikan sangat besar. Mengingat publik begitu semangat menjodohkan keduanya. Mereka dianggap pasangan yang serasi.

Telepon di hadapannya kembali berdering. Galuh menarik napas, bersiap-siap jika dia kembali menemukan suara histeris wanita-wanita bosnya itu.

"Ya, selamat siang." Dahi Galuh mengerut. Tidak ada jeritan, teriakan, atau amukan tidak jelas.

Hanya saja, informasi yang disampaikan lawan bicaranya, bukan informasi yang bisa diterima bosnya dengan tenang.

"Ya ... baik. Akan saya sampaikan. Terima kasih." Galuh mengatur napas setelah menutup panggilan. Sarah dan Dian hanya melihatnya dengan tatapan ingin tahu.

"Ada apa, telepon dari siapa?"

"Dari satpam bawah. Ada beberapa wartawan yang ingin bicara dengan Pak Juna."

Sarah dan Dian terpaku lama.

Saat ini, bos mereka terlibat skandal. Benar atau tidak, beliau sedang diburu wartawan. Harus ada yang melakukan sesuatu. Galuh bergerak ke ruangan Juna.

Galuh berdeham. "Maaf Pak, saya enggak seharusnya menerobos masuk tanpa mengetuk pintu. Ada masalah yang genting."

"Ada apa?" tanya Juna dengan malas.

"Ada wartawan di lobi ingin bertemu. Jumlah mereka banyak."

Tuan Muda Majendra memejamkan mata sejenak lalu mengurut tengkuknya. Dia kemudian mengusap wajahnya dengan kasar. Kepalanya terasa penat sejak ibunya datang.

"*Shit*! Ngapain mereka, enggak ada kerjaan apa?" Dia tentu tidak berminat menemui wartawan-wartawan itu. Mereka itu pembuat masalah., menyampaikan berita yang berlebihan.

"Bagaimana Pak, minta satpam untuk mengusir mereka?"

“Enggak perlu, mereka enggak akan pergi sebelum dapat berita.”

Benar, kalau wartawan sudah berniat menggali informasi, sampai ke lubang semut pun akan dikejar. Selain itu, meminta satpam mengatasi mereka hanya akan memberikan citra buruk ke perusahaan.

“Lalu, apa tindakan yang akan bapak ambil? Para wartawan itu tidak akan pergi sampai dua hari ke depan. Apa perlu konferensi pers?”

“Gak perlu. Berita itu akan hilang dengan sendirinya.”

Melaksanakan konferensi pers dan mengatakan yang sebenarnya hanya akan menambah masalah. Juna akan dianggap mempermainkan perasaan Roxanne dan julukan *playboy* yang sudah tersemat padanya akan semakin kuat menempel. Dengan netizen yang tidak bisa dia kontrol, saat ini melindungi citra perusahaan adalah pilihan terbaik. “Kamu cukup bantu saya keluar lewat pintu belakang.”

“Pak, pintu belakang itu langsung menghadap ke pagar beton penghalang ke sungai, loh.”

“Di pinggir sungai juga masih ada pembatas betonnya.”

“Bapak mau manjat tembok tinggi itu lalu loncat?” Mulut Galuh menganga lebar. *Emangnya Pak Juna Spiderman bisa nempel dinding?*

“Iya. Nanti kamu jemput saya di ujung jalan.”

Galuh masih mencerna perintah bosnya. “Kalau Bapak nyemplung ke sungai bagaimana?”

“Kalau dalam waktu setengah jam saya enggak muncul di ujung jalan, kamu susuri sungai.”

Galuh ingin membantah, tapi sebelum mulutnya membuka kembali, bosnya itu sudah melesat pergi.

Memanjat tembok seperti ini bukan perkara sulit untuk Juna. Sebelum tinggal di sini, Juna pernah menjadi anak kampung yang gemar memanjat pohon dan berpetualang menyusuri sungai. Begitu sampai di atas tembok, kaki Juna dengan lancar di atasnya. Sesampainya di tempat yang dia janjikan dengan Galuh, Juna melompat turun.

Dia pikir, Galuh akan kaget melihat aksinya itu. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Juna terkejut mendapati Galuh menunggunya di atas motor.

“Saya sudah ancang-ancang mau cari bapak di sungai, loh,” godanya yang mendapat raut cemberut dari Juna. “Ini kunci dan juga helmnya. Selamat menyelamatkan diri.”

“Kenapa kamu bawa motor?”

“Pak, kalau saya bawa mobil apalagi mobil Bapak, bisa-bisa saya dibuntuti. Apalagi tiap mobil yang keluar dari perusahaan diintai sama wartawan. Makanya, saya bawa motor inventaris kantor.”

“Saya enggak bisa bawa motor.”

Gubrak. Galuh hampir menjatuhkan motor yang didudukinya. *Hari gini enggak bisa bawa motor ke laut aja sana lo!* “Pak, ini motor *matic* tinggal digas juga jalan.”

“Tapi, saya enggak pernah bawa motor.”

Galuh menarik napas panjang. *Ya begini kalau sudah jadi sultan sejak lahir*. Walau Galuh

keturunan keraton, Galuh pernah belajar naik motor, baik yang menggunakan kopling, perseneling sampai *matic*. Dia juga pernah mengendarai traktor sawah. Yang paling ekstrem dia pernah mengemudikan truk dan bus walau tanpa penumpang.

"Kamu ikut saya kabur saja. Bagaimana?"

Galuh memutar bola matanya malas. Dia tidak mau terlibat terlalu jauh. Bosnya bukan penjahat yang kabur dari kejaran polisi. Juna cukup pergi ke mana pun yang dia mau lalu menyembunyikan diri.

"Itu enggak mungkin. Bapak ninggalin kerjaan banyak di kantor. Siapa yang ngangkat telepon kalau ada yang nyariin bapak?" Galuh sudah membayangkan suasana kantor tanpa Juna dengan AC yang menyala. Dibanding panas-panasan di motor, tentu lebih baik di kantor.

"Kamu harus ikut saya. Kerjaan suruh Sarah saja yang *handle*. Lagian kalau saya asal-asalan ngegas terus tabrakan di jalan bagaimana? Apa kamu mau tanggung jawab?"

Hati Galuh tersentil. Sejahat-jahatnya Pak Juna, Galuh tidak rela jika pria ini mati dengan cepat dan mudah tanpa dikasih azab. "Oke, kalau begitu saya akan antar bapak ke tempat yang aman lalu saya akan balik lagi ke kantor."

Galuh mengambil kunci motor, membuka bagasi dan mengambil helm cadangan. Helm itu kemudian dia kenakan.

Sebenarnya, Juna pernah mengendarai motor *matic* beberapa kali, hanya sebatas perumahannya.

Dia butuh teman. Kabur sendirian bukan pilihan yang menyenangkan. Pulang ke rumah sama saja bunuh diri, ibunya tidak akan tinggal diam.

"Pak, jangan pegang pinggang, pegang pundak saja!" semprot Galuh marah.

Juna yang mendengar itu, bukannya berhenti malah kambuh usilnya. Pinggang Galuh yang ramping dipeluknya erat-erat. "Saya takut jatuh. Kamu bawa motornya ngebut."

Alasan! Ini kesempatan langka untuk Juna bisa memeluk Galuh walau harus mendengarkan gadis itu mengomel sepanjang jalan.

"Kalau enggak dilepas, saya jatuhin beneran ini." Galuh nekat menggoyang-goyangkan motornya. *Bodo amat, nyusruk-nyusruk sekalian!*

"Pelit banget, cuma dipegang doang. Belum juga dicium."

"Ngawur. Mau itu dicium sama trotoar?"

Dan, ancaman terakhir Galuh didengarkan oleh Juna. Pria itu melepas pegangannya dari pinggang ramping asistennya.

"Bapak mau ke mana? Dari tadi kita cuma muter-muter, doang."

"Cariin saya tempat buat ngilangin stres."

Untuk ukuran Juna yang notabenenya banyak uang, tempat untuk menghilangkan rasa frustrasi pasti ada hubungannya dengan menghamburkan uang. "Ke Club?"

"Siang-siang club belum buka, kamu kalau stres ke mana?"

Bagi Galuh yang hanya anak kos dengan gaji pas-pasan, satu-satunya tempat yang akan dia kunjungi saat sedang galau adalah … pantai!

Membuang botol curhatan, berteriak layaknya orang kerasukan setan. Orang kaya seperti Juna tidak akan bisa melakukannya.

"Beneran Bapak mau ke tempat saya ngilangin stres?"

"Iya."

"Tapi jangan minta pulang apalagi nangis, ya." Galuh menyeringai licik.

Juna terdiam. Sesuatu dalam kalimat Galuh membuat perasaannya mulai tidak nyaman.

"Ah …. Ah …."

Arjuna Majendra adalah pimpinan tertinggi yang berwibawa dan tidak bisa dibantah saat di Majendra Group. Namun, jika dihadapkan dengan wahana Dufan seperti *roller coaster*, Juna layaknya anak perempuan yang tengah diangkat roknya, hanya bisa menjerit histeris.

Sejak tadi, Galuh tidak berhenti tertawa sambil merekam bosnya itu dengan kamera di ujung tongsis. Rasanya menyenangkan sekali, merekam Juna yang sedang dalam mode ketakutan. Jika tidak ingat bosnya itu sedang jadi buruan wartawan, Galuh akan senang sekali menayangkan momen langka ini di IG Live Story.

"Hoek ... hoek ... hoek ...."

Ketika turun dari wahana, pria itu sudah muntah-muntah. Perasaan kasihan Galuh terkalahkan dengan kenikmatan menyiksa orang yang biasa menyiksanya itu. Rasanya seperti melihat tujuh keajaiban dunia.

"Aduh Pak, jangan kayak orang tua, deh. Naik *roller coaster* sebentar saja sampai mutah. Bapak payah ah terakhir kapan ke Dufan?"

Juna yang sedang berjongkok, melirik ke arah asistennya dengan tatapan tajam membunuh. Dalam hati dia mengecam, awas saja kalau sampai dia menemukan tempat yang membuat Galuh takut, dia bersumpah akan menyeret paksa gadis itu masuk ke sana.

"Kamu enggak bilang kalau cara ngilangin stres kamu ekstrim!"

Galuh meringis tidak enak. Untuk mengurangi rasa bersalahnya, Galuh mengambilkan minyak angin *roll-on* di saku blazernya. "Ini Pak, pakai minyak angin supaya perutnya enakan."

Segera, pria itu mengoleskan *roll-on* di perut dan tengkuknya. Sesekali, dia juga menghirup aromanya dalam-dalam. Setidaknya, aroma minyak angin ini dapat meredakan mual.

"Saya kalau lagi sedih atau stres ke sini. Naik wahana sepuasnya. Itu bagian dari cara saya bersenang-senang. Ya maaf kalau selera kita berbeda. Habis ini Bapak mau ke mana? Naik ke wahana lain?"

Juna memandang tidak percaya pada gadis di sebelahnya. Galuh sepertinya kurang waras. Setelah melihatnya muntah-muntah dengan wajah pucat begini, Galuh masih berpikir Juna akan mau naik wahana lain? Cukup sekian dan terima kasih, Juna masih ingin berumur panjang dan memiliki keturunan.

"Sudah cukup. Kita ke pantai saja."

Galuh sebenarnya berniat menyanggah atau bahkan melempar ejekan. Namun, melihat wajah pucat bosnya yang mulai berangsur normal, sepertinya melemparkan tantangan lainnya bukan ide bagus.

"Stresnya sudah ilang Pak?" tanya Galuh penasaran.

Kini mereka sudah duduk di atas batu besar di pinggir pantai. Sepatu mereka sudah bertengger di atas batu lainnya. Di sisi mereka ada kelapa muda segar yang siap untuk diminum.

"Stresnya sih hilang, tapi tadi ginjal saya juga hampir ikutan ilang. Mending di sini daripada di sana tadi. Di sini anginnya sejuk." Juna merentangkan tangan seperti menerima dan menghirup udara sebanyak-banyaknya.

Galuh sibuk menata rambutnya yang tertiup angin. "Bapak payah, naik *roller coaster* muntah, kena gosip stres."

Juna memelotot dituduh begitu. Dia hendak protes, ketika matanya menangkap helaian rambut panjang Galuh tertiup angin. Siluet wajah cantik asistennya terlihat jelas. Hidung mancung dengan ujung agak mendongak ke atas. Mata sipit dan dekat dengan alisnya yang tipis membentuk lengkungan rapi. Dagu lancip yang dilengkapi rahang yang kuat. Juna tidak pernah menyadari kalau perempuan yang selalu ada di sisinya ini sangat rupawan, terutama dengan lesung pipinya yang dalam.

"Woy... Pak... Bapak Arjuna Majendra," panggil Galuh agak sedikit keras sambil mengibaskan tangan.

"Apa?" sahut Juna ketus khawatir Galuh menyadari pikirannya tadi. "Saya enggak sepayah itu. Gosip murahan itu tidak akan membuat saya stres. Permintaan ibu saya untuk menikahi Roxanne yang membuat saya begini." Juna sangat jarang melawan kehendak ibunya. Baginya jika ayahnya tidak dapat membuat ibunya bahagia, setidaknya dia bisa menggantikannya.

"Ya nikah saja, Pak. Bapak sudah cukup umur, mapan, banyak uang pula. Apalagi kalian cocok, yang satu ganteng dan yang satu cantik. Saya juga lihat kalian sempat ciuman di vila."

Mungkin definisi sakit tapi tidak berdarah adalah seperti saat ini. Galuh mendadak seperti ditonjok oleh tangan tak kasat mata. Sebenarnya ada apa dengan dirinya? Sejak di vila saat itu, perasaannya pada Pak Juna berbeda.

“Kamu ngintip?”

“Sumpah, kalau saya ngintip, entar mata saya bintitan. Saya enggak sengaja ngeliatnya”.

“Roxanne memaksa. Saya enggak ada niat nikahin dia. Cantik tapi matre. Dia enggak sebaik yang kamu pikir.”

“Bapak mau cari pasangan yang kayak apa? Pacar bapak, kan, matre semua. Saya sering banget Bapak suruh buat ngirim hadiah ke mereka,” jawab Galuh sambil meminum air kelapanya. Rata-rata perempuan itu bersikap realistis. Namun sering disalahartikan sebagai sikap materialistis.

“Iya sih. Mana ada zaman sekarang perempuan yang enggak mementingkan uang. Tapi Roxanne parah mintanya saham.”

Spontan saja Galuh tertawa. “Berarti mbak Roxanne pinter, dong. Tahu pacarnya tambang saham.”

Gelak tawa Galuh mendatangkan perhatian Juna. Ada yang terlewat ketika Juna memandang tadi. Bibir Galuh begitu sensual, tipis di atas tapi tebal di bawah. Bibir yang seperti itu pasti terasa manis. Leher Galuh begitu putih dan jenjang, memanggil-manggil Juna untuk mendekat dan mendaratkan kecupan di sana.

“Tapi, selera Bapak sama perempuan itu tinggi. Bapak tipe lelaki pemilih juga. Saya jadi penasaran istri Bapak nanti siapa. Atau, malah Bapak bakal jomblo seumur hidup.”

“Ya kalau kamu doainnya begitu. Saya nikah saja sama kamu.”

Galuh menggeleng keras walau hatinya mengiakan.

"Nikah sama kamu bakalan hemat. Maharnya bisa dicicil pakai andong, kamu enggak perlu seserahan mewah karena bapak kamu pasti lebih milih minta kuda dan...." Juna mengambil pena di sakunya kemudian meraih tangan Galuh lalu menggambar sebuah cincin bermata berlian di jari manisnya. "Nah ... cincinnya juga sudah siap."

"Mana ada orang ngajak nikah, ngelamarnya dengan cincin gambar begini, Pak. Mana gambarnya jelek pula. Bapak kan kaya, alangkah baiknya kalau lamar perempuan pakai berlian segede telur puyuh."

"Kamu kecil-kecil matre juga. Berlian segede telur puyuh bisa bikin jari kurus kamu keseleo."

Galuh membolak-balikkan telapak tangan lalu mengukur besarnya telur puyuh apakah akan mencederai jarinya. Namun, beru sebentar melakukan itu, tangannya sudah kembali diraih oleh Juna.

"Kamu tahu enggak orang luar negeri setelah dilamar dan dikasih cincin, mereka kemudian melakukan apa sebagai tanda persetujuan?"

Galuh menggeleng bodoh.

Gelengan Galuh membuat Juna malah memperpendek jarak mereka lalu memegang kepala gadis itu lembut. Galuh tidak tahu apa yang merasuki Juna hingga bibir bosnya itu kini menempel ke bibirnya. Galuh benar-benar terkejut

dengan apa yang terjadi saat ini. Ciuman lembut itu terasa bisa meledakkan detak jantungnya.

Begitu bibir mereka berjarak, Juna berbisik, “Mereka berciuman sebagai tanda lamaran telah diterima.”

Mata Galuh hanya bisa memelotot dengan tatapan kosong.

Juna sadar yang dilakukannya saat ini adalah ketidaknormalan. Namun, bibir Galuh adalah candu yang memanggilnya kembali. Begitu Galuh tidak menyuarakan penolakan, Juna menuruti panggilan itu. Kali ini dengan lumatan yang menggelora serta menuntut. Anggap saja ini pelajaran gairah untuk Galuh. Lagi pula Galuh sepertinya juga menikmati.

Akibat ciuman itu, hubungan Galuh dengan Juna menjadi canggung. Galuh yang awalnya menganggap ciuman itu istimewa, malah berpikiran lain setelah mendengar wejangan Sumi.

"*Nang* Jakarta *uwong biasa rangkulan, ambung-ambungan utawa sun sayang tanpa roso. Opo maneh kelon utowo urip sak omah ora nganggo roso lan ora nganggo layang resmi. Contone ...,*"[54] Sumi agak lama berpikir dan mengarahkan jari telunjuknya ke arah Timur, "Mbak Gina *karo* Mas Parji *kae, Mbok kiro kae do due layang? Kos gang etan dewe kae paling bebas soale makano ora diusir*."[55]

Kata-kata Sumi mengembalikan logika Galuh ke daratan. Tentu saja, di mata Pak Juna sebuah ciuman tidak memiliki arti apa-apa. Pak Juna adalah *playboy* kelas paus, sudah mbah buyutnya buaya

---

[54] "Di Jakarta, orang bisa pelukan, cium-ciuman, dan cium pipi tanpa perasaan. Apalagi tidur bersama atau hidup bersama tanpa surat dan juga tanpa perasaan. Contohnya...."

[55] "Mbak Gina dan Mas Parmin. Kamu kira mereka punya surat? Kos Gang Timur itu paling bebasnya, makanya keduanya tidak diusir."

darat. Sudah tentu bibir Galuh itu antrian ke sekian. Oleh karena itu, harusnya Galuh tidak boleh *baper.* Galuh harus sadar diri, selera Pak Juna itu selevel Kendall Jenner, memikirkan Pak Juna memiliki rasa yang lebih padanya sama seperti membayangkan kumbang kelapa bersanding dengan kupu-kupu.

Kesal, Galuh menendang tong sampah.

"Aduh!" Galuh menatap bengis ke arah tong sampah yang ternyata terbuat dari besi. Kakinya yang hanya mengenakan sepatu flat sederhana tidak terlindungi dengan baik. Ditambah lagi, tangannya tengah memegang rantang titipan Sumi untuk bosnya.

Rasanya Galuh semakin kesal. Kenapa Sumi tidak mengerti kalau Galuh sangat ingin menghindari bosnya itu. Bagaimana mau menghindari kalau dititipi begini? Apa kata Sumi tadi? *"Ini sebagai tanda terima kasih. Ada gudeg sambel krecek, ayam goreng plus telor kecap buat dikasih ke Pak Juna. Berkat bantuan Pak Juna yang melacak Rahman, duitnya sudah balik."*

Galuh menghela napasnya.

Sesampainya di ruangan, Galuh tidak melihat Sarah. Hanya tasnya yang tergeletak begitu saja di atas meja. Galuh melongok, rupanya Sarah sedang berjongkok di bawah, meneliti beberapa berkas penting.

"Mbak lagi Apa?"

"Untung kamu sudah datang. Bantuin aku cari *file*. Nanti ada rapat pemegang saham jam sebelas.

Cari *file* warna kuning yang di depannya ada tulisan profit tahun 2017-2019."

Galuh membantu Sarah setelah meletakkan rantangnya lebih dulu. Galuh agak iba melihat perut Sarah yang harus beradu dengan meja. *File* yang Sarah cari lumayan banyak, Galuh harus mencarinya dengan teliti.

"Lagian Mbak kenapa enggak ngajuin cuti saja, sih? Itu perut sudah siap meluncur. Entar kalau *baby*nya lahir di sini bagaimana? Dari sini rumah sakit agak jauh, loh. Ada juga klinik kecil."

"Mbak mau keluar sekalian, jadi agak nanti-nanti saja ngajuin suratnya."

"Loh, kalau Mbak keluar terus aku sama siapa?"

Sarah mencari posisi duduk yang nyaman sebelum menjawab pertanyaan Galuh. Namun kepala Juna terlanjur muncul di balik pintu ruangan.

"Salah satu dari kalian, bisa bantu saya memasangkan dasi?"

Tak ada jawaban dari Galuh, mau tidak mau Sarah berdiri menawarkan diri dan masuk ke ruangan Pak Juna. Semenjak insiden di pinggir pantai tempo hari, Galuh enggan berdekatan dengan bosnya.

Berkas yang dicari akhirnya ditemukan tepat saat Sarah keluar dari ruangan Juna.

"Berkasnya sudah ketemu, Mbak." Galuh menyerahkan map kuning lalu menarik napas pelan, berharap ekspresi wajahnya yang serbaingin tahu tak terbaca. "Pak Juna kenapa belum pakai dasi, Mbak?"

“Ah biasa, Pak Juna kemarin malam enggak pulang. Abis dugem, nginep di sini. Jadi, ya, gitu.”

Mendengar itu, Galuh mengepalkan tangannya dalam diam. Dia kesal, juga kecewa, tapi tidak tahu karena apa. Memiliki perasaan yang berbeda dengan bos sendiri bisa dianggap keterlaluan.

Galuh kembali mengulangi kalimat yang dirapalnya sejak pagi dalam hati. *Aku harusnya tahu diri. Ciuman itu tidak berarti apa-apa untuk Pak Juna. Pak Juna sudah mencicipi ratusan bibir di luar sana, aku hanya salah satunya.*

Kekecewaannya membuat Galuh lupa menanyakan pengganti Sarah nanti.

Seperti biasa, Galuh yang tidak pernah diajak *meeting* hanya duduk di kursi empuk sambil mengutak-atik handphone untuk main game. Makanan pemberian si Sumi sudah dia letakkan di ruangan Juna, tepat setelah bosnya itu pergi ke ruang *meeting*.

“Selamat siang.”

Sapaan itu membuat Galuh hampir melemparkan ponselnya. Namun, begitu melihat siapa yang ada di hadapannya, senyuman cerah terbit di wajahnya.

“Tante Ratih?”

“Saya ganggu enggak? Kelihatannya kamu lagi santai.”

Galuh meringis sungkan karena terpergok sedang bermain ponsel.

“Enggak dong, Tante. Tapi kenapa tante malah ke sini, Tante enggak ikut rapat pemegang saham?”

"Tante enggak suka *meeting.* Biar saja yang muda yang menjalankannya."

Galuh mengerutkan dahi. Ibu kedua dari bosnya ini berbeda dengan Nyonya Tari. Penampilan Ratih begitu sederhana dan terkesan anggun. Sedang Tari, dari jarak sepuluh meter pun beliau sudah terlihat sebagai nyonya besar.

"Tante ke sini mau ngajak kamu makan siang."

"Tapi, kan, jam makan siang masih tiga puluh menit lagi."

"Memang ada yang marah kalau saya ngajak kamu makan siang sekarang?' Galuh Cuma tersenyum tak enak. Benar yang Ratih bilang, Tak ada yang akan marah jika tahu Galuh pergi dengan siapa. dia terpaksa berdiri dan mengikuti istri kedua bos besar tanpa protes lagi.

Mereka tidak makan di restoran mewah atau restoran asing, keduanya tengah duduk di warteg yang tidak jauh dari kantor. Walaupun namanya warteg, jangan pikir tempatnya kecil dengan kursi panjang dan duduk berdempetan. Selain bersih, warteg ini juga berkonsep modern dengan meja terpisah.

"Saya kangen makan makanan kampung seperti ini."

Galuh menatap Ratih yang lahap menyantap nasi berlauk ikan kembung dan tumis kangkung ditambah sambal sambal. Galuh sendiri sudah

bosan dengan masakan rumah, nasi dengan ayam panggang dan lalapan yang dilengkapi sambal tomat sudah cukup untuknya.

"Sebenarnya saya ngajakin makan karena ada yang ingin saya tanyakan Raden Ajeng Galuh Kirana Sasmitho."

Galuh tersedak ketika nama lengkapnya disebut. Dengan cepat tangannya mengambil segelas air lalu meneguknya hingga tandas. Sambal yang dimakannya, terasa membakar tenggorokan. "Tante tahu nama lengkap saya?"

Beberapa bangsawan mencantumkan gelarnya di akta kelahiran, ijazah, kartu tanda penduduk, atau kartu penting lainnya. Namun Galuh tidak melakukan itu. Dari mana Ratih tahu informasi itu?

Ratih tersenyum tenang lalu mengangguk pelan. Diletakkannya sendok dan garpu di atas piring. Pembicaraan ini lebih penting untuk dibahas, makanan bisa menunggu.

"Bagaimana Tante bisa tahu?"

"Wajah kamu. Kamu begitu mirip dengan Kalla. Keluarga saya memiliki riwayat keturunan kembar. Seperti Kalla yang punya saudara kembar, saya juga. Saya curiga kamu anak saudari saya, Ratri."

Galuh menelan ludah. Identitasnya terbongkar terlalu dini, dia tak siap jika harus diseret pulang begitu saja.

"Kamu ternyata memang putri Ratri dengan Tedjo."

Mendengar nama romonya disebut meski hanya panggilannya saja, sudah membuat jantung Galuh

jumpalitan. Dia berusaha tetap tenang dan duduk nyaman, sekuat tenaga menyembunyikan mimik tegangnya. Romonya adalah momok menakutkan untuk Galuh. Entah apa yang akan pria itu lakukan jika mengetahui Galuh kabur ke Jakarta.

"Ibu enggak pernah cerita punya saudara kembar. Eyang juga tidak pernah cerita punya putri lain." Galuh memang telah terpojok, tapi logikanya masih berjalan. Bagaimana kalau wanita ini sedang menipu dan menggertaknya saja?

"Saya terusir dari rumah karena bersedia jadi istri kedua Krisna Majendra. Kasarnya saya sudah tercoret dari kartu keluarga. Foto saya mungkin juga telah dibakar. Romo dan eyang kakungmu pasti murka jika saya sampai kembali ke rumah."

Mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Ratih membuat Galuh meringis. Kakeknya memang terkenal galak, keras hati, dan kejam. Di Yogya sana, tidak ada satu pun bangsawan yang ingin anaknya dimadu, apalagi dijadikan istri kedua. Ditambah lagi, istri pertama Krisna hanya anak seorang pedagang, bagi eyangnya pasti itu sudah seperti penghinaan.

"Maaf, tapi saya tidak bisa percaya begitu saja sama Tante."

Ratih tersenyum memaklumi. Keponakannya adalah gadis cerdas, sangat wajar jika cerita tanpa bukti darinya membuat Galuh ragu. Ratih mengambil sebuah kartu dari dalam tas kulit buayanya lalu menyerahkan benda itu kepada Galuh.

"Ini kartu nama saya. Pegang ini, saya akan menunjukkan bukti kalau saya memang saudara kembar ibu kamu."

Awalnya Galuh enggan menerima. Namun, ketika meneliti wajah Ratih lebih jauh, meski tidak begitu mirip dengan Ratri, ada persamaan di wajah keduanya. Bentuk mata, hidung, dan juga bibir keduanya serupa, yang membedakan mereka hanya ukuran tubuh. Ratri lebih kurus karena selalu mengenakan stagen. Sementara Ratih lebih berisi dengan warna kulit yang lebih cerah. Galuh akhirnya menerima kartu nama Ratih dengan seribu keraguan.

Kalau benar Ratih adalah saudari ibunya, maka Galuh memiliki keluarga di Jakarta. Namun, bagaimana jika Ratih memaksanya pulang?

Juna yang baru kembali dari *meeting* merasakan lelah luar biasa. Para pemegang saham belum puas dengan usahanya. Tampaknya, saudara ibunya semakin tua bukan semakin dewasa malah semakin serakah saja. Tanpa ayahnya, Juna seperti berusaha mendayung kapal sendirian ke tepian. Walau Juna adalah seorang Suratedja, dia bersikap selayaknya Majendra di depan saudara ibunya yang pemalas itu.

Masuk ke ruangannya, Juna sudah membayangkan kenyamanan duduk di sofa dan melepas dasinya. Namun matanya menangkap

tumpukan rantang yang tergeletak di atas mejanya. Juna mendekat, Juna menemukan catatan kecil berisi ucapan terima kasih dari Sumi di atasnya.

Juna terpekur sejenak. *Sumi?* Berusaha mengingat sebentar, Juna mengingat siapa pemilik nama itu, teman Galuh yang ditipu pacarnya.

Hidangan itu sudah seperti harta karun di depan Juna. Satu per satu isi rantang dilihatnya, membuatnya tersenyum bahagia. Masakan-masakan ini mengingatkan pada neneknya di Purworejo. Dengan semangat Juna melahapnya, rasanya legit seperti bibir Galuh.

Awalnya Juna menganggap ciuman itu seperti ciuman lainnya. Namun, Juna tidak bisa menampik, bibir Galuh mendatangkan gelegar aneh yang sukses mengguncang hatinya. Meski mencoba tetap profesional, pertahanannya selalu runtuh ketika melihat wajah polos Galuh. Debaran gila yang dia coba tekan sekuat tenaga, meledak tak terkontrol saat melihat senyum gadis itu. Juna seperti pemudah belasan tahun yang baru mengenal cinta.

Rencananya untuk dipasangkan dasi tadi gagal karena Galuh terlalu fokus dengan pekerjaannya. Mungkin lewat rantang ini Juna bisa mencari alasan untuk berbincang. Namun, dia kecewa ketika sampai di depan meja Galuh, gadis itu malah mengabaikannya. Dia terlihat melamun menatap selembar kertas di tangannya. Kesal, Juna sampai meletakkan rantang dengan keras di hadapan Galuh. Setidaknya dengan itu, Galuh menoleh.

“Bilang makasih sama Sumi. Gudegnya enak.”

"Oh iya, Pak," balas Galuh sambil lalu.

Juna yang sudah akan tersenyum jadi urung melakukannya. Bos Galuh itu sengaja berdeham agak keras agar Galuh sadar dia masih di sana.

"Kenapa lagi, Pak?" tanya Galuh dengan dahi berkerut yang membuat Juna sedikit grogi. Tidak pernah Juna merasa begini ketika mendekati perempuan.

"Nanti pulang saya antar ya sekalian kita makan malam."

Kerutan di dahi Galuh semakin dalam. Jika tawaran itu datang beberapa hari lalu, mungkin Galuh akan melonjak kesenangan menerima ajakan bosnya itu. Namun, kali ini Galuh terpaksa menyatakan penolakan.

"Enggak usah, Pak. Saya tadi bawa motor. Lagi pula saya sedang diet jadi enggak akan makan malam." Alasan yang bagus. Kali ini, Galuh ingin membentengi hatinya dengan mempersempit interaksi. Jika dibiarkan dan perasaannya menjadi semakin besar, yang rugi dan sakit hati nanti dirinya sendiri.

Juna ingin sekali menyanggah kata-kata Galuh, tapi Sarah terlanjur datang. Tidak mungkin Juna memaksa Galuh di depan Sarah. Bisa-bisa beredar gosip di kantor. Segera Juna berbalik pergi. Tangannya mengepal di dalam saku celananya.

Ternyata ciuman mereka berakibat fatal, hubungan profesional mereka sepertinya telah berubah.

Sabtu telah tiba, hari ini Galuh akan berangkat ke rumah Ratih. Tadinya Galuh ragu, tapi ucapan Sumi menguatkannya.

"Jahat *utawa* nipu *kuwi untunge opo?* Bu Ratih *duite akeh, sugeh malah koe sing bejo dadi keponakanne lan due sanak sedulur nang* Jakarta."[56]

Sumi benar, sekelas Nyonya Majendra tentu tidak memiliki kebutuhan untuk menipunya. Lihatlah, rumahnya saja sebesar ini. Pintu gerbangnya saja tiga meter tingginya, berbahan besi yang dicat emas dan tembaga. Dari gerbang sudah tampak mewah apalagi di dalamnya nanti.

Galuh menekan bel pelan lalu mendekatkan wajahnya pada benda bulat yang ditanam di tembok. Galuh menerka itu adalah kamera untuk mendeteksi tamu. Setelah beberapa kali membunyikan bel itu, akhirnya gerbang terbuka pelan. Tidak ada yang menarik atau mendorong gerbang itu, semuanya berjalan secara otomatis. Galuh sampai membuka mulut saking takjubnya. Rumahnya di Yogya mungkin sama luasnya, tapi tidak semodern ini.

"Mbak Galuh, ya?" sapa seorang laki-laki yang membawa gunting tanaman. "Mari masuk, Mbak. Sudah ditunggu Nyonya di dalam."

Galuh menurut, mengikuti lelaki itu sembari melihat-lihat. Rumah ini dari depan tampak lebih ringkas dengan rumput dan beberapa tanaman hias.

"Galuh!" pekik seseorang dari arah teras. Ratih berdiri di sana mengenakan daster rumahan.

---

[56] "Jahat atau menipu itu buat apa? Bu Ratih uangnya banyak, Kaya harusnya kamu yang beruntung menjadi keponakannya dan punya saudara di Jakarta."

Rambutnya yang sudah agak beruban dikuncir biasa. Dengan penampilan seperti itu, sepintas Ratih terlihat seperti ibunya ketika sedang memasak.

"Kamu kok enggak telepon Tante kalau mau ke sini. Tante bisa nyuruh sopir buat jemput, loh."

Galuh cuma meringis merasakan keramahtamahan Ratih. Agak sungkan jadinya karena sudah berburuk sangka. Ratih merangkul lengannya, mengajak Galuh masuk.

"Bi, siapin minum, ya," ucap Ratih pada pelayannya. Ratih masih tidak mau melepas lengan Galuh. "Tante seneng kamu mau main ke sini. Ada yang mau Tante tunjukkan. Kamu duduk dulu, ya?"

Galuh duduk di sofa berbahan kulit sintetis bewarna abu tua. Matanya mengitari ruangan sambil menunggu Ratih kembali. Ruang tamu Ratih dihiasi lukisan kontemporer yang diselingi beberapa potret. Ada cukup banyak potret keluarga di sana. Galuh tersenyum melihat wajah yang mirip dirinya di salah satu potret itu. Dia yakin itu Killa.

Mata Galuh kemudian terpaku pada satu potret bewarna hitam putih. Itu foto eyang kakungnya yang memakai beskap lengkap dengan selempang penghargaan, di sisi kanannya ada eyang putri yang memakai kebaya beludru hitam. Di sekeliling mereka ada tiga pria yang Galuh kenali dan sepasang anak kembar. Ratri dan Ratih.

Ratih tidak menipunya.

"Sebenarnya foto itu ingin tante besarkan, tapi enggak bisa. Hasilnya malah pecah, maklum kamera

zaman dulu." Ratih datang dengan membawa album foto besar. "Tante bukan penipu, kan? Mulai sekarang kamu bisa memanggil saya 'Bude'. Bagaimanapun juga saya kakak ibumu walau hanya selisih beberapa menit. Bude juga bawa bukti lain supaya kamu percaya."

Ratih mengambil tempat di sisi Galuh, mereka bersama-sama membuka album usang yang Ratih bawa dari Magelang sebelum kabur. Di sana terdapat identitas, asal usul, silsilah keluarga, dan anggota keluarga lain yang mungkin sebagian sudah wafat. Galuh mengenali foto orang-orang di dalam album. Ada dua kakak dan adik ibunya. Ada juga saudara eyangnya yang sudah meninggal ketika dia kecil. Ada foto bayi yang Galuh tebak adalah anak pakdenya. Sebenarnya, foto besar yang tergantung di tengah ruangan tadi sudah cukup meyakinkan Galuh kalua Ratih memang budenya. Namun, album ini membuat Galuh tercengang. Album ini juga memuat foto peternakan dan kebun sayuran sebelum dipugar oleh eyangnya.

"Tante eh, maksud saya Bude sudah berapa tahun pergi dari rumah?"

"Tiga puluh tahunan lebih."

"Gak pernah sekali pun pulang?"

Ratih menggeleng.

"Waktu Eyang meninggal, Bude juga enggak pulang?"

"Bude terlalu takut. Takut pada Eyang dan juga Kangmas Seno. Bude sudah berbuat kesalahan yang fatal."

Mata Galuh meredup sedikit sembari memandang saudara ibunya dengan cukup intens.

"Bude hamil, Galuh. Kehamilan Bude memaksa Bude kabur dan menjadi istri kedua seorang pria biasa."

Galuh menutup mulut, berusaha tak menghakimi. Hamil di luar nikah untuk keluarga bangsawan termasuk kesalahan yang tak terampuni.

"Selain jadi madu anak pedagang. Pakde kamu, bapaknya Juna itu, dulunya cuma tukang angon kambing yang enggak punya bapak. Krisna beruntung bisa sekolah karena dibiayai keraton. Makanya, saat Eyang tahu Bude dihamili anak haram dan rakyat rendahan, Eyang kamu murka. Eyang sempat mengurung Bude di lumbung padi, memaksa bude minum jamu peluruh kandungan. Untunglah saat itu ibumu datang membebaskan Bude."

"Ibu? Ibu berani melawan Eyang Kakung?"

"Ya berani walau enggak langsung. Pengorbanan ibumu begitu banyak. Selain menyelamatkan Bude, dia juga menggantikan Bude menikahi romomu."

Mulut Galuh terbuka sedikit mengetahui kenyataan ini. Menurutnya, hubungan orang tuanya begitu hangat. Dia tidak menyangka hubungan hangat itu diawali perjodohan paksa.

"Bukannya sebagai seorang wanita bangsawan kita harus menerima dijodohkan dengan siapa pun yang dianggap para tetua sederajat?"

“Tapi kamu memilih tidak menjalankannya. Kamu memilih kabur dan menentukan tujuan hidupmu sendiri.”

Galuh yang kaget sampai mundur satu dudukan. “Tante tahu kalau saya ke Jakarta karena menolak perjodohan itu?”

Ratih menganggguk sambil tersenyum. Setelah bertemu Galuh, Ratih memang menyelidiki latar belakang gadis itu.

“Karena nasib kita sama, Bude bisa jaga rahasia, kan?

“Ya tentu saja. Bude juga sudah lama tak berhubungan dengan keluarga besar. Mungkin sesekali menelepon Eyang Putri, itu pun sembunyi-sembunyi. Eyang putrimu takut kalau Mas Seno atau anaknya yang lain marah.”

Galuh menunduk, tubuhnya merosot lemas. Mereka punya kesamaan, putri keraton yang tidak tahu adat. “Entah Romo akan semurka apa kalau tahu saya di Jakarta. Dan entah hukuman apa yang menunggu saya ketika kembali nanti.”

Ratih meraih tangan keponakannya lalu menggengamnya lembut. “Tak ada salahnya kamu punya pilihan sendiri untuk hidup kamu. Baik laki-laki maupun perempuan, punya hak yang sama untuk memenuhi mimpinya.”

“Tapi tidak untuk kita yang terlahir sebagai kaum darah biru. Sejak dari dalam perut hingga dewasa, hidup kita sudah ditakdirkan oleh yang tua. Terutama anak perempuan. Kita telah diarahkan kepada kepatuhan, tidak berhak mengucapkan

sanggahan. Bahkan kita harus puas hanya di rumah sementara saudara laki-laki kita bebas pergi ke berbagai penjuru dunia dan mengenyam pendidikan setinggi-tingginya."

"Di keluarga kita anak perempuan juga dapat pendidikan yang tinggi …"

"… yang sudah ditentukan harus di jurusan mananya. Lalu, setelah lulus pun kita akhirnya hanya kembali sebagai pendamping pria. Hanya berfungsi melahirkan keturunan."

Walau bibir Ratih sejak tadi menyanggah ucapan Galuh, hatinya mengiakan. Hanya sedikit perempuan di kalangannya yang diperbolehkan bekerja setelah menikah. "Kamu punya pandangan sendiri. Kamu berani mengambil pilihan dan melawan arus. Jika suatu hari Tedjo datang dan ingin menghukummu atas pilihanmu ini, Bude siap jadi pelindung dan berada di sisi kamu."

Mata Galuh berbinar cerah, setidaknya dia tidak sendiri. Ada saudara ibunya yang memahaminya di sini. "Terima kasih, Bude."

Keduanya hampir berpelukan sebelum seseorang datang dan meneriakkan sebuah nama.

"Kalla!" pekik orang itu tiba-tiba dan mendekat dengan langkah besar.

Seketika Galuh waspada.

"Kalla …."

Benar kan kekhawatirannya. Pria itu memeluknya dengan erat, sangat erat hingga bisa meremukkan tulang bahunya.

“Kama, lepasin dulu!” ucap Ratih berusaha melepas anak dan keponakannya. “Dia bukan Kalla. Dia anak tante kamu, namanya Galuh.”

Kama terdiam sebentar dan perlahan melepas gadis yang dikiranya adik perempuannya itu. Wajah mereka sangat mirip bak pinang dibelah dua. “Ma, maaf. Aku kira kamu Kalla.”

Untuk sedetik, Galuh jadi benci pada wajahnya sendiri. Orang-orang pasti menganggapnya Kalla saat mereka pertama bertemu, tidak terkecuali Juna.

“Kalian mirip sekali.”

“Galuh perkenalkan ini Kangmasmu Kama, kembarannya Killa. Dan Kama, ini Galuh adikmu.”

Kama yang salah tingkah cuma bisa menggaruk rambut. Sementara Galuh agak sungkan mengulurkan tangan setelah pelukan tadi. Jadilah keduanya hanya menunduk kikuk.

“Kama duduk di sini yuk sama kita.”

Dengan gerakan agak patah-patah, Kama memilih duduk di sofa *single*.

“Galuh ini dari Yogya. Sekarang bekerja jadi asistennya Juna.”

“Oh, kamu asistennya Mas Juna yang baru?”

“Iya, Mas. Waktu itu saya ke kantor penerbitan buat ambil laporan tahunan, tapi saya ketemunya sekertaris Mas.”

Kama menjawabnya dengan tersenyum ramah. Sesaat, Galuh mengingatkannya kepada Kalla. Wajah mereka sangat mirip. Namun, saat gadis itu mulai membuka mulutnya, gaya berbicaranya

sangat jauh dibanding Kalla yang blak-blakan. Galuh sangat sopan dan pintar membawa diri.

"Betah jadi asistennya Mas Juna? Dia enggak rewel, kan?"

"Kama ...," potong Ratih saat melihat senyum misterius Kama.

"Ya terpaksa betah, Mas. Kan, gajinya juga lumayan." Galuh menjawab jujur.

Kama menemukan lagi perbedaan gadis itu dengan kembarannya. Dipandangnya wajah bundanya dengan bingung. Bukankah keturunan bangsawan itu hidup enak di Yogya dan Magelang? Kenapa Galuh mau repot-repot ke Jakarta dan bekerja jadi bawahan kakaknya? Apa seorang bangsawan juga bangkrut karena sikap malas-malasan? Tapi pertanyaan itu tidak dia lontarkan. Alasan Galuh ke Jakarta biarlah dia simpan untuk ditanyakan lain hari.

"Nyonya, makan siangnya sudah siap."

"Ayo kita makan. Kalian pasti sudah lapar 'kan?"

Juna mendengkus kesal di jok belakang. Akhir pekannya kali ini dihabiskan di lapangan golf bersama Marlon. Ternyata, menghabiskan akhir pekan dengan sesama lelaki tidak begitu buruk. Entah sejak kapan, dia mulai merasa bosan berkencan dengan model-model cantik, entah seleranya yang sudah keluar jalur atau memang dia sedang ingin menjomlo.

Namun, baru saja dia mulai menikmati *quality time* dengan sepupunya, suasana itu rusak dengan kedatangan Bianca Haris dan Sierra. Marlon masih berhubungan dengan Bianca walau ditentang keluarga besarnya. Cinta memang buta, Juna kadang iri karena tidak bisa merasakan cinta yang seperti itu.

Bunyi keras di bagian belakang mobil terdengar, membuat Juna terjorok ke depan.

Hari Juna yang sudah cukup menjengkelkan dengan keberadaan Sierra di sampingnya yang sejak tadi tidak bisa berhenti berbicara menjadi semakin buruk. Juna yang sedang dalam mode ingin memakan orang, kini bertambah dongkol karena harus ikut turun.

Sementara itu, di belakang mobil, Kama kini tengah memejamkan mata. Harusnya dia tidak mengizinkan Galuh untuk mengemudikan motornya meski gadis itu harus memelas sekali pun. Galuh memang bisa mengendarai motor, tapi kendali emosi gadis ini di depan kemudi sangat kurang. Di depannya kini Galuh tampak sangat merasa bersalah.

"Sudah tenang saja. Biar Mas yang urus."

Semoga saja pemilik mobil Ford hitam metalic yang mereka tabrak mau bernegosiasi. Namun mata Kama membelalak ketika mengetahui siapa yang keluar dari mobil itu.

"Kama?"

"Marlon dan Bianca. Aku nggak ngira kalian masih bareng."

Marlon meneguk ludah. Kama memergokinya. Marlon tahu benar seberapa bencinya saudara kembar mendiang istrinya ini terhadap Bianca. Di mata Kama, Bianca adalah biang keladi rusaknya rumah tangganya dengan Kalla.

"Maaf, aku nabrak mobil kamu. Kamu bisa tagih uang ganti ruginya nanti ke kantor." Kama bersiap pergi, muak melihat wajah dua orang penyebab penderitaan adiknya, Killa.

Namun tampaknya masalah enggan pergi ketika kakak sulungnya juga ada di sana.

"Galuh!"

Galuh segera berdiri di balik Kama dan mengeratkan genggaman tangannya pada kaos belakang sepupunya itu. Padahal Galuh belum melepas helmnya, masih saja bosnya itu tahu itu adalah dirinya.

"Kenapa kamu sama Kama?"

Galuh meringis tidak enak. Pelan, dia melepas helmnya. "Pak Juna?"

Juna mengepalkan tangan. Hari Sabtu terburuk yang pernah dilaluinya. Sudah diganggu dua Mak lampir, harus menumpang pada Marlon, dan sekarang dia harus melihat kebersamaan Galuh dengan Kama. Hatinya seperti tercabik.

Sejak mencicipi kekenyalan bibir Galuh, bibir wanita lain terasa gersang dan hambar. Juna menderita karena tidak menginginkan wanita lain dan selalu terbayang wajah Galuh. Sempat terpikir di benaknya mungkin Galuh memberikan pelet ampuh hingga dia tidak bisa berhenti memikirkan

gadis itu. Namun, melihatnya bersama pria lain Juna sadar Galuh tidak memantrainya.

Juna merasa dikhianati. Apalagi, beberapa hari lalu Galuh menolak tawaran makan malamnya. Ditambah pula sikap menjaga jarak yang gadis itu berikan padanya, lengkap sudah penderitaan Juna.

Galuh menatap Juna dengan perasaan campur aduk. Kenapa dia selalu bertemu bosnya saat pria itu sedang bersama dengan gadis cantik. Galuh tahu saat di Jepang, Juna bersama Sierra. Jarak yang sudah diciptakannya ternyata belum cukup, Galuh merasa hatinya retak layaknya kaca yang dihantam pukulan tinju. Galuh merutuki hatinya sendiri, sudah tahu Juna itu buah terlarang, tetap nekat menaruh perasaan, inilah yang namanya cari kesialan.

Apakah dengan dekat dengan Juna, mengenal Juna luar-dalam, dan jadi pesuruh lelaki itu belum membuatnya kapok? Bodoh sekali dirinya menganggap ciuman mereka spesial.

Juna melangkah maju menghampiri Kama. Padahal, Marlon dan Bianca terpaku di tempat. Mereka ingin masalah tabrakan ini selesai dan bisa segera pergi.

“Mas Juna, saya siap ganti rugi,” balas Kama menatap Juna tajam.

Namun Juna tetap diam, matanya lurus menatap asistennya. Jarak Galuh dengan Kama terlalu rapat.

“Tapi, yang nabrak mobil Marlon bukannya gadis itu.” Sierra yang sedari tadi diam, kini malah mengobarkan api yang sudah menyala. “Aku lihat

tadi karena sempet nengok ke belakang pas tabrakan terjadi.”

“Sudah jangan diperpanjang lagi. Kama sudah siap ganti rugi, jadi masalah ini selesai,” ucap Marlon berusaha melerai perdebatan.

Galuh bisa bernapas lega. Terlalu lama berada di sini bisa membuatnya lemah dan menangis. Apalagi melihat Sierra dan Juna yang terlihat serasi. Untungnya Kama paham situasi dan hendak segera membawa Galuh pergi.

Namun, jantung Galuh mencelus saat salah satu tangannya dicekal oleh Juna dengan erat.

“Kamu kira bisa lolos gitu saja setelah nabrak mobil Marlon?”

Mulut Galuh menganga lebar. Namun dia memberontak. Tangan kanannya digenggam Kama, tangan kirinya digenggam Juna. Tak ayal posisi Galuh tepat berada di antara kakak dan adik itu.

“Kita cari tempat untuk bicara!” ucap Juna tegas sembari menatap tajam ke arah Kama.

Mereka akhirnya duduk di sebuah restoran ayam tepung. Galuh meringis canggung karena harus duduk diapit Juna dan Kama. Sedang Marlon cuma menunduk di samping Bianca yang kini pucat pasi. Si biang masalah, Sierra, malah dengan santai duduk memainkan kuku.

“Kamu enggak bisa lari begitu saja setelah hampir mencelakakan adik saya.”

Galuh menengok ke Kama. Dari atas sampai bawah tidak ada yang luka. Hanya bagian depan

motornya yang agak penyok. “Mas Kama sehat wal afiat, Pak. Masih utuh enggak ada yang lecet.”

Raut muka Juna semakin keruh ketika mendengar Kama dipanggil ‘Mas’ yang terdengar sangat gagah dan kasual, sementara dia dipanggil ‘Bapak’ yang terdengar formal dan tua. “Saya tahu kualitasmu dalam mengendarai motor. Kamu hampir bikin saya celaka kemarin.”

“Itu beda kasus. Bapak kabur karena dikejar wartawan. Selain itu, Bapak juga pegang pinggang saya. Harusnya Bapak bersyukur saya mau nemenin Bapak kabur,” ungkap Galuh dengan lirih di akhir kalimatnya. Insiden itulah yang menciptakan ciuman tak diundang itu.

“Sudah, masalah ini selesai sekarang,” potong Marlon setelah merasa semakin tidak nyaman dengan pandangan Kama yang tajam kepadanya.

“Lah itu bener lagi pula Mas Kama mau tanggung jawab dan gantiin bagian mobilnya yang rusak.” Galuh melanjutkan kalimat Marlon, meyakinkan Juna agar bisa segera pergi dari tempat ini.

“Kama siapanya kamu sampai harus bayarin kerusakan yang kamu pebuat?” Juna memancing di air keruh. Jangan sampai jawabannya mereka pacaran. Juna yang sedang memiliki kesabaran setipis tisu bisa menggorok leher siapa pun, meski itu adiknya sendiri. Juna juga heran bisa seposesif ini kepada Galuh.

“Mas sudah jangan diperpanjang, biar aku yang bayarin kerusakan mobil Marlon.” Kama berusaha membujuk kakak tertuanya. Terus terang dia tidak

tahan jika harus lebih lama lagi berada satu meja dengan perusak rumah tangga adiknya itu.

“Enak saja. Cewek kayak Galuh enggak bisa dibiarkan, harus dibikin jera. Dia hampir mencelakakan kita dengan naik motor kebut-kebutan.”

Kama meringis membenarkan, tapi jika begini terus kasihan Galuh.

“Lagian kamu sama Galuh ada hubungan apa sampai belain dia segitunya?” Ini inti masalah yang tidak mau diakui Juna.

Galuh sendiri sudah memelotot marah dan mengepalkan tangan. Masalah ini tidak akan usai jika dia terima saja dijadikan tersangka. “BaPak Juna yang terhormat saya akui saya memang mengebut saat naik motor. Namun, yang BaPak Juna terhormat perlu ketahui saya tidak bermaksud mencelakakan adik anda. Lihat adik anda jarinya masih utuh dua puluh atas dan bawah. Mohon diteliti. Selain itu wajah Mas Kama juga masih utuh dan tampan tanpa ada goresan. Lagi pula bukannya Mas Kama sudah mau mengganti rugi? Betul begitu kan, Mas Kama?”

Kama mengangguk sebagai tanda menyetujui.

Selesai dengan Kama, Galuh mengarahkan pandangan pada Marlon. “Kalau yang mengganti rugi Mas Kama, apakah Pak Marlon keberatan?”

“Sama sekali tidak.”

“Masalah ini saya anggap selesai. Kami permisi, ada urusan yang lebih penting dari ini.”

Juna memelotot tidak terima. Masalah ini tidak akan selesai jika akhirnya Kama yang membawa Galuh pergi. “Kamu enggak tahu malu minta dibayarin Kama. Memang kamu siapanya?”

Isi kepala Galuh siap meledak. Juna menguji batas kesabarannya. Lelaki ini, sudah menempatkannya semeja dengan Sierra, masih tetap ngotot menahan Galuh di sini. “Saya siapanya Mas Kama bukan urusan Bapak, yang penting masalah ini selesai.”

Galuh dengan santainya berdiri lalu mengajak Kama ikut.

Juna menggeram. Gadis itu membuat darahnya mendidih dengan berjalan sambil mengaitkan tangannya pada celah siku lengan Kama. Mereka seperti sepasang kekasih yang tengah menyelami cinta, dan itu sukses membuat Juna dibakar api cemburu. Sedang Marlon, Bianca dan Sierra sedang menahan senyum takjub, Galuh berhasil mengalahkan Juna dengan keluwesannya berbicara.

“Sialan!” Juna memukul meja melampiaskan kekesalannya.

“Tadi bukannya asisten kamu, ya? Kenapa ngomongnya enggak sopan banget sama bosnya sendiri. Apa mentang-mentang dia sama Kama?” Sierra kembali mengipasi emosi sekitarnya sambil mengelus lengan Juna yang langsung ditepis oleh pria itu.

“Itu enggak akan terjadi kalau Juna enggak memperpanjang masalah. Harusnya masalah ini sudah selesai waktu di jalan tadi. Tapi, aku juga

heran. Kalian biasanya di kantor sudah kayak upin ipin, ke mana-mana bareng. Setiap ada kamu pasti ada Galuh bahkan di vila waktu ada Roxanne, Galuh juga kamu ajak. Kalian klop walau sering beda pendapat. Ngelihat kalian saling serang seperti tadi, rasanya ada yang aneh dengan kalian."

Juna terdiam. Marlon benar, ada sesuatu di antara mereka yang sama-sama keduanya sangkal.

"Tapi, aku baru tahu kamu diboncengin cewek. Kamu enggak bisa ngemudiin motor?"

"Bukan enggak bisa, tapi jarang naik motor."

Marlon memutar bola matanya. "Tapi Galuh bisa sama Kama, ada hubungan apa mereka?"

"Yang jelas hubungan mereka bukan pacaran." Juna perlu menguatkan hati dengan membuat opini untuk menenangkan jiwanya sendiri. "Mungkin mereka berteman atau kenalan."

"Tapi, kalau dilihat-lihat Kama sama Galuh itu mirip, loh. Biasanya, kalau mirip tandanya jodoh."

Juna melirik sadis ke arah Bianca. Kama dan Kalla kembar, tentu saja Galuh yang mirip Kalla otomatis juga mirip dengan Kama. Namun, kalau keduanya bukan saudara lalu kenapa wajah mereka mirip? Apa benar itu tanda jodoh. Pikiran itu jelas mengusiknya. Juna yang merasa kesal bangkit berdiri.

"Mau ke mana kamu Jun? "

"Mau pulang."

Galuh tahu dia telah memulai perang dingin dengan bosnya. Sikap pembangkangnya harus dibayar dengan mahal. Hari ini Juna datang dengan seorang akuntan memberi Galuh setumpuk berkas yang tinginya melebihi kepala. Juna membuatnya sadar, seorang bawahan tidak seharusnya melawan bosnya, baik itu di kantor maupun di luar kantor. Dan, Juna adalah tipe pendendam yang cerdik. Dia menyembunyikan rasa marahnya dan membalas dendamnya dengan cara yang tidak bisa dilawan.

"Kamu kerjakan laporan keuangan buat rapat akhir tahun. Rangkum yang rapi laporan dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Bagian *accounting* pekerjaannya lagi banyak. Rapatnya masih setengah tahun, tapi lebih baik dikerjakan sekarang, kan? Kerjaan kamu saya alihkan ke Sarah."

Senyum Juna yang manis di pagi hari, pahit bagai empedu di mata Galuh. Tanpa menjawab atau membantah, Galuh menggulung kemejanya sampai ke siku. Bukan Galuh namanya kalau berkas sebanyak ini tidak selesai dalam sehari. Siapa takut, lo *kasih gue beri*, jawab Galuh dalam hati. Galuh mulai mengerjakannya dengan semangat.

"Laporan segini banyaknya kamu yang ngerjain? Ini kan pekerjaan anak *accounting*. Bos pengin ngajuin audit keuangan?"

Galuh mengangkat bahu.

"Mungkin laporan penting kali."

"Alamat kamu enggak makan siang. Maunya aku juga bantu, tapi kan kamu tahu kerjaan kamu malah dialihin ke aku."

Galuh melirik ke teman yang ada di sampingnya, wajahnya jadi meringis. Tega sekali bosnya membebani orang hamil dengan dua pekerjaan.

"Gak usah, Mbak, tapi makasih."

Selanjutnya jam kerja mereka hanya dihiasi dengan keheningan. Galuh mulai menarik berkas itu satu per satu lalu membuat laporannya. Sarah sendiri tidak diberi pekerjaan banyak. Bahkan, kunjungan bosnya ke kantor Majendra Kosmetik juga dibatalkan. Beberapa kali Sarah menawari bosnya itu mau makan siang di mana dan dengan siapa, tapi Juna hanya diam saja. Bosnya tampak lebih banyak melamun, walau pada akhirnya mengibaskan tangan.

Jam makan siang sudah lewat sepuluh menit, Galuh masih terpekur dengan pekerjaannya. Sialnya, dia baru menyelesaikan seperempat dari laporan itu. Lapar di perutnya tidak begitu terasa. Namun pegal mulai menjalari punggungnya. Galuh memutar lehernya ke kanan dan ke kiri sambil beberapa kali meregangkan punggung. Pantatnya terasa panas karena kelamaan duduk. Melihat meja kosong Sarah, Galuh pikir bumil itu sudah turun ke bawah bersama bosnya.

Namun tebakannya salah, Juna masih di ruangannya memikirkan Galuh. Jam makan siang tengah berlangsung, tapi Galuh tidak beranjak sesenti pun dari tempatnya. Pria itu jadi merasa bersalah telah membuat asistennya kelaparan. Pria itu sedang menimbang-nimbang apakah akan

meringankan hukumannya dan mengajak Galuh makan siang.

Sejenak kemudian dia mengggangguk. Iya, begitu lebih baik. Tidak elok jika mencampurkan urusan hati dengan pekerjaan, pikirnya. Juna bergegas keluar ruangan ingin mengajak Galuh ke luar takut jika lebih lama lagi, Galuh telanjur pingsan.

"Halo, iya ada apa Mas Kama?"

Juna terpaku tepat di depan meja Galuh ketika nama Kama disebut. Gadis yang menempati pikirannya sejak tadi ternyata sedang berhubungan dengan adiknya.

"Bunda ngotot ngajakin kamu makan siang"

"Yah maaf Mas, aku enggak bisa. Pekerjaanku banyak, aku sibuk banget. Besok saja bagaimana?"

"Besok ya? Berarti kamu enggak keluar makan siang dong hari ini? "

"Iya. Soalnya ada laporan yang mesti dikebut."

"Kalau gitu Mas delivery makanan, ya? Kamu suka apa nanti mas beliin."

"Apa saja deh penting pake nasi. Wah aku malah ngerepotin Mas jadinya."

Juna yang masih setia berdiri di depan meja Galuh mulai mengepalkan tangannya. Ajakan makan malamnya ditolak, tapi Galuh menerima makanan dari Kama secara cuma-Cuma. Dan sekarang, ajakan makan siangnya pun pasti akan di*cancel*. Saat ini, yang paling ingin dilakukan Juna adalah memakan orang dan membanting keras-keras benda persegi panjang yang sedang

menempel manis pada telinga Galuh. Kalau perlu Kama juga akan dia maki-maki.

"Enggak apa-apa kamu kan adik Mas juga. Ya sudah Mas pesenin. Ditunggu ya makanannya datang."

"Makasih, Mas Kama."

Galuh menutup panggilan itu kemudian tersenyum lega. Namun jantungnya terasa mau lepas begitu melihat Juna sudah berdiri menjulang di depan meja sambil berkacak pinggang dengan tatapan tajam. Pria itu sudah berapa lama di sana?

"HP kamu saya sita sampai laporan kamu selesai."

Masyaallah, sejak kapan Juna punya tangan secepat halilintar menyambar ponsel berkamera ganda miliknya.

"Yah, Bapak enggak bisa begitu. Bapak sudah kayak Guru BP, ih. Saya bukan murid Bapak. Ini kantor bukan sekolahan. Bapak enggak bisa seenaknya nyita ponsel karyawan."

Ucapan Galuh memang benar, tapi Juna menggunakan otoritasnya sebagai pemimpin. Tidak ada yang berani membantahnya di kantor ini, temasuk Galuh. Tindakannya memang bisa dikatakan semena-mena. Namun, demi menghalangi Kama dan Galuh bersatu, apa pun akan dilakukannya, termasuk menikung dengan cara yang paling kejam.

"Biar kamu konsentrasi ngerjain laporan. Ponsel kamu saya sita. Enggak ada bantahan soal ini!" ucap Juna tegas lalu berbalik pergi.

Galuh melampiaskan kekesalannya dengan meremas-remas kertas di depannya. Dia anggap kertas-kertas itu sebagai pengganti muka bosnya yang pantas untuk dicakar-cakar.

Juna yang berhasil mendapatkan ponsel Galuh, tersenyum puas. Dia melihat benda pipih itu dengan saksama. Apakah di dalamnya ada foto Kama? Nama Kama di ponsel Galuh ditulis dengan panggilan apa. Awas saja kalau sampai Juna menemukan foto mereka di sana.

Juna bersiap menggulir layar untuk mencari barang bukti, tapi ternyata Galuh menggunakan kode untuk membuka ponselnya.

Sialan.

Saking kesalnya dia sampai mengigit ponsel itu dan berniat membantingnya. Untunglah dia berpikiran panjang. Kalau ponsel itu rusak, gadis itu tentu akan semakin memusuhinya.

Jam dinding menunjukkan pukul delapan malam lebih sepuluh menit. Pekerjaan Galuh sudah selesai beberapa menit lalu. Kini dia merentangkan tangannya ke udara, meliukkan punngungnya ke kanan dan ke kiri lalu menguap lelah. Rasanya seperti terbebas dari pasungan.

Akhirnya tugasnya selesai walau Galuh harus lembur empat jam lebih. Kantor sudah sepi, beberapa lampu di ruangan juga sudah dimatikan. Mungkin tinggal keamanan yang ada di bawah.

Karena ingin pulang, dia jadi teringat ponselnya yang masih disita. Bosnya pasti meletakkannya di meja kerja atau di salah satu lacinya.

Galuh dengan pelan membuka pintu ruangan direktur. Gadis itu terkejut melihat bosnya yang sedang tertidur di sofa panjang. Hanya ada dua pilihan, membangunkan bosnya dan bertanya baik-baik atau menggeledah tubuh pria itu. Namun, Galuh segera mengambil opsi kedua ketika melihat cetakan persegi panjang di saku celana bosnya.

Senyum simpul tercetak di wajahnya, Galuh bisa pelan-pelan menariknya tanpa membuat Juna bangun. sepertinya baiknya begitu. Perlahan, Galuh menyiapkan jari tengah dan jari telunjuk kanannya sebagai pencapit, sambil berdoa semoga bosnya tidak terbangun dan menuduhnya berbuat macam-macam.

Namun, doa yang diucapkan seseorang yang berniat mencuri memang tidak dikabulkan. Juna terbangun dengan mata terbelalak karena merasakan sentuhan di pinggangnya. Dengan gesit, dia menarik tangan nakal itu, lalu merobohkan tubuh sang penjahat ke sofa, menguncinya agar tidak kabur.

"Galuh?"

Galuh menatap bosnya dengan pandangan awas.

Harusnya setelah tahu itu Galuh, Juna melepasnya. Namun, bukannya melepas, Juna malah semakin mempererat cengkeramannya, menatap asistennya itu tanpa berkedip.

Galuh merasakan alarm bahaya ketika wajah bosnya mendekat dan menyentuh bibirnya. Pria ini sudah sinting. Ciuman yang kini dirasakan Galuh bukan ciuman biasa. Ini ciuman erotis yang melibatkan lidah pria itu mengait di langit-langit mulutnya. Tubuhnya ditindih tubuh kekar Juna hingga tidak bisa bergerak.

Tangan Juna pun sibuk bergerilya, melakukan apa yang tidak pantas dia lakukan pada tubuh Galuh. Tindakan bebas Juna tidak bisa dia biarkan. Walau lemah, bukan berarti dia tidak bisa melawan. Lututnya dia tekuk dan hantamkan sekuat tenaga ke selangkangan Juna hingga bosnya itu memekik dengan keras.

Tanpa pikir panjang, Galuh buru-buru pergi dari sana. Dia sudah tidak peduli pada ponselnya lagi atau teriakan Juna yang kesakitan sambil berlutut di lantai. Keluar dari ruangan itu, segera Galuh merapikan pakaiannya, mengambil tasnya, kemudian pergi. Sepanjang perjalanan ke parkiran motor tubuh Galuh bergetar hebat. Tidak terasa air mata mulai menetes di pipinya. Dia memang menaruh hati ke Juna, tapi tidak lantas pria itu bisa melecehkannya.

Setelah kejadian kemarin, Galuh begitu malas berangkat ke kantor. Ingin rasanya dia mengajukan surat pengunduran diri setelah pelecehan itu, tapi jika berhenti dari sini artinya dia harus kembali ke Yogya. Di sana hukuman romonya pasti sudah menanti dan pasti perjodohannya tetap dilanjutkan. Galuh merasa terpojok di pinggir tebing, mundur mati, melompat pun sama.

Masuk ke ruangannya, Galuh terkejut melihat meja Sarah penuh dengan balon dan bunga mawar. Ibu hamil satu itu tidak mengadakan *baby shower* di kantor, kan?

Galuh lebih terkejut lagi ketika melihat ponselnya ditempeli *sticky notes* dengan tulisan '*sorry*' bersama dua batang cokelat di sebelahnya. *Apa Pak Juna yang kasih?*

Senyum tipis muncul di bibir Galuh, pria arogan itu minta maaf walau hanya melalui tulisan. Cinta memang membuat orang menjadi bodoh hingga kadang sampai tidak bisa membedakan benar atau

salah. Karena itulah, Galuh dengan mudah memaafkan Juna. Apakah kini Galuh mengakui perasaannya pada bosnya?

“Galuh, kamu sudah datang?” Sarah muncul membawa sekardus kue cokelat. Sepertinya Galuh tidak memperhatikan tas Sarah yang sudah tergeletak di mejanya.

“Mbak dari mana?”

“Dari bawah. Bagi-bagiin kue.”

Galuh memandang Sarah dengan wajah memelas.

“Tenang, kue untuk kamu sudah aku sisihin duluan.” Sarah menyerahkan kardus kecil yang dia simpan di laci. “Aku sekalian mau pamit sama kamu, surat *resign* aku sudah disetujui Bos.”

Bahu Galuh melorot, dia semakin nelangsa mendengar penuturan Sarah tersebut. “Kok cepat banget Mbak keluarnya. Terus aku sama siapa?”

“Tenang saja. Penggantiku itu sudah ada, orangnya baik. Dulu asistennya Pak Juna juga, namanya Alfa. Dulu *resign* karena mau jadi relawan ke Afganistan.”

“Penggantinya cowok?”

Sarah mengangguk.

Galuh membayangkan pria macho berkulit gelap terpapar matahari Afghanistan dan berotot akibat sering mengangkat kiriman bantuan. Sepertinya, pekerjaannya tidak akan sulit jika bekerja dengan orang yang berjiwa kemanusiaan tinggi.

“Nanti ada makan-makan kecil-kecilan buat perpisahan aku. Kamu ikut, ya? Setelah pulang kantor kok jadi enggak ganggu kerjaan.”

“Iya aku pasti ikut.”

Itu adalah obrolan terakhir mereka, karena setelahnya mereka kembali ke pekerjaan masing-masing. Hari ini Juna tidak memberikan pekerjaan terlalu banyak pada Galuh, mungkin karena Galuh sudah bekerja lembur kemarin. Lagi pula bos mereka tidak keluar ruangan sejak tadi untuk memberikan perintah.

Sarah sendiri cukup heran, hari ini telepon di mejanya lebih sering berdering daripada meja Galuh. Mungkin bosnya pikir Galuh masih lelah atau telah terjadi sesuatu di antara mereka kemarin. Sarah menepis pikiran buruknya jauh-jauh. Ini hari terakhirnya, sibuk sedikit tidak menjadi masalah.

Begitu waktu makan siang tiba, Galuh bergegas pergi untuk menepati janjinya pada Kama. Kejadian kemarin membuat Galuh yang biasanya menanyakan kepada bosnya akan makan apa atau di mana enggan bertemu pria itu. Terserah Juna mau makan apa dan dengan siapa.

Begitulah niatnya Galuh awalnya. Namun, saat dia sudah di dalam lift dan menekan tombol menuju ke lantai bawah, sebuah tangan menghalangi tepat ketika pintunya sudah akan metutup. Juna masuk lalu menyadari siapa yang ada bersamanya.

Galuh terkesiap melihat pria itu dan Juna yang sadar diri langsung menjaga jarak dengan mundur hingga ke pojok lift.

Suasana berubah menjadi tidak nyaman, keduanya terdiam di posisi masing-masing. Melihat Galuh yang memainkan ponselnya seolah Juna adalah makhluh tak kasat mata, Juna urung menyapa. Dia menahan diri dengan menggigit bibirnya kuat-kuat. Ingin rasanya Juna melontarkan kata *'maaf'*. Namun mengingat apa yang telah dilakukannya kemarin, Juna sekali lagi mengurungkan niatnya.

Lift berdenting, menandakan mereka telah sampai di lantai tujuan.

Galuh keluar begitu saja bahkan tanpa mengatakan sepatah kata pun padanya. Mata Juna mengikuti arah kepergian Galuh dan seperti terkena serangan jantung, Juna mematung begitu melihat siapa yang sudah menunggu Galuh di lobi.

"Mas kama, nunggunya sudah lama?"

"Enggak, kok." Kama mengusap-usap kepala Galuh dengan sayang. Galuh tidak manja, tahan banting, ceria, dan optimis, sangat berbeda dengan saudara kembarnya, Kalla. "Tapi, kita sudah ditunggu bunda." Kama merangkul lengan Galuh, menarik gadis itu untuk jalan beriringan.

Juna yang melihat interaksi keduanya menjadi murka. Kepalanya mendidih, hatinya panas. Belum pernah dia merasakan perasaan seperti ini selain kepada Galuh. Kakinya bergerak cepat demi mencegah keduanya melenggang tanpa hambatan dari kantor itu.

"Kamajaya!" teriaknya lantang hingga sang adik berhenti dan menengok ke belakang.

"Mas Juna?"

"Kok kamu ke sini enggak nyapa, Mas?"

Kama tersenyum rikuh, di sebelahnya Galuh hanya diam. Gadis itu merasa terjepit dengan keadaan ini. Kama menjemputnya bukan membicarakan soal Majendra Printing.

"Kebetulan ini juga jam makan siang. Kita makan siang sekalian, yuk," ajak Juna pada Kama.

"Maaf, Mas. Aku sudah janji makan siang sama bunda, sekalian bunda minta supaya Galuh diajak. Mungkin lain kali kita bisa makan siang bareng."

"Oh begitu, ya?" Mata Juna melirik Galuh sesaat. Sepertinya, hubungan Galuh dan Kama begitu dekat hingga bundanya pun sudah terlibat. Kesempatan Juna mendekati Galuh terpaksa pupus. Baru saja merasakan cinta, Juna malah terpaksa mundur karena saudara sendiri.

"Kami permisi, Mas."

Meski Juna mengangguk, sorot matanya mengandung kegetiran. Cepat-cepat Juna mengusap wajahnya. Dalam kamusnya, tak ada kata mengalah sebelum berjuang. Memimpin Majendra Group saja dia bisa walau di awal-awal kemampuannya dipertanyakan, apalagi mengejar cinta Galuh. Juna tidak akan menyerah, bahkan jika itu berarti dia harus menikung Kama. Dilihat dari sisi mana pun Juna lebih unggul. Ditambah ciuman bibir yang sudah dua kali mereka lakukan. Dia sangat yakin, Kama belum pernah melakukannya.

Sebelum bendera kuning melengkung, Juna tak akan mundur.

“Apa bagusnya naik motor? Enakan juga naik mobil mewah.nggak masuk angin, nggak kenapa debu, dingin ada AC,” ucap Juna tanpa sadar. Gerutuan itu keluar begitu saja saat melihat motor Kama melaju dengan Galuh di boncengannya.

Kan kalau naik motor bisa berduaan, deket-deketan, peluk pinggang. Juna menyumpahi jawaban dari pikirannya sendiri.

“Bude seneng kita bisa makan sama-sama.”

Mereka bertiga tidak makan di restoran. Ratih mengajak Galuh dan Kama menggelar tikar di sebuah taman. Perempuan paruh baya itu juga membawa banyak makanan yang disiapkannya dari rumah.

“Makan yang banyak. Badan kamu terlalu kurus.”

Galuh meringis, walau sudah makan dengan porsi berlebih, entah mengapa berat badannya tak bertambah malah semakin menyusut.

“Kamu kenapa sih nggak tinggal di rumah Bude saja? Bude nggak ada temannya loh di rumah kalau Kama sama Pakde pergi.”

“Galuh mau berusaha mandiri Bude. Lagi pula, kos Galuh lebih deket dari kantor.” Niat Galuh ke Jakarta agar bisa hidup tanpa sokongan orang tua. Kalau akhirnya dia pindah ke rumah Ratih, sama saja bohong.

Mendengar jawaban Galuh, wajah Ratih berubah sendu.

"Iya. Kamu tinggal saja di rumah kita. Nanti, kamu bisa diantar-jemput sopir."

"Kalau Galuh ikut saran Bude dan Mas Kama, apa bedanya di sini sama di Yogya? Galuh ingin mandiri," ucap Galuh dengan nada tegas.

Kali ini, Ratih tidak berani menyanggah. Dia melirik Kama yang malah mengangkat bahu. Galuh mungkin mirip adiknya perihal wajah. Namun soal watak, Tedjo lebih mendominasi. Meski tidak terlihat ketakutan di raut wajah Galuh, Ratih tetap harus memastikan keponakannya ini ada di bawah pengawasannya.

"Sebulan lagi ada pementasan wayang orang yang disponsori Majendra Foundation. Kama bakal ikut tampil dalam pertunjukkan itu," ucap Ratih sambil melirik ke arah Kama.

Kama terbatuk dengan sangat keras ketika Galuh tersenyum kecil dan ikut melihat ke arahnya.

"Mas Kama bisa nari tradisional?"

"Lumayan. Bunda nyuruh kita belajar budaya Jawa dari kecil, termasuk menari. Masku, Mas Saka juga bisa nari. Kami dari kecil sudah dilatih menari."

"Oh iya, Kama belum dapat pasangan buat yang jadi Shinta. Kamu mau?"

Galuh seketika meringis enggan sambil menggeleng pelan mendengar tawaran Ratih.

"Susah loh cari pasangan nari tradisional. Kamu mau, ya?"

“Bagaimana ya, Bude. Kemampuan Galuh menari nggak begitu bagus.” Mana mungkin dia bilang ke Budenya dulu dia sering kabur latihan menari hanya untuk bermain katapel, gundu, memanjat pohon, main petak umpet, atau latihan memanah.

“Ini pertunjukan penggalangan dana buat anak yatim piatu, loh. Kamu mau, ya? Kapan lagi kan bisa berbagi?”

“Tapi, Bude ....”

“Kalau nggak begitu jago nari kan bisa latihan dulu sebelum tampil. Kamu mau ya? Ini kan acara amal.”

“Ya sudah aku mau.” Kalau sudah disinggung tentang anak-anak yang kurang beruntung, hati Galuh mudah luluh.

Kama senang luar biasa karena akhirnya mendapatkan pasangan menari. Tadinya dia berencana menyewa penari profesional, tapi Kama yang amatiran akan terlihat sangat kikuk di atas pentas nanti. “Kita latihan setiap Jum’at sore, ya.”

Sebenarnya Galuh ragu untu kembali memegang sampur. Dia memang bisa menari. Namun jangan tanya keluwesannya, sangat meragukan. Saat pertunjukkan nanti, dia akan berdoa sebanyak mungkin agar tidak mempermalukan Kama.

Pulang dari kantor, Juna memilih mengunjungi kelab malam. Dia sudah berjanji dengan kedua

temannya, Ale dan Daniel, di sana. Syailendra Hutapea atau Ale adalah seorang pengacara yang dulu satu kampus dengan Juna. Sementara Daniel atau Daniel Darmawan Johnson merupakan direktur sebuah perusahaan otomotif yang sudah berteman dengan Juna sejak Sekolah Menengah. Karena sering bertiga, ketiganya dijuluki tiga pangeran tampan yang gemar mematahkan hati para gadis. Ketiganya akrab dan kenal baik. Watak satu sama lain serta punya selera perempuan dengan tipe yang hampir sama.

Kebetulan, suasana hati Juna sedang buruk setelah melihat Galuh makan siang dengan Kama tadi. Belum pernah ada satu wanita pun yang mampu membuat hatinya kacau seperti ini. Mungkin, beberapa teguk minuman akan dapat menghilangkan bayangan Galuh dari pikirannya.

Seperti biasa, mereka selalu memesan ruangan VVIP di lantai atas. Sebuah ruangan berkaca gelap yang aman dari intipan mata-mata tidak bertanggung jawab, tapi bisa kita bisa leluasa melihat suasana luar ruangan dengan jelas. Sampai di sana, kedua temannya sudah duduk, memesan makanan dan minuman, dan tentu saja wanita.

Juna jengah ketika seorang wanita dengan pakaian kurang bahan, tengah mengedip nakal kepadanya, seakan mengajaknya untuk duduk mendekat. Bos Galuh itu langsung mengalihkan pandangannya dan memilih sofa kecil yang agak jauh dari 'godaan'.

“Kenapa dateng-dateng muka lo loyo begitu?” tanya Daniel yang tengah merangkul seorang perempuan.

Melihat Daniel, batin Juna langsung menggerutu, lelaki itu sudah bertunangan masih saja suka main perempuan. Dulu pemandangan yang sama adalah hal yang lumrah di mata Juna, kini rasanya salah. Sejak kapan Juna menjunjung tinggi kesetiaan sebelum pernikahan? Keberadaan Galuh mengubah pandangannya jadi melenceng jauh. Juna tidak tahu apakah ini tanda bahaya atau tanda dia sudah harus berhenti bermain-main.

“Biasa kerjaan gue banyak.”

Daniel melirik salah satu wanita yang ada di sana untuk mendekat ke arah Juna. Namun lelaki pemilik bisnis otomotif itu menyipitkan mata ketika Juna merentangkan tangan, mengkode si jalang untuk menjauh.

“Kenapa lo? Capek banget, ya?”

“Niel, lo bisa cariin gue motor *sport* yang paling mahal terus ajarin gue cara pakenya?”

Daniel yang merupakan anggota klub motor Harley Davidson seketika menganga tak percaya. Juna si tuan antikotor dan antidebu, minta diajari mengendarai motor. Ada apakah ini? Apa dia sudah bangkrut? Seingat Daniel tidak ada kabar yang menyebutkan tentang kebangkrutan Majendra Group. Ale bahkan sampai memajukan tubuh karena tidak mempercayai pendengarannya. Buaya darat seperti Juna sejak kapan bisa berenang di laut?

"Bisa sih, tapi kenapa lo mau naik motor?"

"Ya nggak kenapa-kenapa. Kan cowok keren kalau bisa naik motor."

"Selera lo turun jadi kelas cabe kiloan, Jun? Cowok itu bakal keren kalau naik mobil *sport*."

Juna mememelotot karena secara tidak langsung Daniel menyinggung Galuh. Gadisnya itu bukan tipe perempuan rendahan.

"Eh, jangan memelotot gitu! Oke, gue bakal cariin lo motor dan ajarin lo bawa."

Juna duduk kembali dengan santai lalu mengambil makanan ringan.

Ale terbahak-bahak melihat Daniel yang keras kepala akhirnya mengalah. "Lagian lo kayak kena sawan, Jun. Sama cewek cantik nggak nafsu, terus minta diajarin motor."

"Sudah-sudah gue bosan di sini. Kita ke bawah saja," balas Daniel akhirnya.

Tadinya Juna tidak berniat ikut, tapi Ale menyeretnya. Lagi pula, berdua dengan wanita seksi di dalam ruangan akan lebih berbahaya untuknya.

Ketampanan dan kekayaan membuat ketiganya selalu menjadi pusat perhatian perempuan di kelab malam manapun yang mereka kunjungi. Ketika mereka turun untuk sekadar menghilangkan penat, beberapa perempuan pasti mulai mengerumuni. Dulu sekali, mereka kerap ditantang berkelahi oleh para pria yang merasa wilayahnya terganggu oleh kedatangan mereka. Namun dengan memberikan

sedikit tambahan pada sekuriti, tantangan-tantangan itu perlahan menghilang.

"*So hot*," gumam Daniel melihat pemandangan yang sangat menakjubkan.

Di panggung *pole* dance, ada seorang perempuan yang sedang menari erotis. Juna mendengkus meremehkan melihat kegemaran Daniel pada barang murahan. Namun ekspresi itu berubah saat dia melihat rambut merah bergelombang milik penari yang sedang bergoyang itu. Tampaknya Juna mengenalinya. Kalau tidak salah itu anak buahnya di kantor, namanya Pretty. Juna lupa di bagian apa wanita itu bekerja, yang dia ingat Pretty sering mengibaskan rambutnya yang merah sambil berjalan melenggak-lenggok mempertontonkan lekuk tubuhnya di sepanjang koridor kantor. Di sekitar panggung Pretty, sekumpulan orang tengah bersorak-sorai menyemangati. Mata Juna kembali menajam, dia mengenali beberapa di antaranya sebagai karyawan Majendra Group.

"Mau apa mereka di sini?"

"Siapa?" tanya Ale lirih kemudian mengikuti arah pandangan Juna. "Lo kenal sama cewek yang di *pole dance*?"

"Anak buah gue di kantor. Yang di bawahnya juga."

"Punya karyawan *hot* gitu, pantas saja betah lo di kantor!" timpal Daniel dengan seringai lebarnya.

"Itu lucu banget, ibu hamil kenapa boleh masuk ke sini. Itu juga anak buah lo?" Ale tertawa melihat

perempuan hamil yang menari dengan kaku karena terhalang perutnya.

"Eh, yang hamil itu Sarah sekertaris lo bukan?"

Juna memelotot tak percaya saat melihat Sarah dengan perut yang *segede gentong* juga ikut menari. Apa sekretarisnya itu tidak takut akan melahirkan di sini? Namun keterkejutannya belum usai. Juna hampir kehilangan napas saat melihat sekretarisnya memeluk pinggang ramping seorang gadis yang sangat dia kenali.

"Galuh?" bisiknya lirih yang diikuti dengan umpatan keras. Siapa yang berani mengajak gadis itu ke sini? Akan dia pecat sekarang juga.

Pandangan Juna tidak bisa lepas dari Galuh yang jaraknya lumayan jauh dari mereka. Juna nekat membelah lautan manusia demi menyelamatkan Galuh dari laki-laki bejat yang bertebaran di dalam kelab. Apalagi kini kecantikan Galuh terpancar maksimal dengan *makeup* tipis dan kemeja kantornya. Siapa pun tahu, kombinasi pakaian tertutup dengan *makeup* sederhana akan memancing pria bejat untuk berkerumun.

"Lo mau samperin mereka, Jun?" tanya Ale yang melihat mata tajam Juna yang tidak berpindah dari satu titik pun dan bergerak ke arah sana. "Gue ikut karena mau kenalan sama cewek seksi itu."

Dilarang pun sia-sia. Kedua kawannya itu mengikuti langkahnya. Mata Juna fokus terkunci pada gadis manis berlesung pipi yang sedari tadi mengumbar senyum manis, semanis madu yang sayang sekali jika dibagi-bagi.

Kesal, Juna mendecak. “Ngapain kalian di sini?” Sapaan atau lebih tepatnya bentakan Juna lontarkan pada semua karyawannya. Antara marah dan sebal, dia menatapi satu per satu karyawannya yang tengah menikmati musik. Mereka yang semula menari, kini mematung seperti hendak dibekuk Satpol PP. Wajah mereka tegang, Pretty yang tadi sangat percaya diri di atas panggung kini turun tanpa diminta.

Sarah yang memberikan ide ini, maju membela teman-temannya. “Kita ke kelab buat ngerayain perpisahan saya, Pak. Saya kan sudah keluar kantor. Bapak nggak lupa, kan?”

Juna terlalu memikirkan Galuh hingga dia lupa sekretarisnya pamit hari ini. Juna menghela napasnya. Bagaimana memecat Sarah jika orangnya sudah mengundurkan diri?

“Maaf saya lupa.” Juna tidak bisa memarahi Sarah. Bagaimana pun juga, Sarah sudah lebih dari lima tahun bekerja padanya. Walau agak genit, performanya sangat baik. Sayang, Juna tidak tertarik dengan Sarah. Baginya kinerja Sarah yang mumpuni tidak boleh dirusak skandal hubungan pribadi.

Mengingat itu, pandangan Juna beralih ke Galuh. Dia bisa melepas Sarah, tapi tidak untuk si manis ini. Jujur, Juna menaruh hati pada Galuh. Parahnya, Juna begitu cemburu setiap ada laki-laki yang mendekati gadis berusia dua puluh dua tahun itu. “Untuk menebus kelalaian saya. Bagaimana kalau

saya traktir kalian di kelab. Makan atau minum sepuasnya, biar bilnya saya yang bayar."

Rezeki nomplok, semua karyawannya bersorak senang, kecuali Galuh yang kini menatapnya jengkel. Baginya, Juna tidak lebih dari *playboy* busuk yang lupa pada perpisahan sekretarisnya dan memilih menghabiskan waktu di kelab malam dengan wanita jalang. Lihatlah wanita seksi di belakang Juna itu, siap dinikmati kapan saja. Mengetahui itu, hati Galuh cemburu.

"Jun, kenalin karyawan kamu sama kita," bisik Daniel sambil menyikut pinggang Juna.

Juna menggeram pelan, baru saja Juna berusaha menunjukkan iktikad baik pada karyawannya, sudah harus dirusak oleh senyuman mesum kadal liar ini. Dasar kadal, lihat barang baru sedikit, langsung sisi penjantan kurang belaian bangkit.

"Oh iya kenalkan dua teman saya, Daniel dan Ale."

Beberapa karyawannya hanya melambaikan tangan. Daniel maju dengan sigap menjabat tangan Pretty agar tidak didahului Ale. Dia tertarik dengan gadis berlekuk tubuh indah itu. Juna yang sudah hapal perangai temannya hanya menggeleng-geleng pelan.

"Manis, nama kamu siapa?"

Juna memelotot karena Ale memilih sasaran empuknya. Pengacara itu tepat berada di depan Galuh yang notabenenya adalah pujaan hati Juna. Sepertinya Juna harus memperkenalkan Ale dengan tiang *pole dance*.

“Kamu bagian apa di kantor Juna?”

Belum juga Galuh menjawab, sudah dipotong oleh Juna dengan “Dia asisten gue,” sambil menampik uluran tangan Ale dengan agak keras.

“Sejak kapan asisten lo ganti perempuan?”

Ale tidak perlu menunggu jawaban itu sampai padanya. Tangan Juna sudah bergerak cepat menarik Galuh keluar dari tempat hiburan malam itu.

“Lo mau ke mana, Jun?” teriak Daniel padanya.

“Tagihan karyawan gue entar lo yang talangin ya, Niel. Kirim tagihannya ke gue Besok! Gue mau antar asisten gue pulang dulu,” perintahnya arogan.

Galuh bingung, tanpa persetujuannya, tubuhnya sudah diseret Juna keluar kelab. Tentu saja, sikap Juna mengundang tanda tanya di hati para karyawan dan kedua temannya itu.

“Lepasin saya!” Galuh mencoba mengurai cekalan bosnya dengan tangannya yang bebas. Namun, tenaga sang bos kuat sekali. “Bapak nggak bisa dong semena-mena sama saya. Tangan saya sakit.”

Juna baru berhenti menarik ketika mereka sudah berada di luar klub. Mata Juna memelotot ke arah Galuh. Dia ingin membuat asistennya itu takut. Namun Galuh malah menatapnya balik dengan tatapan yang lebih galak.

“Cewek nggak baik keluyuran malam-malam.”

Galuh menantang Juna dengan meletakkan kedua tangannya di pinggang. Dia menarik napas berusaha sabar. “Terus cewek yang baik itu malam-

malam ngaji di mesjid? Harusnya bapak ngomong begitu sama diri bapak sendiri." Tentu saja, Galuh marah diseret-seret layaknya hewan kurban seperti tadi. Kenapa hanya dia yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti ini?

"Sekarang, saya antar kamu pulang."

"Berhenti mengatur hidup saya. Ini di luar jam kantor, Bapak engak berhak melarang saya ini itu. Umur saya lebih dari 18 tahun, jadi permisi."

Juna menganga tidak percaya atas perlawanan Galuh. Gadis ini ternyata tidak bisa diperingatkan dengan cara halus. Baiklah, jika cara halus tidak mempan, Juna akan melakukan sebaliknya. Sebelum menyusul Galuh, Juna menginstruksikan kepada salah satu penjaga untuk mengambil mobilnya.

Galuh berteriak histeris saat tiba-tiba seseorang memanggul tubuhnya seperti karung beras. Gadis itu berteriak meminta bantuan ke penjaga berbadan kekar di depan pintu masuk, tapi percuma. Keamanan kelab hanya berdiri mematung menatapnya dibopong paksa tanpa mengambil tindakan apa pun.

"Diam!" Juna memegang erat tangkapannya sambil menunggu mobilnya datang. Ketika mobil Ferrari hitam miliknya tiba, gadis itu dia lempar ke jok penumpang. Setelah mengunci pintu agar Galuh tidak kabur dan memastikannya tidak terluka, Juna mengambil alih kemudi. Dia hampir tertawa saat melihat kusutnya pakaian dan rambut Galuh yang sempat terjungkir.

"Kita pulang!"

"Kenapa bapak ngelakuin ini sama saya. Saya juga pengin kayak orang lain, *seneng-seneng* di kelab lalu minum sedikit." Galuh yang biasanya kuat dan bebal itu menangis tergugu-gugu. Bosnya ini menyiksa jiwa dan raganya. Tidak di kantor, tidak di luar, dia seperti setan yang merecoki kesenangan Galuh. Juna mengingatkannya pada sang romo yang diktator. Galuh ingin sedikit merasakan kebebasan, kenapa Juna tidak mengerti itu? "Bapak kan bisa seret Pretty atau yang lainnya, kenapa mesti saya? Jam kerja saya sebagai asisten Bapak sudah selesai."

Juna hanya bisa diam melihat gadis pujaannya menangis. Diremasnya setir mobil kuat-kuat, hatinya sakit melihat air mata yang berlomba jatuh dari pipi Galuh. "Gak baik perempuan keluar malam, Luh. Kamu sama Pretty beda. Dia sudah sering ke kelab, kamu kan enggak."

Tentu Galuh tidak bisa menerima jawaban Juna yang menurutnya konyol. "Makanya saya cuma pengin sekali ke sana."

"Tadi kan sudah."

Galuh menggeram marah di sela tangisnya. "Tadi cuma sebentar, itu pun belum setengah jam. Bapak bukan Romo atau kakak saya. Kenapa Bapak galak waktu saya ketahuan main di kelab malam. Saya juga ingin kayak anak lain, bisa cerita kelab malam bagaimana dan rasa alkohol kayak apa." Tangis Galuh semakin kencang. Teringat di benaknya saat-saat dirinya dilarang bergaul atau keluar setelah

adzan magrib berkumandang tanpa ajudan atau pengawasan.

Tiba-tiba, Juna menghentikan laju mobilnya. Diambilnya sapu tangan dari kantong bajunya lalu menyerahkannya ke Galuh. “Sudah diem jangan nangis. Romo sama kakak kamu ngelakuin itu karena mereka sayang. Begitu pun juga saya.”

Galuh mengerjapkan matanya. Dia harus menengaskan sesuatu. “Bapak sayang sama saya?”

“Iya, saya sayang sama kamu.” Akhirnya tiga kata ini terucap dari bibir Juna.

“Sayang layaknya hewan peliharaan? Kan saya asisten Bapak. Bapak kan majikan saya.”

Juna memejamkan mata, mencoba menyabarkan hatinya. Dia mengusap wajahnya atas respons Galuh yang entah terlalu jauh atau terlalu bodoh. Juna punya cara untuk meyakinkan.

“Ngapain Bapak deket-deket sambil natap saya galak? Saya salah ngomong lagi?”

“Kamu lihat di mata saya ada apa?”

“Mata bapak ada dua,” jawab Galuh sekenanya sambil memundurkan tubuh hingga menempel ke pintu.

“Dengerin baik-baik, saya hanya akan mengatakan ini sekali.”

Galuh mengangguk patuh.

“Saya sayang sama kamu, bukan sebagai peliharaan, saudara, atau teman. Saya sayang sama kamu layaknya seorang pria dewasa, sayang sama perempuan dewasa.”

Galuh malah tertawa pelan, hidungnya yang mancung berusaha mengendus-endus sekitar tubuh Juna. “Bapak mabuk, ya? Kalau ngomong suka bercanda.”

“Saya memang minum, tapi saya nggak mabuk. Saya sadar dengan apa yang saya katakan.”

Raut muka Galuh merengut seketika, Juna tidak bercanda.

“Mungkin saya mabuk, tapi bukan karena alkohol. Saya mabuk karena memikirkan kamu. Kamu gunain pelet apa hingga pikiran saya isinya cuma kamu? Sampai sama perempuan lain saya nggak mau. Lama-lama begini terus saya bisa gila. Dan kalau saya sampai gila, kamu yang pertama kali saya kejar,” ujarnya lalu mencuri kecupan di bibir Galuh yang terbuka lebar. “Saya baru pertama kali merasakan perasaan aneh ini pada perempuan. Kata orang namanya jatuh cinta. Dan karena saya sudah jatuh, saya tidak mau jatuh sendirian.”

Kecupan tadi tidak membuat Juna puas. Kembali dia mendekat dan melumat bibir galuh, membuat gadis itu kehabisan napas. Dia tidak akan pernah bosan menikmati bibir ini, semakin lama lumatan itu semakin dalam. Galuh yang akhirnya mendorong tubuh Juna untuk melepas ciuman mereka.

“Sudah berapa wanita yang Bapak rayu dengan kalimat itu? Kalau bapak pikir rayuan Bapak akan berhasil ke saya, Bapak salah.”

“Saya juga berpikir begitu. Saya tidak pernah berhubungan dengan bawahan saya. Itu prinsip. Tanya karyawan lain kalau kamu tidak percaya. Baru

sekali ini saya melanggarnya, itu pun karena kamu. Perasaan saya ke kamu terlalu besar."

"Mudah sekali Bapak mengatakannya. Padahal, Bapak baru saja bersenang-senang dengan perempuan lain. Bapak kira saya percaya?"

"Kamu bukan nggak percaya, tapi tidak mau percaya. Karena kamu, perempuan lain terasa tidak ada." Juna memberanikan diri mengelus lembut surai Galuh yang hitam. Namun segera ditepis oleh Galuh. "Kamu cantik kalau lagi cemburu. Kata pujangga, cemburu tanda cinta. Berarti perasaan saya terbalas, kan?"

Galuh memelotot lalu melipat kedua tangannya di depan dada. "Harapan Bapak terlalu tinggi. Sebaiknya kita pulang saja."

Juna mengalah, memilih mengikuti keinginan Galuh.

Perjalanan pulang mereka lebih banyak diisi keheningan. Masing-masing tenggelam dalam pikiran yang saling berlawanan tapi satu arah.

"Sudah sampai," bisik Juna.

Galuh hendak membuka pintu dan keluar tanpa berpamitan. Namun cekalan tangan Juna bergerak lebih cepat.

Juna menarik Galuh hendak mencium gadis itu lagi. "Kalau kamu nggak suka saya, kamu nggak bakal terima ciuman ini, bahkan kamu boleh tampar saya seperti kemarin."

Galuh ingin segera pergi, tapi tubuhnya menolak. Bosnya itu sungguh pintar saat berhadapan dengan wanita. Untuk keempat kalinya

bibir Galuh dilumat, kali ini tanpa perlawanan. Galuh merasa limbung dan terengah-engah.

"Katakan kalau kamu juga suka sama saya," bisik Juna lirih di sela-sela cumbuannya pada telinga Galuh.

Dengan keberanian yang telah terkumpul, Galuh mendorong pelan tubuh atasannya itu. "Untuk menyukai dan membalas perasaan Bapak, sepertinya saya harus punya keberanian yang lebih. Saya takut hati saya patah. Karena rasa suka saja tidaklah cukup. Selamat malam."

Galuh berhasil membuka pintu mobil. Dia keluar dengan perasaan campur aduk. Dia bimbang, membalas berarti siap dilukai. Ada begitu banyak perempuan yang hadir dalam petualangan cinta seorang Arjuna. Mengapa dia harus ikut ambil bagian dalam kisah itu? Galuh tidak siap jika dirinya hanya dijadikan salah satu tempat persinggahan.

Aryo Tedjo menatap pada foto usang bewarna hitam putih. Ada Ratri dan Ratih di sana mengapit dirinya di tengah mereka. Satu foto lagi, Tedjo muda dengan seorang laki-laki seusianya. dia mengenang semua hubungan rumit ini. Ratih yang merupakan tunagannya. Krisna, sahabatnya, yang merebut Ratih darinya. Tahta pengantin yang kosong dan harus digantikan Ratri. Hubungan Ratri dan Tedjo yang dimulai dengan kesepakatan balas

jasa. Hubungan yang baru menghadirkan cinta kala Saka hadir disusul si bungsu Galuh.

Tedjo menarik napas sejenak. Memang begitu lah Sang Maha Kuasa merencanakan nasib para penyembahnya. Walau masih ada sedikit sakit hati dan rasa dendam, Tedjo tidak bisa terus berkecimpung dengan perasaan yang sama. Orang-orang yang terlibat dengan hubungan rumitnya sudah bahagia dengan kehidupannya masing-masing.

"*Diunjuk* jahe *angetipun*, Kangmas." [57] Suara Ratri yang mengalun lembut, seperti menyuruhnya menyembunyikan dua poto usang itu di balik buku primbonnya.

"*Matur nuwun,*[58] Dek."

Ratri memang terlihat baik-baik saja, tapi Tedjo paham hati wanitanya ini tidak sebaik tubuhnya.

"Galuh *ten pundi njih*[59]*,* Kangmas?"

Wedhang jahe yang dibuat istrinya kini tertahan di tenggorokan, rasa panasnya menguar hampir membuat Tedjo tersedak.

"Dek, Galuh *sampun gede. Mboten sah* dipikir banget."[60] Tidak ada kata kasar yang keluar. Tedjo mengerti, kata-kata kerasnya hanya akan membuat hati istrinya kian kecil dan juga terluka.

"Galuh *niku tasih alit*."[61]

Bagi seorang ibu, setua apa pun umur anaknya, mereka akan selalu kecil hingga dipersunting orang.

---

[57] "Diminum air jahenya, Kangmas."
[58] Terima kasih
[59] Dimana, ya
[60] "Dek, Galuh sudah besar. Jangan dipikir sangat."
[61] "Galuh itu masih kecil."

Tedjo tidak menyanggah, dia hanya diam. Dirinya sudah pasrah dengan apa yang terjadi.

Galuh adalah gadis pemberani yang keras kepala. Dia yakin, putrinya itu tidak mengambil jalan yang salah. Dia baru saja menerima *email dari* Ratritentang keberadaan Galuh di Jakarta. Begitu membaca pesan Ratih, ingin rasanya saat itu juga Tedjo segera menyusul. Namun dia urungkan niatnya karena kakak istrinya itu b[62]erjanji akan menjaga Galuh.

Tedjo enggan membicarakan Ratih di depan sang istri. Tedjo paham betul saat sisi melankolis istrinya yang lebih mendominasi terusik, tentu akan sedikit menyusahkan untuk ditenangkan kembali. Baginya kini kesehatan Ratri adalah yang utama. Jangan sampai ada berita yang bisa membuatnya cemas dan waswas.

“Alfa,” ucap seorang lelaki sambil mengulurkan tangan. Perkiraan Galuh salah, Alfa bukan sosok lelaki jantan, berkulit coklat, berjenggot tipis dengan perawakan berotot setelah pengabdian diri di Afganistan. Tidak disangkanya Alfa adalah sosok *oppa-oppa* Korea dengan kacamata bergagang emas dan kemeja merah muda berpadu celana cerah.

“Galuh,” balas Galuh menyambut uluran tangan Alfa.

Alfa memindai penampilan Galuh dari atas sampai bawah setelah melepaskan jabatan tangannya. Pria itu tampak menilai penampilan Galuh. Wajahnya manis dan polos. Tubuhnya sedikit tinggi dengan kulit kuning langsat. Penampilannya sederhana, sangat berbeda dengannya atau pun Sarah. Dia bertanya-tanya, kenapa selera bos mereka jadi menurun?

“Mohon kerja samanya ya, Bang.”

“Hah? Jangan panggil gue *abang*. Lo kira gue abang tukang cilok? Panggil gue Koko Al.”

Satu lagi perkiraan Galuh yang salah, Alfa tidak ramah. Daripada pria *macho* yang baru pulang ditempa suasana konflik yang keras, Alfa lebih seperti anak laki-laki setengah matang di matanya. “Kata Mbak Sarah, Koko dari Afganistan?”

“Itu fitnah yang paling kejam. Gue dari Korea, Korea Selatan ye, bukan Utara.”

“Ke Korea lama-lama sampai keluar kenapa, Ko?”

“Biasa, oplas. Ada yang perlu diubah, nih.”

Tebakan Galuh korbannya adalah hidung. Bentuk wajah Alfa dengan hidungnya tampak tidak simetris. Pria itu mengambil duduk di meja Galuh. Galuh sendiri berpindah ke tempat Sarah.

“Hari gini nggak ngerombak wajah itu ada yang kurang,” timpal Alfa lagi setelah duduk di kursinya.

“Bukannya itu dosa karena mengubah kodrat,” sambung Galuh tanpa pikir panjang. Namun, Galuh memundurkan kepalanya ketika jari telunjuk Alfa tepat berada di depan bibirnya.

“Ssst ... jangan bawa-bawa Tuhan untuk estetika. Yang biasanya bawa-bawa Tuhan itu, telanjur cantik dari lahir. Mereka gak tahu rasanya jadi jelek, buluk sejak dalam kandungan.”

Galuh cuma bisa menganggguk. Susah berdebat dengan orang yang otaknya sudah tercemar dan tidak percaya keadilan Tuhan.

“Sekarang lo harus mulai membiasakan diri kerja sama gue bukan Sarah. Walau gue *lekong*, hati gue feminin. Lo boleh curhat apa saja sama gue.”

“Iya.”

“Ngomong-ngomong kamu kerja sama si bos sejak gue keluar, kan?”

Galuh mengangguk seperti anak rusa.

“Beneran ya si bos balikan sama Roxanne Halim kayak kata berita? Biasanya gosip adalah fakta yang tertunda, kan?”

Galuh bingung harus menjawab apa. Satu-satunya kesimpulan yang bisa Galuh tarik adalah Alfa mulut talang air, curhat kepadanya sudah pasti tidak ada manfaatnya. “Kalau itu aku nggak tahu, Ko.”

“Kamu bawa catatan *nomer* cewek-cewek si bos, kan? Akhir-akhir ini ada kirim sesuatu ke Roxanne, gak?”

Galuh termangu lama. Fakta pertama, Galuh baru menyadari kalau nomor Roxanne tidak pernah ada di buku catatan itu. Sepertinya benar hubungan Juna dan Roxanne telah berakhir.

“Ada sih, Ko, tapi aku lupa naruhnya di mana. Mau aku cariin?” Fakta lain yang juga tidak kalah mengejutkannya. Buku itu terlupakan. Bosnya mendadak jadi biksu, sudah cukup lama beliau tidak mengirimi hadiah atau sekadar mengajak wanita makan siang.

“Ya harus lo cari. Buku itu lambang serah terima jabatan tahu.”

Galuh mendengkus, kalau dia bisa buku itu sudah dia bakar sampai jadi abu.

“Di buku itu ada nomor Karina, Bella, Samantha, Cindy, dan cewek-cewek lain. Mereka model, artis, bahkan ada dokter kulit juga. Ya kalau Pak Juna sudah dapat, paling bertahan cuma seminggu-dua minggu setelah itu mereka *dah bye*.” Alfa mengibaskan tangannya seolah-olah mengusir nama-nama yang baru saja dia sebut.

Galuh menekan *mouse*-nya keras. Kenyataan yang tadi sempat membuatnya berharap harus dipatahkan oleh mulut Alfa yang sudah seperti halilintar tengah menyambar impiannya. Galuh ingin mempercayai pernyataan Juna beberapa hari lalu. Namun, mengingat jejak kebiadaban bosnya dalam mematahkan hati gadis yang sudah seperti politisi itu, Galuh memilih membentengi diri.

“Ko, dari semua perempuan yang pernah Bos kencani, ada nggak yang lama atau nggak Bos bener-bener cinta?’

“Ada, sih.”

“Siapa?” tanya Galuh dengan nada tinggi.

“Roxanne Halim. Mungkin Bos nggak cinta beneran, tapi hubungan mereka sudah sampe ke keluarga jadinya lama. Dasarnya si rubah itu nggak tahu diri, jadi sampe kepikiran bakal jadi Nyonya Arjuna Majendra. Cewek itu pasti tangguh luar dalam.”

Galuh memilih menatap layar, pembicaraannya dengan Alfa hanya mendatangkan rasa *kepo* dan sakit hati. Juna tidak mungkin berubah. Perasaan

pria itu padanya sama kadarnya dengan perasaan pria itu pada perempuan lain. Galuh bukan satu-satunya dan bukan yang istimewa.

"Siang cantik. Bos kamu ada?"

Galuh terpaksa melebarkan bibir, tersenyum pada penanya. "Siang Pak Daniel, Pak Juna ada di dalam. Silakan."

Tamu mereka langsung masuk ruangan Juna. Alfa yang merasa dianggap seperti kartu mati mendengus jengkel. Padahal wajahnya sudah dirombak tapi tetap tidak ada yang meliriknya.

Tak berapa lama, bos mereka dengan tamunya keluar dari ruangan.

"Luh, kalau ada yang cari bilang saya keluar sampai pulang kantor. Jangan ditunggu," titah Juna pada Galuh yang dibalas Galuh dengan anggukan. Mata Juna beralih ke Alfa. "Lalu Alfa, ikut saya keluar." Jelas sekali nada suara Juna dibuat tegas. Dia ingin menjaga profesionalitasnya di hadapan orang lain. Namun, matanya melirik sebal ketika melihat Daniel melambaikan tangan.

"*Bye* cantik. Besok Aa Daniel ke sini lagi."

Dengan sigap Juna menyeret kerah belakang kemeja Daniel agar segera pergi dari hadapan Galuh. Daniel memang genit, tapi sapaan dan senyumannya biasanya hanya candaan beda dengan Ale yang jarang tertarik pada perempuan.

"Tunggu bentar, *handphone* gue ketinggalan," ucap Juna ketika sampai di depan lift. Dusta. Juna hanya ingin berpamitan secara pribadi kepada Galuh. Dia berbalik ke arah ruangannya.

"Kenapa, Pak?" Galuh memelotot kaget saat satu kecupan dari Juna mendarat di pipinya.

"Tungguin aku pulang. Jangan pulang sendirian."

Galuh merengut ketika Juna berbalik pergi kembali. Ingin rasanya melempar punggung bosnya itu dengan sepatu. Lebih baik pulang naik ojek atau angkot daripada satu kendaraan dengan pria mesum!

Juna mengelilingi motor yang Daniel tawarkan, motor *sport* besar berwarna hitam metalik dengan tulisan Ducati di bawahnya. Secara petampakan motor ini tidak ada bedanya dengan motor *sport* ber-cc besar lainnya. Juna tersenyum ketika membayangkan dirinya akan terlihat tampan dan gagah jika menaikinya.

"Harga nih motor berapa?"

"Tiga ratus dua puluh juta."

Juna seketika melompat kaget. Perkiraannya meleset, dikiranya motor seperti ini di bawah seratus lima puluh juta. "Mahal amat. Harga motor ini sama kayak mobil karyawan gue. Lo nggak nipu gue, kan? Mentang-mentang gue nggak tahu harga motor."

Alfa yang bertugas sebagai pendamping hanya bisa geleng-geleng kepala. Sifat kikir bosnya tidak berubah sama sekali.

"Loe sendiri yang pesen motor mirip motor Kama, ya ini dia." Tunjuk Daniel pada motor yang

ingin dijualnya. “Punya Kama warna merah, keluaran tahun kemarin.”

Juna menatap motor itu. Dalam hati dia berumam, *Berarti Kama juga merogoh kocek agak dalam untuk motor itu. Kalau gitu Juna tidak boleh kalah. Bukannya tiga ratus dua puluh juta itu kecil? Cuma tiga ratus juta ditambah dua puluh juta.* Juna tertawa garing atas pikirannya sendiri. Demi Galuh kekikirannya harus dikesampingkan.

“*Okay* nggak masalah. Gue beli nih motor sekalian balikin bil karyawan gue kemarin di kelab.”

Daniel mengangguk, *tumben* si direktur ini jadi dermawan sedikit, biasanya minta traktir padanya perlu waktu sewindu.

“Ini bagaimana nyalainnya?”.

“Ya pakai kunci, dong!” Daniel merogoh kantong celananya dan melemparkan kuncinya ke Juna.

Segera Juna memutar kunci yang telah dia pasang.”Gak bisa, Niel. Nih motor pasti rusak. lo beliin gue motor *second,* ya?”

“*Second* pala loe! Nih, kuncinya lo puter ke arah sini. Yang lo puter ini untuk buka tangki bensin. lo sukanya suudzon mulu sama gue.”

Juna hanya meringis menanggapi kebodohannya. Ditambah lagi, dia agak bingung. “Ini bisa jalan caranya bagaimana?”

Daniel menepuk jidatnya. Kalau gini, bisa-bisa kerennya Juna hilang.

“Loe masukin giginya setengah.” Tangan Daniel menunjuk pada bagian bawah motor. “Kalau motor *matic,* gasnya di stang. Kalau ini gas di tarikan rem.

lo paham, kan? Abis itu, baru lo masukin lagi satu giginya."

"Kok pakai setengah segala, kenapa nggak semua?"

"Loe mau gue ajarin apa kagak? Nanyak muluk loe, bikin emosi gue cepet naik!"

Alfa yang sedari tadi memperhatikan ingin tertawa melihat kebingungan bosnya. Maunya mengendarai motor *sport,* naiknya saja tidak bisa.

"Kok mati, Niel?" ujar Juna yang sudah dalam posisi duduk di atas motor dan menekan setang gasnya.

"Sudah dibilangin, lepas remnya dikit-dikit. Motor *sport* memang cocok sama cowok yang *smart*!"

"Loe kira gue bego?"

"Enggak, tapi kalau lo nggak bisa naik nih motor. lo bakal masuk golongan yang nggak Smart itu!"

Tentu saja Juna tidak terima. Diremehkan saja dia tidak mau, apalagi *dikatai* 'bego'. Dengan usaha keras, dia akhirnya bisa membuat motor yang baru dia beli melaju pelan. Juna menambah kecepatannya saat merasa sudah mulai bisa mengendalikan motor baru ini.

"Juna jangan cepet-cepet! Muter saja sekitar sini dulu. Jangan ke jalan raya banyak truk entar lo diseruduk baru tahu rasa."

Alfa menutup mulutnya menahan tawa mendengar peringatan Daniel.

"Dikira gue nggak bisa nyetirin motor kayak gini. Yang ada kalian berdua yang ngeetawain gue bakal

gue tabrak," bisik Juna sebelum menambah laju kecepatan motornya menuju jalan raya. Dia bukan pengecut yang tidak berani belajar di jalan raya.

"Bos lo tuh nekat, dibilangin ngeyel!" sindir Daniel pada Alfa yang dari tadi memayungi dirinya dengan payung merah jambu.

"Pak Juna kan memang gitu, kalau dibilangin suka ngeyel."

Daniel mulai risi dengan posisi Alfa yang semakin dekat padanya.

"Yang sabar, Pak."

"Loe agak ke sana!"

"Bapak nggak takut kepanasan, keringatan, entar kulit Bapak jadi item, loh."

"Mending item daripada gatel-gatel ketempelan daki kayak loe. Denger ya, gue masih doyan dada kenyal bukan kelereng mental!"

Alfa yang mendengar ucapan kasar Daniel hanya memajukan bibirnya beberapa senti. "Saya juga nggak doyan ama kelereng karatan," jawab asisten Juna itu lebih sengit

Mata Daniel mendelik sebal pada Alfa. Matanya melirik Alfa yang sudah seperti permen lolipop itu. Kuduk Daniel merinding sendiri membayangkan Alfa bergelung dengan laki-laki.

"Woy! Gue bisa, kan?"

Khayalan mengerikan Daniel harus terhenti ketika mendengar teriakan Juna.

"Iya, iya, lo bisa! Kalau sudah bisa, sini bayar tuh motor!"

"*Sorry* Mas jemputnya telat." Kama menyerahkan helmnya kepada Galuh. "Tahu enggak, mulai minggu depan, kita latihan tiap hari. Soalnya makin dekat sama hari pementasan."

Kama menjemput Galuh untuk latihan menari. Sebenarnya, Galuh bisa berangkat sendiri ke tempat latihan. Namun, budenya sudah mewanti-wanti agar Galuh dijemput oleh Kama, katanya jarak antara tempat latihan dengan kantor Galuh lumyan jauh.

"Iya, Mamasku." Galuh naik ke boncengan dan memegang erat pinggang Kama.

Pemandangan itu membuat siapa pun yang melihat pasti langsung salah paham, termasuk juga Juna yang baru sampai di lobi bersama Alfa.

"Telat kan, kamu sih nyetirnya kayak siput."

Alfa tidak mengerti apa yang dibicarakan bosnya. Para karyawan saja baru pulang. Lalu, tak sengaja matanya melihat Galuh yang dibonceng Kama.

"Oh, Bapak tadi ada urusan ya sama Pak Kama? Maaf, saya nggak tahu."

Juna menggeleng malas. Rasanya ingin menukar posisi Alfa dengan galuh. Tentu saja bukan itu alasannya. Juna ingin mengantar Galuh pulang, tapi dia kalah cepat dari Kama.

"Saya baru tahu Pak, kalau Galuh itu calon adik ipar bapak!"

"Sembarangan!" Juna mendelik tak terima. *Yang benar itu Kama akan jadi adik ipar Galuh*. Juna merasa aneh sendiri, sejak kapan dia berpikir untuk

menikahi Galuh? Sepertinya otaknya mulai terganggu karena melihat mereka.

"Ih, bapak nggak lihat? Mereka mirip dan serasi. Sudah Pak Kama itu kan lemah lembut, halus kalau ngomong. Idaman para perempuan."

Juna tertegun. Apa perempuan suka dengan laki-laki yang bersikap lembut? "Kalau Galuh sama saya, cocok enggak?"

Alfa mengernyit bingung. "Galuh sama Bapak? Galuh sama Bapak kurang pas. Bapak tuh cocoknya gandengan ama model atau artis." Niatnya Alfa sih, memuji bosnya. Namun Juna malah menatapnya tajam. Dia jadi bingung sendiri.

Juna menghela napasnya. Dia hanya ingin bersama Galuh, bukan model, artis, atau perempuan lain. Tak bisakah Galuh hanya untuk dirinya saja? Tak bisakah Kama mengalah?

"Sumi."

"Kama."

Sumi tersenyum mengamati wajah Kama yang sangat tampan. Ternyata ada laki-laki yang begitu sempurna. Tampan, ramah, baik, keren, dan kaya pula.

"Mas Kama duduk dulu, tak buatin teh spesial."

Kama hanya tersenyum ramah menanggapi tawaran Sumi. Galuh langsung memutar bola matanya dengan malas. Genitnya Sumi kumat kalau lihat laki-laki tampan.

“Saya langsung pulang saja.” Kama tersenyum lalu pergi dari sana diiringi tatapan Sumi hingga belok di ujung perempatan gang kos kedua gadis itu.

“Masmu ganteng banget, mau aku diboncengin!”

Galuh membiarkan Sumi termenung di teras. Sementara dirinya memilih masuk.

“Masmu sudah punya istri belum?”

Galuh tak mengira Sumi mengikutinya dari belakang. “Belum, kalau pacar nggak tahu aku.”

“Aku *rak takon* pacar,”[63] jawabnya sengit, pacar bisa dipikir belakangan. “*Kenopo koe* diantar sepupumu itu?”

“Aku tadi latihan pementasan buat menggalang dana sosial sama Mas Kama.”

“*Kenopo koe rak diterke bendino ae*.”[64]

“*Mengko senengen koe nuh, isoh delok* masku *sing ganteng bendino*,”[65] cibir Galuh.

Sumi malah memajukan bibirnya ke depan. “*Koe* pentas *opo* sih?”

“Pentas wayang orang, *judule* Ramayana aku yang jadi Sinta,” jawab Galuh bangga yang dibalas Sumi dengan senyum meremehkan. Mungkin dikira Sumi dia sedang bercanda.

“*Rak ono sing dadi* Sinta *liyane kowe*. *Koe eling awakdewe* pentas drama *pas* SMP, *koe dadi uwite*.”[66]

---

63 “Aku nggak tanya pacar.”

64 “Kenapa kamu nggak diantar tiap hari?”

65 “Nanti kesenangan kamu bisa lihat kakakku tiap hari.”

66 “Nggak ada yang jadi Sinta kecuali kamu? Kamu ingat pentas drama kita saat SMP, kamu jadi pohon?”

Bagaimana Galuh bisa lupa? Saat itu, triplek penyangga pohonnya patah. Itu kejadian yang paling memalukan untuk Galuh.

"*Rak usah ngeling-ngeling*" [67] Mengingat itu Galuh sebal sendiri.

Katanya, masa SMP adalah masa-masa yang indah, sayangnya buat Galuh tidak. Orang yang dia taksir jadian dengan cewek tercantik di sekolah, itu pertama kaliny aGaluh merasakan patah hati.

"Kadang aku *lali*[68] Luh, *koe ki* raden ajeng."

Galuh yang membawa handuk hendak mandi menoleh ke Sumi.

"Aku *anake embanmu,* tapi *kowe rak tau mbeda-mbedake konco*."[69]

Galuh memang terlahir berdarah biru. Hidupnya diikuti aturan-aturan ketat yang mengikat. Namun, kedua orang tua Galuh tidak pernah mendidiknya untuk tinggi hati atau membeda-bedakan derajat manusia. "*Lah kan iki nang* Jakarta sum*, muleh neng Yogya yow kowe dadi babuku,*"[70] ucap Galuh sambil lari ke kamar mandi.

"*Asem ik.*"

Pagi-pagi Juna sudah memerintahkan Alfa membeli sarapan dan membeli beberapa barang. Dia sengaja melakukannya agar bisa

---

[67] "Tak usah diingat ingat."
[68] lupa
[69] "Aku anaknya pengasuhmu, tapi kamu tak pernah membeda-bedakan teman."
[70] "Kan ini di Jakarta, Sum. Kalau di Jogja, kamu tetap pelayanku."

mendekati Galuh dengan lebih leluasa. Tukang gosip satu itu harus disingkirkan terlebih dahulu. Bagaimaan pun Galuh adalah bawahannya. Mereka bekerja di kantor yang sama. Dia tetap harus berhati-hati.

Hari ini, Juna akan mengikuti nasehat Daniel. Gadis seperti Galuh tidak bisa didekati secara agresif. Harus pelan-pelan, umur Galuh masih terlalu muda.

Gadis itu kini tengah menata pot tanaman di balkon ruangan. Senyum Juna terkembang, rajin sekali, sepagi ini sudah sibuk. Juna membayangkan, jika kini mereka serumah, bangun pagi hari disambut dengan senyuman Galuh, pasti Juna tidak akan mau bangkit dari ranjang. Tangan Galuh yang lentik itu pasti terampil membuat sarapan.

Juna memukul kepalanya sendiri saat menyadari pikirannya. Galuh menjadi istrinya? Masih terlalu jauh.

“Cantik ...,” ucap Juna menggantung, membuat Galuh langsung menoleh. “Bunganya,” lanjutnya gugup.

“Pagi, Pak.” Galuh tersenyum menyapanya.

Senyum itu, senyum yang menjadi penyemangat untuk Juna. Senyum dengan dua lesung pipi yang selalu membuat Juna merasa waswas sekaligus terjerat, khawatir ada laki-laki lain yang akan terpesona dengan senyum mematikan itu.

“Kamu suka bunga?”

Galuh melihat pot berisi tanaman mawar merah yang baru selesai dia siram. “Iya Pak, saya suka bunga mawar.”

“Tapi ati-ati mawar itu berduri,”ujar Juna mengawali gombal rayunya. Tangannya menyentuh jemari lentik Galuh. “Kan sayang, jari secantik ini kalau harus tertusuk duri.” Juna memang perayu ulung, dikecupnya jari-jari itu.

Si pemilik jari tentu saja jadi tak enak hati. Dengan sigap, Galuh menarik tangannya. Sesaat suasana menjadi canggung. Namun Juna adalah orang yang pandai memecahkan suasana. “Saya jadi kepikiran buat beli bunga juga untuk di dalam.”

Nah, dengan begini Juna jadi punya alasan untuk *ngobrol. Pepet terus!* Juna terkikik sendiri menyadari tingkah konyolnya ini.

“Bagaimana kalau nanti siang kamu antar saya ke toko tanaman?” Pengalaman Juna dengan banyak perempuan membuahkan hasil. Toko tanaman hanya alasan untuk mengajak Galuh keluar. Dari kembang turun ke hati.

“Saya nggak tahu yang jual, Pak. Ini saja saya dikasih Mas Kama.”

Dan si Galuh adalah biang perusak suasana. Kenapa di saat seperti ini dia harus membawa nama Kama? Kenapa selalu ada Kama di antara mereka?

“Nanti saya tanya deh Mas Kama belinya dimana.”

Raut muka Juna berubah keruh. Niatnya menikung Kama gagal. Sebenarnya, apa hubungan Galuh dengan Kama? Mereka terlihat sangat akrab.

Masa gue kalah sama Kama yang modalnya kembang doang? Racauan itu muncul di benak Juna.

"Gak usah aja, nanti saya suruh Alfa buat beli," jawabnya ketus, membuat Galuh kaget.

Mata Gadis itu menatap Juna bingung. Siapa tadi yang bilang ingin ditemani membeli bunga? Kenapa sekarang sok jual mahal? Dan, yang lebih menyebalkannya lagi, Juna sengaja menyenggol pot bunga milik Galuh hingga jatuh ke lantai dasar.

"Astaga, Pak!"

"Yah, sikut saya licin. Ntar saya ganti deh bunga mawarnya," ucapnya santai.

"Bapak sembrono!" bentak Galuh sambil melongokkan kepala ke bawah. Khawatir ada ada orang yang tertimpa. "Kalau di bawah ada orang yang kepalanya kejatuhan pot bagaimana?"

"Nanti *security* juga lapor. Saya bakal tanggung jawab, kok." Juna memasukkan tangannya ke saku celana kemudian berlalu begitu saja. Inginnya, sih, ada di samping Galuh lebih lama. Namun, begitu nama Kama disebut *mood*nya langsung tercerai-berai. Juna memilih masuk ke ruangannya sendiri untuk menenangkan diri.

Berbagai pertanyaan bergulir di benak Juna. Apa Galuh menyukai Kama? Tapi kenapa kemarin kemarin gadis itu mengaku cemburu melihat Juna bersama wanita lain? Dan, kenapa ajakan jalan dengan Kama seperti hal yang biasa, sementara ajakannya selalu ditolak?

Alfa muncul tiba-tiba di hadapan Galuh dengan napas ngos-ngosan. Di tangannya terdapat sekantong pesanan si bos.

"Itu si bos apa ngidam, ya? Nyuruh nyari sarapan kok jauh banget sampai ke Depok. Mana buburnya ngantri lagi." Dengan gemulai Alfa membuka wadah bedaknya, melihat wajahnya dari pantulan cermin di sana. "Tuh kan, BB *cream* aku yang dari Korea luntur. Males deh pagi-pagi sudah keringetan."

Galuh hanya tersenyum halus. Kalau boleh jujur, meski Alfa berkeringat di seluruh tubuhnya pun, Galuh yakin wangi parfumnya tidak akan hilang. Apalagi sekarang tangan pria itu menyemprotkan lebih banyak lagi, wanginya semerbak memenuhi ruangan.

"Ngapain cuma senyum, lagi kasmaran ya, lo?"

"Kasmaran apa sih, Ko!"

"Halah lo kura-kura dalam perahu. Kemarin lo dijemput kan, sama pak Kama. Baru tahu gue gebetan lo boleh juga!"

"Iya, aku memang pulang sama Mas Kama. Terus kenapa?" Kenapa orang-orang di kantor ini heboh, sih? Galuh kan hanya diantar oleh sepupunya sendiri.

"Gue bilangin yah, ini karena gue sayang sama loe. Nggak mau gue kalau lo diomongin orang."

Galuh memberengutkan wajahnya. Jika Alfa sudah berkata 'dengarkan', berarti sudah ada gosip baru yang tersebar.

“Kemarin pada ngomongin lo. Katanya si bos narik lo waktu di kelab disuruh pulang. Kirain anak-anak lo ada *affair* sama Pak Juna.”

Galuh menajamkan telinganya.

“Ternyata enggak, ya? lo pacar adiknya, kan? Pantes Pak Juna protektif banget.”

Galuh tersenyum, walau *ngawur*, digosipkan dengan Kama jauh lebih baik daripada dengan bosnya. “Pagi-pagi sudah gosip nggak baik. Kerjaan banyak, nih!”

“Loe nggak asik. Diajakin gosip malah kerja. Payah loe!”

Yang comel siapa coba? “Habis Koko gosipin saya, sih. Cari bahan lain dong, Ko.”

“Oke, kalau gitu sekarang kita ngomongin fakta. Kemarin, si bos belajar naik motor *sport*. Dia beli mobil mewah sama jet pribadi saja mampu, kenapa coba mau naik motor? nggak ada hubungannya sama cewek, kan?”

Mendengar soal wanita yang ada di lingkaran Arjuna Majendra disinggung, hati Galuh mendadak tidak rela.

“Pesenan saya mana? Bukannya ke ruangan saya malah duduk di sini.” Juna muncul tiba-tiba di tengah mereka.

Sejak kapan Pak Juna di sini? Galuh menatap Juna ngeri.

“Iya, Pak, ini baru mau saya antar.” Alfa berdiri membawa pesanan ke ruangan bosnya.

Galuh yang melihat Alfa di marahi hanya geleng-geleng kepala sambil menahan tawa.

Kalau tidak ada urusan penting, Krisna Majendra tidak akan mengunjungi Arjuna. Tampak lelaki paruh baya itu duduk dengan santai di kursi yang telah berganti kepemilikan menjadi milik putranya. Diputarnya kursi itu pelan, lalu tersenyum mengambil bingkai foto berisi potret Juna. *Kapan Juna akan punya pendamping?*

Krisna mengerutkan dahi. “Tumben ke sini, Pa?”

Krisna mendelikkan matanya. Walau sudah pensiun, Krisna tetap pemilik saham terbesar Majendra Group. Lagi pula, dia berkunjung karena peduli pada putranya.

“Papa ke sini kangen pengin lihat kamu. Siapa tahu kegantengan kamu berkurang, sekalian ngasih undangan.”

“Papa nikah lagi?”

Krisna memelotot, hampir saja tangannya menoyor putra sulungnya. Dua istri saja sudah membuatnya pusing, menambah satu lagi hanya akan jadi bencana.

“Ini undangan acara amal Majendra Foundation.”

“Penggalangan dana? Kapan?” Tanpa membuka pun Juna tahu isi surat itu. Majendra Foundation memang bergerak di bidang amal. Melalui acara seperti ini, perusahaan bisa membantu orang yang tak mampu dengan beberapa cara.

“Baca Juna, itu undangan bukan cuma untuk dilihat.” Sebenarnya Krisna tipikal ayah yang hangat. Hanya saja, dengan kesibukan Juna membuatnya jauh lebih dekat dengan Kama.

“Nanti kalau sempat aku baca.”

Krisna menatap Juna resah. Ketampanan Juna mungkin memang turun darinya, tapi sikap arogan sulungnya itu sangat mirip dengan istrinya, Tari.

“Jangan sampai kamu enggak datang. Datang ke kelab malam saja cepet, giliran acara amal selalu absen. Ingat Juna, dunia sama akhirat harus seimbang.” Krisna paham benar kebiasaan buruk putranya, tidak bisa dilarang.

“Pa, acara itu bikin bosen. Di sana Juna kayak pajangan, hanya diminta serah terima bantuan, mending diwakilkan sama yang lain.”

“Itu acara amal Juna, bukan pesta lajang yang isinya perempuan setengah telanjang. Lagi pula Kama akan mengisi di acara itu.” Nada bangga terdengar jelas dari bibir Krisna. Kebanggaan yang selalu membuat Juna iri pada Kama.

“Kurang kerjaan banget si Kama,” balas Juna sambil tersenyum meremehkan.

Wajah Krisna mengeras, dia tidak suka jika partisipasi Kama di acara itu dianggap lelucon. “Papa malah bangga sama Kama. Dia nggak malu mau ngisi acara seperti itu. Dia menghibur penonton dan anak yatim dengan sukarela.”

Ekspresi Juna berubah masam. Baik Galuh maupun ayahnya, semua ada di pihak Kama.

"Datang ya, jangan enggak. Awas saja kamu enggak dateng. Bagian warisan kamu Papa potong."

Ancaman itu tentu hanya angin lalu untuk Juna. Dia tahu ayahnya hanya bercanda, tapi dia mulai mempertimbangkan untuk hadir.

Latihan dan gladi resik pementasan dilakukan malam ini. Galuh dan Kama melakukannya bersama anggota tim lain serta anak-anak panti asuhan yang juga akan menyuguhkan pertunjukan drama.

"Mbak Galuh sudah punya pacar belum?" tanya anak kecil bernama Sidik yang cengar-cengir menampakkan giginya yang tidak genap.

"Kamu kok nanyanya gitu?"

"Kalau belum mau ndak jadi pacar saya?"

Galuh hanya bisa tertawa mendengar celotehan itu. Bocah ini sepertinya perlu disikat otaknya supaya bersih.

"Eh bocah, ngajakin adik Mas pacaran. Memang nyawa kamu ada berapa?" tanya Kama sambil mengeplak kepala Sidik dengan gulungan skrip.

Bocah itu cengengesan sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Saya nggak bisa kasih nyawa, saya cuma bisa kasih ini." Tangannya lalu menyerahkan seikat bunga bugenvil yang berasal entah dari mana. Sontak saja, dia langsung disoraki teman-temannya, membuatnya malu dan kabur dari tempat itu.

Galuh hanya tersenyum menatap bunga pemberian Sidik. Bunga ini mengingatkanya pada bunga pengganti pot yang dipecahkan Pak Juna. Untung saja tidak ada korban dalam insiden itu.

"Jangan kamu tanggapi bocah bau kencur itu."

Galuh yang masih sibuk dengan pikirannya tidak begitu memperhatikan Kama. "Bunganya bagus, dapat dari mana ya itu anak?"

"Di sebelah bangunan ada taman. Mungkin mereka metik dari sana," jawab Kama sekenanya.

"Tapi lucu, bocah panti ini masih bisa ceria padahal mereka tidak seberuntung kita." Padahal takdir Galuh lebih indah. Dia lahir di keluarga yang tidak berkekurangan. Namun, Galuh masih menuntut lebih. "Kapan-kapan kita ke panti ya, Mas?"

Kama memandang teduh wajah adik sepupunya. Dia tahu selain kecantikan Galuh bukan hanya dari fisiknya saja. "Iya, kapan-kapan kita ke panti. Sekarang kita balik latihan," jawabnya sambil menarik tangan Galuh.

Kama menyayangi dan menganggap Galuh sebagai pengganti Kalla. Karena itu pula, dia akan melindunginya agar tidak bernasib sama dengan adiknya.

Juna mengamati wajahnya di cermin sambil berpikir sangat keras. Dia sudah rapi untuk menghadiri acara penggalangan dana. Namun,

kakinya ragu melangkah. Ego menghalangi tapi hati seperti memaksa.

"Kenapa, Jun?" tanya Tari yang agak bingung melihat Juna mondar-mandir sejak tadi.

"Ada undangan Majendra Foundation. Juna malas pergi, gak ada temen yang mau diajak ke sana. Sama Mama saja perginya, bagaimana?"

Tari melengos, dia jelas tidak akan ke sana.

"Mama nggak mau. Tapi kamu mesti dateng. Kamu tahu kan, siapa yang membangun yayasan itu? Kamu harus datang, tunjukkan ke semua orang kalau kamu adalah pemilik Majendra Group bukan Ratih dan anak-anaknya."

Majendra Foundation adalah yayasan yang didirikan oleh Ratih di bawah Majendra Group. Seujung kuku pun, Tari tak mau berurusan dengan yayasan itu. Namun, dia tidak ingin keluarga madunya itu lupa daratan. Majendra Group bukan hanya milik Majendra, ada campur tangan Suratedja di sana, keluarga Tari. Modal awal berdirinya Majendra berasal dari ayah Tari. Menyingkirkan Krisna dan menempatkan Juna sebagai direktur adalah jalan yang diambil Tari untuk menunjukkan kekuasaannya.

Juna yang sudah hapal perangai ibunya hanya bisa diam. Dendam seorang perempuan yang diduakan cukup mengerikan. Juna sudah dewasa untuk paham kenapa ayahnya memiliki dua isteri. Tidak ikut campur dalam hubungan mereka adalah cara Juna menghormati keduanya.

"Kamu ajak Roxanne saja ke sana!"

“Mah, jangan bujuk aku buat balikan sama Roxanne. Hubungan kita sudah berakhir,” jawabnya tajam. Tari selalu saja menggiringnya untuk menjalin hubungan kembali dengan Roxanne.

Lebih baik pergi sendiri ke acara amal itu, dari pada harus jadi anak durhaka karena terus bertengkar dengan ibunya. Juna menaiki motor Ducati yang baru dibelinya dan melajukannya ke lokasi acara.

Tanpa sepengetahuan Juna, Tari menghubungi Roxanne.

Krisna yang ditemani Ratih ke tempat acara, tampak menyipitkan mata ketika melihat siluet tubuh yang sangat dia kenal sedang membuka helm dan memarkirkan motor.

“Itu Juna bukan?”

“Mana?” tanya Ratih yang bingung mencari sosok Juna. Matanya mengamati deretan mobil yang terparkir rapi.

“Itu, di dekat motor hitam, yang lagi buka jaket kulit.”

Mata tua Ratih ikut menyipit. Walau sudah agak renta, matanya masih bisa melihat objek yang ditunjuk Krisna.

“Iya Pah, itu Juna!”

Orang yang sedang mereka perhatikan kini berjalan menghampiri keduanya. Dengan sopan, dia mencium telapak tangan Papa dan Ibu tirinya itu.

Juna memang menghormati Ratih meski Ratih adalah ibu tirinya. Juna tidak punya alasan untuk bersikap sebaliknya karena selama ini, ibu kandung Kama itu tidak pernah dengan sengaja mengganggu mamanya, yang ada malah sebaliknya.

“Kamu naik motor?” tanya Krisna heran. Ada angin apa seorang Arjuna Majendra mau menaiki kendaraan roda dua itu?

“Iya Pah, lagi bosen naik mobil,” jawabnya asal-asalan.

“Bisa bawa kamu?”

“Yah kalau nggak bisa mana bisa aku sampai ke sini, Pah.”

Krisna menggeleng tak percaya. Juna itu anti-dekil dari kecil, bagaimana mungkin tiba-tiba mau menaiki motor? “Ya kali motornya kamu tuntun.”

“Papa nggak percaya aku naik motor? Sini aku boncengin biar Papa percaya.”

Mendengar tawaran Juna yang terasa mengancam, Krisna bergidik ngeri. Risiko patah tulang atau masuk angin terbayang di benaknya. “Papa nggak mau, masih sayang nyawa!”

“Sudah, sudah, ayo Ayah, Juna, kita masuk. Acaranya sebentar lagi mau mulai,” ajak Ratih di tengah perdebatan ayah-anak itu.

Keduanya mengikuti Ratih masuk tanpa protes lagi. Mereka memilih duduk di barisan bangku VVIP yang telah disediakan untuk para petinggi Majendra Group. Namun, mata Juna mendelik begitu menyadari kehadiran seseorang. Roxanne Halim sudah duduk manis di bangku khusus pejabat

Majendra Group dengan beberapa barisan wartawan yang siap meliput.

"Ngapain kamu ke sini?"

Roxanne tak kaget ketika tahu, Juna tetap ketus kepadanya.

"Siapa cewek cantik ini? Kamu kenal dia?"

"Enggak." Jawaban Juna langsung menohok hati Roxanne.

"Yah, dia Roxanne Halim *anchor*[71] stasiun TV kita. Masa Ayah lupa?" jawab Ratih diriingi senyum penuh arti.

"Oh, yang alumninya Juna."

Merasa namanya dipanggil Juna menoleh. Apa lagi yang bakal dibahas papanya ini? Sepertinya lebih baik Juna menjauh dari Roxanne. Juna jera jadi bulan-bulanan media karena gadis itu. Perlahan, Juna berpindah duduk ke pojok atas.

"Juna, kamu mau ke mana? Duduk sama Papa sini. Masa ada mantan malah kabur." Krisna berteriak memanggil putranya. Juna tidak peduli. "Umurnya sudah tua, tapi ngambekan kayak anak TK."

"Ayah jangan godain Juna. Sudah diam saja di sini. Duduk!" perintah Ratih sambil mengapit lengan suaminya.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, acara amal itu diawali dengan kata sambutan dari perwakilan Majendra Foundation lalu dilanjutkan dengan pertunjukan anak panti asuhan.

---

[71] Pembawa acara

Bagi Juna acara seperti ini membosankan. Dia sukses beberapa menguap lebar di kursi penonton.

“Kama lama banget tampilnya, enggak muncul-muncul,” gerutunya mulai mati kebosanan.

Layar panggung mulai ditutup. Suara khas langgam Jawa mulai terdengar. Juna yang tadi sedang enak-enakan tidur, terbangun karena suara gamelan yang lumayan keras.

Layar terbuka lebar, kini terlihat Kama yang sangat tampan memakai atribut wayang yang menurut Juna rumit. Aksesoris kepala, gelang kaki dan tangan, lengkap dengan keris yang terselip di sampur pinggang belakang. Juna membayangkan betapa pusingnya melilitkan sampur di pinggang adik tirinya itu. “Gak jelek-jelek amat, sih,” gumam Juna lirih saat melihat Kama mulai menari.

Di belakang Kama, terlihat seorang gadis memakai atribut yang sama. Sepintas, gadis itu terlihat familiar. *Makeup* tebal membuat Juna sulit mengingat siapa pemilik wajah familiar itu. Gadis yang menari bersama Kama itu, terlihat begitu luwes dan gemulai, membuat Juna tidak bosan memandanginya.

Tepat saat senyum berlesung pipi itu terbit, Juna sadar kalau pemilik wajah familiar itu adalah Galuh. Juna sampai memukul kepalanya sendiri karena tidak percaya. “Kenapa bayangan Galuh begitu nyata. Masa di mana-mana ada itu gadis? Gue lama-lama bisa gila kalau ingat Galuh terus.”

Juna menonton dengan cermat. Diamatinya gadis yang bersama Kama itu. Hatinya bertanya-tanya, *Galuh apa bukan*? Jantungnya dipaksa berhenti saat melihat senyum lesung pipi Galuh merekah kembali dan ditujukan untuk Kama. Dengan sangat mesra Kama meraih pinggang Galuh dan melakukan gerakan tarian bersama.

Juna menyaksikannya dengan perasaan campur aduk. Tangannya meremas kursi tempatnya duduk.

Galuh tampak berbeda. Gadis yang selama ini judes dan jutek, kini terlihat begitu anggun dan memesona. Setiap gerakan yang diciptakannya mampu menyihir siapa pun yang melihatnya. Mata elang Juna tidak bisa lepas dari Galuh. Dadanya bergejolak, dan terbakar ketika tangan Kama dengan gemulai meraih pinggang gadisnya.

"Gue bisa gila, kalau lama-lama di sini."

Tanpa pikir panjang lagi, Juna beranjak pergi keluar dari balai pertunjukan. Dia butuh menghirup udara sebanyak mungkin. Api cemburu tengah berkobar dalam hatinya. Dirinya terlalu pengecut, tak kuat melihat kemesraan Galuh dan Kama. Untuk marah pun dia tidak berhak.

Juna menggeleng. "Selama janur kuning belum melengkung, Galuh masih milik bapaknya. Orang nikah saja bisa cerai apalagi cuma pacaran." Seorang Arjuna Majendra tidak akan menyerah untuk meraih hati seorang gadis.

Seulas Senyum licik terbit di bibirnya. Juna mengambil *handphone* dari sakunya.

Krisna sedang menikmati pertunjukan malam penggalangan dana itu. Sesekali, matanya tertutup ketika langgam Jawa diperdengarkan. Namun, matanya yang dilindungi kacamata, dipaksa melebar ketika melihat siapa pasangan Kama. *Kalla?*

"Yang jadi Sinta siapa?" tanya Krisnya tak bisa membendung rasa penasarannya.

Matanya tajam nan teduh gadis itu, mengingatkannya pada seseorang. Gadis itu sekilas memang persis Kalla, tapi Krisna cukup yakin gadis itu bukan anak perempuannya.

"Namanya Galuh, dia keponakanku. Anaknya Ratri sama Tedjo."

Sebentar, Krisna perlu memproses informasi yang baru saja sampai ke telinganya. Tedjo akhirnya menikahi Ratri, adik Ratih. "Dia kenapa bisa di sini? Di Yogya sudah bosan?"

"Yah, entar di rumah Mamah ceritain!"

Semua asumsi negatif singgah di kepala Krisna. Pasalnya, dia sangat tahu perangai Tedjo, sahabatnya dari kecil. Krisna tersenyum meremehkan dirinya sendiri. Masih pantaskah hubungan mereka disebut sahabat? "Cantik, untung nggak mirip Tedjo ya? "

"Ya kalau mirip Tedjo namanya ganteng."

Mendengar Tedjo disebut ganteng, kepala Krisna menoleh pada sang istri. Apa Ratih masih memiliki perasaan kepada bapak Galuh? "Tedjo kayak gitu dibilang ganteng, gantengan juga aku."

Krisna mengambil ponsel lalu berkaca menggunakan kamera ponselnya. Wajahnya tak

kalah tampan. Ratih hanya tersenyum geli melihat tingkah suaminya.

Pertunjukan wayang orang telah selesai. Galuh kini berada di ruang ganti sedang melepas segala macam atribut dan membersihkan *makeup*-nya. dia mendesah melihat wajahnya sendiri di cermin. Pertunjukannya lumayan berhasil. Namun, sebagian kecil hatinya menginginkan Ibu dan Romo datang melihatnya menari. Dulu, Galuh tidak pernah terpilih oleh sanggar untuk ikut pementasan karena gerakannya yang kurang luwes.

"Mbak Galuh dicariin cowok itu," ujar seorang panitia yang tiba-tiba muncul di depan pintu.

"Siapa?" Pelipis Galuh mengernyit, dia tidak merasa mengundang siapa pun.

"Saya nggak tau. Dia nunggu di luar ruangan, soalnya nggak boleh masuk ke sini."

Galuh tersenyum mengangguk. Daripada penasaran lebih baik dia keluar melihat sendiri siapa laki-laki yang menunggunya.

"Pak Juna?" ucapnya terkejut melihat pria itu dengan sebuket bunga mawar putih ada di depan ruang rias.

"Kamu hebat. Pertunjukan tadi bagus." Juna menyerahkan bunga yang telah dia persiapkan. Pujian yang keluar dari mulutnya adalah omong kosong. Mana dia tahu bagus atau tidak

pertunjukan tadi jika menyaksikannya dia tidak mampu?

Tangan Galuh bergerak menerima buket bunga itu lalu mencium aromanya. “Terima kasih Pak,” ucapnya sambil tersenyum manis.

Melihat senyum itu, rasanya hati Juna bahagia luar biasa.

“Bapak kok bisa ke sini?”

“Saya diundang. Saya kan salah satu petinggi Majendra. Kamu kenapa bisa jadi pengisi acara.”

“Itu karena Mas Kama yang ngajak.”

Ketika nama Kama disebut, wajah Juna langsung cemberut. Melihat adiknya itu belum muncul, kepala Juna mengajarkan ide licik.

“Kamu sudah selesai, kan?”

“Sudah Pak, tapi saya nunggu Mas Kama dulu.”

Senyum tipis tersungging di bibirnya. Galuh harus segera dia bawa kabur, langsung ke KUA kalau perlu.

“Kama pasti lama. Selain ngisi acara, dia juga panitia. Ibunya kan pendiri yayasan ini.”

Galuh membenarkan kata-kata bosnya. Namun, kakinya enggan melangkah pergi, pulang tanpa pamit rasanya sangat keterlaluan.

“Tapi, Pak ....”

“Kamu nggak tahu kan Kama di sini sampai jam berapa? Lebih baik kamu kirim pesan ke Kama lalu kamu ikut saya pulang.”

“Ya sudah saya ikut Bapak.”

Soal memperdaya wanita, Juna boleh berbangga diri. Dengan senyum kemenangan, Juna

menggandeng tangan Galuh. Untung saja, gadis itu tidak menolaknya. Selama jari mereka saling bertautan, Juna tidak akan melepasnya lagi. Tangan ini juga tidak akan pernah dibiarkannya disentuh oleh lelaki lain.

Namun, belum sampai ke luar gedung, mereka sudah dicegat segerombolan anak kecil berbaju adat Aceh.

"Mbak Galuh mau ke mana?"

"Pulang dong, masak mau nginep di sini," jawabnya santai.

"Pulang sama om-om ganteng ini?" Juna mendelik, mulutnya ingin mengumpat, tapi diurungkannya. Dia kesal dipanggil 'Om', sementara Galuh dipanggil 'Mbak'. Juna belum setua itu.

"Iya, Mbak duluan, ya?"

Anak-anak panti itu terlihat kecewa. Tanpa mereka duga, Galuh menyerahkan sebuket bunga mawar putih di tangannya kepada anak-anak perempuan. "Nih, bunganya buat kalian."

Juna mendelik kembali. Galuh memang perusak suasana ulung. *Untung sayang,* bisik Juna dalam hati meredam amarahnya sendiri.

"Makasih, Mbak," balas anak-anak itu kompak. Galuh tersenyum puas. Paling tidak, dia bisa memberikan sesuatu walau hanya sebuket bunga. "Nggak apa-apa kan saya kasih sama mereka?" Galuh takut kalau bosnya tersinggung.

Kalau boleh Juna ingin mengatakan 'tidak' tapi nanti dibilang 'pelit'. "Ya enggak apa-apa. Saya

masih mampu beliin kamu bunga lain, lengkap sama tokonya sekalian. Kamu mau?”

Galuh meringis melihat sikap sombong bosnya muncul kembali. “Gak usah, Pak. Saya enggak siap jadi penjaga tokonya.”

“Tugas kamu jaga hatimu buat saya, bukan jaga toko bunga,” rayu Juna mengedipkan satu matanya.

Wajah Galuh sukses merah padam. Galuh pura-pura cuek berjalan. Padahal, dalam hatinya dia bahagia sekali.

Juna tidak menyia-nyiakan kesempatan. Juna menarik satu tangan Galuh untuk digandeng.

“Hei, anak orang mau dibawa ke mana, Juna?” sapa Krisna yang melihat putranya pergi mengggandeng keponakan sang istri. Untungnya Ratih tidak ada, kalau ketahuan Ratih sudah dipastikan istrinya itu akan melarang Juna berdekatan dengan Galuh.

Juna menoleh malas-malasan. Satu penghalang hilang, datang lagi yang lain. Kenapa bapak dan anak kompak sekali merusak suasana hatinya.

“Ini mau antar sekertarisku pulang.” Dengan terpaksa Juna memperkenalkan Galuh ke ayahnya. “Ini Galuh, Pa. Sekretarisku.”

“Bukannya kamu yang nari sama Kama tadi?”

“Iya Pak, saya Galuh.” Galuh dengan sopan mengulurkan tangan untuk menjabat Krisna.

Tadi, saat di atas panggung, wajah Galuh tertutup *makeup* tebal, menghalangi Krisna melihat wajah aslinya. Kini, Krisna benar-benar *pangling*. Wajah Galuh memang sangat mirip dengan Kalla.

“Kita duluan ya, Pah.”

Krisna tidak langsung menjawab. Dia begitu mengagumi kemiripan Galuh dengan Kalla. Melalui Galuh, dia seperti melihat putrinya lagi.

“I, iya hati-hati di jalan!”

Mereka berdua meninggalkan Krisna, berjalan beriringan menuju area parkir. Begitu tiba di sana, Galuh dibuat terkejut. “Pak Juna ke sini naik motor?”

Juna hanya tersenyum lalu menyerahkan helm di belakang joknya. “Iya, kamu enggak keberatan kan, saya boncengin pake motor?”

“Ya enggaklah, tapi untung loh Pak, saya pake celana bukan rok. Eh Bapak enggak balas dendam kan sama saya?”

Dahi Juna tampak berkerut, dia bingung. “Balas dendam buat apa? Daripada balas dendam mending balas cinta kamu.”

Kali ini dahi Galuh yang dibuat berkerut. Kenapa bosnya mendadak banyak menggombal begini? Cewek mana sih yang kuat digombalin? Di mulut bisa bilang tidak suka, tapi di hati kenanya sampai *klepek-klepek.* Galuh jadi ragu harus bersikap bagaimana. Jika begini terus, lama-lama Galuh bisa *baper* juga.

“Pegangan yang kenceng jangan dilepas. Setelah ini, saya enggak bakal ngelepas kamu lagi.” Juna meletakkan tangan Galuh pada pinggangnya lalu meremasnya lembut.

“Ih, bapak ngegombal lagi, kan? Jelas, lah, saya pegangan kalau tidak nanti saya jatuh.”

Galuh tidak bodoh. Juna sudah memperlihatkan dengan jelas bagaimana perasaannya pada Galuh, tapi gadis itu seperti masih menganggapnya angin lalu. Bagaimana Juna bisa meminta Galuh untuk jadi pacarnya sementar tanggapan gadis itu masih seperti itu?

Juna membawa motornya dengan laju yang tidak begitu cepat. Maklum baru belajar. Sekarang pun, Juna berusaha keras agar terlihat keren dengan mengenakan jaket kulit. Namun Tuhan berkehendak lain.

"Kenapa berhenti?"

"Gak tahu. Kenapa ya mogok padahal ini motor baru?"

Galuh mengintip spidometer melalui bahu Juna.

"Pantes saja mogok, bensinnya abis, Pak!"

Astaga, Juna lupa. Sejak membeli motor ini hingga sekarang motornya belum pernah diisi bensin. "Cari bensin di sekitar sini di mana? Jauh gak?"

Galuh mengangkat bahu lalu memegangi perut. Galuh merasa lapar sekali.

Di balai tadi, dia belum sempat makan karena langsung didandani. Setelah itu, Galuh memilih menunda makan malam karena harus mengenakan jarik yang membelit kencang. Galuh takut muntah jika memaksa mengisi perutnya.

"Kamu kenapa? Kamu laper?"

Untunglah Juna peka. Galuh mengangguk malu-malu.

“Makan dimana? Nggak ada restoran di deket sini.”

“Tuh ada warung tenda di sebelah sana.”

Juna melongok warung tenda yang Galuh maksud. Warung itu bergambar lele, ayam, ikan, dan juga bebek. Juna panik melihat ikan berpatil yang dijadikan menu. “Kamu nggak makan pecel lele, kan?”

“Enggak, saya nggak suka lele. Makan yang lainnya saja, Pak.”

Juna mengembuskan napas lega sambil mengelus dada. Sesaat kemudian senyum bahagian terbit di wajahnya, Galuh dan dirinya berjodoh soal makanan.

“Pak, nasi bebek dua sama es jeruknya dua,” ujar Juna setelah mendapat tempat duduk. Warung itu tidak terlalu besar, hanya ada empat bangku memanjang yang dilengkapi dua meja. Penjualnya masih menggunakan gerobak dan memasak di wajan besar.

“Motor Bapak bagaimana? Apa saya perlu telepon Mas Kama buat ke sini?”

Juna merentangkan tangannya lebar-lebar, menggerakkannya ke kanan-kiri, lalu menggeleng. Dia tidak mau kedatangan Kama merusak kencannya dengan Galuh. “Gak usah. Saya sudah telepon sopir buat ke sini, sekalian beli bensin.”

“Oh ....” Galuh mengangguk paham.

Tak menunggu waktu lama, pesanan mereka datang. Galuh tidak gengsi makan dengan tangan. Dengan segera, dia mencelupkan tangan kanannya

ke mangkok cuci tangan lalu menyantap makanannya.

"Luh, tadi kamu narinya bagus. Belajar dari mana?" tanya Juna sambil memakan pesanannya menggunakan sendok dan garpu. Juna terbiasa memakan bebeknya dengan alat makan.

"Dari kecil sudah latihan nari waktu di Yogya. Ya, walau saya sering bolos juga."

"Hebat kamu, sudah bisa menari dari kecil. Ngomong-ngomong Yogya kamu di mana?"

Galuh mengerutkan dahinya, itu pertanyaan biasa, tapi baginya terasa mencurigakan.

"Deket keraton, Pak." Galuh tidak berbohong, rumahnya memang di sekitar kompleks keraton.

"Berarti Yogya kota, ya? Kamu berapa bersaudara?"

"Dua, saya punya kakak laki laki." Galuh mengesampingkan tulang bebek yang terasa nikmat. Sejauh ini, Galuh tidak berbohong, atau mungkin belum.

"Kakak kamu kerja di Yogya?"

"Iya, Buka Warung makan, Pak."

Apa reaksi Juna jika tahu kakaknya adalah pemilik warung makan 'Dapoer Jogya' yang terkenal di Instagram itu? Galuh tertegun, bukankah Mas Saka akan mendirikan cabang di Jakarta? Bagaimana kalau Mas Saka menemukan Galuh?

Galuh menggeleng. *Jakarta begitu luas, belum tentu ketemu juga*.

"Bapak kamu hebat ya! Cuma kusir andong, tapi bisa nyekolahin anaknya sampai sarjana."

Raut bersalah tercetak jelas di wajah Galuh. *Romo maafin Galuh sudah bohong, nyamain Romo kayak Kang Pardi pula, Kusir Kanjeng Sultan*. Namun, demi membayangkan romonya yang garang sedang memecut kuda, dia jadi ingin tertawa.

"Dari tadi bapak nanya-nanya tentang keluarga saya kenapa, Pak?" Apa budenya meminta Juna untuk membujuknya pulang kampung?

"Ya nggak apa-apa. Kapan-kapan saya mau *sowan* bapakmu. Mau Minta anak perempuannya."

"Ya nggak bakal dikasih lah, Pak. Anak perempuannya cuma satu *tok*." Pak Juna ini ingin meminta anak wadon seperti minta gula. Mana mungkin diberikan oleh Romonya. Dulu saja, ada yang berbuat kurang ajar pada Galuh, sampai meminta maaf pun tidak diterima oleh romonya. Bapak Galuh itu supertegas dan tidak menoleransi kekurangajaran.

"Pasti dikasih. Soalnya saya minta anak perempuannya buat dijadikan istri."

Seketika itu juga Galuh tersedak, dia terbatuk-batuk. Sambal yang sudah masuk ke mulutnya kini naik ke hidung, membuat hidungnya terasa pengar dan ingin menangis. Dengan cepat diraihnya segelas es jeruk dan meminumnya. Untung jantungnya kuat.

Entah harusnya dia senang atau merasa sedih. Entah kenapa saat ini Galuh ingin menenggelamkan mukanya di Samudra Antartika. Sementara bosnya hanya tersenyum, sambil sesekali membantu menepuk-nepuk pelan punggung Galuh.

Galuh hendak pergi sebentar sebelum keadaan mereka semakin canggung. Namun, tangan Juna lebih dulu meraih jemari gadis itu, menautkannya menjadi satu dengan jemarinya sendiri.

"Saya tahu, kamu pasti enggak bakal percaya apa yang saya akan ungkapkan."

Ya Allah beri Galuh kekuatan, beberapa kali Galuh merapalkan doa dalam hati. Kejadian saat ini lebih mendebarkan daripada saat dia sidang skripsi di hadapan dosen penguji yang *killer*.

Juna pun begitu, dia tidak pernah membayangkan, mengungkapkan perasaan di depan gadis muda ini lebih menegangkan daripada menunggu kepastian tender berharga milyaran. "Saya suka, sayang, atau mungkin sekarang malah sudah cinta sama kamu. Saya tahu kamu enggak bakal percaya begitu saja. Apalagi sebelum ini, saya suka gandeng banyak perempuan. Tapi kali ini, saya benar-benar serius ingin jadi pendamping kamu, pacar kamu. Dan saya bisa jamin, hanya akan ada kamu di hati dan pikiran saya. nggak akan ada perempuan lain."

Tangan Galuh mendadak dingin. Bingung harus menjawab apa. Apa boleh dia meminta waktu untuk berpikir?

"Saya ...." Belum Galuh selesai menjawab, jari telunjuk Juna sudah mendarat ke bibirnya. Mata tajamnya menatap mata Galuh, mata itu menunjukkan kesungguhan.

"Kalau kamu menolak saya, berarti kamu bohong sama hati kamu sendiri. Saya tahu kita punya perasaan yang sama."

Galuh gusar, pikirannya tidak tenang. Diembuskannya napas berkali-kali. Dia senang, tapi untuk saat ini pacaran tidak masuk prioritasnya. Dia juga tidak bisa mengabaikan perasaannya begitu saja.

"Saya mau jadi pacar Bapak, asal bapak setia. Saya orangnya posesif, gak mau bagi apa yang saya punya sama orang lain. Sekali Bapak ketahuan selingkuh, hubungan kita berakhir. *Deal*?" Galuh mengacungkan jari kelingkingnya. Juna tersenyum bahagia menyambut uluran jari kelingking itu.

Akhirnya, dia dapat memiliki Galuh. Tanpa sadar, Juna mencondongkan wajahnya tepat ke depan wajah Galuh, hendak mencium gadis itu. Namun, sisi warasnya mengingatkan kalau mereka masih berada di warung tenda yang kini terisi beberapa pasang mata penasaran.

Mereka akhirnya tertawa, hampir saja berciuman di depan umum.

Galuh sudah berdandan cantik, mengenakan kemeja dan celana *jeans* biru laut, untuk menepati janjinya menginap di rumah bude Ratih. Galuh akan meninggalkan Sumi yang jomblo, bermalam minggu sendirian. Galuh tertawa ketika mengingat kembali gerutuan Sumi saat tahu Galuh sudah menjadi kekasih Juna. Sumi iri sekaligus nestapa sebab sahabatnya, yang katanya ke Jakarta untuk kabur dari pernikahan dan ingin menggapai cita-cita malah memiliki kekasih.

Galuh juga bingung, kenapa kini tujuannya melenceng jauh. Bukannya jadi pengacara, malah jadi sekretaris, punya hubungan dengan atasannya pula. Romonya benar, takdir perempuan tak jauh dari cinta dan itu adalah buah terlarang baginya dari kecil.

Setelah Galuh punya pacar, Sumi berkali-kali merengek untuk dijodohkan dengan Kama. Bukannya Galuh tidak mau, masalahnya kakak sepupunya itu seperti tidak tertarik dengan Sumi.

“Bude masak apa? Sini aku bantu.”

Ratih menoleh ke arah keponakannya yang tengah meletakkan tas di meja makan. Perasaannya menghangat, setidaknya Galuh bisa mengobati rasa rindu terhadap Kalla.

“Kamu kenapa datangnya baru sekarang? Bude nunggu kamu dari pagi, loh. Ini sudah mau jam makan siang. Oh ya, Bude beliin kamu baju, nanti kalau ke sini ada gantinya.” Bagi Ratih, memenuhi kebutuhan keponakannya membuatnya merasa memiliki anak perempuan lagi.

“Mas Kama ke mana, Bude?” tanya Galuh penasaran. Sejak masuk tadi, dia tidak melihat Kama di mana pun.

“Pergi mancing sama pakdemu. Sudah dari pagi gak pulang-pulang.” Dengan cekatan, Ratih mengadon beberapa bahan kue.

Di sampingnya, Galuh memperhatikan sambil sesekali mengambilkan wadah. Galuh tidak mungkin diminta ikut mengadon, diminta *misahin* putih telur sama kuning telur saja masih bercampur kulitnya juga. Untung budenya tidak segalak Ibu, begitu tahu Galuh si pengacau masuk dapur, baru ingin bantu mengambil garam saja sudah langsung disembur, diusir keluar.

“Kamu kalau di Yogya nggak pernah masak?”

“Pernah Bude. Malah saat masih tunangan orang, aku les masak.” Mengingat itu Galuh tersenyum masam, si molen Haryo hobi makan. Kalau sampai Galuh tidak bisa memasak, begitu menikahi Galuh, Haryo langsung kurus.

Karena itulah, Galuh diwajibkan ikut les memasak oleh romonya.

"Tapi kok kamu belum bisa masak? Waktu les kamu ngapain?"

Pertanyaan bagus. Lebih terasa seperti menghina di telinganya. Kalau diminta mengendarai kuda atau motor, Galuh pasti lulus dengan nilai terbaik. Hanya saja, kalau soal memasak, dia harus angkat bendera putih. Oh, bukan itu saja. Galuh juga tidak bisa mengurus tanaman. Bunga mawar dari Kama kemarin jatuh. Bunga penggantinya pun bernasib tidak jauh berbeda.

"Aku bisa masak kok, Bude. Masak air, goreng telur, bikin nasi goreng, tumis-tumisan juga bisa. Cuman yah, kalau nakar garam suka kebanyakan." Galuh meringis. *Sama juga bohong.*

"Tenang saja nanti Bude ajarin."

"Gak usah bude. Ibu aja, ngajarin aku sampai putus asa."

Ratih tersenyum, dia jadi mengingat sifat-sifat Ratri yang galak dan *perfectionist*. Wanita itu sangat pandai memerintah orang. Mungkin, itu sebabnya saudara kembarnya itu berjodoh dengan Tedjo.

"Ibu kamu masih galak, bawel, dan hobi merintah?"

"Masih, Bude." Tapi, masih galakan Raden Aryo Sutedjo, bapaknya. "Jadi kangen sama Ibu, pengin telepon takut yang *ngangkat* Romo."

Ratih hanya bisa menepuk-nepuk pundak Galuh. Dia tahu romonya adalah ketakutan terbesar gadis cantik ini. Tedjo dengan pandangan konservatifnya

tidak akan bisa menoleransi ketidakpatuhan anak gadisnya. Kabur dari perjodohan sama dengan mencorengkan arang pada muka keluarga. Entah hukuman apa yang akan diterima Galuh saat gadis itu kembali.

Ratih saja masih terngiang-ngiang bunyi pecut ayahnya melibas kulitnya tanpa ampun. Namun, pedihnya pecut tidak bisa mengalahkan rasa pedih saat dia dipaksa menelan jamu peluruh kandungan. Jangan sampai Galuh bernasib sama.

"Jangan takut kalau mau menghubungi ibumu. Bude yakin, Ratri juga pasti kangen banget sama kamu."

Galuh hanya menunduk, dia bertekad akan mengumpulkan keberaniannya menghubungi ibunya.

Di saat kedua perempuan asyik bercerita, datanglah dua orang lelaki yang sejak tadi ditunggu-tunggu.

"Bunda, nih Ayah bawain ikan dari mancing." Krisna menyerahkan beberapa ikan hasil tangkapannya. "Eh, si cantik sudah datang."

Galuh buru-buru mengambil tangan Krisna untuk dicium. "Iya, Pak."

"Manggilnya jangan 'Pak', 'Pakde' coba. Ingat, kamu keponakan Pakde bukan anak buah Pakde."

Galuh meringis, bagaimanapun juga status Galuh adalah bawahan Juna. Dia tidak enak, panggilan 'Pakde' terasa sangat lancang.

"Mancing di mana kok dapat ikan gede-gede?"

“Mancing di pasar tadi.” Celetuk Kama sambil menenteng alat pancing.

“Oh, jadi Ayah pergi dari tadi pagi mau mancing ikan. Terus, karena enggak dapat malah beli di pasar?”

Wah, sudah tamat riwayat Krisna Majendra kalau Nyonya Besar sudah mengeluarkan taringnya. Tentu saja, Krisna diceramahi Ratih karena sudah pergi terlalu lama, tapi pulang tanpa hasil. Ceramahan Ratih tidak akan berhenti, malah bertambah-tambah. Memang benar kata orang *wanita adalah ahli sejarah yang pandai menguliti kesalahan pria sampai ke akar-akarnya*.

“Kama, besok kamu ganti kelamin aja, deh. Mulutmu itu loh, nggak kalah julidnya sama mulut Mak lambe,” keluh Krisna akhirnya tidak tahan.

“Ye, mana Kama tahu kalau Bunda bakal marah. Kama sebal sama Ayah. Ikan pancingan Kama tadi Ayah buang, padahal dapetnya lama.” Itu ikan hasil pancingan Kama yang pertama. Walau harus berpanas-panasan, setelah kailnya disambar ikan rasanya bahagia luar biasa.

“Halah, ikanmu cuma segede jari. Kasihan entar ikannya dicariin induknya, makanya Ayah lepas.”

“Pakde, Mas Kama, ini minumnya,” potong Galuh menghentikan perdebatan ayah-anak itu.

Kama langsung menyambar hidangan yang Galuh bawa, perutnya keroncongan karena dihukum ibunya tidak boleh makan siang.

“Budemu masih marah?”

“Masih, Pakde.” Galuh lalu menuju halaman mengambil selang dan gembor.

“Sana bantuin adikmu nyiram kembang. Siapa tahu kalau kamu rajin, bundamu luluh terus kamu dikasih makan.”

Tidak menunggu lama, begitu tehnya habis Kama beranjak mengikuti Galuh.

Galuh sendiri sudah mulai menyirami bunga budenya menggunakan gembor. Galuh menyiramnya dengan hati-hati, takut bunga budenya mati karena terlalu banyak diberi air. Kama malah mengambil selang air hendak menyiram pohon mangga dan rumput. Tapi dasar Kama, dia selalu senang berbuat jahil. Dengan sengaja Kama mengarahkan selang airnya pada Galuh yang sedang membelai kelopak bunga.

“Mas Kama! Aku bales, ya.”

Kama lari setelah melempar selangnya. Kini giliran Galuh yang memegang kendali. Dia berlari memegang selang sambil mengejar Kama yang malah mengelilingi pepohonan besar. Akhirnya, Galuh malah sibuk mengurusi selang yang terlilit.

“Nggak kena, nggak kena.”

Galuh jelas kesal karena diprovokasi terus oleh Kama. Diacungkannya selang air jauh-jauh ketika jarak Kama dengannya sudah cukup dekat. Sayangnya, Kama yang lebih pintar malah berlindung di balik tubuh seseorang yang baru saja datang.

“Galuh!”

Galuh memekik kaget lalu membuang selangnya begitu menyadari siapa tameng Kama.

Niat Arjuna Majendra yang sengaja mampir untuk menjemput papanya setelah menghadiri undangan sahabatnya kandas sudah. Tadi, saat mobilnya masuk gerbang kediaman Ratih, dia melihat siluet gadis yang dicintainya sedang bermain air dan kejar-kejaran dengan Kamajaya. Darahnya mendidih benar melihat adegan itu. Apalagi mereka malah tidak menyadari kehadirannya. Dia pantas cemburu, kan?

Namun, semprotan air dari Galuh meredam amarahnya yang sempat mendidih.

"Nih, baju ganti buat Mas Juna, kamu yang kasih." Kama menyodorkan kaos bewarna mocca dan celana selutut berwarna senada kepada Galuh.

Tentu saja, gadis itu enggan menerimanya. Teringat jelas di kepalanya, saat wajah tampan Juna berubah menyeramkan setelah tersiram air tadi. "Mas saja yang *ngasih*, Aku takut."

"Ogah, aku mau mandi, sana kasih! Mas Juna ada di kamar bawah."

Dengan mengentakkan kakinya Galuh membawa pakaian ganti tadi menuju kamar bawah. Bibirnya sudah maju beberapa senti. Setiap langkahnya menuruni anak tangga, dirapalkannya doa-doa penambah keberanian.

Diketuknya pintu tiga kali begitu sampai di depan kamar.

"Masuk."

Galuh membuka pintu takut-takut. Matanya membulat ketika mendapat Juna hanya memakai celana kain tanpa atasan. *Roti sobek* pria itu terlihat jelas, membuatnya menenggak ludah. Segera Galuh menunduk, khawatir dianggap mencuri pandang.

"Ini pakaiannya."

"Taruh saja di situ." Tunjuk Juna ke arah ranjang.

Mau tidak mau Galuh mematuhinya. Namun, saat berbalik ingin pergi, Galuh terkejut mendengar pintu kamar yang dikunci.

"Ada yang perlu kamu jelaskan."

Awalnya, dahi Galuh mengerut melihat aksi Juna, tapi kerutan itu berubah menjadi ketakutan saat menyadari tatapan tajam nan gelap pacarnya itu. Tanpa sadar dia bergerak mundur.

"Sejauh apa hubungan kamu sama Kamajaya sampai kamu bisa di sini?"

Galuh lupa, dia tidak pernah memberi tahu Juna soal Kama yang merupakan sepupunya itu.

"Itu nggak seperti yang kamu pikirkan. Aku sama Mas Kama ...." Baru saja mulutnya terbuka, tubuhnya sudah diseret ke arah kamar mandi.

"Kalau enggak seperti yang aku pikir, kenapa kamu bisa akrab banget sama Kama? Main kejar-kejaran sampai nggak tahu kalau aku datang!"

Galuh merasakan siraman air mengguyur kepalanya. Juna mencengkeram lengannya lalu mendorong tubuhnya menempel pada dinding

kamar mandi yang dingin. Keduanya basah terkena siraman dari *shower* yang menyala.

"Anggap saja kita impas, sama-sama basah."

Galuh menggeleng. Ini tidak impas. Juna sudah mengambil tindakan keterlaluan. Leher jenjang Galuh jadi sasaran ciumannya hingga meninggalkan tanda kemerahan.

"Biar Kama tahu kamu punyaku!" ujar Juna tersenyum licik.

"Lepas, atau aku bakal teriak," ancam Galuh.

Namun ancaman itu tidak membuat nyali Juna ciut. Dia bahkan langsung menyambar bibir mungil yang sudah menjadi candunya itu, sekaligus membekap mulut Galuh dengan bibirnya. Dan, seperti tak puas dengan ciuman saja, tangan Juna juga ikut beraksi menjelajahi lekuk tubuh Galuh yang menggiurkan, tidak peduli jika kekasihnya tengah meronta menunjukkan penolakan.

Juna yang sudah dikuasai birahi malah menghimpit Galuh, merapatkan tubuh mereka, memaksa Galuh merasakan sentuhan tubuh Juna yang belum saatnya dia rasakan. Air mata Galuh mulai berlinangan saat cumbuan Juna turun ke arah dadanya.

"Kamu bisa saya tuntut atas kasus pelecehan seksual!" Tantang Galuh di antara napasnya yang terengah-engah akibat perlakukan Juna.

"Tuntut saja, kasus pemerkosaan sekalian!"

Mata Galuh membulat tak percaya. Dia semakin tak percaya lagi ketika Juna dengan cepat melonggarkan celana pendek yang dia kenakan.

Celana itu meluncur ke lantai, memperlihatkan apa yang belum boleh diperlihatkan, membuat Galuh malu dengan penampilannya saat ini.

"Bajingan kamu!" Tangan Galuh hendak memukul, tapi Juna lebih cepat menangkapnya.

Gedoran keras Kama di pintu kamar menyadarkan Juna, membuatnya kembali mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Dari luar kamar, Kama berteriak kencang, "Mas Juna, cepetan mandinya. Gantian! Kamarku air panasnya mati."

Gedoran berulang yang dilakukan Kama sudah terlampau mengerikan. Jika dibiarkan beberapa detik lagi saja, mungkin dapat menjebol pintu. Juna mengambil handuk kimono lalu membelit tubuh Galuh dengan benda itu. Diserahkannya kunci dan celana galuh yang tadi sempat tergeletak mengenaskan di kamar mandi. "Maaf," gumamnya lirih.

Galuh yang merasa terselamatkan dengan kehadiran Kama, langsung berlari keluar kamar mandi dan membuka pintu kamar.

"Mas Juna lama banget, sih?" Kama jelas memelotot ketika melihat siapa yang membukakan pintu.

"Pak Juna lagi mandi Mas, tunggu saja," ujar Galuh sebelum ditanya macam-macam. Dia menundukkan wajah lalu segera berlari menuju kamarnya sendiri.

"Ngapain Galuh di kamar Mas Juna? Pake dikunci lagi," gumam Kama lirih.

Namun, segera dihilangkannya pikiran-pikiran negatif yang muncul. Saudarinya bukan tipe gadis murahan atau asisten penggoda yang rela menukar tubuhnya dengan setumpuk uang, kan?

Katanya, penyesalan itu selalu datang di akhir, Kalau di awal namanya pendaftaran. Juna hampir memperkosa Galuh karena kecemburuannya. Tak sepantasnya gadis itu mendapatkan perlakuan memalukan, apalagi dari Juna. Namun, bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur. Kata *maaf* saja tidak cukup, bahkan bersimpuh di kaki Galuh pun terasa masih kurang.

"Mau ke mana kamu, Jun?" tanya ayahnya yang memakai baju koko dan sarung. Krisna baru selesai salat Isya.

"Mau ke, ke dapur. Juna haus mau minum." Bohong. Dia ingin menemui Galuh di dapur.

"Biar Bibi saja yang ngambilin minum. Kamu temenin Papa ke Gazebo. Kita main catur."

Bahu Juna melorot lemas. Tak mungkin dia menolak permintaan papanya. Mungkin masalahnya dan Galuh bisa menunggu beberapa menit untuk diselesaikan.

"Kama ke mana, Pa?" tanya Juna sambil menggerakkan pion catur yang sudah tertata rapi pada papan bermotif hitam-putih itu.

Suasana Gazebo begitu sejuk, bunyi jangkrik yang menentramkan jiwa saling bersahut-sahutan.

Namun tidak untuk Juna, benaknya kini tengah dikelilingi prasangka.

"Biasa di dapur bantu masak. Adikmu itu daripada jadi direktur lebih cocok jadi *chef*."

Dasar, ambil kesempatan rupanya dia, bisik hati Juna. Adiknya mengambil langkah cepat. Namun, keberadaan Galuh di rumah ini yang cukup lama membuat Juna merasa ada yang janggal. "Sok rajin anak itu, Pa. Mentang-mentang ada ceweknya."

"Cewek yang mana?" Krisna tampak berpikir sebentar. "Oh, maksudmu Galuh."

Lah siapa lagi? Emang ada yang lain?

"Bukan, dia kan sepupunya Kama."

Pion Juna mengambang di udara. Si penggerak bidak saat ini tengah kaget luar biasa. "Sejak kapan mereka jadi sepupu?" *Pertanyaan yang bodoh.*

"Sejak lahir."

Astaga, jadi selama ini Juna salah paham dan Galuh tidak pernah meluruskannya. Padahal Juna kerap bertemu Kama saat bersama Galuh. Kama pun tidak pernah menjelaskan apa pun padanya.

"Ibu Galuh itu adiknya Ratih."

Juna mengusap wajahnya gusar. Selamat! Dia menggali kuburannya sendiri.

"Makanya, jangan memarahi dia kalau di kantor, Galuh juga saudara kamu."

Bukan! Juna menolak. Galuh hanya bersaudara dengan Kama, bukan dirinya. "Eh, Pa, Tante Ratih katanya keturunan keraton, berdarah biru jadi Galuh itu...."

“Iya, Galuh itu malah darahnya biru dongker. Bapaknya sepupu sultan.”

Satu lagi, kenyataan yang membuat mulutnya dan mata Juna terbuka lebar. Galuh anggota keluarga bangsawan dan ayahnya bukan kusir andong.

“Juna, jangan melamun aja, pionmu Cepet digerakin.”

Tepukan tangan Krisna pada tangannya menyadarkan Juna, dengan asal-asalan dia menggerakkan bidak caturnya.

“Kenapa Galuh malah jauh-jauh kerja ke Jakarta? Apa keluarganya bangkrut?” Setahu Juna, orang-orang berdarah biru itu punya harta yang berlimpah, kadang malah ada yang hidup berfoya-foya sampai tidak mau bekerja.

“Ngawur kamu! Keluarga Galuh itu pemilik restoran Dapoer Yogya mana mungkin bangkrut. Bapaknya juga punya tanah yang tersebar di seluruh Yogya. Belum lagi beberapa ruko di Malioboro dan hotel berkonsep tradisional di dekat candi Prambanan.”

“Tapi, kenapa Galuh malah milih hidup sendiri di Jakarta kalau di Yogya dia punya segalanya?” Dengan kekayaan seperti itu, Juna tidak habis pikir. Kos-kosan Galuh itu sempit, tanpa AC. Gadis itu kadang panas-panasan berangkat naik motor.

Bagaimana bisa gadis yang dari kecil hidup dengan fasilitas lengkap, tiba-tiba hidup pas-pasan dan sendirian di sini?

“Dia kabur dari rumah karena menolak dinikahkan. Makanya, kalau di kantor kamu jangan galak-galak.”

Juna hampir mengumpat, lebih tepatnya, menyumpahi kebodohannya sendiri. Belum juga dia bisa membahagiakan Galuh, malah sudah membuat gadis itu menangis. Belum lagi alasan Galuh kabur dari rumahnya, Juna bahkan tidak mengenal siapa Galuh sebenarnya. Dia kira Galuh hanya gadis biasa yang berasal dari keluarga sederhana.

Jadi, selama ini Galuh menutupi identitasnya? Oh, bukan Juna tidak pernah bertanya atau tidak memeriksa CV Galuh secara detail. Galuh juga tidak menyertakan gelar kebangsawanannya di sana. Mungkin di kartu keluarganya ada, tapi siapa yang akan memeriksa sampai sejauh itu? Bahkan dengan percaya dirinya, Juna bilang ingin menemui ayah Galuh, menemui orang yang membuat Galuh pergi dari rumah

“Kalau ayahnya Galuh. Papa tahu?”

“Tahu, malah Papa kenal. Kami dulu teman kuliah.” Krisna menghela napas, bahkan terakhir bertemu saja mereka adu jotos. Entah kalau sekarang ketemu mungkin mereka akan adu keris. “Kenapa tanya soal bapaknya?”

“Ya aneh aja, masak jaman sekarang masih ada jodoh-jodohan. Bapaknya seperti apa, Pa?” Mencari tahu bagaimana calon mertua tidak ada salahnya, kan? Mendadak hati Juna cemas karena akan menghadapi keluarga bangsawan.

Anehnya, Galuh tidak menunjukkan sikap atau sifat kebangsawanan. Gadis bangsawan yang Juna tahu, biasanya bertutur kata halus, berperilaku lemah lembut, serta menahan kata-kata. Kesemuanya itu tidak dia dapati dari diri Galuh.

"Bapaknya ribet, Jun. Secara keturunan bangsawan. Adat istiadatnya *kentel* banget. Jangan kenal, deh. Anaknya sendiri saja kabur? Modelnya Tedjo itu kayak manusia jaman abad pertengahan. Apa-apa mesti manut pakem Jawa, yang muda harus manut sama yang tua."

Juna mengumpat lagi. Kali ini dia menggerutu dalam hati. *Kalau seperti itu mending bapaknya Galuh sopir andong aja, dikasih kuda selusin juga sudah seneng. Kalau gini, Juna mau* nyogok *pake apa coba?*

"Tuan sama Mas Juna, disuruh Nyonya buat makan malam," ucap Bik Darmi, asisten rumah tangga kediaman Ratih.

Juna tersenyum lebar, kesempatan emas buat kabur dari papanya dan bertemu Galuh. "Pah, aku ke sana duluan. Sudah lapar nih, Pah." Juna berjalan pergi sambil mengusap-usap perutnya, pura-pura kelaparan.

"Hey, kita mainnya belum selesai, Jun. Kamu itu, kalau tahu mau kalah pasti minggat duluan."

Suasana di meja makan terlihat tenang. Meja makan yang lebarnya dua kali satu meter itu

hanya diisi mereka berempat. Kamajaya pamit keluar, ada janji dengan teman katanya. Juna sejak tadi memandangi Galuh yang terus menunduk. Rambut panjang kekasihnya itu tergerai setengah basah.

"Luh, nasinya enggak bakal jadi emas kalau kamu pelototin terus. Makan yang banyak biar gemuk," tegur Krisna pada keponakannya itu.

"Pakdemu *ojo dirungoke omongane*.[72] Kamu jadi nginep di sini kan, Nduk?"

"Jadi, Bude."

Mendengar ucapan Galuh, Juna menghela napas kecewa. Niatnya untuk mengantar Galuh sekaligus minta maaf atas perbuatannya tadi gagal total.

"Juna nginep sini juga ya, Tante."

"Ngapain? Kamu pulang saja sama papamu. Waktu berkunjung papamu sudah habis. Kamu ke sini kan disuruh mamamu buat jemput. Jangan tambah-tambahin masalah, deh. Tahu sendiri mamamu sama Tante enggak pernah akur."

"Jangan cari masalah deh, Jun. Papa enggak sanggup kena omel mamamu, apalagi sendirian." Krisna tahu pasti, begitu sampai rumah nanti, Tari pasti mengomel habis-habisan. Harusnya, Jumat kemarin dia sudah berada di rumah istri pertamanya itu. Namun, karena dia terlalu antusias menyambut Galuh, dia jadi mengundur kepulangannya.

Juna tersenyum menahan kekesalannya. Kenapa di saat seperti ini, mereka kompak sekali melarang

---

[72] "Pakdemu jangan didengar perkataannya ...."

Juna untuk menginap? Padahal ini kesempatan bagus untuk meminta maaf pada Galuh. Pandangan Juna beralih ke leher Galuh yang tertutup rambut. Samar-samar terlihat bercak merah di sana. Kalau Kama sampai tahu apa yang telah dia perbuat pada sepupunya, Juna pasti bakal dikubur hidup-hidup.

Sejak insiden di rumah Ratih itu, sudah berkali kali Juna minta maaf. Namun Galuh tetap bergeming. Wajahnya masih cemberut dan mulutnya terkunci rapat.

Menurut Galuh, kalau semua selesai dengan minta maaf, polisi tidak akan ada gunanya. Galuh berprinsip untuk tidak melakukan seks sebelum menikah dan Juna hampir membuat prinsipnya terkoyakkan. Hampir saja Galuh kalah dan membuktikan ucapan romonya. Bahwa cinta erat hubungannya dengan hawa nafsu.

"Lebih baik kamu pukulin aku sampai pingsan deh, daripada kamu diemin gini. Sayang ngomong, dong!"

Rasanya Galuh ingin sekali menguliti orang di depannya ini. Maaf saja tidak cukup! Rasanya masih begitu mengerikan, Galuh masih terbayang-bayang kejadian itu.

"Gak usah deket-deket!"

Sumpah, Juna hanya mendekat selangkah saja, sudah dipelototi Galuh. Kalau dia tahu didiamkan se-lama ini, lebih baik saat itu Galuh dia perkosa

saja sekalian. Namun, Juna mengakui tingkat profesionalitas Galuh. Meskipun marah, gadis itu tetap bekerja dengan baik. Matanya tidak lepas dari layar komputer, seolah-olah komputer itu lebih ganteng dari Juna.

"Eh, Pak Bos ngapain di sini?"

Kedatangan Alfa membuat Juna sadar, dia belum mengungsikan mahkluk setengah laki-laki ini.

"Gak apa-apa, cuma mau *ngambil* berkas di meja Galuh."

Terpaksa, Juna mengambil asal-asalan tumpukan berkas yang ada di sana kemudian berbalik pergi. Andai mulut Alfa tidak lebih cepat dari jaringan 4G saat menyebarkan gosip, rasanya Juna ingin mengakui hubungannya dengan Galuh.

"Si Bos makin aneh. Dia jarang ngambil laporannya sendiri ke meja kita," ujar Alfa meletakkan tasnya.

"Mungkin itu laporan penting."

"Gue ngerasa Bos itu berubah banyak sejak terakhir kali gue jadi asistennya. Pak Juna yang suka pacaran dan kencan dengan berbagai tipe perempuan cantik, sekarang nggak kelihatan ngapa-ngapain, sama cewek mana juga enggak jelas. Padahal biasanya, kalau ada cewek yang jadi pacarnya, langsung ngasih pengumuman," ucap Alfa setelah menempelkan pantatnya yang sudah keram ke kursi empuknya.

"Ya namanya juga orang, bisa saja kan berubah, Ko."

"Waktu lo jadi asistennya kan lo ngintilin ke mana Pak Juna pergi. Lo pasti tahu dia lagi deket sama siapa?"

Galuh membatu. "Gak tahu, Ko."

Alfa cemberut lalu mulai menghadap ke layar komputer mengerjakan tugasnya.

Galuh malah berperang dengan pikirannya sendiri. Apa yang dikatakan Alfa benar, Juna banyak berubah. Sebulan terakhir ini, pria itu tidak kencan atau makan siang dengan siapa pun. Apa benar pria itu mencintainya hingga sanggup membuatnya berubah sedrastis ini? Kalau perasaan Juna sebegitu besar, bukankah harusnya pria itu boleh Galuh maafkan?

Pertengkaran mereka berawal dari salah paham. Ada andil Galuh juga di sana.

Galuh menatap pintu ruangan Juna. Juna tidak akan keluar ruangan selama ada Alfa di sisinya. Galuh benci saat hubungan mereka mulai mengganggu pekerjaan.

"Juna-nya ada?" Seorang perempuan berparas ayu dengan gaun *A-line* berwarna hijau muda berdiri di hadapan Galuh. Wanita itu benar-benar cantik dengan kulit putihnya. "Maksud saya bos kamu ada?"

"Apakah Anda sudah membuat janji?"

"Mbak *Baby*, langsung masuk saja."

Dahi Galuh mengerut, wajahnya cemberut. Alfa menyerobot wewenangnya sebagai sekretaris.

"Kenapa perempuan itu dibolehin masuk, sih?" tanyanya setelah tamu bernama Baby itu pergi.

"Itu Baby Farezza, *brand ambasador* Majendra Cosmetic. Dia itu teman akrabnya Pak Juna. Dia kalau datang nggak perlu janjian tahu!"

Wajah Galuh makin keruh. Niatnya ingin menyelesaikan pekerjaan juga batal. Suasana hatinya memburuk ketika melihat pintu ruangan Juna yang menutup.

"Baby itu dulu mantan gebetannya Pak Juna, loh."

"Apa?" Jantung Galuh langsung berpindah ke perut mendengar kata-kata Alfa.

"Muka lo biasa aja kali. Jangan kayak habis lihat hantu!" ejek Alfa padanya sambil memoles wajah. "Dulu itu, Pak Daniel juga naksir Mbak Baby, Pak Juna juga kebetulan lagi deket sama Roxanne. Jadinya Pak Juna ngalah. Sekarang, mereka lebih nyaman jadi teman."

"Mantan si bos ada berapa sih, Ko?" Pertanyan yang menggerus hati.

Alfa terdiam sejenak, tampaknya jawaban dari pertanyaan itu cukup sulit untuknya. "Berapa, ya? Kalau dihitung dari gebetan, berhasil kencan, atau bahkan pacaran itu banyak banget. Mungkin jari kaki sama jari tangan lo enggak cukup buat ngitung."

Lebih dari dua puluh, dong?

Galuh cuma punya mantan lima orang. Itu pun sudah dihitung sama yang *pedekate*-an. Dari semuanya, yang berani *ngapel* ke rumah hanya dua, mereka mundur setelah tahu romo Galuh galak seperti anjing herder yang tidak diberi makan sebulan.

Galuh merutuki masa remajanya yang membosankan. Tidak pernah membolos karena diantar Romo sampai gerbang. Pulang sekolah langsung *ngandang*, mentok-mentok hanya bisa main sampai Magrib, itu pun diawasi ajudan romonya.

Di saat kuliah pun, pengawasan Romo malah semakin meningkat. Galuh punya sopir pribadi yang merangkap *bodyguard* dan mata-mata Romo yang siap laporan saat Galuh mulai macam-macam. Ketika teman kuliahnya kenal dengan alkohol, kondom, dan kelab malam, Galuh hanya bisa di kandang. Romo menerapkan jam malam yang tidak bisa dilanggar olehnya. Kalau pun ingin pulang malam, Galuh harus ditemani Mas Saka, menyebalkan.

"Apa Baby ke sini mau kembali sama Pak Juna?"

"Mungkin juga, sih. Gue *denger* Mbak Baby sama Pak Daniel sudah putus."

Tidak boleh! Pekik hati Galuh seketika. Kenapa saat hubungannya dengan Juna sedang diterpa masalah, ada orang ketiga yang harus datang? Galuh tidak mau hubungannya yang baru seumur jagung itu harus kandas. Harusnya tadi dia tidak

berlagak sok jual mahal. Kena batunya kan sekarang!

"Hahahha." Baby tertawa keras ketika tahu Juna tengah kena batunya. "Jadi asisten lo yang di depan? Lo ada apa sama dia? Lo naik motor sama dia, kan?"

"Kita pacaran."

Tawa Baby terdengar lagi, kali ini lebih kencang. Juna malah meringis, merasa tidak ada yang lucu.

"Sekarang lo mainnya sama yang muda-muda, Jun. Pantesan gak mau sama Roxanne."

"Ini yang terakhir, kali ini gue serius mau ngajak ke pelaminan."

Bibir Baby terpaksa turun. Diamatinya mata Juna lekat-lekat. Tidak ada kebohongan di sana. "*Are u serious?* Sejak kapan lo pengin nikah? Loe bukannya takut sama komitmen?"

"Sejak ketemu Galuh. Gue ngerasa kalau sama dia, pernikahan yang gue anggap menakutkan itu bakal terasa mudah. Lagi pula, gue *ngiri* kalau ada teman yang gendong bocah. Gue nggak muda lagi."

"Ya, pada akhirnya kita tetap akan tua dan merasa siap berumah tangga juga. Gue juga sudah capek pacaran terus, makanya gue ke sini buat *ngasih* undangan pernikahan."

Juna mengambil undangan pemberian Baby. "Kita nggak tahu jodoh kita siapa. Yang pacaran

lama saja belum tentu naik ke pelaminan. Lo sudah kasih undangan ini ke Daniel?"

Baby mengalihkan pandangannya sejenak lalu kembali menatap Juna. Tidak mudah untuknya melupakan hubungan empat tahun yang mereka jalani. Daniel selalu merasa, sejauh apa pun kesalahannya, Baby akan memaafkan dan menerimanya kembali. Tadinya begitu hingga pria itu melakukan kesalahan lagi. "Gue ngirim undangan ke Daniel lewat kurir. Jangan ngomongin Daniel, bentar lagi gue bahagia. Gue doain lo juga bakal menyusul."

"Niat gue juga gitu, tapi kayaknya gue nikahnya nggak dalam waktu deket-deket ini. Pacar gue masih muda. Dia juga lagi ngambek sama gue." Hanya karena pacarnya marah, emosi Juna juga ikut gelisah.

"Lo dulu nggak pernah pusing kalau cewek lo ngambek. Biasanya juga kalau sudah nyusahin lo tinggal."

"Yang ini beda. Gue sayang banget sama dia. Gue bahkan nggak bisa sekadar *flirting* sama cewek lain."

Baby iri pada Galuh. Pria yang dia cintai tidak membalasnya dengan perasaan yang sama besar. "Lo *sudah* jatuh cinta."

"Apa?" ujar Juna sambil tersenyum kecil.

"Lo jatuh cinta sama pacar lo."

Juna terdiam. Selama ini, dia tidak mengerti perasaan cinta yang sering orang lain agungkan atau lontarkan. Jika ada yang mengatakan cinta padanya,

besarnya tergantung pada uang atau mahalnya barang yang telah Juna berikan. Juna jarang menemukan perasaan tulus yang ditujukan padanya. "Iya, gue cinta sama Galuh."

"Dan lo sudah bilang cinta sama dia?"

"Nggak perlu dikatakan semuanya sudah jelas, kan?" Karena, itu hal yang sulit dilakukan.

"Tapi cewek butuh diyakinkan dengan ucapan, Jun."

"Jangan ngomongin tentang masalah gue." Dan lelaki, punya seribu cara untuk menghindar dari pembahasan soal cinta. "Kita makan siang saja bagaimana? Sekalian bantu bujukin pacar gue biar makan siang sama kita."

Baby menyerah memilih mengikuti apa yang Juna mau. Namun, rencana mereka gagal. Begitu keluar ruangan, meja Alfa dan Galuh sudah kosong. Juna melirik pergelangan tangannya, jam tangannya menunjukkan pukul dua belas lebih lima belas menit. Pantas saja tidak ada orang. Dia terlalu asyik mengobrol dengan Baby.

Kata orang, cinta bisa bikin orang *gegana*[73] itu benar adanya. Entah karena pikirannya yang tengah tidak tenang atau karena terserang cemburu, Galuh menerima tawaran Martin untuk makan siang. Untungnya mereka tidak sendirian,

[73] Gegana adalah singkatan lokal yang artinya gelisah, galau, dan merana.

Alfa dan beberapa kawannya yang lain juga ikut serta.

"Kamu pasti suka aku ajak ke restoran ini. Di sana gudegnya enak. Kemarin saja, aku ke sini sudah *rame* banget. Lagi ada promo juga, sih."

Telinga Galuh menuli. Dia berada di depan, di samping Martin yang sedang mengendarai mobil. Tidak ada sahutan atau jawaban 'iya' dari bibirnya. Baginya makanan apa pun akan terasa tidak enak. Beginilah jika hati tengah bermasalah.

"Sudah sampai."

Tanpa dibukakan pintu oleh Martin, Galuh keluar dari mobil. Namun, dahinya mengernyit ketika melihat papan nama di depan restoran. Nama 'Dapoer Yogya' begitu kentara di samping promosi besar-besaran mereka. Celakalah dia! Ini namanya masuk ke kandang singa. Dan ini diperparah dengan Martin yang menarik tangannya untuk masuk.

Rasanya jantungnya seperti berhenti berdetak. Kakinya lemas, dia berada tepat di depan gerbang pasung yang akan segera memenjarakannya. Galuh hanya bisa celingak-celinguk menyapukan pandangannya ke seluruh sisi restoran, berharap tidak menemukan salah satu keluarganya di sini. Dia bisa lega untuk beberapa saat, setidaknya belum ada yang terlihat.

"Kita duduk di sana aja," ajak Martin mengapit lengan Galuh.

Rasanya risih ditarik-tarik begini. Namun mau bagaimana lagi, hari ini banyak peristiwa yang hampir membuat tangisnya meledak.

"Luh, kamu mau pesen apa?"

Galuh bahkan tidak lapar, rasanya ingin cepat-cepat pulang saja. "Samain saja sama Pak Martin."

"Mungkin kita belum jodoh, tapi soal makanan kita pasti cocok, kan?"

Rayuan murahan, tapi diabaikannya saja, yang penting dia harus segera pergi dari sini.

"Galuh!" pekik pramusaji membuat hati Galuh mengalami ledakan dahsyat tanpa aba-aba.

"Mbak Sekar?"

Tidak butuh waktu lama mereka sudah berpindah tempat di salah satu ruangan pribadi milik restoran. Untung yang Galuh hadapi adalah kakak iparnya, sehingga tidak perlu ada drama seret-menyeret yang terjadi.

"Dek, *dadi kowe saiki nang* jakarta?"[74]

Mungkin, jika yang ada di hadapannya adalah Saka, Galuh akan menyilangkan tangannya di depan dada dan mendongak angkuh penuh permusuhan pada Kakaknya. Namun, yang ada dihadapannya kini adalah Sekar yang lemah lembut dengan watak keibuannya. Galuh hanya bisa menunduk sambil menautkan jarinya di pangkuan.

"*Injih*, Mbakyu," jawabnya singkat dan lirih.

"Romo *lan*[75] Ibu khawatir Dek. Ibu sampe sakit."

Kenyataan ini membuat rasa bersalah di hati Galuh semakin besar. Orang yang susah payah melahirkan dan membesarkanya sampai jatuh sakit karena dirinya.

---

[74] Dek, jadi kamu selama ini di Jakarta?

[75] dan

“Maaf, Mbak.” Air mata penyesalan Galuh luruh. Dia teringat ibunya yang sangat menyayanginya dan selalu pasang badan membelanya dari kemarahan Romo.

“Dek, Mbak *ngerti kowe durung pengin rabi. Nanging carane ora lungo ko ngomah tanpo pamit*.”[76]

“*Kulon ngertos* Mbakyu*, nek kulo salah. Nanging kulo gadah kepenginan piyambak*.”[77]

Sekar memijit pelipisnya pelan, dia kenal betul adik iparnya ini. Keras kepalanya melebihi suaminya sendiri.

“*Saiki, kowe kerjo nang ngendi*, Dek? *Ngekost nang ngendi*?”[78]

Galuh tak membuka suara, digigitnya bibir kuat-kuat.

“*Nek kowe ora omong* alamatmu *nang ndi,* Mbak bakal telpon Masmu.”[79]

Walau tidak seseram Romo, Galuh tetap takut pada kemurkaan Mas Saka. Mas Saka memang memiliki pembawaan yang tenang, tapi saat marah tidak ada yang bisa meredakannya. Mau tak mau Galuh memberikan alamat kos-kosan dan kantornya. Galuh Bisa saja berbohong, tapi didikan orang tuanya menahan Galuh untuk tidak melakukannya.

---

76 “Saya tahu kamu belum mau nikah, tapi caranya tidak dengan pergi dari rumah.”
77 “Aku tahu, Mbakyu, kalau aku salah. Tapi, aku punya keinginan sendiri.”
78 “Sekarang kamu kerja di mana, Dek? Kost di mana?”
79 Kalau kamu tidak bilang alamatmu di mana, Mbak bakal telepon masmu.”

Juna mencengkeram kuat-kuat setirnya, diinjaknya gas dengan keras. Ini sudah hampir pukul lima sore, Galuh pasti sudah akan pulang. Niatnya membuat Galuh cemburu siang tadi malah berbalik menyerangnya. Saat kembali ke kantor untuk mengambil berkas penting, dia melihat Galuh bersama Martin pulang dari makan siang. Saat itu, ingin rasanya Juna langsung menyeret Galuh dan mengurungnya. Namun, *meeting* di Grand Majendra Hotel membuatnya mengurungkan niatnya.

Dia tidak lagi menunggu mobilnya terparkir, diletakkannya begitu saja mobil itu di depan gedung sambil menyelisik karyawan yang pulang. Matanya mencari Galuh, dan begitu menemukan gadis itu, matanya membulat sempurna. Di sana, Galuh sedang diseret pergi oleh seorang pria yang tidak dia kenal. Darahnya mendidih, Juna keluar dari mobil dengan terburu-buru demi menolong Galuh.

Dan tanpa aba-aba, satu pukulan mendarat di rahang lelaki yang menyeret Galuh. Lelaki bertubuh tegap itu langsung ambruk mencium jalan.

“Pak Juna, jangan!” teriak Galuh menolong orang yang telah Juna pukul.

“Ngapain kamu nolongin orang itu, Luh? Dia sudah nyakitin kamu!”

“Dia kakak saya, Pak!”

Wajah Juna yang tadinya merah padam karena amarah, kini berubah sedikit pucat menahan malu. *Bagaimana ini?* Restu yang hampir ada di genggamannya kini lenyap sudah, kesan pertama

keluarga Galuh kepadanya pasti buruk. Baru saja ingin menjalin hubungan serius dengan seorang gadis, sudah pula terhalang restu.

Galuh hanya bisa melirik ke orang di sebelahnya. Ada raut penyesalan yang tercetak jelas di wajah ganteng sang Arjuna. Sementara korban Juna kini tengah diobati oleh istrinya.

"Kenapa kamu enggak bilang kalau dia kakak kamu?" tanya Juna lirih.

"Pertama, kamu enggak nanya. Kedua, siapa yang tadi tiba-tiba datang dan main pukul?"

Apa yang dikatakan Galuh benar, bagaimana Galuh mau bilang, Juna saja tidak izin dulu saat akan melayangkan tinjunya. "Harusnya kamu tadi cegah aku."

Galuh memutar bola matanya dengan malas. Mencegah bagaimana? Juna datang tanpa peringatan dan langsung menghantamkan tangan begitu. Untung luka kakaknya tidak parah, hanya lebam di sekitar pipi kanan bawah.

Saka berdeham menghentikan perdebatan keduanya. "Mas pengin ngomong sama kamu, Luh, sekarang!"

Galuh tahu cepat atau lambat, Saka akan menyidangnya. Dengan pasrah, dia mengikuti Saka, siap mendapat hukuman.

"*Lingguh*![80]" perintah Abisaka. Hari ini sungguh berat untuknya. Amarahnya memuncak saat istrinya mengabarkan kalau Galuh telah ditemukan. Selama ini, Galuh ada di Jakarta, di kota besar dengan

---

80 "Duduk."

segala impian dan kejahatannya. Menurutnya, Galuh terlalu ringkih untuk hidup di kota yang keras ini.

"Mas *gur pengin kowe balik muleh*,"[81] ucap Saka begitu tegas.

Dari nada bicaranya, Galuh tahu kakaknya tidak ingin ada penolakan. "*Ndak*, aku *ndak* mau pulang. Aku masih mau di Jakarta."

Saka kenal Galuh luar dalam. Kepergiannya dari rumah hanya salah satu bentuk pemberontakan. Tidak ada yang bisa memecahkan kekeraskepalaan Galuh. Gadis itu bahkan pernah menantang Romo saat baru lulus SMA.

"*Opo sing mbok goleki? Duit*?"[82]

Jelas bukan. Kalau hanya uang, pasti Galuh lebih memilih menikah daripada harus hidup pas-pasan di Jakarta.

"Aku Janji nek kowe gelem balik ora bakal dirabike.[83]" Saka tahu, ini tidak sekadar tentang materi.

"Mas kuliah *ten* jurusan *marketing*, lulus *kerjo nang* kantor *sedelok* terus *ndamel* restoran. Alhamdulilah *sakniki* Dapoer Yogya laris *kalih saget bukak* cabang *ten pundi-pundi*."[84] Galuh akhirnya buka suara.

Saka terdiam di tempat duduknya. Tangannya dia lipat di depan dada. Matanya fokus ke arah sang

---

[81] "Mas cuma pengin kamu pulang."
[82] "Apa yang kamu cari? Uang?"
[83] Aku janji kalau kamu mau pulang tidak bakal dinikahkan.
[84] "Mas kuliah di jurusan marketing. Lulus lalu kerja sebentar terus membangun restoran. Alhamdulilah sekarang Dapoer Jowo laris dan bisa membuka cabang di mana-mana."

adik. Galuh itu gadis yang cukup pintar, pintar mengolah kata dan menggiring lawan bicaranya. *"Omong ojo muter-muter."*[85]

Galuh tersenyum sedikit. *"Mas gadah sedanten pilihan, mas jaler saget kesah ten pundi mawon. Kulo nggih pengin koyo ngonten, kulo saget kesah ten pundi mawon. Kerjo ten bidang sing kulo remeni tanpa dituntut rabi cepet-cepet. Romo pernah sanjang, jaler setri kudu gadah pendidikan duwur, kadi kedah kuliah. Nanging kenopo kulo mboten saget kerjo, kenopo kulo mboten gadah pilihan menyangkut pasangan.*[86]*"*

Saka menghela napas, tangannya menekan pelipisnya dalam-dalam. Di keluarganya laki-laki wajib mencari nafkah, sementara perempuan di rumah memasak, melakukan pekerjaan rumah, dan mengurus anak. Pernikahannya dengan Sekar pun melalui perjodohan, walau mereka sudah kenal lama. *"Nanging ora terus koe kabur soko omah tanpa pamit. Kui salah! Opo maneh koe cah wedok. Saiki Ibu gerah mikirke koe. Ibu nangis terus amargo koe lungo. Ibu kepikiran koe isoh mangan ora, koe turu nang ndi. Bali Luh, jaluk ngapuro mbi Romo lan Ibu."*[87]

---

[85] "Bicara jangan berputar-putar."

[86] "Mas punya semua pilihan, Mas laki-laki bisa ke mana saja. Saya juga ingin begitu, saya juga ingin pergi ke mana saja. Kerja di bidang yang saya senangi tanpa dituntut menikah cepat-cepat. Romo pernah bilang, laki-laki, perempuan, harus punya pendidikan yang tinggi, harus kuliah. Tapi kenapa saya tidak bisa bekerja. Kenapa saya tidak bisa memilih pasangan?"

[87] "Tapi tidak lantas kamu kabur dari rumah tanpa pamit. Itu salah! Apalagi kamu anak perempuan. Sekarang Ibu sakit memikirkan kamu. Ibu menangis karena kamu pergi. Ibu memikirkan kamu bisa makan atau tidak, tidur di mana. Pulang Luh, minta maaf sama Ayah dan Ibu."

"Ora, Kangmas."[88] Kesabaran Galuh sudah di batasnya. Dikiranya, jika berbicara halus dengan kakaknya, maka Saka akan mau mengerti. *"Aku nang kene kerjo, duwe kontrak kerjo terus aku ngekos. Aku isoh ngopeni awakku dewe. Aku rak iso muleh saiki!*[89]" Hilang sudah sopan santun Galuh kepada kakak lelakinya.

"Terus kapan kowe muleh?"[90]

Pertanyaan yang sulit Galuh jawab. Baginya, setahun dua tahun, belum tentu cukup untuk mencapai kesuksesan dan membuktikan omongan romonya tidak benar. *"Aku hurung isoh ngomong kui kapan."*[91]

Galuh berdiri, lalu meninggalkan Saka. Sampai kapan pun, pembicaraan ini tidak akan membuahkan hasil. Dia masih ingin di sini, sementara Saka ingin Galuh kembali. Lagi pula tidak ada yang bisa menjamin, jika dia kembali, perjodohannya dengan si molen tidak dilanjutkan.

"Ayo pak, kita pergi." Galuh menarik Juna yang sedang diajak berbicara oleh Sekar.

"Tunggu, aku belum minta maaf sama kakakmu." Walau sebenarnya masih takut, Juna menghampiri pria yang dipukulnya tadi dengan wajah terangkat.

Galuh malah cemberut, terlalu lama di sini membuatnya tidak tenang.

---

[88] "Tidak, Kangmas."
[89] "Aku di sini kerja, punya kontrak kerja. Aku ngekos ngurusi diriku sendiri. Aku tidak bisa pulang sekarang."
[90] "Lantas kapan kamu pulang?"
[91] "Aku belum bisa menjawab itu kapan."

“Maaf, atas pukulan tadi. Kenalkan, saya Arjuna majendra, atasan Galuh.” Juna sebenarnya ingin memperkenalkan diri sebagai pacar Galuh. Namun dari cerita kakak ipar Galuh tadi, hal itu sepertinya ide yang buruk.

“Tidak apa-apa. Saya Abisaka, kakaknya Galuh.” Saka menerima jabatan tangan dari Juna. “Siapa pun yang lihat saya sama Galuh tadi, pasti juga akan salah paham. Saya seperti mau menculik anak gadis orang.”

Untungnya orang bernama Saka ini bukan pendendam. “Ini kartu nama saya, hubungi saya kalau ada apa-apa dengan luka Anda.”

Saka tersenyum menerima kartu nama Juna. Dia sedikit terkejut mengetahui Juna adalah pemilik Majendra Group. Ternyata, adiknya hebat juga bisa diterima di perusahaan lumayan bonafit itu.

“Cuma luka ringan, insyaallah nggak akan kenapa-kenapa. Anda atasan Galuh di kantor?”

Juna mengangguk.

“Saya ada sedikit permintaan.”

Juna agak sedikit khawatir. Bagaimana jika Saka memintanya membujuk Galuh pulang? Juna tidak mau jauh-jauh dari pacar barunya. Namun mulutnya tetap menjawab dengan lembut. “Apa pun itu selama sanggup, akan saya penuhi.”

“Saya titip Galuh, tolong jaga dia dari pergaulan yang enggak baik di Jakarta. Saya bingung harus minta tolong sama siapa. Melihat tadi Anda menyelamatkan Galuh, saya tahu Anda pasti orang baik dan bisa dipercaya.”

Andai Saka tahu apa yang sudah dilakukan Juna beberapa hari lalu, pasti Saka akan menarik ucapannya ini. “Pasti, saya pasti menjaga Galuh.” Seumur hidup pun Juna rela menjaga Galuh.

“Terima kasih banyak,” ujar Saka tulus.

Andai Saka mengetahui hubungan khusus Juna dan Galuh, akankah Saka merestui mereka?

Juna menghentikan mobil di tengah jalan. Galuh menoleh ingin bertanya.

“Sekarang, kita mulai lagi dari awal. Dengan perasaan jujur dan terbuka. Nama lengkap kamu siapa?”

Galuh meneguk ludah walau akhirnya menjawab, “ Raden Ajeng Galuh Kirana Sasmitho.”

“Kenapa kamu pergi ke Jakarta?”

“Kabur dari perjodohan dan ingin kerja di Jakarta.”

Juna mengambil napas dalam-dalam. “Bapak kamu bukan kusir andong?”

Galuh menggeleng.

“Kamu bukan anak kampung yang enggak bisa naik mobil?”

Galuh menggeleng lagi.

“Keluarga kamu bangsawan Yogya?”

Baru kali ini Galuh mengangguk. “Bukan maksudku berbohong. Bagiku, siapa keluargaku enggak penting. Aku ke sini pun sendiri tanpa izin

mereka. Dari dulu aku hanya menuruti apa yang orang tuaku mau.”

Juna tak tahu harus mengatakan apa. Namun ada hal yang perlu dia sampaikan. “Aku minta maaf karena melecehkanmu kemarin. Aku cemburu pada Kama.”

Galuh mengibaskan tangannya. “Salahku juga enggak pernah cerita.”

Juna meraih tangan Galuh, menatap langsung ke arah mata gadis itu. “Mulai sekarang kita harus terbuka dan jujur. Karena aku berharap bisa membawa hubungan ini ke jenjang yang lebih serius. “

Galuh menganggguk lalu memeluk Juna dengan sangat erat. Dia sangat takut kehilangan lelaki ini. Sekali saja jatuh cinta, dan Galuh berharap ini cuma akan jadi satu-satunya.

Galuh yang baru selesai mandi, mengambil handuk kecil untuk mengeringkan rambutnya yang basah. Dilihatnya Sumi di depan TV sedang melihat buku tabungannya sambil tersenyum. Perlahan, Galuh mendekat lalu merampas buku yang dipegang Sumi.

"*Akehmen* tabunganmu, Sum!" [92] Galuh menghitung jumlah nol yang tertera si bagian bawah. Ada tujuh nol yang mengikuti angka dua. "*Ameh mbok go opo duit iki*.[93]" Saldo ATM Galuh saja, dua juta tidak sampai.

"*Tak nggo rabi,*[94]" jawab Sumi dengan sengit lalu merebut kembali buku tabungan miliknya.

Jawaban Sumi membuat Galuh menganga tidak percaya. Uang sebanyak itu, dihabiskan hanya untuk pernikahan. "*Memang wes enek calone, Sum?*[95]"

---

[92] "Banyak sekali tabunganmu, Sum."
[93] "Mau buat apa uang ini?"
[94] "Mau buat nikah"
[95] "Memang sudah ada calonnya?"

"Durung, lagi golek. Enek sing ngelamar, yo aku rabi.[96]*"*

Sembarangan ini Sumi! Galuh tidak habis pikir, sejelek-jeleknya perempuan, dia berhak memilih, apalagi ini Sumi. *"Termasuk karo bakul sego goreng sing nang pojok prapatan kae.*[97]*"*

"Gundulmu kui."[98]

Kang Kirman penjual Nasi goreng di perempatan itu memang sering menggoda Sumi. Namun, maaf-maaf, pria dengan gigi *ofside* bukan selera Sumi.

"Duit mu nggak mbok nggo sekolah meneh ae,[99] Sum." Sumi mengangguk, itu usulan yang bagus, sayang saat ini belum masuk ke target hidup Sumi.

"Emoh, otakku wes buntu nek kon sinau.[100]*"*

Galuh menghela napas. Sayang rasanya kalau Sumi tidak melanjutkan pendidikannya. Sumi termasuk pintar saat sekolah dulu.

"Nek aku sekolah meneh, aku rabi terus umur piro?[101]*"*

Kenapa sih pandangan Sumi selalu menikah terus, sudah kebelet kawin apa bagaimana? Tapi bukannya perempuan Jawa selalu dituntut menikah setelah berhasil dapat kerja mapan. Sumi masih beruntung, merantau dengan restu simboknya sedang Galuh harus adu urat dan memilih opsi kabur.

---

[96] "Belum, sedang mencari. Ada yang melamar, ya aku menikah."
[97] "Termasuk sama penjual nasi goreng sebelah pojok perempatan itu?"
[98] "Kepalamu itu."
[99] "Uangmu tidak kamu pakai buat melanjutkan pendidikan lagi?"
[100] "Tidak. Otakku sudah susah menangkap pelajaran."
[101] "Kalau aku sekolah lagi, nanti aku mau menkah usia berapa?"

"Pilih dadi rondo enom mlarat opo prawan tuo sugih?[102]*"* Dasar Galuh doanya selalu jelek.

"Pilih dadi prawan jik enom tuo sugih.[103]*"*

Galuh mencibir. *"Lah kui kan aku, Sum.*[104]*"*

"Ilih, pedemu selangit."

Saat mereka berdebat, ada suara motor yang datang dan terparkir di halaman depan kos.

"Masmu *wes* jemput!" Malah Sumi yang bersemangat menyambut Kama.

Namun, tidak berapa lama, Sumi kembali lagi dengan wajah merengut. "Itu pacarmu yang datang."

Galuh yang sudah memakai kaos dan celana olahraga berjalan ke pintu depan. "Mas pakai motor?"

"Iya, soalnya cuma motor yang bisa masuk ke gangmu."

"Tapi nanti motornya mogok lagi, enggak?"

"Enggak, lah. Bensinnya kuisi *full*. Kamu tenang saja."

"Ya sudah, aku pakai sepatu dulu."

Mereka akan berangkat ke Senayan.

Ulang tahun Majendra Group yang ke-30 dirayakan dengan senam massal dan pembagian *doorprize,* sekaligus *launching* produk kosmetik baru Majendra Group. Ada juga stan yang akan meramaikan acara, dari mulai makanan, minuman, pakaian, mainan, perhiasan, buku, dan beragam jenis barang lainnya.

---

[102] "Pilih jadi janda muda miskin atau perawan tua tapi kaya?"
[103] "Pilih jadi perawan yang masih muda dan kaya."
[104] "Lah, itu kan aku, Sum."

Sampai di Senayan, mereka berpencar. Juna tentu saja berada di garda paling depan, atau mungkin sudah di atas panggung bersama petinggi Majendra Group lainnya. Sedang Galuh mengikuti Alfa yang didaulat menjadi dokumenter acara.

"Luh, lo enggak kepanasan?" tanya Alfa yang dari tadi sibuk mengibas-ngibaskan tangan. "Harusnya tadi gue pakai *sunscreen* yang SPF-nya di atas 50. Muka gue bisa gosong kalau begini."

Galuh hanya diam memegang payung kuning milik Alfa. "Kalau tahu bakal repot. Kenapa ngotot mau jadi panitia, Ko?"

"Aduh Luh, tiap tahun juga gue yang ngurusin ultahnya perusahaan." Alfa memutar bola matanya ke arah Galuh. "Eh, jangan lupa, malam minggu dateng. Ada pesta perayaan ultah perusahaan."

Sumpah, Galuh malas pergi ke pesta kalangan atas seperti itu. Selain tidak punya gaun, Galuh benci kalau harus memakai *heels* dan *makeup* tebal.

"Males Ko, mending bobok di rumah, deh."

"Anak gadis itu nggak baik malam Minggu bertelur di rumah. Boleh sih jadi jomlo. Tapi kagak *ngenes* juga nasibnya."

Galuh melirik sadis teman seruangannya yang sedang sibuk mengelap keringat. Andai boleh, dia akan berteriak sekencang-kencangnya kalau dia punya pacar.

"Lagi pula Bos mesti ngajak lo. Soalnya doi kagak punya pasangan."

"Tapi aku nggak punya gaun."

“Tenang aja, Bos pasti sudah nyiapin satu. Secara lo bakal jadi pendamping direktur. Masa pakai gaun sembarangan.”

Galuh mengernyit heran. “Tapi, aku nggak pernah diajak buat ngukur, Ko.”

“Orang ya sekali pandang juga tahu ukuran lo S kali, badan tipis kayak gitu. Dada gak ada, pantat kurang bahenol.”

Galuh menahan rasa kesalnya. Menyebalkan memang mulut Alfa ini. Rasanya seperti habis berkumur air *cabe*, pedes banget. Dengan hati dongkol, Galuh menggeser payungnya agak menjauh. *Sukurin! Biar ubun-ubun Alfa meletus!*

“Luh, siniin payungnya. Nanti kulit gue yang habis perawatan sepuluh jeti kebakar, Luh!”

Bodoh amat! Biar aja perawatan supermahal itu mubazir. “Panggung lebih adem Ko, ke sana saja.” Galuh masih bergeming dengan payungnya.

“Siapa bilang? Noh, di sana lebih *hot*. Lo enggak lihat penyanyi dangdutnya bikin panas dingin? Rok mininya minta dirogoh.”

Hah? Masak sih? Galuh menatap panggung dan baru menyadari kalau pacarnya tengah dikelilingi wanita cantik dengan baju supersempit. Ada Krisna juga di sana.

“Pak Juna betah banget di sana, panas dingin, tuh. Apalagi Bos Besar, doi siap nambah istri.”

Kok, Galuh baru sadar. Pantas saja dari tadi pacarnya tidak mencarinya, lah *wong dikekepin* sama perempuan-perempuan berpaha mulus

dengan dada *plus*. Lihat! Mata pacarnya mengelana ke mana-mana, perlu ditarik dan direbus biar steril.

Dasar laki-laki buaya! Di depan Galuh bilang tidak suka punya pacar yang buka aurat. Giliran di sampingnya ada yang buka aurat, tetap saja matanya kelayapan.

"Nih, payungnya buat Koko aja."

"Loe mau ke mana?" tanya Alfa keberatan, dia sedang sangat butuh bantuan Galuh.

"Mau beli cilok biar nggak nyolok mata orang!"

Alfa sampai melongo mendengar jawaban Galuh. Entah siapa yang matanya akan dicolok oleh gadis itu.

Galuh kesal setengah mati. Ingin melabrak Juna rasanya. Untung dia masih waras, tidak mau merusuhi panggung. Di sinilah dirinya sekarang, sedang menyendok es krim yang manis dan dingin untuk menetralkan hatinya yang tengah panas. Cemburu itu menakutkan, bisa membuat orang sakit perut dan nyeri gigi tiba-tiba.

"Tante Luh."

Galuh menoleg dan menemukan keponakan cantiknya, Shakilla.

"Papa! Ada Tante Galuh."

Ternyata Shakilla tidak sendirian, dia bersama ayahnya.

"Galuh, kamu makan es krim enggak kebanyakan?" tanya Marlon menatap ngeri pada sendok es krim Galuh yang lebih mirip dengan sendok sop.

Galuh kalap, dia seperti orang yang tidak pernah menyantap es krim sebelumnya. “Saya suka banget es krim Pak, apalagi rasa stroberi.”

“Papa, Killa juga mau yang rasa itu.” Anak yang manis. Untung wajah Killa lebih mirip ayahnya. Kalau lebih mirip Mbak Kalla, orang-orang pasti akan salah terka mengira Killa adalah anaknya.

“Killa, makannya jangan belepotan.” Marlon menyeka mulut putrinya dengan tisu.

Melihatnya, Galuh jadi terharu. Marlon begitu penyayang, Killa pastinya tidak kekurangan kasih sayang setelah ibunya meninggal. Apa gadis kecil ini pernah menangis karena merindukan ibunya? Mengingat itu, Galuh jadi sedih sendiri. Andai hatinya belum berlabuh pada Arjuna, mungkin dia rela menjadi ibu bagi Killa.

“Maaf, mulut kamu juga belepotan es krim.”

Galuh agak memundurkan kepalanya ketika Marlon mencoba menyeka sudut bibirnya menggunakan tisu. Dia risih.

“Lo enggak perlu repot-repot!” ucap Juna tiba-tiba sambil mencekal tangan Marlon dan menatap keluarga imitasi itu dengan tajam dan galak. Dibersihkannya sisa es krim dari tangan dan bibir Galuh dengan tangannya sendiri, lalu duduk di samping kekasihnya itu sambil memeluk pinggangnya dengan posesif. Dia ingin Marlon tahu gadis ini milik Juna. Dia masih ingat, bagaimana ibu tirinya berniat menjodohkan Galuh dengan Marlon. Namun, Juna lupa keberadaan anak kecil di antara

mereka yang tengah menatap seluruh adegan itu dengan terluka.

"Loe berdua pacaran? Sejak kapan?" tanya Marlon antusias, dia bahkan tidak cemburu. Namun, mata anaknya berbeda. Gadis kecil itu air matanya mulai merebak.

"Iya, baru sebulan." jawab Juna singkat sambil meraih tangan Galuh untuk dikecup. "Doain semoga sampai pelaminan."

Tangis Killa pecah. Walau baru berusia enam tahun, Killa tahu apa arti ucapan sang paman.

"Loh, kenapa Killa nangis?"

"Kata Oma, Tante Galuh bakal jadi ibu Killa."

Perkataan Killa membuat ketiganya bingung harus menanggapi apa. Tante Ratih telah berhasil memanipulasi pikiran anak kecil ini.

Apa? Mamah Killa? Enak aja! "Killa kan masih bisa sama Tante Galuh. Tante Galuh kan bakal jadi istri Om."

Bukannya mereda, tangis Killa malah semakin kencang. Ucapan Juna bukannya menghibur malah seperti meniup bara di hati gadis kecil itu.

"Killa mau Tante Galuh jadi Mama Killa."

Juna kesal bukan main dengan tingkah Killa, gadis kecil itu meminta Galuh seperti meminta permen kaki.

Tidak mau tangis putrinya semakin kencang, Marlon dengan sigap menggendong Killa menjauh dari Galuh. Dia khawatir jika Killa berada di dekat pacar Juna itu, harapan putrinya akan semakin besar.

“Mas harusnya enggak ngomong gitu? Umur sudah kepala tiga, tapi sama anak kecil tega.”

“Kamu enggak tahu aja Yang, budemu pernah bilang mau minta kamu jadi istri Marlon. Enak aja!”

Sumpah, Galuh tidak tahu sama sekali kenyataan ini. Kenyataan ini sedikit menyakitkan baginya, menjodohkan Galuh dengan Marlon sama saja dengan Ratih meminta Galuh menggantikan Kalla.

“Apa sebegitu miripnya aku sama Mbak Kalla?”.

“Kamu ya kamu. Kalla itu istri Marlon, kamu calon istri aku,” ucap Juna tegas. Galuh tidak boleh merasa dirinya disayangi dan diperhatikan karena mirip dengan Kalla. “Waktu lihat kamu sama Marlon dan Killa, aku takut banget. Takut perkataan Tante Ratih jadi kenyataan, aku takut kehilangan kamu.”

“Takutan mana sama aku yang lihat pacarnya dikerubungi cewek seksi di atas panggung? Bikin lupa daratan kan lihat dada yang gede, pantat yang goyang-goyang gitu? Habis nyawer berapa?”

“Astaga kamu cemburu, Yang? Tadi aku cariin kamu ke mana-mana, tapi enggak ketemu. Pas ketemu malah sama Marlon di kedai eskrim. Sumpah Yang, aku enggak ngapa-ngapain sama mereka.” Juna membentuk huruf ‘V’ dengan dua jarinya.

Galuh malah mencibirnya. “Apaan yang nyari? Mata situ saja enggak lepas dari penyanyi yang cantik-cantik itu. Memang dada aku kecil, pantat aku rata enggak kayak punya mereka.”

Juna baru melihat Galuh dalam mode cemburu, sangat menggemaskan. “Enggak kok, dada kamu

pas di tanganku. Pantat kamu juga enak diremes," jawab Juna sambil menggerakkan kedua tangannya, meniru adegan meremas.

Refleks Galuh menutup dadanya. "Tangannya sana jauhan, jangan dekat-dekat!" Gadis itu berdiri lalu berlari menjauhi Juna. Jadilah mereka malah main kejar-kejaran.

Pemandangan itu tidak luput dari penglihatan seorang wanita. Dia mengekori kedua sejoli yang tengah jatuh cinta itu berlarian sampai ke tempat parkiran mobil. "Mereka ke mana, ya? Cepet banget larinya."

Dengan putus asa karena tidak menemukan yang dicarinya, dia berbalik pergi. "Saat-saat kayak gini gue malah kebelet pipis."

Namun baru beberapa langkah, dia kembali berhenti saat mendapati sosok yang dicarinya sedang berciuman di belakang mini van yang lumayan besar. Ciuman yang menurutnya menjijikan. Dua tangannya terkepal erat, dia benci apa yang tengah dilihatnya saat ini. Arjuna, lelaki yang dicintai dan dipujanya, malah berciuman dengan gadis tidak tahu diri bernama Galuh. Dia mengeluarkan ponsel, segera mengabadikan adegan itu.

"Jangan panggil gue Roxanne Halim kalau gue enggak bisa memiliki loe, Arjuna Majendra."

Seorang wanita berjalan anggun masuk ke sebuah salon. Tampaknya, dia akan melakukan serangkaian perawatan kecantikan. Dengan kepercayaan diri cukup tinggi, dia berjalan angkuh menuju meja resepsionis.

"Selamat siang Mbak Roxanne. Ada yang bisa saya bantu?" Resepsionis berseragam batik itu bertanya dengan ramah pada salah satu pelanggan tetap mereka.

"Tante Tari ada?"

"Oh, Bu Tari ada di *office*, Mbak."

Merasa tidak perlu berbicara lagi dengan reseptionis itu, dia langsung menuju ke lantai atas menggunakan lift. Di dalam lift, Roxanne mulai melatih mimik wajahnya, berpura-pura sedih dan menangis. Tidak lupa dia meneteskan obat tetes mata agar lebih terlihat natural.

"*Its show time*," bisiknya begitu keluar dari pintu lift. Ekspresi Roxanne langsung berubah sendu seiring langkahnya mendekat ruangan milik Tari Majendra. Untuk memaksimalkan acting-nya, Roxanne menarik sebagian rambut ikalnya menutupi wajah dan membasahi pipinya dengan gel aloe vera agar wajahnya tampak seperti habis menangis.

Diketuknya pintu tiga kali, lalu masuk ruangan setelah dipersilakan. "Siang Tante."

"Hai, Xane. Tumben ke sini. Mau perawatan rutin, ya?" tanya Tari ramah. Namun, Tari langsung terkejut karena Roxanne tiba-tiba menubruk dan

memeluknya erat. Kursi tari sampai melengkung karena menahan bobot mereka berdua.

"Tante ...," rengek Roxanne pada Tari.

Suara tangisan Roxanne, membuat Tari panik. Dia berdiri menuntun Roxanne untuk duduk di sofa. "Hei, ada apa? Kenapa kamu nangis?"

"Juna, Tante .... Juna." Tangisan Roxanne semakin meyakinkan.

"Juna kenapa? Juna nyakitin kamu? Bilang sama Tante, biar nanti Tante yang kasih pelajaran sama Juna."

"Saya denger gosip di kantor Juna." Sengaja Roxanne menggantungkan cerita karangannya. Kini, dia sudah menangis lagi. Dia kelihatan sangat sedih sekaligus terpukul.

"Gosip apa? Coba cerita, Tante pengin tahu."

Roxanne tersenyum dalam hati. Dia akan mulai mengarang cerita. Anggap saja dia sedang mengembangkan berita seperti yang sering dia lakukan saat membawakan acara di televisi.

"Gosipnya, Juna pacaran sama sekretarisnya, Tante."

"Sarah? Tapi kan dia lagi hamil besar. Enggak mungkin, ah."

Roxanne tersedak tangisannya sendiri. Kalau Sarah orangnya, mana mungkin Roxanne sepanik ini. "Bukan Tante, tapi sama Galuh."

Tari terlonjak kaget. Gadis itu memang manis, tapi jauh sekali dari selera Juna selama ini. Galuh terlalu kurus, kurang berisi, dan terlalu sederhana.

“Apalagi Galuh. Enggak mungkin, mana mau Juna sama anak kecil.”

“Saya pikir juga gitu, tapi saya jadi percaya kalau mereka punya hubungan setelah dikirimi video ini sama temen saya.” Roxanne mengeluarkan ponsel pintar berlambang apel tergigitnya, menunjukkan video yang dia rekam sendiri. “Lihat video ini tante.”

Begitu video itu diputar, Tari langsung menutup mulut tidak percaya. Jantungnya nyeri, dia mendadak limbung. Andai tidak ada Roxanne, mungkin Tari sudah jatuh begitu saja.

“Ini asli, Xane? Bukan editan?”

“Asli tante.” Ya, iya, Roxanne sendiri yang merekamnya.

Tari menarik napas dalam. Dia sering mendengar hubungan putranya dengan banyak wanita, tapi baru kali ini dia melihat Juna berciuman secara langsung, sungguh mengecewakan. Apalagi dengan Galuh, anak ingusan yang berdandan saja tidak bisa.

Melihat reaksi Tari, Roxanne tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia bergerak cepat mencuci otak Tari agar membenci Galuh dan mendukungnya. “Tante, saya takut Juna dimanfaatkan Galuh. Kita tahu sendiri, Galuh itu gadis kampung, miskin pula. Saya takut Galuh cuma mengincar harta Juna. Saya dengar, Galuh itu orang Jawa Tante. Biasanya orang Jawa peletnya kuat.”

“Apa Juna dipelet sama gadis itu?”

Gotcha! Tari sudah terkena hasutan Roxanne. Hati gadis itu tersenyum puas. “Bisa saja Tante.

Juna masa bisa suka sama Galuh? Enggak mungkin kalau dia enggak pake jampi-jampi."

"Kamu bener Xane. Tante tahu Juna enggak akan tertarik sama gadis seperti Galuh."

"Maka dari tadi itu, Tante harus cari akal buat misahin mereka."

Tari berpikir sejenak, cara apa yang harus dipakainya untuk memisahkan gadis kampung itu dengan putranya? Ini bukan kali pertama dia mendengar sepak terjang Juna dengan wanita. Namun, entah mengapa kali ini Tari merasa waswas sendiri. Wajah gadis itu mirip sekali dengan mendiang Kalla, yang pernah dicintai Juna. Galuh bukan Kalla dan kali ini, memiliki Galuh akan terasa mungkin untuk Juna.

Sementara itu di tempat lain, Galuh tengah mencoba beberapa gaun untuk ke pesta Majendra Group. Namun sejak tadi, Juna hanya menggeleng tidak setuju dengan pilihannya. Galuh lelah harus bolak-balik ruang ganti demi memuaskan keinginan Juna. Untung saja pakaian mahal ini tidak sampai robek karena kekesalan Galuh.

"Nah, ini bagus." Juna mengangkat gaun bewarna emas berbahan sutra yang panjangnya menutupi kaki. Namun, begitu Galuh berbalik, punggung Galuh yang terbuka lebar membuat Juna kaget. "Eh jangan yang ini, ganti lagi. Punggungnya bolong."

Galuh memutar bola matanya lagi. *Pakai gamis saja sekalian, Pak!* batinnya kesal. Dia kembali

berbalik menuju ruang ganti, menutup pintu dengan kasar.

Melihat kekasihnya kesal, Juna segera berdiri memilih gaun di etalase. Kali ini, pilihannya tidak boleh salah. Galuh memang harus cantik dan menawan saat bersamanya. Namun dia tidak rela gadis itu mengenakan gaun yang terbuka. Pilihannya jatuh pada gaun bewarna *nude* sederhana tanpa lengan, yang memanjang menutupi kaki. Cocok dengan tubuh Galuh yang lumayan tinggi dan kurus.

Diketuknya pintu ruang ganti tiga kali. “Jangan ngambek dong, Yang. Ini aku *sudah* pilih gaun buat kamu. Ini yang terakhir.”

Galuh tidak menyahut, hanya tangannya yang terjulur keluar mengambil gaun di tangan Juna. Tak berapa lama, Galuh keluar dengan *dress* yang dipilih Juna. Gadis itu tampak cantik dan anggun. Warna *nude* gaun itu membuat Galuh yang masih muda tampak lebih muda lagi.

“Bagaimana, Mas?”

Juna menatap kagum sesaat, tapi saat tatapannya berpindah ke bagian bawah, keningnya berkerut kembali. Ada belahan panjang yang memperlihatkan kaki jenjang dan paha Galuh yang ramping dan mulus. “Ada belahannya, Luh.”

Galuh berdecak sebal dan menatap Juna jengkel. Mendadak, nyali Juna ciut. Sepertinya tidak mungkin meminta kekasihnya mencoba gaun lain lagi.

“Katanya ini yang terakhir. Sudah ah, aku enggak mau berangkat ke pesta kalau gitu.” Ancam Galuh yang membuat Juna mau tak mau harus ngalah atau negosiasi.

“Ya sudah, pakai itu aja. Tapi entar minta mbaknya jahit biar belahannya ketutup, ya.”

Astaga! Sepertinya, mulut Juna yang cerewet itu yang perlu dijahit. Waktu berjalan terus dan terbuang begitu saja. Mereka belum ke salon dan mencari sepatu. “Jangan dijahit semua deh, Mas. Jahit dikit biar pahanya tertutup saja bagaimana?”

Akhirnya mereka sepakat.

Setelah selesai memilih gaun, Galuh dan Juna menuju ke butik jas. Untungnya, di sebelah butik ada salon yang cukup bagus, jadi mereka bisa lebih hemat waktu untuk berdandan. Namun begitulah, walau laki-laki dan perempuan berdandan di waktu yang sama, tetap kaun hawa menyita waktu lebih banyak.

Juna sudah selesai. Laki-laki itu terlihat tampan dengan jas formal yang dilengkapi dasi kupu-kupu. Setengah jam berlalu, tapi Galuh masih belum selesai. Sambil menunggu, Juna memainkan ponselnya.

“Mas, aku udah siap ini.”

Juna mendongak lalu terkejut. Matanya menatap wajah Galuh yang menawan. Rambut gadis itu disanggul ke atas, memperlihatkan leher jenjangnya yang membuat siapa pun tergiur untuk mengecupnya. Dandanannya yang bernuansa *peach* semakin menunjukkan wajah belianya. Di telinganya

terpasang dua buah giwang berlian yang cukup besar, seperangkat dengan gelang yang kini Galuh kenakan.

"Mas?"

"Hah, apa?" Juna yang terpesona pada kecantikan Galuh, jadi gelagapan.

"Kita jadi berangkat, enggak?"

"Enggak, sebelum kamu pakai sepatu ini." Juna mengambil sepasang sepatu yang telah dia beli tadi, membungkuk lalu memasangkannya pada kaki Galuh yang ramping.

Wajah Galuh merona mendapat perlakuan yang manis seperti itu, tidak kuat menahan malu. Apalagi beberapa pegawai salon menonton aksi lembut yang dilakukan Juna. Beberapa dari mereka malah sampai bertepuk tangan. Mungkin, mereka kira ini *shooting* drama kali, ya?

Suasana di dalam gedung pesta sangat ramai. Banyak tamu undangan yang telah hadir. Juna memasuki gedung dengan menggandeng Galuh. Tamu yang melihatnya sudah pasti menebak Juna tidak punya pasangan hingga harus membawa sekretarisnya sendiri.

Juna sudah berencana akan memperkenalkan Galuh kepada keluarga besarnya yang hadir di pesta sebagai calon istrinya. Dia juga sudah menyiapkan cincin untuk meminang Galuh, masih disimpannya agar jadi kejutan untuk kekasihnya itu.

“Luh, gue cari dari tadi tahunya lo baru dateng,” sapa Alfa yang dari tadi butuh bantuan dari gadis itu.

Juna tidak bisa mencegah Galuh pergi karena harus menemui beberapa koleganya.

“Kenapa cari aku, Ko?”

Alfa tidak menjawab pertanyaan Galuh. Dia langsung menarik gadis itu untuk mengikutinya. Mereka menuju ruang belakang *ballroom* untuk mengambil beberapa barang.

“Ini lo bawa.” Alfa menyerahkan nampan berisi gunting, pisau, dan sebuah kotak.

“Buat apaan Ko, barang tajem-tajem begini? Koko enggak ngajak aku bunuh atau mutilasi orang, kan?”

“Sembarangan kalau ngomong.” Alfa memukul lengan Galuh lumayan keras sampai gadis itu mengaduh. “Pisau buat motong tumpeng, gunting buat potong pita. lo kira gue mau ngajak buat bunuh orang? Pengin sih, tapi pisaunya kurang tajem.”

Galuh langsung bergidik ngeri, sementara Alfa tertawa dengan lumayan mengerikan.

“Ikut gue sekarang, acaranya baru dimulai.”

“Gak nanti aja, Ko? Baru juga pembukaan. Itu pun baru dari satu orang belum yang lain.”

Alfa menggerutu, tapi membenarkan kata-kata Galuh. Acara begini pasti dimulai dengan para petinggi saling berebut memberikan pidato.

“Petinggi Majendra pada pingin eksis semua. Aji mumpung ada wartawan sama artis-artis. Makanya

mereka dandan abis-abisan.” Kemudian matanya melirik sebentar ke arah Galuh, gadis itu cukup mempesona malam ini. Apalagi tadi dia berjalan berdampingan bersama si bos, terlihat serasi. *Sayang, si bos sudah akan jadi milik orang.* “Loe juga, dandan cantik banget malam ini. Ke salon mana? Baju lo nyewa?”

Penghinaan! “Punyaku sendiri. Bagus enggak, Ko?”

“Lumayan. Oh, gue ingat, ini baju yang beliin si bos, kan?”

“Iya, dia tahu kalau aku enggak punya baju buat ke pesta.”

Alfa biasanya melihat Galuh sehari-hari hanya menggunakan pakaian sederhana. Mungkin itu penyebab si bos memperlakukan gadis ini dengan baik. Apalagi gadis ini selain polos, dia juga pintar dan cekatan. Atau, mungkin juga karena Galuh akan jadi menantu Bos Besar, yang artinya Galuh akan jadi ipar Juna.

“Ayo kita ke depan! Kayaknya yang pidato sudah mau selesai.”

Mau tidak mau Galuh beranjak dari kursi nyamannya mengikuti langkah Alfa. Benar saja begitu mereka keluar, pidato pembukaan telah usai. Kini, MC acara mempersilakan Arjuna Majendra, selaku direktur operasional, untuk memotong pita dan nasi tumpeng.

Juna mengambil gunting lalu memotong pita. Ketika pita telah terputus, riuh tepuk tangan para tamu dan jepretan para pewarta berita bergema

serentak. Saat Juna ingin mengambil pisau untuk memotong nasi tumpeng, tiba-tiba Tari Majendra merebut mikrofon dari MC.

"Maaf, saya menyela sedikit. Ada kabar bahagia yang akan saya umumkan. Hari ini, selain perayaan ulang tahun Majendra Group yang ke-30, akan ada acara yang lebih membahagiakan lagi. Putra saya, Arjuna Majendra akan bertunangan dengan Roxanne Halim."

Mendengar pengumuman itu, para tamu bertepuk tangan dengan sangat meriah. Para pewarta berita langsung berkerumun mengabadikan peristiwa itu dengan kamera mereka masing-masing. Roxanne bergerak cepat berdiri di sisi Juna dengan senyum puas.

Juna yang masih mencerna situasi, hanya menatap bingung ke arah tamu-tamunya. Apa-apaan ibunya mengumumkan pertunangan tanpa berkonsultasi padanya terlebih dahulu? Rasanya Juna ingin marah dan berteriak menolak, tapi tidak bisa dia lakukan. Juna melirik ke arah Galuh yang terlihat sama syoknya, wajah cantiknya pucat pasi. Tangan Galuh memegang erat nampan yang kini terlihat bergetar. Matanya yang indah sudah memerah, terlihat ingin menangis.

Baru saja Juna ingin meraih tubuh kurus Galuh, lengannya malah ditarik Tari Majendra untuk bergabung bersama Roxanne Halim. Mereka berpose di depan para wartawan. Belum puas sampai di situ saja, Galuh yang membawa nampan diminta untuk maju. Ternyata kotak kecil yang ada

di atas nampan berisi cincin pertunangan milik Juna dan Roxanne.

Tari memang telah merencanakan semua ini, termasuk menyuruh Alfa untuk meminta Galuh membawa nampan. Dia ingin gadis itu membuka mata lebar-lebar. Dia tidak pantas bersanding dengan Arjuna Majendra. Galuh tidak setara dengan kesempurnaan Roxanne Halim.

Galuh terpaku di tempat, dia ingin mundur dan menangis tapi tidak bisa. Dengan terpaksa dan hati yang terluka, dia melihat kekasihnya menyematkan cincin pertunangan pada Roxanne Halim. Hatinya sakit. Jantungnya serasa diremas, tapi tidak sampai hancur. Sekuat tenaga dia menahan air mata. Kilasan blitz membuat mata Galuh semakin perih, Roxanne tersenyum penuh kemenangan melihat Galuh yang sudah kalah. Dia memamerkan cincin bertahta berlian ke arah para wartawan.

Juna hanya bisa mematung dengan ekspresi dingin. Jelas sekali dia tidak bahagia, pertunangan ini adalah paksaan baginya. Namun, Juna juga tidak mampu menolak, para wartawan sedang mengerumuni mereka. Dia tidak mau membuat skandal di acara ulang tahun Majendra Group. Dia memang diam saja, tapi bukan berarti dia kalah.

Juna dengan khawatir melirik ke arah Galuh. Gadis itu sampai menggigit bibir menahan air matanya. Terlihat bibir gadis itu sampai memerah. Hati Galuh pasti hancur sekarang. Setelah pesta selesai nanti, dia akan mencoba menjelaskan.

Tari tersenyum puas setelah berhasil menyakiti kekasih putranya. Saat Galuh hendak berbalik pergi, Tari sengaja menahan lengan Galuh. Dia berbisik lirih, “Kamu lihat sendiri kan Juna memilih siapa? Harusnya kamu sadar, gadis rendahan sepertimu tidak pantas bersanding bersama putra saya. Jangan mimpi kamu jadi Nyonya Arjuna Majendra”.

Begitu cekalan tangan Tari mengendur, Galuh langsung meletakkan nampan di sembarang tempat dan menjauh dari tempat itu. Dia sudah tidak kuat, hatinya sakit menyaksikan semua ini. Kenapa Juna begitu banyak mengobral janji kalau satu pun tidak bisa dia tepati? Kenapa Juna tidak memutuskan hubungan mereka, kalau malam ini dia akan bertunangan dengan gadis lain?

Galuh menangis meratapi nasib percintaannya. Dia berjalan tidak tentu arah, menertawakan ketololannya. Cinta? Cinta Arjuna padanya hanya omong kosong dan bujuk rayu. Dia harusnya lebih waspada dan tahu, kalau seorang Arjuna Majendra tidak mungkin serius. Karena terlalu lelah berjalan, dia berhenti lalu berjongkok sambil menangis. Untuk pertama kalinya hati Galuh hancur. Laki-laki itu telah berhasil melukainya begitu dalam.

Arjuna mengamuk. Dia mulai membanting barang-barang di rumahnya. Guci, vas bunga, kaca, sampai kursi, semua sudah pecah, rusak berkeping-keping. Dia marah, bisa-bisanya ibunya

sendiri tega merusak kebahagiannya, mengumumkan pertunangan yang tidak dia inginkan, merusak hubungan cinta yang baru dia jalin bersama Galuh.

"Juna, cukup, Mama ngelakuin ini semua demi kebaikan kamu!" teriak Tari pada Juna.

Juna melempar cincin pertunangannya ke arah Tari Majendra. Juna muak melihat cincin itu, apalagi mengingat siapa yang memasangkannya ke jarinya. Kalau Roxanne bukan perempuan, gadis itu sudah Juna tampar dan pukuli sampai babak belur. "Mama puas? Mama puas sudah ambil kebahagiaan aku?" Jari telunjuk Juna, dia arahkan ke ibunya sendiri. "Kebaikan? Kebaikan yang mana? Semua demi keuntungan Mama sendiri."

"Kamu enggak ngerti apa-apa. Suatu saat nanti, kamu bakal berterima kasih sama Mama."

"Terima kasih Mah, udah menghancurkan hubunganku dengan Galuh! Terima kasih sudah *nunjukin* siapa Mama sebenarnya."

Tari Majendra terlonjak kaget dengan ucapan putranya yang tajam. Tatapan Juna penuh dengan api permusuhan. Mata Juna memerah menahan amarah dan kesedihan yang dalam.

"Maksud kamu apa?"

"Sekarang, aku tahu kenapa Papa lebih nyaman sama Tante Ratih. Mama tahu kenapa? Mama cuma perempuan egois yang mementingkan keuntungan Mama sendiri."

Ucapan itu begitu telak untuk Tari. Tidak ada satu pun perempuan yang mau dibandingkan

dengan perempuan lain, apalagi dengan madunya sendiri. Tangan Tari tanpa sadar sudah menampar pipi Juna.

"Bener kan Mama itu egois? Makanya, Papa enggak pernah bisa tulus cinta sama Mama. Oh, Juna tahu, Mama ingin Juna kayak Papa, ya? Punya istri dua," ucap Juna meledak-ledak. Sudah hilang rasa hormatnya yang tersisa pada Mamanya.

Satu tamparan lagi melayang ke wajahnya. Kali ini Juna hanya diam. Dia sudah tidak merasakan sakit lagi. Kehilangan Galuh jauh lebih sakit daripada tamparan ibunya. Bahkan gadisnya itu langsung pergi tanpa mau mendengar penjelasannya.

"Bagaimanapun juga Mama yang melahirkan kamu dan menjadikan kamu seperti sekarang. Kalau bukan karena Mama kamu enggak akan sampai di posisi ini," balas Tari penuh penekanan. Matanya kini sudah basah. Seluruh usaha dan tenaga, dia kerahkan agar putranya berada di posisi saat ini. Tidak bisakah Juna menurutinya sekali saja, menikah dengan wanita dia pilihkan?

"Kalau Mama mau posisi Juna, ambil. Juna pilih hidup miskin daripada harus kehilangan Galuh."

Perkataan Juna seperti menancapkan pisau ke relung hati Tari. Kenapa baik anak atau pun suaminya memilih pergi dari kehidupan Tari? Apa salahnya dia ingin yang terbaik untuk putranya? Semuanya telah Tari korbankan. Kenapa mereka tidak bisa mengalah untuk kebahagiaan Tari?

Panik menyerang Tari saat melihat Juna melepas jasnya dan mengeluarkan kunci mobil serta dompetnya. "Juna enggak butuh ini semua, Ma."

Mendengar ucapan Juna yang tidak terduga, dada Tari mendadak nyeri. Kepalanya pusing dan tubuhnya limbung. Wanita itu tidak sadarkan diri.

"MAMA!"

Galuh seperti mayat hidup. Kantung matanya menghitam dan menebal. Gaun semalam belum dilepasnya, rambut yang kemarin disanggul sudah berantakan. Tangisnya sudah reda, tapi sakit hatinya masih tersisa. Galuh membiarkan wajahnya tidak dibersihkan dan membiarkan dirinya mematung sambil memeluk bantal.

"Luh, wes to cep … cep … sing tabah. Jodoh-pati sing nentuke gusti Allah. Ikhlas luh."[105] Nasihat Sumi sambil memeluk tubuh sahabatnya. Hanya itu yang bisa Sumi lakukan. Kalau bisa dia ingin ikut menangis mendengar kisah cinta Galuh yang nelangsa, tapi kalau dia lemah siapa yang akan dijadikan sandaran oleh Galuh? *"Adus kono, wudu terus sholat pumpung srengengene hurung jedul. Curhat mbi gusti Allah, kae sing isoh nentuke sing paling apik nggo kowe.*[106]"

---

[105] "Luh, sudah, berhenti menangis, yang tabah. Jodoh mati itu yang menentukan itu Allah. Ikhlas, Luh."

[106] "Mandi sana, ambil air wudu terus salat selagi matahari belum muncul. Curhat sama Allah, dia yang tahu apa yang terbaik buatmu."

Galuh menuruti perintah Sumi. Dengan lemah, dia berjalan menuju kamar mandi, mengguyur tubuhnya yang lengket sambil menangis kembali. Lalu, dia teringat air wudu dapat menenangkan hati. Galuh melaksanakan salat dua rakaat lalu menumpahkan kegelisahan hatinya. Dia berdoa banyak-banyak agar dikuatkan hati serta imannya.

Di dapur, Sumi membuat bubur dan teh hangat untuk Galuh. Sahabatnya itu memang terlihat kuat dan mandiri, tapi kalau sedang galau seperti ini, gadis itu berubah menjadi putri Jawa yang lemah gemulai dan *melow*. Sumi tidak menyangka hanya karena Arjuna Majendra pertahanan Galuh runtuh. Mungkin ini yang dinamakan mencintai dengan tulus. Sayang, temannya harus bertemu laki-laki berengsek macam Juna.

"Luh, maem sik. Wetengmu kudu diisi. Nangis mergo patah hati rak popo, tapi nek mati ojo."[107]

Galuh tersenyum sedikit mendengar omongan Sumi. Kalau dia mati, Juna dan Roxanne pasti akan merasa senang. Mengingat pertunangan mereka, Galuh menangis lagi.

Kalau sudah begini, Sumi hanya bisa mendesah lelah sambil mengelus lengan Galuh lembut. *"Aku wae, wes move on ko Mas Rahmat sing ngapusi aku kae."*[108]

Mendengar omongan Sumi, Galuh malah tertawa kecut sambil mengelap air di sudut matanya. Bukannya mereda, dia malah semakin

---

[107] "Luh, makan dulu, perutmu harus diisi. Menangis karena patah hati tidak apa-apa tapi kalau mati jangan."

[108] "Aku saja sudah *move on* dari Mas Rahmat yang membohongiku."

menangis. Kepalanya tertunduk malu. Entah malu pada siapa., kepada Sumi yang berhasil *move on* atau kepada dirinya sendiri yang lemah.

"Hey, uwes Luh."[109] Dielapnya pipi sahabatnya itu dengan penuh kesabaran. Sumi tahu kasus percintaannya dengan Galuh berbeda. Sumi bahkan sengaja belum menyalakan televisi. Berita pertunangan Juna kemarin pasti sedang menjadi *headline news.*

"Kowe kelingan rak, kisah koncone dewe Rohayati sing putus sekolah?"[110]

Bagaimana Galuh bisa lupa tentang Rohayati? Rohayati dengan kisah tragisnya. Rohayati—teman SMP mereka itu—diperkosa oleh bapak tirinya hingga punya anak dan harus jadi TKW di Arab. Di sana, Rohayati malah disiksa oleh majikannya, dan pulang sakit-sakitan. Akhirnya, dia harus meninggal dunia di usia yang bahkan belum ada tujuh belas tahun. Mengingat itu, Galuh kembali meneteskan air mata. Karena Rohayati, dia masuk ke fakultas hukum. Dia ingin membela perempuan seperti Yati yang lemah karena keadaan. Masa Galuh menangis karena hal seperti ini, malu sama janjinya pada Almarhum Rohayati.

"Aku eling, Sum. Aku janji mbi Yati nek ora bakal wong wedok sing nasibe koyo Yati. Rak ono sing mbelo, rak entuk keadilan."[111]

---

[109] "Hei, sudah Luh."
[110] "Kamu ingat tidak, kisah temen kita Rohayati yang putus sekolah?"
[111] "Aku ingat, Sum. Aku janji sama Yati kalau tidak akan ada lagi perempuan yang bernasib seperti Yati. Tidak ada yang membela, tidak dapat keadilan."

"Makane move on, move on krak kudu due pacar neh, tapi memperbaiki diri. Kowe eling tujuanmu nang Jakarta opo?[112]*"*

Galuh menangis lagi. Bicara memang gampang menjalaninya sulit. Bagaimana bisa *move on* kalau dia bertemu Juna tiap hari. Tanpa diduga Galuh, Sumi menyerahkan ponselnya.

"Telepon ibumu, aku ngerti kowe butuh omong mbi ibukmu."[113]

Bibir Galuh bergetar hebat. Ragu-ragu, dia menerima ponsel Sumi. Ada ketakutan jika nanti romonya yang mengangkat panggilannya. Namun niat hatinya sudah bulat, dia butuh ibunya, mendengar suara wanita yang melahirkan anak tidak tahu diri macam Galuh. Dia sudah hapal nomor rumahnya, cukup menekan dan menggeser tombol hijau, suara sambungan sudah terdengar. Tangan Galuh bergetar hebat, jantungnya berdegup kencang. Dia takut, tapi rasa rindunya jauh lebih kuat.

"Halo, asalamualaikum."

Galuh menangis terisak-isak mendengar suara Ratri.

"Niki sinten geh? *Kok mendel mawon*?"[114]

"Ibu niki Galuh."[115]

Terdengar tangis Ratri yang juga pecah di ujung sana. *"Kowe neng ngendi cah ayu? Ibuk kangen. Kabarmu piye, Nduk? Kowe sehat?"* [116]

---

[112] "Makanya *move on*. *Move on* tidak harus punya pacar baru tapi juga memperbaiki diri."
[113] "Telepon ibumu, aku tahu kamu butuh bicara dengan ibumu."
[114] "Ini siapa, ya? Kok diam saja?"
[115] "Ibu, ini Galuh."

"Njih Ibu, Galuh sehat-sehat mawon."[117]

Panggilan via ponsel itu berlangsung cukup mengharukan. Ratri yang memendam kerinduan pada putrinya, terobati sudah. Mendengar suara Galuh yang mengatakan dirinya baik-baik saja membuatnya lega walau firasatnya sebagai seorang ibu mengatakan sebaliknya.

Sementara, Galuh menganggap suara ibunya sudah cukup ampuh menghalau segala lara dalam hatinya. Dia tidak menyangka Ratri tidak memintanya untuk pulang. Perempuan paruh baya itu hanya memberikan banyak nasihat dan wejangan agar Galuh menjaga kesehatannya.

"Bagaimana keadaan Mama saya, Om?" tanya Juna pada Dokter Geraldi, dokter langganan keluarganya yang biasa menangani kesehatan Tari dan juga Krisna .

"Tekanan darahnya cukup tinggi, 150/100. Ibu terkena serangan Jantung. Apa ada masalah yang jadi pikirannya?"

Ada dan pemicunya adalah Juna sendiri. "Kita kemarin ada sedikit masalah."

"Kamu jaga ibumu, Jun. Jaga pikiran dan pola makannya. Jangan buat dia stres," titah sang dokter yang dijawab anggukan oleh Juna. Dia sebenarnya

---

[116] "Kamu di mana anak cantik? Ibu rindu. Kamu di mana, Nak? Ibu kangen. Kabar kamu bagaimana? Sehat?"

[117] "Iya Bu, Galuh sehat-sehat saja."

bisa menjaga Tari, seandainya ibunya itu juga bisa menjaga perasaannya.

Dokter Geraldi meninggalkan ruangan, menyisakan Juna yang duduk di sebelah ranjang mamanya dengan pikiran yang berkecamuk. Ingin rasanya dia pergi mencari Galuh tapi rasanya keterlaluan. Mamanya belum bangun dari pingsannya.

"Bagaimana keadaan Mama kamu, Jun?" Ayahnya yang tadi berada di rumah istri kedua, tiba lebih cepat dari perkiraan Juna.

"Masih pingsan, belum sadar."

"Kenapa Mama kamu bisa jadi gini?"

"Kita bertengkar, Pa. Mama yang merencanakan pertunangan dadakan aku sama Roxanne di pesta ulang tahun perusahaan. Aku enggak mau ditunangkan paksa."

"Mama kamu nggak berubah, ya?" tanya Krisna retorik. Dia tahu bagaimana kerasnya sifat istri pertamanya itu. Pemaksa, egois, dan bukan orang yang suka bernegosiasi. Watak jelek itu muncul karena salah Krisna. Krisna mengubah Tari dari wanita penurut menjadi wanita yang tidak mau mengalah dan kejam.

"Papa bisa jagain Mama sebentar?"

"Kamu mau ke mana?"

"Nemuin seseorang Pa, yang salah paham karena pertunangan aku kemarin."

Begitu Krisna Majendra mengangguk, Juna langsung melesat pergi. Bukannya tidak peduli

dengan keadaan ibunya yang belum sadar, tapi kesalahpahaman ini harus dibenarkan.

Fokus Juna cuma satu, Galuh.

Juna sudah menghubungi Galuh tapi pesannya tidak dibalas. *Chat*nya hanya centang dua, tidak berubah biru. Panggilannya juga ditolak. Cukup sudah, kesabarannya habis. Biar becek karena hujan, Juna berjalan dengan mantap menyusuri gang menuju kos-kosan Galuh. Sepatunya berlumuran lumpur yang menebal karena tanah yang basah. Dia berjalan sambil jinjit-jinjit, untung tidak terpeleset.

Ini namanya perjuangan mendapatkan cinta Galuh. Dulu saja, susah sekali minta maaf pada gadis itu, bagaimana sekarang? Bahkan, Juna tidak peduli menjadi tontonan. Dia memakai kemeja mahal, sepatu bagus, dan celana kain yang harganya bisa untuk membeli motor bekas.

Kalau tahu begini, tadi Juna naik motor saja. Para penghuni kos-kosan yang rata-rata adalah kaum hawa, menatapnya dengan penuh minat. Juna sudah seperti eksmud yang akan menggusur rumah yang berdempetan tanpa celah ini.

Heran dia, kenapa Galuh bisa tinggal di tempat seperti ini. Sudah sempit, kumuh, airnya juga pasti kurang bersih, dan tidak lancar. Tapi Juna tidak menyerah. Mau hujan badai atau puting beliung

pun, kalau tujuannya adalah Galuh, dia akan menghapus rintangan itu.

Begitu sampai di kos-kosan Galuh, Juna mengetuk pintu. Sumi yang membukakannya.

"Galuhnya ada?"

Sumi memasang wajah tidak bersahabat dengan mulut maju beberapa senti. "Enggak ada Pak, lagi pergi."

"Pergi ke mana?"

"Ke rumah saudaranya."

"Ya sudah, saya susul ke sana."

Sumi memukul mulutnya sendiri begitu melihat Juna berbalik. Satu-satunya saudara Galuh di Jakarta, ya, budenya. Matilah Sumi! Galuh ke sana supaya tidak sedih, dia malah menggiring penyakitnya ke sana.

Mobil Juna sudah sampai di depan gerbang perumahan Ratih. Dengan hati lega luar biasa dan senyum yang sedikit ceria, dia menyapa satpam setelah dibukakan pintu. Juna memarkirkan mobilnya di halaman tanpa dikomando. Di depan, hanya ada tukang kebun yang membenahi *paving* halaman. Juna masuk rumah begitu saja tanpa mengetuk. Dia melangkah menuju dapur dengan penuh percaya diri.

"Siang, Tante."

Tari yang mendengar sapaan itu hanya bisa mengerutkan dahi. "Kok, kamu ke sini? Papa kamu

sudah berangkat ke rumah sakit. Katanya Mama kamu sakit?" Ibunya sakit malah main ke sini, kalau tahu Tari pasti akan marah.

"Saya ke sini enggak cari Papa, tapi cari Galuh."

Mata Ratih yang dihiasi keriput menyipit curiga pada Juna. Wajah lesu keponakannya tidak ada hubungannya dengan anak suaminya ini, kan?

"Ada pekerjaan yang mesti kami bicarakan."

Sepenting apa pekerjaan itu hingga mengalahkan ibu kandung yang terbaring sakit? Ratih mengangkat bahunya berusaha tidak peduli. Juna bukan anaknya, dia tidak akan kuat punya anak seperti Juna yang berengsek plus durhaka.

"Galuh ada di belakang, lagi ngecek tanaman."

Begitu mendapat informasi keberadaan Galuh, Juna memelesat pergi tanpa permisi, membuat Ratih yang sedang memegang spatula ingin melemparkan benda itu ke kepala Juna.

Senyum Juna mengembang, wajahnya yang tadi menekuk sekarang semringah hanya karena melihat Galuh. Lihat, gadis yang dicintainya sedang merawat tanaman. Rasanya ingin Juna memeluk tubuh Galuh dari belakang, menghirup aromanya, mencium pipinya sebanyak yang Juna bisa.

Tapi belum juga pria itu mendekat, Galuh sudah berbalik dan memandangnya dengan sengit. Gadis itu meletakkan semprotan pestisida dan berlalu pergi. Rasanya hati Juna lebih sakit dari pada kena tonjok.

Juna tidak menyerah. Walau tidak sengaja, Juna tetap salah. Ini baru perjuangan pertama, masih ada

banyak langkah dan cara untuk memperjuangkan Galuh. Ibarat pahlawan, pantang pulang sebelum berperang, lebih baik pulang tinggal nama daripada lari dari medan pertempuran.

"Bude aku bantuin ya *ngupas* wortel sama kentang."

Kini mereka sudah berada di dapur, duduk tanpa mau berbicara atau sekadar menyapa. Galuh sengaja mencari sekutu agar mantan pacarnya ini berhenti mengganggunya. Namun Juna sudah mencadangkan berbagai macam cara, termasuk mengelus kaki Galuh di bawah meja. Galuh membalasnya dengan menendang keras tonjolan di mata kaki milik Juna.

Tapi namanya juga tenaga laki-laki, jauh lebih kuat. Dengan mudah Juna membelit kaki Galuh. Gadis itu memelotot marah sembari mengibaskan-ngibaskan pisau, bermaksud menggorok leher Juna jika pria itu tidak menghentikan aksinya.

"Kalian tadi ngomong apaan kok bentaran? Katanya ngomong soal kerjaan."

Juna tergagap lalu melepas belitan kakinya.

"Enggak ada yang perlu kami omongin Bude. Ini kan hari libur. Soal pekerjaan bisa dialihkan di hari Senin," jawab Galuh bijak walau diiringi nada sengit.

"Oh gitu, benar juga sih. Karena kebetulan Juna ke sini, tante mau nitipin makanan buat Mama dan Papa kamu. Kamu balik ke rumah sakit, kan?"

Juna melihat ke arah Galuh, meminta gadis itu membelanya agar bisa bertahan di sini lebih lama. Namun sepertinya Galuh sangat membencinya.

Tapi, Juna punya ide yang amat sangat brilian. “Iya, Tante. Boleh enggak, saya ajak Galuh ke rumah sakit, Tante?”

Galuh terlonjak, hendak melayangkan protes. Tapi dia tidak mau budenya curiga atau malah bertanya aneh-aneh.

“Boleh saja. Kamu wakilkan Bude buat jenguk ibunya Juna, ya?”

Bagaimana Galuh bisa ke rumah sakit setelah Tari menghinanya kemarin?

“Boleh ajak Mas Kama sekalian enggak, Bude?” Rupanya impian Juna berduaan dipaksanya kandas. Galuh lebih gesit untuk menemukan pelindung.

“Ajak dia sekalian. Kebetulan Kama juga enggak punya urusan.”

Seketika Juna lemas. Kama yang tengah keluar dari kamar, langsung mengatakan ‘iya’ sebagai tanda kesediaan.

Kama merasakan telapak tangannya basah karena dipegang oleh Galuh. Gadis itu tidak mau jalan di tengah Juna dan dirinya. Dia memilih berada di sisi Kama, tapi jauh dari jangkauan Juna. Mereka berjalan santai melewati lorong rumah sakit tapi suasana di antara ketiganya terasa mencekam. Apalagi saat Galuh memilih duduk di jok belakang dan menjadi patung sementara Juna dan Kama asyik mengobrol. Kakaknya juga aneh, beberapa kali dipergokinya tengah mengamati Galuh melalui kaca tengah.

Sekarang keduanya seperti punya ikatan tak kasat mata, dan Kama berperan jadi penghalang.

Galuh begitu sayu, pucat, dan ringkih. Sedangkan Juna memasang tampang nelangsa, padahal baru kemarin bertunangan. Apakah Kama boleh menebak kalau keduanya punya hubungan khusus?

"Yah!" panggil Kama melihat ayahnya duduk di kursi depan ruangan.

"Kok Papa di sini?" Kali ini Juna yang bertanya. Apa papanya diusir oleh sang mama? Mereka memang kerap bertengkar, jadi tidak heran jika Krisna memilih menyingkir.

"Ada Roxanne di dalam. Mama kamu sudah sadar, dia cari kamu terus."

Bagitu nama Roxanne disebut, wajah Galuh semakin mendung. Dia melepas tangan Kama, dan menyatukan kedua tangannya hingga saling meremas. Juna sejujurnya dalam suasana begini, ingin menghibur Galuh, memberikan pelukan ke gadis itu.

"Bunda bawain Ayah makanan, sekalian makanan buat Tante Tari juga. Ayah mau makan sekarang?"

Krisna berdiri lalu mengambil makanan yang Kama tawarkan. "Makan sekarang, lah." Krisna menarik tangan Galuh yang dari tadi hanya menundukkan wajah. "Kita ke kantin sekalian beli minum." Krisna lebih peka, dia menduga apa yang telah keponakanya alami.

Galuh lebih memilih mengikuti pakdenya daripada bertemu Tari dan Roxanne. Lukanya masih basah, janganlah disiram dengan perasan jeruk nipis.

“Yang sabar ngadepin Mamamu,” ucapnya sambil menepuk bahu putra sulungnya. Krisna sudah banyak makan asam garam kehidupan. Melihat gelagat Juna yang selalu membahas Galuh, mencari gadis itu setiap berkunjung ke rumah Ratih, Krisna curiga hubungan mereka bukan sekadar atasan dan bawahan. Apalagi dia pernah melihat Juna menjemput Galuh di acara pementasan amal.

Juna malas masuk ke ruang rawat kalau hanya akan melihat wajah Roxanne dan mamanya. Tapi karena ditemani Kama, dia terpaksa menghadapi dua ular penghancur kebahagiaannya. Juna berdoa semoga diberi kesabaran ekstra agar tidak mengamuk.

“Eh Juna sudah dateng, Tan.”

Tari dan Roxanne tampak bahagia menyambut kedatangan Juna. Sedang yang disambut memasang muka masam. “Kama juga datang.”

“Bu Tari, bagaimana keadaannya sekarang?” Meski mereka bisa dibilang keluarga namun Kama tetap memanggil Tari dengan sebutan Ibu. Dia tahu diri, wanita yang terbaring di ranjangnya ini adalah ibu atasannya.

“Baik, sudah agak mendingan.” Tari berusaha mempertahankan sopan santunnya.

“Bunda bawain makanan.”

Tari tersenyum pahit menatap kresek makanan yang dibawa Kama. Untuk saat ini, makanan itu boleh berada di ruangannya. Nanti ketika Kama pulang, Tari akan memasukkannya ke tong sampah.

"Gak usah repot-repot. Tante baru saja selesai makan."

Roxanne menanti respons positif Juna, tapi pria itu diam saja. Malah Tari yang memecahkan ketegangan. "Tadi Roxanne bawa makanan kesukaan Mama. Dia juga yang suapin Mama."

Keduanya kompak saling membela dan memuji. Sayang, raut wajah Juna yang tidak bersahabat tidak kunjung surut.

"Mama jangan makan sembarangan. Ingat tekanan darah Mama bisa naik."

"Tenang saja, Jun. Aku bawain makanan sehat kok buat Mama."

Juna hampir mengumpat mendengar panggilan akrab Roxanne pada ibunya. Sejak kapan Mamanya punya anak angkat? "Kamu bisa keluar sebentar!"

Kali ini Juna tidak akan bermurah hati. Dia harus kejam dan meringkus Roxanne agar berhenti menjadi benalu dalam hidupnya.

Nada suara Juna yang dingin tidak membuat nyali Roxanne ciut. Dia malah tersenyum lembut sambil menenangkan Tari yang sudah khawatir kalau-kalau Juna akan menyakiti Roxanne.

"Tentu, dengan senang hati."

Layaknya putri yang baik, Galuh menyiapkan makanan untuk ayah Juna. Dia dengan telaten menata makanan ke piring yang dipinjamnya dari kantin rumah sakit. Gadis itu mengesampingkan

rasa gelisahnya atas kebersamaan Juna dan Roxanne sekarang. Galuh sudah bertekad, laki-laki itu harus segera dilupakan. Katanya, pengalaman cinta pertama biasanya memang tidak berhasil.

"Ini wortel potongannya kayak gini pasti kamu yang iris."

Tebakan yang benar.

"Iya pakde," jawab Galuh sambil menyengir melihat potongan wortel yang tidak simetris.

"Sambelnya asin. Kamu yang buat?"

Kali ini Galuh menggeleng. "Bukan Pakde, Mas Juna tadi yang ngulek."

"Anak itu pasti kebelet kawin, mentang-mentang sudah bertunangan."

Wajah Galuh berubah nelangsa. Mimpi buruknya kemarin jadi nyata, dia sudah seharusnya makin sadar diri.

"Kamu betah kerja sama Juna?"

Pertanyaan itu mengembalikan Galuh ke pakdenya. "Lumayan, Pakde."

Krisna bukan orang bodoh yang tidak bisa melihat gelagat aneh dalam diri Galuh. Murungnya wajah Galuh begitu disinggung soal pertunangan Juna, menegaskan dugaannya kalau keduanya mungkin punya hubungan lebih dari atasan-bawahan. Jelas, perasaan keduanya saling menyambut. Sayangnya, putranya lebih dikenal sebagai sang pematah hati.

"Pakde ada tawaran bagus buat kamu."

"Penawaran apa, Pakde?"

“Teman Pakde butuh asisten, dia seorang *lawyer*. Kamu kenal Felix Hutapea?”

Galuh mengangguk. Siapa yang tidak kenal pengacara populer yang sudah banyak menangani kasus artis-artis, memiliki jam terbang tinggi, dan memenangi banyak kasus itu?

”Pakde sayang aja, kamu sarjana hukum, lulusan terbaik, tapi cuma jadi sekretaris Juna.”

Wajah Galuh langsung semringah. Ini kesempatan langka. Biasanya pengacara kondang seperti Felix Hutapea hanya menerima bawahan lulusan luar negeri.

“Pakde bisa minta dia buat masukin kamu ke firma hukumnya. Kamu mau, kan?”

“Mau Pakde, Galuh mau banget.”

“Tapi ada syaratnya. Kalau kamu kerja di sana, tinggal di rumah Bude.”

Hah? Syarat yang lumayan berat. Dulu, dia menolak tinggal di rumah budenya karena ingin merasakan hidup penuh perjuangan.

“Tapi Pakde, saya mau hidup mandiri. Hidup dengan kemampuan saya sendiri.”

Krisna lupa, Galuh itu sama keras kepalanya dengan Tedjo. Penganut prinsip yang sulit terpatahkan. “Pakde tahu, tapi kamu enggak kasihan? Tiap hari budemu khawatir, mikirin kos-kosanmu yang enggak layak huni, jauh dari kata nyaman. Beda sama rumahmu di Yogya.”

“Galuh seneng tinggal di sana, rame,” sanggah gadis itu mempertahankan keyakinannya.

“Pakde nggak mau maksa. Itu cuma tawaran. Kamu setuju apa enggak? Keputusan ada di tanganmu, pikir baik-baik. Kalau kamu mau, berarti kamu siap pindah ke rumah Bude.”

Galuh cuma mengangguk ringan sembari bermain dengan sedotan.

Krisna berharap semoga gadis ini dapat mengubah keputusannya, hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini, menjauhkan Galuh dengan Juna. Melihat Juna yang sering bermain-main dengan para perempuan, Krisna yakin Galuh hanya akan jadi korban. *Eman-eman* gadis sebaik dan sepolos Galuh hanya dianggap selingan.

Dulu, Krisna juga punya putri yang tidak bisa dia jaga dengan baik. Sekarang, kesempatannya untuk menebus kesalahan itu, dia akan menjaga Galuh termasuk dari para putranya sendiri.

Mungkin dengan begini, Krisna akan tahu seberapa besar Juna akan memperjuangkan Galuh dan seberapa besar perasaan sulungnya itu untuk Galuh. Kalau Juna pria yang baik, pasti dia akan memperjuangkan Galuh dengan cara yang baik, memutuskan pertunangannya dengan Roxanne Halim. Saat itu terjadi, restunya akan hadir.

“Pakde, mau tambah?”

“Enggak, sudah kenyang. Habis ini antar Pakde *check* kesehatan. Pakde rasa kolesterol bakal naik ini.”

Mengecewakan.

Roxanne kira, dia akan diajak ke tempat spesial, ternyata hanya ke taman rumah sakit. “Ngapain kita ke sini Jun?”

Tatapan Juna yang dingin dan tajam membekukan kaki Roxanne. Tatapan itu membuatnya tidak berani protes lagi. Keberaniannya menguap, kini tidak ada Tari di sampingnya.

“Bicara Xane, kamu punya mulut, kan!” bentak Juna kasar.

“Bicara apa?”

“Aku bakal adain konferensi pers buat batalin pertunangan kita.”

“Ya enggak bisa gitu, lah. Aku nggak mau.” Berkat pertunanganan mereka, tawaran *job* untuk Roxanne mengalir deras. Rekeningnya menggendut. Selain itu, dari awal tujuannya memang ingin mendapatkan Juna.

“Kamu sama Mamah ngejebak aku dengan pertunangan itu. Padahal kita tahu, hubungan kita sudah berakhir lama. Aku sudah enggak cinta lagi sama kamu, Xane!”

Mendengar ucapan itu keluar dari mulut Juna, hati Roxanne sakit. Tanpa dikatakan pun Roxanne tahu Juna tidak lagi tertarik padanya. “Aku tahu, tapi aku mau pertunangan ini lanjut.”

Juna menggebrak bangku taman, membuat Roxanne terlonjak mundur. “Aku enggak mau kasar sama perempuan. Mau nggak mau, aku akan batalin pertunangan kita.”

Roxanne tertawa meremehkan Juna. Tangannya masuk tas dan mengeluarkan ponselnya, menunjukkan rekaman Juna yang sedang berciuman, tepat di depan muka direktur operasional Majendra Group itu.

"Kamu lihat ini apa? Ini video menjijikkan milik kamu."

Juna memelotot marah, berusaha merebut ponsel milik Roxanne. Sia sia, walau ponsel itu sudah di tangannya, perempuan licik ini lebih pintar.

"Mau kamu injak atau banting ponsel aku juga percuma. Aku simpan kopiannya, Jun. Kamu tahu, apa yang terjadi kalau rekaman itu tersebar?" Roxanne mengetuk-ngetuk telunjuknya ke dagu. "Mungkin orang enggak bakal nyalahin kamu. Tapi Galuh?" Senyum meremehkan kembali muncul di wajahnya. "Gadis itu akan disebut pelakor, PHO[118], seluruh Indonesia bakal menghina dia."

Ancaman ini tidak main-main. Kalau sampai tersebar, hidup Galuh akan hancur. Asal-usulnya akan dikorek habis-habisan oleh para pemburu berita. Mungkin, gelar Galuh akan dicabut karena rekaman asusila mereka. Belum lagi, kota asal Galuh sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan kesopanan. Tak bisa berbuat apa-apa, Juna menonjok bangku taman hingga jatuh. Ingin sekali rasanya tangannya menampar mulut Roxanne.

[118] Perusak Hubungan Orang

"Status kamu tunangan aku, Jun. Pasti Galuh yang akan dituduh jadi pihak ketiga. Ini lagi musimnya pelakor, video itu pasti langsung viral."

"Berani kamu sebarin video itu, aku pastikan karier kamu akan hancur, sehancur-hancurnya." Tangan Juna mengepal kuat. Dia sadar, Roxanne rubah licik yang tidak akan mudah dia singkirkan.

Roxanne malah tersenyum dengan kepercayaan diri tinggi. Dielusnya bahu lebar milik tunangannya, lalu berbisik, "Kalau aku hancur, aku pastiin gadis kesayangan kamu itu lebih hancur dariku." Belum cukup sampai di situ, dengan keberanian cukup tinggi, dia malah menelusuri rahang juna. "Kamu boleh anggap hubungan kita itu pura-pura, *gimmick,* tapi aku berharap hubungan kita berlanjut hingga pernikahan".

Juna yang merasa risi, menarik tangan Roxanne lalu meremasnya dengan keras dan kasar. "Jangan mimpi kamu, itu tidak akan pernah terjadi!" Dia harus menemukan cara untuk melepaskan diri dari wanita rubah ini tanpa menghancurkan Galuh. Tapi bagaimana caranya?

Roxanne tertawa penuh kemenangan dan tanpa malu, dia malah memeluk Juna lalu mengecup pipi pria itu. "Aku jamin gadis itu bakal pergi jauh-jauh dari hidup kamu mulai saat ini."

Ada yang janggal dengan ucapan Roxanne. Firasat buruk membuat tubuhnya segera berbalik. *Oh damn shit*! Di sana papanya bersama Galuh sedang melihat mereka. Dengan sigap dia mendorong tubuh Roxanne Halim sampai tejungkal.

“Jun, kalau mau mesra-mesraan lihat tempat dong, ini rumah sakit.”

Yang diajak ngobrol Krisna hanya diam. Matanya terfokus memandang Galuh yang terlihat penuh lara. Kalau bukan karena rangkulan Krisna, gadis itu pasti sudah menangis.

“Biasa Om,namanya juga anak muda,” jawab Roxanne memecah kebisuan Juna.

“Saya enggak ngomong sama kamu.” Jawaban pemegang saham terbesar Majendra Group ini cukup mengejutkan. Krisna yang biasanya ramah dan humoris berubah ketus. Mana ada bapak yang mau anaknya disakiti, terlebih disakiti secara langsung seperti ini. “Papa mau *medical check-up* sama Galuh. Kamu nunggu sama Roxanne. Nanti, Papa langsung pulang.”

“Tapi, Pah ....”

Krisna tidak menggubris omongan Juna. Dia memilih membawa Galuh pergi dari tempat itu sesegera mungkin. Gadis ini perlu diselamatkan.

Namun, Galuh lebih kuat dari dugaan Krisna. Dua tangan Galuh kini saling meremas. Dia menarik napas dalam-dalam. Matanya sudah memerah dan terasa panas. Tidak akan dibiarkannya bendungan air matanya tumpah. Luka Hatinya bukan sekedar diberi perasan jeruk nipis, tapi juga dibubuhi garam.

Galuh keluar dari lift dan berjalan menuju lobi kantor milik Felix Hutapea. Dia baru saja

melakukan tes wawacara dan diterima, entah karena kemampuannya atau rekomendasi Krisna, Galuh tidak tahu. Yang penting lusa Galuh sudah bisa masuk kerja. Menjadi pengacara adalah impiannya. Keputusan Galuh sudah bulat, melupakan Juna dan menjauh dari laki-laki itu adalah langkah pertamanya untuk *move-on*.

"Hai cewek pipi bolong," sapa seorang laki-laki.

Galuh lupa-lupa ingat. Dia merasa pernah lihat wajah orang di hadapannya ini, tapi di mana?

"Anda kenal saya?"

Lelaki itu hanya terkekeh, tampak sedikit kecewa. "Saya Ale, ingat? Yang ketemu di klub!"

Sekarang Galuh ingat. Ale ini temannya Juna. Kenapa wajahnya beda? Seingat Galuh pria ini agak hitam, Ale yang ini berwajah oriental, sedikit putih. *Apa karena lampu klub yang gelap?* "Saya ingat, bapak temennya Pak Juna kan?"

"Jangan panggil aku bapak, kayak tua banget. Panggil Abang Ale aja, biar lebih akrab. Kenapa kamu di sini?"

Haruskah dia mengatakannya? Bagaimana kalau orang ini mengadu ke Juna? Galuh menggeleng. Bukannya jujur adalah pilihan terbaik? "Saya ada panggilan interviu di perusahaan ini, jangan bilang Pak Juna, ya?"

Mata Ale membulat karena kaget lalu senyumnya terkembang lebar. "*Really*? Keterima enggak?" tanyanya antusias.

"Keterima, besok lusa saya mulai kerja. Maaf Bang, saya permisi dulu. Taksi pesenan saya

kayaknya sudah dateng," ujarnya mencari alasan untuk segera pergi. Galuh tidak begitu suka berbincang terlalu lama dengan lelaki asing.

Di hadapannya, Ale merasa hatinya berbunga-bunga. "Kayaknya gue bakal betah di kantor, nih."

Rindu, itu yang dirasakan Juna kini. Kemarin Galuh tidak masuk kerja. Apa hari ini Galuh akan masuk? Kenapa kemarin dia tidak masuk kerja? Padahal Juna ingin menjelaskan kesalahpahaman waktu di rumah sakit. Juna menghela napasnya, semakin banyak saja kesalahpahaman di antara mereka. Tentang pertunangannya saja belum selesai, kini ditambah lagi dengan pelukan Roxanne.

"Fa, Galuh sudah datang belum?" tanyanya melalui gagang telepon.

"Belum, Pak."

"Kalau sudah datang suruh ke sini, ya?"

Ditutupnya panggilan telepon itu sambil mendesah lemas. Sehari tanpa Galuh rasanya hampa. Bagaimana jika selamanya seperti ini? Juna bisa mati nelangsa. Menunggu adalah hal yang paling Juna benci. Rasanya setiap detik terasa lambat. Dia sangat merindukan Galuh. Padahal tiap hari mereka bertemu. Bagaimanapun caranya Juna harus memaku Gadis itu agar selalu ada di sisinya.

Pintu ruangannya terbuka. "Kata Ko Alfa, Bapak cari saya?"

Senyum Juna mengembang. Gadis yang ditunggunya selama setengah jam sudah datang. Juna menganggguk. "Duduk."

Galuh menurut walau jantungnya sudah bertalu-talu. Dia khawatir rencana pengunduran dirinya sudah terendus radar Juna.

"Aku minta maaf soal kejadian di pesta. Pertunangan itu rencana Mama, aku dijebak. Aku enggak menginginkan pertunangan itu!"

Galuh sangat ingin mempercayainya tapi hatinya teralalu sakit. Dadanya sesak, luka batinnya terasa sangat perih. "Saya enggak tahu Bapak sedang membual lagi atau sedang jujur. Tapi, bagi saya hubungan kita telah berakhir, bersamaan dengan pertunangan Anda. Kita duduk berhadap-hadapan sekarang hanya sebagai karyawan dan atasan. Saya mohon, Bapak tidak mencampuradukkan pekerjaan dengan masalah hati."

Galuh berusaha tegar walau dia tidak menampik kalau hatinya kini sedang berdarah-darah.

"Persetan dengan pekerjaan. Aku sangat mencintai kamu, Galuh. Aku mau hubungan kita tetap berlanjut."

Galuh tersenyum miris mendengar permintaan Juna yang terasa konyol. Juna secara tidak langsung memintanya menjadi selingkuhan. Apa itu yang dinamakan cinta?

Juna meraih tangannya dengan paksa, mendekap tubuh gadis itu, dan menarik kepalanya mendekat. "Aku enggak bisa melanjutkan hidup tanpa kamu."

Sayangnya, Galuh ingin melanjutkan hidup tanpa Juna. Dia ingin menata perasaannya yang sudah hancur untuk bangkit menjadi pribadi yang lebih baik. Anggap saja, *move on* adalah pilihan terbaik. Bertahan di kondisi ini hanya akan lebih menyakitinya. Sayangnya, otaknya mungkin bisa berpikir logis, tapi hatinya? Air mata yang ditahan-tahannya akhirnya jatuh juga.

"Tolong berhenti kasih saya harapan, tolong lepaskan saya." Kali ini, dengan memelas Galuh memohon. Dia sudah mengikhlaskan diri saat Juna memilih meninggalkannya.

"Enggak! Enggak, aku enggak mau. Aku masih cinta sama kamu, Luh. Aku enggak ingin kita pisah." Juna menghapus jejak air mata di pipi Galuh, menyekanya dengan lembut lalu megecup pipi, mata, hidung dan bibir gadis itu. "Lihat mataku, aku tahu kamu masih cinta padaku." Ditangkupnya kedua pipi Galuh, dipaksanya mata gadis itu untuk mennatapnya.

Sayangnya, jawaban Galuh hanya sebuah gelengan keras. Wajahnya yang ayu bergerak mundur menjauh. Juna yang tidak siap kehilangan gadis yang dia cintai, spontan menarik wajah Galuh mendekat dan melumat bibirnya menuntut. Rasa rindu, frustrasi, posesif, putus asa, cinta, dan kecewa melebur jadi satu. Juna menerobos, memasukkan lidahnya, melumat habis bibir Galuh sampai mereka lupa caranya bernapas. Air mata mereka melebur jadi satu. Rasa takut kehilangan kini mendominasi di dalam diri Juna. Ketika dia

melepas ciumannya, Juna menyatukan dahi dan hidung mereka.

"Aku cinta kamu. Apa pun yang terjadi, tolong bertahanlah, bertahanlah sampai aku menyelesaikan masalah pertunanganku."

Galuh tetap menggeleng. Dia tidak mau jadi pihak ketiga di hubungan Juna dengan Roxanne.

"*Please, please, please,* aku cinta sama kamu, Galuh."

"Aku enggak bisa, nggak akan pernah bisa. Izinkan aku hidup tanpa kamu." Galuh berusaha keras menolak. Permintaan Juna itu seperti menggiringnya untuk masuk ke neraka.

"Enggak, enggak, aku nggak mau!" Juna sudah kalap, dilumatnya bibir Galuh kembali. Kali ini ciumannya lebih menuntut dan memaksa dari yang pertama. Juna dengan sekuat tenaga menekan bahu Galuh untuk dibaringkan di sofa tempat mereka duduk.

"Tolong, jangan seperti ini. Jangan membuat semuanya semakin rumit!"

Juna mendadak sadar lalu beranjak dari atas tubuh mantan kekasihnya itu. Dia meremas rambutnya sendiri karena tak berhasil membujuk Galuh. Saat itulah, pandangan Juna terarah ke benda putih berbentuk persegi panjang yang tergeletak di sofa. Juna mengambilnya lalu membukanya dengan kasar.

"Ini maksudnya apa?" teriak Juna dengan frustrasi.

Galuh terlonjak kaget. Dia beringsut mundur sekaligus mengumpulkan keberanian. Surat pengunduran dirinya sudah ditemukan. Dia tidak bisa mundur lagi.

"Saya mau *resign* dari posisi sekretaris Bapak." Sudah kepalang tanggung lebih baik mengaku.

"Aku nggak bakal terima surat pengunduran diri kamu!" Juna merobek surat itu tepat di hadapan Galuh. Juna sudah kehilangan akal sehat. Dia diliputi emosi dan keegoisan. Baginya, saat ini Galuh tidak boleh jauh darinya. Mereka masih sepasang kekasih.

"Saya mau pulang ke Yogya, melupakan Anda. Saya mohon jangan egois. Saya ingin menyelamatkan perasaan saya supaya tidak terluka terlalu dalam. Sudah cukup kesakitan yang Anda berikan. Saya mohon izinkan saya pergi." Galuh berbohong. Dengan keadaan Juna sekarang, jujur bukanlah sebuah pilihan yang tepat.

"Saya nggak mengizinkan kamu ke mana pun. Kamu harus tetap kerja di sini."

Galuh meringis, dia sudah menduganya. "Saya *resign* untuk mempermudah Anda bahagia dengan tunangan Anda. Saya menyerah dengan hubungan kita, Bapak pantas mendapatkan yang lebih baik, dan saya juga butuh untuk bernapas, melanjutkan hidup saya."

Benar saja, kata-kata Galuh sudah seperti bensin yang disiramkan ke kobaran api. Juna menarik kedua lengannya dengan kasar, membuat sendi

Galuh nyeri. "Kamu pulang karena ingin menikah dengan pria pilihan keluargamu, kan?"

"Lepaskan saya, ini sakit!"

"Kamu enggak akan pergi ke mana pun! Aku nggak akan mengizinkan pria mana pun memiliki kamu."

Mata indah Galuh membulat. Dia berusaha memberontak agar cengkeraman Juna terlepas tapi usahanya sia-sia. Juna mendorong tubuhnya kembali ke arah sofa. Pria itu kini menimpanya, menekan tubuhnya agar tidak bisa beranjak. Dengan kasar, Juna menarik kemejanya hingga kancingnya lepas dan terlempar ke segala arah, memperlihatkan apa yang seharusnya belum boleh diperlihatkan.

Galuh terpekik saat tangan lelaki itu menyentuhnya dengan kasar. Dia memohon agar Juna berhenti, tapi suaranya bak alunan merdu yang menyemangati tindakan brutal Juna. Pria ini bukan pria yang sama dengan pria yang dicintainya beberapa hari lalu. Juna seperti binatang yang kelaparan, yang akan melahap tubuh Galuh tanpa sisa.

Juna tahu, Galuh akan semakin terluka dengan tindakannya ini. Namun dia sudah tidak dapat memikirkan cara lain untuk meyakinkan kekasihnya ini. Dengan cara ini, Galuh tidak akan pergi ke mana pun. Juna mengangkat rok sepan Galuh hingga paha. Tangannya masuk lebih jauh, menarik apa yang seharusnya tidak boleh ditarik, tidak memedulikan tangisan, serta jeritan minta tolong

dari bibir gadis itu. Ruangannya kedap suara, membantu melancarkan aksinya.

"Jangan lakukan ini," mohon Galuh ketika melihat Juna mulai membuka ikat pinggang dan celana panjangnya.

"Aku enggak akan melakukan ini kalau kamu janji enggak akan pergi!" Juna yang dikuasai amarah lebih mengerikan, tenaganya berkali-kali lipat lebih kuat.

Galuh merasa kepayahan. Dia telah mengalami jatuh cinta, ciuman pertama, sentuhan pertama, dan patah hati pertama. Semuanya karena Juna. Juna harusnya tidak mengambil juga kesuciaannya. Karena hanya satu hal itu yang tersisa dari dirinya, yang membuatnya kuat untuk menghadapi dunia luar nanti.

"Astagfirullah!" pekik seseorang dari arah pintu yang langsung menutup kembali.

Juna langsung menghentikan aksinya dan menyelamatkan harga diri Galuh terlebih dulu. Juna yakin itu tadi suara Alfa.

Sementara Galuh di bawahnya masih syok. Namun, Galuh melihat celah. Suara Alfa membuat Juna lengah, dengan sigap Galuh langsung menendang perut Juna dan berlari keluar ruangan.

"Gue enggak lihat, gue bakal tutup mulut," ucap Alfa sambil menggerakan tangan mengunci mulut ketika melihat Galuh keluar sambil berusaha menutupi dirinya.

Gadis itu langsung menangis dan menghamburkan diri memeluk Alfa. “Makasih, Ko. Makasih banyak!”

Alfa mengernyit bingung. Apa yang terjadi dengan Bos dan temannya ini? Mungkinkah bosnya bersikap kurang ajar dan membuat temannya menangis? Walau Alfa lelaki setengah wujud, tapi dia akan menjadi pembela paling depan untuk wanita yang tersakiti. Awas saja kalau benar, bosnya tidak akan selamat!

Katanya, waktu adalah obat paling ampuh untuk menyembuhkan luka. Namun, walau sudah hampir sebulan dia meninggalkan lelaki itu, hatinya masih dipenuhi oleh Juna. Bahkan lelaki itu tidak menyisakan tempat secuil pun untuk laki-laki lain. Serakah kan si Juna itu? Sudah mengambil hatinya, mematahkannya pula.

Bayangan *move on* yang berlangsung mudah, jadi terasa lebih sulit lagi karena wajah Juna sering muncul di televisi. Dengan siapa lagi kalau bukan dengan Roxanne Halim. Ingin rasanya Galuh menendang televisi itu sampai terjungkir. Sayangnya, benda itu milik kantor.

Di sinilah dia sekarang, memegang tablet dan beberapa kertas penting, memantau kasus yang tengah ditanganinya bersama Felix Hutapea. Galuh pikir menangani kasus artis itu mudah, cepat dan berpenghasilan lumayan. Namun dugaannya salah, artis-artis itu adalah si populer yang banyak mau. Mereka tidak mau terendus media, tapi ingin viral.

Bagaimana caranya? Merekalah—para pengacara—yang jadi sasaran wartawan. Kadang Galuh sampai kasihan kepada Om Felix yang selalu dikerubungi hingga kesulitan bergerak, pernah juga sampai sesak napas. Tersangkanya ke mana? Mereka memilih '*no-comment*'.

"Bagaimana kasus yang kamu tangani sama Papa?"

Dia ini Syailendra Hutapea atau Bang Ale, anak sulung Om Felix. Awalnya Galuh kaget, kok bisa Ale ini jadi anak Om Felix. Watak dan wajah mereka berdua jauh dari kata sama.

"*Alot*, Bang. Si anak *band* susah ngalah soal harta gana-gini." Bagaimana caranya mendapat harta kalau nikahnya saja seumur ketumbar, belum setahun. Masalahnya pun sepele, karena ketidakcocokan. Mana ada sih manusia di dunia ini yang sama sifatnya? Kalau mau cari yang cocok kenapa *enggak* nikah sama temen bandnya saja sekalian?

"Terus Papa ambil tindakan apa?"

"Om Felix mengajukan sita marital. Masalahnya apa yang mau disita? Orang rumah mereka juga baru dikredit lima bulan. Belum lagi, Emak si cowok ngikut-ngikut, bakalan panjang ini. Bisa jadi pencemaran nama baik malahan."

Ale hanya manggut-manggut serius sambil mengulum senyum. Gadis ini sepertinya tidak tahu kalau dia itu menggemaskan saat sedang bersunggut-sunggut begitu. "Terus soal KDRT?"

“Buktinya kurang kuat. Yang terjadi bukan KDRT, tapi tonjok-tonjokan. Heran deh, laki-laki zaman sekarang kayak banci salon. Suka cakar-cakaran sama perempuan, nggak *gentle*,” ungkap Galuh yang masih belum menyadari kalau dari tadi Ale tengah memandangi wajah ayunya.

Anggap saja, Ale sudah jatuh cinta pada pandangan pertama. Setelah tahu kalau Kama hanya sepupu Galuh, dengan gencar Ale mendekati gadis itu. Soal Juna perkara gampang, kalau Kama adalah sepupu Galuh, bukankah artinya Juna juga sepupu Galuh?

“Aku enggak tuh. Dari tadi kamu bahasnya laki, kayaknya kamu benci banget sama kaum kita.” Ale tersenyum geli menatap Galuh. “Ngomong-ngomong kamu sudah punya pacar belum?”

Pertanyaan sulit, pertanyan pribadi yang Galuh agak malas membahasnya.“Lagi belajar *move on*, Bang.”

Seketika itu senyum Ale mengembang, kesempatannya terbuka lebar. “*Move on* paling cepet ya punya pacar lagi.”

Pikiran dangkal.

“Siapa yang bilang? Cari pacar lagi itu, ibarat luka yang diobati pakai obat dosis tinggi. Sembuh sih, tapi ada efek sampingnya.” Galuh sedang menata hati. Dia tengah berusaha menghilangkan pengaruh Juna sedikit demi sedikit. Setelah itu, dia baru bisa mengisinya dengan laki-laki lain. Tapi sepertinya hal itu akan butuh waktu lama.

Ale tertegun dengan jawaban yang keluar dari bibir mungil gadis itu, tidak menyangka gadis muda ini akan punya jawaban yang mengejutkan.

"Yang dimaksud *move on* itu enggak mesti mindahin hati ke hati yang lain. Pekerjaan mungkin?"

"Nunggu kamu *move on* kira-kira berapa lama?"

Berapa lama, ya? Itu yang sedang dia cari tahu. "Ngapain nunggu? Saya saja nggak tahu, Bang, kapan bisa move on pindah ke hati abang," canda galuh untuk mencairkan suasana yang mulai agak serius. Dia masih sensitif kalau disinggung soal hati.

Saat ini saja, dia masih menangisi Juna tiap malam, bahkan nama Juna selalu tersebut dalam doanya. Kenapa dia mencintai terlalu dalam? Pria yang dia cintai dengan santai hidup di luar sana, malah mungkin sedang mempersiapkan pernikahannya, sedang Galuh di sini meratapi rasa cinta yang dia punya. Galuh tahu, setelah perbuatan pria itu padanya, Juna tidak pantas dicintai. Namun hatinya menyangkal hebat pernyataan itu.

"Ngontrak saja dulu, abis itu baru jadi penghuni tetap hati abang."

Tawa Galuh meledak, tak disangka Ale juga punya rasa humor yang menyenangkan.

"Luh, dicari pak Felix sudah ditunggu di ruangannya," sela Disty yang mengingatkan Galuh untuk kembali bekerja. Dan, Ale hanya bisa kecewa karena artinya mereka harus menyudahi obrolan mereka.

"Iya bentar." Galuh menyiapkan tablet dan tasnya.

"Eh, emang mau ke mana kok buru-buru?"

"Mau ke BNN, Bang. Kita mau ikut bubuhin tanda tangan dukungan untuk pemberantasan narkoba. Jadi setelah itu, kita enggak akan ambil klien yang sedang berurusan dengan hukum akibat masalah narkotika," jawab Galuh mantap, membuat Ale juga ingin turut serta.

"Ikut lah aku, ya?"

"Emang situ tanda tangannya laku?"

Ale hanya cengengesan. Meski Ale juga pengacara, dia biasanya menangani kasus sengketa tanah atau penipuan. "Tanda tanganku mahal, apalagi kalau dibubuhin di buku nikah."

Galuh tersenyum lebar sambil mengibaskan tangannya untuk pamit pada Ale.

"Astaga bos, kenapa penampilan bos mirip gelandang gini sih?"

Alfa menatap ruangan bosnya dengan pandangan horor, berkas bertebaran di mana-mana, dasi yang sudah hilang entah ke mana, dan jangan lupakan, saat ini bosnya itu tengah mengisap rokok yang asapnya mengepul memenuhi ruangan. Sudah sebulan seperti ini, sejak Galuh pindah.

Juna sudah sangat merindukan gadis itu.

Pekerjaannya menumpuk tapi pikirannya terbagi. Juna menantang ibunya sendiri dengan

mencopot beberapa kerabat yang punya posisi tinggi, tapi tidak becus bekerja dan menggantinya dengan orang-orang yang berkompeten. Termasuk memindahkan Martin ke cabang Makasar. Anggap saja, itu hukuman pengasingan karena dia berani mendekati Galuh. Sudah untung Juna hanya memindahkannya ke Makassar bukan ke Maumere—walau Majendra tidak punya cabang juga di sana.

Dari pemindahan itu, Juna menemukan hal yang cukup mengejutkan. Penggelapan dana dan pemalsuan data yang dilakukan oleh saudara-saudara ibunya terkuak. Mereka pikir mereka berhak atas uang perusahaan karena perusahaan ini didirikan di atas modal ayah mereka. Padahal, modal itu tidak akan jadi apa-apa jika Krisna tidak pintar dalam mengelolanya.

Dulu ayah Juna itu memulai usahanya dengan pabrik percetakan. Perlahan merambah ke perhotelan, dan mengembangkan sayap ke bisnis hiburan dengan mendirikan Majendra Television. Itu pun harus patungan dengan pihak asing.

Apa kebaikan papanya selama ini masih kurang? Beginikah cara mereka membalas semua itu? Kini Juna sedang dilema, apakah harus membawa masalah ini ke jalur hukum atau tidak.

“Bos, Tante Hilda sampe kapan jadi sekretaris?”

Rengekan Alfa menambah beban di pikiran Juna yang sudah berat. Ini sudah rengeken ke sekian ratus kali sejak papanya mengirim memo perintah

penggantian Galuh dengan Hilda, sekretaris lama Krisna yang sudah berusia 40 tahun.

Sekretaris Juna yang biasanya wanita cantik berbadan biola, kini bagai berganti emak-emak pembawa galah. Juna tidak ambil pusing, baginya sekarang yang penting sekretaris itu bisa kerja.

Namun, Tante Hilda adalah bencana bagi Alfa. Alfa yang bergaya ala *boyband* Korea, dengan kemeja warna warni dan celana ketat, tentu saja kena getah omelan Tante Hilda setiap hari. Tidak pernah letih Tante Hilda mengomel, entah itu tentang pekerjaan Alfa atau penampilannya yang, katanya, terlalu lunglai. Sikap Tante Hilda tidak mengherankan bagi Juna, suami Tante Hilda itu angkatan darat yang tegas dan berwibawa. Melihat Alfa yang kurang jantan, pasti mulutnya gatal untuk komentar.

"Tante Hilda sampai pensiun di sini. Kerjaan dia bagus."

Rahang Alfa hampir lepas, satu ruangan dengan Mak Lampir selamanya? *No, no,* bisa-bisa dia jadi Gerandong. Baru sebulan kerja saja, beberapa benang di wajah Alfa sudah putus. "Tante Hilda enggak cuti hamil atau cuti melahirkan gitu, Bos?"

Juna melirik gerah ke arah Alfa. "Tante Hilda anaknya sudah gede-gede. Lo ngawur saja kalau ngomong."

"Cuti menopause kira-kira ada gak, Bos?"

Juna melempar Alfa dengan puntung rokok bekas. *Ngawur*! Kalau didengar Tante Hilda mereka bisa dilempar asbak.

"Galuh, ih, kenapa pake mendadak *resign* dan pulang kampung, sih?" Alfa lagi-lagi membawa nama Galuh dalam obrolan mereka.

Hati Juna bergetar hebat begitu nama gadis yang dirindukannya itu disebut. Otaknya tiba-tiba buntu. Pikirannya teralihkan kembali pada Galuh. Andai Alfa tahu, dia-lah penyebab Galuh menghilang tanpa kabar. Hubungan mereka telah diakhiri secara sepihak oleh Galuh. Dunia Juna langsung runtuh. Seharusnya Juna sekuat tenaga mempertahankan Galuh agar tidak *resign.* Tapi sudahlah, nasi telah jadi bubur. Mungkin jika Galuh tetap di sini, gadis itu akan lebih terluka.

"Bos aku kangen sama Galuh, Bos kangen enggak?" bisik Alfa tiba-tiba.

Sangat. Bahkan, kalau Juna tahu di mana alamat gadis itu sekarang, dia akan langsung menghampirinya tidak peduli apakah pekerjaannya menumpuk atau perusahaan bakal ambruk. Sayangnya, data pribadi Galuh terhapus bersamaan dengan keluarnya gadis itu. Siapa pun yang menghapusnya, pastilah orang itu menginginkan Juna tidak bisa melacak keberadaan Galuh.

Galuh juga sudah tidak tinggal bersama Sumi. Teman gadisnya itu bilang kalau Galuh sudah pulang ke Yogya. Entah di mana Yogya-nya, Sumi mengunci mulutnya rapat-rapat. Juna bisa saja bertanya ke istri kedua papanya. Tapi, mana mungkin Ratih akan memberi tahu setelah tahu hubungan keduanya berantakan seperti ini?

“He-em,” jawabnya untuk menutupi rasa rindunya yang membuncah.

“Dia *resign* bareng sama Bos yang tunangan. Apa dia enggak kuat lihat bos sama cewek lain?”

Ingin bibir Juna mengiakan, tapi dia khawatir nama baik Galuh tercemar dan jadi bahan gosip sekantor. Roxanne juga telah dia putus kontrak kerjanya sebagai *anchor* di Majendra Television. Dan hal itu, menimbulkan masalah baru. Para pewarta berita malah membuat berita seolah-olah Juna melarang Roxanne untuk terjun ke dunia hiburan karena keduanya akan menikah. Belum lagi Roxanne yang sering muncul di pesta-pesta yang Juna hadiri. Wartawan itu malah semakin gencar mengolah berita tentang mereka, menggiring opini masyarakat kalau mereka adalah pasangan serasi abad ini. Membuat Juna muak dan ingin mengamuk. Bagaimana kalau Galuh mempercayai berita-berita itu?

“Tapi, Galuh aneh, deh. Waktu saya mergokin Bos sempet ....”

“Tutup mulut lo kalau masih mau kerja di sini!”

“Aku jaga rahasia Bos sama Galuh, kok. Saya heran, waktu itu Galuh nangis. Pas keluar dari ruangan Bos dia langsung meluk aku? Bos enggak nyoba merkosa dia, kan?” tanya Alfa bukan hanya sekadar ingin tahu, ini bukan gosip yang ingin dia sebar. Dia hanya ingin memastikan pikiran negatifnya tidak terjadi.

Juna diam agak lama, apa Galuh pergi karena dia paksa saat itu? “Emang tampang gue kayak

penjahat? Dua orang dewasa yang jatuh cinta biasa kan, ngelakuin itu?"

Alfa menutup mulutnya tidak percaya. Jadi selama ini Pak Juna cinta sama Galuh? "Kalau Bos orangnya mungkin. Tapi kalau Galuh, aku ragu dia mau." Perkataan Alfa benar meski tidak mau diakui Juna.

"Dari pada lo ngoceh. Beresin file-file ini!"

Alfa menurut karena bosnya mulai bicara dengan nada keras. Dia memunguti berkas-berkas yang berserakan. Matanya terpaku pada sebuah undangan. "Bos, ada undangan pesta lajang dari Pak Caesar."

Juna malas berangkat ke *party-party* kalau ujung-ujungnya harus bertemu Roxanne lagi. "Berangkat enggak, Bos?"

Lalu Juna mengingat kata kunci yang disebut Afa. Pesta lajang. Mana ada wanita tidak diundang yang akan datang untuk pesta para pria seperti itu!

"Kita berangkat setelah membereskan pekerjaan ini."

Pesta lajang Caesar diadakan di sebuah kelab malam terkenal di Jakarta. Untuk fotografer populer sekelas Caesar, wajar kan pesta lajangnya begitu mewah dan meriah. Ini tidak seberapa dengan pesta pernikahannya yang akan digelar di Bali minggu depan. Juna datang sendiri, Alfa tidak jadi ikut. Untuk saat ini, Juna hanya butuh hiburan

tanpa gangguan dan pesta Caesar sesuai dengan yang dia mau.

"Jun, pesta lajang lo pasti lebih meriah dari ini," ujar Daniel meneguk minuman langsung dari botolnya.

Juna melirik Daniel sejenak. Apa hati sahabatnya tidak terluka diundang datang ke pesta calon suami Baby? "Lo masih bisa senyum lihat mantan lo bahagia dan menikah? Gue denger lo sempet ngambek."

Raut wajah Daniel berubah suram beberapa saat, tapi dia pintar memutar arah pembicaraan. "Yah, gue cuma lihat *infotainment* gembar-gembor kalau lo bakal nikah. Lagi pula lo kemarin kan tunangan sama Roxanne. Gue sama Baby sudah putus lama. Kita jalanin hidup masing-masing."

"Suasana hati gue lagi buruk, jadi kalau bisa jangan sebut nama Roxanne."

Daniel menyeringai jahil, Juna tidak akan mau terikat dengan seorang perempuan semudah ini. Pertunangan keduanya memang cukup menggemparkan, dan Daniel tahu pasti pertunangan itu tidak akan berlanjut ke jenjang pernikahan. "Oh, jadi Roxanne yang bikin lo belajar naik motor?"

Baru saja Juna selesai meneguk vodka, Daniel sudah buat masalah lagi dengan dirinya. "Ngomong lagi, gue lempar lo pakai botol!"

"*Calm down*, Bro!" Ale yang baru datang bersama Damian melerai mereka sambil mengusap

lengan kanan Juna. Disusul Alan, Rega, Oscar dan Alex. “Kalian kenapa?”

“Biasa, Juna lagi sensi. Lagi PMS dia!” Daniel langsung menjauh setelah melempar ejekan terakhir.

“Sudah, ucapan Daniel nggak usah didengar. Lagian, Daniel mungkin lagi butuh hiburan.”

Juna berdecak sebal lalu meneguk minumannya lagi. “Kebetulan lo juga datang, Le. Ada masalah yang mesti gue tanyain.”

“Juna kena masala? Masalah apakah gerangan itu?” tanya Ale geli, dia tidak menganggap permintaan sahabatnya sebagai sesuatu yang serius.

“Ada penggelapan dana di perusahaan gue, lumayan gede. Pelakunya saudara-saudara Nyokap. Menurut lo, apa sebaiknya gue proses hukum?”

Masalah Juna memang tidak pernah jauh dari uang. “Kalau bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan kenapa enggak? Tapi, kalau lo mau konsultasi lebih lanjut datang saja ke kantor.” Saran Ale yang disetujui Juna dalam hati.

Tak menunggu lama hiburan mereka para lelaki telah tiba. Lampu kelab dimatikan berganti dengan lampu sorot besar terarah ke panggung. Teriakan kaum adam dengan penuh semangat menyambut para wanita penari perut yang menggoda iman. Music khas *Arabian Night* mulai menggema. Para penari perut mulai menggerakkan tubuh mereka, mempertontonkan tarian erotis mengikuti alunan musik. Beberapa pengunjung sudah ikut bergoyang.

“Wah, kalau gue rekam terus kirim ke Baby, pasti besok mereka nggak jadi nikah.”

Sejak kapan Daniel kembali? Dasar mantan rasa setan, senang dia kalau Baby tidak jadi menikah.

“Loe masih ngarepin Baby, Niel?” Juna tahu, di lubuk hati Daniel yang paling dalam, dia pasti sangat menyesal mengkhianati Baby. Seperti dia yang sangat menyesal karena menyakiti hati Galuh.

“Bercanda, Jun.” *Hati sama mulut beda, munafik*! “Loe enggak ke sana? Gabung sama mereka?” tanya Daniel sambil mengalihkan pandangan ke para penari yang mulai menarik lelaki di sekitarnya untuk bergabung.

“Gue enggak tertarik.”

Aneh, tidak biasanya Juna tidak melirik ke arah wanita-wanita cantik. Juna malah sibuk meneguk sebotol vodka sampai tandas.

“Gue ke sana dulu, ya?” Daniel pamit, Juna tak peduli.

Baginya sekarang, alkohol ini lebih nikmat. Tubuh penari-penari itu tidak sebanding dengan tubuh milik Galuh, bahkan paha gadis itu lebih menggiurkan daripada paha murahan yang tengah bergoyang di panggung sana.

Oh shit! Kenapa pikirannya tidak pernah lepas dari Galuh? Dia rindu setengah mati, ingin memeluk tubuh kurus gadis itu erat-erat. Bahkan Juna tidak mampu melupakan aroma tubuh Galuh yang harum itu .

“Jun, gue pulang dulu. Besok gue masuk kerja.”

Mata Juna menyipit menatap Ale yang mendadak akan pergi, sesaat dia melirik jam tangannya. “Gak minum dulu?” Tawar Juna dengan mengangkat botolnya.

“*Thanks*, gue nggak minum. Malam, Bro. Jangan minum kebanyakan. Ingat umur, kita sudah nggak muda lagi.”

Mendengar nasehat Ale, kawan-kawannya hanya melongo. Terutama Juna yang semakin heran. “Sejak kapan profesi Ale berubah jadi dokter?” tanya Juna entah kepada siapa.

“Sejak dia naksir sama asisten papanya, Ale jadi rajin kerja,” jawab Damian yang tahu Ale sedang dekat dengan siapa.

“Mungkin dia kebelet kawin!”

Tawa mereka semua menggema, tidak terkecuali Juna.

“Secantik apa cewek yang Ale taksir? Selera Ale kan bukan yang cantik.”

Di antara mereka bertiga, Ale termasuk pria baik-baik. Selera Ale perempuan dengan tampilan sederhana yang berjiwa kuat dan mandiri, beda dengan Juna dan Daniel yang lebih mengutamakan kecantikan fisik.

“Ceweknya manis, ada lesung pipinya. Namanya gue lupa, cuma sekali ketemu.”

Juna langsung melirik. Mendengar kata lesung pipi mengingatkannya pada seseorang. Kenapa Galuh terus memenuhi otaknya? Ditenggaknya lagi cairan dari botol vodkanya.

Di saat mereka semua mengobrol santai, tiba-tiba Daniel datang sambil lari terbirit-birit, menyambar segelas martina. “Anjrit! Itu penari kenapa pake bawa uler, sih?”

Mereka semua tertawa, Juna pun juga.

“Daniel, Daniel, makanya jadi orang jangan jelalatan, untung mata lo nggak dipatok uler.” Mungkin Caesar sengaja mengerjai Daniel, sedikit balas dendam atas perlakuannya kepada Baby dulu.

“Eh Jun, lo sudah minum berapa botol?”

“Sudah botol yang ketiga.” Juna meneguk lagi cairan dari botol di tangannya. “Ini gue mau ambil botol yang keempat.”

Gila, kalau dibiarkan Juna bisa mabuk.

“Sudah Jun, lo bisa tepar entar.”

Telinga Juna, seakan tuli, perkataan dari sahabatnya tidak didengarnya. Baginya minuman ini bisa membuatnya lupa sejenak dari masalahnya. Galuh yang menghilang dan perusahaan yang mengalami penggelapan dana.

Dia tidak peduli lagi pada kesadarannya yang sudah di ambang batas, kepalanya yang berputar-putar, atau perutnya yang diaduk-aduk. Dia mulai kesulitan berjalan. Berkali-kali dia ambruk sampai harus diPapa beberapa kawannya.

Galuh bangun kesiangan. Tadi malam, Galuh tidak bisa tidur dengan nyenyak. Bagaimana bisa tidur, kalau dia tidak tahu bagaimana keadaan

Juna sekarang? Dia sangat khawatir, tapi mendekati Juna hanya akan membuat cintanya malah semakin kuat. Untung hari ini hari minggu jadi tidak perlu buru-buru ke kantor.

"Kok, sepi Bude?" Dilihatnya Ratih yang sedang asyik berkutat di dapur. Dia tidak melihat Pakde atau Kama yang biasanya duduk di ruang makan.

"Pakdemu ke rumah Tari buat ngabarin keadaan Juna. Masmu, Kama, ada urusan sama temennya. Oh ya, Nduk, kamu kasih bubur ini sama Juna, ya?"

"Hah?" Otak Galuh lambat merespons. Galuh kira Juna ikut pulang bersama Krisna. "Iya, Bude."

Ratih dengan cekatan menyiapkan nampan, diletakkannya semangkuk bubur, segelas air putih, pisang, dan sebutir aspirin.

Galuh heran, padahal hubungan budenya dengan Tante Tari tidak baik, kenapa dia masih mau saja menerima Juna di rumahnya. Kalau Kama yang mabuk dan ke rumah Tari, Galuh yakin masnya akan langsung ditendang.

"Ini, kamu bawa ke kamar Juna. Kalau dia belum bangun, siram saja pake air."

Galuh meringis. Dikiranya budenya sayang, ternyata kejam juga budenya ini. "Injih, Bude." Dengan hati-hati dan tangan gemetaran, Galuh membawa nampan itu. Galuh bertekad, dia hanya akan masuk, menaruh bubur, dan langsung keluar.

Tapi rencana tinggal rencana. Saat membuka pintu dan melihat Juna yang tidur dengan napas yang pelan, dia jadi ingin mendekat. Bulu mata pria

itu benar-benar lentik. Kenapa cambangnya tumbuh lebat? Apa lupa dicukur?

Tanpa Galuh sadari tangan mungilnya mulai menelusuri wajah Juna. Gerakan mengelus yang pelan. Gerakan yang mampu menyentuh ke Alam bawah sadar lelaki itu. Suara erangan pelan terdengar dari bibir Juna, membuat Galuh panik dan segera membetulkan letak nampan.

Terlambat, manik mata hitam itu terbuka lebar dan mengunci pandangannya ke arah Galuh.

Juna tersenyum sedih. Begitu terbangun, rasa pusing menghantamnya. Dia mendecih pelan, bahkan sekarang dia masih di bawah pengaruh alkohol. Dia sampai melihat gadis yang amat dirindukannya ada di depan mata. *Juna, Juna, lama-lama kamu bisa gila*! bisiknya dalam hati.

"Pagi," sapa Galuh ramah, membuat Juna mengguncang-guncang kepalanya sendiri. "Karena kamu sudah bangun, ini bubur sama obatnya dimakan, terus langsung istirahat, ya."

Kalau hanya halusinasi kenapa bayangan Galuh bisa berbicara? Tidak! Galuh tidak boleh pergi! Dengan tiba-tiba, Juna menarik tangan dan memeluk tubuh Galuh erat-erat. Dia menghirup aroma tubuh gadis itu dalam-dalam.

"Jangan pergi! Aku tahu kamu cuma bayangan atau ini mungkin cuma mimpi. Tapi, aku nggak akan lepasin kamu untuk yang kedua kalinya."

Galuh terdiam. Apa tadi yang Juna katakan? Bayangan, mimpi? Sepertinya pria ini masih terbawa pengaruh minuman. Sampai-sampai tidak

bisa membedakan kenyataan dan ilusi. Baiklah, kalau begitu, Galuh akan berperan sebagai peri baik hati pengantar tidur.

"Aku enggak bakal pergi, tapi lepas dulu. Kamu harus makan sama minum obat," rayunya agar Juna bisa cepat kembali istirahat. Pelukan yang erat itu pun perlahan mulai mengendur. Juna malah tersenyum ke arahnya, senyuman yang mampu menggoyahkan keyakinan Galuh.

"Aku suapin kamu makan, ya?" Disendoknya bubur itu banyak-banyak agar cepat habis dan Juna segera minum obat. Galuh ingin cepat pergi menyelamatkan hatinya.

"Sayang, buburnya pahit. Dikit, dikit aja."

Astaga, melihat Juna merajuk, kenapa malah terlihat semakin unyu, sih? Jantungnya berdetak bertalu-talu. Hatinya ingin sekali memeluk tubuh Juna yang menyedihkan, sayu dan masih bau minuman, tapi ditahannya.

Butuh waktu agak lama agar bubur itu habis.

"Obatnya diminum."

Juna mengambil obat dan air putih, meneguknya hingga tandas. Pasti obatnya sudah Mulai bereaksi. Galuh sudah tidak sabar ingin melangkah pergi walau kalau boleh jujur, berat meninggalkan Juna dengan keadaan seperti ini.

Dibenarkannya letak bantal dan selimut milik Juna, membantu lelaki itu berbaring. Dia kira dalam hitungan detik obat itu akan bekerja. Sayangnya dia salah, mata Juna masih memandangnya, tak mau

berkedip sekali pun. Seolah-olah jika berkedip, Gadis itu akan menghilang.

“Sini, temani aku tidur.” Juna menepuk ranjang di sebelahnya, menyuruh Galuh untuk ikut berbaring.

Dan untuk yang kesekian kalinya, kepintaran Galuh tidak bertambah. Dia malah dengan bodohnya menuruti perintah Juna. Kini mereka tidur berhadap-hadapan, saling mengunci pandangan.

“Kenapa kamu semalam mabuk, hem?”

“Aku kangen sama kamu. Kamu ngilangnya kelamaan?”

Sudut mata Juna berair, tak sampai sedetik air matanya turun membasahi bantal. Lelaki sehebat Arjuna Majendra bisa menangis karena gadis seperti dirinya. Galuh mulai ikut menangis. “Jangan pergi, aku bisa gila kalau enggak lihat kamu.”

“Aku nggak akan pergi. Aku di sini kan sekarang?” Galuh mengusap pipi Juna dengan lembut, mendekatkan wajahnya mereka, mengecup bibir laki-laki itu, lalu melumatnya melepas rindu. “Aku cinta sama kamu.”

“Aku lebih cinta sama kamu.” Juna mendekap tubuh kurus Galuh erat-erat meletakkan kepalanya di dada gadis itu seperti seorang anak yang rindu pada dekapan ibunya. “Kalau ini cuma mimpi, aku enggak mau bangun.”

“Kalau begitu jangan bangun,” bisik Galuh lirih. Dengan penuh perasaan, Galuh mengusap kepala Juna, menyisir setiap helai rambutnya,

mengantarkan lelakinya itu masuk ke alam mimpi. Dengkuran halus dan teratur mulai terdengar dari bibir pria itu. Pelan-pelan Galuh menggeser tubuhnya, melepas pelukan erat Juna.

"Met tidur, anggap tadi cuma mimpi."

Dia mengecup singkat pipi sang Arjuna lalu berjalan keluar kamar. Semoga saat bangun nanti, Juna tidak ingat pernah bertemu dengannya.

Juna menepuk ranjang di sebelahnya. Kosong. Apa tadi itu cuma mimpi? Juna menghela napasnya. Tadi itu adalah mimpi yang indah, aroma tubuh Galuh masih terasa di sini. Lagi pula ini bukan kamarnya.

Juna memandang sekeliling. *Ini dimana, ya?* Samar-samar, dia ingat peristiwa kemarin. Saat dia mabuk dan hendak diantar Daniel pulang ke tempat Tari, Juna malah mengamuk, berteriak mengatakan ketidaksudiannya!

Apakah Daniel membawa Juna menginap di apartemen pria itu?

Juna yang sudah tidak merasa terlalu pusing lagi bergegas mandi. Selesai mandi, dia keluar dari kamar dan berjalan menuju dapur untuk minum. Melihat sekelilingnya, dia akhirnya tahu kalau Daniel membawanya ke rumah Ratih, istri kedua ayahnya. Setidaknya di rumah ini banyak yang akan merawatnya.

“Met pagi, Tante,” sapanya saat melihat Ratih bersama asisten rumah sedang mengupas bawang.

“Sudah siang, Jun. Tuh, mataharinya saja sudah senyum.”

Juna tersenyum malu karena menyadari hari sudah terik. Untung ini hari Minggu, jadi dia tidak harus buru-buru ke kantor. Walau begitu tetap saja, bangun kesiangan saat numpang tidur di rumah orang lain, apalagi setelah mabuk, sungguh memalukan.

“Ngapain kamu *pake* teler segala? Kalau ada masalah diselesaikan baik-baik, Jun.”

Bagaimana menyelesaikannya secara baik-baik, jika masalahnya berhubungan dengan keponakan Ratri yang menghilang tanpa kabar. “Maaf, jadi ngrepotin Tante. Makasih sudah ngurus saya,” ucap Juna sambil mengusap tengkuknya yang tidak gatal.

“Iya, tapi jangan mabuk lagi, apalagi sampe pulang ke rumah Tante. Kamu bilang makasih juga sama Galuh. Tadi pagi dia yang ngasih kamu makanan.”

Juna yang tadinya menunduk seketika mendongak saat nama Galuh disebut. Jadi kejadian tadi pagi bukan mimpi? Pelukan, dekapan, ciuman, suapan itu nyata. Juna tersenyum cerah.

“Galuh sering ke sini ya, Tante?”

Sebenarnya Ratih sedikit curiga. Setiap kali nama Galuh disebut, mata Juna langsung berbinar terang. Kalau sedang berkunjung ke rumahnya, pasti ujung-ujungnya hanya ingin bertemu Galuh. Ada saja alasannya. Juna sepertinya naksir kepada

keponakannya dan itu membuat hatinya resah. “Galuh kan sudah sebulan ini tinggal sama Tante.”

Kenapa tidak pernah terpikirkan olehnya mengecek kediaman Ratri. Hanya di sini satu-satunya rumah keluarga Galuh, yang bisa dijadikan tempat gadis itu untuk bersembunyi, artinya Galuh berbohong soal pamit pulang.

“Sekarang Galuhnya ke mana, Tante?”

“Pergi keluar sama temannya.”

Juna ingin menanyakan lebih lanjut lagi, tapi ponselnya sudah berbunyi.

“Halo?” Hening sebentar, Juna mendengarkan dengan saksama. “Oke, gue ke sana, lo tungguin sampai gue datang.” Mata Juna tampak berbinar saat Mendengar kabar dari lawan bicaranya.

“Maaf Tante, Juna pergi dulu.”

“Jangan lama-lama bentar lagi mama kamu ke sini.” Ratih malas menghadapi Tari sendirian. Musuh bebuyutan seperti mereka pasti tidak nyaman jika harus bertemu berdua. Apalagi jika Krisna ada di antara mereka, suaminya itu bukannya menengahi malah memperbesar pertikaian.

Galuh dan Sumi sedang berada di toko buku dalam sebuah mal. Entah apa sebabnya, Sumi memutuskan untuk melanjutkan sekolah lagi. Dia sendiri yang bilang, cara terbaik untuk *move on* dari mantan adalah memperbaiki diri, biar mantan menyesal. Bukan malah terpuruk atau malah

menikah dengan lelaki sembarangan. Memperbaiki kualitas pendidikan adalah langkah yang diambil Sumi. *Toh,* simboknya di kampung tidak memburunya supaya cepat nikah.

"Kenopo kowe jipuk jurusan akutansi, Sum?"[119] Galuh heran saja, dengan kemampuan otak yang lumayan itu, Sumi bisa mengambil jurusan yang lebih sulit seperti teknik kimia, hukum, farmasi, atau kedokteran.

"Sing bayaran per semestere paling murah yow jurusan kui."[120]

Lagi-Lagi masalah ekonomi. Galuh mendesah lemah. *"Kowe arep tuku buku sing endi?"*[121]

"Pilih no, Luh. Kowe kan sing mudeng buku sing cocok enggo aku sing endi?"[122]

Jari Galuh menelusuri rak-rak buku, memilih beberapa buku tebal untuk Sumi, tentu yang ada hubungannya dengan akuntansi atau neraca perdagangan.

"Luh, aku due buku enggo kowe."[123] Sumi mengambil buku aneka masakan nusantara dan buku cara membuat kue. Muka Galuh langsung tertekuk masam.

"Ngece. Nek uwes ayo gek ndang dibayar terus ngisi weteng."[124]

Sumi tertawa melihat reaksi Galuh.

---

[119] "Kenapa kamu ambil jurusan akutansi, Sum?"
[120] "Yang bayaran per semester paling murah cuma jurusan itu."
[121] "Kamu mau beli buku yang mana?"
[122] "Pilihkan, Luh. Kamu yang tahu buku yang cocok buat aku yang mana."
[123] "Luh, aku punya buku untuk kamu."
[124] "Ngehina. Kalau sudang segera dibayar lanjut mengisi perut."

Mereka berdua menuju kasir, segera membayar buku-buku yang mereka ambil tadi.

Juna sudah sampai di restoran tempat dia membuat janji dengan temannya. Tampak pria berpakaian serbahitam duduk di salah satu meja sambil menyesap kopi. Orang itu melambaikan tangan ke arahnya.

"Sudah lama nunggu, Tah?"

"Belum terlalu lama."

"Yang gue minta udah lo kerjain?"

"Sabar, gue sudah dapat apa yang lo mau."

Fatahillah Sidik, teman Juna ini merupakan seorang dektektif sekaligus intelijen yang sangat berbakat. Dia dimintai oleh Juna untuk memata-matai Roxanne dan menemukan celah agar bisa menyingkirkan perempuan itu. Dari dalam jasnya, Fatah mengeluarkan beberapa lembar foto yang dia ambil selama sebulanan ini.

Juna mengamati foto-foto pemberian Fatah. "Roxanne bener-bener uler, nggak gue sangka dia semenjijikkan ini."

Terpampang Roxanne yang sedang berkencan dengan beberapa pria berbeda di sana. Ada pria tua beristri sampai remaja yang beranjak dewasa. Roxanne memang terkenal sebagai penyuka pria dari segala kalangan. Namun, Juna tidak menyangka, gadis itu bisa berganti pria secepat mengganti bajunya.

Fatah berdeham. “Lo lihat foto ini.” Fatah menunjuk pada salah satu foto, di sana ada Roxanne bersama seorang pria paruh baya. Mata Juna mengamati dengan teliti. Dia seperti mengenal laki-laki yang merangkul pundak Roxanne di dalam foto. Rambutnya sudah menghilang beberapa helai dan perutnya terlihat buncit.

“Ini direktur Majendra televison. Dia masih saudara nyokap loe, kan?”

Mata Juna membulat tidak percaya. Tunangannya itu berhubungan dengan Paman Juna sendiri. Sungguh rasanya ingin muntah mengingat dia sempat menyematkan cincin ke jari manis perempuan itu.

“Seminggu yang lalu, gue lihat Roxanne sama cowok ABG, kayaknya model. Gue rasa cowok itu mau diajak Roxanne kencan karena akan dikasih kerjaan.”

“Bener-Bener Roxanne Halim, mampus lo sebentar lagi.” Namun, Juna mengingat sesuatu. “Tah, gue mau nunjukkin sesuatu sama loe.” Juna mengeluarkan ponselnya, memutar video ciumannya bersama Galuh. Begitu Fatah melihatnya, dia malah tersenyum.

“Ini lo, Jun? Bukan rekayasa, kan? Siapa ini perempuan?”

“Roxanne *ngancem* gue pake video ini, Tah. Cewek itu pacar gue yang asli,” ungkap Juna dengan nada bangga. “Misal video ini kesebar, gue nggak masalah. Cuma, cewek gue bakal hancur.”

Fatah paham, yang terdampak paling besar dari video asusila memang biasanya adalah si perempuan.

"Saran gue, sih, kita lempar foto ini jangan sekarang. Kalau cuma kayak gini, Roxanne bisa berkelit dengan mudah. Kasih gue waktu lagi untuk ngumpulin bukti yang lebih kuat. Kita juga perlu taktik, supaya saat Roxanne ngirim video lo ke media, kita bisa balik keadaan."

"Maksud lo?"

Fatah menyesap kopinya. "Di TV, media sosial, media cetak, di media manapun tersangka bisa jadi korban dan korban bisa jadi tersangka, Jun. Tinggal bagaimana kita memanfaatkannya. Kita butuh menggiring opini masyarakat. Jadi, saat video lo itu disebar, mereka enggak nyalahin cewek lo."

Juna mengerti apa maksud Fatah. Tapi dia masih belum menemukan cara dan tidak bisa menghitung waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Sementara, berita di luar sana sudah berbunga dengan soal pernikahan mereka .

"Gue butuh bukti yang lebih kuat lagi," ucap Fata menekankan.

"Tapi, enggak lama, kan?"

"Sabar, Jun. Keberhasilan kuncinya kesabaran. Kasih gue waktu sebulan buat ngumpulin bukti-bukti ini."

Juna menatap Fatah dengan ekspresi tidak tenang. Itu pun bagi Juna lama.

"Oh, bagaimana kalau kita kirim satu lembar foto ini ke akun gosip? Yah ... hitung-hitung buat

peringatan. Hem, coba kita lihat, yang ini?" Fatah mengambil salah satu foto. "Tapi ini enggak bakal memengaruhi Majendra Television, kan?"

"Tenang saja, paman gue sama Roxanne sudah gue pecat."

"Cepet juga gerak lo," puji Fatah sambil memegang garpu, siap memotong kue tiramisu yang dipesannya.

Di tempat yang sama di meja yang berbeda Sumi dan Galuh. Sumi yang lebih dulu menyadari kalau Juna dan temannya ada di tempat ini juga. Jarak mereka hanya terhalang tiga kursi saja. Tiba-tiba muncul ide jahil di kepala Sumi.

"Luh, ojo madep mburi."[125]

Di mana-mana, manusia itu semakin dilarang semakin penasaran, wajah Galuh memutar kepalanya. Namun Sumi tidak kalah akal. Dipegangnya pipi Galuh agar tidak menoleh.

"Aku ndelok Pak Juna karo cah wedok mangan nang kene."[126]

Rasa penasaran Galuh yang tadi menjadi-jadi mendadak padam. Galuh jadi jeri sendiri sendiri.

"Wedokane ayu plus seksi,"[127] lanjut Sumi lagi, semakin senang melihat ekspresi Galuh yang berubah.

Hati Galuh jadi tidak karuan, dia ingin menangis, sementara di hadapannya Sumi dengan susah payah menahan tawanya. Dalam hatinya Sumi

---

[125] "Luh, jangan menghadap ke belakang."
[126] "Aku lihat Pak Juna dengan perempuan makan di sini."
[127] "Perempuannya cantik dan seksi."

malah bergumam, *njajal wes* move on *hurung nyatane ijik mewek mawon.*[128]

"Aduh, Pak Juna ndemok tanganne, Luh."[129]

Galuh sudah mulai ketar ketir, dia meremas kedua tangannya dan keringat dinginnya mulai keluar.

"Astagafirullah tangane Pak Juna diemek-emek, cewek'e dirangkul."[130]

Galuh semakin belingsatan, andai nyalinya sebesar buldoser, Galuh sudah mendatangi kedua orang itu lalu mencakar-cakar wajah mereka. Namun dia siapa? Hanya mantan pacar yang tidak punya status dan gagal *move on.* Sumi masih mati-matian menahan tawanya.

"Cewek'e karo aku ayu endi?"[131] Pertanyaan konyol, apa pun jawaban Sumi tentu akan membuat Galuh nelangsa.

Sumi tertawa cekikikan. Dalah hati Sumi berharap agar Galuh tidak menggaruknya dengan garpu begitu mengetahui keisengannya nanti. *"Aku ki omong mergo koncomu, Luh."*[132]

Ucapan Sumi membuat Galuh tegang, andrenalinnya kian berpacu. *"Jujur, Sum, rak usah muter-muter."*[133] Bilangnya ingin Sumi jujur, tapi matanya memelototi Sumi.

---

[128] "Mengetes udah move on atau belum, eh ternyata masih menangis."
[129] "Aduh, Pak Juna pegang tangannya, Luh."
[130] "Astaghfirullah, tangannya Pak Juna dipegang-pegang. Perempuannya dipeluk."
[131] "Cewek'e karo aku cantik mana?"
[132] "Aku bilang ini karena aku temenmu, Luh."
[133] "Jujur, Sum, tidak usah berputar-putar."

"Ayu kae, Luh. Wedoke irunge mancung, kulite putih, rambute dowo gek duwur."[134]

Mendengar ucapan Sumi, dada Galuh sesak. Air matanya mulai menggenang di pelupuk mata. Siapa pun yang melihat itu tidak akan tega mengerjainya lebih lanjut, termasuk Sumi. Dia sudah cukup puas mengerjai Galuh.

"Tapi sayang, Luh. Ceweke due tembolok."[135]

Dahi Galuh langsung berkerut, seakan otaknya mulai tidak *nyambung* dengan kata-kata Sumi. *"Wandu, Sum?"*[136]

"Deloken dewe."[137]

Begitu Galuh menoleh, alangkah terkejutnya dia, ternyata Juna bersama seorang pria. Galuh langsung menarik napas lega.

"Sumi, kowe hurung tau adus mbi banyu jus?"[138] Galuh mulai mengangkat sedotan, menyipratkan airnya ke arah Sumi. Sumi yang diciprati malah tertawa terbahak-bahak seperti tanpa dosa.

"Jare wes move on, entut! Ngerti Pak Juna karo wedokan liyo, nelongso atimu."[139]

Galuh pura-pura tidak peduli. Sekarang dia memotong *steak*-nya kecil-kecil, melanjutkan makan siangnya yang sempat tertunda. Nafsu makannya sudah kembali. *"Orak."*[140]

---

[134] "Cantik dia, Luh. Perempuan itu hidungnya mancung, kulitnya putih, rambutnya panjang, tinggi lagi."

[135] "Tapi sayang, Luh. Ceweknya punya jakun."

[136] "Banci, Sum?"

[137] "Lihat sendiri."

[138] "Sumi, kamu belum pernah mandi pake air jus?"

[139] "Katanya sudah *move on*. Tahu Pak Juna sama perempuan lain, hatimu sakit."

[140] "Enggak."

"Orak kok mewek. Kowe jik seneng mbi Pak Juna tow?"[141] Tidak dibilang pun Sumi tahu jawabannya apa. Mau bilang apa lagi coba kalau wajah Galuh sendiri sudah mengatakan jawabannya?

"Sithik."[142]

"Sithik tapi mewek-mewek. Halah kurang pintermen sing apus-apus."[143]

Galuh memandang Sumi sengit. Sahabatnya ini tahu yang sedang ditutupinya. *"Emang ketok yow rupaku mau nelongso?"* [144]

Sumi hanya mengangguk lalu menusuk kentang. *"Aku aneh mbi kowe, nek cinta kenopo rak mbok perjuangke?"*[145]

"Kan wonge wis due tunangan, piye tow kowe kui."[146]

"Kan hurung nikah, jik isoh digondol." [147]

Galuh mengembuskan napas lelah, apa bisa seperti itu? Namun dia tersenyum, dia sudah melakukannya ke si Molen. *"Kiro-kiro Pak Juna gelem tak gondol orak, yow?"*[148]

Sumi sampai melongo mendengar kata-kata Galuh. Selama ini, Galuh terkenal sebagai gadis yang menggunakan nalarnya, kenapa mendadak otaknya tergadai dengan cinta? *"Aku rak mudeng. Takok ae karo wonge langsung."*[149] Sumi tersenyum puas lalu

---

141 "Nggak kok, nangis. Kamu masih suka sama Pak Juna, kan?"
142 "Sedikit."
143 "Sedikit tapi nangis-nangis. Halah kurang pandai berbohong."
144 "Memang kelihatan kalau tadi wajahku sedih?"
145 "Aku heran sama kamu, kalau cinta kenapa tidak diperjuangkan?"
146 "Kan, orangnya sudah punya tunangan. Bagaimana kamu ini."
147 "Kan, belum menikah, masih bisa dibawa kabur"
148 "Kira-kira Pak Juna gelem kubawa kabur enggak, ya?"
149 "Aku enggak tahu. Tanya saja sama orangnya langsung."

mengedipkan satu matanya. “Pak Juna kira-kira mau enggak diajak Galuh kabur?”

“Mau, memang mau diajak kabur ke mana?”

Suara bariton di belakang Galuh menjawab pertanyaan Sumi, membuat rahang Galuh hampir lepas. Sejak kapan Juna berada di belakangnya? Galuh mendelikkan mata ke sahabatnya itu, Sumi sepertinya belum pernah dicekoki sambal. Tamatlah riwayat Galuh!

“Mau dibawa kabur ke mana? Aku ngikut kamu.” Dengan senyum lebarnya, Juna duduk di samping Galuh. Tangannya menarik pinggang ramping gadis itu untuk dipeluk. Jangan ditanya lagi bagaimana perasaan Galuh. Dia malu setengah mati, ingin rasanya menukar wajahnya dengan sedotan berulir.

“Sejak kapan kamu di sini?” Meskipun Juna bilang sudah lama ada di situ, Galuh yakin pria itu tidak mengerti apa yang diucapkan oleh keduanya.

“Sejak tadi Sumi bilang mewek-mewek? Itu artinya kalau enggak salah ‘nangis’. Tapi, aku enggak ngerti tadi kalian ngomong apa?”

Tuh, kan? Setidaknya, Galuh masih bisa menyelamatkan wajahnya.

“Tenang, Pak, saya terjemahkan apa yang dikatakan Galuh tadi.”

“Sumi, tak ntekak gulumu nek nganti kowe omong!”[150]

Ancaman Galuh hanya membuat Sumi tertawa cekikikan. Bagi Sumi, kebahagiaan Galuh adalah yang utama. Melihat sahabatnya itu bermuram

---

[150] “Sumi, aku cekik lehermu kalau sampai kamu bicara!”

durja setelah putus cinta membuatnya juga ikut sedih. Gadis yang biasanya mandiri berubah menjadi putri keraton yang manja dan tahunya hanya menangis. Bukankah miris?

Sahabat macam apa yang kabur setelah menukar sahabatnya dengan beberapa lembar uang merah? Dasar Sumi! Lihat saja, Galuh tidak akan membantunya mendekati Kama, dasar Sumi pengkhianat!

"Sudah selesai kan makannya?" tanya Juna sambil memberikan tisu. "Buat ngelap air mata tuh yang nangis gara-gara aku."

Galuh mengernyitkan kening. Juna sedang meledeknya atau bagaimana? Jelas-jelas tangisannya sudah reda sejak tadi, untuk apa diberi tisu? Apa maskara Galuh luntur? Matilah Galuh!

Segera Galuh mengambil cermin kecil yang selalu dia bawa dari dalam tas. Diamatinya dengan detail wajahnya yang terpantul di sana.

"Nggak ada!" Tidak ada yang salah, *make up*nya masih menempel. Maskara *waterproof*nya juga masih aman.

"Kamu sudah cantik, bahkan kaca kecil itu enggak muat nampung wajah cantik kamu."

Rona merah menghiasi pipi Galuh. Bagaimanapun, Galuh hanya perempuan biasa. Dia tidak kuat dengan rayuan laki-laki matang yang memiliki jam terbang tinggi seperti Juna.

“Maaf sudah buat kamu nangis tiap hari. Aku kira cuma aku saja yang kangen sama kamu.”

Dari mana dia tahu kalau Galuh menangisi dia tiap hari? *Si Sumi minta dimutilasi ternyata*, batinnya lagi. Galuh menoleh mencari-cari Sumi ketika mendengar derap langkah kaki seseorang. Sumi datang dengan napas yang ngos-ngosan.

“Pak, ini pesenannya. Tolong jagain sahabat saya. Selamat bersenang-senang.” Sebelum pergi kembali, Sumi menyerahkan kantung kertas yang tidak Galuh ketahui isinya apa.

Dasar si Sumi, *kebangetan*! Katanya sahabat, tapi sahabatnya ditinggal, diumpankan pula ke singa lapar.

Galuh melirik ke kantung kertas di tangan Juna. Ketika hendak melongok ke kantung itu, Juna dengan jahil menyentil dahinya.

“Itu isinya apa?” tanya Galuh pada Juna yang tidak langsung menjawab, pria itu malah tersenyum.

“Rahasia.”

Sekarang Galuh jadi suuzan. Apalagi kini Sumi berpindah haluan, tidak lagi memihak dirinya.

“Sudah selesai, kan? Aku *sudah* bayar makanan kamu. Sekarang kita pergi.” Ditariknya tangan Galuh lalu dia genggam erat-erat, seperti takut gadis itu akan kabur. Sebulan adalah waktu yang cukup lama untuk Galuh pergi tanpa kabar. Juna tidak akan lagi membiarkan ada kabur jilid kedua.

“Kita mau ke mana mas?”

Orang yang ditanya tidak menjawab, Juna malah berjalan cepat ke tempat parkir sambil terus menggenggam tangan Galuh. Sampai di sana, tubuh Galuh didorong masuk mobil dan Juna langsung menutup pintunya. Mungkin Juna takut gadis itu akan melarikan diri.

Setelah sampai di kursi pengemudi, Juna memasangkan *seatbelt* untuk Galuh, mencium bibirnya singkat, lalu mengelus pipi kenyal gadis itu.

"Kita mau ke mana?" Galuh mengulangi pertanyaannya.

"Kabur bareng, itu kan tadi yang kamu pengin."

Apa dia bilang? Kabur? Galuh tidak mau kabur dengan tunangan orang, bisa-bisa dia dikutuk oleh Romo. Memalukan, mana ada gadis membawa kabur laki-laki.

"Kan tadi cuma bercanda, Mas." Galuh tersenyum, tapi senyumnya hilang seketika saat melihat keseriusan raut wajah Juna.

Juna sebenarnya ingin membawa Galuh ke tempat mereka bisa berbicara hanya berdua dengan kepala dingin, tanpa drama, dan jauh dari kemungkinan Galuh menghindar atau pergi darinya. Karena jelas, mereka harus membicarakan hubungan yang menurut Juna belum berakhir.

Perjalanan cukup jauh, hampir memakan waktu dua jam lebih.

Galuh memang tidak tahu jalan, tapi dia paham mereka kini tidak berada di Jakarta lagi. Juna melajukan mobilnya masuk tol. Papan hijau

penanda jalan menunjukkan tujuan mereka saat Juna membelokkan setirnya, Anyer.

Galuh tersenyum senang, Juna membawanya ke pantai, tempat favoritnya. Bolehkah dia berharap akan ada peristiwa romantis? Mungkin *dinner* di tepi pantai sambil menikmati deburan ombak dan *sunset*? Galuh menggeleng, benaknya memutar dengan jelas saat lelaki itu menyematkan cincin ke jari wanita lain tepat di depan Galuh. Lupakan, kalau sampai Juna mengajaknya untuk *balikan*, dia tidak mau. Tunggu sampai ada buah kelapa jatuh ke kepalanya dan membuatnya amnesia dulu!

"Sudah sampai."

Juna mengambil *paper bag* di kursi belakang dan mengambil isinya. Diserahkannya kaus dan celana *jeans* pendek untuk Galuh. "Kamu ganti baju di kamar mandi. Kalau sudah selesai kamu ikut saya."

Asyik bentar lagi main ke pantai! Galuh seperti anak kecil yang diajak darmawisata.

Setelah berganti pakaian, Galuh kembali ke Juna yang sedang menyenderkan badan di samping mobil.

"Kita mau ke mana?" Galuh berjalan mengikuti Juna.

"Ikut aku saja dulu."

"Tapi, kamu enggak akan bawa aku ke tempat yang aneh-aneh, kan?"

Sebenarnya ada perasaan tidak enak yang menyelinap di hati Galuh. Apalagi mereka sekarang berjalan ke dermaga. Galuh juga baru memperhatikan pakaian yang mereka kenakan

sekarang lebih mirip baju *couple.* Hanya bawahannya yang berbeda. Juna memakai celana *sport* hitam sedangkan Galuh memakai *hotpant jeans*.

"Kok kita ke sini, sih?" Galuh menatap kapal *yacht* di depannya, seperti kapal pesiar, tapi berukuran lebih kecil.

"Sini naik aja, lihat laut."

Apa kata Juna? Lihat laut?

Bencana! Galuh memang menyukai pantai, tapi dia benci dengan laut. Lebih tepatnya takut pada air laut yang dalam. Uluran tangan Juna hanya dipandanginya untuk beberapa saat. Lalu tanpa pikir panjang, setengah berlari dia berbalik pergi.

Juna bergerak gesit, pria itu mengejar Galuh, menangkapnya, lalu membopongnya seperti sekarung beras.

"Tolong ! Tolong! Saya diculik!" Teriakan Galuh tentu saja menarik perhatian orang-orang di sekitar dermaga. Mereka mulai mendekat, mengira Juna berbuat jahat.

"Maaf, saya bukan *nyulik*. Istri saya lagi *ngambek*."

Melihat kaus kembar yang mereka kenakan, orang-orang itu kembali menjauh. Juna memukul pantat Galuh sebagai hukuman karena berteriak dan menuduhnya sebagai penculik.

Dengan hati-hati Juna meletakkan tubuh Galuh di sofa dekat kemudi kapal. Juna sebenarnya sengaja membawa Galuh ke tengah laut untuk berbicara. Sumi tadi sempat memberi tahu soal

ketakutan Galuh pada laut. Pikir Juna, kalau ketakutan Galuh akan mengiakan semua permintaannya.

Galuh kini tengah menangis. “Galuh mau pulang. Galuh benci laut. Kanjeng Ratu Kidul nggak akan makan Galuh, kan?”

Juna hampir tertawa mendengar ocehan Galuh yang seperti anak kecil.

“Romo, Ibu, Galuh janji enggak keluar keraton lagi, tapi jangan bawa Galuh ke laut.”

Ketakutan Galuh pada laut disebabkan oleh dongeng-dongeng Romonya tentang mahluk halus penunggu *segoro kidul* yang berwujud wanita cantik nan kejam. Dalam cerita-cerita itu, makhluk itu selalu menenggelamkan manusia berbaju hijau. Saat ini, mereka tengah mengenakan kaos hijau muda persis cerita romonya. Harusnya seiring umurnya bertambah, kepercayaannya pada takhayul juga menghilang. Sayangnya, walau sudah sarjana ketakutannya malah bertambah, sampai takut berada di tengah-tengah laut.

Juna hanya bisa tertawa melihat wajah Galuh yang ketakutan. Dia malah dengan sengaja pura-pura tidak bisa mengendalikan kapal yang disewanya ini.

“Kenapa goyang-goyang nih kapal?” tanya Galuh panik bukan main.

“Ombaknya cukup gede. Aku kan belum jago menyetir.”

Tangis Galuh makin kencang. “Kenapa tadi nggak nyuruh orang buat nyupirin, sih?”

Juna malah meminta maaf dan memasangkan pelampung ke tubuh Galuh, membuat Gadis itu menangis histeris dan memeluk lengan Juna erat-erat. Kapan lagi bisa melihat Galuh yang sok kuat menangis keras dan memeluk tubuhnya tanpa diminta?

Juna makin memainkan perannya. Dimatikannya mesin kapal dengan sengaja.

"Kenapa berhenti? Bensinnya habis, ya? Atau mesinnya rusak? Bagaimana nanti kita pulang?"

Seperti sudah biasa dengan tangisan Galuh, Juna mengambil alat pancingnya dan keluar menuju ujung kapal. Galuh mengikutinya sambil memegang ujung kaos milik Juna.

Namun, Galuh terkejut ketika Juna melepas kausnya hingga menyisakan celana pendek di tubuhnya. Terpampanglah dada bidang dan perut kotak-kotak Juna. Kacamata hitam yang bertengger di hidung mancungnya menambah ketampanan Arjuna Majendra.

Nyesel kan putus!? Ilang tuh suami cakepable sama duitable, batin Galuh.

"Siap-siap, Luh. Mana tahu harus berenang." Juna tersenyum pada Galuh dengan wajah polos. Tangannya kemudian menepuk pahanya sendiri. "Sini."

Tangan Juna terulur, Galuh menyambutnya tanpa penolakan. Jujur saja, Galuh takut tercebur.

"Aku bakal jagain kamu kalau kapalnya sampai tenggelam."

Galuh jadi agak tenang setelah mendengar ucapan Juna. Dia mempercayakan nyawanya pada laki-laki yang telah menyakitinya begitu dalam. Apa memang rasa cintanya masih sangat besar? Ucapan Juna, bagai mantra yang meniup ke telinga dan masuk sampai ke hati, tapi tetap saja tak mampu mengubah pendirian Galuh untuk tetap memakai pelampung.

Kini tubuh Galuh sudah berada di pangkuan Juna. Pria itu kini memeluk pinggangnya.

"Kamu sebulan kemarin ke mana kok nggak ada kabar? Nomor kamu juga susah dihubungi."

"Kerja," jawabnya singkat sambil menengok kanan kiri. Berjaga-jaga jika ada paus atau hiu yang lewat.

"Kamu nggak jadi pulang kampung?"

Galuh menggeleng sembari mengusap air matanya.

"Kamu kerja di mana?"

"Kamu tahu kan aku lulusan apa. Aku kerja di firma hukum rekomendasi Pakde."

Jadi selama ini ayah Juna terlibat. Jangan-jangan tua bangka itu juga yang menyebabkan data diri Galuh menghilang dari *file* perusahaan.

"Kenapa kamu enggak ngabarin aku?"

"Buat apa? Kamu sudah bahagia sama Roxanne."

Ada nada cemburu yang keluar dari bibir mungil itu. Bolehkah Juna berpikir kalau Galuh masih sangat mencintainya? "Siapa bilang?"

"Televisi dan media yang bilang."

Apa yang disuguhkan di depan kamera tentunya berbeda dengan kenyataannya. Juna ingin meyakinkan Galuh. Ditautkannya jari-jari mereka menjadi satu. "Kamu lihat jari aku, masih ada cincinya apa enggak?" Juna membolak-balikkan tangan besarnya.

"Mungkin kamu copot sebelum ketemu aku."

"Kalau itu terjadi, berarti kamu penting sampai bisa membuatku melepas cincin tunangan."

Galuh malah menghindari tatapan Juna yang lembut. Dia tidak mau luluh semudah ini. Apalagi, dia baru menyadari posisinya yang masih dipangku. Kalau bukan karena takut laut, mana mau dia dalam posisi seperti ini.

"Makasih ya sudah ngerawat aku tadi pagi."

"Kamu mabuknya ngerepotin, pakai teriak dan gedor pintu rumah orang."

"Aku rela mabuk asal bisa tidur dipeluk kamu."

Seketika itu juga pipi Galuh memanas. Kenapa setelah sebulan tidak bertemu, dia malah tidak bisa menutupi rasa gugupnya? Apalagi ilmu menggombal Juna sudah meningkat pesat.

"Aku teler juga gara-gara mikirin kamu. Kangen kamu."

Galuh masih diam dan tidak mau menjawab. Dadanya berdegup kencang, jarak mereka terlalu dekat. "Sebenarnya aku *ngajak* kamu ke sini buat bahas tentang hubungan kita."

Kata *kita* mungkin tidak tepat, tapi Galuh tidak bisa memprotesnya. Berada di tengah laut membuat keberaniannya ciut. "Kayaknya, Mas

buang-buang waktu, karena hubungan kita sudah berakhir sebulan lalu."

"Hubungan kita memang sudah kandas, tapi api cinta kita enggak." Sorot mata Juna begitu serius. Tanpa aba-aba bibir Juna sudah mengecup bibir Galuh. Bukan hanya mengecup dia juga menerobos ke mulut Galuh sementara gadis itu mengikutinya, mengimbangi ciuman itu.

Ciuman itu baru berhenti saat mereka akhirnya kehabisan oksigen.

"Kalau kamu nggak cinta, kamu nggak bakal terima ciumanku."

Galuh tersentak saat Juna meletakkan kepalanya di dada kirinya.

"Kalau kamu enggak cinta aku, jantung kamu nggak akan berdegak sekencang ini."

"Aku masih cinta kamu, bahkan aku menutup mata pada kenyataan kamu sudah jadi milik orang. Aku bahkan rela jadi hina. Mau kamu sentuh walau aku tahu kamu nggak bakal aku miliki. Jadi tolong kasihani aku. Lepasin cinta kita."

Pelukan Juna perlahan mengendur. Melepaskan Galuh tidak akan pernah jadi sebuah pilihan di dalam hidupnya.

"Apa enggak ada kesempatan kedua untuk kita?" ucap Juna memohon. Seandainya Galuh mengatakan 'iya', Juna sudah bertekad akan menyingkirkan penghalang mereka walau itu ibunya sendiri.

Hati Galuh ingin mengatakan 'iya', tapi sisa harga dirinya tidak mengizinkannya. Bukankah pria

itu sekarang sedang berjuang? Kenapa tidak dia terima saja tawaran Arjuna dan membuang jauh harga dirinya ke laut?

Galuh menatap mata itu lagi, mencari ketulusan di sana. Ada banyak cinta yang Juna punya. Apa yang Galuh ingin gapai lagi? Bukankah cinta itu saja sudah cukup membuatnya percaya? "Gak ada, kesempatan kedua jadi pacar kamu berarti aku yang akan hancur."

Juna memeluk Galuh erat-erat. Tak mau kehilangan kekasihnya lagi. "*Please* … aku mohon sama kamu. Aku cinta sama kamu. Kasih aku waktu agar kamu dan aku bisa jadi kita?"

"Untuk jadi *kita*, butuh berapa hati yang akan patah?" Galuh gamang dan bimbang, restu akan jadi penghalang paling besar untuk hubungan mereka. Galuh bisa menyuruh Juna meninggalkan Roxanne, tapi bukan ibu laki-laki itu.

"Tidak bisakah kita hanya mikirin hati kita sendiri. Cobalah egois buat kali ini aja." Juna mengecup tangan Galuh. Mencoba meyakinkan gadis itu.

"Aku mau egois, tapi aku takut hatiku patah lagi."

Juna menarik kepala Galuh, menempelkan dahi dan juga hidung mereka.

"Gak akan pernah aku patahin lagi, nyawaku yang akan jadi jaminannya." Juna bersumpah. Namun, Galuh langsung menutup bibir Juna dengan telapak tangan lalu memeluk tubuhnya dengan erat.

“Aku nggak akan hidup kalau kamu mati! Aku cinta sama kamu.” Galuh menangis, dia sanggup melepas Juna, tapi tidak akan sanggup melihatnya tiada.

“Aku lebih cinta sama kamu! Jangan pernah pergi lagi. Jangan pernah menyerah dengan hubungan kita.”

Rasanya masih seperti mimpi, hubungan yang Juna pikir sulit untuk dilanjutkan kini berlanjut. Galuh memberikan kesempatan kedua untuk merajut cinta.

“Sekarang kita mau apa? Pulang ya aku takut ada hiu.”

Juna hanya terkekeh, sejak tadi ternyata Galuh masih ketakutan.

“Kita mancing aja, kan kamu enggak bakal mau juga aku ajak berenang.”

Juna memasang pancingnya di salah satu tiang kapal. Kapal ini memang disiapkan untuk orang-orang bosan yang ingin memancing di tengah lautan lepas tanpa harus memegang gagang pacing.

Galuh menatap Juna yang sedang menyiapkan gagang pancing. Galuh masih duduk di pangkuan Juna.

“Mas, ke pantai lebih enak kayaknya.” Berenang di lautan lepas merupakan pantangan untuk Galuh. Apalagi saat memakai pakaian hijau seperti ini, bisa langsung diterjang ombak.

Namun, belum selesai Juna memasang pancing, tiba-tiba tubuh Juna bergoyang-goyang membuat Galuh bergeser dari pangkuan Juna.

“Kayaknya aku dapat ikan *gede*, deh.”

Raut wajah Galuh diselimuti ekspresi horor. Bagaimana kalau ikan yang Juna pancing adalah ikan hiu besar dan bisa membuat kapan tenggelam?

“Buang saja pancingnya!” Galuh semakin merasa ngeri ketika Juna bergerak menarik ulur senar pancingan. “Kapalnya bisa tenggelam.”

Namun begitu kail itu naik ke permukaan, Galuh langsung mendaratkan pukulan bertubi-tubi ke dada Juna. Ikan yang katanya besar ternyata cuma seukuran dua ruas jari.

Satu tangan Juna memegang setir, satu lagi menggenggam tangan Galuh sambil sesekali mengecupinya. Rasanya masih seperti mimpi gadisnya ini kembali. Setelah sebulan Juna begitu merindukan dan meratapi kepergiannya, jelas kini dia bahagia. Dia tidak akan pernah melepas tangan ini lagi. Masa depannya akan indah dan Galuh akan ada di dalamnya.

"Kamu tahu aku takut laut dari siapa?"

"Sumi, dia yang ngasih tahu."

Dasar Sumi sahabat pengkhianat! Tunggu pembalasan Galuh.

"Jangan marahin Sumi, dia ngelakuin semua itu karena sayang sama kamu."

Tidak akan dia memarahi Sumi, sahabatnya itu malah akan mendapat hadiah sekotak tokek.

Tak terasa, mobil mereka berhenti tepat di halaman rumah Ratih.

“Apa pun yang akan terjadi nanti, apa pun pemberitaan media di luar sana. Tolong kamu percaya sama aku. Jangan dengerin orang lain.”

Galuh mengangguk paham. Juna mengulurkan tangannya untuk mengelus pipi Galuh yang tampak menggemaskan. Keduanya berpandangan lama, kepala Juna perlahan mendekat. Namun sebelum niat Juna terwujud, sebuah kepala muncul di jendela mobilnya bersamaan dengan ketukan keras.

“Kalian keluar enggak? Atau saya congkel kaca mobilnya!”

Astaga, itu Tari Majendra.

Keduanya dengan panik keluar dari mobil. Namun Juna terlambat, tamparan keras mendarat di pipi Galuh. Gadis itu menjadi sasaran empuk kemarahan Tari.

“Apa yang Mama lakuin?!” Jangan ditanya seberapa marahnya Juna atas kelakuan ibunya. Tangannya terkepal erat, kalau saja Tari itu bukan ibunya sendiri, pasti dia sudah membalas tamparan itu.

“Harusnya Mama lakuin itu dari dulu, Jun, sama perempuan gak tahu malu ini. Denger ya kamu perempuan rendahan, apa mau kamu mendekati anak saya? Uang? Berapa pun yang kamu minta akan saya kasih, tapi jauhi anak saya!”

Galuh hanya bisa menunduk sambil memegangi pipinya yang terasa perih.

Tari tidak puas hanya menghina Galuh. Dia ingin sekali menunjukkan kalau gadis rendahan seperti Galuh hanya akan jadi wanita rendahan atau

simpanan. Namun, belum sempat dia melakukan sesuatu, dia merasakan tarikan kuat pada rambutnya yang tertata rapi.

Satu tamparan balasan dari Ratih. Musuh abadi sekaligus istri kedua suaminya.

“Kamu ngomong apa sama keponakan saya? Perempuan rendahan kamu bilang, Galuh ini anak adik saya. Dia itu ningrat bukan kayak kamu, cuma anak petani yang gayanya sok kaya, lupa pernah miskin makan jagung kering!”

Tari merasa terkejut mendengar perkataan Ratih, apalagi istri kedua suaminya itu membahas masa lalu dirinya yang pernah jadi rakyat jelata. Namun, kenyataan itu tidak menyurutkan egonya untuk menghina Galuh lagi.

“Ternyata keponakan sama budenya sama-sama pelakor, suka ngerebut lelaki milik orang. Mau-maunya jadi wanita simpanan. Perempuan murahan! Apa ini yang diajarkan keluarga Hadijoyo yang sok ningrat itu? Para wanitanya hanya bisa jadi gundik!”

Cukup sudah! Kesabaran Ratih habis. Tari sudah membawa-bawa nama keluarga besarnya. Didorongnya tubuh Tari sampai terjerembab ke tanah lalu menduduki ibu Juna itu sambil mencekiknya. Tari juga tidak mau kalah, dia melakukan perlawanan. Rambut panjang Ratih dia tarik, hingga mereka berdua saling menjambak. Dua wanita yang biasanya tampil elegan bak nyonya besar, sekarang berubah menjadi kucing dan anjing yang berkelahi memperebutkan sepotong daging.

Juna dan Galuh mencoba melerai, namun gagal. Mereka kewalahan menghadapi dua wanita paruh baya yang dipenuhi dendam kesumat.

"Sudah Bude, berhenti Bude." Galuh mencoba memegangi tangan budenya.

"Gak bisa, Luh, biar Bude sobek mulutnya yang nggak diajari tata krama itu. Dia cuma *kere munggah bale*, berani-beraninya menghina keluarga kita!"

"Yang aku omongin bener, kan? Mana ada orang mengaku ningrat, tapi mau dihamili suami orang?"

Mendengar ucapan Tari yang mengobrak-abrik masa lalunya, Ratih mengamuk. Dia menyerang Tari lagi, tapi lengannya ditahan Galuh.

"Mama cukup! Mama keterlaluan! Enggak seharusnya Mama bicara seperti itu."

Tari memandang sengit ke arah Juna yang sedang memeganginya. "Gara-gara perempuan itu kamu berani melawan Mama. Apa kamu kena jampi-jampi? Apa yang dia kasih ke kamu? Tubuh? Dia cuma perempuan murahan, sama kayak budenya. Gunain tubuh untuk menjerat laki-laki? Denger ya kamu," telunjuknya tepat di muka Galuh. "Jangan kamu kira kalau kamu sudah ditidurin anak saya, terus kamu bisa jadi nyonya Majendra."

Galuh hanya bisa menggeleng keras sambil menangis. Dia tidak melakukan hal sekotor itu.

Melihat Galuh menangis, Ratih makin tidak terima. "Diam kamu perempuan sundal. Aku robek mulut kotor kamu. Berani-beraninya kamu ngomong kayak gitu sama keponakan aku. Kamu

kira anakmu ini baik? Keponakanku masih muda dan cantik, dia bisa dapetin laki laki beribu ribu kali lebih baik dari anak kamu!”

“Nyatanya dia kegatelan, hampir ciuman di mobil sama Juna. Kalau aku nggak mergoki, mungkin keponakan kamu sudah buka baju. Dasar kalian, sama-sama murahan.”

Kata-kata Tari sangat melukai hati Galuh. Juna jangan ditanya lagi, dia amat marah sampai menekan cengkeraman tangannya.

Kesabaran Ratih ada batasnya dan Tari menyentuh wilayahnya. Mungkin dulu saat Tari menghinanya, Ratih berusaha sabar karena tahu dirinyalah yang salah. Namun yang dihina adalah Galuh, dia tidak bisa menoleransi lagi. Ratih memberontak dari cengkeram keponakannya lalu menyerang Tari lagi, meraih rambut panjang wanita itu lalu menariknya keras-keras. Terjadilah pertarungan sengit ronde kedua.

Mendengar ribut-ribut di halaman depan, Krisna dan Kama keluar.

Alangkah terkejutnya mereka melihat dua istri Krisna yang sedang berkelahi. Tatanan rambut dan baju mereka seperti orang terkena badai besar. Tangan Ratih berada di rambut Tari begitu pula sebaliknya.

“Berhenti!” bentak Krisna pada kedua istrinya.

Krisna memegangi Tari dan Kama membantu Galuh memegangi bundanya. Jadilah masing-masing wanita paruh baya itu dipegangi dua orang. Walau

begitu, mereka masih melayangkan tendangan ke arah lawan.

"Kalian seperti anak kecil. Berhenti, malu sama umur."

"Gara-gara dia, wanita simpananmu! Sini kalau kamu berani!" tantang Tari lagi.

"Sini kamu tak jejelin mulutmu itu pakai batu, biar ngomongnya bener!"

Krisna pusing melihat istri-istrinya. Dari dahulu mereka memang selalu bertengkar, tapi tidak pernah hingga bergelung di tanah seperti ini. Ratih melemparkan pandangan penuh pemusuhan pada Tari dan juga suaminya.

"Semua gara-gara kamu! Seharusnya aku enggak ketemu kamu, kamu biang masalahnya. Kalau aku enggak jadi istri kedua kamu, aku enggak bakal dihina-hina, sampai dikatai gundik!" Ratih sudah sangat marah, matanya sampai memerah. Dan Krisna, orang yang tepat untuk melampiaskan kemarahannya. Nasib buruknya dijadikan istri kedua dan dicap sebagai pelakor seumur hidup, semua berawal dari kehadiran Krisna.

"Kok, aku yang salah, Bun? Aku enggak tahu apa-apa, loh. Aku baru dateng."

Ratih sudah tidak peduli. Amarahnya sudah sampai ke ubun-ubun. Kenangan buruknya ketika termakan janji manis laki-laki ini, tiba-tiba muncul ke permukaan. Itu kenangan indah sekaligus menyakitkan. Gara-gara Krisna, dia tak diakui oleh keluarganya.

"Kalian pergi dari sini, pergi dari rumahku, termasuk kamu!" Tunjuk Ratih kepada sang suami. "Dan, jangan pernah ke sini lagi!"

"Ya Allah, Bude, sampai merah dan luka kayak gini. Harusnya tadi Bude nggak usah berantem."

Ratih masih bisa menahan perih di raganya tapi tidak perih di hatinya. Dia belum puas kalau belum mencekik atau menguliti Tari.

"Kepalanya nggak sakit habis jambak-jambakan? Tuh, siku bude sampai berdarah. Maaf, ini semua gara-gara Galuh." Galuh mengobati luka-luka di tubuh budenya dengan pelan dan hati-hati.

"Ngapain kamu minta maaf! Semua ini gara-gara Tari yang nampar kamu duluan. Bude nggak rela kamu dihina-hina. Memang anaknya itu paling ganteng sejagad raya apa? Terus, ngapain kamu pake pacaran sama dia? Bude bilangin ya, Juna itu *playboy* kampret mirip bapaknya. Mereka cuma bisa bikin sakit hati, sakit kepala, bikin muka keriput, bikin badan kurus!"

Mulailah Ratih memberikan ceramah panjang lebar. Andai Galuh bisa memilih ke mana hatinya berlabuh, dia juga tidak mau singgah ke hati Arjuna Majendra.

Kama hanya bisa diam sambil memakan camilan. Dia masih syok melihat bundanya bisa berkelahi sebrutal itu. Ibunya yang lemah lembut berubah

jadi petarung sejati. Dan itu demi membela anaknya yang dihina.

"Kama!"

"Iya, Bunda."

"Cetak fotonya bapak kamu sama Juna, taruh di pos satpam depan perumahan. Bilang sama Pak Satpam, dua orang itu nggak boleh masuk komplek kita."

Mendengar perintah bundanya, Kama hanya bisa menganga lebar. Dia tidak menyangka bundanya akan bertindak sejauh ini.

"Kamu jangan belain bapakmu. Terus, mulai besok, kamu antar-jemput Galuh tiap hari. Biar Juna nggak bisa curi-curi ketemu dia di luar."

Kali ini mulut Galuh yang menganga lebar. Galuh mendadak lemas, baru saja balikan sudah dipisahkan lagi. Mereka berdua saling memandang satu sama lain.

"Dan kamu Galuh, putuskan hubungan kamu dengan Juna dan jangan dekati lelaki itu. Mulai saat ini, Bude ngelarang kamu ketemu sama Juna. Sudah cukup kamu dihina-hina. Bude nggak ridho kamu jadi mantunya Tari. Dan, kamu Kama jangan diem-diem ngehubungi bapakmu. Biar dia mikir supaya ngasih pelajaran buat istri pertamanya."

Kama dan Galuh kemudian saling memandang. Keduanya mendapatkan amanat yang sangat sulit.

"Mah, kamu keterlaluan menghina Ratih sama Galuh."

Tari yang sedang mengobati lukanya tidak terima dengan pembelaan suaminya. Dia melempar *washlap* dan membanting baskom. "KAMU LIHAT AKU PAH! Aku yang babak belur dihajar gundikmu itu. Kamu malah belain dia sama keponakannya!"

Mati-matian dia berusaha angkuh, tapi tetap saja dia kalah dengan ucapan suaminya. Tari menangis, hatinya terluka. Sekali saja, suaminya itu tidak pernah membela Ratih. Harusnya dirinya yang lebih diutamakan. Walau menyadari suaminya berat sebelah, Tari tetap berusaha kuat. Dia membentengi hatinya dengan rasa benci dan tidak peduli.

"Mah, Ratih bukan gundik. Dia sama kayak kamu, dia juga istriku."

Sejak dulu Tari selalu memusuhi Ratih. Padahal Krisna sudah berusaha adil, membagi waktu seimbang tapi tetap saja Tari tidak pernah merasa tak puas. Apa sebenarnya mau perempuan itu? Poligami di keluarganya sudah biasa terjadi, bahkan Ibu Tari ada tiga. Mereka sudah tua, apa yang dicari jika masih berkutat pada perasaan sakit hati.

Di tengah-tengah pertengkaran suami istri itu, terdengar gesekan roda dengan lantai. Juna berjalan sambil menyeret koper besarnya. Pertengkaran dengan Mamanya tidak terelakkan, karena itu dia memilih pergi.

"Mau ke mana kamu Juna?" Tari maju mengadang sang putra.

"Juna, kamu mau pergi ke mana?" Giliran Krisna kini yang bertanya.

"Juna mau pergi dari rumah! Juna bilang sama Mama, Juna nggak bisa serumah sama orang yang sudah nyakitin perempuan yang Juna cinta!" sahut Juna tegas, hatinya sudah mantap meninggalkan rumah ini. Buat apa dia hidup bersama ibu yang tidak pernah memikirkan kebahagiaannya, hanya menuntutnya ini dan itu. Ibu yang selalu menekankan untuk tidak menjadi seperti ayahnya, juga ibu yang bercerita tentang Roxanne hingga membuat telinganya sakit.

"Kamu ninggalin Mama gara-gara perempuan itu? Mama yang melahirkan kamu, yang membesarkan kamu. Kamu lebih memilih perempuan yang baru saja kamu temui dibanding Mama?"

Tari tidak menyangka akan ditinggalkan lagi. Kali ini dengan kasus yang sama, yang berhubungan dengan perempuan dan cinta. Seagung apa perasaan itu hingga sosok Tari tak terlihat di benak suami dan anaknya.

"Perempuan itu punya nama, Mah. Apa enggak cukup Juna tunangan sama Roxanne, orang yang Juna enggak suka demi kebahagiaan Mama? Kali ini aja, Mah, Juna minta, biarin Juna pergi. Kita sudah enggak satu pemikiran. Bagi Mama, Roxanne pilihan terbaik. Tapi bagi Juna, Galuh pilihan hati Juna."

Juna menyeret kopernya, tidak peduli tubuhnya menyenggol bahu Tari. Telinganya seolah tuli dari teriakan ibunya memintanya kembali. Tari

Majendra sudah di luar batas. Bukan cuma menampar, ibunya itu juga menghina Galuh, gadis yang dia cintai. Hatinya sakit mendengar umpatan kasar yang keluar dari bibir sang ibu. Masih teringat jelas di otak Juna Bagaimana Galuh menangis, mendengar tuduhan yang menyakitkan itu.

"Jun, Papa ikut pergi sama kamu aja. Nggak ada gunanya juga tinggal sama orang yang hatinya bebal." Krisna ingin memberikan pelajaran pada Tari. Supaya Ibu Juna sadar, tak selamanya ego perempuan paruh baya itu akan menang.

"Kalian nggak boleh pergi! Kalian harus tetap di sini!"

Tak peduli sekeras apa Tari berteriak, mereka tetap meninggalkannya. Meskipun penyakit jantung Tari kumat, mereka juga tidak akan menoleh. Kali ini mereka tidak akan luluh.

"Papa kira kita bakal tinggal di apartemen kamu. Ini rumah siapa setengah jadi gini,"

Krisna mengernyit ketika dihadapkan dengan sebuah rumah megah yang dilengkapi halaman luas. Rumah itu masih jauh dari kata selesai, namun ada beberapa bagian yang sudah terplester. Beberapa ruangan mungkin sudah bisa dijadikan kamar.

"Ini rumah Juna. Apartemen itu kan Juna sewain. Walau Juna anak mama satu-satunya, Juna memikirkan masa depan. Bukan berarti Juna mau tinggal sama Mama setelah menikah."

"Tumben pikiran kamu bener. Ya, daripada pacar ganti-ganti lebih baik punya istri. Papa tahu kamu punya ide kayak begini setelah tunangan, kan?"

Juna langsung cemberut. "Juna kepikiran beli rumah setelah Galuh minta putus. Aku sadar kalau enggak selamanya aku sama Mama akan sepemikiran terus. Kalau Galuh jadi istriku, otomatis aku enggak bakal membiarkan dia serumah sama Mama."

Krisna menarik napas pelan sebelum melangkah maju menapaki bahan bangunan di sekitar mereka. "Kamu terlalu yakin Galuh bakalan mau."

"Ya harus yakin. Kita sudah balikan sebelum perang badar tadi siang. Makanya Papa kasih restu."

"Restu Papa tergantung usaha kamu. Sepengetahuan Papa, kamu berniat punya lebih dari satu pasangan. Kalau gadis lain Papa kasih restu, tapi kalau keponakan Papa, kamu nyerah saja sekarang."

Juna melompat dan berdiri menjulang, mengadang jalan sang ayah. "Juna cuma akan punya istri satu, itu pun harus Galuh. Nggak sama perempuan lain. Jadi Juna minta Papa jangan jadi sekutu istri-istri Papa."

Krisna menatap putranya lama. Juna memang kelihatan seperti bukan pria yang serius saat mengambil keputusan, tapi di perusahaan putranya itu berubah menjadi pria dengan pikiran tajam. Mungkin itu berlaku juga ketika Juna mempertahankan Galuh.

“Restu Papa ada jika kamu membereskan status kamu sebagai tunangan orang dulu.”

“Bener ya, Pa. Aku akan segera putusin Roxanne.”

Krisna memutar bola matanya karena merasa jengah mendengar sang putra yang merengek “Ya, iya, banyak maunya kamu itu. Sebenernya kalau dua istri Papa itu gampang. Ratih itu kalau marah enggak lama-lama. Dia bisa diatur. Kalau mamamu paling kalau kamu sudah nikah dan kasih dia cucu, Tari bakal luluh. Mamamu diem-diem kan iri Ratih punya cucu duluan. Yang bakal jadi masalah itu Tedjo, romonya Galuh.”

Menurut Juna, sang ayah hanya mengada-ada. Mengapa membahas orang yang tak ada di antara mereka? Namun karena ini mengenai bapaknya Galuh, Juna memusatkan perhatian ke sang ayah. Juna tidak pernah berpikir kalau bapaknya Galuh akan jadi masalah besar. Mungkin karena selama ini, romonya tidak pernah muncul. Galuh pun tidak bercerita tentangnya.

“Romonya itu kan temen Papa. Tinggal Papa lobi aja, gampang kan?”

Anak ini, dia kira melobi Tedjo itu seperti kerja sama bisnis? Mereka bahkan tidak pernah berhubungan lagi semenjak baku hantam dulu.

“Dulu kita teman, tapi sekarang bukan. Mungkin lebih mirip rival.”

Kenyataan macam apa ini? Belum juga Juna bertemu dengan ayah Galuh, mereka malah sudah memiliki bibit masalah.

"Kenapa bisa begitu?"

Krisna menghela napasnya dalam. "Dulu, Papa sama Tedjo itu sahabat. Walau status kami berbeda kami tidak mempermasalahkannya. Tedjo anak bangsawan, Papa cuma anak pelayan yang tidak tahu bapaknya siapa."

Mata Juna membulat mendengar kenyataan ini. Dia kira, kakek dari ayahnya sudah meninggal.

"Di antara kami ada gadis kembar yang cantik, Ratih dan Ratri. Kamu tahu cinta pertama Papa siapa?" Krisna tersenyum mengingat kembali cinta pertamanya.

"Tante Ratih?"

Krisna menggeleng pelan lalu tersenyum simpul. "Bukan, cinta pertama Papa itu ibunya Galuh. Dia sangat cantik, apalagi kalau sedang menari. Dia itu, sosok istri idaman bagi para bangsawan. Gadis rumahan, pandai memasak, tutur bahasanya halus, dan selalu membatasi pergaulannya dengan lawan jenis." Krisna diam sejenak sebelum kembali melanjutkan ceritanya. "Tapi Papa tahu diri. Siapa Papa berani bermimpi bisa bersanding dengannya? Papa beruntung bisa kuliah karena dapat beasiswa dari keraton. Namun garis hidup Papa berubah, almarhum kakekmu sangat suka dengan kesungguhan dan kepintaran Papa. Papa dijodohkan dengan anaknya, ibumu. Padahal, kakekmu itu petani kaya, sawah sama tanahnya banyak."

Juna mendengar dengan saksama cerita ayahnya, tidak menyangka asal-usul ayahnya

serumit ini. “Terus, kenapa Papa bisa jadiin Tante bini kedua?”

Krisna mengambil napas sejenak, mengingat kesalahan sekaligus kebahagiaannnya dahulu. Mata tuanya tetap teduh di usia senja. Ada getir juga di dalamnya saat harus bercerita tentang kisah cintanya bersama Ratih.

“Sejak kamu lahir, ibumu memilih tinggal sama nenekmu di kampung. Mungkin karena baru punya anak dan kesulitan mengasuh kamu. Itu bencananya, Papa ketemu Ratih sebagai asisten dosen dan murid. Papa seneng, dong, walau bukan Ratri, paling tidak muka mereka sama. Ratih bahkan wanita yang cerdas dan kritis, mudah buat Papa jatuh cinta sama dia.”

Juna menatap ayahnya menghakimi. Masa muda ayahnya ternyata tidak pandai bersyukur. Sudah miskin, dapat istri anak orang kaya masih menyukai gadis lain hanya karena kesamaan wajah dengan cinta pertama.

“Kita cuma dua orang yang jatuh cinta dan tersesat sampai melakukan hal di luar batas. Ratih enggak tahu kalau Papa sudah beristri, dan Papa juga enggak tahu kalau Ratih sudah bertunangan dengan Tedjo. Saat itu, Tedjo sedang berada di Belanda melanjutkan studinya.”

Dan cinta yang tersesat itu, menghasilkan Kama dan Kalla. Saudara Juna lain ibu, yang membuat hati mamanya hancur sampai sekarang. Apalagi segera setelah itu, menyusul si kembar Sadewa dan Nakula.

“Mama enggak marah Papa duain? Bapaknya Galuh juga nggak marah?”

“Mamamu masih marah sampai sekarang, dan bapaknya Galuh yang merasa terkhianati, saat pulang langsung ketemu dan menghajar Papa.”

Rahang Juna hampir lepas mendengar kenyataan ini. Mereka berkelahi? Wah, Juna sadar jalannya akan semakin terjal. Kesempatan mendapatkan restu dari romo Galuh akan semakin tipis.

“Terus Kakek enggak hajar Papa sekalian pas tahu anaknya diduakan.”

“Enggak, kakekmu saja istrinya tiga.”

Pantas saudara ibunya banyak. Sekarang Juna sadar, sifatnya yang punya banyak pacar itu keturunan dari siapa. Termasuk sifat Martin yang hobi merayu perempuan.

“Kamu dulu benci Papa enggak waktu tahu Kalla itu saudara perempuan kamu?”

“Sangat Pa, kenapa harus Kalla yang jadi saudaraku? Aku sampai pergi ke luar negeri buat buang perasaan cintaku.”

“Kamu enggak jatuh cinta sama Galuh karena dia mirip Kalla, kan? Kalau iya, segera kamu tinggalin dia, Jun, mereka beda.”

Selalu ini yang orang-orang katakan, Galuh adalah pengganti Kalla. Bahkan mungkin, keluarga Ratih juga menganggap Galuh sebagai pengganti mendiang putrinya.

“Nggak Pa, Galuh ya Galuh. Kalla itu adik Juna.”

Kali ini Krisna bisa bernapas lega. Namun .... “Kamu harus ceritain tentang Kalla sama Galuh, biar

dia enggak salah paham kalau denger cerita kalian dari orang lain."

"Iya itu pasti. Ngomong-ngomong Galuh kerja di mana? Katanya Papa yang cariin dia kerja?"

Krisna menjawab agak lama karena berjalan menuju kursi yang dapat diduduki. Berbicara sambil berdiri membuatnya kelelahan. Untunglah ada sebuah bangku besar yang bisa digunakannya untuk menyandarkan punggung.

"Di tempat Felix Hutapea. Ilmunya kan sayang kalau jadi asisten kamu terus. Apalagi Galuh masih muda. Kalau dia sama kamu, nanti malah berkubang sama sakit hatinya."

Juna tidak berpikir sampai ke sana. Dia bahkan berbuat jahat sebelum Galuh pergi dan belum minta maaf. "Papa yang menghapus data pribadi Galuh, kan?"

"Iya. Galuh perlu kerja di tempat baru. Enggak diganggu juga sama perasaan galau."

Jadi, Juna secara tidak langsung menjadi penghalang karir kekasihnya itu. "Papa enggak tahu, aku hampir gila karena kehilangan Galuh."

Krisna menarik napasnya lama, Krisna tahu yang dirasakan Juna pada keponakannya bukan lagi perasaan biasa. "Kamu sekarang bisa lihat dia. Kamu bisa ke sana sekalian konsultasi masalah hukum."

Juna membelalakkan matanya. Papanya terlihat seperti pria tua tidak tahu apa-apa namun sebenarnya memegang kendali di belakang layar. "Papa tahu?"

"Itu sudah berlangsung lama."

"Kenapa enggak melakukan sesuatu?"

"Bukannya Papa nggak mau, tapi Papa menganggap tindakan diam Papa sebagai pembayaran terhadap pengkhianatan Papa sama Mama kamu. Karena pelakunya saudara mamamu. Sekarang giliran kamu bertindak. Buktikan usia muda bukan jadi penghalang buat jadi berani."

Sepertinya Juna tahu apa yang akan dia lakukan. Dia harus mengambil sebuah tindakan yang mungkin dulu tidak bisa dilakukan oleh sang ayah.

"Juna jadi ingat Mama. Pas kita pergi tadi jantungnya beneran kumat enggak, ya?"

Krisna mengangkat bahu. "Kamu tanya saja sama Bibik, telepon tanya keadaannya sana." Kemudian Krisna berpikir sejenak seperti ingin mengungkapkan sesuatu. "Kamu benci enggak sama Papa karena punya istri dua? Menduakan Mama kamu?"

"Iya, tapi seiring berjalannya waktu Juna paham, kok. Mungkin ini cara Papa untuk bertahan. Juna enggak bisa bayangin kalau enggak sama Galuh, apa Juna bisa melanjutkan hidup."

Mereka tersenyum penuh kelegaan, seperti beban berat yang menghimpit terangkat sudah.

Namun, PR Juna masih banyak. Termasuk meluluhkan hati calon mertuanya dan itu bukan hal yang mudah. Hubungan rumit orang tua mereka di masa lalu harus dia pikirkan matang-matang.

Tepat jam sembilan pagi, Juna sudah rapi. Hari ini semua jadwal paginya terpaksa ditunda karena dia harus ke tempat Felix Hutapea terlebih dulu. Selain ingin memastikan Galuh bekerja di sana, dia juga ingin konsultasi hukum terkait perusahaannya.

Juna cukup melewati bagian resepsionis sambil melambaikan tangan. Firma hukum milik Felix sudah sering Juna kunjungi. Perusahaannya sering menggunakan jasa firma itu. Tanpa mengetuk pintu, Juna langsung masuk ke ruangan sahabatnya, Ale. Ale sedang duduk berkutat dengan berkas tidak menyadari siapa yang masuk.

"Pak Ale kopinya mau dimasukin gula berapa sendok?"

Ale mendongak saat mendengar suara asing Juna. "Juna?" Ale segera berdiri lantas menggiring Juna untuk duduk di kursi. "Gue nungguin lo dari kemarin."

"*Sorry*. Gue sibuk makanya baru datang sekarang. Masalah perusahaan gue enaknya bagaimana?"

"Begini saja, Jun, lo kasih tenggat waktu untuk mereka mengembalikan uangnya. Kalau dalam tenggat waktu yang lo tentuin mereka belum bisa balikin tuh duit, baru lo proses hukum. Buat jaga-jaga, berkasnya lo kirim ke gue biar gue pelajari."

Juna sudah melakukannya. Rata-rata mereka menolak keras dan menyebut Juna anak kemarin sore yang tidak tahu terima kasih. Saudara ibunya

beranggapan mereka berhak menikmati uang perusahaan.

"Gue yakin dalam waktu dekat ini harusnya ada yang diproses hukum. Mengembalikan dana terasa nggak mungkin. *By the way* tarif lo sebagai pengacara nggak naik, kan?"

Ale malah tertawa keras. "Ah, kayak sama siapa aja, Jun."

"Berarti gratis, ya."

"Enak aja lo ngomong! Harga kawan."

Seorang OG datang menyuguhkan dua kopi dan setoples camilan.

"Diminum, Jun," ujar Ale sembari mengangkat gelas.

"Minuman ini nggak dimasukkan ke *fee*, kan?"

Ale hampir tersedak karena tawa. "Ini firma hukum bukan restoran, Jun, kopinya gratis."

Juna meminum kopinya, namun gerakannya terhenti ketika melihat ada yang lain dari penampilan sahabatnya. Ale lebih terlihat segar, muda, dan juga menawan dengan kemeja biru laut dipadukan dengan celana kain biru gelap. Kacamata Ale pun tak dipakai, digantikan dengan kontak lensa. Wajahnya kelihatan lebih berseri-seri, seperti habis mendapatkan kupon undian.

"Loe kenapa, Le? Aura penampilan lo beda, *fresh* dan rapi." Mata Juna memicing namun Ale menanggapinya dengan senyuman. "Aura lo kayak orang yang lagi kasamaran."

Deretan gigi putih Ale terlihat, menunjukkan si empunya tengah bahagia. "Gue memang lagi

kesengsem sama seseorang. Salah satu teman gue di kantor."

"Siapa? Yang mana anaknya?" Menurut Juna, dari meja resepsionis sampai deretan pengacara yang ditemuinya di sini, tidak ada yang wajahnya menarik.

"Anak baru." Mendengar pernyataan Ale, perasaan Juna jadi tidak enak. "Lo kenal, kok."

Giliran alis Juna yang berkerut. "Lo yakin gue kenal? Gue jarang kenal sama orang biasa."

Ale mengibaskan tangannya ke udara lalu tersenyum malu-malu. Melihat ekspresi sahabatnya yang begini, Juna hampir muntah. "Cewek ini, bisa dibilang masih sepupu lo."

Sepupunya yang mana? Rata-rata kan sepupunya laki-laki. Kalau sepupu jauh mungkin ada namun mana ada yang jadi pengacara. "Jangan bikin gue penasaran deh, Le. Siapa sih ceweknya?"

"Gue naksir Galuh."

Satu nama itu disebut, Juna langsung tersedak kacang panggang yang diambilnya dari stoples. Galuh itu bukan sepupunya, tapi calon istrinya! Ingin dia teriakkan itu di depan muka Ale. Tangan Juna terkepal erat menahan emosi. Siapa sih yang mau pacarnya ditaksir orang?

Juna menarik napas pelan. Dia harus tetap berkepala dingin, dia masih butuh jasa Ale.

"Galuh itu...."

Bunyi pintu ruangan Ale yang terbuka menghentikan ucapan Juna.

"Bang Ale, mana surat rekomendasi buat Mbak Wina? Dari kemaren enggak abang kasih."

Perempuan yang mereka bicarakan muncul. *Apa dia bilang? 'abang'?* Sebutan yang begitu istimewa. Juna saja mendapat sebutan *mas* setelah beberapa tahap. Panggilan itu membuat telinga Juna sampai berdengung.

"Eh maaf, Bang, enggak tahu kalau ada tamu."

Posisi duduk Juna yang membelakangi Galuh membuat gadis itu tidak tahu siapa tamu Ale.

"Gak apa-apa, kok. Santai saja." Juna ingin melihat ekspresi Galuh ketika mengetahui dirinya di sini. Dia berbalik sambil melemparkan senyum iblis. "Hai sepupu, apa kabar?"

Tubuh Galuh langsung kaku. Kakinya tidak dapat diajak bekerja sama untuk pergi dari ruangan ini. Melihat Juna tersenyum menghampirinya, Galuh hanya bisa berdiri layaknya patung.

Juna meraih bahu Galuh untuk mendekat, lalu mendaratkan ciuman di pipi kanan kiri dan berlanjut ke bibir gadis itu. "Tunggu aku, jangan pergi. Kita mesti bicara."

Bisikan itu seperti sebuah ancaman yang membuat bulu kuduk Galuh berdiri.

"Hahaha." Juna tertawa hambar melihat Ale yang melongo saat melihatnya mencium bibir Galuh. "Biasa, Le, salam sesama saudara."

Mana ada salam yang seperti itu, teriak Galuh dalam hati.

Ale masih diam mematung, berusaha mencerna ciuman bibir yang disebut Juna sebagai tanda persaudaraan. Juna anak istri pertama, Kama anak dari istri kedua, dan Galuh sepupu Kama dari pihak ibu. "Hah? Saudara dari Hongkong? Anjir! Juna kampret!!!"

Begitu Ale menoleh, Juna sudah hilang membawa Galuh pergi dari kantornya.

"Masuk!"

Galuh tidak tahu apa salahnya hingga diseret masuk mobil. Dia hanya menurut lalu mengencangkan *seat belt*nya. Di sampingnya, Juna Juna mencengkeram setir erat-erat. Tampak begitu marah.

Di mata Juna Galuh terlalu santai hingga membuat Ale merasa punya harapan besar cintanya akan diterima. Namun, kecemburuan dan rasa suka Ale juga bukan salah Galuh. Selama ini, Juna tidak pernah mengumumkan kedekatan mereka,

ditambah dengan pertunangannya dengan Roxanne.

"Mas Juna, *please* pelan-pelan nyetirnya. Aku nggak mau cepet-cepet setor nyawa ke Izrail. Rugi belum kawin, belum nikmatin surga dunia, Mas."

Sebenarnya, Galuh takut setengah mati, aura orang di sampingnya ini penuh dengan kegelapa, yang penyebabnya entah apa, mungkin belum sarapan. Galuh hanya merasa, Juna menatapnya seperti akan melahapnya utuh-utuh. Celakanya, candaan Galuh tadi menyulut emosi Juna. Pria itu malah mengerem mendadak, tubuh Galuh sampai terdorong ke depan hingga menabrak *dashboard*.

"Mas, bisa nyupir enggak, sih? Sini biar aku yang nyetir."

Sudahlah punya dada kecil, tergencet pula, keluh Galuh dalam hati. Galuh tidak tahu orang di sampingnya mati-matian menahan emosi sejak keluar dari firma hukum tadi.

Juna melepas dasinya asal dan menggulung kemejanya. "Oh, jadi kamu takut mati karena belum kawin? Kita kawin saja sekarang terus mati sama-sama!"

Juna tidak bercanda. Jok kursi yang diduduki Galuh diturunkan oleh Juna, membuat Galuh beringsut ketakutan. Tanpa aba-aba pria itu sudah berada di atas tubuhnya, mengurung serta menciumnya kasar. Galuh tahu ada yang salah. Apalagi kini tangan Juna ikut bekerja meremas keras dadanya hingga membuatnya memekik kesakitan.

Mereka sudah biasa berciuman, tapi kali ini Juna melakukannya tanpa cinta. Ada bara emosi tak kasatmata sedang merasukinya. Galuh bergerak, kalau Juna bisa kasar, dia juga bisa. Satu tangan Galuh menggenggam sejumput rambut milik Arjuna, mencengkeramnya kuat-kuat lalu menariknya ke belakang hingga kepala Juna terangkat.

"Sakit!"

"Rasain! Biar aku cabutin rambut kamu sampai botak!" Galuh berusaha mendorong Juna turun dari tubuhnya yang dibalas dengan pelototan tajam. "Hei, kamu kenapa, sih? Marah-marah enggak jelas. Aku harusnya ngantor, malah kamu ajak keluar."

"Kenapa kamu manggil Ale *abang*? Kenapa kamu kerja sama dia?"

Sepasang mata Galuh langsung memicing. "Aku kerja di firma hukum karena suka. Itu kesempatan emas yang enggak akan aku lewatkan."

"Termasuk deket-deket sama Ale?"

Galuh malah tertawa. Sekarang dia tahu dari mana kemarahan Juna berasal. "Kamu cemburu sama Bang Ale, sahabat kamu sendiri?" ujarnya sambil menggeleng tidak percaya, tindakan Juna itu konyol.

Juna yang masih emosi mengguncang bahu Galuh keras. "Dia bilang naksir kamu, aku cemburu karena itu."

Kali ini Galuh menatap Juna bingung sekaligus tidak percaya. "Yang kita omongin ini Bang Ale, kan? Dia bilang sendiri kalau suka sama aku?"

Juna duduk kembali ke jok sopir, menyandarkan kepalanya di setir. Dia pusing memikirkan kemungkinan Galuh akan dijauhkan kembali darinya. "Iya, dia cerita naksir pegawai baru di kantornya dan orang itu kamu. Aku takut kehilangan kamu. Kamu tiap hari ketemu dia, Ale bisa leluasa deketin kamu."

Galuh tersenyum menghadapi kekhawatiran Juna.

"Sayang," panggil Galuh lembut, tangannya menghadapkan wajah Juna ke arahnya, "aku kan cintanya sama kamu. Hati aku sudah jadi milik kamu. Lagian kamu sendiri yang bilang, mau orang di luar bilang apa. Kamu minta aku percaya sama kamu. Begitu juga aku. Kita mesti saling percaya? Iya, kan?"

"Kamu enggak bisa keluar? Balik kerja di kantorku?"

Ini yang membuat Galuh malas. Pekerjaan yang dicampur urusan hati. "Kamu tahu enggak aku ke Jakarta ngapain?"

Juna menggeleng.

"Aku ingin mandiri, aku ingin meraih mimpiku sebagai *lawyer*. Walau baru setengah jadi, tapi aku berusaha mewujudkan mimpiku itu. Jadi, Sayang," Galuh menggenggam tangan Juna, menatapnya dalam dalam. "Aku mohon, bantu aku berjuang. Percaya sama aku!"

Percaya kepada Galuh mungkin bisa, tapi Ale? Berat rasanya menerima permintaan Galuh. Apa sebaiknya dia bicarakan masalah ini dengan Ale

saja? Namun, bagaimana jika Galuh malah dicap sebagai perempuan tidak baik? Bagaimanapun status Juna saat ini adalah tunangan Roxxane.

"Oke, aku berusaha percaya, tapi aku bakal antar jemput kamu setiap hari."

"*Sorry*, sekarang Mas Kama yang ngelakuin itu. Bude ngelarang aku ketemu kamu."

Oh shit, cobaan apa lagi ini? rutuk Juna dalam hati. Juna sempat melupakan perkelahian dua istri ayahnya kemarin. Dia melampiaskan kekesalannya dengan memukul-mukul setir mobil.

"Sayang," Galuh memegang kedua tangan Juna, "hei, dengerin aku. Kita masih bisa ketemu di jam makan siang."

Tidak mungkin, kasus penggelapan dana di perusahaannya menghabiskan hampir seluruh waktu Juna, termasuk makan siang. "Kok, makin ke sini jalan kita makin banyak rintangannya?" Juna mengusap wajahnya lelah.

Galuh paham kegelisahan hati kekasihnya."Kenapa? Kamu ingin nyerah?"

"Ya enggaklah, kita sudah sejauh ini. Kita enggak boleh nyerah."

Senyum dari bibir Galuh langsung terbit. Dia memang tidak salah menitipkan hatinya pada lelaki ini. Juna tahu betapa berharga dirinya dan juga hatinya. "Kalau gitu jangan terlalu dipikirkan. Biar semua mengalir apa adanya. Kalau Tuhan sudah bilang kita jodoh, halangan sebesar apa pun pasti terlampaui. Kalau kita enggak jodoh ...."

"Aku maksa Tuhan buat jodohin kita."

Galuh menahan geli mendengar pernyataan kekasihnya itu. Memang Juna siapa? Ibadah saja tidak kok mau memaksa Tuhan.

“Ya sudah kita banyakin berdoa. Semoga jalannya dibuat mudah.”

Juna mengangguk menatap hampa ke jalan raya.

“Sekarang balikin aku ke kantor. Dari tadi Om Felix sudah ngehubungi aku terus.”

Juna membalasnya dengan menyalakan mesin dan melajukan mobil menuju kantor sahabatnya. Mau tidak mau, Juna harus berlapang dada. Dia harus membiarkan Galuh bekerja seatap dengan Ale. Gadis itu masih muda dan punya banyak impian. Juna tidak ingin menjadi penghalang. Asal Galuh bahagia, semua akan Juna relakan.

Krisna Majendra sudah berpakaian rapi. Dia mengenakan kemeja biru laut, warna kesukaan Ratih. Di tangannya tergenggam sebuket bunga mawar merah. Dia tersenyum, pasti Ratih langsung luluh dan akan memaafkannya, seperti yang sudah-sudah.

Tepat di depan palang kompleks, Krisna membunyikan klakson mobilnya. “Syarif, bukan palangnya. Saya mau masuk.”

Syarif si satpam kompleks masih setia berdiam diri di dalam pos, tampak tidak berniat keluar juga.
Kembali Krisna menekan tombol klakson mobilnya. Syarif melongokkan kepalanya melalui jendela pos

satpam dan tersenyum tipis menanggapi kekesalan Krisna. Krisna memelototkan matanya sambil kembali membunyikan klakson.

“Apa, Pak?”

“Buka palangnya!”

“Engak bisa, Pak. Khusus Bapak, enggak boleh masuk,” ucap Syarif tegas.

Krisna pun dengan tidak sabar membuka pintu mobil lalu turun. “Kenapa bisa begitu?”

“Tuh, lihat, Bapak dianggap orang berbahaya. Dilarang masuk kompleks, khususnya kediaman Nyonya Ratih.” Telunjuk Syarif mengarah pada jendela kaca pos.

Krisna sampai menurunkan kacamatanya ketika melihat sepasang foto berukuran buku tulis yang disertai tulisan **[DPO, terduga teroris]** besar-besar.

“Siapa yang nempelin foto saya? Berani-beraninya Krisna Majendra yang terhormat dituduh sebagai teroris.”

“Nyonya Ratih sendiri yang nyuruh.”

Krisna mengeluarkan beberapa lembar uang untuk menyuap Syarif. Tidak mungkin satpam kurus kering ini tidak tertarik. “Ini cukup buat buka palang?”

Syarif menggeleng.

Krisna membelalak. Biasanya si Syarif langsung hijau matanya kalau melihat duit. Krisna menambah beberapa lembar lagi.

Syarif masih kukuh dengan pendiriannya. Kali ini dia tidak akan silau dengan uang yang ditawarkan Krisna.

“Tumben, Rif, kamu enggak mau duit.”

Sebenarnya tangannya sudah gatal ingin mengambil duit itu dari tangan Krisna, tapi kemarin Ratih mengancam akan mengadukan Syarif ke istrinya soal hubungannya dengan pembantu sebelah rumah Ratih kalau sampai Syarif membuka palang untuk Krisna.

“Maaf, Pak, saya satpam jujur. Tidak menerima sogokan. Saya takut dosa, Pak.” Takut sama istri lebih tepatnya. Lebih baik menyelamatkan rumah tangga sendiri daripada ngurusin rumah tangga orang lain.

“Ya sudah kalau begitu.” Krisna dengan lemah berbalik menuju mobil. Setelah agak jauh, dia berbalik lalu berlari hendak menerobos palang. Namun usahanya gagal karena Syarif berhasil menyusulnya.

“Bapak menyerah saja daripada bengek. Entar saya yang disalahin.”

Syarif menangkap Krisna dan membawanya keluar kompleks. Namun bukan Krisna namanya kalau tidak banyak akal. Dia pura-pura pingsan dan langsung ditangkap oleh Syarif.

“Pak, pak!” Syarif mengguncang-guncang lengan Krisna. “Yah, malah tepar di sini.”

Juna memasukan mie instan ke panci, lalu menambahkan telur, bumbu, dan irisan cabe. Selama ini dia terbiasa dilayani, kapan pun Juna

ingin makan, baik asisten kantor atau asisten rumah tangga, semuanya siap sedia memenuhi kebutuhan Juna.

"Jun, kamu masak mie? Sekalian Papa juga mau."

Di sini, di rumahnya sendiri, dia harus pintar mengurus diri, termasuk juga mengurus ayahnya. Krisna mengambil tempat di depan televisi lalu mengambil *remote*.

"Papa masih ke sini? Enggak pulang ke rumah Tante atau Mama?" Bukannya Juna malas mengurus papanya. Juna khawatir kalau Krisna tinggal di rumahnya yang setengah jadi ini. Banyak debu berterbangan, bahaya untuk pernapasan papanya.

"Kamu tahu enggak? Kita enggak boleh masuk kompleks rumahnya Ratih. Foto kita dipampang di pos satpam, ditulisin DPO. Tadi Papa sampai pura-pura pingsan biar bisa masuk rumah. Eh malah Papa cuma diletak di pos satpam, tetap saja enggak bisa masuk."

Mie Juna yang sudah jadi, dia bagi ke dua mangkok. "Tante sampai begitu? Tante juga melarangku ketemu Galuh. Kali ini Tante kayaknya beneran marah, ya?" Juna mengaduk-aduk mienya sebentar. "Kalau begitu kenapa Papa enggak pulang saja ke rumah Mama."

Krisna mengembuskan napas lelah lalu menerima mangkuk yang Juna sodorkan. "Males ngadepin mamamu kalau kamu enggak ada di sana." Papanya selalu mencari teman untuk diajak

menerima omelan Tari. “Jun, mie kamu lembek kayak bubur.”

Juna mendengkus. “Ya namanya pemula, wajar kalau mie-nya kurang kenyal. Tapi mie begini cocok buat Papa yang giginya sudah enggak kuat. Nggak usah ngunyah, langsung ditelen.”

“Papa ngerasa duda padahal istri Papa dua,” ujarnya sembari mengaduk isi mangkuk.

“Nikah saja lagi, ganjil lebih baik,” ujar Juna sekenanya lalu ikut menonton televisi.

“Bisa dicincang habis sama Mama kamu. Tukang-tukang kamu juga berisik banget, Papa jadi nggak bisa tidur siang.”

“Kenapa Papa enggak tinggal di salah satu rumah Papa. Kan, rumah Papa banyak, tinggal milih,” jawab Juna sambil mengganti-ganti kanal televisi.

“Tuh, tunangan kamu nongol di *infotainment*.”

Juna hampir melompat karena kaget. Papanya tiba-tiba mengganti topik mpembicaraan dan lebih memilih menonton televisi. Roxanne Halim terlihat dikerubungi beberapa wartawan.

Mata Tua Krisna menangkap tulisan yang tertera di bawah layar. “Dia kepergok jalan sama Timothy. Kalian benar-benar cocok, ya? Suka bener gonta-ganti pasangan.”

Fattah sudah mulai bekerja, itu artinya Juna bisa tersenyum puas. “Pa, Juna sudah berubah,” sanggahnya membela diri.

“Berubah jadi baja hitam? Tuh, dengerin Roxanne diwawancara.” Krisna memperbesar volume suara televisi. Menanti dengan sungguh-

sungguh, apa yang akan dikatakan si rubah betina setelah fotonya tersebar.

"Mbak, bagaimana tanggapan Anda tentang foto Anda dengan Timothy Suratedja yang sedang beredar di sebuah akun gosip?"

Pertanyaan dari wartawan itu dijawab dengan senyum ramah oleh Roxanne. "Itu memang foto saya. Saya bersama Om Timothy di hotel itu membahas pekerjaan."

Jawaban Roxanner di luar dugaan Juna. Rubah betina itu tampak santai menanggapinya. Seperti sudah memprediksi ini akan terjadi.

"Berarti Anda punya *affair* sama Pak Timothy? Di foto itu Anda terlihat begitu mesra dengan beliau."

Roxanne lantas tertawa. "Memang kami dekat. Kami akan jadi keluarga karena saya akan menikah dengan Arjuna Majendra."

Dengan jawaban itu, isu foto asusila Roxanne dengan Timothy Suratedja menguap begitu saja. Para wartawan malah memburunya soal tanggal pernikahannya yang dijawab Roxanne dengan percaya diri. "Secepatnya."

Mendengar itu, Juna langsung mematikan televisi. Dia menggeram marah. Lancang sekali Roxanne mengatakan hal yang mustahil.

"Kamu mau nikah? Mau Papa cariin hari baik buat nikah?" ejek sang Papa yang tahu Juna sedang kesal.

"Pa, aku enggak akan nikah sama Roxanne." Otot-otot leher Juna sampai keluar saat mengatakannya.

"Kasihan Roxanne, ya?"

"Kenapa kasihan, Pa?"

"Halu tidak berkesudahan, mimpi enggak bangun. Apa kamu mau berbaik hati mewujudkan mimpinya?"

"Aku enggak sebaik itu." Ngomong sama Krisna itu ibarat menelan biji kedondong. Bizinya tidak turun-turun malah melukai tenggorokan. Mau melawan, Juna masih ingat dosa.

"Lebih kasihan lagi Galuh. Kalau dia lihat pasti sakit hati."

Tanpa sadar, Juna langsung berlari mengambil ponselnya yang tertinggal di dekat kompor. Dia mencoba menghubungi Galuh, tapi tidak diangkat-angkat. Dia benar-benar khawatir kalau Galuh sampai marah.

"Gak diangkat? Anak itu pasti langsung lari ke kamar dan membanting tubuhnya ke ranjang untuk menangis," ujar Krisna mendramatisasi keadaan, senang membuat Juna semakin cemas.

Panggilan Juna juga tidak kunjung diangkat.

Krisna senang melihat anaknya mondar-mandir dengan wajah nelangsa. Kapan lagi melihat Juna si penakluk perempuan, balik ditaklukan.

Di ujung sana, Galuh sedang begitu lelap tertidur. Dia kelahan setelah seharian menemani bosnya pergi ke beberapa tempat.

Meski diminta untuk percaya, telinga Galuh tetap tidak bisa mengabaikan gembar-gembor pemberitaan soal pernikahan pewaris Majendra Group di televisi empat puluh inci budenya. Awalnya dia tenang mengingat permintaan Juna, namun budenya sukses mengguncang kepercayaannya itu.

"Lihat! Juna mau nikah, kamu lebih baik cari cowok lain."

"Lelaki sukanya bilang cinta, tapi kalau ketemu yang lebih cantik langsung berpaling."

"Jangan percaya mulut manis laki-laki apalagi Juna. Memang, kamu mau nanti diduakan setelah kalian menikah. Belajar dari bude!"

"Kamu enggak akan mau punya mertua nenek sihir kayak Tari."

Semua itu membuat Galuh ragu mengangkat panggilan dari Juna. Dia memilih menjernihkan pikiran dengan sibuk bekerja. Namun itu pun gagal, tengah hari Galuh dimarahi bosnya karena menolak permintaan klien untuk mengonfirmasi rumor. Apalagi Galuh dipilih karena tampilannya yang *good looking*.

Sekarang, dia memilih makan siang di kedai seblak depan kantor. Dia berharap seblak level sepuluh ini bisa menghilangkan lesu dan memunculkan semangat membaranya. Bukannya semangat, dia malah kepedasan sampai bibirnya bengkak.

"Minum!" pekiknya.

Seseorang menyodorkan se-*cup* es coklat.

“Makasih.” Setelah puas minum, Galuh mendongak. Ternyata Ale yang tadi memberinya minuman. “Abang mau makan juga?”

“Enggak. Aku ke sini karena lihat kamu,” ucap Ale lembut.

Galuh menatap bingung pada Ale, tak biasanya lelaki ini bersikap seperti ini. Apa Galuh yang kurang peka? Namun, Galuh tersentak saat tangan Ale mengusap bibirnya yang terkena saus. Suasana mendadak canggung, apa benar Ale menyukainya seperti yang dikatakan Juna?

“*Sorry*, aku bisa bersihin sendiri, kok!”

Tangan Ale turun. Dia kecewa atas penolakan Galuh, tapi dia tetap tersenyum.

“Sebenarnya aku naksir sama kamu.”

Seketika Galuh tersedak, dadanya terasa panas karena sisa pedas yang naik ke kerongkongannya.

“Maaf, minum dulu.”

Galuh menarik napas lalu lekas-lekas minum lagi.

“Kamu pasti kaget dengan pernyataanku yang tiba-tiba ini. Tapi aku beneran suka sama kamu.”

Galuh terpaku lama, menimbang kata-kata yang pas untuk menolak tapi tak menyinggung. “Aku suka Abang sebagai rekan kerja, tapi perasaanku enggak lebih dari itu.”

“Aku eggak butuh dibalas. Aku bisa nunggu kamu *move on*.”

Perempuan mana yang tidak senang kalau ada orang yang menyatakan cinta padanya? Sayangnya, pernyataan cinta Ale membuat Galuh merasa tertekan. Perasaannya sendiri masih kusut.

Ditambah lagi Galuh akan bertemu pria itu setiap hari, apa tidak canggung?

"Maaf, Bang. Saya enggak bisa terima pernyataan cinta Bang Ale. Saya enggak mau kasih harapan palsu." Kursi yang diduduki Galuh berderit. Galuh bangkit dari kursinya.

"Kamu mengharapkan Juna?"

Galuh yang ingin beranjak pergi, mematung di tempat.

"Aku tahu kamu punya hubungan istimewa sama dia. Apa yang kamu harapkan dari tunangan orang?"

Itu fakta dan perasaan Galuh sakit mendengarnya.

"Kamu masih muda, cantik, pintar pula. Gak kasihan sama diri kamu sendiri? Jadi pihak kedua dari hubungan Juna? Aku enggak sekaya Juna, tapi aku mau terima kamu apa adanya, Luh."

"Bang, aku menghormati abang. Jadi jangan melewati batas hingga mengorek masalah pribadiku." Galuh lalu berjalan pergi keluar dari kedai, meninggalkan Ale.

Kata-kata Ale cukup mengganggu Galuh. Dia pihak ketiga? Pelakor, PHO, *whatever*. Itu ucapan yang menyakitkan, padahal baru satu orang yang mengatakannya? Apalagi jika seluruh Indonesia? Akan jadi apa Galuh? Galuh juga tersinggung ketika Ale mengungkit kekayaan. Galuh tidak melihat Juna dari hartanya.

Galuh sulit dihubungi, saat makan siang pun gadis itu tidak terlihat ada di kantornya. Sialnya, Ale juga tidak di sana. Ini membuat pikiran Juna berkelana. Apa mereka makan siang bersama? Apa Galuh memilih menyerah ke pelukan Ale?

Juna tidak bisa membiarkannya. Apa pun akan dia lakukan demi Galuh. Termasuk menjadi seperti maling, memakai baju serbahitam, menyelinap, dan memanjat ke lantai dua rumah Ratih demi bertemu Galuh.

Sementara itu, Galuh di kamarnya sedang menatap laptop dikelilingi kertas yang bertebaran di atas kasur. Dia mendapat kasus pertamanya, bukan kasus besar, dan tidak berhubungan dengan artis.

Kasus penganiyaan dan pelecehan seksual pada seorang gadis tunarungu. Kasus ini harusnya sudah selesai, tapi si gadis mendadak menghilang, membuat tersangkanya tidak bisa didakwa. Tugas pertama Galuh adalah mencari gadis itu. Dia menatap layar laptop, menggeser berkasnya hingga ke bawah. Korban bernama Suci Wekajetta, usianya baru 19 tahun, tuna rungu. Terduga pelaku penganiayaan adalah ibu tiri dan kakak tirinya. Tinggal serumah dengan tersangka.

“Pantas kabur,” bisiknya pelan.

Bagi Om Felix ini kasus kecil yang mudah terabaikan. Ini bukan kasus yang akan menghasilkan uang. Kalau berhasil dan menjadi *trending*, pembelanya akan terkenal. Namun Galuh tidak butuh semua itu. Yang dia pikirkan hanya bagaimana agar bisa membantu sesama

perempuan. Mungkin, ini yang menjadi pertimbangan Om Felix melempar kasus ini kepada Galuh.

Bunyi jendela yang dilempari kerikil, membuat gadis itu menoleh dan meletakkan laptopnya. Dia mendekati balkon kamar, mengintip, tidak ada siapa pun. Tapi, saat dia menengok ke bawah. Mata cantiknya membulat, Juna sedang berusaha memanjat dinding.

"Kamu ngapain?" tanya Galuh hampir menjerit.

"Bantu aku naik! Cepetan, entar ketahuan budemu."

Galuh mengulurkan tangan, membantu Juna untuk bisa naik. Juna sudah seperti penjahat profesional yang ada di film aksi.

Setelah sampai di balkon, Juna menerobos masuk kamar Galuh, lalu mengambil segelas air putih untuk diminum. "Seger," ucapnya setelah meletakkan kembali gelas Galuh ke atas nakas.

Galuh menyatukan kedua alisnya, memandang geli ke arah Juna sebelum meraih laptopnya kembali. Tak menunggu lama Juna pun ikut bergabung.

"Aku datang kok enggak dipeluk?" Juna merentangkan kedua tangannya yang langsung ditampik Galuh.

"Peluk guling sana! Kamu datang kayak maling, masih untung enggak tak bawain palu." Mana ada orang datang lewat jendela disambut pake pelukan, yang ada ditimpuk sandal.

Tanpa mempedulikan Juna yang sibuk mengoceh, Galuh kembali konsentrasi pada kasus Suci. “Kertasku jangan kamu duduki, minggir!” semprotnya galak sambil mengumpulkan kertas-kertasnya yang hampir diduduki Juna.

“Kamu marah? Soal Roxanne, kemarin dia cuma bohong. Sumpah, dia ngarang! Aku dan Roxanne nggak akan nikah.”

Selalu itu yang Juna katakan, tapi makin ke sini hubungan mereka juga semakin tidak jelas. “Kalian sudah tunangan selanjutnya kalau bukan nikah terus apa? Putus? Itu yang selalu kamu janjiin ke aku tapi buktinya mana?”

Juna menghela napas panjang, kemudian memeluk Galuh yang raut wajahnya tampak sedih. Juna mengeluarkan ponselnya. “Sini deh, lihat ini dulu.” Dia menunjukkan foto Roxanne bersama pamannya.

“Kamu mau pamer kalau Roxanne deket sama keluarga kamu.”

“Bukan, geser layarnya lagi.”

Galuh menurut. Semakin digeser alis Galuh semakin menukik tajam.

“Ini kelakuan tunangan kamu?”

Juna hanya mengangguk-anggukan kepala.

“Jadi, kemarin itu Roxanne beneran jalan sama om kamu? Dan pria-pria lain ini?”

Anggukan Juna membuat Galuh—yang juga wanita—merinding sendiri. Roxanne itu cantik, pintar, dari keluarga terhormat, tapi kelakuannya tidak menghargai dirinya sendiri.

“Ya gitu itu kelakuan Roxanne kalau kamu mau tahu. Aku yang kirim foto itu ke akun gosip. Inginnya ngasih pelajaran eh senjata makan tuan. Perempuan licik itu malah bilang soal tanggal pernikahan halunya.”

Galuh terkikik sendiri. Tadi saat melihat Juna, dia ingin marah-marah. Melihat mimik wajah pria itu sekarang, malah membuatnya tak tega.

“Kamu punya bukti segitu banyak, kenapa enggak kamu sebar aja biar kalian putus?” Galuh sudah tidak peduli dengan *image*-nya. Siapa duluan yang memulai?

Juna tampak merenung kemudian mengambil ponselnya kembali.

“Aku enggak bisa, Roxanne punya ini.” Juna menunjukkan video ciuman mereka.

Melihatnya, Galuh syok sampai menutup mulutnya. “Ini kita? Bukan, kan?”

Juna menggeleng lesu. “Ini memang kita, masak kamu enggak ingat kita pernah ciuman di area parkir.”

Wajah Galuh memucat. Jika video ini tersebar, romonya pasti akan datang dan menggantungnya hidup-hidup. Belum lagi, dia akan dicap perempuan nggak *bener*. Setelah membatalkan pernikahan malah ketahuan berciuman dengan lelaki. Kiamat kubro ini namanya kalau sampai video ini bocor.

“Video itu bikin Roxanne menang dari kamu? Buat ngancem kamu?”

Juna mengangguk pelan, dia tahu Galuh juga mulai kawatir.

“Maaf sudah nyalahin kamu, salah paham sama kamu. Ada yang bisa aku bantu?”

“Masalah Roxanne biar aku yang urus, kamu cukup bantu doa.” Juna mengecup tangan Galuh, memeluknya lama. Dia sadar menceritakan masalah video itu pada Galuh berarti mengajak Galuh membagi dan menghadapi Roxanne bersama.

Suara pesan masuk dari ponselnya membuat Galuh menguraikan pelukan dari kekasihnya. Dahinya mengerut saat tahu pengirim pesan itu.

Bang Ale:
Sorry, soal tadi siang. Aku nggak bermaksud menyinggung perasaan kamu.

Galuh hanya membacanya sekilas. Sayangnya, dia lupa orang yang ada di sampingnya memiliki keingintahuan yang akut.

“Ale nyinggung kamu soal apa?” tanya Juna penasaran.

“Kamu bener soal Bang Ale. Siang tadi dia bilang naksir aku.”

Juna terlonjak dari tempat tidur lalu jatuh kembali karena kasur Galuh terlalu empuk. “Terus kamu jawab apa?”

“Ya aku tolak!”

“Bagus! Itu baru pacarku. Biar aku kasih tahu Ale besok kalau kita sudah pacaran. Jadi, dia enggak berharap terlalu tinggi.”

Galuh memandang Juna dengan ragu. “Ale sudah tahu kita pacaran.”

“Tapi dia nekat bilang cinta? Wah, si Ale memang cari perkara.”

Galuh menahan lengan Juna yang akan berdiri dan ingin meluapkan emosi. “Dia tahu kalau kamu tunangan dan menurutnya kamu enggak mungkin memilih aku.”

Tatapan amarah Juna mereda, dengan lembut dia mengelus puncak kepala Galuh. “Maaf ya. Statusku pasti ganggu banget.”

Meski sudah tahu alasan di balik pertunangan itu, hati Galuh tetap sakit.

Juna dengan penuh kasih sayang mengecup jidat Galuh, lalu kecupannya turun ke hidung, ke kedua pipi, dan berakhir ke bibir. Juna mencumbui Galuh dan menggiring tubuh keduanya untuk berbaring di atas ranjang.

“Kamu tahu kalau kamu minta kehormatan aku sekarang, aku bakal kasih ke kamu.”

Gerakan Juna terhenti. Dia tersenyum semringah, hasrat untuk mendapatkan Galuh seutuhnya sudah di depan mata. “Bener, kamu mau ngasih ke aku? Kenapa?”

Mata mereka saling bertemu. Galuh mulai bisa menangani emosi Juna yang naik turun kalau menyangkut hubungan mereka. “Karena aku cinta kamu, kalau cewek cinta sama cowok apa pun akan dia berikan.” Galuh mengalungkan tangannya pada leher Juna. “Tapi, kalau laki-laki cinta sama perempuan, dia bakal jagain bener-bener, termasuk dari nafsunya sendiri.”

Sadar disindir, Juna langsung bangun dari tubuh yang ditindihnya lalu berguling mengambil tempat berbaring di sisi Galuh.

Melihat reaksi Juna, Galuh tersenyum. Ternyata, jadi pengacara itu banyak manfaatnya. Selain belajar mendebat sesuatu, kita juga belajar menghadapi orang. Galuh mendapat semua ilmu itu saat menghadapi klien di firma Om Felix.

“Dan, karena aku cinta kamu, jatahku kuambil kalau sudah sah.” Juna berjanji pada dirinya sendiri dan juga Galuh.

Juna berbaring sambil menyelisik isi kamar, sambil melihat langit-langit. “Kamu tahu enggak kalau kamar ini dulu punya Kalla?”

Galuh mengangguk, dia masih setia memeluk tubuh kekar sang Arjuna, menyenderkan kepalanya pada dada bidang sang kekasih. “Barang-barang Mbak Kalla juga masih di sini, sebagian masih sering aku pakai.”

“Kamu tahu kamar ini dulu didesain kedap suara karena Kalla suka nyanyi dan karaokean di sini?”

Dahi Galuh mengerut karena baru tahu fakta itu. “Kalau kedap suara, kenapa kalau Bude manggil masih kedengeran?”

Juna mengangkat bahu. “Mungkin sudah nggak sekedap dulu.”

“Mbak Kalla dulu bagaimana?” Galuh bukan cenayang tapi dia cukup mengerti dengan ekspresi yang Juna tunjukan. Itu ekspresi kesedihan dan penyesalan.

“Aku mau cerita tentang Kalla, tapi jangan kamu potong.” Ini saatnya dia harus berterus terang siapa Kalla, sebelum orang lain yang akan meracuni pikiran Galuh.

“Kalla itu paling cantik di antara kami berlima, dia perempuan sendiri. Dari kecil enggak tinggal di sini. Katanya, kalau ada anak kembar laki-laki dan perempuan, menurut adat Jawa, mereka tidak boleh tumbuh bersama? Kamu tahu kan soal itu?”

“Iya, dan itu adat konyol. Mana ada ibu sama anak yang mau dipisah. Ada juga tuh kalau si ibu dan si anak punya weton sama, anaknya juga harus diasuh dulu sama orang minimal sepasar. Zaman sekarang sudah enggak dipake tuh adat,” protes Galuh.

“Kalla diasuh oleh orang kepercayaan Papa. Aku nggak tahu punya saudara perempuan, yang aku tahu saudaraku laki-laki semua.” Juna menarik napas dalam-dalam. Entah apa tujuannya.

“Waktu itu, aku kelas tiga SMA. Aku ketemu Kalla pertama kali. Dia cewek tercantik yang pernah aku lihat, polos dan energik. Aku tertarik sama dia sebagai laki-laki.”

Mendengar ucapan yang keluar dari bibir Juna, Galuh menarik dirinya menjauh. Namun pria itu menahannya. “Dengerin ceritaku sampai selesai. Jangan ambil kesimpulan dulu. Aku enggak tahu kalau dia saudara perempuanku. Kita pacaran. Tapi, saat pengambilan rapor kelas satu, aku lihat Papa dan Tante *ngambilin* rapor buat Kalla. Di situ aku jadi tahu kalau dia saudara perempuanku, dan

hubungan kami tidak bisa dilanjutkan. Aku sadar ini salah, tapi Kalla enggak mau. Dia histeris." Tanpa Juna sadari sudut matanya berair. Mengorek kisah Kalla sama saja membangkitkan sisi melankolisnya. Bukan sebagai cinta pertama seorang Arjuna, tapi rasa bersalahnya sebagai seorang kakak.

Sedang Galuh hatinya sesak. Kekasihnya pernah mencintai seseorang yang mirip dengan dirinya. "Terus?" Bibir Galuh bergetar, dia berusaha menahan air. Daripada cemburu, Galuh malah cenderung miris mendengar kisah cinta Kalla dan Juna.

"Aku memutuskan kuliah di luar negeri, di Yale, S1 dan S2 di sana. Aku pergi karena ingin melupakan Kalla, membunuh rasa cintaku dan itu nggak sulit. Aku kembali ke Indonesia tanpa beban. Tapi Kalla tidak. Dia gak berhasil melupakanku dan Papa yang tahu dengan perasaannya, malah menjodohkan Kalla dengan Marlon Suratedja."

Kemeja yang Juna kenakan mulai basah oleh air mata Galuh. Gadis itu menangis tergugu. Dia benci perjodohan. Itu sama saja memaksakan dua orang yang tidak saling cinta untuk bersatu dalam satu atap. "Apa kamu cinta sama aku karena wajahku mirip Mbak Kalla?"

"Nggak, kamu sama Kalla beda. Cinta aku ke Kalla sudah lama terkubur." Juna mengusap pipi Galuh yang banjir air mata, mengecup kedua bola matanya dengan lembut. "Dengerin aku sampai selesai cerita." Direngkuhnya tubuh mungil Galuh

dalam dekapannya. Satu tangan Juna mengelus punggung milik gadis itu.

"Pernikahan Kalla tidak ubahnya pernikahan bisnis, tanpa cinta. Kalla berusaha kuat untuk menjalaninya. Dan, dia hamil. Tapi, saat usia kandungannya delapan bulan, Kalla mengalami kecelakaan tunggal. Kandungannya ber saat itu. Saat itu, hanya satu nyawa yang bisa diselamatkan dan Kalla memilih putrinya. Setelah operasi caesar dia kritis. Tak lama dia pergi."

Tangis Galuh makin deras mendengar kisah Kalla.

"Aku ingat, di saat-saat terakhirnya dia memanggilku untuk datang. Dia bilang kalau masih sangat mencintaiku, tapi sayangnya aku tetap enggak bisa membalas cintanya."

Kisah Kalla begitu menyedihkan. "Kenapa kamu nggak bohong saja kalau kamu cinta dia?"

"Kalau aku tahu, itu hari terakhir Kalla bernapas, aku bakal kabulin apa pun permintaannya walau aku harus membohongi hatiku."

"Kenapa kalian kejam. Hidup Mbak Kalla hanya seperti bisnis. Dia pasti merasa nggak pernah dicintai sama siapa pun. Enggak dicintai suaminya, enggak dicintai ayahnya, juga enggak dicintai cinta sejatinya," rutuk Galuh. Semua ini serasa tidak adil buat Kalla.

"Mungkin itu garis hidup Kalla. Jadi, kamu percaya kan kalau aku cinta sama kamu bukan karena kamu mirip Kalla?"

Galuh percaya, tapi ada pertanyaan yang masih mengusik hatinya. "Kenapa kamu pilih aku jadi asisten kamu? Serius bukan karena aku mirip Mbak Kalla?"

Juna mengetuk-ngetuk dagunya, membuat Galuh tambah memicing curiga.

"Karena nilai tes masuk perusahaan kamu tinggi. Aku mau cari asisten yang pinter," jawabnya bohong, padahal Juna memilih Galuh karena dia yang paling cantik.

"Oh, gitu. Kamu ke sini tadi nggak bawa ole-ole?"

"Hah? Aku bawa diriku sendiri saja ke sini sudah penuh perjuangan, Luh."

Suara ketukan di pintu kamar Galuh mengalihkan perhatian mereka.

"Galuh kamu tidur belum? Temenin Bude nonton TV, yuk!" Suara budenya terdengar dari luar kamar.

"Ada, Bude!"

Juna meloncat turun dari ranjang dengan hati-hati.

"Kamu cepet pergi dari sini sebelum ketahuan bude." Keduanya kelabakan karena takut ketahuan. "Bentar Bude, Galuh lagi ... mau pipis dulu."

Galuh langsung membuka pintu balkon, membantu Juna turun dengan tali yang tadi dipakainya untuk naik lalu memberikan kecupan singkat sebagai tanda perpisahan. Begitu Juna sudah tidak terlihat, Galuh baru membuka pintu kamar.

“Kamu kok lama banget sih pipisnya, keburu acaranya dimulai!” ucap Ratih begitu pintu itu terbuka.

Suara benda terjatuh terdengar dari luar. Nahas memang, tali yang digunakan Juna putus. Dia mendarat dengan tidak sempurna.

“Suara apa itu?”

“Palingan kucing, Bude, nyenggol pot.”

Galuh berusaha menghalangi budenya dengan membalik tubuh Ratih, menariknya turun ke lantai satu untuk menonton TV. Galuh agak gelisah, bunyi debam tadi membuat Galuh khawatir sendiri. Namun begitu keduanya sampai di ruang santai, Galuh malah berbelok menuju dapur.

“Eh, kamu mau ke mana?” tanya Ratih melihat tingkah keponakannya yang aneh.

“Ambil minum dan camilan di dapur, Bude. Kan enggak seru kalau nonton enggak bawa makanan.”

“Jangan lama-lama.”

Galuh mengangguk kemudian dengan setengah berlari, dia keluar rumah melalui pintu belakang, mengitari rumah menuju halaman depan. Benar saja, sebuah pot berisi tanaman kaktus hancur. Aduh, Juna pasti sakit banget jatuh dari lantai dua, bonus duri kaktus pula.

Krisna mengernyitkan dahi ketika melihat putranya berjalan dengan cara yang tidak biasa. Wajah Juna meringis, tangannya di pinggang.

Anakanya itu seperti terserang encok setelah terlalu lama menyangkul.

"Kamu kenapa?"

Juna tidak langsung menyahut. Dia duduk perlahan, tapi ketika pantatnya mendarat di bagian kursi yang tidak empuk dia berteriak.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya ayahnya khawatir.

"Pinggangku sakit karena ketemu Galuh kemarin."

Pikiran Krisna seketika membayangkan yang tidak-tidak. Dia memandang Juna dengan sengit sebelum melayangkan tendangan pada pantat putranya.

"Aduh! Kenapa pantatku Papa tendang?"

"Kamu ngapain sama keponakan Papa sampai pinggang kamu sakit?"

"Papa salah paham! Aku manjat dinding supaya bisa ketemu Galuh, terus jatuh tepat di atas pot kaktus Tante Ratih."

Krisna melongo menanggapi perjuangan putranya, gigih dan patut diacungi jempol.

"Tapi ketemu kan sama Galuh-nya?"

"Iya, Pa, tapi waktu mau turun aku jatuh," ujarnya sembari mengusap-usap pantat. "Papa malah nambahin sakitnya juga!"

Krisna memandang iba lalu mengusap-usap punggung Juna yang sakit. "Maafin Papa, ya." Namun matanya mendelik. "Eh kamu manjat ke kamarnya Galuh?"

Juna tersenyum malu-malu.

Dua pukulan sukses mendarat di pantat Juna. “Sakit, Pa!”

“Beraninya kamu masuk kamar anak perawan malam-malam!”

“Kita enggak nagapain-ngapain, aku cuma mau ketemu Galuh!”

Dua pukulan lagi datang. “Kamu mana bisa dipercaya!”

Juna meringis kesakitan, kali ini pukulan ayahnya sedikit lebih bertenaga. “Sumpah, Pa,” ujarnya sambil menegakkan jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf ‘V’.

Krisna menarik napas panjang, menenangkan pikirannya. “Papa jadi iri sama kamu karena bisa ketemu Galuh. Apa Papa jadi penyusup saja ya biar bisa masuk rumah?”

Itu jelas ide yang buruk, melihat bentuk badan Krisna, Juna ragu papanya bisa memanjat tembok atau pun menyusup pagar. “Juna kayaknya belum siap lihat Papa jadi mayat.”

Dua pukulan lagi dilemparkan papanya. Juna menjerit, tapi Krisna dengan cuek pergi meninggalkannya.

Biasanya, akhir pekan dihabiskan Galuh membantu budenya memasak atau membuat kue. Namun, pekan ini berbeda. Dia melaksanakan tugas untuk kasus pertamanya, mencari rumah tempat Suci tinggal. Sengaja dia mengajak Sumi, agar tidak terkesan sendirian di daerah baru.

"Ngopo awak dewe numpak angkot, Sum. Ora numpak Taksi online,"[151] gerutu tuan putri, yang diajak berbicara malah menikmati hawa sesak angkot yang muatannya lebih dari tujuh orang ini.

"Ngirit plus ben kowe ngerti rasane numpak angkot. Hurung tahu kan, kowe?"[152]

Galuh cemberut sembari meletakkan dahinya di kaca. Untunglah dia sedikit mendapatkan angin.

"Kapan meneh isoh numpak angkot bareng bakul jangan?"[153]

Di sekitar Galuh, duduk ibu-ibu pedagang yang membawa bakul dan selendang. Untung isi bakul itu

---

[151] "Kenapa kita naik angkot, Sum, tidak naik taksi *online*."
[152] "Hemat dan supaya kamu mengerti rasanya naik angkot. Belum pernah, kan?"
[153] "Kapan lagi naik angkot sama pedagang sayur?"

rata-rata sudah kosong. Jadi bisa ditumpuk dan tidak memakan tempat.

"Sum, *awakdewe tekane kapan tow iki?*"[154] Duduk dengan kaki ditekuk saja sudah membuatnya pegal luar biasa, apa lagi harus duduk berdempetan. Sumi mungkin sengaja menyiksanya.

"*Kosek.*"[155] Tak berapa lama Sumi menepuk bahu sopir angkot. "Depan sana deket tukang sate turun ya, Bang."

Mereka berjalan menyusuri sebuah perkampungan yang berdekatan dengan apartemen mewah. Pemandangan yang begitu kontras, gedung-gedung yang indah dan menjulang tinggi, berdampingan dengan perumahan kumuh yang jalanannya becek dan sempit.

"Sum, piye carane mepe klambi nang kene?"[156] Bangunan di sini nyaris tanpa celah. Jalanannya pun lebarnya hanya satu setengah meter, cuma cukup dilalui motor. Mata Galuh menangkap jemuran dalaman yang sedang tergantung di sepanjang jalan yang dia lalui.

"Takoko dewe mbi wonge, pumpung hurung lungo."[157] Tunjuk Sumi pada seorang ibu paruh baya yang memeras jemuran.

"Sumi!" pekik Galuh.

---

154 "Sum, kita sampainya kapan?"
155 "Sebentar."
156 "Sum, bagaimana cara menjemur pakaian di sini?"
157 "Tanya sendiri sama orangnya, sebelum orangnya pergi."

"Rak usah dipikir. Memang enek gon koyo ngene, Luh. Menurutmu, mesti ngisin-ngisini, kumuh, kotor. Tapi iki Jakarta, uripmu nang Yogya luwih turah-turah. Nek kowe ora merantau kowe rak bakal ngerti enek uwong-uwong sing uripe ngenes koyo ngene."[158]

Galuh meresapi ucapan Sumi. Hidupnya memang lebih beruntung. Dia diajarkan untuk ini dan itu dengan adab. Namun di sini, adab yang diajarkan leluhurnya tidak berlaku dan Galuh bisa mengerti jika mau melihat alasan di baliknya.

"Hei, Galuh, omahe nomer piro? Ojo malah asik nonton katok kolor sing dipepe."[159]

Galuh tersenyum malu memukul bahu Sumi pelan. "*Ngawur*, rumahnya nomer 59."

Mereka mulai mengamati satu per satu angka di dinding depan rumah sampai mereka berhenti di rumah kecil dua lantai berdinding keramik.

"Piye carane awakdewe mlebu sum, ora enek bel."[160]

Sumi memutar bola matanya dengan malas, dikira Galuh semua rumah ada belnya? *"Enek bel, kui penceten irungmu."* [161] Sumi mengarahkan tangannya ke hidung Galuh.

Galuh menghindar.

---

[158] "Tidak usah dipikirin, memang ada orang kayak gini, Luh. Menurutmu pasti bikin malu, kumuh, kotor. Tapi ini Jakarta. hidupmu di Yogya lebih-lebih. Kalau kamu enggak merantau, kamu enggak bakal tahu ada orang-orang yang hidupnya memprihatinkan seperti ini."

[159] "Hei, Galuh, rumahnya nomer berapa? Jangan malah asyik memandangi celana kolor yang sedang dijemur"

[160] "Bagaimana cara kita bisa masuk, Sum? Tidak ada belnya."

[161] "Ada bel, itu pencet saja hidungmu."

Sumi membuka engsel pagar yang tidak dikunci. Galuh menahan Sumi, khawatir akan dikira maling. Namun Sumi meyakinkan Galuh.

“Aku wae sing ngetuk pintu.” [162] Sumi mengepalkan tangannya, mengetuk agak keras dan bertenaga.

Tiga ketukan pertama, penghuninya tidak muncul.

Tiga ketukan kedua, dari dalam terdengar suara pintu dibuka.

“Kalian siapa?” tanya seorang wanita paruh baya dari balik pintu.

Galuh memindai orang yang tengah menatapnya itu. Ini ibu tiri Suci, salah satu tersangka penyiksaan. Galuh mengingat wajahnya ada di berkas kasus.

“Perkenalkan saya Galuh, saya ke sini mau cari Suci.”

Sumi yang berada di belakang Galuh menahan tawanya. Ibu tiri suci ini penampilannya begitu kontras dengan usianya. Rambutnya di cat merah, memakai *tank top* dan rok mini.

“Kamu siapa cari cari Suci?” tanyanya garang.

“Saya pengacara Suci, dari firma hukum Felix Hutapea. Sucinya ada?”

Wajah si ibu yang sudah garang jadi tambah garang saja. Otot wajahnya sampai keluar. “Suci nggak ada di sini. Dia sudah mati!”

Galuh dan Sumi terjingkat kaget mendengar bentakan keras serta kasar ibu ini. Mereka sampai mundur beberapa langkah.

---

[162] “Aku saja yang mengetuk pintu.”

"Kalau dia sudah meninggal, boleh tunjukkan surat kematiannya?" Galuh bukan orang bodoh, dia tahu ibu tiri Suci sedang berbohong. Mungkin dalam hatinya berharap Suci mati.

"Kamu jangan ikut campur urusan Suci. Kamu cuma orang luar yang sok tahu."

Galuh berusaha keras untuk tenang walau teriakan ibu tiri Suci bisa memicu keributan. "Kenapa ibu marah? Saya pengacara Suci, saya ingin mengetahui keberadaan Saudari Suci. Di mana dia?" tanya Galuh mulai menaikkan suaranya.

Sumi yang mencium hawa permusuhan memegangi lengan Galuh dengan erat.

"Pergi kalian dari sini! Suci sudah mati jangan pernah ke sini lagi!" teriaknya marah.

"Baiklah, saya pergi. Sampai juga lagi di pengadilan."

Ibu tiri suci membanting pintu dengan keras.

Hampir saja Galuh kehilangan kesabarannya. Galuh sampai heran, kenapa bisa ada orang yang kasar seperti itu, bisa berbohong pula. Keinginannya untuk menyelesaikan kasus Suci semakin besar. Bagi Galuh, gadis itu perempuan lemah yang patut dibela.

Di belakangnya Sumi sudah tertawa-tawa. *"Kowe ndelok ora Mboke Suci mau? Penampilannya ngalahke ABG."*[163]

Galuh sedang tidak bernafsu untuk tertawa, jalannya untuk menemukan Suci semakin buntu. *"Sum, kira-kira Suci nang ngendi, ya?"*[164]

---

[163] "Kamu lihat enggak ibunya Suci. Penampilannya ngalahin ABG."
[164] "Sum, kira-kira Suci di mana ya?"

"Ojo takok aku, aku ora ngerti, Luh."[165]

Mereka berjalan pulang dengan lesu. Tapi, Galuh tidak akan putus asa mencari Suci. Dia bisa bertanya pada warga di sini. Sekarang pertanyaannya siapa yang mau dan bisa dia tanyai.

Ketika pikiran Galuh sudah kusut, seorang gadis muda datang menghalangi mereka.

"Mbak beneran pengacaranya Suci?" tanyanya lirih. Di mata gadis itu, Galuh melihat ketakutan yang amat besar.

"Iya, benar kamu siapa?"

"Saya Amira, temen Suci. Saya tahu di mana Suci." Gadis itu meminta Galuh mendekatkan telinganya. Dia membisikkan sebuah alamat yang langsung diingat Galuh. "Maaf, saya nggak bisa lama-lama. Saya takut ketahuan."

Gadis itu langsung berlari pergi meninggalkan Galuh dan Sumi yang sepertinya ingin bertanya lebih banyak.

"Dia bisikin apa?"

"'Kita dapat alamat Suci, tapi ojo numpak angkot mronone. Numpak taksi online ae."[166]

"Mbak berdua, yakin turun di sini?" tanya sopir taksi *online* kepada Galuh dan Sumi ketika mereka telah tiba di tempat tujuan. Sopir itu sampai menelaah Galuh dan Sumi dari atas hingga bawah.

---

165 "Jangan tanya aku, aku nggak tahu, Luh."

166 "Kita dapat alamat Suci, tapi jangan naik angkot lagi. Naik taksi *online* saja."

"Iya, Pak, memang kenapa? Ada yang salah dari tempat ini?" tanya Galuh penasaran, padahal tempat ini bisa dikatakan lebih layak daripada tempat yang mereka kunjungi tadi.

Malah sopir taksi itu tersenyum penuh arti. "Maaf, Mbak, ini kan tempat pelacuran."

Mata kedua anak manusia itu hampir keluar. Galuh menganalisis tempat itu, menilai kebenaran yang diucapkan sang sopir. Sumi ketakutan setengah mati langsung mengeratkan genggamannya.

"Bener, Pak, ini alamatnya. Terima kasih atas informasinya." Galuh menyerahkan beberapa lembar uang kepada sopir taksi itu sebelum turun.

"Luh, ayo awakdewe muleh ae,"[167] ucap Sumi takut-takut. Apalagi hari juga sudah menjelang sore dan sebentar lagi petang. Setelah gelap, pasti tempat ini akan ramai oleh pelanggannya.

"Uwes bacut tekan mrene mosok ameh muleh."[168]

Galuh tetap berjalan dengan Sumi yang memeluk erat lengannya. Baru masuk gerbang saja mereka sudah disuguhi pemandangan tidak layak. Banyak perempuan berdandanan tebal dan berpakaian minim yang berbincang-bincang sambil tertawa keras dengan berongkang-ongkang kaki. Kalau Romo tahu Galuh pernah ke tempat ini bisa-bisa kepala Galuh langsung dipenggal.

"Permisi boleh saya bertanya? Rumahnya Bu Dahlia di mana, ya?"

---

[167] "Luh, ayo kita pulang saja."
[168] "Sudah terlanjur sampai di sini masak mau pulang."

Seorang perempuan berambut *blonde*, memindai Galuh dari kepala sampai kaki lalu tertawa meremehkan. “Kamu ada urusan apa sama Madam Dahlia? Mau jual diri?”

Sebenarnya, Galuh merasa tersinggung, tapi demi Suci ditahannya perasaan itu. Dia butuh alamat Dahlia. “Daripada ke Dahlia, mending jual sama saya saja.”

“Maaf, saya tidak berniat jual diri. Saya ada urusan pribadi dengan beliau.”

Mendengar cara berbicara Galuh yang berbeda, perempuan itu mengubah sikapnya. Lebih terlihat menghormati mereka dan menganggap mereka bukan orang sembarangan. “Kamu jalan lurus saja ke sana.” Tunjuk wanita itu ke arah selatan. “Nanti ada rumah yang catnya warna *orange* masuk aja. Itu rumahnya.”

“Terima kasih,” ucap Galuh dengan sopan.

Mereka terus saja berjalan mengikuti arahan perempuan tadi, tanpa memedulikan pandangan orang-orang di sepanjang jalan. Sebenarnya Galuh merasa ketakutan juga, tapi Galuh percaya niat mereka yang baik akan dipermudah oleh Tuhan. Dia juga akan melindungi mereka.

Setelah berjalan beberapa menit akhirnya mereka sampai.

“Permisi, Ibu Dahlia ada?”

Di sana mereka sudah disambut oleh seorang pria berbadan tegap dengan tato naga melingkari lengan kirinya. Codet yang melintang dari dahi

sampai ke tengah pipi membuatnya terlihat tambah seram.

"Ada urusan apa cari Madam?"

Siapa yang tidak takut ditanya seperti itu, tapi Galuh bukan gadis pengecut yang akan gentar hanya karena suara keras dari lelaki bertampang bengis itu.

"Perkenalkan saya Galuh dan ini teman saya Sumi. Kami ke sini mau mencari Saudari Suci."

Dia melihat Galuh dari atas sampai bawah. Senyum miring terlihat di wajahnya. "Tunggu Sebentar, saya panggilkan Madam Dahlia dulu."

Setelah lelaki itu hilang dari pandangan mereka, pegangan Sumi mengendur.

"Galuh, ayo muleh ae. Iki meh Magrib, lho."[169]

"Ssst ... menengo wae."[170]

"Kalian berdua cari saya kenapa?"

Mereka terjingkat kaget mendengar suara wanita paruh baya menyapa.

"Maaf, kami mencari Saudara Suci." Galuh yang menjawab pertanyaan beliau.

"Oh, panggil saya Madam. Mari masuk dulu."

Penampilan perempuan ini lebih menor daripada perempuan di ujung jalan tadi, tapi Madam Dahlia lebih ramah. Dia mempersilakan mereka duduk dan menyuguhkan minuman walau sambil menyalakan sebatang rokok di tangannya.

"Mau apa cari Suci? Adik-adik ini siapanya Suci?"

---

[169] "Galuh, ayo pulang saja. Ini hampir Magrib, *lho*."
[170] "Pssst … diam saja."

“Perkenalkan nama saya Galuh, pengacara yang menangani kasus Suci. Saya ingin membuka kembali kasusnya.”

Madam Dahlia menaikkan sudut bibir sambil mengepulkan asap rokok yang tengah dihisapnya.

“Kalian yakin mau ketemu Suci? Kalian tahu kan ini tempat apa?”

Memang, saat tahu Suci berada di tempat seperti ini pikiran jelek langsung hinggap di kepala Galuh, mungkin Suci sudah tidak sesuai namanya lagi. Tapi, korban tetap klien yang perlu dibela, bagaimana pun kondisinya.

Galuh mengangguk mantap. “Yakin, saya ingin tahu dan melihat Saudara Suci.”

“Codet!” teriak Dahlia memanggil pria yang tadi menyambut mereka.

“Panggilin Suci, suruh ke sini! Bilang sama dia kalau ada temennya yang nyariin.”

Tanpa mengeluarkan kata Codet langsung pergi.

“Kamu jangan kaget ya kalau liat Suci sekarang. Suci, kalian tahu sendiri, kan? Dia itu budeg sama gagu, jadi kalau kalian pengin ngomong ditulis pake buku. Dia untung enggak buta huruf. Dia budegnya waktu SMP, mungkin karena kebanyakan dianiaya. Masih bisa bicara kalau pakai alat bantu dengar.”

Galuh mengangguk paham, dia sudah membaca ini kemarin. “Tapi boleh saya tahu kenapa Saudari Suci bisa di sini?”

Galuh benar-benar penasaran. Informasi ini tidak ada di berkas yang diterimanya. Kasus Suci ditutup karena gadis itu menghilang tanpa kabar.

Tersangkanya bebas karena tidak cukup bukti dan dijamin oleh seseorang.

"Biar Suci ke sini dulu, nanti akan saya jelaskan." Penampilan Dahlia tidak jauh berbeda dari germo lainnya, tapi gestur tubuhnya menunjukkan dia bukan wanita jahat.

Tak berapa lama Codet datang menggandeng seorang gadis. Tapi, yang membuat Galuh dan Sumi terkejut adalah keadaan perut gadis itu yang membesar.

"Apa Suci hamil, Madam?" tanya Galuh hati-hati.

"Yah, kalian bisa lihat sendiri kondisinya Suci. Dia dibawa ke sini sebelum tahu kalau hamil, setelah beberapa minggu baru ketahuan."

Walau Suci tidak bisa mendengar, dari ekspresinya gadis tunarungu itu tahu kalau mereka sedang membahas dirinya.

"Dibawa? Ada yang bawa maksudnya? Suci dijual?"

"Iya, dia dijual oleh kakak lelakinya. Maksud saya kakak tirinya."

Mata Galuh membulat, dia dan Sumi saling pandang. Mereka tidak percaya di dunia ini ada lelaki seperti itu yang tega menjual keluarganya sendiri.

"Kalau boleh tahu yang menghamili Suci siapa? Apakah salah satu pelanggan?" Galuh menatap serius ke Madam Dahlia.

"Kamu pengacaranya, kan, pasti tahu siapa orangnya. Sama kok yang buat Suci hamil dengan orang yang menjual dia. Suci kerja di tempat saya

baru dua minggu, tapi sudah hamil dua bulan lebih. Begitu tahu Suci hamil, saya tidak izinkan dia melayani pelanggan, kasihan bayinya. Saya denger kejadian pelecehan itu, tapi kenapa pelakunya malah nggak ketangkap?”

“Apa?” Galuh memekik kaget. Ada lelaki biadab seperti itu, sudah menghamili malah menjual gadis yang dihamilinya ke tempat pelacuran.

“Jangan kaget gitu, Bu Pengacara. Lelaki kan memang gitu, mau enaknya sendiri. Makanya hati-hati kalau pilih suami. Sayang nasibnya Suci apes banget. Padahal wajahnya cantik.”

Galuh mengembuskan napas sejenak. Kepalanya pusing, bukan cuma kasus pelecehan seksual dan kekerasan, ini sudah menjalar ke kasus perdagangan manusia. Tangannya mengepal erat.

Sejak tadi, Suci hanya menunduk. Lengannya masih dipegangi Codet. Galuh berjanji pada dirinya sendiri, dia akan menyeret tersangka kasus ini masuk ke penjara. Baginya, hukuman kurungan tidaklah cukup. Andai saja hukuman kebiri sudah diterapkan di Indonesia.

“Berapa madam membeli Suci?”

Pertanyaan berani, Galuh bukan germo. Dia hanya ingin tahu berapa harga diri seorang perempuan bila dijual di sini.

“15 juta.” Madam Dahlia menjawab tanpa tedeng aling-aling.

Cuma segitu? bisik Galuh dalam hati. Tega sekali lelaki yang menjual Suci, menukar darah dagingnya dengan uang yang nominalnya tidak seberapa.

“Apa kamu mau beli Suci? Bebasin dia? Saya masih baik, saya pinjamkan Suci kalau kamu mau naikin kasusnya.”

“Bagaimana kalau saya tebus saudara Suci?”

Madam Dahlia hanya tertawa meremehkan sedang Sumi di sampingnya menyenggol kakinya.

“Boleh. Harga jual sama belinya sama.”

“Emang kowe due duit akehe semono?”[171] tanya Sumi menyerupai bisikan.

Galuh meletakkan telunjuknya di bibirnya sendiri, meminta Sumi untuk diam.

“Saya tahu jadi pengacara duitnya banyak, tapi saya lihat umur masih muda sekali. Saya tidak yakin kamu punya uang sebanyak itu, atau mungkin kamu dari keluarga kaya.”

“Anggap saja seperti itu, saya akan menebus Suci. Apa saya juga harus membayar bunganya?”

Dahlia menaikkan sudut bibirnya. “Tenang aja, saya tidak akan memberikan bunga, toh selama ini Suci juga hidup dengan bekerja. Dia juga sudah ngelacurin diri walau bentar, sisanya dia jadi pembantu dan buruh cuci. Keadaannya tidak mungkin untuk melayani pelanggan.”

Hati Galuh tertohok mendengar kata-kata vulgar itu matanya melirik ke arah Gadis muda yang perutnya mulai membuncit. *Melayani nafsu binatang para lelaki? Bagaimana bisa?*

“Berapa nomor rekening Anda madam? Saya transfer sekarang juga.”

---

[171] “Memang kamu punya uang sebanyak itu?”

Pandangan Dahlia berubah. Dia kira gadis muda itu hanya main-main. Tidak menyangka masih ada orang berbaik hati mengeluarkan uang untuk orang lain yang tidak punya hubungan dengannya.

Dahlia tampak menuliskan sesuatu di ponselnya. "Ini nomer rekening saya, kamu transfer sekarang. Saat ini juga, kamu bisa bawa Suci."

Galuh mengotak-atik ponselnya, menuliskan sesuatu, lalu tersenyum bangga. "Nah, ini saya sudah transfer. Bolehkan saya bawa Suci sekarang?"

Dahlia mengamati layar ponsel yang ditunjukkan Galuh lalu menganggukanggukan kepala. "Silakan bawa Suci."

Lalu pandangan Dahlia mengarah ke Suci, memberikan isyarat padanya dengan gerakan tangan. Galuh dan Sumi tidak mengerti bahasa isyarat yang mereka gunakan.

"Luh, kowe entuk duit ko ngendi?"[172] Galuh hanya menjawabnya dengan cengiran.

"Aku kan tiap bulan ditransfer Mas Juna. *Duite rak tau tak nggo makane nglumpuk akeh. Tak nggo nebus Suci.*[173]"

Mendengar itu Sumi hanya bisa mencebik kesal. "Tampangmu lugu, tapi matre."

Galuh tak memedulikan umpatan Sumi. Baginya yang terpenting adalah membantu Suci keluar dari tempat terkutuk ini. Nasib Suci memang memprihatinkan, tapi setidaknya Galuh tidak akan membiarkannya membesarkan anak dalam lingkungan pelacuran.

---

[172] "Kamu dapat uang dari mana?"

[173] "Duitnya tidak terpakai, makanya terkumpul banyak. Ya kupakai buat nebus Suci."

"Sum, aku jaluk tulung kowe. Sementara Suci ben nang kostmu sik, yow? Masalah biayane mengko ben dadi urusanku."[174]

Sumi memang kadang menyebalkan, tapi hatinya baik. Dia mengangguk menjawab permintaan Galuh.

Galuh tersenyum sambil membenahi berkas ke tas. Kemarin dia mewawancarai Suci untuk memperkuat bukti. Sebenarnya, ada bukti cadangan yang bisa digunakan jika tersangka masih menolak mengakui kesalahan, melakukan tes DNA pada janin Suci. Namun itu terlalu berisiko. Biarlah itu jadi urusan nanti, yang paling penting pihak berwajib sudah mau menangani kasus Suci lagi. Sekarang, saatnya Galuh pulang.

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri? Ada yang membuatmu senang?" tanya Ale yang menjumpainya di lobi.

"Kasih tahu enggak, ya?" Galuh berpura-pura menimbang-nimbang. "Karena aku enggak pelit, aku kasih info, deh, yang bikin aku senyum," jawab Galuh lalu menyunggingkan senyum yang lebih lebar lagi. "Aku sudah ketemu sama Suci dan kasusnya sudah aku buka kembali."

"Beneran?" Ale cukup takjub. Luar biasa.

"Hebat kamu! Papa saja menyerah sama kasus itu."

---

[174] "Sum, aku minta tolong kamu. Untuk sementara Suci tinggal denganmu dulu, ya? Masalah biaya biar aku yang nanggung."

Nyerah karena kasus ini tak mendatangkan uang, bisik Galuh dalam hati.

"Bagaimana kalau kita makan malam untuk merayakan kesuksesan kamu?"

"*Sorry*, aku enggak bisa. Sudah janjian makan siang sama orang lain," ujarnya beralasan, padahal tidak ada yang mengajaknya makan siang. Galuh sudah berjanji pada dirinya sendiri akan menjaga jarak dengan Ale.

"Sama Juna?" Tebak Ale, yang tidak disanggah Galuh. "Kenapa sih kamu enggak melepaskan Juna. Dia sudah bertunangan dengan orang lain."

"Hubunganku dengan Mas Juna sepenuhnya urusan kami," ucapnya tegas tanpa ingin dibantah. Bagi Galuh, hubungannya dengan Juna bukan masalah *bucin* atau bagaimana, dia percaya Juna benar-benar mencintainya. Mungkin di mata orang lain, dia bodoh, mau saja diberi harapan palsu. Namun, Juna sudah menjadi pilihan hatinya. Galuh tidak mau menjadi gadis jahat untuk Ale.

"Yang dibilang Galuh benar, Le. Apa yang terjadi di antara kami, itu sepenuhnya urusan kami." Juna yang baru datang menghampiri keduanya. Tangannya melingkar pada pinggang Galuh. Harus ada yang memberi tahu Ale agar tidak menjadi penghasut di hubungan mereka.

"Tapi lo punya tunangan, Jun. Jangan masukin Galuh ke pusaran hubungan kalian yang rumit."

Dicecar seperti itu, amarah Juna naik hingga ke ubun-ubun, tapi diredamnya amarah itu agar tangannya tidak sampai memukul wajah Ale.

"Gue bakal putusin Roxanne dan nikahin Galuh. Jadi, mulai sekarang lo jangan deketin calon istri gue lagi!" Dengan sedikit paksaan, Juna menarik Galuh meninggalkan Ale yang tengah menatapnya sengit. "Ini sudah jamnya kamu pulang, kan?"

"Iya, biasanya Mas Kama yang jemput, kenapa kamu?"

Juna berjalan sambil tersenyum. Tadi, dia sedikit mengacau laporan keuangan perusahaan penerbitan.

"Yah, Kama sibuk lembur." Tidak mungkin dia menjawab jujur, bisa dimusuhi Galuh kalau ketahuan sengaja menghambat kerja Kama. Setidaknya, seminggu ke depan Galuh adalah miliknya.

Juna memutar musik di dalam mobil untuk menemani perjalanan mereka. "Kamu nggak niat buat *resign*? Ale ganggu banget, kan?"

Galuh menarik napas, mencoba untuk mendinginkan kepalanya. Badannya sudah lelah, akan tambah lelah jika harus berdebat dengan Juna.

"Jangan campurin masalah pribadi sama kerjaan, lah. Profesional."

Juna sudah tahu jawaban Galuh akan seperti ini, tapi dia juga tidak bisa menepis rasa cemburunya begitu saja. Keraguannya pada Ale semakin menjadi-jadi.

"Kalau kita nikah, apa kamu akan tetap kerja?"

Galuh diam sejenak, menimbang jawaban yang pas. Ini pembahasan yang serius, tidak baik rasanya jika menjawab sekenanya. "Yah tetap, lah, itu

impian aku. Selama aku bisa berlaku adil sama rumah tangga dan karier. Kenapa enggak?"

Kali ini, Juna tidak suka dengan jawaban Galuh. Dia jelas keberatan. Dia ingin memiliki istri yang bisa mengurus anak dan menunggunya pulang di rumah. Cukup Juna saja mencari uang.

"Kalau sudah ada anak, kamu tetap bisa berlaku adil?"

Dahi Galuh mengerut dalam, pertanyaan Juna membuat kepalanya berat. Dia seperti diintimidasi dan disuruh memilih saat ini juga. Padahal yang mereka bahas masih terjadi beberapa tahun lagi, itu pun kalau mereka memang berjodoh. "Ngomong kamu kejauhan, ngomongin yang sekarang aja. Jangan bahas yang masih nanti."

"Harus dibahas sekarang, supaya nanti enggak timbul masalah. Aku mau punya istri yang bisa di rumah, biar fokus ngurus aku dan anak."

Percikan api sudah dimulai, entah siapa yang akan mengalah. Juna merasa dia adalah pemimpin dan pengambil keputusan. Sedangkan Galuh berkaca pada ibunya, wanita rumahan hanya bisa jadi kacung yang serba disalahkan. Kenangan buruk saat Romo berbuat semena-mena menjadi pelajaran, perempuan harus punya tiang selain suaminya.

Adu mulut itu membuat mereka tidak menyadari keberadaan mobil yang membuntuti mereka. Juna mengerem mendadak, ada dua motor yang mengadang mereka. Empat orang turun dari motor tersebut.

“Aduh. Kamu bisa nyetir nggak, sih?”

Juna menatap motor di depan mereka. Dia sedikit merasa bersalah, mungkin karena perdebatan mereka tadi, Juna tak sengaja menyenggol pemotor di depannya.

“Keluar enggak kalian!” bentak salah satu pengendara sambil menggedor-gedor kaca mobil. “Atau gue congkel mobil lo!” ucapnya lagi sambil mengacungkan kayu pencungkil.

“Kamu kenal mereka?” tanya Galuh.

Juna menggeleng. “Sebaiknya aku keluar. Kamu tetap di mobil.”

Bukan Galuh namanya kalau tidak menyanggah perintah. “Aku ikut.” Galuh langsung membuka pintu dan keluar sebelum mendengar larangan Juna.

“Di antara kalian, siapa yang jadi pengacara Suci?” Sekali lagi Galuh maju, dia tidak gentar. Di keluarga Sasmito tidak pernah diajarkan untuk menjadi seorang pengecut. Ini kasus pertamanya, dia tidak mau jadi lemah karena ancaman.

“Saya, kenapa? Ada urusan apa, ya?” jawabnya tanpa rasa takut.

“Oh, jadi lo? Ternyata cewek manis ini, Brow,” ucap salah satu pencegat mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Galuh.

Untunglah Juna bergerak cepat menepis tangannya. “Jangan berani sentuh cewek gue atau gue patahin tangan lo!”

“Santai Brow, kita cuma mau ngomong dan kasih peringatan buat cewek lo.” Telunjuk pria itu tepat di

depan muka Galuh. Gadis itu tidak gentar malah menatap mereka garang. “Lo mundur dari kasus Suci, tarik laporannya, dan lo bakal selamat.”

“Kalau gue nggak mau?” tantang Galuh, baginya keadilan harus ditegakkan.

“Lo bakal celaka. Apa lo enggak sayang sama wajah cantik lo ini?”

Ketika salah satu dari mereka ingin menyentuh wajah Galuh kembali, Juna geram. Dengan satu gerakan dia menangkap tangan itu dan memelintirnya.

“Sudah gue bilang, jangan sentuh cewek gue!”

Melihat temannya diserang, yang lain tidaak tinggal diam. Mereka menyerang Juna secara bersamaan. Walau Juna jago berkelahi, tapi satu lawan empat tetap saja tidak seimbang. Dengan begitu gesit, Juna menendang dan menangkis pukulan. Beberapa tetap ada juga yang berhasil mengenainya.

Galuh yang panik langsung menelpon Kama. Namun, belum juga panggilannya tersambung. Galuh merasakan rambutnya ditarik ke belakang oleh salah satu pelaku penyerangan. Tidak mau kalah, Galuh menarik tangan penjambaknya kemudian menggigitnya sampai cengkeraman di rambutnya terlepas.

“Cewek sialan, berani lo gigit gue!”

Merasa akan diserang lagi, Galuh memukul balik bahkan menendang sampai orang yang menjambaknya tadi tersungkur.

"Gue biasanya nggak pernah bunuh cewek, tapi lo pengecualian."

Tanpa diduga peyerang Galuh mengeluarkan sebilah pisau dari sakunya. Dengan seringai kecil, dia berlari menghunus benda tajam itu ke arah Galuh. Mata Galuh terbelalak, bingung harus bagaimana. Dia mundur, berniat kabur. Namun sebelum dia sempat kabur, darah sudah mengalir deras di kakinya.

"Mas Juna!" pekik Galuh.

Bukan darah Galuh yang mengalir, tapi milik Juna. Pria itu menjadi tameng agar kekasihnya tak terluka.

"Oh, jadi lo mau ke neraka buat ngelindungin cewek lo?"

Sebelum sempat pisau itu menghunjam Juna lagi, Galuh yang panik mengambil batu besar di pinggir jalan dan memukulkannya tepat di kepala pelaku berkali-kali sampai orang itu tak sadarkan diri bersimbah darah.

Ketiga penjahat yang sudah babak belur menatap Galuh ngeri. Mana ada perempuan seperti itu? Memukul tanpa belas kasihan sama sekali.

Seperti tersadar dari perbuatannya, Galuh menghampiri Juna yang terkapar.

"Mas Juna harus bertahan, kita akan ke rumah sakit," ucap Galuh berlinang air mata.

Galuh hanya bisa menangis sambil memeluk lututnya. Dia tidak pernah merasa sangat ketakutan seperti ini. Melihat darah mengucur dari perut Juna, Galuh tak bisa berkata apa-apa, nyawanya seperti tercabut, hatinya tercabik. Dia takut kehilangan Juna.

Wajah lelaki itu tampak pucat, tubuhnya kaku terbaring di ruang IGD. Melihat kondisi Juna yang seperti itu, dia berdoa kepada Tuhan. Jika Juna sadar, dia akan menuruti kemauan Juna, menjadi istri dan melepas impian sebagai pengacara.

Air matanya sudah tak terbendung, tubuhnya naik turun terisak-isak. Saat ini Galuh hanya bisa menunggu sambil terduduk lesu. Bahkan dia tidak memedulikan dinginnya lantai di bawah panggulnya. Orang yang berlalu lalang menatapnya iba. Bajunya sudah kusut bersimbah darah, tubuhnya tak bertenaga lunglai seperti tanpa tulang penyangga.

"Galuh!" pekik seseorang dari kejauhan.

Dia mendongak, ingus yang sudah meluber ke mana-mana disekanya dengan asal.

"Mas Kama!" Galuh langsung menghamburkan diri ke pelukan kakak sepupunya. Dia butuh sandaran, butuh tiang untuk menyangga tubuhnya yang hampir saja ambruk. "Mas, Mas Juna, Mas, dia ... dia ... ditusuk orang," ucapnya terbata-bata, air matanya meleleh kembali.

"Tenang, ngomongnya pelan-pelan. Mas Juna kenapa? Tadi bagaimana ceritanya?"

“Dia ditusuk orang, Mas.” Galuh menarik napas dalam-dalam. Dia butuh oksigen untuk melanjutkan ceritanya. “Tadi, kita pulang bareng. Terus mobil kami dicegat, ada preman-preman jahat yang mau nyelakain aku, tapi yang kena Mas Juna.”

Galuh menangis lagi, kali ini disertai jeritan pilu. Dia sedih sekaligus marah pada dirinya sendiri. “Ini semua salah Galuh, gara-gara Galuh Mas Juna celaka. Harusnya Galuh yang ketusuk, Mas.”

“Denger kata Mas,” Kama menangkup kepala Galuh, menenangkan adik sepupunya itu. “Kamu enggak salah, ini sudah takdir. Harusnya kamu enggak ngomong itu. Mas Juna sudah berkorban demi kamu.”

“Tapi Mas ....”

“Denger, dokter sudah nanganin Mas Juna di dalam sana. Kita cuma bisa berdoa supaya dia selamat. *Stop* nyalahin diri kamu, Galuh.”

Galuh hanya bisa menangis kembali dalam pelukan Kama. Dia menyesal dengan kekeraskepalaannya. Harusnya, dia tidak usah sok menjadi pahlawan. Sok mau menyelamatkan nyawa orang lain, tapi nyawa sendiri terancam.

Benak Galuh menampilkan lambang patung wanita tertutup mata dan membawa timbangan di pengadilan. Kini hatinya bertarung, membela atau mundur? Ini baru langkah awal, apa yang harus dia putuskan?

Sementara itu, Krisna dan Tari baru saja sampai, mereka bertemu Ratih di lobi rumah sakit. Ketiganya belum berdamai sejak peristiwa

perkelahian itu. Ratih melihat mereka dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu ngapain ke sini?"

"Mau ngasih baju ke keponakanku," jawab Ratih cuek.

"Oh, bagus, sekalian saja kamu bawa keponakan kamu pulang," sindir Tari sadis.

"Oh, dengan senang hati aku akan bawa keponakanku pulang," balas Ratih tidak mau kalah lalu berjalan pergi.

"Sudah, jangan bertengkar di rumah sakit. Juna di sana sedang meregang nyawa, malah kamu adu mulut di sini." Krisna tahu kalau tidak dilerai, pertengkaran mereka akan terus berlanjut.

Saat sampai di depan ruang operasi Juna, mereka melihat Ratih sedang memeluk Galuh. Gadis itu menumpahkan kesedihannya, semua keluh kesahnya, dan alasan Juna masuk rumah sakit kepada Ratih. Ini pertama kalinya Ratih melihat Galuh rapuh. Gadis itu terlihat kacau, sedih dan tidak berhenti menangis.

"Jadi, Juna masuk rumah sakit gara-gara gadis itu?" Ibu mana yang tidak marah melihat putranya sekarat hanya karena seorang gadis? Apalagi, Gadis itu adalah keponakan dari perempuan yangs sudah merebut suaminya.

Kaki Tari sudah hendak melangkah menghampiri Galuh, tapi Krisna sudah mencekal lengan kirinya.

"Jangan buat masalah di sini, Ma. Kamu enggak lihat Galuh sudah sedih kayak gitu?"

“Pa, jangan karena Galuh itu keponakanmu, jadi kamu bela. Dia yang sudah menyebabkan Juna celaka.”

“Enggak, Ma, ini musibah. Dengan kejadian ini, Juna membuktikan kalau cintanya sama Galuh besar.”

“Cinta, cinta, cinta! Karena hal itu anakku sekarat!” *Karena itu juga, aku menderita sampai sekarang*. Tari menangis tergugu.

Krisna duduk di samping Tari. Tangannya mengelus punggung istri pertamanya itu. “Apa kamu masih nekat misahin mereka? Apa kamu yakin putra kita enggak akan mati kalau pisah sama Galuh?”

Tari mencerna ucapan suaminya. Dia diam sejenak, Juna satu-satunya anak yang dia miliki. Kalau tidak ada Juna, mungkin Krisna sudah dari dulu sudah menceraikannya. Juna lebih berharga dari apa pun. Akankah wanita yang tinggal menanti ajal ini tetap keras kepala? Atau dia mengalah, membiarkan Juna bahagia dengan pilihannya?

Melihat Juna hatinya takut anaknya akan meninggal. Kalau Tari tetap mempertahankan egonya, mungkin dia juga akan kehilangan Juna untuk selamanya. Di sisa umurnya dia hanya ingin melihat anaknya bahagia, meskipun bukan dengan pilihan Tari.

Setelah operasi selesai, Juna dipindahkan ke ruang VVIP. Ruang rawat sekelas direktur tentu tidak sembarangan. Ruangan itu begitu mewah dilengkapi dengan ranjang berukuran besar, kulkas, dan sofa. Namun, itu tidak mengobati suasana hati Galuh. Dia masih tidak berhenti menangis. Tangannya terus menggenggam tangan kekasihnya. Sejak Juna selesai dioperasi, dia tidak mau berpindah tempat. Dia terus berdoa agar Juna selamat. Dia rela menukar apa pun agar Juna bangun.

“Kamu nggak luluh lihat anak kamu sekarat?” ucap Ratih kepada Tari.

Kali ini saja dia akan mengalah, merendahkan harga dirinya. Dia tidak tega melihat keadaan Galuh. Mereka berdiri di luar ruangan. Hanya satu orang yang diizinkan masuk. Ratih sudah berkali-kali menarik Galuh untuk pulang. Namun keponakannya itu malah berlutut memohon agar diizinkan menjaga Juna.

“Maksud kamu?” Tari menjawab tanpa mau melihat ke arah istri kedua suaminya. Pandangannya menembus ke jendela kaca, terarah kepada Juna yang terbaring tidak sadarkan diri.

“Kamu nggak sukanya sama aku. Kenapa keponakan aku yang dibawa-bawa? Kalau kamu enggak kasih restu karena beda kasta, malah aneh. Galuh itu Raden Ajeng, harusnya kamu beruntung dapat dia jadi mantu.”

Benar juga, secara fisik dan garis keturunan anak itu tidak cacat sama sekali.

“Kita yang hubungannya nggak baik, jangan bawa-bawa mereka.”

Tari masih diam tidak menyahut, tapi pikirannya sudah melayang entah ke mana.

“Restui mereka, Mbak.”

Tari terenyak mendengar “Mbak” keluar dari mulut Ratih. Panggilan itu, terakhir diucapkan istri kedua suaminya itu puluhan tahun lalu, ketika mereka masih belajar di sanggar tari. Mereka pernah akrab.

“Kamu nggak kasihan? Mereka menderita kalau dipisahin. Mbak enggak lihat Juna rela perutnya robek buat melindungi Galuh. Sementara Galuh? Sudah kayak mayat hidup, keponakanku nangis terus, Mbak. Dia bahkan berlutut supaya diizinkan di sini. Mereka saling cinta.”

Tari jelas melihat kalau mereka sama-sama saling peduli dan saling cinta.

“Kita sudah tua mau cari apa? Bukankah kita cuma nunggu cucu?”

“Akan aku pikirkan nanti.” Walau hati Tari sudah mengiakan, tapi tetap saja mulutnya tidak sudi mengakui.

“Makasih, Mbak, mau mempertimbangkan.”

Tanpa mereka sadari, Krisna tersenyum melihat interaksi keduanya. Ini pemandangan langka. Tari dan Ratih, bisa duduk berdua, mengobrol dengan kepala dingin.

“Nah, gitu dong, yang rukun.”

Mereka menoleh bersama, ini dia biang masalahnya. Mereka tidak akan musuhan kalau tidak bertemu laki-laki macam dia.

“Kalian harus rukun, Juna sudah kayak gitu, masak kalian mau berantem terus.”

Sungguh, Ratih masih kesal dengan bandot tua di depannya ini. Rasanya, belum puas kalau belum membalas Krisna Majendra.

“Yah, kalau aku dalam bahaya kayak Galuh, terancam nyawanya, apa Ayah bakal kayak Juna?” Pertanyaan Ratih ini mudah dijawab.

“Pa, kalau aku sama Ratih, ada dalam posisi Galuh. Siapa yang bakal Papa selamatkan?” Pertanyaan Tari yang menimpali pertanyaan Ratih ini cukup sulit dia jawab.

“Yah, aku bakal selamatin diri aku sendiri. Lah, kalian saja dalam bahaya apa kabar aku?”

“Ayah,”—“Papa,” pekik mereka bersama-sama. Langsung saja, Krisna dapat cubitan serta pukulan dari kedua istrinya itu.

Sementara di dalam ruangan Galuh masih setia menggenggam tangan Juna, menemani lelaki itu tanpa beranjak sedikit pun.

“Mas, bangun, Mas. Cepet sadar, aku enggak tahu kalau kamu enggak ada aku sama siapa? Siapa yang ganggu aku tidur tiap malam? Siapa nanti yang ngirim *chat-chat* romantis buat aku?”

Juna masih diam, hanya suara alat detak jantung yang mengisi keheningan di dalam ruangan.

“Mas pernah janji mau nikah sama aku. mau mutusin Roxanne, mana? Mas malah tidur di sini!”

Air mata Galuh bahkan masih tidak mau surut. Dia menangis sambil menciumi tangan Juna.

“Mas pengin lihat aku dijodohin sama orang lain di kampung? Bangun, Mas, jangan mati dulu sebelum kamu penuhin janji kamu. Aku janji, Mas, kalau Mas sadar, aku bakal nurut apa mau Mas. Aku enggak bakal kerja, aku akan ngurus anak-anak kita di rumah. Aku bakal jadi istri yang baik dan enggak ngebantah. Makanya Mas harus sadar, hadepin Romo buat ijab kabul. Bangun, Mas. Aku cinta sama kamu, sangat. Aku rela lepasin impian aku, Mas. Demi kamu.”

Galuh lemah. Jika dia yang celaka Galuh masih bisa berdiri dengan tegak, tapi ini orang yang paling dia cintai yang celaka. Keputusan Galuh sudah bulat, dia akan mundur dari kasus itu. Hidup Juna yang terancam di sini.

“Janji?” Suara pelan dari orang yang paling Galuh harapkan kini terdengar walau masih lemah. Galuh tidak kuasa menahan perasaan senangnya sampai tidak sengaja memeluk tubuh lemah Juna. “Aku masih sakit.”

Seketika Galuh sadar, Juna bukan butuh pelukan. Dia butuh dokter untuk memeriksanya.

Merawat kekasih hati adalah cobaan berat bagi Galuh. Juna yang biasanya kuat, gagah, berwibawa, kini tak ubahnya seorang anak kecil yang baru mendapat imunisasi. Sedikit-sedikit memerintah, sedikit-sedikit merengek. Saat akan tidur di sampingnya harus ada Galuh, mengelusnya sampai terlelap.

Galuh memang merasa bersalah, tapi bukan berarti Juna bisa memanfaatkan keadaan seperti ini. Dia bahkan tidak pernah pulang karena pemimpin Majendra Group itu tidak mengizinkannya untuk beranjak.

“Aku enggak mau makan makanan rumah sakit. Tadi Mama bawain apa?”

Juna bukan bocah dalam iklan obat penambah nafsu makan, kenapa dia pilih-pilih makanan? Galuh hanya melirik kresek putih yang tergeletak di atas meja kemudian mengintip isi makanan yang berwadah rantang putih itu.

“Bubur ayam,” jawabnya singkat, Juna berdecak lagi. Pria Ini kalau sakit menyusahkan. Kalau dulu pas sakit di rumah bude Ratih bubur ayam juga doyan.

“Kalau Tante bawa apa?”

“Bude bawa sop sama ayam goreng. Kamu mau?”

Melihat mata Juna yang berbinar terang, Galuh yakin air liur Juna sudah menetes. Dia tahu kualitas masakan budenya tak ada yang menandingi kecuali ibunya.

“Mau, tapi kita makan sepiring berdua.”

Galuh meringis. Romantis, membuat Galuh teringat lagu Gubuk Derita. Mungkin dulu hidup susah senang berdua sangat menyentuh. tapi sekarang lagu itu seolah tidak berlaku. Istri tidak akan kuat menjalani kemiskinan hidup sedang si suami akan menemukan istri baru saat kaya nanti.

Galuh meletakkan nasi dan sayur sop dalam piring. Kemudian mengambil ayam goreng. Dia dengan telaten menyuapi Juna yang agak sedikit lambat menelan makanan. Maklum jahitannya belum kering.

“Perutku nyeri yang, pas makanannya masuk perut,” rengek Juna lagi. ”Kasih ayamnya dong, masak sayurnya doang.”

“Kamu tahu, daging itu kalau sampai pencernaan enggak langsung dicerna, tapi dibiarkan busuk dulu.” Galuh menatap Juna serius. Padahal, dia juga tidak terlalu tahu tentang masalah pencernaan. Dia hanya ingin sedikit mengerjai Juna. “Kalau kamu

makan daging, terus busuk kan bisa infeksi jahitan kamu.”

Juna bergidik ngeri, bagaimana kalau ususnya busuk dan tidak sembuh sembuh? Bisa-bisa tahun kabisat nanti dia nikah sama Galuh. “Ya enggak mau, lah, kalau ak sembuh-sembuh kapan keluar rumah sakitnya?”

“Makanya, makan sayur sama buah yang banyak. Putih telurnya dimakan. Kata dokter itu bagus buat proses pemulihan.”

“Jangan telur dong, aku enggak suka baunya.”

“Yah enggak apa-apa, kamu bisa makan ikan yang direbus!”

Juna hampir saja mau meloncat. Apa rasanya ikan direbus? Pasti bau amisnya menyebar ke mana-mana. “Jangan dong!”

“Makanya, kalau sakit itu nurut, manut, jangan banyak protes. Lagi pula umur Mas sudah enggak muda lagi, dijaga makannya,” ucap Galuh sambil menggigit ayam goreng. “Banyak-banyak olahraga.”

Juna sampai meneguk ludahnya kasar melihat ayam yang dimakan Galuh.

“Mas, harusnya cek gula, kolestrol, asam urat, dan teman-temannya.”

“Kamu kira aku aki-aki?” Sebal, Juna melumat bibir Galuh agar ayam goreng yang ada di mulut gadis itu berpindah ke mulutnya.

“Juna!” Suara teriakan seorang wanita membuat keduanya menoleh. “Kamu keterlaluan! Aku tunangan kamu, bisa-bisanya kamu mesra-mesraan

sama perempuan lain. Apalagi sama perempuan udik ini!"

"Kamu kenal sama orang itu, Mas?" tanya Galuh pura-pura tidak peduli. Dia malas marah-marah atau tarik-tarikan urat saat Juna sedang sakit. Roxanne hanya sebuah hama yang harus—wajib—disemprot dengan cairan pestisida.

"Enggak. Dia mau minta ayam goreng kali. Masih sisa enggak ayamnya?" jawab Juna santai, tidak memedulikan entakan stileto Roxanne yang berhak tujuh sentimeter. Lihat, perempuan bodoh itu bisa saja membuat hak sepatu mahalnya patah.

"Aku tunangan kamu, Juna. Calon istri kamu. Kenapa kamu bersikap gitu sama aku?" tanyanya tak terima.

Bukannya minta maaf, Juna malah makin melancarkan aksinya. "Sebentar lagi kita akan menikah?" Sudah datang tidak diundang seperti mahluk pesugihan, sekarang malah ngarang cerita.

Galuh pura-pura tidak tahu, malah sekarang mulutnya menganga lebar. "Mas, yakin mau nikah sama ondel-ondel ini? Rambutnya saja palsu, itu juga sekali aku tarik copot semua ekstensionnya. Susunya juga sudah kendor. Yakin bisa buat nyusuin anak-anak Mas? Perempuan kayak boneka Anabel ini susah loh ngerawatnya? Makan biaya!"

Dasar Galuh, sejak kapan dia pintar berakting? Sambil mengibas-ngibaskan rambutnya pula. Roxanne bahkan sampai tidak percaya, gadis yang dulu hanya bisa menunduk, kini berani

menantangnya terang-terangan. Ini pasti karena Juna selalu membelanya.

“Siapa juga yang mau nikah sama dia? Mbaknya halu-halu Bandung kali. Datang-datang ngaku-ngaku calon istri. Nih orang pasti salah masuk kamar.”

Mereka berbicara seolah-olah orang yang mereka bicarakan tidak ada.

“Kalian keterlaluan!”

Si boneka anabel mengamuk, tangannya sudah melayang hendak menampar, untungnya Galuh sigap menahan tangan Roxanne. Mungkin, kalau ibu Juna yang menamparnya, dia akan terima.

“Sakit! Kamu mau patahin tangan aku?”

Galuh masih memelintir tangan Roxanne, mencengkeramnya. “Iya, perempuan seperti kamu memang pantas diginiin.”

Suara kesakitan Roxanne persis seperti tikus terjepit di got. Galuh jadi tidak tega dan melepaskannya sambil sedikit mendorong.

“Kalian akan terima pembalasanku!” ancam Roxanne sambil pergi menahan malu.

Galuh yang merasa menang menepuk-nepuk kedua tangannya seperti menghilangkan debu.

Juna tahu ancaman Roxanne bukan main-main. Video ciuman itu adalah senjatanya sekarang. Juna harus bergerak cepat. Tanpa sepengetahuan Galuh, dia menghubungi Fatah.

Setiap hari ada saja yang menjenguk Juna, entah karyawan atau pun bawahannya. Alfa bersama para karyawan marketing yang paling heboh. Ketika mendapati Galuh ada di samping Juna, mereka tentu bertanya-tanya. Galuh bukan asisten Juna lagi, bahkan boleh dikatakan orang asing, tapi gestur tubuhnya mengartikan lain. Jelas, Arjuna Majendra punya hubungan spesial dengan gadis manis ini.

Juna berusaha menjelaskan hubungan mereka berdua.

"Jadi kapan resminya hubungan Anda, Pak?" tanya Dian yang tidak percaya kalau bosnya akan menikah dengan Galuh, si gadis kecil polos nan baik. Dunia mereka berbeda, ibarat burung merpati yang bersih harus diterkam buaya air tawar.

"Setelah saya keluar rumah sakit, saya kabari nanti," Jawab Juna secara diplomatis.

"Akhirnya ada juga yang akan menyandang gelar Nyonya Arjuna Majendra."

Disebut seperti itu Galuh hanya mengulum senyum. Mereka tidak menyadari keberadaan Nyoman yang kini menelan kekecewaan. Mana bisa dia bersaing dengan manusia sekelas Arjuna Majendra.

"Selamat ya Luh. Ko Alfa, ikut bahagia tahu kalian jadian. BTW, bener enggak sih berita soal Pak Juna ditusuk orang karena ngelindungi kamu, Luh?"

Bukan hanya Alfa yang penasaran, semua karyawan yang ada di sana juga penasaran.

Segitunya Arjuna Majendra menyukai perempuan, sampai nyawanya rela jadi taruhan.

"Yah ceritanya panjang, Ko. Intinya aku sedang menangani kasus, tersangkanya enggak terima kasusnya aku naikin lagi. Jadi dia berusaha mencelakakan aku, tapi yang kena malah Mas Juna."

"Cie... cie... manggilnya Mas. Aduh, berapa hati yang bakal patah di kantor kalau tahu kamu bakal nikah sama Pak Bos." Alfa memang senang menggoda. Dia belum puas kalau Galuh belum menunjukkan rona merah dan lesung pipinya.

"Sudah ada yang patah satu," celetuk Dian sambil ekor matanya bergerak ke arah Nyoman.

Mereka semua beralih dari Nyoman ke arah pintu ketika mendengar seseorang berdeham.

"Maaf, aku kayaknya datang berkunjung di saat enggak tepat."

"Bang Ale?" Mata Galuh berbinar saat melihat Ale berdiri di depan pintu. "Masuk saja, Bang."

Namun, layaknya penjaga, Juna menahan lengan Galuh agar tidak bergerak mendekati laki-laki yang kini sedang membawa sebuket mawar merah muda. Mana mau Juna disogok dengan kembang, dia belum almarhum.

"Siang semuanya," sapa Ale ramah, semua orang tentu fokus melihat ketampanan pria yang baru saja tiba itu. "Bagaimana kabar kamu, Juna?"

"Baik." Juna mencoba duduk tegak lurus. Namun nahas sikap sok sehat dan sok jagoannya

mendatangkan ringisan menahan perih. Jahitannya belum begitu kering. “Mau apa kamu ke sini?”

“Mas ....” Galuh melarang lirih, bagaimanapun juga Ale sudah berniat menjenguk.

“Aku jelas khawatir sama temenku yang katanya ditusuk orang.”

Juna kesal, dirinya tidak berguna di saat musuh memasang wajah tampan di depannya. Mata Galuh kini seperti melihat Ale-Ale kaleng kerupuk.

“Aku sudah enggak apa-apa,” ucap Juna tegas.

“Kebetulan sekali, kalau kamu sudah sembuh, boleh kan aku pinjam Galuh?”

Galuh bukan pena yang bisa dipinjamkan. Jelas Juna tidak akan memberikan izin. Dia memasang wajah bengis ke arah Ale. Namun, usapan lembut Galuh masih menenangkannya.

“Aku ke sini mau jenguk kamu, sekalian ngomong sama Galuh masalah pekerjaan.”

Juna memandang Ale dengan tatapan tajam. Namun sepertinya masalah Galuh dan Ale masih ada yang perlu dibahas.

Galuh yang tadi sudah dihubungi Ale lewat pesan Watsup, berdiri dari ranjang milik Juna. “Kita bicara di kantin aja, Bang.”

“Kenapa kamu malah ikut dia?” protes Juna.

“Cuma sebentar, kita mau ngomongin kerjaan, Mas.”

Juna langsung merengut, raut wajahnya tertekuk. Juna yang biasanya terlihat berwibawa kini jadi seperti anak kecil yang kehilangan gundu. Beberapa karyawan di sana heran dengan sikap bos

mereka. Benar, cinta memang kadang mengerikan, bisa mengubah seseorang.

Begitu Galuh pergi. Satu telunjuk Juna mengarah ke Alfa.

“Kenapa, Pak?”

“Kamu ikutin mereka dan pasang kuping kamu biar tahu apa yang mereka obrolin.”

Para karyawan hanya melongo memandang satu sama lain. Perintah macam apa itu? Alfa memang tukang pencari berita di kantor, tapi dia bukan mata-mata.

“Tapi, Pak ....”

“Kamu masih asisten saya, kan?”

Dengan terpaksa, Alfa mengangguk. Dia menyeret kakinya keluar ruangan rawat inap sang bos. Dia baru melihat sisi lain dari Juna, sisi yang over protektif dan juga tukang kepo. *Bucin*nya seperti keluar jalur.

“Kamu tahu kan kita ke sini mau ngomongin apa?”

Galuh menarik napas sejenak, dia menautkan jari-jarinya satu sama lain di atas meja. “Aku tetap mau mundur sebagai pengacara Suci, Bang. Aku enggak bisa lihat orang kucintai dicelakai.”

Ale paham penusukan Juna ada hubungannya dengan kasus Suci.

“Banyak pengacara yang lebih hebat dariku yang bisa menangani kasus Suci, Bang.”

“Tapi, enggak ada pengacara sebaik dan setulus kamu. Kamu nebus Suci dari germo. Kamu menemukan dia.” Ale memberanikan diri memegang tangan Galuh. “Pikirkan sekali lagi semua kerja keras kamu, perjuangan kamu. Aku tahu kamu perempuan kuat.”

Galuh menarik tangannya. “Aku kuat, tapi kalau itu melukai orang yang aku cintai, aku enggak bisa. Aku hampir pingsan waktu Mas Juna ditusuk. Aku enggak bisa bayangin ada hal yang lebih parah dari itu suatu hari nanti.”

Ale sepertinya harus menyerah atau mungkin memberi Galuh waktu. “Kalau itu yang kamu mau. Oke. Tapi tolong pikirkan sekali lagi. Suci sangat mengharapkan kamu yang jadi pengacaranya.”

Galuh menggeleng lemah. Keputusannya sudah bulat. Romonya benar, harusnya dari awal dia tidak mengambil jurusan hukum, kalau akhirnya dia akan menyerah pada langkah pertama.

Alfa yang mengamati gerak-gerik Galuh di seberang meja hanya tersenyum kecut. Memang apa yang Pak Juna takutkan? Galuh akan berpaling ke Ale? Tidak mungkin, bahkan gadis itu sampai rela mengorbankan impiannya demi cinta.

Alfa sudah kembali, para karyawan Juna sudah pulang. Pikiran Juna melayang ke atap ruangan. Galuh melepas kariernya. Namun, kenapa hati Juna malah merasa tidak nyaman. Gadis itu

mencintainya, sangat malah. Galuh berkorban banyak, sementara dirinya? Kapan dia akan melepas Roxanne secara resmi?

Derit pintu membuat Juna yang berbaring menoleh. Terlihat Galuh berjalan dengan menundukkan wajah, diikuti Ale dari belakang. “Mas, Bang Ale mau pamit pulang.”

“Gue mau pulang, Jun. Semoga lo cepet sembuh. Gue harus ngaku kalah, lo memang benar-benar cinta sama Galuh. Perut lo sampai robek gitu.” Ale memandang wajah Galuh lekat-lekat, mungkin yang terakhir kalinya. “Masalah Suci, ada pengacara kantor yang bakal gantiin posisi kamu, tapi aku berharap kamu kembali.”

Berada di antara mereka, Ale tahu dia sudah kalah dan dipaksa menyerah. Harusnya dia sadar diri ketika Galuh mengatakan kalau dirinya tidak boleh melampaui batas. Ale kenal Juna dengan baik. Sahabatnya itu dia pemain perempuan paling ulung. Tapi takluk pada pesona gadis muda ini.

Mereka pasti akan bahagia dan Ale sepertinya harus mencari cinta yang baru.

Juna sudah bisa memprediksikan ini akan terjadi setelah kejadian kemarin.

Video ciumannya dengan Galuh kini telah sampai ke media. Tapi Juna bukan orang bodoh. Bukti-bukti yang sudah dikumpulkan Fatah, dia lemparkan juga ke media. Tentu media akan

gempar. Desas-desus soal asal-usul Galuh mulai terendus dan seperti bom nuklir, nama Roxanne langsung tercoreng arang.

Tentu saja, Juna tidak hanya mengirimkan satu gambar, Fatah bekerja dengan sangat baik. Dia menemukan rekaman video ketika Roxanne berkencan dengan para prianya di lorong sebuah hotel bintang lima. Kedok Roxanne yang seorang Anchor terhormat dan anggun, hancur seketika. Berbagai hujatan diterima perempuan rubah itu.

Bukan hanya Roxanne, Juna juga. Sebagai Pria, dia disalahkan atas perselingkuhannya. Ada yang bilang Juna tidak mencintai Roxanne sehingga membuat perempuan itu frustrasi. Ada yang bilang pertunangan mereka hanya *gimmick* untuk menaikkan citra Andalas Group. Semua caci maki netizen Juna terima dengan lapang dada, kecuali satu. Galuh yang terseret dalam kasus ini.
Kekasihnya itu juga ikut mendapat makian. Mulai dari perempuan perebut tunangan orang sampai seorang ningrat yang tidak sesuai dengan gelarnya. Ada juga yang menyebut gadisnya itu pelakor. Biarlah seperti ini dulu, meluruskannya sekarang pun percuma. Sebaiknya Juna menunggu dirinya pulih dulu, ada yang lebih penting di sini yang harus dia jaga.

Pintu terbuka, Galuh muncul dari baliknya.

"Kamu sudah selesai mandi?" tanya Juna sambil menunjukkan senyuman hangat, seolah tidak terjadi apa-apa. Galuh akan tahu, tapi tidak sekarang.

"Sudah, kamu ngapain?"

"Gak ngapa-ngapain," jawabnya sambil menyembunyikan ponsel miliknya dan Galuh di bawah bantal. "Sini duduk."

Juna menanyakan kepada Galuh konsep apa yang akan dipakai saat mereka menikah, berapa anak yang ingin mereka miliki, seperti apa keinginan Galuh yang sebenarnya. Juna hanya ingin Galuh tidak memikirkan hal berat untuk sementara. Juna lupa nama belakang gadis itu akan membuatnya dalam kesulitan. Wartawan mungkin tidak bisa mengusik mereka tapi bagaimana dengan keluarga Galuh?

Romo Galuh terkenal sebagai pribadi yang tenang dan tidak banyak bicara. Namun, orang dengan tipe seperti ini akan sangat menakutkan saat marah. Melihat wajah putrinya di berbagai media dengan pemberitaan miring lengkap dengan video asusilanya yang sudah menyebar bak hama, Tedjo mengeletukkan giginya. Tangannya mencengkeram pinggiran kursi rotan yang dia duduki, jakunnya turun-naik, aura mencekam dan menakutkan menyelimutinya. Tidak ada yang berani mendekat termasuk sang istri.

Ratri hanya berani melihat suaminya dari kejauhan. Dia sibuk menerka-nerka. Dari rahang suaminya yang mengeras dan matanya tajam memerah, sudah dapat dipastikan, sang suami

dalam keadaan yang amat murka. Meski begitu, Tedjo tetap terlihat tenang, tidak membuka suara, baik sekadar batuk atau berdeham. Hatinya bergemuruh sambil menatap televisi. Beberapa kali nama Galuh disebut bersamaan dengan diputarnya video dua orang yang berciuman.

"Narto! Narto!"

Nama itu membuat Ratri kaget. Narto adalah ajudan kepercayaan suaminya. Tidak berapa lama, laki-laki berkulit hitam legam, berbadan tegap, berpakaian kemeja hitam, dan celana hitam lari tergopoh-gopoh menghampiri Tedjo.

"Njih, sendiko dawuh, Ndoro Gusti."[175]

"Aku enek tugas nggo kowe."[176]

Orang yang bernama Narto itu mulai mendekat ke arah junjungannya. *"Tugas nopo, Ndoro Gusti?"*[177] Narto tidak berani mendongak. Wajah tuannya tampak dilingkupi amarah yang besar.

"Klumpukno anak buahmu! Separo nggo jogo omah, sing separo melu aku nang Jakarta methuk Galuh."[178]

Narto tahu putri tuannya yang bernama Galuh memang lain sedari kecil. Ndoro ajengnya adalah gadis pemberontak dan selalu bersebelahan paham dengan ayahnya. Namun perbuatan asusila gadis itu tak bisa ditoleransi lagi.

---

[175] "Iya, Tuan."
[176] "Aku ada tugas untukmu."
[177] "Tugas apa, Tuan?"
[178] "Kumpulkan semua anak buahmu! Setengah jaga rumah, setengahnya ikut aku jemput Galuh."

Narto juga akan sangat malu sekaligus marah jika punya anak gadis seperti itu. *"Gawakno pecutku sisan.*[179]*"*

Narto tertegun sejenak. Semarah itu tuannya sampai pecut warisan keluarga sampai harus dibawa, tapi mau menyanggah tak berani. Bagaimanapun keterlaluanmya Raden Ajeng tetap saja dia seorang perempuan yang tak bisa diberi hukuman fisik.

"Sendiko dawuh, Ndoro Gusti[180]*,"* jawabnya patuh. Sebagai bawahan dia hanya patuh pada atasan.

Ratri yang menguping pembicaraan mereka tertegun. Suaminya minta untuk diambilkan pecut warisan leluhur yang terbuat dari kulit sapi itu. Pecut itu sangat jarang ditunjukkan bahkan sudah berpuluh-puluh tahun disimpan. Galuh akan dihukum dengan sangat berat. Sebagai ibu dia tak bisa melihat anaknya disakiti walau Galuh sudah melakukan hal di luar batas. Dia harus segera menghubungi Saka untuk mengamankan Galuh dari amukan sang suami.

Juna mengeratkan pegangannya pada tangan Galuh. Entah sudah berapa kali dia minta maaf. Bukan Galuh tidak memaafkannya, sejak kemarin gadis itu hanya melamun dan tidak mau makan.

[179] "Bawakan pecutku sekalian"
[180] "Baik, Tuan."

Galuh akhirnya tahu soal video ciuman mereka yang tersebar ke media.

"Kamu tenang aja. Setelah ini, semua akan selesai."

Galuh yang sedang menyenderkan kepalanya ke jendela menoleh. Dia tahu hari ini adalah hari yang mereka tunggu-tunggu. Konferensi pers untuk mengklarifikasi semua tuduhan publik kepadanya.

Dengan langkah berat, Galuh menuju lobi rumah sakit sambil mendorong kursi roda yang diduduki Juna. Di sana, sudah ada wartawan dan beberapa anggota keluarga, seperti Krisna, Ratih, Tari, Kama, dan juga Felix Hutapea, selaku pengacara yang ditunjuk oleh Juna.

Blitz kamera memburamkan pandangan Galuh. Para wartawan berkumpul mengerubungi mereka, tapi dengan sigap dihalangi *bodyguard* keluarga Juna. Juna dengan tenang mengambil duduk di tengah-tengah meja. Satu tangannya tidak berhenti menggenggam Galuh.

Mereka mencoba untuk saling menguatkan.

"Saya di sini ingin memberikan klarifikasi terhadap pemberitaan yang beredar di masyarakat tentang video saya dengan kekasih saya." Juna mengambil napas sejenak, menepuk-nepuk punggung tangan Galuh. "Video itu asli tanpa direkayasa"

Dengung kebingungan mulai terdengar, ada yang menyoraki, ada pula yang berteriak menghakimi mereka berdua.

“Video itu saya lakukan dengan kekasih yang saya cintai, yang saat ini ada di sebelah saya.”

Galuh hanya bisa menunduk malu tidak berani mengangkat wajah. Dia tahu sekarang rasanya jadi tersangka yang diadili. Keberaniannya yang meluap-luap saat di bangku tim pengacara, menguap saat dihadapkan dengan kerumunan orang yang datang ke lobi.

Belum Juna selesai bicara, seorang wartawan dari salah satu *infotainment* menyela. “Berarti benar Nona Galuh ini orang ketiga yang menjadi penyebab hubungan Anda dengan Roxanne kandas?”

“Itu tidak benar sama sekali. Saya lebih dulu berpacaran dengan Galuh sebelum bertunangan. Lihat tanggal berapa video itu dibuat. Jauh sebelum saya betunangan,” jawabnya tegas, dia tak mau Galuh disalahkan.

“Lalu, bagaimana soal Nona Roxanne selingkuh dengan beberapa pria?” tanya wartawan dari sebuah acara gosip televisi. “Banyak yang bilang, pemicunya karena Anda selingkuh duluan.”

“Maaf, kalau itu tanyakan pada Roxanne sendiri. Kami sudah tidak punya hubungan apa pun.” Juna sudah memutuskan Roxanne ketika perempuan itu menjenguknya ke rumah sakit.

“Lalu, apakah benar kalau Nona Galuh adalah seorang bangsawan Yogya? Bukankah tidak pantas wanita keturunan darah biru berperilaku seperti itu?”

Pertanyaan itu begitu menohok hati Galuh. Gelar itu memang sejak lahir tidak cocok disandang olehnya. Dia merasa telah mempermalukan keluarganya, pihak Keraton Yogya.

“Terlepas dia keturunan darah biru atau tidak, kekasih saya ini hanyalah seorang gadis biasa yang jatuh cinta. Wajar kami berciuman, asal tak melampaui batas. Dan, perlu saya tegaskan, sebentar lagi kami akan menikah.”

Para wartawan jadi heboh sendiri. Mereka tidak menyangka direktur Majendra Group yang terkenal tampan dan *playboy* itu akhirnya akan memutus masa lajangnya juga. Jantung Galuh bertalu-talu, dia senang sekaligus panik saat Juna dengan tegas mengatakan ke semua orang kalau mereka akan menikah. Perasaannya yang tadi kawatir, seketika menjadi lega. Namun tetap saja, mengumumkan pernikahan di saat keadaan genting, bukanlah hal yang baik.

“Apakah diperbolehkan menikah tanpa direstui orang tua?”

Seketika, kebahagiaan yang baru dicecap Galuh sirna mendengar suara orang itu. Suara lelaki paruh baya yang sudah tidak dia temui berbulan-bulan lamanya. Saat Galuh mendongak, dia melihat wajah garang dan tegas romonya, orang yang paling ditakutinya.

“Romo,” bisik Galuh membuat Juna mengikuti arah pandangan gadis itu.

Wajah lelaki itu masih tetap sama, kumis tebal, kulit sewarna tembaga yang terbakar, jemari yang

dihiasi batu akik, serta tangannya yang kokoh walau sudah mulai keriput. Kebiasaan berpakaian pria itu masih sama pula. Jas hitam resmi dengan aksesoris belangkon di kepala. Mungkin penampilan romonya lebih mirip seorang paranormal.

Di sampingnya, Juna ketar-ketir. Pria paruh baya dengan aura tegas dan dominan itu sedang mendekati mereka. Kumis tebalnya menunjukkan kalau dia adalah pria sejati. Wajahnya yang tampan dan garang membuat Juna gugup. Apalagi saat Galuh menyebut "romo" tadi, Juna akhirnya sadar orang tersebut adalah calon mertua sekaligus orang yang—menurut cerita—paling keras kepala dan keras hati.

"Raden Ajeng ikut romomu, kamu masih putri Romo."

Ruang konferensi pers langsung bergaduh. Para wartawan tidak tinggal diam, mereka langsung mengabadikan momen mengejutkan itu. Sedang Juna masih diam, aura ayah Galuh benar-benar kuat. Tapi dia akan memperjuangkan Galuh sampai titik darah penghabisan.

"Tedjo ...." Krisna yang ada di sana maju lebih dulu, mengulurkan tangannya. Tapi Tedjo langsung mengangkat tangan.

"Apa pantas seorang anak kelas rendahan menyebut nama saya tanpa embel-embel? Kamu belum lupa posisimu, kan, Krisna?"

Galuh meneguk ludahnya. Dia tidak mau terjadi keributan di sini. Galuh tahu romonya tidak sendirian. Beberapa orang ajudannya sudah siap

sedia di beberapa titik, mungkin di lobi atau mungkin sebagian sudah berada di luar rumah sakit. Dengan berat hati, dia melepas tangan Juna.

“Saya mohon Romo. Saya akan ikut Romo, tapi jangan bikin keributan di sini,” pinta Galuh dengan suara yang dibuat selirih mungkin. Dia tidak ingin kemarahan sang Romo dan kepanikan dirinya menjadi pusat perhatian banyak orang. Galuh beranjak pergi, mengikuti ayahnya. Namun dengan berani Juna menahan pergelangan tangannya.

“Jangan Galuh.”

Juna masih mencoba menahan Galuh, tapi mata gadis itu menyiratkan penolakan. Kondisi tubuh Juna saat ini tidak memungkinkan untuk melawan sang Romo, yang ada luka Juna malah akan semakin parah. Galuh yakin *bodyguard* Juna akan kalah dengan ajudan Romo yang sangat terlatih.

“Aku bakal baik-baik saja. Dia romoku.”

Juna dengan tidak ikhlas melepas Galuh.

Galuh tahu, kalau sang romo sudah menjemput artinya dia juga sudah menyiapkan sebuah hukuman. Terakhir Galuh membuat kesalahan saat lulus SMA, dia mendapat hukuman tidur di gudang penyimpanan padi dan disabet dengan sapu lidi. Itu pun hanya karena dia ingin kuliah di jurusan hukum. Kali ini, hukumannya pasti lebih berat. Kesalahan yang dibuat Galuh tidak main-main. Dia mencoreng nama baik keluarga.

Juna tidak bisa membendung air matanya lagi saat melihat Galuh dibawa romonya pergi. Dia

merasa menjadi laki-laki lumpuh yang tidak berguna. "Pa?"

"Sebaiknya kita sudahi konferensi pers ini dulu. Supaya keadaannya tak semakin rumit." Krisna mendorong anaknya untuk pergi.

Wartawan yang masih ingin bertanya lebih lanjut terpaksa dihalangi oleh *bodyguard*. Krisna punya rencana, dia menyuruh salah satu anak buahnya untuk mengikuti mobil Tedjo. Krisna tahu melawan Tedjo harus dengan persiapan yang matang.

Begitu Galuh masuk mobil, pertahanannya runtuh. Dia menutup wajahnya, menangis terisak-isak. Dia tahu saat sang Romo menjemput, hukuman paling berat yang akan diterimanya adalah tidak bertemu lagi dengan Juna. Ini mungkin pertemuan mereka yang terakhir.

"Kowe ngerti salahmu neng ndi?"[181] Suara tedjo yang tegas dan keras itu seperti petir untuk Galuh. *"Koe nangis amergo kui tow?"*[182]

Mata Galuh yang memerah mendongak menatap romonya tajam. *"Mboten, luh kulo netes amargi...."*[183] Lidah Galuh kelu saat ingin menyebut nama Juna.

"Mergo anake Krisna?"[184]

Mata Galuh yang sudah merah kini malah buram dengan air mata.

"Rungokno romomu iki, saklawase Romo rak bakal setuju koe gandeng anake Krisna."[185]

---

[181] "Kamu ngerti salahmu di mana?"
[182] "Kamu menangis karena itu, kan?"
[183] "Tidak, air mata saya menetes karena ...."
[184] "Karena anaknya Krisna?"

Dia tahu jika sang Romo sudah bertitah, berarti ucapannya adalah suatu kewajiban yang harus dipatuhi.

"Nopo Galuh gadah pilihan, Romo? Panguripan kulo, sedoyo nipun Romo sing gadahi."[186] Galuh benar-benar lelah. Semangat hidupnya sudah sirna ketika dia setuju untuk pergi dengan romonya.

"Kowe ngerti salahmu neng ndi? Kowe gawe wirange Romo, gawe jeneng Sasmito dielek-elek sak negoro iki. Kowe cah wadon keraton, tapi rak cocok karo patrapmu."[187]

Galuh tahu dia berbuat salah. Namun, apakah Romo pernah mau mendengar penjelasannya? Pernahkah Romo bertanya pendapatnya? Tidak, Romo bahkan menganggap pendapat seorang perempuan hanyalah angin lalu. Hanya para lelaki yang boleh bicara dalam rumah mereka.

"Galuh ngertos, Romo. Galuh salah," [188] jawabnya tegas tanpa rasa takut.

Tedjo hanya menatap lurus ke depan. Baginya nama baik adalah segalanya, karena tanpa nama belakang keluarganya, mana bisa dia hidup enak, dan anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan tinggi. Namun, yang tidak Galuh ketahui, sebagai ayah hatinya sakit, ketika melihat putrinya melakukan hal yang tidak senonoh dengan seorang

---

185 "Dengarkan romomu ini, selamanya Romo tidak akan setuju kalau kamu menjalin hubungan dengan anaknya Krisna."

186 "Apa saya punya pilihan, Romo? Kehidupan saya, semuanya milik Romo."

187 "Kamu tahu salahmu di mana? Kamu membuat Romo malu, membuat nama Sasmito diolok-olok oleh orang se-negara ini. Kamu perempuan keraton tapi sikapmu tidak pantas."

188 "Galuh tahu, Romo. Galuh salah."

pria. Apalagi perbuatan itu terekam dan tersebar ke seluruh Indonesia.

Hatinya hancur ketika kepercayaannya kepada Galuh dirusak. Dia penganut paham konservatif. Perempuan hanya akan di dapur dan mengurus anak. Bahwa pendidikan yang tinggi untuk perempuan hanya digunakan untuk mendapatkan pasangan yang pantas dan terpelajar.

Tedjo mencoba menepis pemikiran kuno itu saat Galuh kabur dari rumah. Dia memberi putrinya kesempatan, tapi ajaran leluhurnya ternyata memang aturan yang tidak bisa ditawar. Beginilah akibatnya membiarkan anak perempuan jauh dari rumah, pulang-pulang membawa aib.

Sekarang Tedjo bertanya-tanya, apakah memberikan pendidikan tinggi pada putrinya merupakan sebuah kesalahan? Putrinya jadi liar, tidak mengerti unggah-ungguh serta tidak bisa menempatkan diri sebagai perempuan terhormat. Galuh adalah seorang bangsawan, bukan rakyat jelata. Dia punya takdir dan kedudukan tinggi sejak lahir. Hal itu diikuti sebuah konsekuensi. Dan konsekuensinya adalah tidak bisa bertindak seenaknya, hidup mereka harus taat pada aturan adat istiadat.

Mobil mereka berhenti di sebuah kediaman yang cukup megah. Salah satu rumah Tedjo di Jakarta.

"Ibu ...." Galuh berlari sambil berteriak histeris menghampiri sang ibu.

Perempuan yang melahirkannya itu, masih sama cantiknya walau sedikit agak kurus. Galuh

merengkuh tubuh ringkih itu ke pelukannya. *"Ibu, Galuh nyuwun ngapunten. Mboten saget jagi kepercayaanne Ibu."*[189]

"Uwes, uwes, kabeh wes kebacut."[190]

Belum juga Ratri puas memeluk Galuh, putrinya sudah ditarik pergi.

"Narto, gowo ndoro ajengmu mlebu."[191]

"Njih, Ndoro Gusti."[192]

"Mas, Galuh ajeng dibeto ten pundi? Kangmas ...,"[193] jerit Ratri tidak terima ketika melihat putrinya akan dihukum.

Terbayang di kepalanya pecut warisan keluarga yang dibawa suaminya dari Yogya. Ratri jadi ketakutan. Cambuk itu seperti kutukan, siapa yang terkena pecutannya, seumur hidup tidak akan bahagia. Hidupnya akan kesusahan. Walau itu hanya sebuah mitos, tapi Ratri tetap percaya. Dulu saudara kembarnya juga dicambuk menggunakan pecut itu. Dan terbukti, Ratih sengsara jadi istri kedua. Hukuman cambuk hanya berlaku di keluarganya itu pun sudah lama tak terpakai. Apakah sekarang putrinya akan mengalami nasib yang buruk seperti sang saudara kembar. Tidak! Jaman sudah maju, hukuman fisik seharusnya tidak diterapkan lagi. Walau suaminya adalah ayah Galuh. Tedjo tetap saja bisa dipidanakan karena menganiaya Galuh. Hukum cambuk turun temurun

---

189 "Ibu, Galuh minta maaf. Tidak bisa menjaga kepercayaan Ibu."
190 "Sudah, sudah, semua sudah terlanjur."
191 "Narto, bawa raden ajengmu masuk."
192 "Baik, Tuan."
193 "Galuh mau dibawa ke mana? Kangmas ...."

itu sudah terlalu kuno dan Ratri harus mencegahnya.

"Kangmas, ampuni Galuh. Kangmas Galuh niku nggih putrane panjenengan."[194]

"Anakmu wadon wes gawe wirang, Ratri."[195] Tedjo tetap kukuh dengan pendiriannya. Dia memerintahkan salah satu anak buahnya mengambil pecut dan mendudukkan Galuh di tengah-tengah ruang tamu.

Para ajudan Tedjo pun memegangi kedua lengan Galuh, mengikatnya ke depan supaya gadis itu tidak bisa melawan.

Saat pecut itu hendak dilayangkan ke tubuh Galuh, Ratri mencoba memegang kaki suaminya. Dia bersimpuh duduk memohon ampun.

"Kangmas, ngapuranipun kesalahane Galuh. Galuh putro kandung penjenengan kiyambak."[196]

"Minggir Ratri, nek koe ora pengin tak pecut." [197]

Ratri menggeleng keras. Dia tetap teguh pada pendiriannya. *"Mboten Kangmas, kulo mboten pindah nek panjenengan tetep ajeng mecut Galuh."*[198]

Kalau Tedjo sudah berkehendak, tidak ada orang yang bisa mencegahnya. *"Saka, gereten ibumu!"*[199]

---

194 "Kangmas, maafkan Galuh. Kangmas, Galuh itu juga anakmu."
195 "Anak perempuanmu sudah membuat malu, Ratri"
196 "Ampuni kesalahan Galuh. Galuh juga anak kandungmu."
197 "Kalau kamu tak ingin aku pecut."
198 "Tidak Kangmas, aku tidak akan pindah kalau kamu tetap akan memecut Galuh."
199 "Saka, tarik ibumu."

Saka memang anak penurut. Dia menarik ibunya dari kaki romonya. *"Sampun Ibu, Galuh salah. Ibu mboten sah ngelawan Romo meleh."*[200]

"Tapi Galuh, yow adimu ...."[201]

Saka hanya bisa menangis. Dia gagal sebagai kakak sekaligus anak laki-laki. Dia tidak bisa mencegah sang romo bertindak jauh. Kekuasannya kalah jauh, bahkan kedekatan hatinya kalah jauh dibanding dengan Galuh. Mereka berdua hanya bisa menjadi saksi atas hukuman yang Tedjo berikan. Saka mengeratkan pegangan pada sang ibu ketika perempuan paruh baya itu semakin memberontak.

"Deloken, iki akibate nek ngelawan Romo. Dawe wirange Romo!"[202]

Satu pecutan sampai di punggung Galuh. Dia merasakan perih, tapi Galuh berusaha untuk tidak menangis. Dia hanya meringis sedikit sambil menggigit bibir.

"Kulo ngertos Romo, kulo sadar kulo salah. Tapi Romo, kulo tresno kalih Mas Juna."[203]

"Raden Ajeng!" teriaknya marah. *"Latimu isoh mbok jogo orak? Koe wong wadon. Opo pantes omong koyo ngono? Ngomong tresno mbi wong lanang."*[204]

Seorang perempuan yang mengungkapkan cinta pada seorang laki-laki dianggap tabu dalam adat Jawa. Tedjo tidak akan senang mendengar anak

---

[200] "Sudah Ibu, Galuh salah. Ibu tidak usah melawan Romo lagi."
[201] "Tapi Galuh itu adikmu."
[202] "Lihatlah ini akibatnya jika melawan Romo. Membuat Romo malu."
[203] "Aku tahu romo, aku sadar kalau aku salah. Tapi Romo, aku cinta sama Mas Juna."
[204] "Raden ajeng! Lidahmu bisa kamu jaga tidak? Kamu anak perempuan. Apa pantas bicara seperti itu? Bilang cinta kepada laki-laki."

perempuannya, dengan berani dan lantang, berkata seperti itu. Dengan berat hati, Tedjo mencambuk putrinya lebih keras lagi.

Saat Galuh tergilas cambuk, hati Tedjo ikut berdarah. Dia harus memberi Galuh pelajaran agar anak ini patuh dan menyesali perbuatannya. Sedang hati Ratri hancur. Dia meluruh dalam dekapan Saka. Putrinya kesakitan, tapi dia tidak bisa melindunginya. Tangisnya pecah setiap cambuk Tedjo mengenai punggung putri bungsunya.

"Rungoke Romo, Romo rak bakal ngasi pangestu koe karo anake Krisna."[205]

Ketika cambukan demi cambukan menyentuh tubuhnya, Galuh menahannya sekuat tenaga. Tidak ada air mata penyesalan, malah seakan-akan dia mengejek cambukan romonya yang kurang kuat.

Galuh pura-pura baik-baik saja. Padahal, raganya sudah tidak kuat menahan sabetan dari pecut sang romo. Saat dia sudah tidak kuat lagi bertahan, sayup-sayup dia mendengar suara gaduh di luar rumah. Tubuh Galuh ambruk namun seseorang menangkapnya.

"Mas Juna," bisiknya.

Entah ini mimpi atau bukan, tapi Galuh melihat Arjuna Majendra tengah memeluknya erat. Tapi, Arjuna yang biasanya kuat itu menangis.

---

[205] "Dengarkan Romo, Romo tak akan memberikan restu kamu dengan anak Krisna."

Juna duduk di dalam mobil dengan gelisah. Dia panik memikirkan Galuh yang dibawa romonya pergi entah ke mana. Juna masih tidak bisa melupakan sorot mata Galuh yang menyiratkan mereka tidak akan bisa bertemu dalam waktu yang cukup lama.

"Pa, bisa lebih cepet enggak jalannya?"

"Sabar Jun, sebentar lagi juga sampai," jawab Krisna tenang. Papanya Juna ini sejak tadi pun khawatir melihat putranya sudah seperti orang frustrasi. Krisna tahu betul bagaimana kejamnya Tedjo. Dia saja yang berteman dari kecil dengannya hampir dibunuh dulu saat ketahuan menghamili Ratih.

"Perasaan Juna enggak enak, Pa. Kayak ada sesuatu yang terjadi sama Galuh."

Mobil mereka memasuki area perumahan yang mewah dan tertutup. Terdapat fasilitas halaman luas dengan penjagaan ketat. Untung Krisna punya koneksi hingga diperbolehkan masuk.

Penjagaan sekuriti di depan rumah yang ditempati Tedjo lumayan ketat, tapi Krisna membawa sepuluh *bodyguard* untuk membekuk anak buah Tedjo. Benar saja, belum juga mereka turun dari mobil, para *bodyguard* mereka sudah adu jotos dengan beberapa orang dari kediaman Tedjo.

"Aku enggak bisa diam saja di dalam mobil. Perasaanku enggak enak!"

Dengan tergesa-gesa, Arjuna Majendra membuka pintu mobil. Melupakan lukanya yang

belum kering, dia berlari tertatih-tatih masuk rumah megah yang bercat kuning itu.

Bunyi keras cambukan terdengar dari kejauhan, membuat Juna semakin mempercepat langkah kakinya. Benar saja, di ujung sana, dia melihat pujaan hatinya menerima hukuman. Hukuman yang tidak manusiawi di era modern saat ini. Amarahnya naik ke ubun-ubun, Juna siap mengamuk.

Namun jalannya ke arah Galuh tidak mudah. Seorang pria berbadan besar yang mengapit Galuh tadi mengadangnya. Tentu saja dia punya kemampuan bela diri yang terlatih. Namun Juna sudah dikuasai amarah, sudah tidak sanggup melihat kekasihnya tersiksa lebih lama. Juna menyerang dengan membabi-buta. Tidak peduli dirinya atau orang yang dia lawan akan mati atau babak belur.

Kekuatan dari cinta memang benar ada. Juna yang baru dinyatakan sembuh dan baru keluar dari rumah sakit, bisa menghantam lawan yang berkali-kali lipat lebih tangguh. Seperti seorang kesatria, dia berlari ke arah Galuh dan menangkap pecut Tedjo dengan tangan kosong, lalu menghempaskannya ke lantai. Tubuh Galuh yang lemah tak berdaya dia tangkap.

“Galuh … bangun. Sayang … bangun!” Juna berusaha mengguncang-guncangkan tubuh kekasihnya agar Galuh sadar dan membuka mata.

“Mas Juna ….” tangis haru keluar.

Bibir Juna bergetar hebat. Dikecupinya kening Galuh berkali-kali. Kehilangan Galuh adalah mimpi

terburuk dalam hidupnya. "Makasih Tuhan, makasih."

Dipeluknya Galuh erat-erat.

Di belakangnya, Tedjo merasa tertampar melihat semua itu. Di depan matanya, putra sulung Krisna berani mencium putrinya. Itu benar-benar melukai harga diri Tedjo. Tidak akan dia biarkan harga dirinya sebagai ayah diinjak-injak. Kakinya hendak memisahkan dua sejoli itu ketika Krisna dengan angkuh mengadang jalan Tedjo.

"Juna, bawa Galuh pergi! Biar Papa urus sisanya di sini!"

Juna membopong tubuh Galuh, tidak lagi memedulikan luka jahitan di perutnya yang terasa perih, entah mungkin terbuka lagi. Yang terpenting, Galuh segera diselamatkan dari tempat ini. Keselamatan kekasihnya jauh lebih penting dari apa pun.

"Apa kabar, Teman?" sapa Krisna dengan ramah.

Tedjo malah memicingkan mata, tanda ketidaksudiannya memandang Krisna. Berani anak pelayan ini menantangnya. Walau mungkin kini Krisna lebih kaya, tapi itu tidak mengubah darah kotor yang mengalir pada laki-laki itu. Anak haram tanpa ayah.

"Kita tidak berteman. Mana ada teman yang menusuk temannya dari belakang. Harusnya aku dulu tidak berteman dengan anak pelayan."

Krisna menggeram marah. Kenapa Tedjo membawa status almarhumah ibunya.

“Darah anak haram memang kotor sampai ke sumsum tulang!”

“Tutup mulutmu! Aku memang anak seorang pelayan, tapi paling tidak, aku masih punya hati. Tidak pernah aku menyakiti anakku sampai sekarat seperti kamu.”

“Jangan mengajari aku cara mendidik anak. Anak-anakmu saja, tidak bisa kaudidik. Apa tahumu cara mendidik anak? Apalagi anak perempuan. Kau saja kehilangannya.”

Tak bisa dibiarkan lagi, mulut Tedjo masih sama pedasnya seperti dulu. Krisna sudah mengepalkan tangan siap meninju. “Mulutmu tidak pernah dirajam? Kau sekolah jauh-jauh ke Belanda, percuma kalau jiwa dan hatimu tetap primitif. Aku kira hidup juga memberimu banyak pelajaran, tapi kau tetap sama. Si kaku yang tidak pernah bisa membahagiakan orang lain. Kau marah terhadap masa lalu kita? Kau marah dulu milikmu kuambil?”

Pandangan Krisna mengarah ke Ratri dengan perasaan tidak enak. Gadis yang dipujanya dulu, masih setia menangis di pelukan Saka. Krisna mengungkit masa lalu mereka. Masa lalu yang harusnya tidak dibuka. Masih terlihat sekali Tedjo menyimpan dendam kesumat kepadanya.

“Amarahku bukan berasal dari masa lalu. Aku telah lama menganggapmu mati. Aku marah karena putriku telah melakukan kesalahan yang pantas dihukum dan putramu itu berani-beraninya menyentuh Galuh di depanku. Dia bahkan lupa, kalau hakikatnya anak perempuan adalah milik

orang tuanya. Putramu dengan jiwa sok pahlawan membawa putriku kabur. Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya."

Perkataan Tedjo bagai belati yang menancap di hati Krisna, membuat pria yang sebagian rambutnya telah putih itu menggeram marah.

"Dan parahnya lagi, kamu mendukung perbuatan anakmu?"

"Mereka saling mencintai. Kamu yang keras kepala, kamu tidak terima? Ayo, hadapi aku! Kita selesaikan urusan kita yang dulu belum tuntas!" tantang Krisna kepada Tedjo.

Kama yang dari tadi berada di samping ayahnya, langsung menyenggol pinggang Krisna.

"Lo jual gue beri," lanjut Krisna lagi.

"Yah, yakin mau duel?" tanya kama dengan suara pelan.

"Yakin, ini masalah harga diri. Anak ayah dihina-hina. Masmu dijelek-jelekin. Ayah hanya membela yang benar."

Kama memutar bola matanya dengan malas. Membawa kabur anak orang tidak bisa dikatakan benar. Itu sebuah kejahatan.

"Ayah bukan kesatria baja hitam, pake bela kebenaran segala! Pulang aja, daripada kita nanggung malu karena Ayah kalah."

Krisna tidak akan mundur. Dia sudah adu mulut dengan Tedjo, masa ujung-ujungnya mundur. Pepatah Jawa mengatakan, *pantang pulang sebelum berperang*.

"Ayo, kalau kamu mau kita berkelahi." Tedjo sudah melepas jasnya. Terlihat jelas pria yang usianya lebih dari setengah abad itu masih gagah dan bertenaga.

"Ayo, siapa takut."

Kama merasa miris dan kawatir melihat papanya yang menggulung kemeja. Terlihat perutnya yang buncit dan tangannya yang penuh dengan lemak. Kama sampai menutup mukanya karena malu.

"Yah, sudah jangan nekat! Aku enggak kuat kalau ngangkat badan Ayah."

"Diam kamu. Ini urusan orang tua!"

"Ingat, Ayah punya dua orang istri yang harus dihidupi. Ayah kalau mati ada dua orang yang bakal jadi janda, ada empat anak bakal jadi yatim. Ada banyak karyawan yang bakal melayat, rumah kita enggak muat buat nampung." Kama masih tidak putus asa membujuk ayahnya. Bukannya mundur, Krisna malah maju dan melepas sepatu.

"Romo, berhenti!"

Kali ini Ratri turun tangan. Dia tidak mau melihat dua orang pria yang sudah saatnya bertobat itu malah adu otot.

"Kalian wes nggak patut adu jotos, ingat umur. Liang lahat sudah menunggu kalian. Kalian melupakan hal yang penting di sini. Ke mana anakmu membawa anakku, Mas?"

Semuanya tampak bingung menatap satu sama lain. Mereka terlalu asyik berdebat sampai lupa sumber masalah yang menjadi awal pertengkaran mereka.

“Kama, masmu bawa Galuh ke mana?”

Kama mengangkat bahu, tidak tahu menahu. Tadi kakaknya membawa Galuh sendirian di tengah-tengah pertikaian. “Gak tahu, Yah! Nomer Mas Juna enggak aktif.”

“Kalian bisa saya laporkan atas tuduhan berkomplot untuk menculik anak saya.”

Ancaman Tedjo sedikit membuat Krisna gentar. “Aku juga bisa melaporkan kamu atas kasus penyiksaan. Ini Jakarta, kekuasaanku lebih besar. Kalau kamu mau laporan ke polisi Yogya, sana lapor sama sultan kalau anakmu yang umurnya sudah dua puluh tiga tahun dibawa kabur sama pacarnya setelah kamu pecut. Kamu kira aku takut? Kamu nantangin orang yang salah.” Krisna dengan congkaknya meninggalkan kediaman Tedjo.

“Akting kamu bagus, Kama! Masmu paling antar Galuh ke klinik.”

Mendengarnya, Kama hanya tersenyum kecut.

“Mas Juna beneran bawa anak orang kabur, Ayah. Dia kan anak Ayah. Kama nggak pura-pura.”

“Sontoloyo bocah itu! Cari mati dia!”

Tari terkejut, anaknya datang dengan membawa seorang perempuan pingsan di gendongannya. Sepertinya, dia mengenali wanita yang kini tengah dibaringkan putranya di atas tempat tidur.

"Mama, bisa bantu panggilin dokter? Darurat, Ma!"

Tari masih terdiam sejenak mengamati gadis yang Juna rebahkan. Itu Galuh, gadis yang dicintai putranya. "Galuh kenapa?" tanyanya khawatir.

"Dia dipecut sama romonya sampai pingsan."

"Gila si Tedjo. Dia kira ini jaman kerajaan. Main pecut-pecutan." Tapi, Tari lebih terkejut lagi saat melihat Juna membuka pakaian yang dikenakan Galuh.

"Eh, kamu mau ngapain?"

"Mau lepas pakaian Galuh, biar ngobatinnya gampang. Mama telepon dokter perempuan aja!"

"Terus kamu ngapain? Kamu keluar, biar Mama yang copot bajunya. Kamu enggak lupa kalau kamu itu laki-laki?"

Juna terdiam sejenak lalu meringis. Dia menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. "Juna kan calon suaminya, Ma."

Tari memelotot ke arah Juna, mendorong tubuhnya keluar kamar. Calon suami itu sama saja bukan suami. "Lebih baik, kamu yang hubungi dokter suruh ke sini."

Pintu ditutup dengan sangat kencang hingga Juna melonjak ke belakang. Dia mengusap-usap hidungnya. Kenapa sih dia ngintip sedikit saja tidak boleh?

Tari melepas baju Galuh, melihat luka sabetan di punggung gadis itu. Hatinya miris sendiri. Kejam sekali Tedjo menyakiti anaknya sendiri sampai seperti ini. Sedangkan pada laki-laki saja, hukuman pecut itu sudah tidak pantas, apalagi perempuan.

Tari melihat punggung Galuh yang memerah. Ada bekas sabetan yang cukup dalam, meninggalkan bekas darah yang masih setengah basah. Tari tahu, itu pasti sakit sekali, cinta gadis manis ini begitu dalam kepada putranya.

Tegakah dia memisahkan mereka lagi? Tari pikir, Juna pasti pria yang paling beruntung mendapatkan Galuh.

Dokter perempuan yang mereka tunggu sudah datang untuk memeriksa Galuh. Galuh juga telah sadar. Beberapa kali gadis itu tampak meringis menahan perih dan nyeri. Saat Dokter menyentuh lukanya, Galuh menjerit kesakitan.

"Mama punya rumah di luar kota yang Papa enggak tahu?"

Dahi Tari mengernyit bingung. “Kenapa tanya-tanya? Ada apa emangnya?”

“Juna mau bawa Galuh kabur, kawin lari kalau perlu.”

Dengan cepat Tari meneloyor kepala anaknya. Kenapa anaknya ini semakin tua semakin tidak berpikir panjang. Memangnya Galuh itu karung? “Galuh itu anak perempuan. Kamu main bawa kabur aja!”

“Lah, kalau aku balikin sama orang tuanya. Nanti, kami enggak bakal boleh bertemu.”

“Kamu sudah tua, Jun. Bisa enggak berpikir dewasa? Kawin lari bukan solusi.”

“Kawin lari capek kali, Ma! Juna hamilin dulu, baru Juna bawa Galuh pulang.”

Tari memukul kepala putranya yang mulai tidak waras. Enak sekali Juna bilang akan dibawa pergi. Juna tidak memikirkan bagaimana perasaan keluarga Galuh, mengetahui anaknya bersama lelaki lain.

“Aduh Mama kejam banget sih. Sakit, nih!”

“Syukurin! Kalau ngomong otak dipake! Kamu sekolah ke Yale cuma dapat pikiran orang pendek akal. Nggak malu sama gelar?” Tari bersungut-sungut marah. Tidak ada dalam catatannya, keturunan Suratedja membawa kabur perempuan.

“Juna harus bagaimana? Jalan satu-satunya cuma bawa kabur Galuh!”

“Mama bakal bantu. Mama punya rumah di pinggir pantai, papamu tidak tahu. Kalian bisa di sana sementara waktu, tapi Mama ikut.”

Juna langsung lemas mendengar usulan ibunya. Harapannya ingin berduaan dengan Galuh pupus sudah.

"Mama enggak akan biarin kamu berduaan dengan Galuh. Itu anak masih punya orang tua. Kita bisa bicara pelan-pelan sama keluarganya. Cari solusi terbaik."

"Solusi terbaik bawa dia kabur aja."

"Itu solusi dari otak kamu yang enggak waras!"

"Iya, aku sama mereka. Tenang aja, biar aku jagain. Juna bilang ...." Tari mengamati wajah putranya yang sedang menyetir sedang Galuh berada di jok belakang bersamanya. "Juna bilang kalau mereka enggak dinikahkan, Galuhnya enggak bakal dipulangin."

"Bilang sama Papa juga, nikah siri dulu enggak apa-apa! Suratnya belakangan."

"Ngomong saja sendiri sama papamu. Mama bukan operator seluler."

"Kan Juna lagi nyetir. Lagian kalau Papa denger suaraku. Papa pasti emosi terus mencak-mencak!"

Tari mengerti dengan kegundahan putranya. Dia tidak mau dipisahkan dengan Galuh. Sedang Galuh yang pura-pura tidur di belakang merasa bersalah. Dia membuat semuannya makin rumit.

"Juna bilang dia ingin nikahin Galuh. Nikah siri dulu enggak masalah. Asal mereka sah." Tiba-tiba Tari mengumpati ponselnya yang ditutup sepihak.

“Bapak kamu itu … kalau lagi kesel keliatan! Dia marah kamu bawa pergi Galuh. Kamu bisa dilaporin atas kasus penculikan, Jun!” ancam Tari. Dia tahu, itu bisa saja dilakukan kedua orang tua Galuh. Bagaimanapun juga, Galuh masih putri mereka.

“Juna nggak peduli, Ma! Kalau gitu, Juna bawa Galuh keluar pulau Jawa, terus Juna bawa balik setelah kita punya 5 anak.”

Tari lelah menghadapi putranya. Watak Juna dan Krisna itu hampir sama, sama keras kepalanya. Kalau punya kemauan harus dituruti. Mereka juga terlalu dibutakan oleh cinta. Dulu, Krisna sempat melupakan dirinya dan Juna hanya gara-gara Ratih. Kini Juna melupakan nama baik dan keselamatannya hanya karena Galuh. Lalu Tari, haruskah dia hanya jadi penonton?

Krisna menutup panggilan teleponnya dengan kasar. Dia marah, walau Juna itu anaknya, tetap saja tindakannya membawa kabur Galuh itu salah.

“Ada apa? Ayah sudah dapat kabar dari Mas Juna?” tanya Kama yang sejak kemarin tidak beranjak dari rumah. Pasalnya sudah 1x24 jam kakaknya membawa kabur Galuh. Ke mana mereka?

“Masmu cah gemblung! Dia ingin dinikahkan sama Galuh. Kalau enggak, katanya dia enggak akan balikin itu anak.”

Tiba-tiba, dari dapur, Ratih berjalan dengan sangat cepat. “Yah, bagaimana? Galuh sama Juna sudah ketemu?”

“Baru saja dia menghubungiku. Katanya Galuh enggak akan pulang kalau mereka enggak dinikahkan.”

Ratih berdecak. “Anakmu itu mirip sama kamu, Yah! Tukang bawa kabur anak orang. Semua keburukan Ayah, nurun ke Juna. Untung Kama, Sadewa, sama Nakula enggak mirip Ayah.”

“Kamu belum tahu aja. Si kembar kan di luar negeri.”

Dengan kesal Ratih memukul bahu suaminya. “Juna itu keponakan aku dikira koper apa? Bisa ditenteng ke mana aja. Dia enggak mikir, ada orang tua yang khawatir setengah mati saat tahu anaknya hilang.”

“Kalau kawatir, kenapa Galuh kemarin disiksa?”

Dalam hati, Ratih membenarkan apa yang Krisna katakan. Andai Tedjo tidak kejam, andai adik kembarnya jauh lebih berani menentang sang suami.

“Sudah, Yah. Aku mau kabarin Tedjo dulu kalau Galuh sudah menghubungi kita. Terus sekalian bicara enaknya dua anak itu kita apain. Maksudnya ke depan mereka mau bagaimana?” Saat Ratih hendak menghubungi Tedjo, ponsel berlayar sentuhnya diambil sang suami. “Kok diambil, Yah?”

“Sejak kapan kamu punya nomernya Tedjo?” tanyanya penuh selidik. Sudah setua ini, rasa cemburunya masih ada saja.

"Sejak lama, sejak aku kirim email ke dia dan Tedjo ngasih nomornya."

"Jadi, kamu berhubungan dengan Tedjo di belakang aku?"

"Cuma sekali *tok*. Jangan cemburu Ayah, kan dia juga pengin tahu keadaan putrinya di Jakarta."

"Sekali *tok* lewat email, tapi lewat telponnya berkali-kali. Sini, biar aku yang hubungin dia." Dengan kesal Krisna memencet nomor Tedjo. Sebenarnya, dia malas harus mengobrol dengan Tedjo. Kalau bukan karena anak-anak mereka, mana mau Krisna ngobrol atau sekadar bertegur sapa dengan mantan kawannya itu.

Galuh mengamati pemandangan lautan lepas melalui jendela kamarnya. Rumah yang indah, seperti vila yang minimalis dengan pemandangan yang langsung menuju ke arah lautan biru. Rumah yang sangat sederhana namun membuat betah untuk ditepati.

Galuh tersentak kaget, saat ada tangan melingkar di perutnya. Seseorang memeluknya dari belakang.

"Kamu wangi. Habis mandi, ya?"

"Iya, Mas."

"Kamu suka dengan pemandangannya?"

Galuh hanya mengangguk.

"Kita bisa tinggal di sini, membesarkan anak-anak kita di sini. Menjauhi polusi udara di Jakarta."

Dahi Galuh tampak mengerut tajam. Pemikiran apa itu? Pekerjaan mereka bisa terbengkalai kalau terlalu lama di sini.

"Kamu direktur operasional Majendra, Mas. Mana bisa kamu pindah dan meninggalkan pekerjaan kamu."

"Bisa, asal hidupnya cuma berdua sama kamu!"

Kemudian Juna memutar tubuh Galuh menghadap ke arahnya, memberikan kecupan singkat di bibir gadis itu. "Yang aku heran, Mama bisa beli rumah tanpa aku maupun Papa tahu. Dari mana coba?"

"Ya kali Mama kamu ada tabungan. Dia kan punya usaha salon dan spa."

"Bener juga, sih!" Juna mengamati Galuh dari atas sampai bawah. Ada yang salah dengan ekspresi kekasihnya ini.

"Muka kamu kok jelek gitu?"

"Aku enggak enak aja. Kenapa kita mesti kabur? Kita bukan remaja belasan tahun yang harus kabur kalau dimarahin sama orang tuanya."

Jujur, Galuh lelah dan hampir putus asa. Banyak pihak yang mereka repotkan. Tari Majendra harus ikut kabur, ayah Juna yang sejak kemarin menghubungi mereka dan diabaikan Juna, orang tua Galuh yang pastinya panik setengah mati mengetahui putrinya dibawa pergi laki-laki.

"Cuma ini jalan satu-satunya. Aku enggak pernah rela kamu dianiaya, sama orang tua kamu pula. Intinya, aku enggak percaya mereka bisa bersikap

baik sama kamu. Kita akan menikah dan kamu akan ikut aku."

Intinya, baik dibawa kabur atau dinikahkan tetap sama. Galuh tidak akan dipertemukan lagi dengan orang tuanya.

"Kita enggak boleh gegabah, Mas. Bagaimana juga mereka orang tuaku, mereka yang besarin aku!"

Juna tidak pernah berpikir ke arah sana. Melihat Galuh yang hampir mati dicambuk membuatnya gelap mata. Orang yang membesarkan Galuh itu, sudah dianggapnya berbahaya.

"Aku nggak mau kehilangan kamu. Melihat kamu hampir mati kemarin, rasanya aku enggak akan bisa hidup." Juna menarik tubuh kecil Galuh ke dekapannya. Kehilangan kekasihnya ini sama dengan kiamat. Juna tidak akan sanggup. "Kita akan menikah, itu yang terbaik. Dengan atau tanpa restu mereka."

"Ingat, pernikahan tanpa restu orang tua itu fatal. Aku enggak mau jadi anak durhaka, Mas."

Juna memandang wajah ayu Galuh lekat-lekat. Apa yang dikatakan kekasihnya ini benar. Namun, Juna juga ketakutan jika tangan Galuh yang saat ini dia genggam akan ditarik pergi. Mereka bisa dipisahkan kalau tidak punya ikatan yang kuat. Entah mendapat dorongan dari mana, Juna mulai memagut bibir Galuh, melumatnya habis-habisan. Tidak membiarkan Galuh untuk mengambil napas. Tubuh wanitanya yang rapuh karena beberapa luka

cambuk di punggung, dia dorong hingga terjatuh ke ranjang yang empuk.

Galuh meneguk ludahnya saat melihat Juna tengah melepas kaos dan melonggarkan kancing celana yang dia pakai. Galuh tidak mau berpikir untuk saat ini. Dibiarkannya nafsu duniawi mengambil alih logikanya. Dengan berani, dia melepas dress yang dia kenakan, menyisakan penutup paling intimnya saja yang masih menempel.

Kali ini, Juna yang meneguk ludah. Dia pernah melihat tubuh Galuh setengah telanjang, tapi baru sekarang Galuh dengan rela melepas bajunya sendiri.

“Kenapa kamu jadi ragu?” Galuh bertanya karena tiba-tiba saja Juna memalingkan wajah. Tangan Galuh terulur menyambutnya. “Kita sama-sama mau, kan? Jadi, aku tidak akan menyesal.”

Dengan segala keyakinan di dalam hatinya. Juna menindih tubuh Galuh, menciuminya kembali. Tangannya tidak diam saja, dengan lincah mengeksplor tubuh gadisnya. Galuh pun menyambut, kakinya dia tautkan pada pinggang Juna.

Namun, tiba-tiba Juna merasakan rambutnya dijambak. Bukan jambakan penuh nafsu membara, tapi jambakan penuh amarah.

“Bagus, ya? Matahari saja masih tinggi. Kalian sudah mau bikin anak.”

“Ampun Ma, Ma, sakit ini, Ma. Rambutku, Ma, jangan dijambak!”

"Biarin aja! Biar kamu botak sekalian. Untung Mama ngikut kalian, kalau enggak kalian pasti sudah berbuat yang macam-macam. Mana pintunya enggak dikunci lagi!"

Galuh yang malu karena perbuatan mereka diketahui Tari, menyembunyikan tubuh telanjangnya di bawah selimut. Antara malu dan lucu, Galuh menahan tawanya. Apalagi kini, dia melihat tubuh kekar Juna sudah dicubiti habis-habisan oleh ibunya.

"Sakit, Ma! Auw, auw, auw, kulitku merah-merah dicubitin sama Mama!" Kini bukan hanya cubitan, tapi juga pukulan yang diterimanya dari sang Mama.

"Beraninya kamu bobo'in anak orang. Kamu Mama hukum tidur di luar rumah."

"Ma, Galuh juga salah. Kita harusnya dihukum sama-sama."

"Gak, kalian bahaya kalau ditinggal berduaan! Kamu saja tidur di luar sendirian," semprot Tari galak sambil mendorong tubuh Juna keluar kamar.

Krisna mengamati wajah orang-orang yang tengah ada di ruang keluarganya. Mereka terlihat tidak bersahabat sama sekali. Saling menatap sengit satu sama lain. Tedjo menjaga wibawanya sedang Krisna bertampang sok kuasa. Maklum tempat mereka berkumpul adalah

kediamannya. Apa akan ada perang dunia ketiga, semoga saja tidak.

“Aku tidak akan mau menuruti permintaan gila anakmu itu!”

Tedjo selalu seperti ini. Keras kepala, tidak mau mendengar pendapat orang lain, dan selalu membuat keputusan sendiri. Krisna juga mengumpat keras dengan permintaan Juna, tapi apakah ada pilihan lain untuk mereka kini? Mereka menemukan jalan buntu tanpa kata mufakat.

“Kalau kamu enggak setuju. Siap-siap, kamu enggak bakal ketemu anak perempuanmu lagi.” Krisna tidak mengancam, pada dasarnya Tedjo bukan orang yang bisa ditekan.

Laki-laki kaku itu tidak memikirkan kalau Juna bisa melakukan hal yang melewati batas yang mungkin akan mempermalukan muka dua keluarga. Nikah siri atau menghamili Galuh, dua opsi itu pasti akan diambil oleh anak laki-lakinya agar bisa mempertahankan Galuh.

“Romo, kabulin permintaan mereka. Galuh itu sudah dibawa kabur, kita tidak tahu apa yang diperbuat mereka selama dua hari ini. Dua orang berlainan jenis hidup hanya berdua, Romo tahu kan kemungkinan terburuknya?”

Mendengar apa yang dikatakan Saka, Tedjo murka. Dia mengeratkan pegangan pada tongkat. Dia kenal putrinya tidak akan mau melakukan hal yang sejauh itu, tapi hati kecilnya seakan-akan mengejeknya dengan keyakinannya sendiri. Bukankah cinta itu buta? Bukankah dia mampu

membuat manusia kehilangan arah hingga tidak bisa membedakan yang benar dan salah.

“Kenapa kamu tidak setuju dengan hubungan mereka?” Pertanyaan Krisna menyadarkan Tedjo dari pikiran buruknya. “Jangan bilang hanya karena Juna putraku, itu alasan kekanak-kanakan! Masa lalu kita tidak ada sangkut pautnya dengan Juna. Secara teknis, anakku adalah calon menantu idaman. Dia tampan, mapan, dan juga sangat mencintai putrimu.”

Mendengar apa yang Krisna katakan dengan gaya seolah-olah dia sedang mempromosikan putranya, Tedjo hanya melirik. Dia tak mau menanggapi. Baginya, lelaki sejati tidak akan membawa kabur anak gadis orang.

“Aku akui, putramu memang tampan dan mapan.”

Mendengar pengakuan itu keluar dari mulut Tedjo, Krisna tersenyum. Jarang sekali si muka kaku ini mau memuji orang lain.

“Tapi, ketampanannya itu membawa masalah. Dia terkenal menggandeng banyak perempuan dan suka menyakiti mereka. Kudengar, terakhir pertunangannya juga hancur. Sepertinya, dia meniru sifat burukmu yang suka mengambil anak tanpa izin orang tuanya dan hobi berselingkuh pula. Apa aku bisa menitipkan putriku padanya?”

Senyum Krisna langsung luntur. Sisa-sisa kebangsatan Juna dulu mana bisa dia musnahkan begitu saja.

“Aku tahu bagaimana tidak baiknya Juna dulu, tapi dia mau berubah. Dia malah mengajak putrimu naik ke pelaminan. Apa kamu juga tidak memikirkan nasib putrimu ke depannya?”

“Maksudmu?”

“Video itu, putrimu akan sulit mendapat pasangan karena video asusilanya. Mana ada pemuda yang akan mengajukan lamaran ke putrimu. Aku yakin, di Yogya pun kamu pasti jadi bahan pergunjingan.”

“Itu hanya video ciuman, bukan adegan intim.”

“Aku tahu, tapi ini Indonesia. Video cium pipi saja, bisa dinilai negatif, apalagi ciuman bibir.”

Tedjo memikirkan apa yang dikatakan Krisna. Putrinya Galuh tidak terselamatkan dan akan selalu dipandang negatif ke depannya karena video itu.

“Aku tahu ini berat, tapi cobalah untuk mengalah. Lakukan semua demi anak-anak kita. Kamu menyayangi Galuh, kan?”

Ayah mana yang tidak mencintai anaknya. Tedjo pun begitu, dia hanya sedikit egois memaksakan apa yang dianggapnya benar, demi kebaikan sang anak. “Baiklah, tapi aku punya syarat untuk anakmu. Aku tidak mau anakku dianggap tidak berharga sehingga dinikahkan dengan keadaan terpaksa.”

Krisna tahu, syarat yang Tedjo ajukan akan menjadi palang penghalang. Tidak akan mudah melaluinya karena Krisna tahu juga, Tedjo bukanlah pribadi yang hangat dalam menyambut anggota keluarga baru.

"Kamu tahu kan kalau kami ini berasal dari kalangan darah biru, sama seperti Ratih istrimu. Kami punya peraturan, adat istiadat, cara hidup yang semuanya sudah diatur bahkan sejak sebelum kami lahir."

Mendengar kata darah biru, seketika bulu kuduk Krisna berdiri. Terus terang, dia alergi dengan aturan keraton yang mengikat kebebasan untuk bersosialisasi.

"Aku ingin putramu belajar bertata krama yang pantas, hingga dia patut bersanding dengan putriku."

"Baik, kalau itu maumu, aku akan hubungi Juna. Dia akan kubawakan guru tata krama yang terbaik agar bisa menjadi mantu idamanmu."

"Tidak perlu. Aku mau putramu ke Yogya, belajar langsung ke sana. Aku yang akan mengajarinya."

Krisna merasakan hawa yang tidak enak. Belajar dengan Tedjo? Krisna mengingat saat kecil mereka dulu, Tedjo melatih dirinya sendiri dengan keras agar bisa nembang. Sampai-sampai suara Tedjo serak. Setitik keringat menetes di dahi Krisna. Dia kawatir dan gugup, sanggupkah Juna melewati syarat dari Tedjo?

Mendapat kabar dari ayahnya, Juna tersenyum cerah. Mereka sudah mengantongi restu

untuk segera dihalalkan. Dia bersyukur, walau tindakannya dapat dibilang keluar jalur, kini dia bisa bernapas lega.

"Tapi syarat Romo berat, loh. Aku saja enggak kuat sampai pergi dari rumah." Galuh mendesah. Dia tahu romonya tidak akan mudah memberikan restu.

"Aku hanya belajar jadi layak, bukan hidup di sana. Jadi, harusnya akan sedikit lebih mudah. Lagi pula kamu harusnya dukung aku, bukan matahin semangat."

Benar, Galuh tidak boleh putus asa. Bukankah setiap kita berusaha pasti ada jalan? Dengan sepenuh hati, Galuh menggenggam satu tangan Juna, memberikan kekuatan pada kekasihnya itu. Galuh menyenderkan kepalanya di bahu Juna. Walau dia pesimis bisa membelokkan hati sang romo, tapi Galuh yakin tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.

"Ehm, ehm, nguing, nguing, nguing, plok." Tari menepuk kedua tangannya hingga berbunyi dengan nyaring. "Mama di sini kayak laler, ya? Kalian kenapa kayak anak kembar dampit? Susah pisah."

"Mama kayak enggak pernah muda aja."

Mengingat masa mudanya, Tari tersenyum kecut sambil mengamati jendela. Harusnya dulu dia sadar diri, Krisna memang berlaku manis. Tapi romantis, hampir tidak pernah.

"Iya, yang tua ngalah duduk di depan."

“Aku heran, Mama beli rumah di pinggir pantai itu alasannya apa? Setahuku, Mama enggak begitu suka ikan.”

“Tapi Mama suka aroma lautan. Membayangkan masa tua Mama sendirian memandang laut sambil minum teh sepertinya menyenangkan.”

Raut wajah Juna jadi muram. Juna dan ayahnya sama-sama egois, memikirkan\ kemauan mereka saja tanpa pernah memikirkan ada keluarga mereka yang kesepian.

“Juna janji, deh. Bakal bikin cucu yang banyak buat Mama. Mama mau berapa? Lima, tujuh, apa sepuluh?”

Tari hanya tertawa mendengar penuturan Juna. Sedang Galuh mencubit pinggang Juna dengan kesal sampai dia mengaduh kesakitan.

“Mama mau cucu yang banyak, tapi yang terpenting kamu bahagia. Biar Mama bisa hidup tenang.”

Tari banyak berubah, mengalah sepertinya adalah ujung manis yang dicarinya. Dia tahu putranya bukan anak durhaka. Hanya kadang, apa yang dianggapnya terbaik bukanlah hal yang baik untuk Juna. Mereka berbeda pendapat, mungkin sudah saatnya Tari menuruti kemauan yang muda.

Juna menatap gerbang besi yang baru dibuka oleh sekuriti. Di baliknya ada rumah mirip istana. bernuansa Jawa kental dan didominasi warna cokelat kayu. Juna sampai menganga tidak percaya saat melihat pohon-pohon rindang menghiasi jalan setapak halaman rumah Galuh. Dia turun dari mobil dengan meneguk ludah. Kalau dihitung dengan uang, mungkin rumahnya di Jakarta lebih mahal. Namun, dari segi historisnya, dengan keantikan rumah ini, rumahnya tidak ada harganya.

"Ini rumah kamu semua?" tanyanya pada Galuh.

"Rumahnya cuma satu, halamannya saja yang kegedean. Maklum, orang Jawa, biar kalau punya hajatan enggak perlu gedung resepsi."

Juna hanya bisa membulatkan mulut. Dia takjub dengan kesederhanaan dan kemandirian Galuh. Harusnya dia tidak perlu susah-susah kerja, apalagi sampai kabur dari rumah.

Dehaman Tedjo menyudahi kedekatan keduanya.

“Sudah puas kamu lihat-lihat rumahku?”

“Rumah Anda lumayan besar.” Nada takjub masih bisa terdengar dari suara Juna.

“Nggak kalah *tho* sama rumahmu di Jakarta?”

Ya kalah! bisik Juna dalam hati. Rumah Juna dan rumah Krisna di Jakarta adalah rumah yang dibangun dari hasil keringat sendiri. Meski nilai historisnya rendah, tapi nilai melankolisnya tinggi.

“Iya,” jawabnya Juna cari aman. Dia mau mengambil hati mertuanya.

“Romo, saya antarkan Mas Juna masuk dulu.”

Belum sempat Galuh melangkah, tongkat sang Romo lebih dulu mengadang jalannya.

“Biar ajudan Romo yang *ngantar*. Dia nginep di paviliun saja.”

Galuh hendak protes, tapi diurungkannya. Romonya itu kalau sudah bertitah tak bisa dibantah. Lagi pula, paviliun tempatnya bersih dan baik, tidak masalah Juna harus menginap di sana.

“Baik, Romo.”

Ajudan Tedjo mengantar Juna, menuruti titah *ndoro gusti*nya. Juna sampai di sebuah rumah kecil dengan kolam air di depannya. Mungkin ini yang dinamakan paviliun. Rumah itu terlihat teduh dengan dominasi kolam yang bergemericik serta tanaman yang mengelilinginya. Sungguh, Juna akan betah tidur di sini.

“Kalau Raden mau mandi, kamar mandinya di sana.” Pelayan yang menemani Juna menunjuk dengan jempolnya ke arah ujung ruangan. “Makan malamnya akan saya antarkan ke sini jam 7 tepat.”

Juna mengangguk paham. Pelayan itu keluar ruangan meninggalkannya. Dia melihat sekeliling ruangan, bagaimana Galuh bisa betah tinggal di kos Sumi sedang paviliun ini saja lebih besar dari tempat itu?

Direbahkannya tubuh ke atas ranjang setelah menutup pintu kamar. *Nyamannya*. Namun kemudian dia merasakan sedikit nyeri pada perutnya. Luka robeknya belum sembuh total. Juna mendesah, perjuangannya mendapatkan Galuh belum selesai. Dalam hati dia berdoa, semoga tidak ada ujian fisik yang membahayakan jahitan di perutnya.

Baru hendak memejamkan mata, dia terkejut ketika melihat Galuh menerobos masuk lewat jendela lalu melompat ke atas ranjang.

"Kamu ngagetin!" ujar Juna sembari mengelus dada.

"Kalau enggak diam-diam ke sini, mana bisa. Lagi pula ada yang aku mau bilang."

"Kamu enggak lupa cara ngetuk pintu, kan? Masih ingat pintu masuk rumah?"

"Di depan ada ajudan Romo, bisa dilaporin aku."

Juna menarik tubuh Galuh agar semakin dekat dengannya. Keduanya berbaring menatap langit kamar.

"Kamu bisa ngaji?" tanya Galuh tiba-tiba.

Juna menggaruk bawah telinganya yang tidak gatal, bingung harus menjawab apa. "Bisa, yang a-ba-ta itu, kan?"

"Iya, yang disambung-sambung bisa, kan?"

Juna berpikir sebentar membayangkan huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an yang dulu sempat dia baca saat SD. Huruf keriting-keriting dengan pola agak rumit. "Kalau itu aku lupa."

Galuh langsung menepuk jidat. Juna benar-benar cari mati.

"Suatu saat, pasti Romo bakal tanya. Mas Juna mending belajar mulai dari sekarang. Nanti biar aku yang carikan gurunya."

"Kira-kira romomu bakal ngapain aku, ya?"

"Ini malam Kamis, Mas. Biasanya ada pentas nembang dan macapat. Kamu cukup diem dan belajar saja di sana. Mas masih punya mulut, kan?"

Juna menganggguk bingung.

"Modalnya cuma buka suara dan manggut-manggut. Entar aku dampingi."

Sebutannya memang 'mendampingi', tapi yang Galuh lakukan nanti hanya menuntun Galuh via panggilan ponsel. Tempat pertunjukan akan diberi sekat, antara perempuan dan laki-laki.

Mendengar penuturan Galuh, Juna mulai menyiapkan batin lebih dini. Dia memperkirakan apa saja yang mungkin nanti ditanyakan oleh calon mertuanya. "Apa perlu aku entar malam pakai baju kejawen?"

Galuh menggeleng-gelengkan kepala. "Cukup pakai kemeja rapi dan bersih, pakai sendal jangan sepatu." Ketika mendengar suara derap kaki di depan kamar, Galuh segera bangkit dari kasur. Dia takut ketahuan. "Kayaknya ada orang, aku pergi dulu."

Sebelum melompat kembali ke jendela, Galuh berbalik. “Oh, iya, jangan lupa minum kopi yang banyak, entar selesainya malam.”

Galuh dengan berani mengecup singkat bibir Juna. “Buat vitamin tambahan biar Mas semangat berjuang!”

Juna tersenyum, tidak lupa dia membantu Galuh, mengangkat tubuhnya untuk bisa lewat dari jendela. Dilambaikannya tangan dengan bahagia. Setidaknya, walau ayah Galuh masih ketus, asal cinta gadis itu untuknya seorang, dia tidak apa-apa.

Benar kata Galuh acara nembang Jowo dan macapat berlangsung lama dan sangat membosankan. Meski sudah minum kopi, Juna tetap saja menguap. Mungkin ini efek perjalanan dari Jakarta ke Yogya yang melelahkan.

“Setiap tembang punya arti. Seperti mijil, gambuh, dan pocung, mereka mengandung berbagai nasehat. Uri-uri kebudayaan Jawi serta pesan tersirat. Macapat sama dengan prosa kuno, punya hitungan kata sendiri. Mirip seperti pantun.”

“Iya, Pak.” Juna hanya mengangguk. Apa gunanya belajar itu untuk Juna? Dia tidak memerlukannya di perusahaan. Nembang dan Macapat tidak akan membuat saham perusahaannya naik.

“Jangan iya-iya aja. Aku ngomongin apa, kamu jebule ora ngerti.”

Romo Galuh itu layaknya cenayang, bisa membaca pikirannya.

"Bahasa Jawa-mu, bisa dibilang amatir atau malah *ora nyantol blas*[206]."

Juna hanya menyengir tidak berani membantah. Kosakata Jawa-nya memang payah, hanya tahu *nggih, hoo, emoh, ora, kowe, aku*. Hanya sepenggal-sepenggal.

"Aku berharap dapat mantu yang ngerti unggah-ungguh, *nguri-nguri* kebudayaan Jawi, yang di dalam jiwanya penuh dengan kekentalan adat istiadat."

Juna seperti tertampar. Jelas sekali, dia bukan menantu idaman Tedjo.

"Tapi aku lali, kalau yang nikah Galuh bukan aku, percuma juga kalian tak pisah. *Wong* aku enggak bisa jamin waktu kamu bawa kabur anakku masih utuh apa *ndak*."

"Sumpah, Pak, saya enggak ngapa-ngapain Galuh!"

Tedjo mengembuskan napas berat. "*Kelong*[207] bukan berarti harus *dikeloni*[208]."

Juna terdiam, merasa tersindir.

"Aku juga bingung, kenapa mesti ada rasa cinta yang menurutku tabu. Perempuan harusnya dijodohkan sesuai keinginan para orang tua."

Juna tidak setuju dengan hal itu. Menurut Juna, tindakan seperti itu adalah tindakan orang tua yang egois. "Bukannya anak yang menjalani pernikahan?

---

[206] tidak mengerti sama sekali.
[207] kurang
[208] ditiduri

Kenapa orang tua yang jadi tukang setir kehidupan anaknya?”

“Karena kalau terjadi sesuatu terhadap rumah tangga anak, tetap saja orang tua yang terkena imbasnya.”

“Saya menjanjikan Galuh sebuah pernikahan yang bahagia, Anda tidak yakin?”

Tentu saja Tedjo tidak yakin, selama ini dia juga tidak bisa menjanjikan kebahagiaan untuk ibu Galuh. Cinta itu seperti apa saja rasanya, dia tak tahu. Menikah baginya berarti dua orang hidup bersama dan menyesuaikan diri.

“Saya bisa pegang ucapan kamu, namun saya tetap tidak yakin!”

Juna yang semula mengantuk kini jadi semangat. Dia tidak akan pernah membuat Galuh menangis kembali. Rumah tangga mereka ke depannya hanya akan diisi oleh tawa dan kebahagiaan. Ini baru awal menuju restu, tapi rasanya sedikit sulit.

Tembang Jawa mengalun merdu, tapi tidak ada satu pun kalimat tembang itu yang Juna mengerti. Di ponselnya, Galuh mengirim banyak pesan seperti ‘jangan membantah Romo’, ‘duduk diam dan nikmati saja musiknya’. Padahal, kalau boleh jujur, kaki Juna sudah menahan kesemutan karena terlalu lama bersila. Jadi orang Jawa itu ternyata tidak mudah. Kenapa Galuh bukan berasal dari Sunda, Batak, atau Manado saja?

Juna terbangun pukul tujug. Di kota, bangun pukul segitu masih bisa dibilang kepagian, tapi di sini Juna sudah kesiangan. Semua gara-gara malam pentas budaya tadi malam yang selesai baru pukul dua dini hari. Tedjo sebenarnya sudah menyuruh Juna untuk tidur duluan, tapi gengsi calon Galuh itu lebih tinggi. Dia tidak mau kalah dengan Tedjo.

"Raden baru bangun? Saya siapin sarapan."

Di Yogya, Juna tetap dilayani, yang berbeda hanya menu sarapan di sini bukan roti. Menu di rumah Galuh didominasi gorengan dan kue-kue basah yang manis.

"Iya, terima kasih ya, Bi."

"Jangan panggil Bibik, panggil saja Embok," ralat wanita berpakaian adat Jawa itu.

Dehaman seseorang mengagetkan Juna.

Astaga, ini romo Galuh tidur jam berapa. Jam segini sudah rapi, mandi, dan sudah ada di sini, bisik Juna dalam hati memperhatikan penampilan Tedjo dari atas hingga bawah.

"Sudah sarapan?"

"Eh, belum. Baru mulai. Memang ada apa, Pak?" tanya Juna pada ayah Galuh.

Awalnya Juna canggung berdekatan dengan Tedjo. Namun, lambat laun dia memaksakan diri untuk terbiasa. *Toh*, sekejam dan sekaku apa pun ayah Galuh, beliau akan jadi ayah mertuanya. Lebih baik membiasakan diri dari sekarang.

"Habis makan, ikut saya ke suatu tempat."

"Baik, Pak."

Ke mana Tedjo akan membawa Juna? Medan perang? Atau Juna akan dibawa ke tempat sepi untuk dianiaya? Pikiran buruknya mulai menari-nari, tapi dia segera menepisnya. Pria paruh baya ini tidak mungkin menghancurkan laki-laki yang putrinya cintai.

Baru saja ditepis, pikiran buruknya menepis kembali, 'Putrinya saja tega dicambuk apalagi cuma calon mantu yang tidak dianggap seperti kamu?'

Makanan yang Juna telan seperti berhenti di tengah kerongkongan. Apalagi, Romo kini malah dengan santai dan tenang meneguk secangkir teh di depannya. Tedjo sudah seperti tukang jagal yang akan mengeksekusinya.

Selesai makan, Juna menuruti ke mana ayah Galuh membawanya pergi. Tempat yang Juna pijaki sekarang lebih parah dari Medan perang dan terasa lebih menyakitkan daripada disiksa. Tempat yang seumur hidup belum pernah dia temui, menghantuinya pun tidak. Batinnya yang tadi sudah disiapkan mendadak ciut.

Kambing mengembik.

Sapi melenguh.

Mereka musuh yang harus Juna taklukkan mulai saat ini. Dua binatang berkaki empat, dikelilingi oleh kotoran yang bau, dan tentu, bisa menendang dengan kuat jika Juna salah menangani mereka.

Siksaan pertama yang dirinya harus taklukkan.

"Kamu enggak pernah lihat sapi sama kambing?" tanya Tedjo menjajalkan sejumput rumput ke kambing yang dikekang pada sebuah pohon.

"Pernah, Pak." *Tapi nggak langsung*, lanjut Juna dalam hati.

"Kok mukanya kayak mau *nelen* pare?"

"Yah saya terakhir lihat waktu masih sekolah dasar. Sudah lama, jadi enggak terbiasa," jawab Juna mencari alasan. Dulu waktu di rumah kakeknya, dia sering bertemu kambing. Namun itu dulu sekali, bahkan Juna sudah tidak ingat dulu itu kapan.

"Kamu biasain mulai sekarang. Belajar bertanggung jawab bukan hanya dari memimpin perusahaan, tapi memelihara hewan. Sebelum nanti kamu mengayomi anak serta istrimu."

"Iya, Pak."

Tedjo tiba-tiba menyerahkan segenggam rumput untuk diberikan ke sapi perahnya. Juna sedikit ngeri menatap kaki sapi yang besar. Jika kaki itu tidak sengaja menendangnya, pasti akan sakit sekali, bukan?

"Kalau pakannya habis, kamu cari di dekat kuburan sana."

Wajah Juna langsung menatap Tedjo. Apa tadi yang dibilang ayah Galuh? Kuburan? Di sana tentu banyak mahluk halus, mahluk pesugihan, mahluk takkasat mata, mahluk dunia lain yang wujudnya tidak bisa dibayangkan.

"Tapi Bapak ngantar saya, kan?" tanya Juna takut-takut. Dia ngeri melihat gigi hewan bertanduk di depannya yang sangat cepat mengunyah rumput. Bagaimana kalau tangannya ikut tergigit? Apa nama penyakitnya? Rabies? Tetanus? Infeksi?

“Ada orang yang akan ngantar kamu.”

Juna mengernyit. Ayah Galuh ini tidak bertanggung jawab. Setelah mengantarkan Juna ke sini, dia dilepas seperti anak ayam. Namun, Juna tidak berani membantah, nanti dikira pengecut. Masa hanya disuruh menjaga hewan ternak saja banyak alasan.

“Karena kamu bangunnya kesiangan, jadi belajar memerah susunya besok saja.”

Mata Juna membelalak lagi. “Merah susu sapi?”

“Iya, kenapa muka kamu ketakutan begitu?”

“Pak, saya takut kalau ditendang.” Juna menjawab jujur kali ini. Masa bodoh dengan gengsi, keselamatannya adalah prioritas!

“Oh, kalau meres susu perempuan kamu enggak takut digampar?”

Mulut Juna membulat, mulutnya megap-megap ditanya pertanyaan seperti itu. Dari mana laki-laki tua ini tahu kebiasaan buruknya dulu? “I-itu ...”

“Memerah sapi itu biar buat pelajaran untuk kamu. Syukur-syukur kamu ditendang beneran. Biar kamu ingat untuk enggak sembarangan gunain tangan.”

Juna tertunduk malu. Apa yang dikatakan romonya Galuh banyak benarnya. Dulu, meski tidak ada perempuan yang sakit hati, Juna kira karena kaya dia bisa berlaku seenaknya.

“Saya tinggal. Kamu rawat mereka,” Tedjo menunjuk pada mahluk yang di kandang. “Jangan sampai kurus atau sakit.”

Tedjo melenggang dengan senyum cemerlang. Dia memang sengaja melakukan ini pada anak Krisna. Biar hewan peliharaan mengajarkan pada bocah kemarin sore itu, apa arti hidup susah. Siapa tahu pemuda sombong itu menyerah.

Sementara itu, Juna mengacak-acak rambutnya seperti orang gila. Dia kira, tantangan duduk bersila semalaman adalah tantangan yang paling berat. Ternyata ada yang lebih sulit. Bagaimana bisa dia mencari rumput jika sama ulat saja Juna takut? Bagaimana kalau saat berjalan di sekitar rumput yang tinggi, ada ular yang menggerayanginya?

Segerombolan kambing yang bersuara secara bebarengan membuat Juna kalut. "1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 ... banyak banget kambingnya!"

Dia mulai berhitung seberapa banyak rumput yang harus dicari dalam sehari. Sekarung sepertinya akan kurang. Dengan lemas, Juna menyenderkan tubuh di dekat pohon sambil mengamati para kambing. Nahas bagi Juna, beberapa mengeluarkan kotoran di dekatnya. Baunya sih tidak seberapa, tapi tetap saja menjijikkan.

"Pagi ...." Galuh tiba-tiba muncul menepuk pundaknya.

"Kamu ngagetin!"

Gadis itu langsung menggandeng lengan pacarnya yang sepertinya butuh disemangati. "Aku denger dari Simbok kalau kamu dibawa Romo ke sini. Kamu enggak diapa-apain, kan?" tanyanya heran sambil menatap tubuh Juna dari atas hingga

bawah, meneliti apakah ayahnya berbuat sesuatu pada fisik orang yang dicintainya itu.

“Bapak kamu enggak ngapa-ngapin aku, tapi sebentar lagi mereka yang menghabisiku.”

Galuh mengikuti arah jari telunjuk Juna. Tangan itu menunjuk ke arah ternak keluarga Galuh.

“Aku disuruh Romo kamu buat belajar rawat mereka.”

Tawa Galuh langsung membahana. Dia tidak menyangka romonya punya pikiran sepicik itu. Bahkan menginjak tempat ini saja romonya hanya sebulan sekali.

“Romo ngerjain kamu. Mana ada hubungannya nikah sama ngerawat hewan? Tapi lucu juga, sih.”

Juna yang tak terima langsung bergerak maju. Digelitikinya pinggang Galuh hingga gadis itu meminta ampun.

“Kamu malah ketawa harusnya bantuin.”

Galuh bergerak kesana-kemari sambil berlari menghindari Juna. “Ampun Mas, ampun …. Aku enggak kuat nahan geli.” Tangan Galuh berusaha menghalangi tangan Juna. “Aku tahu siapa yang bisa bantu kamu.”

“Siapa?”

“Kamu pasti cocok sama dia.”

"*Enten nopo, Ndoro Ajeng?"*[209] ucap seorang anak berkaos oblong bergambar ultraman. Di tangan kanan anak laki-laki itu tergenggam galah kayu.

"Aku butuh bantuanmu. *Ajari kangmasku iki carane ngingon wedhus mbi sapi.*[210]"

Anak itu hanya tersenyum ke arah Juna. Juna agak mengernyit jijik. Dia tidak pernah melihat anak sehitam dan sedekil ini. Saat tangan penggembala kecil itu terulur, dengan terpaksa dia menerimanya. "Panggil saya, Mas Juna."

"*Kulo* Jhony."[211]

Juna kembali mengernyit. Untuk ukuran anak desa yang biasanya diberi nama Paijo, Sarno, Darmanto dan sejenisnya, Jhony memiliki nama yang lumayan.

"Mas, mulai sekarang dia yang bakal bantuin Mas cari rumput."

"Kamu enggak nemenin aku?"

"Gak bisa, Mas. Romo bakal marah kalau aku ketahuan lama-lama ketemu dan jalan sama kamu."

Benar juga apa kata Galuh. Kalau mereka ketahuan sering-sering bertemu, restu yang seharusnya bisa digenggam akan sulit untuk didapat. Romo Galuh sangat anti-pacaran.

Galuh sendiri juga malas jika diajak mencari rumput di padang ilalang. Sudah panas, banyak semut dan serangga pula.

---

209 "Ada apa, Ndoro Ajeng?"
210 Ajari kakakku ini cara merawat kambing dan sapi.
211 "Saya Jhony."

"Jhony juga bisa membantu Mas belajar agama," tambah Galuh.

Kalau itu Juna agak ragu. Anak ini terlalu kecil untuk jadi guru agamanya. Kalau dilihat sekilas, Jhony ini baru berusia 12-13 tahun. "Belajar agama itu perlu?"

"Gak perlu, tapi penting. Romo bakal nguji kelayakan Mas sebagai calon imam putrinya dan Mas harus bisa."

Juna hanya bisa terdiam. Ujian cintanya terlalu sulit. Namun, menurutnya sepadan jika hadiahnya adalah gadis sebaik dan secantik Galuh.

Galuh mengubahnya menjadi pribadi lebih berbeda dan jauh lebih baik. Galuh juga yang menjadikannya paham arti cinta dan kehilangan. Juna pernah hampir kehilangan gadis ini, apa dia sanggup jika harus berpisah lagi saat restu hanya tinggal selangkah?

"Nyabitnya yang bertenaga, Mas, biar rumputnya dapat banyak." Kecil-kecil, mulutnya Jhony cerewetnya minta ampun. Beberapa kali Juna dikoreksi saat menggunakan sabitnya awut-awutan.

"Kamu jangan berdiri aja, bantuin kek."

"Aku bantu mengarahkan, enggak bantu mengambil rumput."

Dasar anak kecil dekil, masih seumur jagung, tapi sudah nyebelin, umpat Juna dalam hati.

“Mas, jangan *ngeyup* terus! Cari rumputnya sanaan agak banyak.” Jhony menunjuk ke area yang terkena panas matahari maksimal.

“Enggak mau, entar samaan kayak kamu jadi item, gosong, enggak cakep lagi.”

Jhony mendengus. Rasanya, dia ingin melempar upil yang baru saja dia keduk dari hidung ke arah orang dewasa yang baru saja dia kenal ini. Dilihat dari mana pun, pria di depannya itu punya hubungan khusus dengan Raden Ajeng.

“Mas, cakep-cakep kenapa mau jadi babu?”

Pertanyaan sentimentil. Nyatanya, Juna adalah calon suami yang sedang diuji kelayakannya, layaknya makanan yang diuji agar mendapat cap halal di MUI.

“Aku bukan babu!” jawabnya sewot.

“Lalu punya hubungan sama, Den Ajeng?”

“Hubungan khusus, saya calon suaminya.”

Jhony malah dengan congkak menggeleng. Mana ada calon suami disuruh *ngangon*. Tentu saja Jhony tidak mau begitu saja percaya. Mana tahu Mas Juna ini laki-laki yang ditolak raden ajengnya hingga jadi punya pikiran *ngawur*.

“Kenapa disuruh cari rumput? Lagi pula, seingat aku calon suami Den Ajeng itu Raden Mas Haryo.” Ingatan Jhony memang tajam. Jhony juga bingung kenapa pernikahan ndoro ajengnya tidak kunjung dilaksanakan. Apa ada hubungannya dengan orang ini? Jhony menatap Juna dari atas sampai bawah.

“Haryo yang mana?” Juna merasa pernah mendengar nama Haryo, tapi entah di mana.

“Calon suami Den Ajeng, tapi mereka belum nikah juga.”

“Itu sudah batal.” Juna akhirnya mengingat nama Haryo. Samar-samar dia ingat, Haryo adalah calon suami yang membuat Galuh kabur ke pelukannya. “Sekarang aku calon suaminya.”

“Ah, yang bener? Mas enggak ngibulin aku, *tho*?” Jhony memainkan galah kayunya ke udara. “Jangan dikira aku anak-anak terus Mas bohong,” ucapnya dengan logat Jawa yang kental sekali.

“Buat apa ngibuli kamu, dapat untung apa?”

Bocah berusia 12 tahun itu berpikir keras. Memang tidak ada untungnya. Dalam hati, Jhony bergumam, calon suami masak diperlakukan seperti pelayan. Nalar kecilnya terlalu sempit jika disuruh berpikir keras.

“Ya sudah anggap aku percaya. Sekarang, Mas cari rumput yang banyak nanti aku bilang ke Ndoro Gusti, biar Mas dapat muka.”

Juna yang sedang menaruh rumput ke karung langsung menoleh. “Kamu manggil Galuh ‘Ndoro Ajeng’. Si Haryo kamu panggil ‘Raden Mas’. Kenapa aku cuma dipanggil ‘Mas’, doang?”

Jhony menggaruk punggung bawahnya sambil berpikir. “*Ndak* tahu. Aku kan *ngikut* Simbok. Kalau keluarga Ndoro Gusti, ada panggilan khusus. Sama juga dengan yang ada turunan keratonnya. Kalau Sultan dipanggilnya Kanjeng Sultan. Mungkin menyesuaikan gelar.” Jhony mendadak tidak paham juga. Dia hanya menerka, karena begitulah yang diajarkan padanya.

"Kalau aku mau dipanggil seperti itu harus bayar berapa? Gelarnya beli di mana?"

Jhony mengangkat bahu. "Setahu Jhony, itu gelar bawaan lahir. *Ndak* tahu kalau dulu Ndoro Gusti beli itu gelar buat Ndoro Ajeng."

Juna mencebik, di Jakarta dia disegani, dihormati, sedang di sini dia merasa kecil dibanding Galuh. Andai gelar itu bisa dia beli, akan dia beli gelar yang paling tinggi.

"Kata Ndoro Ajeng, Mas juga mau belajar agama sama saya?"

"Emang kamu bisa?"

"Jangan remehin Jhony soal agama," ucapnya dengan bangga sambil membusungkan dada. Dia sudah tamat membaca Al-Qur'an. Dia memang bodoh kalau belajar matematika dan bahasa Inggris. Tapi kalau pelajaran agama, Jhony selalu juara. "Mas nanti sore ikut Jhony ngaji."

Juna sudah siap dengan peci hitam dan baju koko putih yang baru saja dia beli. Niatnya ingin mengaji dengan Jhony. Dia bersemangat sekali berjalan menuju masjid. Coba saja Galuh lihat, cintanya pasti bertambah berkali-kali lipat. Tapi, begitu Juna baru naik beberapa tangga undakan masjid, dia malah putar balik untuk pulang.

"Loh Mas, ngapain pulang? Enggak jadi ngaji?"

Pertanyaan itu tidak dijawab Juna.

Jhony yang heran hanya melihat Juna pergi hilang di balik pagar. Lebih baik Jhony mengaji saja sendiri.

Saat makan malam Juna dikejutkan dengan kedatangan Galuh yang tiba-tiba. Gadis itu berpangku tangan, menatap Juna heran.

"Kata Jhony Mas enggak mau belajar agama?"

"Bukan begitu."

"Lantas kenapa?"

"Masa Jhony ngajakin aku ke masjid belajar agama sama anak-anak sebaya dia. Aku kan malu."

Galuh menahan tawa. Dipikirnya, Juna memang tidak berniat belajar agama. Tapi, jika dpikirkan kembali, pengetahuan agama yang pria itu miliki bisa dibilang sejajar dengan anak SD.

"Lah Den Ajeng cuma nyuruh Mas Juna ikut aku ngaji. Aku kan ngajinya kalau sore di langgar sama teman-temanku."

Juna menyipit tidak suka. Sejak kapan anak ini muncul, sudah membawa sepiring makanan pula. Siapa yang mengizinkannya masuk? "Kan, kamu bisa kenalin aku sama guru ngaji kamu. Enggak perlu juga kali, aku disuruh ngaji sama temen kamu."

Jhony cuek saja, dia memilih makan dengan menggunakan tangannya. Orang yang bernama Arjuna ini sepertinya memang *cetek* ilmunya soal agama. Begitu kualitasnya mau jadi imam buat den Ajengnya?

"Guru ngaji buat apa *tho,* Den Ajeng?"

"Yah, buat dia." Jari telunjuk Galuh mengarah ke Juna. "Supaya layak kalau dites Romo soal agama."

Ayah Galuh memang bukan orang yang sangat relijius. Hanya saja, romonya itu tidak pernah melewatkan salat lima waktu, puasa, dan bersedekah. "Bagaimanapun juga, Romo itu pasti enggak mau putrinya dapat pria yang enggak paham agama."

"Aku bisa baca huruf Arab yang digandeng-gandeng itu walau enggak lancar."

"Bukan masalah dibaca Arabnya, tapi pengetahuan agama kamu, Mas. Seberapa layak kamu jadi imamku?"

"*Piye to iki?*"[212] Jhony menggaruk kepalanya. "Mas Juna salat lima waktu?"

"Lagi belajar supaya genap lima."

Galuh langsung menelungkupkan kepala di atas meja. Kalau seperti ini restu Romo akan semakin jauh.

"Yah *matek*[213], Mas. Sampean kerjanya apa *tho,* Mas? Kok, salat saja enggak genap. Apa Sampean juga dikasih rezeki sama Allah?" tanya Jhony polos. Bagi Jhony, kalau kita tidak salat Allah akan marah dan enggak kasih rezeki.

"Gajiku banyak, buat beli rumah juga bisa."

Jhony mencibir sambil mencomot paha ayam untuk dimasukkan ke mulut.

"Jon, kamu punya kenalan guru ngaji yang sudah profesional dan bisa dibayar?"

---

[212] "Bagaimana sih ini?"

[213] mati

Jhony menggeleng. "Guru ngajiku orangnya baik. Ngasih ilmu agama gratis tanpa dibayar. Kalau Mas mau, habis salat Isya ikut tausiyah sama tadarus. Tapi sama ibu-ibu. Yang bapak-bapak juga ada, tapi enggak banyak."

"Itu belajar agama tiap hari?"

"Enggak, seminggu dua kali. Kalau mau tiap hari entar aku bilangin."

Baru kali ini Juna sepemikiran dengan si dekil. "Bisa dong datang ke rumah."

"Yah enggak bisa. Mas saja yang datang ke Masjid."

Galuh hanya mendengarkan, melihat dua laki-laki berbeda usia itu adu mulut. Dia tidak menyangka saja, kadang Juna itu bersikap kekanak-kanakan. Ada kalanya juga Juna bersikap dewasa, tapi Galuh kadang ragu, apa Juna bisa jadi seorang ayah yang baik?

"Mas, kalau bisa salat lima waktu ke masjid."

"Aku usahain, deh."

Diusahakan itu memang bukan cuma di mulut saja. Juna benar-benar membuktikannya. Keesokan harinya, dia bangun pukul empat Subuh, melawan hawa dingin yang menusuk tulang. Tubuhnya menggigil kedinginan karena mandi di jam segitu. Juna berjalan pelan-pelan ke masjid.

"Pagi, Mas!" sapa Jhony yang berjalan sambil mengalungkan sarung ke leher.

"Kamu bangun jam berapa?"

"Jam empat." Jhony merasa aneh melihat Juna yang masih memeluk lengannya. Terlihat sekali kalau calon suami ndoronya ini kedinginan. Jhony berdecak, dasar laki-laki yang tidak bisa diajak susah. "Sudah mau *ikomat,* Mas. Masuk masjid, yuk."

Mau tidak mau, Juna masuk ke masjid dan melakukan salat dua rakaat. Selesai Salat, dia masih berdoa.

"Mas, habis ini tak ajak ketemu Pak Kiai."

"Buat apa?"

"Mas niat belajar agama atau enggak?"

Juna hanya meringis malu, Jhony benar-benar mengusahakan dirinya untuk bisa mendapatkan guru mengaji.

Begitu diajak Jhony bertemu Pak Kiai, Juna bingung sendiri. Juna kira pak Kiai itu orang yang berumur dengan jenggot panjang dan mengenakan sorban. Nyatanya, yang ada di hadapannya kini berwajah bersih tanpa jenggot—mungkin umurnya baru awal 40-an—dan memakai baju koko motif batik serta peci hitam.

"*Sugeng enjing*[214], Pak Kiai," sapa Jhony dengan santun. Pria kecil itu mencium tangan kyainya dengan takzim. "Ini Mas Juna, temen Jhony yang mau belajar agama."

Juna tersenyum lalu menyalami orang yang disebut Jhony dengan sebutan Kiai itu.

"Belajar agama? Kamu mualaf?"

---

[214] Selamat pagi

“Bukan, Pak, Alhamdulillah saya Islam sejak lahir.” Juna sedikit malu mengakuinya.

“Umurmu berapa?”

“33 tahun.”

“Memang umur tidak membatasi seseorang untuk belajar. Tapi selama 33 tahun kamu hidup, kok baru sekarang kamu belajar agamanya?”

Pertanyaan menohok untuk Juna. Dia seperti diingatkan hakikatnya sebagai manusia, mahluk ciptaan Allah yang diperintahkan taat dalam beribadah.

“Saya tersesat, Pak.”

Kiai hanya tersenyum menanggapi jawaban Juna. “Perkenalkan nama saya Mahmud, panggil saja Pak Mahmud. Sebenarnya saya enggak begitu suka dipanggil ‘Kiai’, kesannya saya ahli agama dan sudah berumur.”

Juna seperti merasakan semilir angin atas sambutan yang ramah dari kiai muda itu.

“Sebagai calon guru dan murid, kita harus saling mengenal. Nama Anta siapa tadi?”

“Arjuna.”

“Nama yang indah, setampan penampakan orangnya. Boleh saya tahu maksud Juna belajar agama apa?”

Juna termenung sebentar lalu melirik Jhony, meminta bantuan. Namun apa yang bisa dijawab oleh bocah itu? Apa Juna jujur saja? Belajar agama hanya untuk mendapatkan perempuan.

“Begini, Pak. Saya ingin melamar seorang perempuan, ayahnya menginginkan menantu yang

tahu agama, agar bisa jadi imam yang baik untuk anaknya," jelasnya mencoba terbuka.

Sang Kiai hanya menarik napas sejenak dan membetulkan letak pecinya. "Kamu bisa baca Al-Qur'an?"

Juna menimbang sebentar. "Bisa, tapi enggak begitu lancar, Pak."

Pak Mahmud hanya tersenyum bijaksana. Beliau tidak mengejek atau menghakimi. Mungkin Allah baru membuka pintu hati Juna melalui calon istrinya. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

"Kamu mau tak ajarin agama kapan?"

Mata Juna langsung berbinar terang. "Kalau bisa setiap hari." Juna terdiam sebentar. "Masalah bayarannya, Bapak minta berapa."

Mahmud menggeleng lembut. "Tidak semuanya bisa diukur dengan uang. Pelajaran pertama buat kamu, cari ridhonya Allah, bukan cari seberapa banyak rezeki yang kamu dapat. Karena hakikatnya manusia tidak akan pernah puas dengan hal duniawi."

Juna meresapi perkataan guru barunya. Benar, sebanyak apa pun uang yang Juna dapat, tidak pernah bisa memuaskannya. Dia tidak pernah bahagia, selalu merasa ada yang kurang. Padahal setiap bulan perusahaannya bisa menghasilkan uang milyaran. Namun tetap saja, Juna merasa cemas perusahaannya akan pailit.

Juna mulai mengaji dengan rajin. Dia juga mulai mendengarkan setiap ceramah, petuah, atau nasehat dari Pak Mahmud. Sesekali, Jhony juga membenarkan bacaan iqra-nya. Juna pun jadi sering ke masjid untuk salat lima waktu. Melihat perubahan Juna, Galuh jadi senewen sendiri. Juna juga lebih sering mengabaikannya sekarang.

"Pak Kiai ngajarin Mas Juna apa aja, sih?" tanya Galuh yang kini bersama Jhony ikut menggembala kambing.

Juna malah lebih suka duduk bersama buku BTA[215]-nya di bawah pohon.

"Yah, Mas Juna diajari sing sae-sae nuh, Den Ajeng." [216] Jhony tidak pernah melihat ndoro ajengnya jadi galau. Sejak tadi, mata ndoro ajengnya hanya fokus mengawasi Juna yang asyik belajar. Malah sekarang ndoro ajengnya mendekati laki-laki itu dan menyenderkan tubuhnya pada lengan Juna. Sejak kapan ndoro ajengnya jadi segenit itu?

"Mas, entar malam jalan-jalan, yuk?" ajak Galuh manja.

"Aku kan habis Isya belajar sama Pak Mahmud, habis Magrib belajar ngaji sama Jhony."

Galuh berdecak. Dulu dia sendiri yang mengusulkan kepada kekasihnya untuk belajar agama, sekarang Galuh malah menyesal sendiri. Juna memang berubah jadi lebih baik, tapi hubungan mereka malah jauh dari kata mesra.

"Enggak bisa bolos sehari aja?"

---

215 Baca Tulis Al-qur'an

216 "Ya, Mas Juna diajari yang baik-baik, Den Ajeng."

"Enggak enak sama Pak Kiai. Dia sudah mau ngajarin enggak dibayar, kok malah aku yang malas-malasan." Juna sekarang malah melepaskan genggaman Galuh pada lengannya saat mendengar azan Ashar.

"Jhon, sudah azan. Kita ke masjid dulu."

Jhony ingin melangkah namun dia ragu. "Terus kambingnya sama siapa?"

"Luh, kamu jaga kambingnya, jangan sampai lepas. Kita tinggal dulu ke masjid, sebentar aja."

Galuh ingin memelotot marah, tapi merasa tidak enak karena Juna yang meminta. Begitu mereka sudah tidak terlihat lagi. Galuh mengentak-entakkan kakinya kesal. Kambing di sampingnya sampai mengembik padanya.

"Apa lihat-lihat!" bentaknya galak pada kambing terikat ke pohon. "Senang kan kamu aku disuruh ngangon?" Galuh sudah seperti orang gila yang marah-marah pada seekor kambing. "Kamu kenapa senyum? Mau meledek? Awas saja entar tak cariin daun kecubung supaya kamu enggak bisa napas lagi!"

Juna tak tahu apakah ini keberuntungan atau lampu hijau. Tiba-tiba ayah Galuh mengajaknya dan Jhony untuk jumatan di Masjid Agung. Masjid itu luas, dengan arsitektur Jawa yang teduh, siapa pun betah berteduh di dalamnya.

“Ndoro Gusti sudah ngasih restu sama, Mas?” tanya Jhony tiba-tiba.

Juna mengulum senyum senang. “Doain aja.”

“Tak doain, Mas. Asal aku diajak makan roti yang bulat yang ada banyak daging, keju, cabe hijau, sama cabe merahnya itu.”

Juna berpikir agak lama, tidak tahu kue apa yang dimaksud Jhony. “Ntar aku beliin, deh!” katanya, padahal masih belum tahu jenis kue itu.

Tak berapa lama setelah ikamah dikumandangkan, Juna, Jhony, dan Tedjo merapatkan safnya, memulai salat Jumat dua rekaat dengan khusuk mengikuti imam.

“Yang azan tadi suaranya merdu, kan?”

“Iya Pak, suaranya bagus.” Juna mengiakan saja. Tadi, dia tidak begitu memperhatikannya.

“Yang jadi muazin tadi Haryo.”

Juna berpikir sejenak, di mana dia pernah mendengar nama Haryo. Tangan Jhony melambai-lambai kecil ke arah Juna. Begitu Juna mendekat, bocah itu membisikkan sesuatu. “Haryo itu dulu calon suami Den Ajeng.”

Mata Juna membelalak kaget. Dia melirik ke arah romo Galuh yang tersenyum culas. Jadi ini tujuannya Juna diajak jumatan ke sini. Beliau ingin menunjukkan kedudukan Juna secara agama dibanding calon suami Galuh terdahulu.

“Pakde,” panggil seorang laki-laki yang penampakannya gagah dengan tubuh berisi dan wajah yang tegas. Juna merasakan hawa permusuhan. Hawa persaingan yang sangat kuat.

Apa orang yang memanggil calon ayah mertuanya adalah Haryo?

"Haryo," balas ayah Galuh.

Benar tebakan Juna. Orang yang kini mencium tangan Tedjo dengan takzim adalah bayangan masa lalu Galuh dan musuh Juna sekarang.

"Pakde apa kabar?"

"Baik, sehat," jawab Tedjo sambil menepuk lengan Haryo.

Sumpah Juna tidak pernah mendapat perlakuan sehangat itu dari Tedjo sebagai calon menantu.

"Kamu agak kurusan sekarang?"

Haryo hanya tersenyum ramah menanggapi pertanyaan saudara jauh ayahnya. "Sibuk kerja Pakde, jadi mungkin sedikit enggak terawat."

"Makanya cari istri," ujar Tedjo memberi saran.

Juna mendelik kembali sambil merangkul bahu Jhony yang pendek. Mereka kini sama-sama sekutu, si Jhony sudah ada di pihaknya. Jangan sampai romonya Galuh, tiba-tiba mengusulkan calon ibu dari anaknya untuk laki-laki ini lagi. Juna menatap tubuh Haryo dari atas sampai bawah. Kalau ini disebut kurus, seperti apa penampilan pria ini saat gemuk? Juna menggeleng. Pantas saja Galuh sampai kabur ke Jakarta, calon suaminya seperti Haryo.

Juna yang merasa dianggap gambar mati berdeham agar diperhatikan.

"Oh, aku lupa kenalin sama kamu, ini Juna."

Juna yang disebut namanya oleh Tedjo langsung membusung dengan bangga.

"Saudara jauh istriku yang datang dari Jakarta."

Seketika semangat Juna langsung luruh. Harapannya diperkenalkan sebagai calon suami Galuh yang lebih tampan dan lebih kaya daripada Haryo, musnah sudah.

"Bagaimana kabar Galuh, Pakde?"

Oh dasar molen tak tahu diri, umpat Juna dalam hati tidak percaya pria ini masih berani bertanya keadaan mantan calon istrinya padahal sudah ditolak. Sudah mantan, calon, ditolak pula.

"Baik, dia ada di rumah. Sering-sering main ke rumah biar ketemu sama Galuh."

Usulan Tedjo jelas membuat Juna tidak terima. Tangannya hampir menyingsingkan sarung. Enak saja pria itu diperbolehkan bertemu calon Juna, apa dia minta ditebas sabit rumput? Awas kalau berani.

"Kapan-kapan, Pakde, kalau ada waktu."

Jawaban itu langsung membuat Juna tersenyum. Haryo ternyata tahu diri. Setelah basa-basi yang tidak berfaedah itu, dia langsung pergi. Yang tidak Juna mengerti, kenapa Tedjo memandang punggung yang seperti tronton itu dengan pandangan takjub, seperti menemukan gudang uang.

"Kamu lihat, tadi itu Haryo. Imannya kuat, baik, mapan, sabar, sopan, dan tentu penyayang."

Pujian berentet yang panjangnya sudah seperti barisan gerbong kereta itu, membuat Juna merasa seperti mahluk terbangsat yang ada di dunia.

"Dia itu dulu calon suaminya Galuh."

"Calon suami yang ditinggal kabur," jawab Juna sengit. Perlakuan Tedjo padanya benar-benar

menyulut emosinya yang sedang dia latih untuk lebih sabar dan lebih baik. Juna sadar dirinya masih jauh dari kriteria menantu idaman Tedjo. Tapi tolong, tidak bisakah Tedjo melihat Juna dari wajah dan dompetnya dulu? Sekarang Juna memang hanya bisa memberikan surga dunia, tapi Juna jamin surga akhirat akan segera menyusul.

Tedjo mengangguk. "Dan, calon suami potensial seperti Haryo harus ditinggalkan demi cita-citanya. Lalu, akhirnya putri saya pulang membawa kamu."

Ucapan Tedjo yang begitu enteng membuat Juna terpaku sejenak. Kapan restu itu datang kalau Tedjo enggan memberikan kesempatan? Juna sadar telah melakukan sesuatu yang tidak pantas bersama Galuh. Namun, Juna mencintai Galuh dari hati yang paling dalam. Apa ayah Galuh tidak dapat melihat ketulusan itu?

"Mas," panggil Galuh lirih.

"Apa?" Juna yang sedang membaca buku pedoman agama Islam, hanya menjawab singkat panggilan Galuh.

"Nanti malam bisa libur enggak ngajinya?"

"Ngapain? Jangan ajak aku jalan-jalan. Aku enggak mau." Juna bukan sok jual mahal. Namun, mengaji bersama Pak Mahmud kini semakin membuatnya betah. Laki-laki itu begitu sabar, tutur katanya juga halus, tidak pernah menghakimi saat Juna menceritakan masa kelamnya.

"Ish, bukan!" Dengan gemas Galuh memukul lengan Juna. Dia lalu menyandarkan kepalanya di sana. "Romo ingin ketemu kamu habis Salat Isya. Katanya, ada yang mau Romo tanyakan."

Juna pelan-pelan menutup bukunya. "Tanya apa?"

Galuh mengangkat bahu tanda tidak tahu lalu pergi begitu saja, balas dendam atas perlakuan cuek Juna. Memangnya hanya Juna yang bisa cuek?

Setelah menyelesaikan Salat Isya di masjid, Juna langsung menemui Pak Mahmud untuk izin tidak mengaji agar dapat memenuhi panggilan dari romo Galuh. Selama perjalanan menuju ayah Galuh, Juna memikirkan banyak hal. Restu orang tua itu nomer satu, jika orang tua Galuh tidak mengizinkan anaknya Juna pinang, dia akan melepaskan Galuh. Juna harus percaya kalau jodoh ada di tangan Allah. Kalau dirinya dan Galuh ditakdirkan bersama, tentu jalannya akan dipermudah.

"Asalamualaikum," ucapnya begitu sampai di rumah.

Penghuni rumah utama saling melihat satu sama lain, tidak percaya Juna bisa mengucap salam.

"Waalaikumsalam." Galuh yang baru saja selesai salat dan masih mengenakan mukena, menyambut kedatangan Juna di teras.

"Subhanallah, calon istriku cantiknya kalau pakai Mukena."

Galuh memajukan bibirnya beberapa senti. Dia sudah paham, nanti pasti Juna akan menggiringnya untuk menutup aurat. Galuh belum siap.

“Jangan ngegombal. cepetan, Romo sudah nunggu.”

Juna menggaruk tengkuk belakangnya mengikuti langkah Galuh masuk menuju rumah utama. Juna baru pertama kali masuk ke rumah Galuh. Selama ini, dia hanya bisa melihat rumah besar itu dari luarnya saja. Begitu masuk, dia melihat alas lantai rumah Galuh yang terbuat dari marmer. Walau bukan seperti rumah Juna yang marmernya didatangkan dari Italia langsung, motif marmer bewarna moka ini begitu cocok dengan bangunan rumah yang hampir keseluruhan bahannya menggunakan kayu jati.

Juna melihat pilar rumah yang begitu kokoh di beberapa bagian. Dia juga melewati sebuah kayu gebyok menjulang tinggi yang diukir gambar wayang dan pohon waru. Di balik gebyok, ada Tedjo yang memakai baju koko putih panjang, sementara di depannya ada sebuah Al-Qur’an yang terbuka lebar.

“Asalamualaikum, Pak,” sapa Juna agak sedikit canggung. Dia juga bingung mau duduk atau terus berdiri.

“Waalaikumsalam,” jawab Tedjo.

“Mas, jangan berdiri. Duduk!” perintah Galuh sedikit menggiring Juna untuk duduk di hadapan romonya.

“Ada apa ya, Pak. Katanya Bapak manggil saya?”

Tedjo hanya menatap lawan bicaranya dalam diam. Namun, sikap patungnya itu bisa

membekukan setiap sendi atau nadi yang Juna miliki.

"Silakan duduk!" perintahnya arogan.

Juna pelan-pelan duduk di hadapan Tedjo. Kini, dirinya seperti residivis pencurian celana dalam yang akan diadili.

"Saya dengar, kamu melakukan pekerjaan yang saya berikan dengan baik. Kamu pandai menggembalakan ternak, mencari makan untuk ternak juga."

Juna menelan ludah. Bahkan untuk mengatakan 'iya' saja bibirnya sulit. Suaranya seperti tersangkut di jakun. Dirinya mendadak jadi bisu.

"Saya dengar juga, kamu belajar agama dan mengaji dengan baik. Kamu berjuang dengan sangat keras untuk mendapatkan restu saya. Saya hargai usaha kamu, tapi ada yang harus saya tanyakan."

"Apa itu, Pak?" jawab Juna terbata-bata.

"Kalau saya mengizinkan putri saya menjadi istrimu? Apa kamu bisa jamin kalau Galuh akan bahagia?"

"Saya jamin itu, Pak," jawab Juna dengan lugas. Tidak ada keraguan sedikit pun di dalam hatinya tentang itu.

"Kalau suatu hari anak saya pulang ke rumah dengan keadaan menangis, apa yang akan kamu lakukan?"

Pertanyaan ini menohok relung hati Juna. Dia waswas dan cemas. Walau hal ini belum terjadi namun dirinya sudah sangat takut. Dia khawati suatu saat Galuh akan dipisahkan dari dirinya.

“Kalau itu terjadi, saya pasrah. Keputusan ada di tangan Bapak dan Galuh sendiri.”

Tedjo menarik napas panjang mendengar jawaban dari Juna. Pemuda ini sangat yakin dan percaya diri. Namun, bukan itu modal utama untuk mendapatkan restu darinya. Juna masih harus diuji.

“Seandainya saya tidak memberi kalian restu, apa kamu bersedia dengan ikhlas melepas Galuh?”

Juna terdiam agak lama, otaknya mencerna perkataan Tedjo. Ini kemungkinan terburuk setelah semua perjuangannya. Galuh yang dari tadi berdiri di dekat mereka mulai merasakan panik menggelayuti dirinya. Juna juga merasakan hal yang sama. Setelah semua hal yang mereka lalui sampai ke titik ini, setelah melewati jalan terjal melintang, perjuangan mereka harus terhenti karena terganjal restu sang romo.

“Saya akan melepaskan Galuh dengan ikhlas, asal bapak bisa jamin jika nanti jodoh yang Bapak pilihkan bisa membuat Galuh lebih bahagia daripada jika Galuh dengan saya. Saya akan ikhlas jika nanti suami Galuh bisa membuat Galuh melupakan saya. Saya akan ikhlas jika nanti hidup Galuh lebih sejahtera dibanding hidup dengan saya. Saya akan ikhlas lahir batin jika jodoh yang Bapak siapkan bisa membahagiakan Galuh dunia akhirat. Yang paling penting adalah kebahagiaan Galuh, walaupun itu artinya saya tidak bersamanya,” ucap Juna mantap sambil menahan air mata dan sesak di dadanya.

Sebagai pria sejati, dia tidak boleh menangis. Tapi apa mau dikata, berpisah dengan orang yang kita cintai merupakan mimpi buruk. Setahun, dua tahun, atau mungkin selamanya adalah waktu yang dia butuhkan untuk melupakan Galuh.

Galuh sendiri, kini sudah berderai air mata. Apa romonya tidak goyah atau tersentuh dengan ucapan Juna? Galuh tidak bisa membayangkan hidup tanpa Juna.

"Saya juga akan ikhlas, memberikan putri saya satu-satunya untuk kamu. Saya merestui kalian," ucap Tedjo yang langsung melegakan hati kedua anak muda di hadapannya.

Juna langsung sujud syukur. Dia tidak menyangka ayah Galuh memberikan restu dengan cara seperti ini.

Tedjo sedang bertanya-tanya, bagaimana bisa pemuda ini mencintai putrinya lebih dari dirinya sendiri. *Yang terpenting kebahagiaan Galuh*. Tedjo tidak pernah berpikir sejauh itu. Prioritasnya adalah nama baik keluarga, kebahagiaan anak-anaknya bagaimana, Tedjo tidak begitu peduli.

Galuh langsung menghapus air matanya. Dihampirinya sang romo, kemudian memeluknya erat. "Makasih Romo, makasih!"

Baru kali ini Tedjo mendapatkan pelukan hangat dari putri bungsunya. Berpuluh-puluh tahun dia membesarkan Galuh dengan keras dan disiplin tinggi, membuatnya lupa kalau Galuh itu perempuan yang harus diberi tutur kata lembut dan belaian kasih sayang. Andai waktu bisa diputar,

Tedjo akan mengubah kekakuan dan ketegasannya pada gadis semata wayangnya itu.

"Tapi, saya ada pertanyaan lagi buat kamu."

Kini Galuh dan Juna duduk tepat di depan Tedjo.

"Kalau malam ini kamu saya nikahkan langsung dengan anak saya, apa kamu bersedia?"

"Saya bersedia," jawab Juna cepat.

Namun tidak dengan Galuh. "Yah, jangan sekarang Romo. Kan nikah perlu banyak persiapan," sanggahnya cepat-cepat. Galuh panik jika malam ini langsung dinikahkan.

"Nikah hanya butuh wali sah dari memepelai perempuan, dua saksi, penghulu, mahar, ijab, dan kabul. Kalian sudah memenuhi syaratnya." Tedjo memerincikan semua kebutuhan utama pernikahan. "Romo sebagai wali sah Galuh, Juna bisa cari saksi, dan mahar seadanya saja yang kamu bawa sekarang."

Galuh menganggap romonya mulai gila. Mana ada bapak yang menikahkan anaknya dengan mahar dari mempelai pria seadanya. Ini pernikahan yang akan Galuh lakukan sekali seumur hidupnya, masa cuma ijab kabul di depan Romo.

"Juna, kamu bersedia kan mencarikan saksi untuk pernikahan kamu malam ini? Kalau penghulu biar jadi urusanku."

"Bisa, Pak."

"Eh mana bisa, Galuh enggak mau nikah siri!" bantah Galuh lagi.

"Enggak apa-apa, urusan suratnya bisa menyusul, kan?"

Galuh jadi tidak berdaya mendengar perkataan Juna. Hancur sudah pernikahan impiannya, gaun yang mengilap indah, *garden party*, souvenir yang cantik. Semuanya kini hanya fatamorgana. Galuh ingin sekali menangis dan mengadu pada sang ibu. Namun pasti percuma, ibunya pasti mendukung keputusan sang romo.

"Saya terima nikah dan kawinnya Galuh Kirana Sasmito binti Aryo Sutedjo Sasmito dengan maskawin uang tunai senilai lima ratus ribu rupiah dan cincin berlian sepuluh gram dibayar tunai," ucap Juna mantap dalam satu tarikan napas.

Di dompetnya memang hanya ada uang lima ratus ribu. Tadi dia ingin mengambil uang di ATM, tapi dilarang oleh Romo Tedjo. Juna tersenyum geli saat diperbolehkan memanggil ayah Galuh dengan sebutan 'Romo'. Untunglah, dia membawa cincin berlian yang semula akan dia gunakan untuk melamar Galuh.

Saksi di pihak Galuh adalah kakak Galuh sendiri—Saka, sedang saksi di pihak Juna adalah sang guru ngajinya—Kiai Mahmud. Juna sudah mengabari keluarganya di Jakarta tentang pernikahan ini. Mungkin mereka baru akan sampai ke Yogya besok pagi. Papanya tentu terkejut bukan main.

"Saksi, sah? Sah?"

Kedua saksi mengangguk. "Sah!"

Teriakan sah di ruang tamu sampai ke telinga Galuh yang ada di kamar. Bukan menangis haru, Galuh malah menangis karena kesal. Dirinya memang ingin dinikahkan, tapi bukan degan cara seperti ini. Nikah siri tidak ada dalam kamus hidup Galuh, meski itu dengan pria yang dia cintai.

"Ibu, Romo tego!"

"Uwes, uwes, cup, cup, cup, cah ayu." Ratri hanya bisa mencoba menenangkan Galuh yang belum berhenti menangis karena keputusan sepihak ayahnya.

Ratri paham betul dengan perangai sang suami. Menikahkan Galuh bukan perkara sepele, suaminya pasti punya alasan memberikan restu dan menikahkan mereka malam ini juga.

Namun, dari semua ini, Ratri hanya paham satu hal, Juna sangat mencintai Galuh. Bahkan Ratri pun tidak mau kehilangan calon mantu potensial seperti Juna, yang mau mengorbankan apa pun termasuk nyawa, untuk kebahagiaan sang putri.

Setelah acara akad yang dianggap Galuh sangat tidak layak dan terlampau sederhana itu, dia berdiam diri di kamar sambil memilin kebaya putihnya. Rasanya, dia sudah seperti seekor kambing, tanpa dandanan cetar membahana, tanpa gaun mewah, dan pesta besar yang meriah. Memang Galuh mengakhiri masa gadisnya dengan orang yang dicintainya, tapi hatinya tetap merasa sedih. Dia seperti gadis yang tidak berharga hingga harus dinikahkan secepatnya, seperti gadis yang kebobolan *duluan*.

Supaya tidak zina, alasan romonya tadi. Hati galuh yang kesal menjawab, *Siapa yang pernah zina?* Namun otaknya langsung mengejek dengan mengingatkannya pada tiga kejadian saat dia dan Juna hampir melakukannya.

Saat pintu kamar terbuka, bukan pelukan hangat atau senyuman malu-malu yang Galuh berikan pada pria yang kini sudah resmi menjadi suaminya.

"Aduh!"

Galuh memandang Juna dengan sengit. Bantal yang tadi dia lempar kini ada di pelukan Juna. Galuh berkacak pinggang sambil menyingsingkan lengan.

Juna sudah siap dengan amukan sang istri. “Sama imam enggak boleh gitu, Sayang.”

“Kamu pasti sudah sekongkol sama Romo. Aku sebel, sebel!” Galuh melayangkan pukulan demi pukulan ke dada Juna yang bidang. Dia tidak terima dinikahi tanpa persiapan apa pun seperti ini. Bahkan kebaya yang tengah dikenakannya pun milik sang ibu.

“Sayang, aku enggak ngerencanain apa-apa.” Juna kira jawaban itu akan membuat Galuh tenang. Ternyata tidak, istrinya itu malah menangis tergugu. Apa yang sebenarnya terjadi? “Kamu nyesel nikah sama aku?”

Galuh menggeleng keras, tapi air matanya tetap tidak berhenti.

“Lalu kenapa?”

“Aku mau nikah sama kamu, tapi enggak dengan cara begini. Aku maunya nikah disaksikan banyak orang, resmi dengan buku nikah, dan ada pesta. Aku kecewa, kenapa Romo memutuskan secara sepihak pernikahanku?”

Juna kini paham kegundahan istrinya. Diraihnya tubuh Galuh, dipeluknya erat sambil dikecupnya puncak kepala makmumnya itu. “Romo kamu ingin terbaik buat putrinya. Dia merasa, menikah lebih cepat akan mendatangkan kebaikan. Soal surat, bisa kita urus. Soal pesta bisa kita adain besar-besaran

setelah pulang ke Jakarta. Jadi kamu enggak usah khawatir.”

Perasaan Galuh masih kecewa. Nnamun mendengar penjelasan Juna, rasanya kesedihannya sedikit menghilang. Dia yang tadi ingin mengamuk dan memukuli wajah suaminya, kini merasa bersalah. Sikapnya ternyata tidak semakin dewasa.

“Sekarang lebih baik kita pikirkan malam pertama kita,” bisik Juna lirih sambil mengecup telinga Galuh.

Wajah Galuh yang tadi penuh air mata, kini bersemu merah karena malu. “Kamu mesum! Salat sunah dulu kalau mau melakukan itu.”

Juna terlalu senang hingga lupa melakukan salat sunah dua rakaat sebelum melaksanakan malam pertama. Untuk pertama kali dan untuk seterusnya, Arjuna akan jadi imam salat Galuh. Dia sudah mengucapkan ijab kabul, artinya tanggung jawab untuk menuntun Galuh beralih kepadanya.

Setelah salat dan memanjatkan doa, Juna merasa senang sendiri melihat istrinya malah menunduk sambil memutar-mutar jarinya di atas sajadah beludru.

“Enggak ada uang yang jatuh, kenapa lihat ke bawah terus, sih? Aku mau lihat wajah istriku, Nyonya Arjuna Majendra, sekarang cantiknya kayak apa?”

Galuh tersenyum canggung, dia benar-benar gugup menghadapi malam pengantinnya. Juna juga paham kegundahan yang Galuh simpan. Dengan

perlahan dan lembut, Juna meraih tangan Galuh, lalu mengecupnya berkali-kali.

"Jangan takut! Kamu percaya kan sama, Mas?"

Galuh tidak tahu sihir seperti apa yang Juna sedang gunakan. Dia seperti terhipnotis oleh mata sang Arjuna. Ketika Juna mulai mendekat dan hendak menciumnya, dirinya pasrah. Malam ini, sepertinya dia akan utuh dimiliki oleh lelaki ini.

Lalu suara ketukan pintu terdengar.

Juna berdecak. "Siapa itu? Enggak tahu apa kalau ini kamar pengantin?"

Galuh yang salah tingkah langsung berdiri membuka pintu. Saat melihat siapa yang mengetuk pintu, dirinya kaget bukan main.

"Bude?"

Mata kedua pengantin baru itu semakin membulat ketika melihat siapa saja yang ada di belakang Ratih. Juna mengumpat dalam hati, *kenapa rombongan sirkus sudah datang, sih? Mengganggu malam pengantin saja!*

"Kalian kok sudah sampe sini? Pakai pesawat jam berapa?" tanya Juna pada seluruh anggota keluarganya yang tiba terlalu cepat. Juna kira mereka baru akan sampai besok pagi mengingat jadwal penerbangan yang ada malam ini.

"Pakai *jetpri*[217], lah. Kayak orang miskin aja."

[217] Jet pribadi

Juna lupa, perusahaan mereka punya jet pribadi. Sekarang, Juna menyesali keputusannya dulu membeli kendaraan mahal itu. Sudah harganya dan perawatannya mahal, sering tidak terpakai pula karena tidak bisa digunakan oleh karyawan umum.

Juna melirik ayahnya yang terlihat agak pongah. Apa gerangan yang membuat si gendut itu senang?

"Aku kira rumahmu banyak berubah, Jo. Masih sama aja."

"Rumahku sudah aku cat ulang. Aku tidak mau mengubah nilai artistik dan historinya," jawab Tedjo bijak. Untuk apa pamer pada besannya sendiri? Romo Galuh itu sedang berusaha menjaga kedamaian. Yah, sambil belajar mengalah dan sabar. Mungkin otak Krisna masih belum menyatu karena *jetlag*[218].

Melihat ini Juna merasa akan datangnya bahaya, Juna tidak akan membiarkan ayahnya bersikap sombong lagi, merasa lebih kaya dari besannya. Bagaimanapun, romo Galuh sekarang romonya juga.

"Yang baru datang bisa istirahat di paviliun. Pasti kalian capek, silakan kalau mau beristirahat."

Tanpa mengurangi rasa hormat pada tamunya, Tedjo berdiri meninggalkan ruang tamu lebih dulu.

Melihat Galuh yang ditarik oleh mamanya dan Ratih, Juna merasa malam pertamanya perlahan menghilang. Katanya mereka mau mendekatkan diri. Akhirnya, Juna hanya bisa mengalah pada kedua ibunya itu, memilih tidur di paviliun kembali.

---

[218] Disorientasi sehabis berkendara

"Harusnya istri-istri Papa tidur sama Papa. Kenapa mereka malah menyabotase malam pengantinku?" Juna mencebik sebal sambil menatap langit-langit paviliun yang bewarna putih bersih.

"Mereka sudah bosen sama Papa. Apa jadinya kalau mereka satu kasur? Memang Mas yakin mereka bakal akur?"

Apa yang dikatakan Kama ada benarnya. Menempatkan istri pertama dan istri kedua di satu ranjang adalah perbuatan zalim. Lebih zalim lagi, saat sudah punya istri dan masih niat nikah lagi.

"Yang ada Papa ditendang dari kasur," jawab Juna yang tertawa terbahak-bahak bersama Kama.

Dasar dua anak durhaka. Mereka sepertu lupa kalau tanpa Krisna mereka berdua tidak akan ada di dunia ini.

"Kenapa kamu tiba-tiba nikah, Jun? Apa Galuh hamil?"

Pertanyaan Krisna menarik perhatian Kama. Dia yang tadi berbaring kini merapat ke kakak laki-lakinya. Dirinya juga curiga dengan pernikahan mereka yang terkesan tiba-tiba ini.

"Enggaklah, aku juga enggak tahu. Disuruh sama bapaknya Galuh, kita diijabin gituh aja."

Krisna mengulum senyum penuh arti. Krisna tahu, Tedjo sebenarnya punya hati yang baik, hanya kebaikannya tertutup oleh wibawa yang selalu dia jaga, membuatnya terlihat kejam dan galak.

“Selamat, Mas, akhirnya di antara anak laki-laki Papa ada yang nikah juga. Kama sempat khawatir kita keduluan Papa nikah lagi.”

Perkataan Kama itu memberikannya hadiah satu tempelengan dari sang ayah. Mana mungkin Krisna menikah lagi, Ratih dan Tari saja sudah membuatnya pusing.

“Tapi, kalian datang mengacaukan malam pertamaku. Harusnya kalian datangnya besok!”

“Halah besok-besok juga bisa malam pengantinnya!” gumam sang ayah.

Juna mengumpat dalam hati lalu membelakangi ayah dan adiknya. Malam yang harusnya diisi kehangatan dan desahan Galuh, malah harus diisi dengan dinginnya malam dan dengkuran ayahnya.

Galuh merasa bahunya diguncang pelan. Tentu saja, tidurnya terganggu, ada orang yang mengusik tidur nyenyaknya. Merasa malas dan lemas, Galuh perlahan membuka mata.

“Mas Juna!” pekiknya lirih.

“Ssst, ssst, ssst, jangan teriak! Ayo cepetan bangun, terus kita pergi!”

Galuh yang masih setengah sadar terpaksa bangun dan menuruti ajakan Juna. Memang ada apa, kenapa mereka harus kabur pagi-pagi buta?

Juna sudah merencanakan ini matang-matang kemarin malam. Dia akan membawa Galuh pergi menggunakan taksi pagi sebelum semua orang

bangun. Juna merasa kehadiran keluarganya merusak suasana. Sebagai pengantin baru, Juna ingin berduaan memadu kasih dengan istrinya. Kalau ada rombongan parade begini, mana mungkin keinginannya terwujud.

Setelah salat Subuh dua rakaat, Juna membawa Galuh ke kamar VVIP hotel bintang lima di Yogya yang sudah Juna pesan agar bisa berduaan.

"Kenapa Mas bawa aku ke sini?" Galuh seperti anak kampung yang baru pertama kali datang ke hotel. Dia terpana melihat kamar yang dipesan Juna. Kamar yang luas, tempat tidur dan *bath-up* yang ditaburi bunga. Galuh tersenyum, ruangan ini memang dipesan khusus untuk pasangan pengantin baru.

"Supaya bisa berduaan dan enggak ada yang ganggu! Di rumah ada rombongan penyamun, mana bisa kita *quality time* berdua."

Galuh membuka tirai jendela, tampaklah pemandangan kota Yogya di pagi hari yang padat. Apa enaknya berduaan saat suasana terang benderang seperti ini?

"Mas enggak berlebihan? Di rumah juga bisa."

"Aku takut kamu dikuasai Tante sama Mama. Entar aku enggak kebagian lagi!"

Galuh yang awalnya kesal karena dibangunkan pukul setengah empat pagi kini mencubit perut Juna. "Dasar laki-laki kematengan, enggak sabaran!"

Juna hanya mengulum senyum mendengar ejekan sang istri. Dia sudah cukup lama menahan diri untuk tidak menyentuh Galuh. Perlahan tapi

pasti, Juna memperpendek jarak antara mereka berdua. Dibelainya rambut serta pipi istrinya sebelum mendaratkan sebuah ciuman lembut dan manis. Perlahan, kelembutan Juna berubah menjadi lumatan tanpa ampun di bibir istrinya, memporak-porandakan isi mulut wanita itu.

Juna jelas lebih mendominasi, tubuh Galuh yang ramping perlahan dibaringkannya dan dikungkungnya. Dengan tangannya yang terampil, disibaknya semua tirai yang tersisa di tubuh istrinya. Juna begitu takjub mendapati kesempurnaan tubuh istrinya. Dia menunduk, menikmati setiap inci kesempurnaan yang tengah tersaji di hadapannya.

Ini bukan pertama kalinya Galuh mendapat perlakuan seperti ini dari Juna. Namun pernikahan mengkatarsis kenikmatan yang bisa dia rengkuh. Juna begitu lihai memanjakan wanita. Penjelahan Juna membuat Galuh tidak bisa menahan suara yang keluar dari bibirnya. Membuat Galuh bahkan tidak lagi memiliki kendali diri. Tubuhnya bukan lagi miliknya. Hingga di satu titik, seperti kembang api, Galuh meledak.

Itu baru awal, Juna belum masuk ke intinya.

"Bilang, ya, kalau sakit."

Galuh merasakan Juna mulai menyatukan tubuh mereka. Perlahan, lalu Galuh memekik, "Auw! Sakit mas."

"Sebentar, Sayang."

Peluh sudah membasahi tubuh Juna. Meski memiliki jam terbang yang tinggi, ini pertama

kalinya Juna memerawani perempuan. Dia tidak menyangka akan sesulit ini.

“Perih, Mas,” bisik Galuh lirih.

“Percaya sama aku.” Juna mengecup dahi Galuh lembut. Perlahan, dia mundur, lalu menerobosdengan kekuatan penuh.

“Auw!” Galuh menjerit. Dia menangis. “Sakit!”

Juna masih diam, tidak berani bergerak, air mata Galuh membuatnya iba. “Aku gerak pelan-pelan supaya enggak sakit.”

Galuh mengangguk lemah. Walau pelan, rasa tidak nyaman dan perih tetap mendominasi. Beberapa kali perempuan itu meringis menahan perih. Dalam hati, galuh bersyukur ini mereka lakukan setelah menikah.

Gerakan Juna perlahan membawa Galuh ke awang-awang. Juna pun mulai merasakan sesuatu yang berbeda. Berkali-kali suara erangan terdengar dari bibir suaminya itu. Gerakan lembut Juna berubah ritme semakin cepat, membuat Galuh merasakan pertentangan di tubuhnya, sakit dan nikmat di saat yang bersamaan. Hingga akhirnya keduanya menyatu mengembuskan napas kelegaan.

Ponsel Juna yang berada di atas meja berdering kencang. Pemiliknya masih memeluk manja tubuh sang istri di balik selimut. Dia enggan sekali bangun, seperti dering ponsel yang juga enggan

sekali berhenti berdendang dan mengganggu tidur nyenyaknya.

"Iya, halo?"

"Juna, kamu di mana?"

Juna masih sayup-sayup sadar. Dia mencerna suara siapa yang didengarnya di ponselnya. Juna kemudian mengamati layar telponnya

"Papa?"

"Kamu bawa Galuh ke mana?" semprot Krisna dengan nada galak di ujung sana.

"Ya terserah aku mau bawa Galuh ke mana. Toh, Galuh sekarang istriku. Kita jalan-jalan, di rumah suntuk!" *Ada gulma pengganggu,* tambah Juna dalam hati.

Krisna berdecak beberapa detik. Papanya sepertinya lupa sekarang Galuh sudah resmi jadi istri Arjuna Majendra.

"Galuh dicari Tari sama Ratih, kalian jam berapa pulang? Besok kita mau ke Magelang."

"Ya sudah, ke Magelang sendiri. Aku sama Galuh di rumah aja."

"Kita ke Magelang mau ketemu neneknya Galuh, orang tua Ratih, bareng juga sama orang tuanya Galuh. Kalian harus ikut apalagi kamu, kamu harus kenalan sama keluarga besar Galuh."

Mendengar penjelasan papanya, Juna paham. Dia memang harus ikut. "Ya sudah, nanti agak sorean Juna pulang."

Juna menutup panggilan itu sepihak. Krisna di ujung sana mencak-mencak. Juna melirik layar ponselnya, mencari tahu sudah pukul berapa. Layar

ponsel menunjukkan pukul satu siang. Sudah lewat satu jam dari azan Zuhur.

“Bangun, Sayang,” bisiknya sambil mengelus rambut Galuh.

“Bentar lagi, Mas.” Galuh bukan tipe perempuan yang malas bangun. Namun, tubuhnya terlalu remuk untuk diajak terjaga. Apalagi, tubuh bagian bawahnya kini sedikit nyeri.

“Ayo dong, Sayang, kita salat Zuhur dulu, nanti boleh tidur lagi.”

“Bisa libur enggak salatnya? Badanku remuk, selangkanganku sakit, masih perih buat bangun.”

Juna lupa kalau Galuh baru saja dia perawani. Tidak akan mungkin istrinya kuat berdiri untuk salat. Setelah salat, Juna akan membantu Galuh mandi dan membeli obat pereda nyeri.

“Ya ampun pengantin baru, hobinya tidur terus.”

Untung Galuh lagi mode tidur jadi tidak mendengar perkataan Juna. Setelah diperawani, Galuh jadi masuk ke mode PMS. Ada saja yang salah dan membuatnya kesal. Berangkat ke Magelang tadi saja perlu drama cukup lama. Yang tidak mau masuk mobil, lah. Tidak mau duduk di dekat orang tua, lah.

Pasalnya, tadi Galuh diledek habis-habisan saat bajunya tidak sengaja tersingkap dan memperlihatkan tanda cinta Juna di perutnya.

“Sudah jangan diledekin entar dia bangun. Istri aku lagi sensi.”

“Cie, cie, cie, sekarang manggilnya sudah istri. Sudah halal. Kapan resepsinya, nih?” Ratih yang memang pembuat gaduh, tidak berhenti memberikan pertanyaan iseng pada pengantin baru itu.

“Rencananya dua bulan lagi. Biar nanti Mama saja yang urus.” Tari yang menjawab, dia sudah berunding dengan Juna soal resepsi yang akan diadakan di Jakarta menggunakan konsep adat Jawa.

“Enggak kecepatan, Mbakyu?”

“Enggak, lah, biar aku yang ngatur. Kalian tinggal terima beres.” Tari semangat sekali mengurus pernikahan putra semata wayangnya. Selain momen ini hanya akan terjadi sekali seumur hidup, Tari juga ingin membahagiakan Juna. “Aku malah penasaran, kenapa Mas Tedjo mengizinkan Juna menikah sama Galuh?”

Tedjo yang duduk di depan bersama istrinya menoleh ke belakang. Kini mereka berdelapan sedang ada di mobil elf menuju Magelang.

“Anakmu gigih, dia melakukan apa pun untuk putriku. Kalau sudah begitu, mana tega aku memisahkan mereka?”

Krisna komat-kamit dalam hati. *Mana tega? Kemarin-kemarin ke mana aja*? “Jun, kamu segigih apa waktu dapatin Galuh?”

"Ya usaha, dari mulai belajar bahasa Jawa, belajar agama, belajar ngangon kambing sama sapi."

Krisna mendelik mendengar jawaban putranya. Belajar *ngangon*? Itu jelas bukan diuji. Juna sedang dikerjain. Tedjo di depan sana menyembunyikan wajahnya dengan menunduk. Dia tersenyum geli mengingat tingkah konyolnya yang menyuruh Juna mencari rumput.

"Kamu nyuruh anakku *ngangon,* Jo?" Krisna geram, dengan kekanak-kanakkan ditendangnya tempat duduk Tedjo yang tepat ada di depannya.

"Ya supaya dia tahu rasanya jadi kamu dulu. Baik kan, aku? Kamu ingat tebing tempat kita cari rumput dulu?"

"Yang cari cuma aku, bukan kita. Kamu cuma duduk di atas batu sambil makan kuaci. Jangan bernostalgia masa kecil. Ih, ingat itu aku merinding!"

Tedjo mengernyit heran. Menurutnya, masa kecil mereka *happy-happy* saja. Main layangan, main gundu, main gobak sodor, main petak umpet di kuburan. "Kenapa? Aku mau balik ke masa itu lagi."

"Aku ingat waktu kecil susah makan."

"Papa pilih-pilih makanan?"

"Kalau ada yang dipilih, Jun. Dulu Papa makan saja susah. Pernah makan sama nasi aking, lauknya ikan layur sama ikan kering yang diasinin. Paling parah yah lauknya pakai garam." Krisna menerawang jauh mengingat masa kecilnya. Tidak

bisa makan baginya adalah hal yang biasa. Kalau lapar tinggal ditahan dengan buntalan batu kerikil atau kerja serabutan supaya dikasih makan.

Yang membuatnya menderita bukan rasa lapar. Bagi Krisna rasa laparnya tidak sebanding dengan rasa sakit saat dikatai *anak jadah* atau *anak haram*, anak yang tidak punya bapak. Mengingat itu rasa sesak di dadanya muncul.

Tedjo pun paham, dia mulai tidak melanjutkan obrolannya kembali. Dia lupa Krisna dulu begitu menderita, tidak ada anak-anak lain yang mau berteman dengannya. Tedjo dulu saja kadang dilarang ayahnya berteman dengan Krisna. Tapi dia tetap nekat, karena baginya seorang anak tidak menanggung dosa yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak tidak bisa memilih mau dilahirkan dari benih siapa.

Juna rasanya akan sangat betah di sini, di tempat eyang Galuh bermukim. Rumahnya berbentuk joglo dengan halaman luas, pilar-pilarnya hampir sama dengan rumah milik Galuh di Yogya. Bedanya, di sini ada peternakan kuda, sapi, kebun wortel, lobak, kubis dan juga tanaman lainnya. Hawanya begitu sejuk dan akan bertambah dingin menjelang malam. Mandi di sini rasanya tidak penting lagi, airnya mirip air di Kutub Utara. Dingin.

Eyang putri Galuh sangat ramah, baik kepada semua orang. Kecuali pada Krisna, ayah Juna. Pria

itu hanya bisa menunduk dan diam membisu saat mertuanya berceramah tentang masa lalu mereka. Khususnya saat Krisna membawa kabur Ratih.

"Sudah *tho,* Ibu. Jangan inget-inget yang dulu." Ratih memohon pada sang bunda sambil memijit tangan bundanya yang dipenuhi keriput.

"Ndak bisa, sing disik nggo panggil eling-eling. Supoyo generasi selanjute, ora nyonto patrapmu. Koe jik due utang sowan romomu, jaluk ngapuro."[219]

Ratih tidak berani membantah. Ibunya, Raden Ayu Suprapti, mana bisa memaafkan dirinya dengan mudah. Di hadapan wanita tua ini, Krisna itu pria dengan watak buruk, tidak punya unggah-ungguh.

"Koe wes ziarah nang gone romomu?"[220]

"Belum, kita mau ke sana sekarang," jawab Krisna guna menghindari penghakiman tambahan dari sang mertua. Dia sangat sensitif jika pembahasannya ke arah dia yang tidak memiliki bapak dan berasal dari kalangan rendahan.

"Iya, kita berangkat, Bu." Krisna sudah menarik tangan sang istri untuk berdiri. Mereka berangkat ke permakaman berdua. Tari sudah istirahat di kamar karena terlalu lelah.

"Iki putuku sing bagus dewe sopo jenenge?"[221] Pandangan nenek Galuh mengarah ke Kama.

Kama yang baru bertemu neneknya merasa canggung. Seharusnya dia senang masih memiliki

---

[219] "Tidak bisa. Yang dulu dipakai untuk diingat supaya generasi selanjutnya, tidak menyontoh perbuatanmu. Kamu masih hutang minta maaf sama ayahmu."
[220] "Kamu sudah ziarah ke tempat ayahmu?"
[221] "Ini cucuku yang ganteng sendiri siapa namanya?"

nenek meskipun sepertinya orangnya agak pikun. "Kama, Eyang."

"Rupamu mirip mbi Mbahmu Kakung."[222]

Kama tersenyum kikuk karena dipuji seperti itu.

Juna menatap foto seorang pria berseragam beskap yang menumpu tangannya di depan. Sekali lihat Juna langsung bisa menebak itu adalah eyang kakung Galuh. Pria itu terlihat garang dengan kumisnya yang tebal. Juna mengamati dengan teliti wajah kakek Galuh itu, rasanya tidak ada mirip-miripnya sama Kama kecuali alis mereka.

"Bojomu wes di jipuke maem hurung, Galuh?"[223]

"Dereng, Eyang."[224]

"Ndang diajak maem sisan karo si, Ka, ma?"[225] ucap neneknya terlihat ragu dengan nama Kama.

"Injih, Eyang."[226]

Benar dugaan Kama, eyangnya sudah pikun. Kama melihat ke arah kakak laki-lakinya yang tersenyum menjengkelkan. Kama yakin undangan makan hanya basa-basi. Sejak tadi eyangnya tidak kunjung melepaskannya.

Tempat favorit Galuh saat berada di Magelang adalah tempat istal kuda. Di sini, dirinya melihat beberapa ekor kuda neneknya yang terawat baik. Tentu saja mereka akan sehat, kokoh, juara, dan bertenaga. Mereka diurus oleh seseorang dan keluarganya dengan telaten.

---

222 "Wajahmu mirip sekali dengan kakekmu."

223 "Suamimu sudah kamu ambilkan makan belum, Galuh?"

224 "Belum, Eyang."

225 "Segera diajak makan bersama dengan Kama?"

226 "Iya, Eyang."

“Wahyu!” teriaknya pada seorang lelaki muda bersepatu bot, bercelana *jeans* dan berkaos hitam polos. Laki-laki itu sedang membungkukkan badan sambil menggenggam sapu lidi.

“Ndoro Ajeng?” Pemuda yang dipanggil Wahyu itu tidak kalah semringah. Mata hitam sipitnya membelalak karena terlalu senang dan terkejut. “Kapan Ndoro datang?”

“Kemarin sama Romo dan juga saudara yang lain.”

Mereka tidak pernah menggunakan bahasa Jawa semenjak Wahyu berhasil menyelesaikan studi strata satunya di Bandung. Wahyu yang terbiasa hidup di tanah perantauan, biasa menggunakan bahasa indonesia untuk bercakap-cakap.

“Ndoro Ajeng ke sini enggak ngabarin saya dulu.”

Galuh hanya tersenyum. Harusnya, dengan gelar S1 pertanian, Wahyu bisa bekerja di kota yang lebih besar, bukan malah bekerja di peternakan sekecil ini. Kalau digunakan di kota, ilmunya pasti lebih berguna dengan pendapatan yang juga akan besar.

“Ah kamu, biasanya juga ke sini enggak ngabarin. Mana kuda yang bagus? Mau saya tunggangi!”

Tanpa berbicara lebih banyak, Wahyu membawa Galuh ke arah kuda bewarna cokelat tua dan berambut abu-abu yang berada di kandang nomor lima.

“Ini anaknya Amarta?”

“Iya Ndoro, sama kuat dan bagusnya!”

Galuh bukan tipe orang yang tertarik dengan promosi, dia lebih suka mencoba menaikinya sendiri. "Siapin kuda ini, ya? Aku mau naik!"

Wahyu memang dasarnya abdi yang penurut. Dia melepas tali kekang kuda, menggiring kuda jantan itu keluar kandang, dan mempersiapkan pelana serta menyisir rambut kudanya.

Sementara itu, Juna kelimpungan sendiri mencari istrinya. Semua orang masih sarapan dan duduk tenang di kursi, tapi istrinya sudah menghilang. Kata eyang Galuh, Galuh itu kalau berkunjung selalu tidak sabaran ingin melihat kuda di kandang.

Maka di sinilah Juna sekarang, berjalan menuju arena berkuda yang hanya dikelilingi pagar kayu. Benar dugaan semua orang, Galuh sudah duduk nyaman di atas kuda yang melaju kencang mengelilingi arena. Namun, mata Juna agak memicing saat melihat seorang pemuda berdiri di pinggiran pagar pembatas sambil menyemangati istrinya. Pemuda itu menatap Galuh dengan pandangan penuh hormat serta pemujaan.

Juna sengaja berdeham agar pemuda asing itu mau menoleh ke arahnya.

"Mas siapa kok bisa ada di sini?"

"Saya datang ke sini bersama Galuh dan ayah ibunya."

Wahyu mengerti, laki-laki yang tepat mengambil tempat di sebelahnya itu adalah saudara ndoro ajengnya.

“Maaf Mas, saya enggak tahu kalau Mas ini saudaranya Ndoro Ajeng.”

Juna berpikir sejenak, apa saudara dan suami itu sama? Sama-sama keluarga, sih.

“Kenalkan saya Wahyu, Mas, yang mengurus peternakan dan kebun sayur.”

Tangan Juna terulur menyambut tangan Wahyu yang dipenuhi otot. “Saya Arjuna.”

“Mas mau naik kuda juga?” tanyanya berusaha ramah menyambut orang baru.

“Nanti saja setelah Galuh.” Juna melihat istrinya yang tampakk begitu bahagia menunggang kuda. Dirinya tidak pernah melihat aksi Galuh secara langsung. Pernah sih ketika mereka balapan dan Galuh hampir terjungkal. Namun saat itu Juna begitu semangat untuk menang sehingga tidak menyaksikan dengan benar aksi Galuh menunggang hewan berkaki empat itu.

“Kamu sudah berapa lama kerja di sini?”

“Sudah lama, Mas, dari kecil.”

“Jadi kenal Galuhnya juga dari kecil?”

Pemuda berkulit sawo matang itu hanya tersenyum memperlihatkan gigi putih bersihnya. Dari cara Wahyu menatap Galuh, Juna yakin perasaan Wahyu lebih dari sekadar hormat.

“Iya, Mas. Ndoro Ajeng dulu sempat tinggal di sini lama.”

“Setelah mengenal dia cukup lama, kamu pernah enggak naksir sama Galuh?” Juna tampak memicing curiga. Dia menanti jawaban Wahyu. Juna memang

sedikit lancang, pandangan Wahyu itu sedikit mengganggunya.

“Kata naksir enggak tepat, Mas. Mungkin jatuh cinta, tapi rasa itu saya kubur dalam-dalam.”

“Kenapa?”

“Saya siapa, Mas. Ndoro Ajeng siapa? Saya tahu diri saja, menaruh hati saja sudah dianggap lancang apalagi punya rasa ingin memiliki. Rasanya saya *ngelunjak*.”

Daripada cemburu, mendengar jawaban Wahyu, hati Juna merasa terenyuh. Kenapa cinta selalu dikaitkan dengan derajat kedudukan di hadapan manusia? Cinta itu murni, perasaan mutlak yang berhak dimiliki setiap orang. Di dalam cinta tidak ada kata pantas tidak pantas, setiap individu berhak mempunyai mimpi bersama orang yang dicintainya.

Derap langkah kuda terdengar mendekat. Juna tahu itu Galuh.

“Mas Juna? Sudah lama nunggu?”

Wahyu dengan cekatan membantunya turun lalu menggiring kuda untuk diikatkan di pinggir pembatas kayu.

“Kamu asyik banget nunggang kuda sampai enggak lihat aku datang. Tadi pagi juga *start* buat sarapan duluan.”

Galuh meringis tidak enak, dia lupa sekarang statusnya seorang istri. “Kangen sama kuda di sini. Oh iya, Mas, ini Wahyu yang ngerawat kuda dan perkebunan. Kalian sudah kenalan?”

“Sudah, Ndoro.”

“Bagus kalau begitu, kamu tambahkan nama Wahyu dan keluarganya di daftar tamu undangan nikahan kita ya, Mas.”

Wajah Wahyu seketika memucat, tidak menyangka orang yang tengah digandeng ndoronya adalah calon suami perempuan yang diam-diam dirinya cintai sejak kecil.

Juna malah jadi tidak enak hati melihatnya. “Iya, nanti kita undang Wahyu.”

Hati Wahyu jelas kecewa. Dia terluka dan patah hati. Dulu saat melihat Ndoro Ajeng, meski hanya dari jauh, ada rasa membuncah bahagia, jantungnya berdebar menggila, dan senyumnya selalu mengembang maksimal. Wahyu pikir, dia tidak apa-apa jika tidak memiliki asal masih bisa melihat ndoro ajengnya. Namun, saat gadis yang dia cintai diam-diam mengatakan akan menikah dengan orang lain, rasanya hatinya seperti terkena bom dan hancur menjadi kepingan debu. Ternyata omongannya kepada Juna tadi hanya terucap di mulut saja. Kenyataannya, Wahyu tetap memiliki niat dan mimpi untuk bisa bersama Galuh. Wahyu hanya belajar ikhlas, tak apa jika ndoro ajengnya bahagia.

Juna di ujung sana, diam-diam berjanji untuk merahasiakan ungkapan hati Wahyu. Demi Wahyu agar harga diri, balas budi, serat rasa hormat pria itu pada Galuh tetap terjaga.

Galuh tidak akan pernah percaya hari ini akhirnya datang juga. Pesta yang dia idam-idamkan akhirnya terwujud. Undangan yang banyak di gedung yang megah. Awalnya Galuh menginginkan pesta bertema *garden party,* tapi langsung dilarang keras romonya. Mana bisa baju adat berbasahan dipadukan pesta di tempat terbuka. Romonya khawatir Galuh masuk angin.

Galuh mengamati wajahnya yang ada di dalam cermin. Seorang MUA spesialis adat Jawa yang didatangkan langsung dari Yogya sedang meriasnya dengan lembut dan juga cekatan. Banyak yang dipikirkan Galuh sebelum pesta digelar. Dua bulan hidup sebagai istri Arjuna Majendra, dia sedikit-sedikit tahu apa yang Juna suka atau tidak, termasuk kebiasaan buruk suaminya. Misalnya lupa menaruh kunci mobil dan membuat kegaduhan di pagi hari hanya demi mencari dasi dengan warna yang cocok.

Galuh dan Juna belum pindah ke rumah baru mereka. Selain tidak tega meninggalkan Tari, rumah itu belum jadi. Tari pun tidak seburuk ibu mertua yang ada di televisi. Sebenarnya mertuanya baik. Setelah kejadian Juna terluka yang dulu itu, ibu Juna itu sangat perhatian padanya. Apalagi sekarang Krisna Majendra juga bisa berlaku adil pada kedua istrinya.

"Beneran mirip?" tanya seorang lelaki muda yang kini sudah masuk ke ruangan *make-up* pengantin wanita.

Galuh heran, dia merasa tidak kenal dengan pria asing ini.

"Mirip banget sama Mbak Kalla!"

Mata Galuh yang sedang dipoles *eyeshadow*, mendadak membelalak. Kenapa laki-laki itu jadi dua, kepala Galuh jadi pusing melihatnya.

"Nakula! Sadewa!" panggil Ratih dari arah belakang. Perempuan itu tampak begitu anggun dan menawan dengan kebaya merah bertabur swarovski yang dipadukan dengan jarik bermotif lurik. "Kalau lihat sepupu kalian, jangan dekat-dekat. Galuh jadi takut, kan?"

"Bude, mereka siapa?"

"Itu Nakula sama Sadewa, mereka khusus datang dari Manchester untuk hadir di pernikahan kalian."

Galuh lupa pada si kembar adik Kama dan Kalla.

"Hai, *sorry*. Kami datang-datang nyelonong tanpa kenalan dulu."

Galuh bingung membedakannya, yang mana Nakula dan yang mana Sadewa? "Hai juga, saya Galuh. Saya bingung harus berkenalan sebagai siapa, sepupu atau kakak ipar kalian?" Galuh tersenyum tidak enak. Menurut garis keturunan, mereka adalah saudara sepupu. Tapi karena sudah menikah dengan kakak mereka, status Galuh berubah naik.

"Kakak ipar," jawab mereka kompak.

"Sudah, kalian sebaiknya keluar. Ini tempat perempuan. Pergi saja ke ruang *make up* mas kalian," usir Ratih kepada kedua anak bungsunya.

Nakula dan sadewa sebenarnya masih berat meninggalkan perempuan yang mirip dengan Kalla itu, tapi ibu mereka benar, mereka tidak bisa lama-lama berada di tempat perempuan dirias.

"Seneng banget pasti dirias jadi pengantin?" Ratih tidak pernah merasakan jadi pengantin dan dirayakan dengan pesta. Pernikahannya dulu memilukan.

Galuh menyentuh tangan keriput budenya. Ada nada kesedihan dari pertanyaan Ratih tadi. Hidup sebagai istri kedua, tidak punya surat resmi, dan harus berbagi hati pula, mana ada yang kuat. Ditambah lagi karena hamil duluan, dia diusir keluarga serta mendapatkan rasa malu seumur hidup karena dicap sebagai perebut suami orang.

"Berapa tusuk konde yang dipasang? Tujuh atau sembilan? Nggak berat itu?"

"Lumayan Bude. Ini saja sudah mulai cenat-cenut." Kalau Galuh tahu mengadakan acara pesta pernikahan besar ribetnya seperti ini, lebih baik dia hanya mengadakan pesta sederhana.

"Tahan ya, kan ini hari bahagia. Sehat terus Cah Ayu."

Nasehat Ratih selalu dia dengar.

"Sabar, pestanya sebentar lagi dimulai."

Galuh hanya bisa menebar senyum. Sebenarnya, kalau boleh jujur Galuh mulai merasakan pusing dan tidak enak badan saat memakai pakaian adat Jawa yang berat ini. Dia tidak yakin, apakah tubuh kurusnya akan kuat memapah baju berat selama beberapa jam nanti? Galuh berdoa dalam hati

supaya diberi kekuatan ekstra untuk menghadapi serbuan ribuan tamu.

"Gantengnya Masku," goda Kama kepada Juna yang sedang dipakaikan pakaian adat Jawa tipe basahan. Otot-otot perutnya yang keras, dadanya yang bidang, serta otot lengannya terlihat jelas. Sudah bisa dipastikan, dia akan membuat para tamu perempuannya meleleh.

"Aku yang paling ganteng di antara kalian, kan?"

Kama mendecak sebal, walau dalam hati dirinya mengiakan. "Aduh, ini perut apa papan penggilasan?"

Kama pura-pura jadi banci yang mengelus otot Juna dengan sensual. Membuat Juna menepis tangannya dengan kasar.

"Badan Mas bisa bagus kayak gini rahasianya apa?" Kama masih bertingkah dalam mode kesurupan jin banci, bertanya sambil menjilati bibirnya.

"Kamu mau tahu rahasianya supaya badan bisa bagus kayak gini?"

Kama mengangguk sok imut.

"Sering-sering *sit up* di atas kasur sama istri."

"Hah?" Otak Kama mencerna lama. Namun kemudian mulutnya yang terbuka kini tertutup rapat sambil manyun. Istri juga belum ada, mau *sit up* sama siapa.

"Mas Juna!" panggil seorang laki-laki yang baru datang.

"Kalian dari mana? Jangan jalan-jalan sendirian, ntar hilang kesasar. Hotelnya kan lumayan gede."

"Kami kan berdua, nggak sendirian."

Kama menggerutu. Mereka berdua juga sama saja tidak tahu seluk beluk hotel.

"Kami baru ke tempat istrinya Mas Juna. Dia persis Mbak Kalla. Mas naksir bukan karena wajahnya mirip kakak kami?"

Juna yang tengah dipasangkan keris menggeleng. "Dia beda sama Kalla. Wajahnya cuma *cover*, yang penting hatinya."

"Umurnya istrimu berapa *tho* Mas? Kok wajahnya masih imut?"

"Umurnya 23 tahun."

Nakula dan sadewa hanya melongo dan saling menatap. Tidak percaya kakak tertua mereka menikah dengan gadis yang masih muda.

"Sepantaran sama kita dong!" ucap Nakula tak terima. Soalnya sepupunya yang bernama Galuh itu cantik, malah lebih cantik dari Kalla.

Juna yang hanya tersenyum culas. Dia mendapat gadis yang masih muda dan seorang perawan asli.

"Kenapa nikahnya sama Mas, kita jadi enggak ikhlas. Bagaimana pun juga Mbak Galuh itu saudara kita."

"Telat! Kita sudah nikah dua bulan lalu," balas Juna.

Juna berjalan gagah dituntun oleh Kama dan dua adik kembarnya keluar ruangan *makeup*. Saatnya

menggelar resepsi besar. Resepsi yang kental dengan adat Jawa. Seluruh keluarganya hadir, yang pria memakai beskap, yang wanita memakai kebaya seragam. Krisna mengganti posisi Kama dilanjutkan dengan Tari di sisi yang lain. Mereka menuju ke tempat resepsi.

Galuh yang semula didudukkan di kursi pengantin, kini berjalan diapit oleh Tedjo dan juga Ratih. Keduanya dipertemukan di tengah aula dengan diiringi oleh keluarga masing-masing.

Kemarin, Galuh sudah melakukan prosesi sebelum pesta pernikahan, seperti pemasangan terup, bleketepe, dan tuwuhan, disusul sungkeman, siraman, dodol dawet, midodareni, serta srah-srahan. Saat ini, Galuh melakukan prosesi adat balang gantal atau saling melempar sirih. Nanti, dilanjutkan dengan Juna yang menginjak telur, yang kemudian kaki Juna dibasuh Galuh dengan air dalam wadah kendi sebagai perlambangan bakti seorang wanita ke kaum pria.

Tedjo merentangkan selendang sindur sebagai penyatu bahu kedua sepasang pengantin, lalu mengantarkan mereka ke panggung pelaminan.

Prosesinya belum selesai padahal Juna sudah sangat ingin duduk. Mereka masih harus menjalami prosesi kacar-kucur, dulang-dulangan, dan ditutup dengan bubak kawah, saatalat-alat rumah tangga dibagikan kepada tamu.

Begitu mendapatkan duduk, Juna lega bukan main. Jangan ditanya sesenang apa Galuh seakrang. Selain kepalanya berat, perutnya juga terasa diaduk.

Kain stagennya dililitkan terlalu kencang. Model baju basahan ini memang terlihat cantik, tapi juga membuat masuk angin. Beberapa kali perut Galuh terserang mual dan ingin muntah. Namun, dia tetap tersenyum bahagia melihat keluarganya berkumpul.

Jhony, anak itu datang dengan mengenakan kemeja dan celana yang Juna berikan. Keinginan untuk makan piza terwujud, karena di resepsi pernikahan ini mereka menyediakan stan makanan Italia. Sebagai ucapan terima kasih, Juna menyumbang uang untuk merenovasi masjid. Dia juga membelikan Jhony sepeda baru serta alat perlengkapan sekolah baru, membuat anak itu senang bukan main.

Eyang Galuh juga hadir bersama keluarga besar Magelang serta Wahyu. Raden Ayu Suprapti mengelap matanya yang berair terharu bisa melihat cucu perempuannya menikah. Tari dan Ratih pun tidak kalah senangnya menyaksikan kedua anak manusia itu menuju pelaminan setelah mendapat berbagai cobaan. Sedang Tedjo dan Krisna tampak mulai akur melupakan masa lalu.

Sumi sebagai sahabat juga datang dengan mengenakan kebaya merah jambu. Dia sebenarnya hadir agar bisa berfoto bersama Kama dan meminta bunga kantil yang ada di sanggul sahabatnya.

Kedua sahabat Juna, Daniel dan Ale turut hadir membawa pasangan masing-masing. Tersiar kabar jika Daniel juga akan segera menikah. Mereka menyalami dan memberikan selamat pada pengantin secara bersamaan. Para bawahan Juna

pun hadir, mereka sempat berfoto beramai-ramai bersama keduanya.

Roxanne yang tidak terlihat di pesta ini, karena memang tidak diundang. Terdengar kabar jika perempuan itu bersembunyi di kampung halaman demi menghindari pemberitaan miring media tentangnya. Setelah skandalnya terungkap, Galuh yakin Roxanne tidak mungkin kembali ke dunia hiburan.

Saudara Juna dari pihak Tari banyak yang hadir walau kasus penggelapan dana yang Juna ajukan tetap berjalan. Lihat, Killa yang cantik menggunakan gaun putih datang bersama ayahnya mengucapkan selamat. Anak itu telah bisa menerima kenyataan jika Galuh hanya bisa menjadi tantenya, bukan ibunya.

Galuh lumayan lelah karena sejak tadi berdiri menyalami tamu yang tidak menyurut. Ratri yang lebih peka, menghampiri Galuh yang terlihat pucat.

"Kamu tidak apa-apa, Nduk? Masih kuat berdiri?"

Galuh mengiakan dengan anggukan. Namun Ratri semakin khawatir ketika putrinya memegangi kepalanya.

"Kepalaku sedikit sakit."

"Ya sudah, Nduk, ke belakang saja dulu."

"Tapi tamunya masih banyak."

Ratri tidak peduli. Dia meminta izin Juna dan suaminya untuk membawa Galuh ke belakang. Ratih yang terlihat khawatir juga ikut.

Namun, belum sampai mereka ke ruang rias, tubuh Galuh sudah ambruk karena lemas.

"Galuh!"

"Harusnya kemarin kita enggak ngadain resepsi besar-besaran. Apalagi kamu pakai baju berlapis-lapis, mana tusuk kondenya juga banyak. Untung nasib anak kita enggak kenapa-kenapa," ujar Juna sambil memijit tangan Galuh. Lelaki ini lebih banyak bicara setelah dokter mengatakan kalau Galuh sedang hamil lima minggu.

Keduanya tampak sangat bahagia walau harus membatalkan bulan madu mereka ke Paris.

"Mana aku tahu kalau aku lagi hamil."

"Harusnya kamu tahu. Kamu enggak ngecek kalau sudah telat datang bulan?"

Galuh mengangkat bahu. Tanggal bulannannya suka maju mundur.

"Sudah Juna, mau sampai kapan kamu ngomel-ngomel? Yang penting janin sama ibunya sehat," ujar Tari membela menantunya. Putranya itu seperti Krisna saat tahu dirinya hamil. Jadi sangat protektif dan ingin menemani Tari ke mana pun dia pergi. Kenangan indah pada masa itu. "Kamu ada tamu itu di depan. Sekarang tinggalin Galuh, biarkan dia istirahat."

Mau tidak mau Juna berdiri dari ranjangnya. "Mah, besok aku sama Galuh bakal pindah ke kamar bawah," ujarnya sebelum keluar kamar.

“Terserah, asal kalian enggak keluar dari rumah ini.”

Juna melenggang pergi lalu turun melalui tangga berulir. Siapa juga tamu yang datang di saat masa cutinya ini?

“Le, ngapain lo ke sini?”

“Maaf kalau ganggu. Gue ke sini karena ada yang mau gue omongin.”

“Duduk dulu.”

Ale pun mengambil tempat duduk di sofa *single* yang letaknya tepat di depan tuan rumah. “Begini, gue ke sini sebenarnya mau ngomongin kasus Suci sama Galuh sekaligus minta izin lo. Bagaimana pun sekarang Galuh kan sudah jadi istri lo.”

“Galuh sudah lama melepas kasus ini.”

“Gue ngerti, tapi Suci ingin didampingi oleh Galuh di sidang akhir nanti. Gue bermaksud jadiin Galuh tim pengacara gue. Bagaimanapun, karena Galuh Suci bebas dari tempat pelacuran. Karena Galuh juga dia bisa dapat keadilan.”

“Le, *sorry* banget. Keadaan Galuh enggak memungkinkan. Dia lagi hamil, lo lihat sendiri dia sempat izin ke belakang waktu resepsi dan enggak balik karena pingsan. Gua enggak bisa nempatin istri dan anak gue dalam bahaya. Lo tahu, gue celaka karena kasus ini. Gue rasa Galuh enggak akan bisa menemani Suci dalam persidangan nanti.”

“Lo pernah enggak sih mikirin keinginan Galuh? Lo tanyain hal ini ke Galuh dulu. Waktu kerja di tempat bokap gue, dia semangat banget. Apalagi saat bisa nemuin Suci. Galuh pernah bilang

impiannya adalah menjadi pengacara untuk kaumnya yang enggak dapat keadilan. Impiannya jadi pengacara pupus karena skandal ciumannya sama lo. Dia dikeluarin dari firma hukum Papa secara tidak terhormat. Ini mungkin kesempatan terakhir buat Galuh membuktikan kalau dia pantas menyandang profesi sebagai pengacara sekaligus membersihkan namanya."

Juna terdiam lama. Dia merasa egois karena hanya berpikir Galuh cuma untuknya. Galuh hanya boleh menemani Juna. Juna lupa sebelum bertemu dengannya, Galuh punya impian yang sangat besar.

"Gue pamit, tapi gue harap lo mau mempertimbangkan permintaan gue."

Apa keputusan yang Juna ambil? Bisakah Juna membuktikan janjinya memprioritaskan kebahagiaan Galuh?

Setelah pertimbangan masak-masak akhirnya Juna mengizinkan Galuh bergabung bersama Ale sebagai tim pengacara sekaligus pendamping Suci di sidang keputusan. Itu pun dengan syarat, Juna dan dua orang *bodyguard* akan turut serta. Anak Suci yang masih bayi juga diajak. DNA bayi merah itu akan dijadikan bukti kuat.

Di hari pembacaan keputusan sidang, wajah Galuh terlihat sangat cerah. Keputusan hakim dibacakan, pelaku pelecehan dan pemaksaan terhadap Suci serta juga penusukan terhadap Juna dihukum dua puluh tahun penjara. Untuk kasus perdagangan manusia, Ale tidak memasukkannya, itu pun atas usul Galuh. Galuh khawatir sang germo

harus ikut ditangkap. Bagaimanapun Dahlia memperlakukan Suci dengan cukup baik.

Sumi harusnya hadir juga, tapi terpaksa tidak muncul karena ada jadwal kuliah. Rupanya sahabat Galuh itu benar-benar melanjutkan pendidikannya lagi.

Begitu keputusan selesai dibacakan, Suci langsung menghambur memeluk Galuh. Ale dan Juna menatap mereka dengan haru dan bangga.

"Kita berhasil," ucap Ale ketika menghampiri keduanya.

"Abang hebat, sudah mendampingi Suci sampai sejauh ini."

"Kamu lebih hebat karena semua ini enggak bakal terjadi kalau enggak dimulai dengan usaha kamu."

Juna berdeham guna menghentikan dua orang yang saling melempar pujian ini.

"Bagaimana, setelah ini kamu bisa balik lagi jadi pengacara? Kapan kamu mulai kerja?"

Galuh menggeleng sambil tersenyum kecut. "Kayaknya enggak dalam waktu dekat ini. Aku mau melahirkan dulu, mau menikmati waktu sebagai ibu."

Galuh mengambil anak Suci dalam gendongan perempuan itu. Bayi itu begitu merah dan suci seperti nama ibunya, tidak berhak dihakimi atas dosa dari orang tuanya. "Mas Juna, anaknya Suci cantik, ya?"

Juna mengangguk, dia tersenyum lembut kemudian membelai kepala bayi itu. “Kita nanti juga bakal punya dua yang kayak gini.”

“Dua?” tanya Ale menurunkan alisnya.

Suci yang menggunakan alat bantu dengar menutup mulut dengan tangan saking senangnya.

“Iya, anak kita kembar.”

Ale langsung memberikan selamat. Begitu pun Suci dengan bahasa isyaratnya.

Galuh sudah tidak sabar ingin segera melihat janinnya lahir ke dunia ini.

Hidupnya banyak berubah. Awalnya, dia ingin menjadi wanita karier berprofesi pengacara yang membela kaum wanita. Namun impiannya berubah haluan ketika Juna datang ke kehidupannya.

Dari Juna, Galuh mengenal cinta, patah hati, mempercayai, dan juga hasrat memiliki.

Dari Galuh, Juna banyak belajar tentang cinta, berjuang, berkorban, tidak egois, dan menjadi lebih baik.

Keduanya mengalami pendewasaan diri dengan cara masing-masing. Mereka sadar, tidak ada yang berarti sebagai pencapaian dalam hidup jika tidak dilengkapi dengan cinta dan keluarga.

Melahirkan anak kembar ternyata istimewa. Galuh tidak perlu merasakan sakit karena langsung dioperasi. Dua anaknya memilih berakrobat di dalam perut hingga posisinya malang melintang sampai terlilit tali pusar. Selain itu, usia kehamilan Galuh juga hampir memasuki sepuluh bulan, air ketubannya mulai keruh. Jadi tidak ada drama teriak-teriak atau kepanikan Juna seperti yang sering ada di televisi. Semuanya terkendali. Anggota keluarga mereka juga lengkap saat Galuh melahirkan. Kebetulan si kembar juga pulang karena telah menyelesaikan kuliahnya.

"Nduk, Romo sudah menyiapkan nama buat anak kembarmu ini." Tedjo menyerahkan kertas yang berisi nama-nama anak lelaki-perempuan yang kental akan adat Jawa lengkap dengan gelarnya. Belum dipegang Galuh, kertas itu diambil oleh Krisna.

"Kendana-Kendini. Hapsara-Hapsari, Candra-Suryo, Dewa-Dewi, Dhika-Dhita, Arga-Argina, Janu-Jenar. *Iki jeneng opo*?[227]"

Tedjo mendelik hendak marah, namun diurungkannya ketika mendengar salah satu cucunya menangis. Tari buru-buru menggendong cucu perempuannya yang berada di boks. Bayi kembar Galuh tidak ditempatkan di ruang bayi atas permintaan para ibu ratu.

"Nama pilihanku!" ucap Tedjo tegas.

"Tapi kami sudah memilih nama, Romo." Galuh yang menjawab, jika Juna yang berbicara mereka khawatir ayahnya akan tersinggung. "Anak kami namanya Ganendra dan Gyandra Majendra. Mereka enggak akan memakai gelar."

Menurut ketentuan lama, jika seorang bangsawan perempuan menikah dengan pria biasa maka gelarnya akan hilang.

"Ya sudah kalau mau kalian begitu, tapi jangan lupakan nama Sasmitho-nya. Ari-arinya yang sudah dikubur, jangan lupa dikasih lampu. Wetonnya dua cucu Romo ini apa? Nanti tak cari kapan hari bancakan yang baik."

"Iya, Romo."

Krisna yang memutar bola matanya dengan malas, langsung dicubit Ratri.

Sumi yang tengah mengunjungi Galuh, tampak bahagia sekaligus iri karena sampai sekarang jodohnya belum terketuk pintu hatinya. Jodohnya

---

[227] Ini nama apa?

masih cuek dan tidak peka, malah sekarang bermain ponsel.

"Aku mau memantaskan diri sama Kangmasmu Kama, tapi susah," ujarnya pelan kepada Galuh. "Dia tipe ceweknya bagaimana?"

Kama tidak pernah bercerita soal kekasih pada Galuh. Selama Galuh serumah dengan Kama, lelaki itu juga tidak pernah membawa perempuan pulang.

"Kata Bude, mantannya Kama itu setengah bule semua."

"Lah, aku blasteran bedo kecamatan. Tapi biasane bojo kui malah adoh karo tipe."[228]

Kalau itu sebaiknya Sumi banyak-banyak berdoa. Galuh tersenyum miris.

"Mengko ngakono masmu kon ngeterke aku, ya?"[229]

Galuh cuma mengangguk.

"Ya sudah, Papa pulang dulu sama mamamu. Biar Ratih dan Ratri yang jagain Galuh," jawab Krisna sekalian berpamitan.

"Iya, kasihan Mamah, pasti belum istirahat jagain cucunya dari semalam. Sekalian Papa juga mau *antar* Sumi pulang," jawab Juna sambil mengajukan permintaan tambahan.

Punggung Sumi tegak berdiri, lalu menatap Kama yang duduk di pojokan. Namun pria itu malah cuek seperti tidak melihatnya.

"Kasihan juga kalau Sumi pulang sendiri. Ini kan sudah hampir malam," ujar Ratih menimpali, membuat Sumi tidak mungkin lagi menolak.

---

[228] "Aku blasteran beda kecamatan. Tapi biasanya istri itu jauh dari tipe."
[229] "Nanti suruh masmu mengantarkan aku pulang."

Galuh sendiri cuma menahan tawa. Rencana Sumi gagal untuk mendekap Kama di atas motor.

Pada akhirnya hanya tersisa beberapa orang di ruangan. Kama sudah pulang bersama Romo Galuh yang rencananya akan menginap di rumah Ratih. Juna langsung menempatkan diri di sisi Galuh. Dua wanita kembar paruh baya itu tengah sibuk menimang bayi.

"Makasih sudah melahirkan si kembar. Kalian sangat berharga buat aku." Juna mengecup tangan Galuh beberapa kali. Dia banyak mengucap syukur karena mendapatkan dua buah hati sekaligus di usianya yang sudah tidak muda lagi.

Baru saja ingin menikmati momen akrab setelah menyandang status ibu dan ayah, muncullah dua begundal sahabat Juna. Daniel datang bersama istrinya yang tengah hamil besa. Sementara Ale datang sendirian dengan wajah lesu seperti habis patah hati.

Juna langsung menengadahkan kepalanya ke atas. Ya Tuhan, sampai kapan kunjungan terhadap istrinya akan berhenti?

Profil Penulis

Rhea Sadewa adalah anak sulung dari tiga bersaudara kelahiran Sukoharjo 14 Desember. Walau besar di Kota Solo, Rhea Sadewa juga berdarah setengah Sunda yang didapat dari sang ibu. Dia gemar membaca buku semenjak SD. Barulah saat SMA ia menyukai novel bergenre romansa yang didapatkannya dari perpustakaan, jenis novel yang ditulisnya saat ini.

Pada tahun 2017 ia menemukan aplikasi Wattpad. Aplikasi kepenulisan yang menyediakan novel secara gratis. Dari aplikasi ini dia mulai menggeluti kegemarannya lagi dan mulai menuangkan ide cerita ke dalam sebuah tulisan. Dari aplikasi itu dia telah membuat novel seperti Rahasia Sekar, Bersamamu, Jasmine, Aina dalam dua series yang semuanya dijual secara *online* di Google Play Book. Dia juga menulis novel Anjani yang diterbitkan secara cetak oleh Batik Publisher pada tahun lalu (2020). Novel-novelnya lebih banyak mengangkat kisah tentang ketegaran hati dan gigihnya perjuangan seorang perempuan meraih apa yang diinginkannya.

Dia bisa dihubungi melalui akun media sosialnya.
Facebook: Rhea Sadewa
Instagram: Rhea Sadewa